

Buku pertama trilogi His Dark Materials



THE GOLDEN COMPASS

KOMPAS EMAS

Philip Pullman

KOMPAS EMAS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Philip Pullman

KOMPAS EMAS



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2006

THE GOLDEN COMPASS

by Philip Pullman

Copyright © 1995 by Philip Pullman

All rights reserved

GM 618164015

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

KOMPAS EMAS

oleh Philip Pullman

Alih bahasa: B. Sendra Tanuwidjaja

Editor: Dini Pandia

Desain sampul: Olvyanda Ariesta

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2006

Cetakan Kelima: April 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-2488-7

488 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Ke dalam jurang liar ini,
Rahim alam dan mungkin makamnya,
Bukan laut, bukan pantai, bukan udara, bukan pula api,
Tapi semua ini mengandung maksud, dan bergumul,
Kalut, dan demikianlah mereka terus bertarung,
Hingga sang pencipta agung memberi mereka,
Materi gelapnya, untuk menciptakan dunia-dunia lain,
Ke dalam jurang liar ini sang durjana yang awas,
Berdiri di tubir neraka dan menatap beberapa saat,
Merenungkan jalannya...*

John Milton: *Paradise Lost*, Buku II

THE GOLDEN COMPASS (KOMPAS EMAS) adalah bagian pertama kisah yang dimuat dalam tiga buku. Bagian pertama ini berlokasi di dunia seperti dunia kita, namun berbeda dalam banyak hal. Bagian kedua, THE SUBTLE KNIFE, berpindah-pindah di antara tiga dunia: dunia THE GOLDEN COMPASS (KOMPAS EMAS); dunia yang kita kenal; dan dunia ketiga, yang berbeda dari dunia kita dalam banyak hal lagi. Bagian terakhir trilogi ini, THE AMBER SPYGLASS, berpindah-pindah di antara beberapa dunia.

Catatan:

Kata *dæmon*, yang ada di buku ini, diucapkan seperti kata dalam bahasa Inggris "demon".

Daftar Isi

Bagian Satu:

Oxford

1. Botol Kristal Berisi Tokay	11
2. Kabar dari Utara	29
3. Jordan dan Lyra	48
4. Alethiometer	88
5. Pesta Koktail	106
6. Jala Lempar	126
7. John Faa	141
8. Frustrasi	165
9. Mata-mata	179

Bagian Dua:

Bolvangar

10. Konsul dan Beruang	203
11. Baju Besi	226
12. Anak yang Hilang	252
13. Anggar	265
14. Cahaya Bolvangar	285
15. Kandang-Dæmon	305
16. Guillotin Perak	325
17. Para Penyihir	343

Bagian Tiga:

Svalbard

18. Kabut dan Es	375
19. Tertawan	397
20. <i>À Outrance</i>	420
21. Sambutan Lord Asriel	441
22. Pengkhianatan	462
23. Jembatan ke Bintang-bintang	474

Bagian Satu

Oxford

1

Botol Kristal Berisi Tokay



LYRA dan dæmonnya bergerak melintasi Aula yang semakin gelap, sengaja menyusuri satu sisi ruangan agar tidak terlihat dari dapur. Ketiga meja besar yang terbentang sepanjang Aula telah ditata, peralatan perak dan kaca memantulkan cahaya redup dalam ruangan itu, dan bangku-bangku panjangnya telah ditarik keluar, siap menerima para tamu. Lukisan-lukisan para mantan Master digantung tinggi dalam keremangan di sepanjang dinding-dinding. Lyra tiba di panggung dan menoleh ke arah pintu dapur yang terbuka, lalu, setelah yakin tidak ada orang di sana, melangkah ke sisi meja tinggi. Meja itu ditata dengan peralatan makan dari emas, bukan perak, dan keempat belas tempat duduk di sekitarnya bukan bangku kayu ek biasa, melainkan kursi-kursi mahoni dengan bantal-an beludru.

Lyra berdiri di samping kursi Master dan menjentikkan kukunya dengan lembut pada gelas terbesar. Dentingannya terdengar nyaring di seluruh Aula.

“Kau anggap ini cuma main-main,” bisik dæmon Lyra.
“Hati-hati sedikit.”

Dæmon Lyra bernama Pantalaimon, dan ia berbentuk nge-ngat sekarang, warnanya cokelat tua agar tidak tampak dalam keremangan Aula.

"Mereka terlalu ribut dan tidak akan bisa dengar dari dapur," bisik Lyra. "Lagi pula Kepala Rumah Tangga tidak akan datang sebelum bunyi lonceng pertama. Jangan cercwet."

Meski begitu Lyra tetap menangkupkan telapak tangannya di atas gelas kristal yang masih berdenging itu, dan Pantalaimon mengepakkan sayapnya mendahului Lyra menuju pintu Ruang Rehat yang sedikit terbuka di sisi lain panggung. Sesaat kemudian ia muncul kembali.

"Tidak ada orang di sana," ia berbisik. "Tapi kita harus bergegas."

Sambil merunduk di belakang meja tinggi, Lyra melesat mengikuti Pantalaimon memasuki pintu ke Ruang Rehat, lalu kembali berdiri tegak dan menatap sekelilingnya. Satu-satunya cahaya dalam ruangan itu berasal dari perapian, di mana Lyra melihat setumpuk balok yang berpijar terang dan menggeliat sesaat, menghamburkan bunga api ke cerobong. Lyra menghabiskan sebagian besar hidupnya di Akademi, tapi ia belum pernah melihat bagian dalam Ruang Rehat: hanya para Cendekiawan dan tamu-tamu mereka yang diizinkan masuk ke ruangan itu, dan tak seorang perempuan pun pernah diberi kesempatan. Bahkan para pelayan perempuan tidak ditugaskan membersihkan ruangan ini. Hanya Kepala Pelayan yang boleh melakukannya.

Pantalaimon hinggap di bahu Lyra.

"Puas sekarang? Bisa kita pergi?" bisiknya.

"Jangan bodoh! Aku mau melihat-lihat!"

Ruang Rehat itu luas, dengan meja bujur telur dari kayu *rosewood* yang dipoles, di mana terdapat berbagai botol kristal dan gelas, dan wadah tembakau perak yang dilengkapi rak

pipa. Di meja hidangan di dekatnya terdapat pinggan penghangat dan sekeranjang buah *poppies*.

"Hidup mereka enak juga ya, Pan?" ujar Lyra lirih.

Ia duduk di salah satu kursi kulit berwarna hijau. Bantalan kursi itu sangat empuk sehingga Lyra nyaris tenggelam dalam sandaran kursinya, tapi ia menegakkan tubuh dan melipat kedua kaki, lalu mulai menatap lukisan-lukisan di dinding. Lagi-lagi para Cendekiawan: berjubah, berjanggut, dan muram, mereka menatap dari dalam bingkai dengan raut wajah khidmat yang menunjukkan kecaman.

"Apa yang sedang mereka bicarakan, ya?" kata Lyra; setidaknya ia mulai berkata begitu, karena sebelum ia sempat menyelesaikan pertanyaan tersebut, ia mendengar suara-suara dari balik pintu.

"Di belakang kursi---cepat!" bisik Pantalaimon, dan dalam sekejap Lyra telah meninggalkan kursi dan berjongkok di belakangnya. Itu bukan tempat yang terbaik untuk bersembunyi; Lyra memilih kursi yang terletak di tengah-tengah ruangan, dan kalau ia menimbulkan suara....

Pintu Ruang Rehat terbuka, dan cahaya di dalamnya berubah: satu dari orang-orang yang masuk itu membawa lampu, yang diletakkannya di meja samping. Lyra bisa melihat kaki orang itu, terbungkus celana panjang hijau tua dan sepatu hitam mengilap. Pelayan.

Lalu terdengar suara berat menanyakan, "Apa Lord Asriel sudah tiba?"

Suara Master. Sementara Lyra menahan napas, ia melihat dæmon pelayan itu (berbentuk anjing, seperti kebanyakan dæmon pelayan lainnya) berlari kecil memasuki ruangan dan duduk diam di dekat kaki pelayan, lalu kaki Master juga terlihat, terbungkus sepatu hitam lusuh yang selalu dikenakannya.

"Belum, Master," sahut Kepala Pelayan. "Juga belum ada kabar dari Aërodock."

"Kurasa ia akan tiba dalam keadaan lapar. Tolong antar ia langsung ke Aula."

"Baik, Master."

"Dan kau sudah menyiapkan Tokay istimewa untuknya?"

"Ya, Master. Tahun 1898, seperti yang Anda minta. Saya masih ingat beliau sangat menggemari minuman itu dulu."

"Bagus. Sekarang tolong tinggalkan aku."

"Anda masih butuh lampu ini, Master?"

"Ya, tinggalkan saja lampunya. Tolong kembali saat makan malam dan turunkan sumbunya."

Kepala Pelayan membungkuk dan berbalik meninggalkan ruangan, dæmonnya berlari kecil patuh di belakangnya. Dari tempat persembunyianya yang seadanya, Lyra mengawasi Master melangkah ke lemari pakaian besar dari kayu ek di sudut ruangan, mengambil jubahnya dari gantungan, dan dengan susah payah mengenakannya. Master orang yang sangat kuat dulu, tapi sekarang usianya telah lebih dari tujuh puluh tahun, dan gerak-geriknya sudah kaku dan lamban. Dæmon Master berbentuk burung gagak, dan begitu Master selesai mengenakan jubahnya, dæmon itu melompat turun dari lemari pakaian dan bertengger di tempat biasanya di bahu kanan Master.

Lyra bisa merasakan Pantalaimon mengepak-ngepakkannya sayapnya resah, sekalipun dæmonnya itu tidak menimbulkan suara. Sebaliknya, Lyra sendiri sangat penasaran. Tamu yang namanya disebut Master tadi, Lord Asriel, adalah paman Lyra, orang yang luar biasa ia kagumi dan takuti. Kata orang, Lord Asriel terlibat politik tingkat tinggi, penjelajahan rahasia, atau peperangan di tempat yang jauh, dan Lyra tidak tahu kapan pamannya itu akan muncul. Lord Asriel sangat

keras: kalau Lyra tertangkap basah berada dalam ruangan ini, ia bisa dihukum berat, walaupun Lyra yakin ia bisa menghadapi risiko itu.

Tapi yang dilihatnya kemudian sama sekali mengubah situasi.

Master mengambil kertas yang dilipat-lipat dari sakunya dan meletakkan benda itu di meja. Ia mencabut tutup botol kristal berisi anggur keemasan, membuka lipatan kertasnya, dan menuangkan bubuk putih ke dalam botol sebelum meremas kertas itu serta melemparnya ke perapian. Lalu Master mengambil pensil dari saku dan mengaduk anggur dalam botol hingga bubuk yang ia tuangkan larut, kemudian menutup kembali botol itu.

Dæmon Master berkaok singkat dan lembut. Master menjawab dengan suara pelan, dan menatap sekitarnya dengan mata sayu dan tampak rambut sebelum keluar lewat pintu yang sama dengan yang ia masuki.

Lyra berbisik, "Kaulihat itu tadi, Pan?"

"Tentu saja aku lihat! Sekarang cepat keluar, sebelum Kepala Pelayan datang!"

Tapi tepat ketika Pantalaimon bicara, terdengar dentang genta satu kali dari ujung Aula.

"Itu genta Kepala Rumah Tangga!" kata Lyra. "Kupikir kita masih punya waktu."

Dengan sigap Pantalaimon terbang ke pintu Aula, dan secepat kilat kembali.

"Kepala Rumah Tangga sudah ada di Aula," katanya. "Dan kau tidak bisa keluar lewat pintu satu lagi..."

Pintu satu lagi, pintu yang dilalui Master saat masuk dan keluar, membuka ke lorong yang ramai antara Perpustakaan dan Ruang Serbaguna para Cendekiawan. Saat ini lorong itu tengah dipenuhi orang-orang yang mengenakan jubah masing-masing sebelum makan malam, atau bergegas meninggalkan

berkas-berkas atau tas di Ruang Serbaguna sebelum menuju ke Aula. Semula Lyra merencanakan keluar lewat pintu yang ia masuki, yakin bahwa masih ada waktu beberapa menit sebelum genta Kepala Rumah Tangga berbunyi.

Dan kalau tadi tidak melihat Master menuang bubuk ke dalam anggur, Lyra mungkin akan berani mengambil risiko dimarahi Kepala Rumah Tangga, atau berharap tidak akan ada yang memerhatikan ketika ia melewati lorong yang ramai. Tapi sekarang Lyra kebingungan, dan itu membuat ia ragu-ragu.

Lalu ia mendengar suara langkah-langkah berat di panggung. Kepala Rumah Tangga datang untuk memastikan Ruang Rehat telah siap untuk para Cendekiawan yang ingin menikmati anggur dan pipa setelah makan malam. Lyra melesat ke lemari pakaian dari kayu ek, membukanya, dan bersembunyi di dalamnya, lalu menarik pintunya hingga tertutup tepat pada saat Kepala Rumah Tangga masuk. Lyra tidak cemas memikirkan nasib Pantalaimon: ruangan itu berwarna gelap, dan Pantalaimon bisa saja menyelinap ke bawah kursi.

Lyra mendengar bunyi napas Kepala Rumah Tangga yang berat, dan lewat celah pintu yang tidak rapat tertutup ia melihat lelaki itu merapikan pipa-pipa di rak dekat kotak merokok dan melirik sekilas ke arah botol-botol kristal dan gelas-gelas. Lalu ia merapikan rambut di atas kedua telinga dengan kedua telapak tangannya dan bicara pada dæmonnya. Kepala Rumah Tangga terhitung sebagai pelayan, maka dæmonnya berbentuk anjing betina; tapi Kepala Rumah Tangga adalah pelayan papan atas; jadi dæmonnya juga bukan anjing sembarang. Tidak tangung-tanggung, dæmon itu mengambil bentuk anjing *red setter*. Dæmon itu tampak curiga, dan menatap sekitarnya seolah-olah merasakan kehadiran penyusup, tapi ia tidak beranjak ke arah lemari pakaian, dan ini membuat Lyra

luar biasa lega. Lyra takut terhadap Kepala Rumah Tangga, yang pernah dua kali menghajarnya.

Lyra mendengar bisikan pelan; tampaknya Pantalaimon berhasil masuk dan merapatkan diri di dekatnya.

"Kita sekarang terpaksa tetap di sini. Kenapa sih kau tidak mau *patuh* padaku?"

Lyra tidak menjawab hingga Kepala Rumah Tangga berlalu. Sudah tugas Kepala Rumah Tangga mengawasi para pelayan di meja utama; Lyra bisa mendengar para Cendekia-wan berdatangan memasuki Aula, dengung percakapan, suara langkah kaki.

"Justru bagus aku tidak menuruti kata-katamu," Lyra balas berbisik. "Kita tidak akan melihat Master memasukkan racun ke anggur kalau tidak begini. Pan, itu Tokay yang tadi ditanyakannya pada Kepala Pelayan! Mereka berniat membunuh Lord Asriel!"

"Kau tidak tahu persis bubuk itu racun."

"Oh, tentu saja bubuk itu racun. Apa kau tidak ingat, Master mengusir Kepala Pelayan dari ruangan sebelum menuangkannya? Kalau bubuk itu bukan racun, ia akan membiarkan Kepala Pelayan melihatnya. Dan aku *tahu* ada peristiwa yang sedang berlangsung—peristiwa berbau politis. Para pelayan sudah berminggu-minggu membicarakan masalah itu. Pan, kita bisa mencegah pembunuhan!"

"Belum pernah aku dengar omong kosong seperti ini," komentar Pantalaimon singkat. "Apa kaupikir kau bisa tahan duduk diam selama empat jam dalam lemari pakaian yang sempit ini? Biar aku keluar dan memeriksa lorong. Akan kuberitahu kalau situasinya aman."

Pantalaimon terbang dari bahu Lyra, dan gadis itu melihat bayang-bayang kecil berbentuk ngengat di celah pintu tempat cahaya masuk.

"Percuma, Pan, aku tetap di sini," ujar Lyra. "Ada jubah dan entah apa lagi di sini. Akan kuletakkan satu di lantai supaya aku bisa duduk nyaman. Aku *mesti* melihat apa yang mereka lakukan."

Lyra semula berjongkok. Hati-hati ia berdiri, meraba-raba sekitarnya mencari gantungan pakaian agar tidak menimbulkan suara, dan mendapati lemari pakaian itu lebih besar daripada dugaannya. Ada beberapa jubah dan tudung yang biasa dipakai para Cendekiawan; beberapa jubah dihiasi bulu sepanjang bagian tepinya, sebagian besar dilapisi sutra.

"Aku ingin tahu apa semua jubah ini milik Master," bisik Lyra. "Waktu ia dapat gelar kehormatan dari tempat-tempat lain, mungkin mereka memberinya jubah-jubah mewah dan Master menyimpannya untuk kesempatan-kesempatan istimewa... Pan, kau benar-benar yakin bubuk dalam anggur itu bukan racun?"

"Tidak," jawab Pantalaimon. "Menurutku bubuk itu racun, seperti dugaanmu. Tapi kupikir itu bukan urusan kita. Dan kupikir kalau kau ikut campur, itu akan jadi ulah paling konyol yang pernah kaulakukan dalam hidupmu yang sudah penuh bermacam-macam tindakan konyol. Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kita."

"Jangan bodoh," tukas Lyra. "Aku tidak bisa hanya duduk diam di sini menyaksikan Master meracuni Lord Asriel!"

"Pergi saja ke tempat lain, kalau begitu."

"Kau pengecut, Pan."

"Itu pasti. Boleh aku tahu apa rencanamu? Apa kau akan melompat keluar dan merampas gelas itu dari tangan Lord Asriel yang gemetar? Apa yang akan kaulakukan?"

"Tadinya aku tidak punya rencana apa-apa, dan kau tahu persis itu," serghah Lyra dengan suara pelan. "Tapi sekarang setelah melihat perbuatan Master, aku tidak punya pilihan.

Kau harusnya tahu tentang hati nurani, kan? Bagaimana aku bisa pergi ke Perpustakaan dan duduk di sana atau di tempat lain dan menunggu sambil mengetuk-ngetukkan jari, sementara aku tahu yang akan terjadi? *Itu* bukan rencanaku, sumpah.”

”Kau sudah lama ingin berbuat begini,” kata Pan sesaat kemudian. ”Kau ingin bersembunyi di sini dan mengamati. Kenapa aku tidak sadar sejak tadi?”

”Kau benar, ini yang kumau,” Lyra mengaku. ”Semua orang tahu ada yang dirahasiakan para Cendekiawan. Mereka biasa melakukan sejenis ritual atau entah apalah. Dan aku hanya ingin tahu apa rahasia mereka.”

”Itu bukan urusan kita! Kalau mereka ingin menikmati rahasia kecil itu, kau seharusnya berbesar hati dan membiarkan mereka melakukan yang mereka mau. Cuma anak-anak bodoh yang bersembunyi dan memata-matai.”

”Omonganmu persis seperti yang kuduga. Sekarang berhenti mengomel.”

Mereka berdua duduk membisu beberapa lama, Lyra dalam posisi duduknya yang tidak nyaman di lantai lemari pakaian yang keras dan Pantalaimon sambil menyentak-nyentakkan antena sementaranya ke salah satu jubah. Lyra merasakan berbagai pikiran bertarung dalam kepalanya, dan tidak ada yang lebih ia inginkan saat ini selain berbagi pikiran-pikiran itu dengan daemonicnya, tapi ia juga terlalu tinggi hati untuk melakukan itu. Mungkin sebaiknya ia mencoba menjernihkan pikiran tanpa bantuan Pantalaimon.

Pikiran Lyra terutama berpusat pada rasa cemas, tapi bukan dirinya yang ia cemaskan. Lyra cukup sering terlibat masalah hingga sudah terbiasa menghadapinya. Kali ini ia khawatir atas nasib Lord Asriel, sekaligus khawatir memikirkan makna di balik semua kejadian ini. Lord Asriel jarang mengunjungi Akademi, dan karena saat ini sedang terjadi ketegangan

luar biasa di dunia perpolitikan, artinya Lord Asriel tidak datang sekadar untuk makan dan merokok bersama beberapa teman lama. Lyra tahu baik Lord Asriel maupun Master adalah anggota Dewan Kabinet, lembaga penasihat khusus Perdana Menteri, jadi mungkin kunjungan ini ada hubungannya dengan hal itu; tapi rapat-rapat Dewan Kabinet diselenggarakan di Istana, bukan di Ruang Rehat Akademi Jordan.

Selain itu ada isu yang membuat para pelayan Akademi berbisik-bisik selama berhari-hari. Konon bangsa Tartar sudah menduduki Muscovy, dan mulai mendesak ke utara ke St. Petersburg, yang akan memungkinkan mereka menguasai Laut Baltik dan akhirnya seluruh bagian barat Eropa. Dan Lord Asriel telah pergi jauh ke Utara: terakhir kali Lyra bertemu dengannya, Lord Asriel tengah bersiap-siap mengadakan ekspedisi ke Lapland...

”Pan,” bisik Lyra.

”Ya?”

”Menurutmu apa akan ada perang?”

”Belum. Lord Asriel tidak akan makan malam di sini kalau perang akan pecah kira-kira seminggu lagi.”

”Menurutku juga begitu. Tapi nanti?”

”Ssst! Ada yang datang.”

Lyra duduk tegak dan memusatkan pandangan ke celah pintu. Kepala Pelayan datang untuk meredupkan lampu sebagaimana diperintahkan Master. Ruang Serbaguna dan Perpus-takaan diterangi lampu anbarik, tapi para Cendekiawan lebih suka cahaya lampu nafta kuno yang lebih lembut di Ruang Rehat. Mereka tidak akan mengubah tradisi itu selama Master masih hidup.

Kepala Pelayan merapikan sumbu lampu dan menambah balok kayu bakar dalam perapian, lalu dengan hati-hati men-

dengar suara-suara di balik pintu menuju Aula sebelum mengambil segenggam tembakau dari kotak merokok.

Kepala Pelayan belum sempat menutup kembali kotak itu ketika gagang pintu satu lagi berputar, sehingga ia terlonjak gugup. Lyra berusaha menahan tawa. Kepala Pelayan bergegas menjelaskan tembakau yang diambilnya ke dalam saku lalu berpaling menghadap orang yang baru masuk itu.

"Lord Asriel?" katanya. Lyra bergidik ketika rasa terkejut merayapi punggungnya seperti aliran udara dingin. Ia tidak bisa melihat Lord Asriel dari tempatnya bersembunyi, dan ia berusaha menekan keinginan untuk bergeser agar dapat mengamati lebih jelas.

"Selamat malam, Wren," sapa Lord Asriel.

Lyra selalu senang bercampur gentar tiap kali mendengar suara kasar itu.

"Aku terlambat datang makan malam. Aku akan menunggu di sini saja."

Kepala Pelayan tampak salah tingkah. Tamu-tamu hanya boleh masuk Ruang Rehat atas undangan Master, dan Lord Asriel tahu itu; tapi Kepala Pelayan juga melihat Lord Asriel sengaja memerhatikan tonjolan di sakunya, lalu memutuskan tidak jadi melarang.

"Apa sebaiknya saya beritahu Master bahwa Anda sudah datang, Tuan?"

"Boleh juga. Kau bisa bawakan kopi untukku."

"Baik, Tuan."

Kepala Pelayan membungkuk dan bergegas keluar, dæmonnya berlari mengikuti dengan patuh di dekat kakinya. Paman Lyra menyeberangi ruangan ke perapian dan merentangkan kedua lengannya tinggi-tinggi di atas kepala lalu menguap seperti singa. Lord Asriel masih mengenakan pakaian untuk bepergian. Lyra jadi ingat, seperti yang selalu terjadi tiap kali

ia bertemu lagi dengan pamannya, betapa Lord Asriel membuatnya takut. Sekarang tidak mungkin lagi menyelinap keluar tanpa ketahuan: Lyra hanya bisa duduk diam dan berharap.

Dæmon Lord Asriel, berbentuk macan tutul salju, berdiri di belakangnya.

"Kau mau menunjukkan gambar-gambar itu di sini?" tanya dæmon itu lirih.

"Ya. Akan lebih merepotkan kalau kita pindah ke Ruang Kuliah. Mereka pasti juga ingin melihat spesimen-spesimen itu; akan kupanggil Portir sebentar lagi. Situasi sangat gawat, Stelmaria."

"Kau seharusnya istirahat."

Lord Asriel duduk bersandar di salah satu kursi, sehingga Lyra tidak lagi bisa melihat wajahnya.

"Ya, ya. Aku juga seharusnya berganti pakaian. Siapa tahu ada aturan kuno yang mengizinkan mereka mendendaku selusin botol karena datang kemari dengan pakaian kurang pantas. Aku mestinya tidur tiga hari. Tapi tetap saja faktanya—"

Terdengar ketukan di pintu, dan Kepala Pelayan masuk kembali membawa baki perak berisi poci kopi dan cangkir.

"Terima kasih, Wren," kata Lord Asriel. "Yang di meja itu Tokay?"

"Master memesannya khusus untuk Anda, Tuan," sahut Kepala Pelayan. "Tinggal tiga lusin botol yang tersisa dari tahun '98."

"Semua yang baik-baik pasti berlalu. Tinggalkan baki itu di sini di sampingku. Oh, tolong suruh Portir membawa kemari kedua peti yang kutinggalkan di Wisma."

"Kemari, Tuan?"

"Ya, kemari, *Pelayan*. Dan aku butuh layar dan lentera proyeksi, juga di sini, juga sekarang."

Kepala Pelayan hampir tidak mampu menahan diri agar

tidak membuka mulut karena terkejut, tapi ia berhasil meredam pertanyaannya, juga protesnya.

"Wren, kau lupa jabatanmu," tambah Lord Asriel. "Jangan mempertanyakan perintahku; lakukan saja yang kuminta."

"Baik, Tuan," sahut Kepala Pelayan. "Kalau boleh saya sarankan, mungkin sebaiknya Mr Cawson diberitahu tentang rencana Anda, Tuan, kalau tidak ia akan terkejut, jika Anda paham maksud saya."

"Ya. Beritahu dia kalau begitu."

Mr Cawson adalah Kepala Rumah Tangga. Ada persaingan lama dan sengit antara Kepala Rumah Tangga dan Kepala Pelayan. Kepala Rumah Tangga lebih tinggi kedudukannya, tapi Kepala Pelayan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjilat para Cendekiawan, dan ia memanfaatkan semua peluang itu sebaik-baiknya. Kepala Pelayan pasti gembira mendapat kesempatan untuk pamper kepada Kepala Rumah Tangga bahwa dirinya tahu lebih banyak tentang apa yang terjadi di Ruang Rehat.

Ia membungkuk dan berlalu. Lyra mengawasi pamannya menuang secangkir kopi, meminumnya dengan sekali teguk, lalu menuang secangkir lagi dan menyeruputnya lebih lambat. Lyra ternganga: peti-peti spesimen? Lentera proyeksi? Hal penting dan mendesak apa yang harus ditunjukkan Lord Asriel kepada para Cendekiawan?

Lalu Lord Asriel bangkit dan berbalik menjauhi perapian. Lyra bisa melihat sosok lelaki itu sepenuhnya, dan terpesona dengan perbedaan mencolok antara Lord Asriel dan Kepala Pelayan yang gemuk atau para Cendekiawan yang bungkuk dan lamban. Lord Asriel bertubuh jangkung dengan bahu kokoh, wajah gelap yang beringas, serta sorot dan binar mata penuh tawa liar. Wajah Lord Asriel adalah wajah orang yang pantas berkuasa, atau dilawan: bukan orang yang layak

diperintah atau dikasihani. Gerak-geriknya mantap dengan keseimbangan sempurna, seperti gerakan hewan liar, dan saat ia berada dalam ruangan tertutup seperti ini, ia tampak seperti hewan liar yang dikurung dalam kandang yang terlalu kecil untuknya.

Pada saat itu wajah Lord Asriel tampak menerawang dan penuh perenungan. Dæmonnya mendekat dan menyandarkan kepala ke pinggang Lord Asriel, dan lelaki itu menunduk menatapnya dengan ekspresi yang tak bisa dibaca sebelum berbalik dan melangkah ke meja. Lyra tiba-tiba merasa perutnya bergolak, karena Lord Asriel mencabut tutup botol kristal berisi Tokay, dan mulai menuangkan isinya ke dalam gelas.

”Jangan!”

Jeritan kecil itu terlontar sebelum Lyra sempat menahannya. Lord Asriel mendengarnya dan seketika berpaling,

”Siapa itu?”

Lyra tidak mampu menahan diri. Ia menghambur keluar dari lemari pakaian dan bergegas menyambar gelas dari tangan Lord Asriel. Anggur dalam gelas itu memercik dan tumpah, membasahi tepi meja dan karpet, lalu gelasnya jatuh dan hancur berkeping-keping. Lord Asriel menyambar pergelangan tangan Lyra dan memuntirnya keras.

”Lyra! Apa-apaan kau ini?”

”Lepaskan dulu, baru kuberitahu!”

”Lebih baik kupatahkan tanganmu daripada kulepas. Beraniberaninya kau masuk kemari!”

”Aku baru saja menyelamatkan nyawamu!”

Sejenak mereka sama sekali tidak bergerak, Lyra menggeliat kesakitan tapi sambil meringis agar tidak berteriak lebih keras, Lord Asriel setengah membungkuk di dekatnya dengan dahi berkerut seperti awan guntur.

”Apa katamu?” tanyanya dengan suara lebih pelan.

"Anggur itu diracuni," gumam Lyra dengan gigi terkatup.
"Aku lihat Master menuangkan bubuk ke dalamnya."

Lord Asriel melepas cengkeramannya. Lyra merosot ke lantai, dan Pantalaimon segera terbang mendekati lalu hinggap di bahunya dengan cemas. Paman Lyra menunduk dengan amarah yang nyaris tak terkendali, dan Lyra tidak berani membalas tatapannya.

"Aku kemari untuk melihat seperti apa ruangan ini," Lyra menjelaskan. "Aku tahu itu tidak boleh. Tapi tadinya aku akan keluar sebelum ada orang yang masuk, lalu aku dengar Master datang dan aku terjebak di sini. Lemari pakaian itu satu-satunya tempat bersembunyi. Dan aku melihat Master menuangkan bubuk ke dalam anggur. Kalau aku tidak—"

Terdengar ketukan di pintu.

"Itu pasti Portir," kata Lord Asriel. "Kembali ke lemari pakaian. Kalau kudengar kau bersuara sedikit saja, akan ku-buat kau berharap kau sudah mati."

Lyra melesat kembali ke dalam lemari, dan tepat ketika ia menutup pintu, Lord Asriel berseru, "Masuk!"

Seperti yang ia duga, yang datang memang Portir.

"Di sini, Tuan?"

Lyra melihat lelaki tua itu berdiri ragu-ragu di ambang pintu, dan di belakangnya, tampak sudut peti kayu besar.

"Benar, Shuter," jawab Lord Asriel. "Bawa masuk keduanya dan letakkan di dekat meja."

Lyra sedikit lega, dan membiarkan dirinya merasakan nyeri yang semula ia abaikan di bahu dan pergelangan tangan. Rasa sakit itu seharusnya cukup untuk membuatnya menangis, kalau ia gadis yang mudah menangis. Tapi Lyra hanya mengertakkan gigi dan menggerak-gerakkan lengannya perlahan hingga rasa ngilunya berkurang.

Lalu terdengar bunyi kaca pecah dan gelegak cairan tumpah.

"Brengsek kau, Shuter! Dasar kakek bodoh dan ceroboh!
Lihat yang baru saja kaulakukan!"

Lyra bisa melihat kejadian itu, walau hanya sebagian. Pamananya berhasil menjatuhkan botol kristal berisi Tokay dari meja, dan memberi kesan seolah-olah Portir yang melakukannya. Lelaki tua itu meletakkan peti dengan hati-hati dan mulai meminta maaf.

"Mohon maaf, Tuan—saya pasti berdiri lebih dekat ke meja daripada yang saya perkirakan—"

"Bereskan semua ini. Ayo, sebelum meresap ke dalam karpet!"

Portir dan asistennya yang masih muda bergegas keluar. Lord Asriel melangkah mendekati lemari pakaian dan bicara dengan suara pelan.

"Karena kau sudah ada di dalam, buat dirimu berguna. Perhatikan Master baik-baik ketika ia masuk. Kalau kau bisa memberi informasi menarik tentang dirinya, aku akan melindungimu agar tidak terlibat masalah yang lebih rumit daripada yang kauhadapi sekarang. Mengerti?"

"Ya, Paman."

"Kalau kau bikin ribut di dalam sana, aku tidak akan membantumu. Kau sendirian kalau begitu."

Lord Asriel menjauh dan berdiri memunggungi perapian lagi sementara Portir masuk kembali membawa sapu dan tempat sampah untuk wadah pecahan-pecahan gelas, juga baskom dan lap.

"Saya cuma bisa bilang sekali lagi, Tuan, saya mohon maaf sebesar-besarnya; saya tidak tahu apa yang—"

"Bersihkan saja karpetnya."

Sementara Portir mulai mengelap anggur dari karpet, Kepala Pelayan mengetuk pintu dan masuk bersama pelayan lelaki Lord Asriel yang bernama Tholord. Bersama-sama mereka

menggotong kotak kayu mengilap dengan gagang kuningan. Mereka melihat yang tengah dilakukan Portir dan seketika berhenti.

"Ya, Tokay-nya tumpah," kata Lord Asriel. "Sayang sekali. Itu lenteranya? Thorold, tolong pasang lentera itu dekat lemari. Layarnya akan kusiapkan di sisi seberangnya."

Lyra sadar ia akan bisa melihat layar itu dan apa pun yang ditayangkan di sana melalui celah di pintu, dan ia jadi bertanya-tanya apakah pamannya sengaja mengatur begitu. Di tengah bunyi-bunyian gulungan kain linen yang dibuka dan dipasang di bingkainya oleh pelayan Lord Asriel, Lyra berbisik:

"Kau lihat? Ada gunanya kan datang kemari?"

"Mungkin," jawab Pantalaimon dingin, dengan suara nge-ngatnya yang kecil. "Mungkin juga tidak."

Lord Asriel berdiri di dekat perapian sambil menyeruput kopi terakhirnya dan mengawasi dengan wajah garang sementara Thorold membuka peti berisi lentera proyeksi dan melepas tutup lensa sebelum memeriksa tangki minyaknya.

"Minyaknya cukup banyak, Tuan," katanya. "Apa sebaiknya teknisi saya suruh kemari untuk menjalankan alat ini?"

"Tidak. Aku sendiri yang akan mengoperasikannya. Terima kasih, Thorold. Orang-orang sudah selesai makan malam, Wren?"

"Kurasa sebentar lagi, Tuan," jawab Kepala Pelayan. "Kalau tidak salah, Mr Cawson bilang Master dan para tamunya tidak akan berlama-lama di sana begitu tahu Anda sudah berada di sini. Apa sebaiknya baki kopinya kubawa keluar?"

"Bawa saja dan tinggalkan aku."

"Baik, Tuan."

Sambil membungkuk takzim, Kepala Pelayan mengambil baki dan berlalu, bersamanya Thorold turut keluar. Begitu

pintu ditutup, Lord Asriel menatap ke seberang ruangan, tepat ke arah lemari pakaian, dan Lyra merasakan kekuatan tatapan itu seolah-olah pandangan tersebut memiliki bentuk, seakan-akan tatapan itu anak panah atau tombak. Lalu Lord Asriel berpaling dan bicara dengan suara pelan pada dæmonnya.

Dæmon itu mendekat dan duduk tenang di sisi Lord Asriel, waspada, anggun, dan berbahaya, mata hijaunya mengamati ruangan dengan teliti sebelum beralih, seperti kedua mata Lord Asriel yang berwarna hitam, ke arah pintu menuju Aula yang gagangnya mulai berputar. Lyra tidak bisa melihat pintu itu, tapi ia mendengar bunyi tarikan napas saat orang pertama masuk.

"Master," kata Lord Asriel. "Ya, aku sudah kembali. Silakan ajak tamu-tamu Anda kemari; ada hal sangat menarik yang ingin kutunjukkan pada kalian."

2

Kabar dari Utara



“**L**ORD ASRIEL,” sapa Master dengan suara berat, lalu melangkah maju untuk berjabat tangan. Dari tempat persembunyiannya, Lyra mengawasi mata Master, dan benar saja, tatapan Master bergerak sedetik ke arah meja tempat botol kristal berisi Tokay semula berada.

“Master,” sambut Lord Asriel. “Aku datang terlambat dan tidak ingin mengganggu makan malammu, jadi aku mengundang diriku sendiri kemari. Halo, Sub-Rektor. Senang melihatmu tampak begitu sehat. Maaf penampilanku kurang rapi; aku baru saja mendarat. Ya, Master, anggur Tokay itu tumpah. Kurasa Anda berdiri di atasnya. Portir menjatuhkan botolnya dari meja, tapi itu kesalahanku. Halo, Pastor. Makalah terbaru Anda sangat menarik...”

Lord Asriel menjauh bersama Pastor, hingga Lyra bisa melihat wajah Master dengan jelas. Wajah Master tidak menunjukkan ekspresi apa pun, tapi dæmon di bahunya mengibas-ngibaskan bulu dan bergerak-gerak gelisah dari satu kaki ke kaki yang lain. Lord Asriel telah menguasai ruangan, dan sekalipun ia bersikap penuh hormat kepada Master yang

merupakan penguasa tempat ini, cukup jelas siapa yang memegang kekuasaan di Ruang Rehat saat ini.

Para Cendekiawan menyapa tamu mereka dan memasuki ruangan, beberapa duduk di sekitar meja, beberapa di kursi, dan tidak lama kemudian dengung percakapan mulai memenuhi ruangan. Lyra bisa merasa mereka sangat tergelitik oleh kehadiran peti kayu, layar dan lentera proyeksi. Lyra mengenal para Cendekiawan dengan baik: Pustakawan, Sub-Rektor, Penyidik, dan lainnya; mereka orang-orang yang ada di sekitarnya seumur hidupnya, orang-orang yang mengajarinya, menghukumnya, menghiburnya, memberinya hadiah-hadiah kecil, melarangnya memanjat pohon buah-buahan di Taman; mereka lahir-satunya keluarga yang Lyra kenal. Mereka mungkin akan terasa lebih seperti keluarga kalau saja Lyra tahu apa sesungguhnya arti keluarga, walaupun jika tahu, Lyra akan lebih cenderung menganggap para pelayan di Akademi sebagai keluarganya. Banyak urusan penting yang menyita perhatian para Cendekiawan sehingga mereka tak punya banyak waktu untuk dicurahkan pada gadis cilik setengah liar dan setengah beradab yang ditinggalkan nasib di antara mereka.

Master menyulut kompor spiritus di bawah pinggan penghangat kecil dari perak dan memanaskan mentega sebelum memotong setengah lusin buah *poppy* hingga terbuka dan melemparkannya ke dalam mentega. Buah *poppy* selalu disajikan seusai Jamuan; makanan ringan itu menjernihkan pikiran dan merangsang lidah, juga bisa memicu percakapan yang mengasyikkan. Sesuai tradisi, Master memasaknya sendiri.

Di tengah desinan mentega yang mencair dan dengung percakapan, Lyra bergeser mencari posisi yang lebih nyaman untuknya. Dengan sangat hati-hati ia mengambil salah satu mantel—mantel panjang dari bulu yang terjuntai hingga mata-

kaki—dari gantungannya dan menebarkannya di lantai lemari pakaian.

"Kau seharusnya ambil mantel lama yang kasar," bisik Pantalaimon. "Kalau merasa terlalu nyaman, kau bakal tidur."

"Kalau aku tidur, tugasmu membangunkanku," balas Lyra.

Ia duduk dan mendengarkan percakapan yang berlangsung. Obrolan yang sangat membosankan; hampir semuanya mengenai politik, dan politik London dalam hal ini, tidak ada yang menarik mengenai Tartar. Bau buah *poppy* yang dimasak dan daun rokok menebarkan keharuman ke pintu lemari pakaian, dan lebih dari sekali Lyra mendapati dirinya terangguk-angguk mengantuk. Tapi akhirnya ia mendengar suara seseorang mengetuk meja beberapa kali dengan cepat. Suara-suara dalam ruangan mereda, lalu terdengar suara Master berbicara.

"Tuan-tuan," katanya. "Aku yakin aku bicara atas nama kita semua ketika menyambut kedatangan Lord Asriel. Kunjungannya jarang tapi selalu tidak ternilai harganya, dan kalau tidak salah ada hal sangat menarik yang ingin ia tunjukkan pada kita malam ini. Saat ini politik mengalami banyak ketegangan, seperti kita semua ketahui; kehadiran Lord Asriel sangat diharapkan pagi-pagi sekali besok di Gedung Putih, dan ada kereta yang telah menunggu, siap membawanya ke London begitu kita menyelesaikan percakapan di sini; jadi kita harus menggunakan waktu sebijak mungkin. Setelah ia selesai bicara dengan kita, aku yakin akan ada banyak pertanyaan. Harap diatur agar pertanyaan-pertanyaan itu singkat dan langsung pada intinya. Lord Asriel, silakan mulai."

"Terima kasih, Master," kata Lord Asriel. "Sebagai pembuka, ada beberapa *slide* yang ingin kutunjukkan pada kalian. Sub-Rektor, Anda bisa melihatnya lebih jelas dari sini, kurasa. Mungkin Master bersedia duduk di kursi dekat lemari pakaian?"

Sub-Rektor tua itu memang sudah nyaris buta, jadi memberinya tempat di dekat layar adalah tindakan sopan, dan kepindahannya ke depan berarti Master harus duduk di samping Pustakawan, hanya sekitar beberapa meter dari tempat Lyra berjongkok dalam lemari pakaian. Sementara Master duduk di kursinya, Lyra mendengarnya bergumam:

”Setan! Aku yakin ia *tahu* tentang anggur itu.”

Pustakawan balas bergumam, ”Ia pasti ingin minta dana. Kalau ia memaksa pemungutan suara—”

”Kalau ia berbuat begitu, kita harus menolaknya, seluws yang kita bisa.”

Lentera mulai mendesis sementara Lord Asriel memompa sekutu tenaga. Lyra bergeser sedikit sehingga bisa melihat layar, di mana lingkaran putih terang mulai bercahaya. Lord Asriel berseru, ”Bisa tolong matikan lampunya?”

Salah seorang Cendekiawan beranjak memenuhi permintaan itu, dan ruangan pun berubah gelap.

Lord Asriel mulai:

”Sebagaimana yang diketahui beberapa di antara kita, aku pergi menuju Utara dua belas bulan yang lalu untuk misi diplomatik ke Raja Lapland. Paling tidak, itulah yang pura-pura kulakukan. Sebenarnya tujuan utamaku lebih ke utara lagi, hingga mencapai lapisan es, untuk mencoba mengetahui apa yang terjadi pada ekspedisi Grumman. Salah satu pesan terakhir Grumman pada Akademi di Berlin menyebut fenomena alam tertentu yang hanya bisa dilihat di wilayah Utara. Aku membulatkan tekad menyelidikinya, sekaligus menggali apa yang bisa kuketahui tentang Grumman. Tapi gambar pertama yang akan kutunjukkan pada kalian tidak langsung berkaitan dengan kedua hal yang kujelaskan tadi.”

Dan ia memasukkan *slide* pertama ke bingkai dan menyelipkannya ke balik lensa. Foto bundar berwarna hitam-putih

tajam muncul di layar. Foto tersebut diambil malam hari saat bulan purnama, dan menunjukkan pondok kayu di kejauhan di bagian tengah-tengah gambar, dinding-dindingnya tampak gelap dibandingkan salju di sekitarnya yang tebal menumpuk di atapnya. Di samping pondok, berdiri sederetan instrumen filosofis, yang di mata Lyra tampak seperti benda-benda dari Taman Anbarik di jalan menuju Yarnton; antena, kabel, insulator porselen, semuanya berkilaunya tertimpa cahaya bulan dan tertutup es tebal. Seorang pria berbaju bulu, wajahnya nyaris tidak terlihat karena terhalang tudung tebal, berdiri di depan, dengan tangan terangkat seperti menyapa. Di sebelahnya berdiri sosok lebih kecil. Cahaya bulan menerangi segalanya dengan sinar pucat yang sama.

"Fotogram itu diambil dengan emulsi perak nitrat standar," kata Lord Asriel. "Kalian akan melihat foto lain, diambil di tempat yang sama hanya beberapa menit kemudian, menggunakan emulsi baru yang disiapkan khusus."

Ia mengangkat *slide* pertama dan memasukkan *slide* lain ke bingkainya. Foto kedua itu lebih gelap, seolah-olah cahaya bulannya dihapus. Kaki langit tetap terlihat, dengan sosok gelap pondok dan atap bersalju tipisnya tampak mencolok, tapi detail-detail rumit instrumen tersembunyi dalam gelap. Namun orang dalam foto pertama itu telah berubah sama sekali; ia bermandikan cahaya, dan semburan partikel bercahaya tampak seolah-olah mengalir dari tangannya yang terangkat.

"Cahaya itu," kata Pastor, "naik atau turun?"

"Turun," kata Lord Asriel, "tapi itu bukan cahaya. Itu Debu."

Ada yang aneh dalam cara Lord Asriel mengucapkan kata terakhir itu sehingga menyebabkan Lyra membayangkan *Debu* yang aneh, seakan-akan benda itu bukanlah debu biasa. Reaksi para Cendekiawan membenarkan perasaannya, karena kata-

kata Lord Asriel menimbulkan kebisuan kolektif tiba-tiba, diikuti tarikan napas tertegun.

”Tapi bagaimana—”

”Jelas—”

”Tidak mungkin—”

”Tuan-tuan!” sela Pastor. ”Biarkan Lord Asriel menjelaskan.”

”Itu Debu,” kata Lord Asriel sekali lagi. ”Benda itu terekam sebagai cahaya pada pelat ini karena partikel-partikel Debu memengaruhi emulsi ini seperti foton memengaruhi emulsi perak nitrat. Salah satu alasan ekspedisiku pergi ke Utara adalah untuk menguji teori ini. Sebagaimana yang bisa kalian lihat, sosok pria itu terlihat sangat jelas. Sekarang tolong perhatikan sosok di sebelah kirinya.”

Ia menunjuk ke sosok yang lebih kecil dan buram.

”Kukira itu dæmonnya,” kata Penyelidik.

”Bukan. Dæmonnya pada saat gambar ini diambil sedang melilit lehernya dalam bentuk ular. Sosok yang kalian lihat samar-samar itu anak kecil.”

”Anak kecil yang terpenggal—?” kata seseorang, dan caranya berhenti bicara menunjukkan ia tahu sesuatu yang seharusnya tidak boleh diutarakan.

Kesunyian yang pekat terjadi.

Lalu Lord Asriel menjawab tenang, ”Anak kecil utuh. Hal itu, mengingat sifat Debu, adalah inti terpenting persoalan ini. Betul, bukan?”

Tak seorang pun bicara selama beberapa detik. Lalu terdengar suara Pastor.

”Ah,” katanya, seperti orang kehausan yang, setelah baru saja minum sebanyak-banyaknya, meletakkan gelas untuk mengembuskan napas yang ditahannya selama minum. ”Dan aliran Debunya...”

”—Datang dari langit, dan membasuh orang itu dengan apa yang tampaknya seperti cahaya. Kalian bisa memeriksa foto ini lebih teliti lagi: akan kutinggalkan foto ini di sini setelah aku pergi nanti. Foto ini kutunjukkan pada kalian untuk memeragakan pengaruh emulsi baru ini. Sekarang aku ingin menunjukkan foto lain.”

Ia mengganti *slide*. Foto berikutnya juga diambil di malam hari, tapi kali ini tanpa cahaya bulan. Foto tersebut menunjukkan sejumlah kecil tenda di bagian depan, tampak samar dengan latar belakang kaki langit yang rendah, dan di samping tenda-tenda itu berserakan tumpukan peti kayu dan sebuah kereta luncur. Tapi bagian yang paling menarik dari gambar itu berada di langit. Aliran dan lapisan cahaya yang tergantung bagaikan tirai, melingkar-lingkar dan menempel pada kait-kait tak kasatmata ratusan mil tingginya atau terembus ke samping dalam arus angin yang tak terbayangkan.

”Apa itu?” kata Sub-Rektor.

”Itu gambar Aurora.”

”Fotogram yang sangat bagus,” kata Profesor Palmerian. ”Salah satu yang terbaik yang pernah kulihat.”

”Maafkan kebodohanku,” ujar Pemimpin Paduan Suara, lelaki tua dengan suaranya yang gemetar, ”tapi kalaupun aku tahu tentang Aurora, aku pasti sudah lupa. Apa itu yang disebut Cahaya Utara?”

”Ya. Fenomena ini memiliki banyak nama. Aurora terjadi akibat badai partikel bermuatan dan berkas cahaya matahari dengan kekuatan yang terkonsentrasi dan luar biasa—yang sebenarnya tak kasatmata tapi menimbulkan radiasi berbahaya seperti ini ketika berinteraksi dengan atmosfer. Kalau ada waktu, aku pasti mewarnai *slide* ini untuk menunjukkan warna-warna Aurora ini pada Anda semua; sebagian besar hijau pucat dan merah mawar, dengan sedikit merah tua di sepan-

jang tepi bawah formasi seperti tirai ini. Foto ini diambil dengan emulsi biasa. Sekarang kuminta Anda semua melihat foto yang diambil dengan emulsi khusus.”

Ia mengeluarkan *slide* kedua itu. Lyra mendengar Master bicara dengan suara pelan, ”Kalau ia memaksa pemungutan suara, kita bisa mencoba menggunakan pasal penghuni tetap. Ia sudah tidak tinggal di Akademi selama lebih dari tiga puluh minggu dari lima puluh dua minggu terakhir.”

”Pastor sudah berpihak padanya...” gumam Pustakawan sebagai jawaban.

Lord Asriel memasukkan *slide* baru ke bingkai lentera. *Slide* itu menunjukkan pemandangan luar biasa. Seperti gambar-gambar sebelumnya, banyak di antara detail-detail yang terlihat dalam cahaya biasa tampak jauh lebih gelap dalam fotogram ini, begitu pula tirai cahaya di langit.

Tapi di tengah-tengah Aurora tersebut, jauh tinggi di atas pemandangan alam yang suram, Lyra bisa melihat bentuk-bentuk yang jelas. Ia menekankan wajahnya ke celah pintu untuk bisa mengamati lebih jelas, dan ia bisa melihat para Cendekiawan di dekat layar juga mencondongkan tubuh ke depan. Sementara Lyra menatap, keheranannya berkembang, karena di langit dalam fotogram tersebut terdapat sosok sebuah kota; tidak salah lagi: menara-menara, kubah-kubah, dinding-dinding... gedung-gedung dan jalan-jalan, melayang di udara! Lyra nyaris tersentak keheranan.

Cendekiawan Cassington berkata, ”Itu kelihatan seperti... kota.”

”Tepat sekali,” jawab Lord Asriel.

”Kota di dunia lain, pasti?” kata Dekan, dengan nada sinis dalam suaranya.

Lord Asriel tidak menghiraukan komentar itu. Gairah berdesir di antara para Cendekiawan, seakan-akan, setelah menulis

berbagai makalah tentang keberadaan unicorn—kuda bercula dan bersayap—tanpa pernah melihat satu pun, sekarang mereka dihadapkan pada versi hewan hidupnya yang baru ditangkap.

"Ini ada hubungannya dengan Barnard-Stokes," kata Profesor Palmerian. "Ya, kan?"

"Itu yang ingin kuketahui," kata Lord Asriel.

Lord Asriel berdiri di satu sisi layar yang terang. Lyra bisa melihat kedua mata hitam Lord Asriel mengembara di antara para Cendekiawan yang masih menatap *slide* Aurora, sementara mata daemonnya berkilau hijau di sisinya. Kepala tokoh-tokoh Akademi kini terulur ke depan, kacamata mereka berkilauan; hanya Master dan Pustakawan yang tetap bersandar di kursi masing-masing, kepala mereka berdekatan.

Pastor berkata, "Kau bilang kau mencari kabar tentang ekspedisi Grumman, Lord Asriel. Apa Dr Grumman juga menyelidiki fenomena ini?"

"Aku yakin begitu, dan aku yakin ia punya banyak informasi tentang fenomena ini. Tapi ia tidak akan mampu menyampaikan informasi itu kepada kita, karena ia sudah tewas."

"Tidak!" seru Pastor.

"Sayangnya memang begitu, dan aku punya buktinya di sini."

Gelombang ketegangan dan rasa ingin tahu menyebar di seluruh Ruang Rehat ketika, di bawah arahan Lord Asriel, dua atau tiga Cendekiawan muda mengangkat peti kayu ke bagian depan ruangan. Lord Asriel mengambil *slide* terakhir tapi membiarkan lenteranya tetap menyala, dan disinari pijar lingkaran cahaya dramatis itu ia membungkuk membuka kunci petinya. Lyra mendengar decit paku yang dicabut dari kayu basah. Master berdiri untuk melihat, menghalangi pandangan Lyra. Pamannya kembali berbicara.

"Kalau Anda semua masih ingat, ekspedisi Grumman menghilang delapan belas bulan yang lalu. Akademi Jerman

mengirimnya dalam ekspedisi hingga ke kutub magnet dan melakukan berbagai pengamatan ruang angkasa. Dalam perjalanan inilah Grumman mengamati fenomena menggelitik yang baru saja kita saksikan. Tidak lama sesudah itu, ia menghilang. Diperkirakan ia mengalami kecelakaan dan mayatnya tergeletak dalam jurang es selama ini. Kenyataannya, tidak pernah terjadi kecelakaan.”

“Apa yang kaubawa di dalam peti itu?” Dekan bertanya.
“Itu wadah hampa udara?”

Lord Asriel mula-mula tidak menjawab. Lyra mendengar denting klip logam dan desisan udara yang menghambur masuk ke peti, lalu keheningan. Tapi kesunyian itu tidak berlangsung lama. Beberapa saat kemudian Lyra mendengar celoteh kebingungan di mana-mana: jeritan ngeri, protes keras, suara-suara yang meninggi dalam kemarahan dan ketakutan.

“Tapi apa—”

“—nyaris bukan manusia—”

“—itu sudah—”

“—apa yang terjadi padanya?”

Suara Master memotong pertanyaan-pertanyaan itu.

“Lord Asriel, demi Tuhan, apa yang kaubawa dalam peti itu?”

“Ini kepala Stanislaus Grumman,” jawab Lord Asriel.

Di tengah-tengah keributan, Lyra mendengar seseorang bergegas ke pintu dan keluar, sambil mengeluarkan suara-suara tak jelas yang menunjukkan kegalauan. Ia berharap bisa melihat apa yang mereka lihat.

Lord Asriel berkata, “Kutemukan mayat Grumman membeku dalam es di luar Svalbard. Kepalanya diperlakukan seperti ini oleh para pembunuhnya. Anda bisa melihat pola khas dalam cara kepalanya dikuliti. Kurasa Anda mengeinalinya, Sub-Rektor.”

Suara lelaki tua itu terdengar mantap saat menjelaskan, "Aku pernah melihat orang Tartar melakukan perbuatan seperti ini. Ini teknik yang bisa kita temukan di kalangan penduduk asli Siberia dan Tunguska. Dari sana, tentu saja, teknik itu menyebar ke tanah kaum Skraeling, sekalipun kalau tidak salah sekarang sudah dilarang di Denmark Baru. Boleh aku memeriksanya lebih teliti, Lord Asriel?"

Setelah sunyi sejenak, Sub-Rektor kembali bicara.

"Pengamatanku tidak cukup jelas, dan esnya kotor, tapi menurutku ada lubang di puncak tengkorak ini. Apa benar?"

"Memang."

"*Trepanning*—praktik pelubangan tengkorak untuk menurunkan tekanan dalam tempurung kepala?"

"Tepat sekali."

Pernyataan itu menimbulkan gumamam-gumaman tertarik dan ingin tahu. Master menyingkir dan Lyra kembali bisa melihat. Sub-Rektor tua, dalam lingkaran cahaya dari lentera, tengah mendekatkan balok es berat ke matanya, dan Lyra bisa melihat benda di dalamnya: gumpalan berlumuran darah yang nyaris tidak bisa dikenali sebagai kepala manusia. Pantalaimon mengibas-kibaskan sayap di sekitar Lyra, kengerian yang dirasakannya memengaruhi Lyra.

"Ssh," bisik Lyra. "Dengar."

"Dr Grumman mantan Cendekiawan di Akademi ini," kata Dekan dengan nada tersinggung.

"Dan ia sampai jatuh ke tangan kaum Tartar—"

"Tapi sejauh itu di utara?"

"Mereka pasti sudah menyusup lebih jauh daripada yang dibayangkan siapa pun!"

"Kalau tidak salah, Anda tadi menyatakan tengkorak itu ditemukan dekat Svalbard?" tanya Dekan.

"Benar."

"Betulkah perkiraan kami bahwa *panserborne* ada kaitannya dengan kejadian ini?"

Lyra tidak memahami kata itu, tapi jelas para Cendekiawan mengenalinya.

"Mustahil," sergah Cendekiawan Cassington tegas. "Mereka tidak pernah berperilaku seperti ini."

"Kalau begitu Anda tidak kenal Iofur Raknison," kata Profesor Palmerian, yang pernah beberapa kali melakukan ekspedisi ke kawasan Kutub Utara. "Aku sama sekali tidak akan terkejut jika mendapati ia meniru kebiasaan kaum Tartar menguliti kepala korbannya."

Lyra kembali memandang pamannya, yang mengawasi para Cendekiawan dengan sorot mata sinis bercampur puas, dan tidak mengatakan apa-apa.

"Siapa Iofur Raknison?" seseorang bertanya.

"Raja Svalbard," jawab Profesor Palmerian. "Ya, benar, salah satu *panserborne*. Ia semacam perebut kekuasaan; menduduki takhta dengan tipuan, setidaknya begitulah yang ku-pahami; tapi tetap saja ia sosok yang kuat, sama sekali tidak bodoh, terlepas dari gagasan-gagasan tidak masuk akalnya—membangun istana dari marmer impor—mendirikan apa yang disebutnya sebagai universitas—"

"Untuk siapa? Untuk para *beruang*?" suara lain berkomentar, dan semua orang tertawa.

Tapi Profesot Palmerian melanjutkan, "Terlepas dari semua itu, percayalah bahwa Iofur Raknison mampu melakukan hal ini pada Grumman. Di sini lain, ia bisa dijilat dan dipuji-puji sehingga berperilaku lain jika diperlukan."

"Dan kau tahu caranya, bukan, Trelawney?" cemooh Dekan sambil mencibir.

"Betul sekali. Apa kalian tahu yang diinginkannya lebih daripada apa pun? Bahkan lebih daripada gelar kehormatan?

Ia ingin punya *dæmon*! Temukan cara untuk memberinya *dæmon*, dan ia akan melakukan apa saja untukmu.”

Para Cendekiawan tertawa terbahak-bahak.

Lyra mengikuti percakapan itu dengan bingung: apa yang dikatakan Profesor Palmerian itu tidak masuk akal sama sekali. Lagi pula, ia tidak sabar ingin mendengar lebih jauh mengenai cara menguliti kepala dan Cahaya Utara serta Debu misterius itu. Tapi Lyra harus kecewa, karena Lord Asriel telah selesai menunjukkan benda aneh dan foto-fotonya, dan percakapan segera beralih ke perdebatan akademis tentang setuju atau tidaknya mereka memberi dana kepada Lord Asriel untuk menyelenggarakan ekspedisi lain. Alasan dilontarkan dan beradu, dan Lyra merasakan matanya mulai terpejam. Tak lama kemudian ia terlelap, sementara Pantalaimon meringkuk melingkari lehernya dalam bentuk yang paling ia suka ketika tidur, cerpelai putih.

Lyra tersentak bangun ketika seseorang mengguncang bahunya.

”Diam,” perintah pamannya. Pintu lemari pakaian terbuka, dan pamannya berjongkok di sana menghalangi cahaya. ”Mereka sudah pergi semua, tapi masih ada beberapa pelayan di sekitar sini. Pergi ke kamar tidurmu sekarang, dan hati-hati, jangan sampai kau mengatakan apa-apa mengenai kejadian ini.”

”Apa mereka sepakat memberimu uang?” tanya Lyra dengan nada mengantuk.

”Ya.”

”Debu itu apa?” kata Lyra, sambil berdiri dengan susah payah setelah sekian lama berada di ruang sempit itu.

”Tidak ada hubungannya denganmu.”

”Ada hubungannya denganku,” kata Lyra. ”Kalau kau ingin

aku jadi mata-mata di dalam lemari pakaian, kau harusnya memberitahukan apa yang kumata-matai. Bisa kulihat kepala orang itu?"

Bulu-bulu cerpelai putih Pantalaimon berdiri: Lyra merasakannya menggelitik lehernya. Lord Asriel tertawa pendek.

"Jangan bersikap menjijikkan," katanya, dan mulai mengemasi *slide-slide* dan peti spesimennya. "Kau tadi mengawasi Master?"

"Ya, dan ia mencari anggur itu terlebih dulu sebelum melakukan yang lain."

"Bagus. Tapi aku berhasil menghentikannya untuk sementara. Lakukan perintahku dan tidurlah."

"Tapi *kau* mau ke mana?"

"Kembali ke Utara. Aku berangkat sepuluh menit lagi."

"Aku boleh ikut?"

Lord Asriel menghentikan kesibukannya, dan menatap Lyra seolah-olah belum pernah melihat gadis cilik itu. Dæmonnya mengarahkan mata macan tutulnya yang hijau dan besar pada Lyra, dan di bawah tatapan tajam mereka berdua, wajah Lyra memerah. Tapi ia membala kedua tatapan itu dengan berani.

"Tempatmu di sini," pamannya akhirnya bicara.

"Tapi kenapa? Kenapa tempatku di sini? Kenapa aku tidak boleh pergi ke Utara bersama kau? Aku ingin melihat Cahaya Utara, beruang, gunung es, dan semuanya. Aku ingin tahu tentang Debu. Dan kota di udara itu. Itu dunia lain?"

"Kau tidak ikut, Nak. Singkirkan gagasan itu dari kepalamu; keadaan sedang serba tidak aman. Lakukan perintahku dan tidurlah, dan kalau kau jadi anak baik, akan kubawakan gading walrus dengan ukiran Eskimo. Jangan membantah lagi, bisa-bisa aku akan marah."

Dan dæmon Lord Astriel mengeluarkan geraman ganas dan dalam sehingga Lyra tiba-tiba sadar bagaimana rasanya kalau taring-taring dæmon itu mencengkeram lehernya.

Lyra merapatkan bibir dan mendelik tajam ke arah pamannya. Lord Astriel memompa udara keluar dari wadah hampa udara, dan tidak memerhatikan; ia seperti sama sekali telah melupakan Lyra. Tanpa mengucapkan sepatchah kata pun, tapi dengan bibir terkatup rapat dan mata menyipit, gadis itu dan dæmonnya berlalu ke kamar tidur.

Master dan Pustakawan adalah teman dan sekutu lama, serta sudah jadi kebiasaan mereka, setelah melalui kejadian sulit, menikmati segelas *brantwijn* sambil saling menghibur. Jadi seusai mengantar kepergian Lord Astriel, mereka berjalan pelan ke Kediaman Master dan duduk di ruang kerjanya dengan tirai tertutup dan perapian berkobar-kobar, dæmon mereka di tempat-tempat biasa di lutut atau di bahu, dan bersiap-siap merenungkan yang baru saja terjadi.

"Kau benar-benar yakin ia tahu tentang anggur itu?" tanya Pustakawan.

"Tentu saja ia tahu. Aku tidak tahu bagaimana caranya, tapi ia tahu, dan ia sendiri yang menjatuhkan botol kristal itu. Tentu saja ia tahu."

"Maaf, Master, tapi mau tidak mau aku lega. Aku tidak pernah setuju dengan gagasan..."

"Meracuni orang itu?"

"Ya. Pembunuhan."

"Hampir tidak ada orang yang setuju dengan gagasan itu, Charles. Yang jadi pertanyaan adalah apakah pembunuhan ini lebih buruk daripada akibat yang akan terjadi kalau kita tidak melakukannya. Yah, campur tangan Ilahi di sini, dan

pembunuhan itu tidak terjadi. Aku hanya menyesal karena membebani pikiranmu dengan rencana itu.”

“Tidak, tidak,” sanggah Pustakawan. “Aku hanya berharap kau memberiku penjelasan lebih dalam.”

Master membisu sejenak sebelum mengatakan, ”Ya, mungkin itu yang seharusnya kulakukan. Alethiometer memperingatkan tentang munculnya akibat-akibat menakutkan jika Lord Asriel meneruskan penelitiannya ini. Terlepas dari alasan lainnya, anak itu akan terlibat, dan aku ingin melindunginya selama mungkin.”

”Apa urusan Lord Asriel ada kaitannya dengan inisiatif Pengadilan Disiplin Agama? Apa nama organisasi mereka itu: Lembaga Persembahan?”

”Lord Asriel—tidak, tidak. Justru sebaliknya. Lembaga Persembahan juga tidak sepenuhnya bertanggung jawab pada Pengadilan Disiplin Agama. Lembaga itu semacam inisiatif pribadi, dikelola orang yang sama sekali tidak menyukai Lord Asriel. Dengan keberadaan mereka berdua, Charles, aku gemetar ketakutan.”

Giliran Pustakawan terdiam. Sejak Paus John Calvin memindahkan takhta kepausan ke Jenewa dan mendirikan Pengadilan Disiplin Agama, kekuasaan Gereja atas setiap aspek kehidupan menjadi mutlak. Kepausan sendiri dibubarkan sesudah kematian Calvin, dan jalinan rumit pengadilan, akademi, dan berbagai dewan, yang secara kolektif dikenal sebagai Magisterium, tumbuh sebagai gantinya. Lembaga-lembaga ini tidak selalu bersatu; kadang persaingan yang pahit tumbuh di antara mereka. Hampir sepanjang abad sebelumnya, yang paling berkuasa adalah Akademi Para Uskup, tapi di tahun-tahun terakhir ini Pengadilan Disiplin Agama telah mengambil alih posisinya sebagai lembaga Gereja yang paling aktif dan paling ditakuti.

Tapi selalu ada kemungkinan tumbuhnya lembaga-lembaga independen di bawah perlindungan bagian Magisterium yang lain, dan Lembaga Persembahan, yang tadi disinggung Pustakawan, adalah salah satu di antaranya. Pustakawan tidak begitu tahu tentang lembaga ini, tapi ia khawatir dan takut terhadap apa yang ia dengar, dan ia memahami sepenuhnya kegelisahan Master.

"Profesor Palmerian tadi menyinggung nama seseorang," katanya sekitar semenit kemudian. "Barnard-Stokes? Apa urusan Barnard-Stokes yang ia sebut-sebut tadi?"

"Ah, itu bukan bidang kita, Charles. Sejauh yang kumengerti, Gereja Suci mengajarkan bahwa ada dua dunia: dunia dari segala sesuatu yang bisa kita lihat, dengar, dan sentuh, dan dunia lain, dunia bersifat rohani, surga dan neraka. Barnard dan Stokes adalah dua orang—bagaimana menjelaskannya, ya?—ahli ilmu agama *pemberontak* yang yakin akan keberadaan puluhan dunia lain yang seperti dunia kita ini, bukan surga atau neraka, tapi bersifat ragawi dan penuh dosa. Dunia-dunia itu ada, di dekat kita, tapi tidak terlihat dan tidak bisa dijangkau. Sudah tentu Gereja Suci menolak gagasan mengejekan yang menghujat agama ini, dan baik Barnard maupun Stokes dibungkam."

"Tapi sayangnya bagi Magisterium tampaknya ada penjelasan matematis masuk akal untuk teori dunia lain ini. Aku sendiri tidak pernah memantau argumen-argumen matematis itu, tapi Cendekiawan Cassington bilang teori tersebut masuk akal."

"Dan sekarang Lord Asriel mendapat foto salah satu dunia lain ini," kata Pustakawan. "Dan kita memberinya dana untuk pergi mencarinya. Aku mengerti."

"Begitulah. Lembaga Persembahan, dan para pelindungnya yang berkuasa, akan mengira Akademi Jordan telah jadi pusat dukungan bagi penghujatan agama ini. Dan dengan adanya

Pengadilan Disiplin Agama dan Lembaga Persembahan, Charles, aku harus menjaga keseimbangan; sementara itu, anak itu akan tumbuh dewasa. Orang-orang itu tidak akan melupakan Lyra. Cepat atau lambat ia akan terlibat, tapi ia akan terseret sekarang, tak peduli aku melindunginya atau tidak."

"Tapi dari mana kau tahu semua ini, demi Tuhan? Alethiometer itu lagi?"

"Ya. Lyra punya peran yang harus ia mainkan dalam semua kejadian ini, peran sangat penting. Ironisnya, ia harus melakukan peran itu tanpa sadar apa yang ia lakukan. Tapi ia bisa dibantu, dan kalau rencanaku dengan Tokay tadi berhasil, Lyra bisa aman sedikit lebih lama. Aku ingin menjauhkannya dari perjalanan ke Utara. Lebih daripada apa pun, aku ingin mampu menjelaskan ini padanya..."

"Lyra tidak akan mendengar," Pustakawan menanggapi. "Aku sangat kenal tabiatnya. Kalau kau coba menjelaskan hal serius apa pun padanya, ia akan mendengar setengah hati selama lima menit, lalu mulai blingsatan. Kemudian coba beri ia kuis tentang hal itu pada kesempatan berikutnya, dan ia sudah lupa sama sekali."

"Kalau aku bicara tentang Debu dengannya? Kaupikir ia akan mau mendengar?"

Pustakawan mendengus untuk menandakan betapa kecilnya kemungkinan itu.

"Kenapa ia harus mendengar?" katanya. "Kenapa teka-teki keagamaan yang terjadi jauh dari sini menarik perhatian anak yang sehat tapi tidak punya pikiran?"

"Karena kejadian yang akan ia alami. Peristiwa itu termasuk pengkhianatan besar..."

"Siapa yang akan mengkhianatinya?"

"Bukan, bukan, itu bagian yang paling menyedihkan: *Lyra* yang akan berkhianat, dan pengalaman itu sangat mengerikan.

Tentu saja, ia tidak boleh tahu itu, tapi itu bukan alasan baginya untuk tidak tahu sama sekali tentang Debu. Dan kau mungkin keliru, Charles; ia mungkin tertarik pada masalah tersebut, kalau dijelaskan dengan cara-cara sederhana. Dan pengetahuan itu mungkin kelak akan membantunya. Menjelaskan semua itu jelas akan membantuku mengurangi keemasanku atas dirinya.”

”Itu tugas orang-orang tua,” Pustakawan menanggapi, ”menccemaskan anak muda. Dan tugas anak muda untuk mengolok-olok kegelisahan orang tua.”

Mereka duduk bersama lebih lama lagi, lalu berpisah, karena malam makin larut, dan mereka memang sudah tua dan gelisah.

3

Jordan dan Lyra



AKADEMI JORDAN adalah akademi termegah dan terkaya di antara semua akademi di Oxford. Akademi itu mungkin juga yang terbesar, sekalipun tidak ada yang tahu persis. Bangunan-bangunannya, yang berkelompok di sekitar tiga alun-alun segiempat tak beraturan, berasal dari bermacam-macam periode, mulai awal Abad Pertengahan hingga pertengahan abad kedelapan belas. Pola pembangunan seperti itu tidak pernah direncanakan; akademi tersebut tumbuh sebagian demi sebagian, dengan masa lalu dan masa kini saling tumpang-tindih di segala tempat, dan penampilan akhirnya adalah kemegahan yang acak-acakan dan kumuh. Beberapa bagian selalu tampak nyaris runtuh, dan selama lima generasi keluarga yang sama, keluarga Parslow, bekerja purnawaktu untuk Akademi sebagai tukang batu dan tukang kayu. Mr Parslow generasi kelima kini tengah mengajarkan keahlian tersebut kepada putranya; mereka berdua dan tiga pekerja sering tampak naik-turun seperti rayap-rayap pekerja keras di kerangka kayu yang mereka dirikan di sudut Perpustakaan,

atau di atas atap Kapel, sambil mengangkat balok-balok batu baru mengilap, gulungan timah kemilau, atau balok-balok kayu.

Akademi menguasai tanah pertanian dan lahan di seluruh Brytain. Kata orang, kalian bisa berjalan dari Oxford ke Bristol lewat jalur yang satu dan ke London lewat jalur lainnya, dan tidak pernah meninggalkan tanah Akademi Jordan. Di seluruh sudut kerajaan terdapat usaha pewarnaan kain, pembakaran batu bata, hutan, dan pusat tenaga atom yang membayar sewa tanah pada Akademi Jordan, dan pada setiap perayaan Quarter-Day, Bendahara dan para stafnya menghitung semua pendapatan, mengumumkan jumlah totalnya kepada Concilium, dan memesan sepasang angsa untuk Jamuan Agung. Sebagian dari uang tersebut diinvestasikan kembali—Concilium baru saja menyetujui pembelian blok perkantoran di Manchester—and sisanya digunakan untuk membayar biaya hidup para Cendekiawan yang tidak seberapa besar dan gaji para pelayan (dan keluarga Parslow, juga sekitar selusin keluarga tukang dan pedagang lainnya yang melayani Akademi), untuk menjaga gudang anggur tetap terisi melimpah, untuk membeli buku-buku dan anbarograf untuk Perpustakaan luas yang menempati satu sisi Alun-alun Melrose dan telah diperluas seperti liang-liang tikus mondok beberapa lantai di bawah tanah; dan, yang tak kalah penting, untuk membeli peralatan filosofis untuk melengkapi Kapel.

Penting sekali memastikan Kapel tetap memiliki peralatan terbaru, karena Akademi Jordan tidak punya saingan, baik di Eropa maupun di Prancis Baru, sebagai pusat teologia eksperimental. Paling sedikit Lyra tahu itu. Ia bangga akan keunggulan Akademi-nya, dan senang membual tentang semua itu pada anak-anak berandalan dan liar yang bermain dengannya di dekat Kanał dan Tambang Tanah Liat. Lyra menyambut

para Cendekiawan dan dosen terkemuka dari tempat lain yang berkunjung ke Akademi dengan cibiran iba, karena mereka bukan bagian dari Jordan dan karenanya makhluk-makhluk malang itu pasti tahu lebih sedikit dibandingkan Cendekiawan Muda terendah di Jordan.

Mengenai apa sebenarnya teologia eksperimental itu, Lyra sama tidak tahuinya dengan para bocah berandalan. Gadis itu menduga cabang ilmu tersebut ada kaitannya dengan sihir, dengan pergerakan bintang-bintang dan planet-planet, dengan partikel-partikel materi terkecil, tapi itu semua sebenarnya hanya tebakan. Mungkin bintang-bintang punya dæmon seperti manusia, dan teologia eksperimental melibatkan usaha untuk bercakap-cakap dengan dæmon-dæmon itu. Lyra membayangkan Pastor bicara dengan gaya orang penting, mendengarkan komentar dæmon para bintang, lalu mengangguk-angguk penuh semangat atau menggeleng-geleng menyesal. Tapi apa yang mereka bicarakan, tidak bisa Lyra bayangkan.

Tidak juga ia tertarik, sebenarnya. Dalam banyak hal, Lyra masih terhitung barbar. Yang paling ia sukai adalah memanjat ke atap-atap Akademi bersama Roger, pesuruh dapur yang jadi teman istimewanya, untuk meludahkan biji-biji prem ke kepala para Cendekiawan yang melintas, atau menirukan suara burung hantu dari luar jendela di mana pelajaran tengah berlangsung; atau berkejaran menyusuri jalan-jalan sempit, atau mencuri apel dari pasar, atau mengadakan peperangan. Seperti Lyra yang tidak sadar akan adanya arus politik tersembunyi yang mengalir di bawah permukaan urusan-urusan Akademi, begitu pula para Cendekiawan, dari sisi mereka, tidak mampu melihat peliknya persekutuan dan permusuhan, perseteruan dan perjanjian damai yang mewarnai hidup anak-anak di Oxford. Anak-anak bermain bersama:

pemandangan yang sangat sedap dipandang mata! Apa yang lebih murni dan memesona daripada itu?

Nyatanya, tentu saja Lyra dan rekan-rekan sebayanya terlibat dalam peperangan mematikan. Mula-mula, anak-anak (para pelayan muda, anak-anak pelayan, dan Lyra) dari satu akademi menyatakan perang terhadap anak-anak dari akademi yang lain. Tapi permusuhan ini disingkirkan begitu anak-anak kota menyerang anak akademi: pada saat itu semua anak akademi bergabung dan bertempur melawan anak-anak kota. Persaingan ini sudah berlangsung selama ratusan tahun, serta sangat mendalam dan memuaskan.

Tapi bahkan masalah ini pun terlupakan ketika musuh-musuh lain mengancam. Salah satunya adalah musuh bebuyutan: anak-anak pembakar batu bata, yang tinggal di samping Tambang Tanah Liat dan dibenci anak-anak akademi maupun anak-anak kota. Tahun lalu Lyra dan beberapa orang anak kota mengadakan gencatan senjata sementara dan menyerang anak-anak Tambang Tanah Liat, melempari anak-anak pembakar batu bata itu dengan bongkahan-bongkahan tanah liat dan merobohkan istana basah yang mereka dirikan, sebelum mengguling-gulingkan mereka di tanah yang jadi mata pencarian mereka, sehingga pemenang maupun pecundang sama-sama tampak seperti segerombolan golem—monster dari tanah dan lumpur—yang memekik-mekik.

Musuh langganan lainnya muncul sesuai musim. Keluarga-keluarga gipsi, yang tinggal di perahu-perahu kanal, datang dan pergi seiring tibanya musim semi dan musim gugur, dan selalu siap ditantang berkelahi. Ada satu keluarga gipsi khususnya, yang teratur kembali ke tempat merapat di bagian kota yang dikenal sebagai Jericho, yang berseteru dengan Lyra sejak ia pertama kali bisa melempar batu. Saat terakhir kali mereka di Oxford, Lyra dan Roger serta beberapa

pesuruh dapur lain dari Akademi Jordan dan St Michael menyergap mereka, melemparkan lumpur ke perahu sempit mereka yang dicat meriah, sehingga seluruh keluarga keluar mengejar mereka—tepat ketika pasukan cadangan di bawah pimpinan Lyra menyerbu perahu dan menghanyutkannya dari tepi sungai, sehingga mengambang menyusuri kanal dan menghalangi semua lalu lintas perairan lain sementara Lyra dan para penyerbunya menggolehdah perahu dari ujung ke ujung, mencari sumbatnya. Lyra sangat yakin akan adanya sumbat ini. Kalau mereka mencabut sumbat itu, katanya meyakinkan pasukannya, perahu itu akan seketika tenggelam; tapi mereka tidak menemukan benda tersebut dan terpaksa meninggalkan perahu ketika para gipsi berhasil mengejar mereka. Mereka melarikan diri dalam keadaan basah kuyup dan bersorak-sorak penuh kemenangan di jalan-jalan sempit Jericho.

Itulah dunia Lyra dan semua yang ia gemari. Sepintas ia tampak tak lebih daripada makhluk barbar cilik yang kasar dan serakah. Tapi samar-samar Lyra sebenarnya merasakan bahwa dunianya bukan hanya terdiri atas kegiatan-kegiatan seperti itu; bahwa sebagian dirinya terikat pada kemegahan dan ritual Akademi Jordan; dan bahwa suatu ketika hidupnya pernah terhubung dengan dunia politik tingkat tinggi yang diwakili Lord Asriel. Yang ia lakukan dengan keyakinan itu hanyalah berlagak sok penting dan mengatur-atur para berandalan lainnya. Tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk mencari tahu lebih banyak.

Begitulah Lyra melewati masa kanak-kanaknya, dengan bertingkah seperti kucing setengah liar. Satu-satunya variasi dalam hari-harinya adalah kunjungan-kunjungan tidak teratur Lord Asriel ke Akademi. Paman yang kaya dan berkuasa memang lumayan bisa dibanggakan, tapi bualannya harus dibayar de-

ngan ditangkap Cendekiawan paling lincah dan diantar mene-mui Pengurus Rumah Tangga untuk dimandikan dan dipaksa mengenakan gaun bersih, lalu setelah itu dikawal (disertai banyak ancaman) ke Ruang Rehat Senior untuk minum teh bersama Lord Astriel. Sekelompok Cendekiawan senior biasanya juga diundang. Lyra biasanya duduk malas-malasan di kursi sebagai tanda perlawanan sampai Master dengan suara tajam menyuruhnya duduk tegak, kemudian Lyra akan mendelik pada semua orang sehingga bahkan Pastor sekalipun terpaksa tertawa.

Yang berlangsung dalam kunjungan-kunjungan kikuk dan resmi itu tidak pernah bervariasi. Setelah menikmati teh, Master dan beberapa Cendekiawan yang diundang meninggalkan Lyra dan pamannya berdua, lalu sang paman akan menyuruh Lyra berdiri di hadapannya dan menceritakan apa yang ia pelajari sejak kunjungan terakhir. Dan Lyra akan menggumamkan apa pun yang bisa ia ingat tentang geometri atau bahasa Arab atau sejarah atau anbarologi, dan pamannya akan duduk bersandar dengan satu mata kaki bertumpu pada lutut kaki yang lain dan mengawasi Lyra dengan wajah tanpa ekspresi hingga gadis itu selesai bicara.

Tahun lalu, sebelum ekspedisinya ke Utara, paman Lyra sempat bertanya, "Bagaimana kau mengisi waktu kalau tidak sedang tekun belajar?"

Dan Lyra bergumam, "Aku cuma main. Di sekitar Akademi saja kok. Hanya... main, percaya deh."

Dan pamannya berkata, "Coba kulihat tanganmu, Nak."

Lyra menyodorkan tangannya untuk diperiksa, dan pamannya meraih dan membaliknya untuk memeriksa kuku-kuku jarinya. Di samping Lord Astriel, dæmonnya berbaring seperti Sphinx di karpet, sesekali mengibaskan ekornya dan menatap Lyra tanpa berkedip.

”Kotor,” kata Lord Asriel, sambil mendorong tangan Lyra menjauh. ”Apa kau tidak pernah disuruh mandi di tempat ini?”

”Pernah,” kata Lyra. ”Tapi kuku-kuku jari Pastor juga selalu kotor. Bahkan lebih kotor daripada kukuku.”

”Ia orang terpelajar. Alasanmu apa?”

”Aku mungkin mengotori kukuku lagi setelah mandi.”

”Kau main di mana sampai kukumu sekotor itu?”

Lyra menatap pamannya curiga. Ia yakin naik ke atap sebenarnya terlarang, sekalipun tidak ada orang yang terang-terangan mengatakan begitu. ”Di beberapa ruangan tua,” ia menjawab akhirnya.

”Lalu di mana lagi?”

”Di Tambang Tanah Liat, kadang-kadang.”

”Dan?”

”Jericho dan Pelabuhan Meadow.”

”Tidak ke tempat lain?”

”Tidak.”

”Kau bohong. Baru kemarin aku melihatmu di atap.”

Lyra menggigit bibir dan tidak mengatakan apa-apa. Pamannya menatap sinis.

”Jadi kau juga bermain-main di atap,” lanjut pamannya.
”Kau pernah ke Perpustakaan?”

”Belum. Tapi aku menemukan burung gagak di atap Perpustakaan,” Lyra menjelaskan.

”Betul begitu? Kau tangkap burung itu?”

”Kakinya luka. Tadinya aku berniat membunuhnya untuk dipanggang, tapi kata Roger kami harusnya membantu menyembuhkan burung itu. Jadi kami memberinya sisa-sisa makanan dan anggur, lalu burung itu sembuh dan terbang pergi.”

”Siapa itu Roger?”

”Temanku. Pesuruh dapur.”

"Oh, begitu. Jadi kau sudah berkeliaran ke mana-mana di atas atap—"

"Tidak ke semua tempat kok. Kita tidak bisa ke Gedung Sheldon karena harus melompat di atas lorong dari Menara Peziarah. Ada jendela atap yang terbuka ke sana, tapi aku tidak cukup tinggi untuk meraihnya."

"Kau sudah menjelajahi semua atap kecuali Gedung Sheldon. Bagaimana dengan bawah tanah?"

"Bawah tanah?"

"Akademi ini sama luasnya di bawah tanah dengan yang terlihat di atas tanah. Aku heran kau tidak tahu itu. Yah, aku akan berangkat sebentar lagi. Kelihatannya kau cukup sehat. Ini."

Lord Asriel merogoh sakunya dan mengeluarkan segenggam koin, sebelum memilih lima dolar emas untuk diberikan pada Lyra.

"Apa kau belum diajar bilang terima kasih?" tanya Lord Asriel.

"Terima kasih," gumam Lyra.

"Kau patuh pada Master?"

"Oh, ya."

"Dan hormat pada para Cendekiawan?"

"Ya."

Dæmon Lord Asriel tertawa lembut. Itu suara pertama yang ia keluarkan, dan wajah Lyra memerah.

"Pergi main sana, kalau begitu," kata Lord Asriel.

Lyra berbalik dan melesat ke pintu dengan lega, lalu teringat untuk berbalik dan mengucapkan "Selamat tinggal."

Jadi begitulah kehidupan Lyra, sebelum hari ia memutuskan bersembunyi di Ruang Rehat, dan untuk pertama kali mendengar tentang Debu.

Dan tentu saja Pustakawan keliru waktu mengatakan pada Master bahwa Lyra tidak akan tertarik. Lyra pasti akan bersemangat menyimak siapa pun yang bisa menjelaskan Debu padanya. Ia akan mendengar jauh lebih banyak tentang Debu dalam bulan-bulan mendatang, dan akhirnya ia akan tahu tentang Debu jauh melebihi siapa pun di dunia; tapi sementara itu, lika-liku kehidupan Jordan yang kaya warna masih terus berpusar di sekitar Lyra.

Lagi pula ada hal lain untuk dipikirkan. Ada desas-desus yang sudah beberapa minggu tersebar di jalan-jalan: isu yang membuat beberapa orang tertawa dan lainnya terdiam, seperti juga ada orang yang tidak percaya soal hantu sementara orang-orang lain takut. Karena alasan yang tak bisa dibayangkan siapa pun, anak-anak mulai menghilang.

Kejadiannya selalu seperti ini.

Di sebelah timur, di jalan raya bebas hambatan di sepanjang Sungai Isis yang disesaki kapal pengangkut bata, perahu aspal, dan kapal tanker jagung yang bergerak lambat, terus hingga melewati Henley dan Maidenhead sampai ke Teddington, di mana arus dari Laut Jerman masuk, dan terus lebih jauh lagi: ke Mortlake, melintasi rumah tukang sihir sakti Dr Dee; melewati Falkeshall, di mana taman-taman tempat bercengkerama membentang indah dengan air mancur dan spanduk di siang hari, dengan lampu-lampu pohon dan kembang api di malam hari; melewati Istana White Hall, di mana Raja menyelenggarakan rapat mingguan Dewan Negara; melewati Menara Tembak, yang terus-menerus mengucurkan timah cair ke kolam-kolam berisi air keruh; lebih jauh lagi menuju daerah di mana sungai, yang sekarang lebar dan kotor, berbelok tajam ke selatan.

Di sanalah terletak Limehouse, dan inilah anak yang tak lama lagi akan hilang.

Namanya Tony Makarios. Ibunya mengira umurnya sembilan tahun, tapi ingatan ibunya sangat buruk, digerogoti minuman keras; Tony bisa saja delapan tahun, atau sepuluh. Nama keluarganya Yunani, tapi seperti usianya, nama itu hanya tebakan ibunya, karena tampang Tony lebih mirip orang China daripada Yunani, dan dalam tubuhnya mengalir darah Irlandia dan Skraeling dan Lascar dari pihak ibunya. Tony tidak terlalu cerdas, tapi ada kelembutan yang canggung dalam dirinya yang kadang-kadang mendorongnya memeluk kasar ibunya dan menghadiahkan ciuman lengket di pipinya. Wanita malang itu biasanya terlalu mabuk untuk mulai menunjukkan kasih sayang seperti itu; tapi ia membalas cukup hangat, begitu sadar apa yang terjadi.

Saat ini Tony berkeliaran di pasar Pie Street. Ia lapar. Hari sudah menjelang petang, dan ia tidak dapat makanan di rumah. Ada satu *shilling* di sakunya dari prajurit yang menyuruhnya menyampaikan pesan pada kekasihnya, tapi Tony tidak akan menghambur-hamburkan uang itu untuk makan, kalau ia bisa mengambil banyak sekali tanpa membayar.

Jadi ia berkeliaran di pasar, di antara kios-kios pakaian tua dan kios-kios kertas ramalan, penjaja buah-buahan dan pedagang ikan goreng, dengan dæmon kecilnya bertengger di bahu, burung layang-layang, mengawasi ke sana kemari; dan ketika pemilik kios dan dæmonnya menengok ke arah lain, terdengar bunyi mencit pendek, lalu tangan Tony melesat terjulur dan kembali ke pakaiannya yang longgar, membawa sebuah apel atau dua butir kacang, dan akhirnya pai yang masih panas.

Penjaga kios melihatnya dan berteriak, dæmon kucingnya melompat, tapi burung layang-layang Tony telah melesat ke

udara dan Tony sendiri sudah berlari jauh ke jalan. Makian dan hinaan mengiringi kepergiannya, tapi tidak jauh-jauh. Ia berhenti berlari di tangga Oratorium St Catherine, di mana ia duduk dan mengeluarkan buah jerih payahnya yang remuk dan mengepulkan asap, meninggalkan noda lelehan kuah di kemejanya.

Dan ia diawasi. Seorang wanita bermantel panjang dari bulu rubah kuning kemerahan, wanita muda yang cantik dengan rambut hitam tergerai berkilau lembut di balik bayangan tudung jubahnya yang bertepi bulu, berdiri di ambang pintu Oratorium, setengah lusin anak tangga di belakang Tony. Mungkin ada kebaktian yang sebentar lagi berakhir, karena cahaya terpancar dari ambang pintu di belakang wanita itu, suara permainan organ terdengar di dalam, dan wanita tersebut membawa buku doa bertatahkan permata.

Tony sama sekali tidak tahu semua itu. Ia cukup puas bisa membenamkan giginya dalam pai yang ia lahap, ibu jari kakinya melengkung ke dalam dan telapak kakinya yang telanjang saling menempel sementara ia duduk dan mengunyah lalu menelan dan daemonnya berubah jadi tikus serta membersihkan misainya.

Daemon wanita muda itu bergerak keluar dari samping mantel bulu rubahnya. Bentuknya seperti monyet, tapi bukan monyet biasa: bulu-bulunya panjang dan sehalus sutra, dengan warna keemasan yang pekat dan mengilap. Gerakannya halus dan luwes ketika ia perlahan-lahan menuruni anak tangga menuju bocah di kaki tangga, lalu duduk satu undakan di atasnya.

Lalu sang tikus merasakan sesuatu, dan kembali menjadi burung layang-layang, memiringkan kepala sedikit ke samping, dan melompat-lompat di atas batu satu atau dua kali.

Si monyet mengawasi burung layang-layang itu; burung layang-layang balik mengawasi monyet.

Tangan si monyet perlahan-lahan terulur. Tangan kecil itu hitam, kuku-kukunya seperti cakar-cakar sempurna, gerakannya lembut dan mengundang. Burung layang-layang tak mampu menolak. Ia melompat lebih jauh, dan semakin jauh, lalu, diiringi kepakan sayap sesaat, mendarat di tangan si monyet.

Monyet mengangkat burung itu, dan dengan cermat mengamatinya sebelum berdiri dan betayun kembali ke wanita mudanya, membawa dæmon berwujud burung layang-layang itu bersamanya. Wanita tersebut menundukkan kepalanya yang wangi untuk berbisik.

Dan Tony menoleh. Ia tak punya pilihan.

"Ratter?" katanya, setengah panik, mulutnya penuh.

Burung layang-layangnya mencicit. Pasti aman kalau begitu. Tony menelan makanan dalam mulutnya dan menatap.

"Halo," kata wanita cantik itu. "Siapa namamu?"

"Tony."

"Kau tinggal di mana, Tony?"

"Clarice Walk."

"Apa isi pai itu?"

"Daging panggang."

"Kau suka cokolat?"

"Ya!"

"Kebetulan, aku punya lebih banyak cokolat daripada yang bisa kuminum sendiri. Kau mau membantuku menghabiskannya?"

Tony sudah tamat saat itu. Ia sudah tamat begitu dæmonnya yang lamban berpikir melompat ke tangan monyet. Ia mengikuti sang wanita muda dan monyet emasnya menyusuri Denmark Street dan melintasi Hangman's Wharf, melewati King George's Steps ke pintu hijau kecil di samping bangunan gudang tinggi. Wanita itu mengetuk, pintu tersebut terbuka; mereka melangkah masuk, pintunya kembali tertutup. Tony

tidak akan pernah keluar lagi—paling tidak, bukan lewat jalan masuk itu; dan ia tidak akan pernah bertemu ibunya kembali. Ibunya, pemabuk malang itu, akan mengira anaknya tinggal, dan jika suatu ketika ingat Tony, ia akan menganggap kejadian itu akibat kesalahannya, dan ia akan menangis habis-habisan.

Tony Makarios cilik bukan satu-satunya anak yang ditangkap wanita bermonyet emas itu. Tony menemukan selusin anak lainnya di ruang bawah tanah gudang itu, anak laki-laki dan perempuan, tak satu pun berusia lebih dari sekitar dua belas tahun; walaupun karena mereka semua punya sejarah yang sama dengan Tony, tak satu pun tahu pasti berapa usianya. Tentu saja, yang tidak disadari Tony adalah faktor kemiripan di antara mereka semua. Tak satu pun dari anak-anak di ruang bawah tanah yang hangat dan lembap beruap itu telah mencapai masa akil balig.

Wanita yang tamah itu memastikan Tony duduk dengan nyaman di bangku dekat dinding, dan seorang pelayan wanita yang tidak banyak bicara memberinya muk berisi cokolat dari panci di atas tungku besi. Tony menghabiskan sisa painya dan meneguk cairan manis serta panas dalam muknya tanpa terlalu memerhatikan sekitar, dan semua yang mengitarinya juga hampir tidak memerhatikan anak itu: Tony terlalu kecil untuk dianggap sebagai ancaman, dan terlalu pasif untuk jadi korban yang memuaskan.

Bocah laki-laki lain yang akhirnya mengajukan pertanyaan tak terelakkan itu.

"Hei, Nyonya! Untuk apa kau bawa kami semua kemari?"

Anak itu gembel kecil yang tampak tangguh dengan cokolat gelap menghiasi bibir atasnya dan daemonic berbentuk tikus

got kurus hitam. Si wanita berdiri dekat pintu, bicara dengan pria kekar yang menunjukkan ciri-ciri kapten pelaut, dan saat wanita itu berpaling untuk menjawab, ia tampak begitu mirip malaikat di bawah siraman cahaya nafta yang berdesis sehingga anak-anak itu terdiam.

"Kami butuh bantuan kalian," katanya. "Kalian tidak keberatan membantu kami, kan?"

Tak seorang pun bisa bicara. Mereka semua menatap, tiba-tiba tersipu. Mereka belum pernah bertemu wanita seperti ini; ia begitu anggun dan manis serta ramah sehingga anak-anak itu merasa nyaris tak layak menerima nasib sebaik ini, dan apa pun yang diminta wanita ini, mereka akan dengan senang hati menyerahkannya agar bisa berada di dekatnya sedikit lebih lama.

Wanita itu menjelaskan bahwa mereka akan menempuh suatu perjalanan. Mereka akan mendapat makanan yang cukup juga pakaian yang hangat, dan mereka yang merasa perlu, bisa mengirim pesan kepada keluarganya untuk memberitahu bahwa mereka aman. Kapten Magnusson akan membawa mereka naik ke kapalnya tidak lama lagi, dan apabila laut sudah pasang, mereka akan berlayar ke Utara.

Tak lama kemudian beberapa anak yang memang ingin mengirim pesan ke tempat mana pun yang mereka anggap rumah telah duduk di sekitar wanita cantik itu sementara ia menulis beberapa baris yang mereka diktekan padanya dan, setelah memberi mereka kesempatan mencoretkan huruf X kaku di bagian bawah kertas, melipat dan memasukkannya ke amplop wangi lalu menuliskan alamat yang mereka sampai-kan padanya. Tony ingin juga mengirim pesan kepada ibunya, tapi ia sadar betul akan kemampuan ibunya membaca. Ia menarik lengan mantel bulu rubah wanita itu dan berbisik ia ingin wanita tersebut memberitahu mamanya ke mana ia

pergi, semacam itulah, dan wanita menundukkan kepalanya yang anggun cukup dekat dengan tubuh kecil Tony yang bau untuk bisa mendengar permohonannya, lalu mengelus kepalanya sambil berjanji menyampaikan pesannya.

Lalu anak-anak berkumpul untuk mengucapkan selamat tinggal. Monyet emas wanita itu mengelus semua dæmon mereka, dan anak-anak menyentuh bulu rubah yang di-kenakannya demi keberuntungan, atau seakan-akan mereka menyerap kekuatan atau harapan atau kebaikan dari wanita itu sementara ia mengucapkan selamat berpisah kepada mereka semua dan menyerahkan mereka ke bawah pengawasan si kapten pemberani di kapal uap yang merapat di dermaga. Langit kini gelap, sungai terdiri atas tumpukan cahaya yang bergerak naik-turun. Wanita itu berdiri di dermaga dan melambai hingga tidak lagi bisa melihat wajah anak-anak.

Lalu ia berbalik dan kembali ke dalam, sementara monyet emasnya bergelayutan di dadanya, kemudian melempar tumpukan kecil surat yang baru saja ia tulis ke dalam perapian sebelum pergi melalui pintu tempat ia masuk tadi.

Anak-anak dari tempat kumuh mudah dibujuk dan dibawa pergi, tapi akhirnya orang-orang sadar, dan polisi pun tergerak melakukan tindakan setengah hati. Selama beberapa waktu tidak ada lagi kejadian-kejadian aneh. Tapi desas-desus telah lahir, dan sedikit demi sedikit isu itu berubah dan berkembang, menyebar, dan ketika beberapa waktu kemudian sejumlah anak raib di Norwich, lalu Sheffield, lalu Manchester, orang-orang di tempat-tempat itu yang telah mendengar tentang lenyapnya anak-anak di tempat lain menambahkan kehilangan-kehilangan baru tersebut ke dalam cerita yang beredar dan memberinya kekuatan baru.

Dan legenda pun berkembang tentang kelompok misterius ahli nujum yang melenyapkan anak-anak. Ada yang bilang bahwa kelompok itu dipimpin wanita cantik, lainnya mengatakan pemimpinnya pria jangkung bermata merah, sementara cerita ketiga menceritakan kehadiran pemuda yang tertawa dan menyanyi kepada para korbannya sehingga mereka mengikutinya seperti domba.

Adapun tentang ke mana mereka membawa anak-anak ini, tak ada kesamaan di antara cerita-cerita yang beredar itu. Ada yang menyimpulkan ke Neraka, ke bawah tanah, ke Tanah Peri. Yang lain mengatakan anak-anak itu dibawa ke tanah pertanian di mana mereka ditawan dan digemukkan untuk disantap. Lainnya menyatakan anak-anak itu ditahan dan dijual sebagai budak kepada orang Tartar kaya... Dan seterusnya.

Tapi satu hal yang disetujui semua orang adalah nama para penculik tidak kasatmata ini. Mereka harus punya nama, atau tidak disebut sama sekali, dan bicara tentang mereka—terutama pada saat orang-orang itu aman dan nyaman di rumah, atau di Akademi Jordan—bukan main nikmatnya. Dan nama yang tampaknya melekat pada diri penculik-penculik ini, entah kenapa, adalah para Pelahap.

"Jangan keluar terlalu malam, bisa-bisa para Pelahap akan menangkapmu!"

"Sepupuku di Northampton, ia kenal wanita yang putranya diculik para Pelahap..."

"Para Pelahap datang ke Stratford. Katanya mereka menuju ke selatan!"

Dan, tak bisa tidak:

"Ayo main anak-anak dan Pelahap!"

Begitu kata Lyra pada Roger si pesuruh dapur dari Akadem Jordan. Roger rela mengikuti Lyra hingga ke ujung dunia sekalipun.

"Bagaimana caranya?"

"Kau sembunyi lalu kutemukan dan kubclah, seperti yang dilakukan Pelahap-Pelahap itu."

"Kau tidak tahu apa yang mereka lakukan. Mereka mungkin sama sekali tidak berbuat begitu."

"Kau takut pada mereka," kata Lyra. "Aku bisa lihat."

"Nggak. Lagi pula, aku tidak percaya mereka ada."

"Aku percaya," kata Lyra mantap. "Tapi aku juga tidak takut pada mereka. Aku tinggal melakukan yang pamanku kerjakan saat terakhir kali ia datang ke Jordan. Aku libat sendiri. Ia di Ruang Rehat dan ada tamu tidak sopan. Pamanku cuma menatapnya tajam dan orang itu langsung mati di tempat, dengan mulut berbusa-busa."

"Tidak mungkin," kata Roger ragu-ragu. "Tidak pernah ada cerita seperti itu di Dapur. Lagi pula, kau tidak boleh masuk Ruang Rehat."

"Tentu tidak. Mereka tidak bakal menceritakan kejadian-kejadian seperti itu pada para pelayan. Dan aku *pernah* ke Ruang Rehat. Pokoknya, pamanku selalu berbuat begitu. Ia pernah melakukannya pada orang Tartar waktu ia tertangkap. Mereka mengikatnya dan akan mengeluarkan isi perutnya, tapi waktu orang pertama mendekat sambil bawa pisau, pamanku cuma memandangnya, dan orang itu jatuh lalu mati, jadi orang Tartar yang lain maju dan pamanku melakukan hal yang sama padanya. Akhirnya hanya tersisa satu orang. Pamanku bilang ia akan membiarkan orang itu tetap hidup asal mau membukakan ikatannya, dan orang itu menurut, lalu pamanku tetap saja membunuhnya, sekadar untuk memberinya pelajaran."

Roger lebih tidak yakin dengan omongan itu daripada cerita tentang para Pelahap, tapi bualan tersebut terlalu bagus untuk disia-siakan, jadi mereka bergantian bermain jadi Lord Asriel dan para orang Tartar yang tewas satu per satu, memakai saus buah lumat sebagai busa.

Tapi, ini hanya pengalih perhatian; Lyra masih berniat main Pelahap, dan ia menyelundupkan Roger ke gudang anggur bawah tanah, yang mereka masuki dengan menggunakan kunci cadangan Kepala Pelayan. Bersama-sama mereka mengendap-endap menyusuri ruangan luas di mana Tokay dan Canary, Burgundy dan *brantwijn* milik Akademi disimpan berselimutkan sarang laba-laba yang menumpuk setelah bertahun-tahun. Batu-batu kuno melengkung tinggi di atas mereka dengan didukung pilar-pilar setebal sepuluh batang pohon, batu-batu pipih dengan bentuk tak beraturan berserakan di bawah kaki mereka, dan di seluruh dinding tersusun rak demi rak berisi botol-botol dan tong-tong. Menarik sekali. Para Pelahap pun sekali lagi terlupakan, dan kedua anak itu berjingkat-jingkat dari satu ujung ke ujung yang lain dengan diterangi lilin yang mereka pegang dengan tangan gemetar, mengintip ke setiap sudut gelap, satu pertanyaan makin lama makin mendesak dalam benak Lyra: seperti apa rasanya anggur?

Ada cara yang mudah untuk menjawabnya. Lyra—tanpa menghiraukan protes keras Roger—mengambil botol paling tua dengan bentuk paling berbelit dan warna paling pekat yang bisa ia temukan, dan, karena tidak punya alat apa pun untuk membuka sumbatnya, Lyra memecahkan botol itu di bagian lehernya. Sambil bersembunyi di sudut paling jauh, mereka meneguk cairan merah pekat beraroma keras itu, seraya bertanya-tanya kapan mereka akan mabuk, dan bagaimana mereka tahu bahwa mereka mabuk. Lyra tidak begitu suka rasanya, tapi ia harus mengakui betapa seru dan

rumit anggur itu. Yang paling lucu adalah menyaksikan kedua dæmon mereka, yang makin lama tampak makin linglung: jatuh terguling, tertawa sampai lemas, dan berubah bentuk hingga mirip gargoyle, masing-masing berusaha tampil lebih jelek daripada yang lain.

Akhirnya, dan nyaris bersamaan, kedua anak itu mengetahui bagaimana rasanya mabuk.

"Mereka *senang* melakukan ini?" tanya Roger tersengal, setelah muntah habis-habisan.

"Ya," kata Lyra, yang kondisinya sama. "Aku juga kok," tambahnya keras kepala.

Lyra tidak dapat pelajaran apa pun dari episode itu, kecuali bahwa main Pelahap membawanya ke tempat-tempat menarik. Ia ingat kata-kata pamannya dalam pertemuan terakhir mereka, dan mulai menjelajahi bawah tanah, karena yang ada di atas permukaan tanah hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan Akademi. Seperti jamur raksasa yang sistem perakarannya membentang seluas ribuan ekar, Jordan (yang mendapatinya institusinya berebutan wilayah di atas tanah dengan Akademi St Michael di satu sisi, Akademi Gabriel di sisi lain, dan Perpustakaan Universitas di bagian belakang) mulai, pada sekitar Abad Pertengahan, meluas di bawah permukaan tanah. Tero-wongan, lorong, ruang penyimpanan khusus, gudang bawah tanah, dan tangga begitu menguras tanah di bawah Jordan dan beberapa ratus *yard* di sekitarnya sehingga udara di bawah tanah hampir sama banyak dengan di atas permukaan; Akademi Jordan berdiri di atas semacam busa batu.

Dan sesudah mencicipi kesempatan menjelajahinya, Lyra meninggalkan semua tempat di mana ia biasa berkeliaran, atap-atap Akademi yang tidak beraturan bagai pegunungan

Alpen, dan menerjunkan diri bersama Roger ke dunia tersembunyi itu. Dari bermain sebagai Pelahap, ia beralih jadi pemburu mereka, karena apa kemungkinan yang lebih besar daripada bahwa para penculik itu mengintai dari tempat tersembunyi di bawah tanah?

Jadi suatu hari ia dan Roger masuk ke makam di bawah Oratorium. Di sinilah para Master selama beberapa generasi dimakamkan, masing-masing dalam peti kayu ek berlapis timah dalam ceruk-ceruk di sepanjang dinding batu. Ada lempengan batu di bawah masing-masing relung yang berisi-kan nama mereka:

*Simon Le Clerc, Master 1765-1789 Cerebaton
Requiescant in pace*

”Apa itu artinya?” tanya Roger.

”Bagian pertama namanya, dan baris terakhir itu bahasa Romawi. Dan tahun di bagian tengahnya, waktu ia jadi Master. Nama yang satu lagi itu pasti nama dæmonnya.”

Mereka terus menyusuri ruang tertutup yang sunyi, membaca tulisan-tulisan lain:

*Francis Lyall, Master 1748-1765 Zohariel
Requiescant in pace*

*Ignatius Cole, Master 1745-1748 Musca
Requiescant in pace*

Di setiap peti mati, yang membuat Lyra makin tertarik mengamatinya, terdapat pelat kuningan bergambar makhluk-makhluk yang berbeda: yang satu naga, yang itu wanita

cantik, yang satu lagi ular, yang lain monyet. Ia sadar bahwa gambar-gambar tersebut adalah bentuk dæmon mendiang para Master. Saat orang beranjak dewasa, dæmon mereka kehilangan kemampuan berubah bentuk dan bertahan pada satu bentuk yang sama, selamanya.

"Peti-peti ini isinya tengkorak!" bisik Roger.

"Daging yang hancur," Lyra balas berbisik. "Cacing dan belatung menggeliat-geliat di lubang mata mereka."

"Pasti ada hantu di bawah sini," kata Roger, bergidik senang membayangkannya.

Setelah melewati pemakaman pertama, mereka menemukan lorong yang diapit rak batu. Setiap rak terbagi menjadi petak-petak bujur sangkar, dan di setiap petak terdapat tengkorak.

Dæmon Roger, dengan ekor terselip tak bergerak di sela kakinya, gemetar sambil menempel pada tubuh Roger dan melolong pelan.

"Hus," kata Roger.

Lyra tidak bisa melihat Pantalaimon, tapi tahu bahwa Pantalaimon dalam bentuk ngengat bertengger di bahunya dan mungkin juga gemetar.

Lyra mengulurkan tangan dan dengan lembut mengangkat tengkorak terdekat dari tempat peristirahatannya.

"Apa yang kaulakukan?" kata Roger. "Kau tidak boleh pegang-pegang!"

Lyra membolak-balik tengkorak itu, tidak peduli. Sesuatu tiba-tiba jatuh dari lubang di dasar tengkorak—lewat sela-sela jemarinya dan berdenting saat membentur lantai. Lyra hampir-hampir menjatuhkan tengkorak itu karena terkejut.

"Koin?" seru Roger, sambil meraba-raba mencari. "Mungkin harta karun!"

Ia mengacungkan koin itu ke dekat lilin dan mereka berdua

menatapnya dengan mata terbelalak. Benda tersebut bukan koin, tapi piringan tembaga kecil berukirkan seekor kucing.

"Ini mirip dengan gambar yang di peti mati," kata Lyra. "Ini dæmonnya. Pasti."

"Sebaiknya kita kembalikan," kata Roger gelisah. Lyra membalik tengkorak di tangannya dan menjatuhkan piringan tembaga tadi kembali ke tempat peristirahatannya sebelum mengembalikan tengkorak itu ke rak. Di dalam tengkorak-tengkorak lain mereka mendapati koin dæmon juga, menunjukkan bahwa pendamping seumur hidup sang pemilik tengkorak masih tetap dekat dengannya bahkan setelah mati.

"Menurutmu, siapa tengkorak-tengkorak ini waktu masih hidup?" tanya Lyra. "Mungkin para Cendekiawan, kurasa. Hanya para Master yang dapat peti mati. Mungkin sudah banyak sekali Cendekiawan selama berabad-abad ini sehingga tidak akan ada tempat untuk mengubur mereka secara utuh, jadi kepala mereka dipenggal dan disimpan. Lagi pula kepala memang bagian yang paling penting dari para Cendekiawan."

Mereka tidak menemukan Pelahap, tapi katakombe di bawah Oratorium menyibukkan Lyra dan Roger selama berhari-hari. Lyra pernah jail bermain-main dengan beberapa mendiang Cendekiawan itu, memindah-mindahkan koin dalam tengkorak mereka sehingga mereka didampingi dæmon yang salah. Pantalaimon jadi sangat gelisah karena tindakan ini sehingga berubah jadi kelelawar dan terbang ke sana kemari sambil memekik-mekik dengan suara melengking dan mengepak-ngepakkan sayap di depan wajah Lyra, tapi Lyra tidak menggubris: lelucon ini terlalu bagus untuk diabaikan. Tapi ia harus membayar akibatnya kemudian. Saat berbaring di ranjang dalam kamarnya yang sempit di puncak Tangga Dua Belas, ia dikunjungi hantu malam, dan terjaga sambil menjerit-jerit melihat tiga sosok berjubah yang berdiri di

samping ranjang sambil menuding Lyra dengan jari mereka yang kurus seperti tengkorak sebelum menyengkap tudung jubah mereka, menunjukkan batang leher berlumuran darah di mana kepala-kepala mereka seharusnya berada. Baru setelah Pantalaimon berubah jadi singa dan meraung ke arah mereka, ketiga sosok itu mundur, surut dan menyatu dengan dinding hingga yang terlihat hanya lengan-lengan mereka, lalu tangan mereka yang liat berwarna kelabu kekuningan, kemudian jemari mereka yang menyentak-nyentak, setelah itu hampa. Keesokan harinya pagi-pagi sekali Lyra bergegas turun ke katakomba dan mengembalikan koin-koin dæmon ke tempat semula, sambil berbisik, "Maaf! Maaf!" pada tengkorak-tengkorak di sana.

Katakomba itu jauh lebih besar daripada gudang anggur, tapi bahkan tempat itu pun memiliki batas. Setelah Lyra dan Roger menjelajahi setiap sudut katakomba itu dan yakin tidak ada Pelahap yang bisa ditemukan di sana, mereka mengalihkan perhatian ke tempat lain—tapi mereka telanjur dipergoki meninggalkan pemakaman oleh Juru Penengah, yang memanggil mereka ke Oratorium.

Juru Penengah itu gemuk, pendek, dan tua, serta dikenal sebagai Bapa Heyst. Tugasnya memimpin kebaktian di Akademi, berkhutbah dan berdoa serta mendengar pengakuan dosa. Waktu Lyra masih kecil, lelaki tua itu pernah menaruh perhatian pada keselamatan roh gadis itu, yang ditanggapi Lyra dengan ketidakpedulian bandel dan pertobatan tidak tulus. Lyra bukan anak yang menjanjikan secara rohani, Bapa Heyst menyimpulkan.

Waktu mendengar panggilan Bapa Heyst, Lyra dan Roger berbalik enggan dan berjalan, dengan terseret-seret, ke Oratorium yang remang-remang dan berbau apak. Lilin berkedip-kedip di sana-sini, di hadapan gambar para santo;

berbagai derik samar dan sayup terdengar dari ruang organ, yang sedang diperbaiki; seorang pelayan tengah mengelap mimbar kuningan di depan. Bapa Heyst memberi isyarat pada mereka dari pintu ruang pastor.

"Dari mana saja kalian?" ia bertanya pada Lyra dan Roger. "Aku sudah dua atau tiga kali melihat kalian datang kemari. Apa yang kalian lakukan?"

Nada kalimatnya tidak menuduh. Ia kedengaran seperti benar-benar tertarik. Lidah daemon kadalnya menyambar cepat ke arah mereka dari tempat bertengger di bahu Bapa Heyst.

Lyra menjawab, "Kami kepingin lihat-lihat pemakaman."

"Untuk apa?"

"Pe... peti matinya. Kami mau melihat semua peti mati itu," kata Lyra.

"Tapi kenapa?"

Lyra mengangkat bahu. Ia selalu menjawab begitu jika terdesak.

"Dan kau," lanjut Bapa Heyst, sambil berpaling menatap Roger. Daemon Roger menggoyang-goyang ekor *terrier*-nya dengan gugup untuk menarik simpati. "Siapa namamu?"

"Roger, Bapa."

"Kalau kau pelayan, di mana kau bekerja?"

"Di Dapur, Bapa."

"Bukankah seharusnya kau di sana sekarang?"

"Ya, Bapa."

"Kalau begitu, pergilah."

Roger berbalik dan lari. Lyra menggoreskan kakinya dari satu sisi ke sisi lain di lantai.

"Sekarang kau, Lyra," kata Bapa Heyst, "aku senang melihat kau menunjukkan minat terhadap apa yang ada di Oratorium. Kau anak yang beruntung karena memiliki semua sejarah ini di sekitarmu."

”Mm,” kata Lyra.

”Tapi aku heran melihat orang-orang yang kaupilih sebagai teman. Apa kau kesepian, Nak?”

”Tidak,” jawab Lyra.

”Apa kau... Apa kau rindu bergaul dengan anak-anak lain?”

”Tidak.”

”Maksudku bukan Roger si pesuruh Dapur. Maksudku anak-anak seperti dirimu. Anak-anak bangsawan. Apa kau ingin punya lebih banyak teman yang seperti itu?”

”Tidak.”

”Tapi mungkin gadis-gadis lain...”

”Tidak.”

”Begini, Lyra, tak satu pun dari kami ingin kau kehilangan semua kegembiraan yang wajar dialami pada masa kanak-kanak. Aku kadang berpikir hidupmu pasti sepi di sini, di tengah-tengah para Cendekiawan tua. Apa kau merasa begitu, Lyra?”

”Tidak.”

Bapa Heyst mengetuk-ngetukkan kedua ibu jarinya di atas jari-jarinya yang saling terkait, tak mampu memikirkan apa lagi yang harus ia katakan pada anak keras kepala ini.

”Kalau ada yang meresahkanmu,” ia berkata akhirnya, ”kau tahu bisa datang padaku dan menceritakan semuanya. Aku ingin kau tahu kau boleh datang setiap saat.”

”Ya,” kata Lyra.

”Apa kau berdoa?”

”Ya.”

”Anak baik. Ya sudah, pergilah.”

Dengan desahan lega yang nyaris tak disamarkan, Lyra berbalik dan pergi. Setelah gagal menemukan Pelahap di bawah tanah, Lyra kembali menjelajahi jalan-jalan kota. Ia sudah sangat akrab dengan suasana di sana.

Lalu, hampir bersamaan dengan pudarnya minat Lyra pada para Pelahap, mereka muncul di Oxford.

Lyra mendengar kabar itu pertama kali ketika seorang bocah laki-laki hilang dari keluarga gipsi yang dikenalnya.

Waktu itu menjelang waktu Pasar Kuda, dan ceruk kanal dijejali perahu-perahu ramping dan perahu-perahu persegi, berisi para pedagang dan pelancong. Dermaga-dermaga di sepanjang tepi sungai di Jericho dimeriahkan kekang-kekang kuda mengilap dan diramaikan derap kaki kuda serta riuhnya tawar-menawar. Lyra selalu menikmati Pasar Kuda; selain peluang untuk curi-curi menunggang kuda yang kurang diawasi, ada kesempatan tidak terbatas untuk memicu peperangan.

Dan tahun ini ia telah menyusun rencana luar biasa. Terinspirasi pendudukan perahu ramping tahun sebelumnya, ia bertekad kali ini akan melakukan pelayaran sungguhan sebelum tertangkap. Kalau ia dan para konconya dari dapur Akademi bisa berlayar sampai Abingdon, mereka bisa bikin ribut dengan penjaga pintu air...

Tapi tahun ini tidak ada perang. Ketika Lyra berjalan santai di sepanjang tepi dermaga Pelabuhan Meadow di bawah siraman cahaya matahari pagi bersama beberapa berandalan cilik, bergantian mengisap rokok curian dan mengembuskan asapnya dengan gaya dibuat-buat, ia mendengar suara yang ia kenal.

”Jadi, apa yang kaulakukan padanya, cecunguk busuk?”

Suara itu lantang, suara wanita, tapi wanita dengan paruparu dari kuningan dan kulit. Lyra seketika menoleh mencari wanita itu, karena ia adalah Ma Costa, yang pernah dua kali menempeleng Lyra hingga limbung tapi tiga kali memberinya roti jahe hangat buatannya sendiri, yang keluarganya dikenal

karena kemegahan dan kemewahan perahuinya. Mereka para bangsawan di antara para gipsi, dan Lyra sangat mengagumi Ma Costa, tapi sementara ini ia bermaksud hati-hati terhadap wanita gipsi itu, karena perahu mereka yang dulu ia bajak.

Salah satu berandalan pendamping Lyra otomatis memungut batu begitu mendengar ribut-ribut, tapi Lyra bilang, "Turunkan. Ma Costa mengamuk. Ia bisa mematahkan tulang punggungmu seperti ranting pohon."

Sebenarnya Ma Costa lebih tampak gelisah daripada marah. Pria lawan bicaranya, pedagang kuda, mengangkat bahu dan membentangkan tangannya.

"Mana aku tahu," katanya. "Baru saja ia ada di sini, lalu hilang begitu saja. Aku tidak lihat ke mana ia pergi..."

"Ia tadi membantumu! Ia kausuruh memegangi kuda-kuda brengsekmu itu!"

"Yah, harusnya ia tetap di sana, kan? Minggat di tengah-tengah pekerjaan—"

Lelaki itu tak bisa meneruskan kalimatnya, karena Ma Costa tiba-tiba melayangkan pukulan keras ke sisi kepalanya, diikuti serentetan makian dan tamparan yang membuat lelaki itu berteriak dan berbalik kabur. Para pedagang kuda lain di dekat situ mengolok-loknya, dan seekor anak kuda berdiri karena terkejut.

"Ada apa?" tanya Lyra pada bocah gipsi yang sejak tadi mengawasi dengan mulut ternganga. "Apa yang membuatnya marah?"

"Anaknya," jawab anak itu. "Billy. Mungkin ia pikir Pelahap menangkap Billy. Mungkin mereka benar-benar beraksi. Aku sendiri tidak melihat Billy sejak—"

"Pelahap? Kalau begitu, mereka datang ke Oxford?"

Bocah gipsi itu berbalik untuk memanggil teman-temannya, yang semuanya tengah mengawasi Ma Costa.

"Cewek ini tidak tahu apa yang terjadi! Ia tidak tahu para Pelahap ada di sini!"

Setengah lusin berandalan menoleh dengan ekspresi mengejek, dan Lyra membuang rokoknya, mengenali isyarat untuk berkelahi. Dæmon semua orang seketika berubah bentuk, siap bertarung: setiap anak didampingi taring, atau cakar, atau bulu-bulu yang tegak berdiri, dan Pantalaimon, muak melihat terbatasnya imajinasi dæmon para gipsi ini, berubah jadi naga seukuran anjing pemburu.

Tapi sebelum mereka semua terjun ke dalam pertempuran, Ma Costa sendiri menerobos masuk, menampar dua bocah gipsi dan menghadang Lyra bagai petinju bayaran.

"Kaulihat dia?" ia bertanya pada Lyra. "Kaulihat Billy?"

"Tidak," kata Lyra. "Kami baru sampai. Sudah berbulan-bulan aku tidak melihat Billy."

Dæmon Ma Costa terbang berputar-putar di langit yang cerah di atas kepala wanita itu, berbentuk elang, mata kuningnya yang tajam menyambar ke sana kemari, tak berkedip. Lyra ketakutan. Orang-orang tidak pernah khawatir jika ada anak hilang beberapa jam, apalagi di kalangan orang gipsi; di dunia para gipsi perahu dengan kekerabatan mereka yang sangat erat, semua anak dianggap berharga dan selalu dilimpahi kasih sayang. Setiap ibu tahu bahwa kalau anaknya luput dari pandangan *nya*, anak itu pasti diawasi orang lain yang secara naluriah melindunginya.

Tapi kenyataannya Ma Costa kini berdiri di hadapan Lyra, ratu di antara para gipsi, dicekam teror karena hilangnya seorang anak. Apa yang terjadi?

Ma Costa menyapu gerombolan kecil anak-anak itu dengan tatapan nanar lalu berbalik menerobos kerumunan di dermaga, melolong memanggil anaknya. Seketika anak-anak saling pandang, permusuhan terabaikan di tengah duka Ma Costa.

"Pelahap itu *apa* sih?" tanya Simon Parslow, salah satu teman Lyra.

Bocah gipsi pertama menjawab, "Kau tahu. Mereka menculik anak-anak di seluruh negeri. Mereka bajak—"

"Mereka bukan bajak laut," koreksi anak gipsi lain. "Mereka kanabol. Itu sebabnya mereka disebut Pelahap."

"Mereka *makan* anak-anak?" tanya sobat Lyra lainnya, Hugh Lovat, pesuruh dapur dari St Michael.

"Tidak ada yang tahu," kata anak gipsi pertama. "Mereka membawa anak-anak pergi, lalu tidak pernah kelihatan lagi."

"Kita semua tahu itu," kata Lyra. "Kita sudah main anak-anak lawan Pelahap selama berbulan-bulan, berani taruhan sebelum kalian tahu ada permainan seperti itu. Tapi aku berani bertaruh tidak ada yang pernah melihat mereka."

"Ada," bantah seorang bocah.

"Siapa?" desak Lyra. "Apa *kalian* pernah melihat mereka? Dari mana kau tahu pelakunya bukan satu orang?"

"Charlie melihat mereka di Banbury," kata seorang gadis gipsi. "Mereka datang dan bicara dengan ibu-ibu sementara ada lelaki yang mengajak putranya keluar dari kebun."

"Ya," cetus Charlie, seorang bocah gipsi. "Aku pernah lihat mereka menculik!"

"Bagaimana tampang mereka?" Lyra bertanya.

"Yah... Aku tidak benar-benar melihat mereka," kata Charlie. "Tapi aku lihat truk mereka," tambahnya. "Mereka datang naik truk putih. Mereka memasukkan anak-anak lelaki yang masih kecil ke truk dan bergegas pergi."

"Tapi kenapa mereka dipanggil Pelahap?" tanya Lyra.

"Karena mereka makan anak-anak," sahut bocah laki-laki gipsi pertama. "Ada yang bilang pada kami di Northampton. Para Pelahap sudah ke sana. Ada gadis di Northampton yang adik lelakinya diculik, dan katanya sambil menggiring

adiknya, orang-orang itu bilang akan memakan anak itu. Semua orang tahu. Mereka melahap anak-anak itu.”

Gadis gipsi yang berdiri dekat mereka mulai menangis keras-keras.

”Itu sepupu Billy,” Charlie memberitahu.

Lyra berkata, ”Siapa yang terakhir kali melihat Billy?”

”Aku,” jawab setengah lusin anak. ”Aku lihat ia menjaga kuda tua Johnny Fiorelli—aku lihat ia dekat penjual *toffee* apel—aku lihat ia berayun-ayun di derek—”

Setelah menelaah semua jawaban itu, Lyra menyimpulkan Billy sempat dilihat banyak orang tidak kurang dari dua jam sebelumnya.

”Jadi,” katanya, ”dalam dua jam terakhir para Pelahap itu ada di sini...”

Mereka semua menatap sekitar, menggilir meskipun dike lingi hangatnya matahari, dermaga yang hiruk pikuk, dan bau ter, kuda, dan daun tembakau yang akrab dengan mereka. Masalahnya, tak seorang pun tahu seperti apa para Pelahap, siapa pun boleh jadi ternyata termasuk gerombolan Pelahap, fakta yang dikemukakan Lyra pada anak-anak yang tertegun di hadapannya, semua kini dalam kekuasaannya, baik penghuni Akademi maupun anak-anak gipsi.

”Mereka *pasti* kelihatan seperti orang biasa, kalau tidak mereka bakal langsung ketahuan,” katanya menjelaskan. ”Kalau mereka cuma muncul di malam hari, penampilan mereka bisa seenaknya. Tapi kalau beraksi di siang hari, mereka harus kelihatan biasa-biasa saja. Jadi orang-orang ini bisa saja anggota gerombolan Pelahap...”

”Tidak mungkin,” tingkah seorang bocah gipsi ragu-ragu. ”Aku kenal mereka semua.”

”Baik, bukan *orang-orang ini*, tapi yang lain,” kata Lyra. ”Ayo kita cari mereka! Juga truk putih mereka!”

Dan keputusan itu memicu gelombang. Para pencari lainnya tak lama kemudian bergabung dengan kelompok pertama, dan tak lama, tiga puluh atau lebih bocah gipsi berkeliaran dari satu ujung dermaga ke ujung yang lain, berlarian keluar-masuk istal, meniti derek-derek di galangan perahu, melompati pagar ke padang rumput luas, lima belas anak sekali jalan terayun-ayun di jembatan ayun tua di atas air sungai yang hijau, lalu melesat sekencang-kencangnya menyusuri jalan-jalan Jericho yang sempit, di antara rumah-rumah kecil berteras dengan dinding batu bata dan memasuki aula besar bermenara persegi oratorium St Barnabas sang Chymist. Separo di antara para pencari itu tidak tahu apa yang mereka buru, dan sekalipun semua ini hanya main-main, mereka yang paling dekat dengan Lyra benar-benar ketakutan tiap kali melihat orang sendirian di lorong atau dalam keremangan Oratorium: apa orang itu Pelahap?

Tentu saja bukan. Akhirnya, tanpa hasil dan dibayangi-bayangi hilangnya Billy, peristiwa yang terasa benar-benar nyata, semua keasyikan itu memudar. Saat Lyra dan kedua pesuruh Akademi meninggalkan Jericho menjelang waktu makan malam, mereka melihat orang-orang gipsi berkumpul di dermaga di samping tempat perahu keluarga Costa ditambatkan. Beberapa wanita menangis keras-keras, dan para pria berdiri berkelompok dengan geram, semua dæmon mereka gelisah dan melesat terbang dengan gugup atau meraung ke arah keremangan.

"Berani taruhan para Pelahap itu tidak akan berani datang kemari," kata Lyra pada Simon Parslow, sementara mereka berdua melewati ambang pintu menuju Asrama Jordan.

"Ya," kata Simon ragu-ragu. "Tapi aku tahu ada anak yang hilang di Pasar."

"Siapa?" kata Lyra. Ia kenal hampir semua anak Pasar, tapi ia belum dengar kabar ini.

"Jessie Reynolds, di tempat pembuat pelana. Ia tidak pulang ke sana waktu toko tutup kemarin, padahal ia cuma pergi beli ikan sedikit untuk teman minum teh ayahnya. Ia tidak pernah pulang lagi dan tak ada yang melihatnya. Orang-orang sudah mencari ke seluruh Pasar dan di tempat-tempat lain."

"Aku tidak pernah dengar kabar ini!" kilah Lyra, berkeras. Di mata Lyra, tidak memberitahukan segala jenis peristiwa saat itu juga merupakan kelalaian memalukan anak buahnya.

"Yah, kan baru kemarin. Mungkin ia sudah muncul sekarang."

"Aku mau tanya," kata Lyra, lalu berbalik meninggalkan Asrama.

Tapi ia belum lagi melewati gerbang ketika Portir memanggilnya.

"Lyra, kemari! Kau tidak boleh keluar lagi malam ini. Ini perintah Master."

"Kenapa?"

"Sudah kubilang, perintah Master. Katanya, begitu kau masuk, kau harus tetap tinggal di dalam."

"Tangkap aku dulu," tantang Lyra sambil melesat pergi sebelum lelaki tua itu sempat beranjak dari ambang pintu.

Lyra berlari menyusuri jalan sempit dan memasuki lorong tempat van-van tengah membongkar barang untuk Pasar Beratap. Karena sudah waktunya tutup, tinggal sedikit van tersisa di sana, tapi sekelompok pemuda berdiri sambil merokok dan mengobrol dekat gerbang utama di seberang dinding batu tinggi Akademi St Michael. Lyra kenal salah satu di antaranya, pemuda berusia enam belas tahun yang ia kagumi karena bisa meludah lebih jauh daripada siapa pun yang pernah dikenalnya, dan Lyra menunggu dengan takzim hingga pemuda itu menyadari kehadirannya.

"Ya? Mau apa?" tanya pemuda itu akhirnya.

"Jessie Reynolds benar-benar hilang?"

"Ya. Kenapa?"

"Karena ada anak gipsi yang hilang hari ini."

"Mereka sering lenyap kok, orang-orang gipsi itu. Sesudah Pasar Kuda selesai, mereka langsung raib."

"Kuda-kuda kita juga," timpal salah satu temannya.

"Yang ini beda," kata Lyra. "Kali ini yang hilang anak-anak. Kami mencari bocah itu sepanjang siang dan anak-anak lain bilang para Pelahap menangkapnya."

"Apa?"

"Pelahap," kata Lyra. "Kau tidak pernah dengar tentang para Pelahap?"

Itu juga kabar baru bagi bocah-bocah lainnya, dan terlepas dari beberapa komentar kasar yang mereka lontarkan, mereka menyimak dengan cermat apa yang diceritakan Lyra kepada mereka.

"Pelahap," kata kenalan Lyra yang bernama Dick. "Bodoh. Orang-orang gipsi itu, mereka punya macam-macam cerita bodoh."

"Mereka bilang ada Pelahap di Banbury dua minggu lalu," kata Lyra berkeras, "dan lima anak diculik. Mungkin mereka sekarang datang ke Oxford untuk menculik anak-anak dari daerah sini. Pasti mereka yang menangkap Jessie."

"Ada anak hilang di jalan ke arah Cowley," cetus pemuda lainnya. "Aku ingat sekarang. Bibiku, ia kemarin ke sana, karena ia jualan ikan di van, dan ia mendengar berita itu... Anak laki-laki kecil, itu dia... Tapi aku tidak yakin soal Pelahap. Mereka tidak benar-benar ada, Pelahap itu. Hanya cerita."

"Mereka nyata!" kilah Lyra. "Orang-orang gipsi melihat sendiri. Mereka pikir para Pelahap itu makan anak-anak yang mereka tangkap dan..."

Ia berhenti di tengah-tengah kalimat, karena sesuatu tiba-tiba terlintas di benaknya. Pada malam menegangkan ketika ia bersembunyi di Ruang Rehat, Lord Asriel menunjukkan *slide* yang menggambarkan lelaki mengacungkan tangan dan aliran cahaya mengarah ke ujungnya. Ada sosok kecil di sampingnya, yang diliputi lebih sedikit cahaya. Lord Astiel bilang sosok itu memang anak kecil; lalu ada yang bertanya apakah anak itu terpenggal, dan pamannya bilang tidak, bahwa di sanalah letak inti masalahnya. Lyra ingat bahwa penggal artinya potong.

Lalu ada pikiran lain menghantam benaknya: di mana Roger?

Lyra belum melihatnya sejak tadi pagi...

Tiba-tiba ia ketakutan. Pantalaimon, dalam bentuk singa mini, melompat ke lengannya dan menggeram. Lyra mengucapkan selamat tinggal pada para pemuda di dekat gerbang dan berjalan tanpa suara kembali ke Jalan Turl, lalu lari sekuat tenaga ke Asrama Jordan, menerobos pintunya sedetik lebih dulu daripada dæmonnya yang kini berbentuk *cheetah*.

Portir menyambutnya dengan teguran.

"Aku terpaksa menghubungi Master dan melapor," katanya. "Ia tidak suka, sama sekali tidak suka. Aku tidak mau jadi kau, bahkan demi uang aku tidak akan mau."

"Di mana Roger?" tanya Lyra.

"Aku belum lihat. Ia juga bakal kena hukuman. Ooh, kalau Mr. Cawston menangkapnya—"

Lyra lari ke Dapur dan menerobos hiruk pikuk yang panas, penuh dentang alat masak dan asap.

"Di mana Roger?" teriaknya.

"Minggir, Lyra! Kami sedang sibuk di sini!"

"Tapi di mana Roger? Ia sudah datang atau belum?"

Tak satu pun tampak tertarik.

”Tapi di mana dia? Kalian *pasti* sudah dengar!” teriak Lyra kepada Koki, yang menjewer telinga Lyra sehingga gadis itu menghambur pergi dengan marah.

Bernie si koki kue mencoba menenangkannya, tapi Lyra tidak mau dihibur.

”Mereka menculik Roger! Para Pelahap sialan itu, mereka mestinya ditangkap dan dibunuh! Aku benci mereka! Kalian tidak peduli dengan Roger—”

”Lyra, kami semua peduli dengan Roger—”

”Tidak, kalau kalian peduli, kalian semua bakal berhenti kerja dan pergi mencarinya sekarang juga! Aku benci kalian!”

”Ada puluhan alasan kenapa Roger tidak muncul. Pakai otak sedikit. Kami harus masak dan menghidangkan makan malam dalam waktu kurang dari satu jam; Master ada tamu di Asrama, dan ia akan makan di sana. Itu artinya Koki harus memastikan hidangannya disajikan di sana sebelum dingin; dan apa pun yang terjadi, Lyra, kehidupan terus berjalan. Aku yakin Roger akan muncul...”

Lyra berbalik dan berlari keluar dari Dapur, menjatuhkan setumpuk tutup hidangan dari perak dan mengabaikan raungan kemarahan yang timbul sebagai akibatnya. Ia melesat menuju tangga dan menyeberangi Quadrangle, di antara Kapel dan Menara Palmer lalu memasuki Alun-alun Yaxley, di mana bangunan-bangunan tertua Akademi berdiri.

Pantaimon bergegas menduluinya dalam bentuk *cheetah* mini, melesat di tangga ke puncak, di mana terdapat kamar tidur Lyra. Lyra menyerbu masuk melalui pintu yang terbuka, menyeret kursi tuanya ke jendela, membuka daun jendela selebar-lebarnya, dan bergegas keluar. Ada talang batu berlapis timah selebar satu kaki tepat di bawah jendela, dan begitu telah berdiri di sana, ia berbalik dan memanjat ubin kasar hingga berada di tepi atap tertinggi. Di sana ia membuka

mulut dan menjerit. Pantalaimon, yang selalu menjadi burung begitu tiba di atap, terbang berputar-putar sambil menjerit-jerit seperti gagak bersamanya.

Langit malam dipenuhi warna persik, aprikot, krim: awan-awan kecil lembut bagai es krim di langit oranye yang luas. Menara-menara Oxford berdiri di sekitar mereka, sama tinggi; hutan hijau Château-Vert dan White Ham terhampar di samping ke timur dan barat. Terdengar suara gagak ber-kaok-kaok entah di mana, dan genta-genta berdentang. Dari Oxpens terdengar dengungan mantap mesin gas penerbangan zeppelin Royal Mail malam dari London. Lyra mengawasi zeppelin tersebut membubung melewati menara Kapel St Michael, mula-mula sama besarnya dengan ujung jari kelingkingnya kalau ia acungkan sepanjang lengan, lalu perlahan tapi pasti mengecil hingga hanya jadi bintik di langit bagai mutiara.

Ia berbalik dan memandang ke bawah, ke lapangan yang remang-remang, di mana sosok-sosok para Cendekiawan bergaun hitam mulai melangkah sendirian atau berdua ke Butterly, dæmon mereka berderap atau terbang di samping masing-masing atau bertengger dengan tenang di bahu mereka. Lampu-lampu di Aula dinyalakan; ia bisa melihat jendela kaca berwarnanya perlahan-lahan memancarkan cahaya sementara para pelayan menyusuri meja untuk menyalakan lampu-lampu nafta. Genta Kepala Rumah Tangga mulai berbunyi, mengumumkan sisa waktu setengah jam sebelum makan malam.

Inilah dunianya. Ia ingin dunia ini tetap sama selama-lamanya, tapi dunia di sekitarnya berubah, karena ada orang di luar sana yang menculik anak-anak. Ia duduk di tepi atap, bertopang dagu.

"Sebaiknya kita selamatkan Roger, Pantalaimon," katanya.

Pantaimon menjawab dengan suara gagaknya dari cerobong.

"Akan berbahaya," katanya.

"Tentu saja! Aku tahu itu."

"Ingat apa kata mereka di Ruang Rehat."

"Apa?"

"Mengenai anak di Kutub Utara. Yang tidak menarik Debu."

"Kata mereka itu anak utuh... Memangnya kenapa?"

"Mungkin itulah yang akan mereka lakukan pada Roger dan para gipsi serta anak-anak lainnya."

"Apa?"

"Coba, apa artinya *utuh*?"

"Entah. Mereka membelah anak-anak itu menjadi dua, mungkin. Kurasa mereka memperbudak anak-anak. Itu akan lebih berguna. Mereka mungkin memiliki tambang di sana. Tambang uranium untuk ilmu atom. Berani taruhan, itulah yang terjadi. Dan kalau mereka mengirim orang dewasa ke dalam tambang, mereka akan tewas, jadi mereka menggunakan anak-anak karena biayanya lebih murah. Itu yang mereka lakukan pada Roger."

"Kupikir—"

Tapi apa yang dipikirkan Pantaimon harus menunggu, karena ada yang mulai berteriak-teriak dari bawah.

"Lyra! Lyra! Turun sekarang juga!"

Terdengar kusen jendela dipukul-pukul. Lyra mengenali suara tersebut dan ketidaksabaran yang terdengar: itu suara Mrs Lonsdale si Pengurus Rumah. Tidak ada tempat untuk bersembunyi baginya.

Dengan wajah cemberut, Lyra merosot turun dari atap ke talang, lalu masuk kembali melalui jendela. Mrs Lonsdale tengah menuang air ke baskom kecil yang pecah sedikit, diiringi raungan dan dentangan keras dari pipa-pipa.

"Berapa kali kau sudah diperingatkan soal naik ke sana... Lihat dirimu! Lihat rokmu—kotor! Lepas rokmu sekarang juga dan pergi mandi sementara kucarikan pakaian yang layak dan nggak robek. Kenapa kau tidak bisa menjaga diri tetap bersih dan rapi..."

Lyra terlalu ngambek sehingga bahkan tidak menanyakan mengapa ia harus mandi dan berganti pakaian, dan tidak ada orang dewasa yang sukarela memberitahukan alasan tindakan mereka. Ia menarik pakaianya melalui kepala dan menjatuhkannya di ranjang sempit, lalu mulai mandi sambil cemberut sementara Pantalaimon, sekarang berbentuk burung kenari, melompat-lompat semakin lama semakin mendekati daemon Mrs Lonsdale, anjing *retriever*, dengan sia-sia mencoba mengganggunya.

"Lihat kondisi lemari pakaian ini! Kau tak pernah menggantung apa pun selama berminggu-minggu! Lihat kusutnya—"

Lihat ini, lihat itu... Lyra tidak ingin melihat. Ia memejamkan mata sambil menggosok wajahnya dengan handuk tipis.

"Kau terpaksa harus pakai baju ini. Tak ada waktu buat menyetrifikasi. Ya Tuhan, Nak, *lututmu*—lihat lututmu..."

"Aku tak mau lihat apa-apa," gumam Lyra.

Mrs Lonsdale menampar kakinya. "Cuci," katanya tegas. "Singkirkan semua kotoran itu."

"Kenapa?" kata Lyra akhirnya. "Biasanya aku tidak pernah mencuci lututku. Tidak ada orang yang akan memandang lututku. Untuk apa aku melakukan semua ini? Kau juga tidak peduli pada Roger, sama seperti Koki. Aku satu-satunya yang—"

Mrs Lonsdale menampar kakinya yang lain.

"Hentikan omong kosong ini. Aku Parslow, sama seperti ayah Roger. Ia anak sepupu ayahku. Berani taruhan, kau tidak tahu itu, karena berani taruhan, kau tidak pernah

menanyakannya, Miss Lyra. Berani taruhan, hal itu tidak pernah terlintas dalam pikiranmu. Jangan menyinggung hatiku dengan bilang aku tidak peduli pada bocah itu. Tuhan tahu, aku bahkan peduli pada dirimu, padahal kau memberiku sangat sedikit alasan dan tidak pernah berterima kasih.”

Ia meraih kain flanel dan menggosok lutut Lyra begitu keras sehingga lututnya tampak merah cerah dan terasa sakit, tapi bersih.

”Alasan untuk ini adalah kau akan makan malam bersama Master dan tamu-tamunya. Kumohon demi Tuhan, jaga sikapmu. Bicaralah kalau diajak bicara, selain itu diam dan sopan, tersenyumlah yang manis dan jangan pernah mengatakan *Entah* kalau ada yang bertanya padamu.”

Ia memakaikan baju terbaik menutupi sosok kurus Lyra, merapikannya, mengeluarkan sepotong pita merah dari laci, dan menyikat rambut Lyra dengan sikat kasar.

”Kalau mereka bilang lebih awal, aku bisa mencuci rambutmu dengan benar. Yah, sayang sekali. Asal mereka tidak memeriksa terlalu teliti... Nah. Sekarang berdiri yang tegak. Di mana sepatu kulit terbaikmu itu?”

Lima menit kemudian, Lyra mengetuk pintu Kediaman Master, rumah megah dan agak suram yang menghadap ke Alun-alun Yaxley dan membentang hingga Taman Perpustakaan. Pantalaimon, sekarang menjadi cerpelai putih demi kesopanan, menggosok-gosokkan diri ke kaki Lyra. Pintu dibuka oleh Cousins, pelayan pria Master, musuh lama Lyra; tapi keduanya tahu sekarang mereka harus melakukan gencatan senjata.

”Mrs Lonsdale menyuruhku kemari,” kata Lyra.

”Ya,” kata Cousins, sambil melangkah ke samping. ”Master ada di Ruang Duduk.”

Ia mengantar Lyra ke ruangan luas yang menghadap ke

Taman Perpustakaan. Berkas cahaya terakhir matahari menerobos masuk, melalui celah di antara Perpustakaan dan Menara Palmer, dan menerangi lukisan-lukisan dan barang-barang perak koleksi Master. Cahaya itu juga menerangi para tamu, dan Lyra sadar kenapa mereka tidak bersantap di Aula: ketiga orang tamu Master ternyata wanita.

"Ah, Lyra," kata Master. "Aku senang sekali kau bisa hadir. Cousins, bisa kauambilkan minuman ringan? Dame Hannah, kurasa kau belum pernah bertemu Lyra, keponakan Lord Asriel, kau tahu?"

Dame Hannah Relf adalah kepala salah satu akademi untuk wanita, wanita tua beruban yang dæmonnya berbentuk marmoset. Lyra menjabat tangannya sesopan mungkin, kemudian diperkenalkan kepada tamu-tamu lain, yang, seperti Dame Hannah, adalah para Cendekiawan dari akademi-akademi lain dan tidak menarik. Lalu Master tiba pada tamu terakhir.

"Mrs Coulter," katanya, "ini Lyra kami. Lyra, kemarilah dan beri salam pada Mrs Coulter."

"Halo, Lyra," kata Mrs Coulter.

Ia cantik dan masih muda. Rambutnya yang hitam mengilat membingkai pipi-pipinya, dan dæmonnya berbentuk monyet emas.

4

Alethiometer



"Kuharap kau mau duduk di sebelahku selama makan malam," kata Mrs Coulter, sambil bergeser membeti tempat pada Lyra di sofa. "Aku tidak terbiasa dengan kemegahan Kediaman Master. Kau harus menunjukkan pisau dan garpu mana yang harus kugunakan."

"Anda Cendekiawan perempuan?" tanya Lyra. Ia memandang Cendekiawan perempuan dengan sikap meremehkan khas Jordan: *memang* ada orang-orang seperti itu tapi, kasihan, mereka tidak akan pernah bisa dihargai lebih daripada sekadar binatang yang dipakaikan baju dan pura-pura jadi manusia.

Mrs Coulter, di sisi lain, tidak seperti Cendekiawan perempuan mana pun yang pernah ditemui Lyra, dan jelas tidak mirip dua perempuan tua serius yang menjadi tamu-tamu lainnya. Lyra mengajukan pertanyaan itu sambil mengharapkan jawaban tidak, karena Mrs Coulter memancarkan kesan glamor yang membuat Lyra terpesona. Ia nyaris tak bisa mengalihkan pandangan.

"Tidak juga," kata Mrs Coulter. "Aku anggota akademi Dame Hannah, tapi sebagian besar tugasku membawaku ke

tempat-tempat di luar Oxford... Ceritakan tentang dirimu, Lyra. Apa kau selalu tinggal di Akademi Jordan?"

Dalam lima menit Lyra telah menceritakan segala sesuatu tentang kehidupan setengah liarnya: rute-rute kesukaannya di atap, pertempuran di Tambang Tanah Liat, saat ia dan Roger menangkap dan memanggang gagak, niatnya merampas perahu sempit dari para gipsi dan membawanya berlayar ke Abingdon, dan seterusnya. Ia bahkan (ambil mengawasi sekitarnya dan merendahkan suara) menceritakan perbuatan iseng yang ia lakukan bersama Roger pada tengkorak-tengkorak di makam.

"Dan hantu-hantu itu muncul, paham? Mereka datang ke kamar tidurku tanpa kepala! Mereka tidak bisa bicara selain mengeluarkan suara mirip berdeguk, tapi aku tahu apa yang mereka inginkan. Jadi aku turun ke sana keesokan harinya dan mengembalikan koin-koin mereka. Mereka mungkin membunuhku kalau tidak begitu."

"Kalau begitu, kau tidak takut bahaya?" tanya Mrs Coulter kagum. Mereka sudah mulai bersantap malam saat itu, dan seperti yang diharapkan Mrs Coulter, duduk berdampingan. Lyra sama sekali tidak peduli pada Pustakawan yang duduk di sisi lain dan menghabiskan seluruh waktu makan malam bercakap-cakap dengan Mrs Coulter.

Ketika para perempuan mengundurkan diri untuk minum kopi, Dame Hannah berkata, "Coba ceritakan, Lyra—apa mereka akan menyekolahkanmu?"

Wajah Lyra hampa sesaat. "Ent—Aku tidak tahu," katanya. "Mungkin tidak," tambahnya demi keamanan. "Aku tidak mau mereka jadi repot," lanjutnya khidmat. "Atau menge-luarkan biaya. Mungkin lebih baik kalau aku terus tinggal di Jordan dan dididik para Cendekiawan di sini jika mereka

punya waktu luang untuk mengajariku. Karena mereka sudah ada di sini, mereka mungkin gratis.”

“Dan apa pamannya Lord Asriel punya rencana menyangkut dirimu?” tanya perempuan satu lagi, salah satu Cendekiawan lain di akademi untuk perempuan.

“Ya,” kata Lyra. “Kurasa begitu. Tapi bukan sekolah. Ia akan membawaku ke Utara kalau ia berangkat lagi ke sana.”

“Aku ingat ia pernah bilang begitu,” kata Mrs Coulter.

Lyra mengerjap. Kedua Cendekiawan perempuan duduk sedikit lebih tegak, walaupun dæmon mereka, entah karena tahu menjaga sikap atau malas, tidak melakukan apa pun selain saling melirik.

“Aku bertemu dia di Institut Kutub Utara Kerajaan,” lanjut Mrs Coulter. “Malah pertemuan itu salah satu dari alasan kedatanganku kemari sekarang.”

“Anda penjelajah juga?” tanya Lyra.

“Bisa dibilang begitu. Aku pernah ke Utara beberapa kali. Tahun lalu aku tinggal tiga bulan di Greenland, mengamati Aurora.”

Itu dia; tak ada apa pun atau siapa pun lagi di ruangan itu di mata Lyra. Ia menatap Mrs Coulter dengan pandangan terpesona, dan menyimak dengan takjub dan tanpa bicara semua cerita Mrs Coulter tentang membangun iglo, berburu anjing laut, negosiasi dengan para penyihir di Lapland. Kedua Cendekiawan perempuan lain tidak punya kisah menarik apa pun untuk diceritakan, dan hanya duduk membisu hingga para lelaki kembali.

Kemudian, ketika para tamu bersiap-siap pergi, Master berkata, “Tunggu dulu, Lyra. Ada yang ingin kubicarakan denganmu sebentar. Pergi ke ruang kerjaku, Nak; duduk di sana dan tunggu aku.”

Bingung, lelah, tapi bergairah, Lyra mematuhi perintahnya.

Cousins si pelayan mengantarnya ke sana, dan sengaja membiarkan pintu tetap terbuka agar ia bisa mengawasi yang dilakukan Lyra dari lorong, tempat ia membantu orang-orang mengenakan mantel. Lyra mencari Mrs Coulter, tapi perempuan itu tidak terlihat, kemudian Master masuk ke ruang kerja dan menutup pintunya.

Ia menjatuhkan diri di kursi dekat perapian. Dæmonnya terbang ke sandaran kursi dan duduk di dekat kepalanya, mata tuanya menatap Lyra. Lampu mendesis lurih ketika Master berkata:

"Nah, Lyra. Kau sudah bicara dengan Mrs Coulter. Kau senang mendengar apa yang ia ceritakan?"

"Ya!"

"Ia perempuan yang luar biasa."

"Ia hebat. Ia orang paling hebat yang pernah kutemui."

Master mendesah. Mengenakan setelan dan dasi hitam, ia tampak mirip dæmonnya, dan tiba-tiba Lyra berpikir bahwa suatu hari nanti, tidak lama lagi, Master akan dimakamkan di pemakaman di bawah Oratorium, dan seorang seniman akan mengukir gambar dæmonnya di pelat kuningan untuk peti mati, lalu nama dæmonnya akan berbagi tempat dengan namanya.

"Aku seharusnya menyediakan waktu untuk bicara denganmu sebelumnya, Lyra," katanya beberapa saat kemudian. "Tadinya aku berniat begitu, tapi tampaknya situasi berkembang lebih cepat daripada yang kuduga. Kau aman di Jordan sini, Sayang. Kupikir selama ini kau bahagia. Tidak mudah bagimu untuk patuh pada kami, tapi kami sangat sayang padamu, dan kau tidak pernah jadi anak yang nakal. Banyak sisi baik dan manis ada dalam kepribadianmu, juga tekad yang kuat. Kau akan butuh semua itu. Ada peristiwa-peristiwa yang berlangsung di dunia luas ini yang membuatku ingin

melindungimu—dengan menahanmu di sini, di Jordan, maksudku—tapi sekarang itu tidak mungkin lagi.”

Lyra hanya bisa menatap Master. Apa mereka akan mengusirnya?

”Kau tahu, cepat atau lambat kau harus bersekolah,” lanjut Master. ”Kami sudah mengajarkan beberapa hal padamu di sini, tapi tidak dengan baik atau sistematis. Pengetahuan kami berbeda. Kau perlu tahu hal-hal yang tidak bisa diajarkan lelaki tua padamu, terutama di usiamu sekarang. Kau pasti sudah mulai menyadari itu. Kau juga bukan anak pelayan; kami tidak bisa mengirimmu untuk dididik di keluarga angkat di kota. Mereka mungkin bisa mengurusmu dalam beberapa hal, tapi kebutuhanmu lain. Jadi, ini yang akan kukatakan padamu sekarang, Lyra, bagian hidupmu yang jadi milik Akademi Jordan sudah berakhir.”

”Tidak,” kata Lyra, ”tidak, aku tidak mau meninggalkan Jordan. Aku senang di sini. Aku ingin tetap di sini selamanya.”

”Waktu masih muda, kaupikir segala sesuatu akan berlangsung selamanya. Sayangnya tidak demikian. Lyra, tidak lama lagi—paling lama sekitar dua tahun—kau akan jadi gadis muda, bukan lagi anak kecil. Perempuan muda. Dan percayalah, bagimu Akademi Jordan akan jadi tempat tinggal yang jauh dari nyaman untuk dihuni pada saat itu.”

”Tapi ini rumahku!”

”Tempat ini pernah jadi rumahmu. Tapi sekarang kau butuh hal lain.”

”Bukan sekolah. Aku tidak mau bersekolah.”

”Kau butuh pendamping perempuan. Bimbingan perempuan.”

Kata *perempuan* hanya mengingatkan Lyra akan Cendekiawan perempuan, dan tanpa sadar ia meringis jijik. Diasingkan dari kemegahan Jordan, kemewahan dan ketenaran pendidikannya,

ke rumah kos kumuh berdinding batu bata di salah satu akademi di ujung utara Oxford, bersama para Cendekiawan perempuan hambar berbau kubis dan kamper seperti kedua tamu makan malam tadi!

Master melihat ekspresi Lyra, dan menatap mata kuskus Pantalaimon berkilat merah.

Ia berkata, "Tapi seandainya pendampingmu Mrs Coulter?"

Seketika bulu Pantalaimon berubah dari cokelat kasar jadi putih lembut. Mata Lyra terbelalak.

"Sungguh?"

"Ia kenal Lord Asriel. Pamanmu, tentu saja, sangat peduli pada kesejahteraanmu, dan ketika Mrs Coulter mendengar tentang ditimu, ia langsung menawarkan diri untuk membantu. Omong-omong, tidak ada Mr Coulter; Mrs Coulter janda; suaminya meninggal sangat tragis dalam kecelakaan beberapa tahun lalu; jadi mungkin sebaiknya kau ingat itu sebelum bertanya."

Lyra mengangguk penuh semangat, dan berkata, "Dan ia benar-benar akan... mengasuhku?"

"Itu yang kau mau?"

"Ya!"

Lyra hampir tak mampu duduk diam. Master tersenyum. Ia begitu jarang tersenyum sehingga tak lagi terlatih melakukannya, dan siapa pun yang melihat (Lyra tidak memerhatikan) akan berkata senyum itu sebenarnya seringai kesedihan.

"Yah, sebaiknya kita memanggilnya kemari untuk membicarakan masalah ini," kata Master.

Ia meninggalkan ruangan, dan ketika kembali semenit kemudian bersama Mrs Coulter, Lyra telah berdiri, terlalu gembira untuk duduk diam. Mrs Coulter tersenyum, dan daemonna memamerkan gigi-giginya yang putih, dalam seringai riang mirip peri kecil usil. Saat Mrs Coulter berjalan ke

kursi, ia menyentuh rambut Lyra sejenak, dan Lyra merasakan gelombang kehangatan mengalir ke dalam dirinya, dan wajahnya memerah.

Setelah Master menuang *brantwijn* untuk Mrs Coulter, perempuan itu berkata, "Nah, Lyra, jadi aku akan punya asisten baru, begitu?"

"Ya," kata Lyra. Ia akan menjawab *ya* untuk pertanyaan apa pun.

"Banyak pekerjaanku yang butuh bantuan."

"Aku bisa bekerja!"

"Dan kita mungkin harus bepergian."

"Aku tidak keberatan. Aku siap pergi ke mana saja."

"Tapi mungkin perjalanan itu berbahaya. Kita mungkin harus pergi ke Utara."

Lyra tak mampu bicara. Lalu ia menemukan suaranya kembali. "Secepatnya?"

Mrs Coulter tertawa, lalu berkata, "Mungkin. Tapi kau tahu, kau harus bekerja sangat keras. Kau harus belajar matematika, navigasi, geografi antariksa."

"Apa *Anda* akan mengajariku?"

"Ya. Dan kau harus membantuku menyusun catatan serta merapikan dokumen-dokumenku dan melakukan berbagai perhitungan dasar, dan seterusnya. Dan karena kita akan mengunjungi beberapa orang penting, kita harus mencariakan pakaian cantik untukmu. Banyak yang harus kaupelajari, Lyra."

"Aku tidak keberatan. Aku mau mempelajari semuanya."

"Aku yakin begitu. Saat kembali ke Akademi Jordan nanti, kau pasti sudah jadi penjelajah terkenal. Nah, kita akan berangkat dini hari besok, dengan zeppelin penerbangan fajar, jadi sebaiknya kau pergi tidur sekarang juga. Kita akan bertemu lagi waktu sarapan. Selamat malam!"

"Selamat malam," sahut Lyra dan, teringat sedikit sopan

santun yang pernah ia pelajari, berbalik di pintu dan berkata, "Selamat malam, Master."

Master mengangguk. "Tidur yang nyenyak," katanya.
"Dan terima kasih," tambah Lyra pada Mrs Coulter.

Ia akhirnya tertidur, sekalipun Pantalaimon tidak mau tenang sebelum Lyra akhirnya membentaknya, ketika Pantalaimon berubah jadi landak karena dongkol. Langit masih gelap ketika seseorang mengguncang-guncang Lyra untuk membungkarkannya.

"Lyra—sst—jangan kaget—bangunlah, Nak."

Orang itu Mrs Lonsdale. Ia membawa lilin, dan membungkuk sambil bicara dengan suara pelan, seraya menahan Lyra agar tidak bergerak dengan tangan satu lagi.

"Dengar. Master ingin bertemu sebelum kau bergabung dengan Mrs Coulter untuk sarapan. Cepat bangun dan larilah ke Kediaman Master sekarang juga. Pergi ke taman dan ketuk pintu ganda ruang kerja. Mengerti?"

Sepenuhnya terjaga dan sangat kebingungan, Lyra mengangguk dan menyelipkan kakinya yang telanjang ke sepatu yang disiapkan Mrs Lonsdale.

"Tidak perlu mandi—nanti saja. Pergi sekarang dan langsung kembali. Aku akan mengemas barang-barangmu dan menyiapkan pakaian untuk kaukenakan. Cepat."

Alun-alun yang gelap masih dipenuhi udara dingin malam. Di atas kepala, bintang-bintang terakhir masih terlihat, tapi cahaya dari timur perlahan-lahan mulai meresap ke langit di atas Aula. Lyra berlari ke Taman Perpustakaan, dan berdiri sejenak dalam kesunyian pekat, menatap puncak-puncak batu Kapel, kubah Gedung Sheldon yang kehijauan seperti mutiara, lentera Perpustakaan yang dicat putih. Karena akan mening-

galkan semua pemandangan itu, ia jadi bertanya-tanya sebesar apa kerinduannya pada tempat ini kelak.

Ada yang bergerak di balik jendela ruang kerja dan cahaya memancar keluar sejenak. Lyra ingat apa yang harus ia lakukan dan mengetuk pintu kaca. Hampir seketika, pintu itu terbuka.

"Anak pintar. Cepat masuk. Kita tidak punya banyak waktu," kata Master, dan menarik tirai menutupi pintu begitu Lyra berada di dalam. Master sudah berpakaian lengkap hitam-hitam seperti biasa.

"Apa aku tidak jadi pergi?" tanya Lyra.

"Kau tetap pergi; aku tidak bisa mencegahnya," kata Master, dan Lyra tidak sadar waktu itu betapa anehnya jawaban tersebut. "Lyra, ada yang akan kuberikan padamu, dan kau harus janji akan merahasiakannya. Kau siap bersumpah untuk itu?"

"Ya," jawab Lyra.

Master berjalan ke meja dan mengambil dari laci paket kecil terbungkus beludru hitam. Ketika ia membuka kain pembungkus itu, Lyra melihat benda yang mirip arloji besar atau jam dinding kecil; piringan kuningan dan kristal tebal. Benda itu bisa jadi kompas atau semacamnya.

"Apa itu?" kata Lyra.

"Ini alethiometer. Satu dari enam buah yang pernah dibuat. Lyra, sekali lagi kutekankan padamu: rahasiakan benda ini. Mrs Coulter lebih baik tidak tahu tentang benda ini. Pamanmu—"

"Apa gunanya?"

"Benda ini memberitahukan hal yang benar. Soal cara membacanya, kau terpaksa belajar sendiri. Sekarang pergilah—hari makin terang—cepat kembali ke kamarmu sebelum ada yang melihat."

Master melipat kembali beludru penutup instrumen itu dan menjelakkannya ke tangan Lyra. Benda itu ternyata berat juga. Lalu sesaat Master menyentuh kepala Lyra dengan lembut.

Lyra mencoba menengadah memandangnya dan bertanya, "Apa yang barusan akan Anda katakan tentang Paman Asriel?"

"Pamanmu memberikan alat ini pada Akademi Jordan beberapa tahun lalu. Ia mungkin—"

Sebelum Master sempat menyelesaikan kalimatnya, terdengar ketukan pelan dan mendesak di pintu. Lyra bisa merasa tangan Master tanpa sadar gemetar.

"Cepat, Nak," ujar Master lirih. "Kekuasaan-kekuasaan dunia ini sangat kuat. Orang-orang digerakkan arus pasang yang jauh lebih hebat daripada yang bisa kaubayangkan, dan kita semua tersapu ke dalam gelombang itu. Pergilah, Lyra; restuku bersamamu, Nak, bersamamu. Hati-hati bicara dengan orang lain."

"Terima kasih, Master," sahut Lyra patuh.

Sambil mendekap buntalan beludru itu di dadanya, Lyra meninggalkan ruang kerja melalui pintu taman, berpaling sejenak dan melihat dæmon Master mengawasi dari kusen jendela. Langit telah lebih terang; ada embusan segar yang samar di udara.

"Apa itu?" tanya Mrs Lonsdale, sambil menutup koper kecil Lyra yang lusuh diiringi bunyi klik pendek.

"Master memberi benda ini padaku. Bisa dimasukkan ke koper?"

"Terlambat. Aku tidak mau membukanya lagi. Kau terpaksa menyimpannya di saku mantelmu, benda apa pun itu. Cepat pergi ke dapur kecil; jangan sampai mereka menunggu..."

* * *

Baru setelah mengucapkan selamat tinggal pada beberapa pelayan yang sudah bangun, juga pada Mrs Lonsdale, Lyra ingat Roger; kemudian merasa bersalah karena tidak sekali pun berpikir tentang Roger sejak bertemu Mrs Coulter. Betapa cepatnya segala sesuatu terjadi!

Dan sekarang ia dalam perjalanan ke London; duduk di sisi jendela dalam zeppelin, bayangkan, dengan cakar tajam Pantalaimon yang berwujud cerpelai putih kecil menancap di pahanya sementara cakar depannya menempel di kaca saat ia menatap ke luar. Di sebelah Lyra, Mrs Coulter duduk sambil mempelajari sejumlah dokumen, tapi tak lama kemudian ia menyingkirkan berkas-berkas itu dan mulai mengobrol. Betapa memukaunya percakapan itu! Lyra langsung terbuai, kali ini bukan karena cerita tentang Utara, tapi tentang London, dan restoran-restoran serta ruang dansanya, *soirée*—pesta sore hari, di kedutaan atau kementerian, intrik antara White Hall dan Westminster. Lyra nyaris lebih terpesona menyimak cerita-cerita itu daripada menyaksikan berubahnya pemandangan alam di bawah pesawat. Apa yang Mrs Coulter katakan seolah-olah dibalut aroma kedewasaan, sesuatu yang meresahkan sekaligus mengundang, harumnya keglamoran.

Pendaratan di Falkeshall Gardens, penyeberangan dengan perahu melintasi sungai lebar kecokelatan, blok rumah mewah yang anggun di Bantaran di mana komisioner pendek kekar (semacam portir yang diganduli banyak medali) memberi hormat pada Mrs Coulter dan mengedipkan sebelah mata pada Lyra, yang mengamati dan menilai lelaki itu tanpa ekspresi...

Kemudian apartemennya...

Lyra hanya bisa tersentak.

Ia telah melihat banyak keindahan dalam hidupnya yang singkat, tapi keindahan itu keindahan khas Akademi Jordan, keindahan Oxford—agung, kaku, dan maskulin. Di Akademi Jordan banyak yang mengagumkan, tapi tidak ada yang cantik. Di apartemen Mrs Coulter, segala sesuatunya cantik. Apartemen itu terang benderang, karena jendela-jendelanya yang lebar menghadap ke selatan, dan dinding-dindingnya berlapis kertas bergaris-garis emas dan putih. Lukisan-lukisan cantik dalam bingkai emas, gelas yang kelihatannya antik, sarang unik berisi lampu-lampu anbarik dengan kap berenda; dan ada renda-renda juga di bantal-bantal kursi, dan tirai pendek bermotif bunga-bunga menutupi rel tirai, dan karpet hijau lembut berpola daun di lantai; dan, dari kacamata Lyra yang polos, setiap permukaan dipenuhi kotak-kotak keramik mungil, patung-patung gadis penggembala, dan badut-badut porselen kecil yang semuanya cantik.

Mrs Coulter tersenyum melihat kekagumannya.

"Ya, Lyra," katanya, "banyak yang harus kutunjukkan padamu! Buka mantelmu lalu akan kuantar kau ke kamar mandi. Kau bisa mandi, lalu kita makan siang dan belanja..."

Kamar mandi adalah sumber kekaguman lainnya. Lyra terbiasa mandi dengan sabun kuning keras di baskom yang pinggirannya pecah, berisi air yang harus berjuang keras untuk keluar dari keran, paling-paling suam-suam kuku, dan sering bertabur karat. Tapi di kamar mandi Mrs Coulter tersedia air panas, sabun merah muda dan wangi, serta handuk-handuk tebal selembut awan. Dan ada cermin berwarna di kamar mandi itu; di sekelilingnya terdapat lampu-lampu kecil merah muda, sehingga ketika Lyra menatap bayangannya,

ia melihat sosok bermandikan cahaya lembut, sangat berbeda dengan Lyra yang ia kenal.

Pantalaimon, yang meniru bentuk dæmon Mrs Coulter, berjongkok di tepi baskom sambil mengernyit menggoda. Lyra mendorongnya ke air bersabun dan tiba-tiba ingat alethiometer di saku mantelnya. Ia meninggalkan mantel itu di kursi di kamar lain. Ia sudah berjanji pada Master untuk merahasiakan benda itu dari Mrs Coulter...

Oh, ini *benar-benar* membingungkan. Mrs Coulter begitu baik dan ramah, sementara Lyra pernah menyaksikan Master mencoba meracuni Paman Asriel. Mana di antara mereka yang harus ia patuhi?

Lyra mengeringkan tubuhnya tergesa-gesa dan bergegas kembali ke ruang duduk, di mana mantelnya masih tergeletak tak tersentuh, tentu saja.

"Siap?" tanya Mrs Coulter. "Kupikir sebaiknya kita ke Institut Kutub Utara Kerajaan untuk makan siang. Aku salah satu dari sedikit anggota perempuan di sana, jadi lebih baik kumanfaatkan hak istimewa yang aku miliki."

Dua puluh menit berjalan kaki membawa mereka ke bangunan megah berlatar depan batu, di mana mereka duduk di ruang makan luas dengan taplak-taplak seputih salju dan peralatan makan perak mengilat di atas meja, menyantap hati anak sapi dan daging asap.

"Hati anak sapi boleh juga," Mrs Coulter menjelaskan pada Lyra, "begitu pula hati anjing laut, tapi kalau kehabisan makanan di Kutub Utara, kau tidak boleh makan hati beruang. Hati beruang penuh racun yang bisa membunuhmu dalam beberapa menit."

Sambil makan, Mrs Coulter menunjuk beberapa anggota yang duduk di meja-meja lain.

"Kau lihat lelaki tua berdasarkan merah itu? Ia Kolonel Carbon.

Ia yang pertama kali terbang dengan balon udara melintasi Kutub Utara. Dan lelaki jangkung dekat jendela yang baru saja berdiri itu Dr Broken Arrow.”

”Orang Skraeling?”

”Ya. Ia orang yang memetakan arus laut di Samudra Besar Utara...”

Lyra menatap mereka semua, orang-orang hebat itu, dengan rasa penasaran dan takjub. Mereka orang terpelajar, tidak diragukan lagi, tapi mereka juga penjelajah. Dr Broken Arrow pasti tahu tentang hati beruang; Lyra ragu apakah Pustakawan di Akademi Jordan tahu itu.

Setelah makan siang, Mrs Coulter menunjukkan beberapa reliks berharga dari Kutub Utara di Perpustakaan Institut—harpun yang membunuh ikan paus raksasa Grimssdur; batu berukiran tulisan dalam bahasa tak dikenal, yang ditemukan di tangan penjelajah Lord Rukh, yang tewas membeku seorang diri di tendanya; batu api yang digunakan Kapten Hudson dalam pelayaran terkenalnya ke pulau Van Tieren. Mrs Coulter menceritakan kisah mereka masing-masing, dan Lyra merasa hatinya tergugah oleh kekaguman terhadap para pahlawan besar, berani, dan jauh tersebut.

Kemudian mereka berbelanja. Segala sesuatu di hari yang luar biasa ini adalah pengalaman baru bagi Lyra, tapi berbelanja yang paling memusingkan. Memasuki gedung yang luas penuh pakaian indah, di mana ia diizinkan mencoba baju-baju itu, di mana ia menatap bayangannya sendiri di cermin... Dan pakaian-pakaian itu begitu *cantiknya...* Pakaian Lyra biasanya berasal dari Mrs Lonsdale, dan banyak di antaranya lungsuran dan penuh tambalan. Ia jarang punya baju baru, dan jika dapat, pakaian itu biasanya dipilih karena tahan lama dan bukan karena enak dipandang; dan ia tidak pernah memilih apa pun bagi dirinya sendiri. Dan sekarang

Mrs Coulter menyarankan ini, memuji yang itu, dan membayar sermuanya, dan lebih banyak lagi...

Pada saat mereka selesai berbelanja, wajah Lyra kemerahan dan matanya berkilau-kilau kelelahan. Mrs Coulter memerintahkan sebagian besar pakaian-pakaian itu dikemas dan dikirim, dan hanya membawa satu atau dua potong ketika ia dan Lyra berjalan kaki kembali ke apartemen.

Lalu mandi, dengan busa melimpah yang sangat wangi. Mrs Coulter masuk ke kamar mandi untuk mencuci rambut Lyra, dan ia juga tidak menggosok dan menggaruk seperti Mrs Lonsdale. Sentuhannya lembut. Pantalaimon mengawasi dengan sangat penasaran sampai Mrs Coulter menatapnya, dan Pantalaimon mengerti maksudnya lalu berbalik, dengan sopan mengalihkan pandangan dari misteri feminin itu, sebagaimana yang dilakukan monyet emas. Ia belum pernah harus memalingkan wajah dari Lyra.

Lalu, setelah mandi, minuman hangat dicampur susu dan rempah-rempah; gaun tidur baru dari flanel bermotif bunga-bunga dan tepi dibordir, selop kulit domba berwarna biru lembut; kemudian ranjang.

Alangkah empuknya ranjang itu! Alangkah lembutnya cahaya lampu anbarik di meja samping ranjang! Dan kamar tidurnya begitu nyaman dengan lemari-lemari kecil, sebuah meja rias, dan laci-laci di mana pakaian barunya akan disimpan, lalu karpet terhampar dari dinding ke dinding, dan tirai-tirai cantik berhiaskan bintang-bintang, bulan-bulan, dan planet-planet! Lyra merebahkan diri dengan kaku, terlalu letih untuk tidur, terlalu terpesona untuk mempertanyakan apa pun.

Setelah Mrs Coulter mengucapkan selamat malam yang lirih dan keluar, Pantalaimon menarik rambut Lyra. Lyra mendorongnya menjauh, tapi Pantalaimon berbisik, "Di mana benda itu?"

Lyra seketika tahu apa yang ia maksud. Mantel tuanya yang lusuh tergantung di lemari pakaian. Beberapa detik kemudian, ia telah kembali ke ranjang, duduk bersila di bawah Cahaya lampu, sementara Pantalaimon mengawasi dengan teliti saat ia membuka beludru hitam dan menatap apa yang diberikan Master padanya.

"Apa nama benda ini?" bisik Lyra.

"Alethiometer."

Percuma saja menanyakan artinya. Benda itu terasa berat di tangannya, permukaan kristalnya berkilauan, piringan kuningannya dibuat sangat halus dengan mesin. Bentuknya mirip sekali jam, atau kompas, karena ada jarum-jarum yang menunjuk ke berbagai arah di permukaannya. Tapi bukan angka seperti pada jam atau arah mata angin seperti pada kompas, di permukaan itu ada beberapa gambar kecil, masing-masing dilukis dengan ketepatan yang luar biasa, seakan-akan digambar pada gading dengan kuas bulu musang *sable* paling halus. Lyra memutar-mutar piringan itu untuk melihat semua gambarnya. Ada jangkar, jam pasir dengan tengkorak di atasnya, banteng, lebah... Tiga puluh enam gambar semuanya, dan ia bahkan tidak bisa menebak artinya.

"Ada pemutarnya, lihat," kata Pantalaimon. "Coba lihat apa bisa kau putar."

Sebenarnya ada tiga pemutar kecil bergerigi, dan masing-masing memutar salah satu dari tiga jarum pendek, yang bergerak-gerak di permukaan piringan diiringi serangkaian bunyi klik halus menyenangkan. Jarum-jarum itu bisa diatur untuk menunjuk gambar mana pun, dan begitu jarum tersebut mencapai posisi tertentu, menunjuk tepat di tengah masing-masing gambar, jarum itu tidak akan bergerak.

Jarum keempat lebih panjang dan lebih ramping, tampaknya terbuat dari logam yang lebih suram dibandingkan

tiga jarum lainnya. Lyra sama sekali tidak bisa mengendalikan gerakannya; jarum itu berayun ke mana pun ia mau, seperti jarum kompas, tapi tidak berhenti di satu gambar tertentu.

"Meter berarti mengukur," kata Pantalaimon. "Seperti termometer. Pastor pernah menjelaskan itu pada kita."

"Ya, tapi itu sih mudah," Lyra balas berbisik. "Menurutmu, alat ini *untuk apa?*"

Mereka berdua tak bisa menebak. Lyra menghabiskan banyak waktu memutar jarum-jarum alat itu hingga menunjuk simbol demi simbol (malaikat, helm, lumba-lumba; bola dunia, kecapi, kompas-kompas; lilin, kilat, kuda) lalu mengamati jarum panjangnya berputar-putar tak terkendali tanpa henti, dan meskipun ia tidak mengerti apa-apa, ia tergelitik sekaligus senang melihat kerumitan dan rincian alat tersebut. Pantalaimon berganti wujud jadi tikus sehingga bisa melihat lebih dekat, dan meletakkan cakar-cakar kecilnya di pinggir alat itu, matanya yang kecil hitam seperti kancing berkilat-kilat lantaran penasaran saat ia mengamati jarum yang berputar.

"Menurutmu, apa yang Master maksud waktu bicara soal Paman Asriel?" tanya Lyra.

"Mungkin kita harus menyimpan benda ini dan menyerahkannya pada Paman Asriel."

"Tapi Master pernah akan meracuni Paman Asriel! Mungkin maksudnya sebaliknya. Mungkin ia bermaksud bilang jangan berikan alat ini padanya."

"Tidak," kata Pantalaimon, "kita justru harus mengamankan benda ini dari *perempuan itu*—"

Terdengar ketukan lembut di pintu.

Mrs Coulter berkata, "Lyra, akan kupadamkan lampu kalau aku jadi kau. Kau lelah, dan besok kita akan sibuk."

Lyra menjelaskan alethiometer itu dengan sigap ke balik selimut.

”Baik, Mrs Coulter,” sahutnya.

”Selamat malam.”

”Selamat malam.”

Lyra menyusup ke balik selimut dan memadamkan lampu. Sebelum tertidur, ia menyisipkan alethiometer itu di bawah bantal, sekadar berjaga-jaga.

5 *Pesta Koktail*



Di hari-hari berikutnya, Lyra pergi ke mana-mana bersama Mrs Coulter, hampir seolah ia sendiri daemon. Mrs Coulter kenal banyak orang, dan mereka bertemu di berbagai tempat berbeda. Pada pagi hari mungkin ada pertemuan para pakar geografi di Institut Kutub Utara Kerajaan, dan Lyra duduk di dekat mereka serta menyimak; kemudian Mrs Coulter mungkin menemui politisi atau pastor untuk makan siang di restoran, dan mereka sangat tertarik pada Lyra lalu memesankan hidangan khusus baginya. Dan Lyra belajar bagaimana menyantap asparagus atau seperti apa rasa organ anak domba yang digoreng. Kemudian di sore hari mereka mungkin berbelanja lagi, karena Mrs Coulter tengah menyiapkan ekspedisi, dan ada pakaian dari bulu dan kain tahan air, juga sepatu bot kedap air yang harus dibeli, begitu pula kantong tidur, pisau-pisau, dan peralatan gambar yang membuat hati Lyra gembira. Setelah itu mereka mungkin menghadiri jamuan minum teh dan bertemu beberapa perempuan yang berbusana sama anggunnya dengan Mrs Coulter walaupun kalah dalam kecantikan dan prestasi: perempuan-

perempuan yang sangat tidak mirip para Cendekiawan perempuan, ibu perahu gipsi, atau para pelayan akademi sehingga hampir seperti jenis kelamin yang sama sekali baru, jenis kelamin yang memiliki kekuasaan berbahaya sekaligus sifat-sifat seperti anggun, memikat, dan luwes. Lyra berdandan secantik mungkin untuk acara seperti itu, dan para perempuan itu memanjakannya dan melibatkannya dalam percakapan mereka yang anggun dan jauh dari kasar, semuanya tentang orang seniman ini, atau politisi itu, atau kekasih-kekasih.

Dan ketika malam tiba, Mrs Coulter mungkin mengajak Lyra ke bioskop, dan sekali lagi ada banyak orang glamor untuk diajak bicara dan mengagumi dirinya, karena tampaknya Mrs Coulter kenal semua orang penting di London.

Di sela-sela semua kegiatan lain ini, Mrs Coulter mengajari Lyra dasar-dasar geografi dan matematika. Pengetahuan Lyra bolong-bolong dalam kedua bidang itu, seperti peta dunia yang sebagian besar telah digerogoti tikus, karena di Jordan, para Cendekiawan mengajarinya sepotong-sepotong dan tidak runut: seorang Cendekiawan Junior ditugaskan menangkap Lyra dan memberinya pelajaran ini-itu, dan pelajaran akan berlangsung selama sekitar seminggu penuh kedongkolan sampai Lyra "lupa" hadir, dan membuat Cendekiawan yang bersangkutan lega. Atau kalau tidak, Cendekiawan itu lupa apa yang seharusnya ia ajarkan pada Lyra, dan malah menjelaskan panjang lebar subjek penelitian yang tengah ia lakukan, apa pun itu. Tak heran pengetahuan Lyra tambal sulam. Ia tahu tentang atom dan partikel dasar, dan muatan anbaromagnetik, keempat gaya dasar, dan sedikit teologia eksperimental, tapi ia tidak tahu apa pun tentang tata surya. Malah, ketika Mrs Coulter sadar akan hal ini dan menjelaskan bagaimana bumi dan kelima planet lain berputar mengelilingi matahari, Lyra tertawa terbahak-bahak, mengira itu lelucon.

Tapi ia sangat bersemangat menunjukkan bahwa ada hal-hal yang ia tahu, dan ketika Mrs Coulter menerangkan tentang elektron, Lyra berkata dengan gaya pakar, "Ya, itu partikel bermuatan negatif. Mirip Debu, tapi Debu tidak bermuatan."

Begitu ia mengatakan itu, kepala dæmon Mrs Coulter tersentak dan makhluk itu menatap dirinya. Seluruh bulu keemasan di tubuh kecilnya berdiri tegak, bergetar, scolah bulu-bulu itu mengandung muatan. Mrs Coulter menyentuh punggung dæmonnya.

"Debu?" ia bertanya.

"He-eh. Anda tahu, kan, dari angkasa luar, Debu itu."

"Apa yang kau tahu tentang Debu, Lyra?"

"Oh, asalnya dari angkasa luar, dan bisa bikin orang-orang bercahaya, kalau kau punya kamera khusus untuk melihatnya. Tapi tidak anak-anak. Debu tidak memengaruhi anak-anak."

"Dari mana kau mempelajari semua itu?"

Saat itu Lyra mulai sadar ada ketegangan dahsyat di dalam ruangan, karena Pantalaimon merayap dalam bentuk cerpelai ke pangkuannya dan gemetar hebat.

"Dari orang di Jordan," jawab Lyra asal. "Aku lupa siapa. Kurasa salah satu Cendekiawan."

"Di salah satu pelajaranmu?"

"Ya, mungkin saja. Atau kalau tidak, sambil lalu. Ya. Kupikir begitu. Ada Cendekiawan, kurasa ia dari Denmark Baru, ia bicara dengan Pastor tentang Debu dan aku kebetulan lewat. Kedengarannya pembicaraan itu menarik, jadi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berhenti dan mendengarkan. Begitulah."

"Oh, begitu," komentar Mrs Coulter.

"Apa benar, yang ia katakan? Apa aku salah mengerti?"

"Yah, aku tidak tahu. Aku yakin kau tahu jauh lebih banyak daripada aku. Kita kembali ke elektron-elektron itu saja..."

Beberapa waktu kemudian, Pantalaimon berkata, "Kau ingat waktu semua bulu dæmonnya berdiri? Nah, aku ada di belakangnya, dan Mrs Coulter mencengkeram bulu-bulunya erat sekali sampai buku-buku jarinya memutih. Kau tidak bisa melihatnya. Lama sekali baru bulu-bulunya lemas lagi. Kupikir ia akan menerkamu."

Itu aneh, tak diragukan lagi; tapi tak satu pun dari mereka mengerti maksud kejadian itu.

Dan akhirnya, ada pelajaran-pelajaran lain yang diberikan dengan begitu lembut dan tidak kentara sehingga sama sekali tidak terasa seperti pelajaran. Bagaimana mencuci rambut sendiri; bagaimana menilai warna mana yang cocok dengan kulitnya; bagaimana mengatakan tidak dengan cara begitu memesona sehingga tidak menyinggung perasaan; bagaimana mengenakan lipstik, bedak, parfum. Memang Mrs Coulter tidak langsung mengajarkan seni terakhir itu pada Lyra, tapi ia tahu Lyra memerhatikan ketika ia merias diri, dan sengaja membiarkan Lyra tahu di mana ia menyimpan kosmetika, serta memberinya waktu untuk mencoba-coba sendiri.

Waktu berlalu, dan musim gugur mulai berganti jadi musim dingin. Dari waktu ke waktu Lyra teringat akan Akademi Jordan, tapi tempat itu terasa kecil dan sepi dibandingkan sibuknya kehidupan yang ia jalani sekarang. Terkadang ia juga ingat Roger, dan merasa tidak tenang, tapi ia harus menyaksikan opera, atau mengenakan baju baru, atau mengunjungi Institut Kutub Utara Kerajaan, dan ia pun kembali melupakan Roger.

Setelah Lyra tinggal di sana selama sekitar enam bulan, Mrs Coulter memutuskan menyelenggarakan pesta koktail. Lyra mendapat kesan ada yang harus dirayakan, sekalipun

Mrs Coulter tidak pernah bilang apa itu. Ia memesan bunga, mendiskusikan *canapé*—makanan pembuka ringan, dan minuman dengan jasa boga, serta menghabiskan sepanjang malam bersama Lyra, memutuskan siapa saja yang diundang.

"Kita harus mengundang Uskup Agung. Aku tidak boleh melupakan dia, walaupun ia orang tua sompong paling menjengkelkan. Lord Boreal sedang ada di kota: ia pasti menyenangkan. Dan Putri Postnikova. Menurutmu, perlu tidak mengundang Erik Andersson? Aku mau tahu apa sudah tiba waktunya mengajak orang itu..."

Erik Andersson adalah penari paling terkenal akhir-akhir ini. Lyra tidak mengerti apa yang dimaksud dengan "mengajak," tapi tetap saja ia senang mengemukakan pendapatnya. Dengan patuh ia menulis semua nama yang diusulkan Mrs Coulter, dengan ejaan tak keruan, kemudian mencoretnya ketika Mrs Coulter memutuskan tidak jadi mengundang mereka.

Ketika Lyra beranjak ke tempat tidur, Pantalaimon berbisik di atas bantal:

"Ia tidak bakal berangkat ke Utara! Ia akan menahan kita di sini selamanya. Kapan kita tinggat?"

"Ia pasti berangkat," Lyra balas berbisik. "Kau cuma tidak suka Mrs Coulter. Yah, kau yang rugi. Aku suka dia. Lagi pula, buat apa ia mengajari kita navigasi dan macam-macam itu kalau ia tidak berniat mengajak kita ke Utara?"

"Supaya kau berhenti bersikap tidak sabar, itu sebabnya. Kau tidak benar-benar mau datang ke pesta koktail, tampil manis dan cantik sekali. Ia cuma membuatmu jadi hewan peliharaan."

Lyra berbalik memunggungi Pantalaimon dan memejamkan mata. Tapi yang dikatakan Pantalaimon memang benar. Ia merasa terkurung dan sesak karena gaya hidup sopan ini, tidak

peduli semewah apa pun. Ia bersedia memberikan apa saja agar bisa menghabiskan satu hari bersama teman-temannya para bocah liar Oxford, lengkap dengan pertempuran di Tambang Tanah Liat dan balapan menyusuri kanal. Satu-satunya alasan ia tetap sopan dan menurut pada Mrs Coulter adalah harapan menggoda untuk pergi ke Utara. Mungkin mereka akan bertemu Lord Asriel. Mungkin pamannya dan Mrs Coulter akan jatuh cinta, mereka akan menikah dan mengadopsi Lyra, lalu pergi menyelamatkan Roger dari para Pelahap.

Siang hari sebelum pesta koktail, Mrs Coulter mengajak Lyra ke penata rambut terhebat. Rambut pirang gelapnya yang kaku diperlembut dan dibuat bergelombang, kukukunya dikikir dan dicat, dan mereka bahkan merias sedikit mata dan bibirnya supaya ia bisa melihat caranya. Lalu mereka pergi mengambil gaun baru yang dipesan Mrs Coulter untuk Lyra, dan membeli sepatu kulit, lalu tiba waktunya kembali ke apartemen, memeriksa bunga-bunga dan berganti pakaian.

"Tas sandangnya disimpan saja, Sayang," kata Mrs Coulter saat Lyra keluar dari kamar tidur, berbinar-binar karena sadar dirinya cantik.

Lyra terbiasa membawa tas sandang kecil dari kulit berwarna putih ke mana-mana, agar alethiometernya tetap berada di dekatnya. Mrs Coulter, sambil menata ulang rangkaian mawar yang tampak berdesak-desakan dalam jambangan, melihat bahwa Lyra tidak bergerak, dan melempar kilikan penuh makna ke arah pintu.

"Oh, ayolah, Mrs Coulter, aku benar-benar suka tas ini!"

"Tidak di dalam rumah, Lyra. Konyol sekali kelihatannya membawa-bawa tas sandang di rumah sendiri. Lepas sekarang juga, dan kemarilah, bantu aku memeriksa gelas-gelas ini..."

Kata-kata "di rumah sendiri", lebih daripada nada bicara

Mrs Coulter yang tajam, membuat Lyra menolak dengan keras kepala. Pantalaimon melejit ke lantai dan seketika berubah jadi kuskus, melengkungkan punggungnya ke kaos kaki putih Lyra yang semata kaki. Jadi berani karena tindakan ini, Lyra berkata:

"Tapi tas ini tidak akan bikin repot. Dan cuma ini yang benar-benar aku suka kupakai. Kurasa tas ini sangat cocok—"

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya, karena daemon Mrs Coulter melesat dari sofa seperti garis kabur dari bulu emas lalu memiting Pantalaimon ke karpet sebelum ia sempat bergerak. Lyra menjerit panik, kemudian karena takut dan nyeri, sementara Pantalaimon menggeliat-geliat, menjerit-jerit, dan menggeram, tak mampu melepaskan diri dari cengkeraman si monyet emas. Hanya dalam beberapa detik, monyet itu berhasil menaklukkan Pantalaimon: dengan satu tangan hitam seperti cakar menakutkan terlilit di tenggorokan Pantalaimon dan kaki belakangnya mencengkeram kaki-kaki si kuskus, ia menarik telinga Pantalaimon dengan tangan yang lain seolah-olah berniat mencabiknya. Tidak dengan marah pula, tapi dengan kekuatan aneh yang dingin dan menakutkan untuk dilihat tapi lebih buruk bila dirasakan.

Lyra terisak ngeri.

"Jangan! Tolong! Jangan sakiti kami!"

Mrs Coulter menoleh dari bunga-bunganya.

"Lakukan yang kusuruh, kalau begitu," katanya.

"Aku janji!"

Monyet emas beranjak meninggalkan Pantalaimon seolah tiba-tiba bosan. Pantalaimon langsung menghambur ke arah Lyra, dan Lyra meraupnya ke wajahnya untuk dicium dan dihibur.

"Sekarang, Lyra," kata Mrs Coulter.

Lyra berbalik tiba-tiba dan melesat ke kamar tidurnya, tapi

batu saja ia membanting pintu di belakangnya, pintu itu kembali terbuka. Mrs Coulter berdiri di sana, hanya satu atau dua kaki jaraknya.

"Lyra, kalau kau bertingkah kasar dan vulgar seperti ini, kita akan mengalami konfrontasi, yang pasti akan kumenangkan. Taruh tas itu sekarang juga. Hapus kerutan di dahimu itu, tidak enak dilihat. Jangan pernah membanting pintu lagi, baik bisa kudengar atau tidak. Nah, tamu-tamu pertama akan tiba beberapa menit lagi, dan mereka akan melihatmu tahu sopan santun, manis, memesona, polos, penuh perhatian, menyenangkan dalam segala hal. Aku benar-benar mengharapkan itu, Lyra, kau mengerti?"

"Ya, Mrs Coulter."

"Kalau begitu, cium aku."

Ia membungkuk sedikit dan menyodorkan pipinya. Lyra harus berjinjit agar bisa menciumnya. Ia bisa merasakan betapa halusnya pipi Mrs Coulter, dan aroma tubuhnya yang agak membingungkan: harum, tapi sedikit metalik. Lyra menjauh dan meletakkan tas sandangnya di meja rias sebelum mengikuti Mrs Coulter kembali ke ruang duduk.

"Apa pendapatmu tentang bunga-bunga ini, Sayang?" tanya Mrs Coulter manis, seolah tidak terjadi apa-apa. "Kurasa orang tidak bisa salah dengan memilih mawar, tapi bisa saja kita terlalu berlebihan memesannya... Apa orang-orang jasa boga bawa cukup banyak es? Jadi anak baik dan tanyakan pada mereka ya. Minuman hangat *tidak enak...*"

Lyra sadar cukup mudah baginya untuk pura-pura gembira dan memikat, meskipun sepanjang waktu ia bisa merasakan muaknya Pantalaimon dan kebenciannya pada si monyet emas. Akhirnya bel pintu berbunyi, dan tak lama kemudian ruangan mulai dipenuhi para perempuan yang berpakaian model terakhir dan lelaki-lelaki tampan atau terkenal. Lyra beredar di

antara meteka menawarkan *canapé* atau tersenyum manis dan memberikan jawaban-jawaban menyenangkan jika ditanya. Ia merasa jadi hewan peliharaan seluruh jagad, dan begitu pikiran itu terlintas, Pantalaimon merentangkan sayap pipitnya dan bercericip nyaring.

Lyra merasakan kepuasan Pantalaimon karena pendapatnya terbukti, dan jadi lebih menarik diri.

"Kau sekolah di mana, Sayang?" tanya seorang perempuan tua, sambil mengamati Lyra melalui kacamata tanpa bingkai.

"Aku tidak sekolah," sahut Lyra.

"Sungguh? Kupikir ibumu pasti mengirimmu ke sekolahnya dulu. Tempat yang *sangat* bagus..."

Lyra keheranan sampai ia sadar kesalahan si perempuan tua.

"Oh! Mrs Coulter bukan ibuku! Aku di sini hanya membantu. Aku asisten pribadinya," katanya dengan nada sok penting,

"Oh, begitu. Lalu siapa keluargamu *sesungguhnya*?"

Sekali lagi Lyra harus memikirkan apa maksud perempuan tua ini sebelum menjawab.

"Mereka *count* dan *countess*," katanya. "Keduanya meninggal dalam kecelakaan udara di Utara."

"*Count* dari mana?"

"Count Belacqua. Saudara Lord Asriel."

Dæmon perempuan tua itu, yang berwujud kakatua merah, berpindah-pindah dari satu kaki ke kaki yang lain seolah-olah resah. Kening perempuan tua mulai berkerut penasaran, jadi Lyra tersenyum manis dan berlalu.

Ia sedang melewati sekelompok lelaki dan satu perempuan muda di dekat sofa besar saat mendengar kata *Debu*. Ia sudah mengamati masyarakat cukup lama sekarang, sehingga tahu kalau ada lelaki dan perempuan yang sedang saling melakukan pendekatan, dan ia mengawasi prosesnya dengan terpesona, sekalipun ia lebih tertarik karena disinggungnya

Debu, dan ia diam di situ untuk mendengarkan. Para lelaki itu tampaknya Cendekiawan; dari cara si perempuan muda menanyai mereka, Lyra menduga ia juga Cendekiawan.

"Debu ditemukan orang Moskow—hentikan aku kalau kau sudah tahu—" ujar seorang lelaki paruh baya, sementara perempuan muda itu menatapnya kagum—"namanya Rusakov, dan Debu ini biasa disebut Partikel Rusakov, sesuai namanya. Partikel dasar yang tidak berinteraksi dengan cara apa pun dengan partikel-partikel lainnya—sangat sulit dideteksi, tapi yang luar biasa, tampaknya Debu tertarik pada manusia."

"Betulkah?" komentar perempuan muda itu dengan mata terbelalak.

"Dan yang bahkan lebih luar biasa lagi," lanjut lelaki itu, "sebagian manusia lebih menarik Debu dibandingkan yang lain. Orang dewasa menarik Debu, tapi anak-anak tidak. Paling tidak, tidak banyak dan tidak sebelum akil balig. Malah, itu sebenarnya alasan—" suaranya jadi lebih rendah, dan ia mendekati perempuan muda itu, menyentuh bahunya seolah akan memercayakan suatu rahasia—"itu sebenarnya alasan utama Lembaga Persembahan didirikan. Seperti yang bisa dijelaskan nyonya rumah kita."

"Betul begitu? Apa ia terlibat dalam Lembaga Persembahan?"

"Sayangku, ialah Lembaga Persembahan. Itu proyeknya seorang—"

Lelaki itu tampaknya hendak bercerita lebih banyak lagi ketika tanpa sengaja melihat Lyra. Lyra balas menatapnya tanpa berkedip, dan mungkin lelaki itu telah minum terlalu banyak, atau mungkin ia sangat ingin membuat perempuan muda itu terkesan, karena ia berkata:

"Gadis cilik ini tahu semuanya, aku yakin. Kau aman dari Lembaga Persembahan, kan, Nak?"

"Oh, ya," sahut Lyra. "Aku aman dari semua orang di sini. Di tempat tinggalku dulu, di Oxford, ada macam-macam bahaya. Ada gipsi—mereka menculik anak-anak dan menjualnya pada kaum Turki sebagai budak. Dan di Pelabuhan Meadow, waktu bulan purnama ada serigala jadi-jadian yang keluar dari biara tua di Godstow. Aku pernah mendengarnya melolong. Dan ada para Pelahap..."

"Itu yang kumaksud," kata lelaki itu. "Itu sebutan orang untuk Lembaga Persembahan, kan?"

Lyra merasakan Pantalaimon tiba-tiba gemetar, tapi dæmon itu sedang baik. Dæmon kedua orang dewasa tersebut, yang berbentuk kucing dan kupu-kupu, tampak tidak memerhatikan.

"Pelahap?" ulang perempuan muda itu. "Nama yang aneh! Kenapa mereka dipanggil Pelahap?"

Lyra siap menceritakan kisah-kisah pembuat bulu romawi berdiri yang ia karang untuk menakut-nakuti anak-anak di Oxford, tapi lelaki itu telah mulai bicara.

"Dari inisialnya, mengerti? Lembaga Hak Persembahan. Sebenarnya gagasan ini sudah tua. Di Abad Pertengahan, orangtua akan memberikan anak-anaknya ke gereja untuk dijadikan biarawan atau biarawati. Dan si bengal yang tidak beruntung ini dikenal sebagai persembahan. Artinya pengorbanan, sesaji, semacam itu. Jadi gagasan yang sama diambil ketika mereka mulai terlibat dalam masalah Debu ini... Seperti yang diketahui teman kecil kita ini. Bagaimana kalau kau temui Lord Boreal dan bicara dengannya?" tambahnya langsung pada Lyra. "Aku yakin ia akan senang bertemu murid Mrs Coulter... Itu orangnya, yang beruban dengan dæmon ular."

Ia ingin menyingkirkan Lyra agar bisa bicara berdua saja dengan perempuan muda itu; Lyra bisa menebak dengan mudah. Tapi si perempuan muda itu tampaknya masih tertarik

pada Lyra, dan menyelinap menjauhi lelaki itu untuk bicara dengannya.

”Tunggu sebentar... Siapa namamu?”

”Lyra.”

”Aku Adèle Starminster. Aku wartawan. Bisa kita bicara sebentar?”

Karena menganggap wajar kalau orang ingin bicara dengannya, Lyra hanya menjawab, ”Ya.”

Dæmon kupu-kupu si perempuan membubung ke udara, melihat ke kiri dan kanan, dan turun untuk membisiki Adèle, yang setelah itu berkata, ”Ayo ke bangku dekat jendela.”

Itu tempat kesukaan Lyra; jendela itu menghadap ke sungai, dan sekitar waktu itu pada malam hari, lampu-lampu di tepi selatan di seberang berkerlap-kerlip cemerlang di atas pantulan air hitam yang pasang. Sederet bargas yang ditarik kapal tunda berlayar ke hulu. Adèle Starminster duduk di bangku berbantal dan bergeser untuk memberi tempat.

”Apa Profesor Docker bilang kau ada hubungannya dengan Mrs Coulter?”

”Ya.”

”Hubungan seperti apa? Kau bukan putrinya, kan, atau keluarganya? Kurasa seharusnya aku tahu—”

”Bukan!” tukas Lyra. ”Tentu saja bukan. Aku asisten pribadinya.”

”Asisten pribadi? Kau masih terlalu kecil, bukan? Kukira kau masih berhubungan saudara dengannya atau apalah. Seperti apa Mrs Coulter itu?”

”Ia sangat pandai,” jawab Lyra. Sebelum malam ini, ia pasti mengatakan lebih banyak lagi, tapi situasi telah berubah.

”Ya, maksudku kepribadiannya,” desak Adèle Starminster. ”Maksudku, apa ia ramah atau tidak sabaran atau apa? Kau

tinggal di sini dengannya? Bagaimana pribadinya jika tidak depan umum?"

"Ia sangat ramah," jawab Lyra tegas.

"Apa saja tugasmu? Bagaimana caramu membantu Mrs Coulter?"

"Aku melakukan perhitungan dan semacamnya. Misalnya untuk navigasi."

"Ah, aku mengerti... Dan kau berasal dari mana? Siapa namamu tadi?"

"Lyra. Aku dari Oxford."

"Kenapa Mrs Coulter memilihmu jadi—"

Ia berhenti mendadak, karena Mrs Coulter sendiri muncul di dekat mereka. Dari cara Adèle Starminster mendongak menatapnya, dan kegelisahan dæmonnya yang terbang berputar-putar di sekitar kepalanya, Lyra bisa menyimpulkan perempuan muda itu seharusnya tidak hadir dalam pesta ini.

"Aku tidak tahu siapa namamu," ujar Mrs Coulter sangat lirih, "tapi aku bisa tahu dalam lima menit, kemudian kau tidak akan pernah bekerja sebagai wartawan lagi. Sekarang berdiri pelan-pelan, tanpa menimbulkan keributan, dan pergi. Aku juga harus menambahkan bahwa siapa pun yang membawamu ke sini juga akan menderita."

Mrs Coulter seolah-olah sarat muatan daya anbarik. Aroma tubuhnya pun berbeda: bau panas, seperti logam dipanaskan, memancar dari tubuhnya. Lyra pernah mencium bau itu, tapi sekarang ia menyaksikannya diarahkan pada orang lain, dan Adèle Starminster yang malang tidak punya tenaga untuk melawan. Dæmonnya terkulai di bahunya dan mengepakkannya yang anggun satu atau dua kali sebelum pingsan, dan perempuan itu pun tampaknya tak mampu berdiri tegak. Bergerak dalam posisi kaku setengah membungkuk, ia melangkah menerobos kerumunan tamu yang riuh bercakap-

cakap dan keluar melalui pintu ruang duduk. Salah satu tangannya mencengkeram bahu, menyangga dæmonnya yang pingsan agar tidak jatuh.

"Hmm?" kata Mrs Coulter pada Lyra.

"Aku tidak bilang hal-hal penting padanya," jawab Lyra.

"Apa yang ia tanyakan?"

"Cuma apa saja tugasku dan siapa aku, semacam itu."

Sementara ia bicara, Lyra sadar Mrs Coulter hanya sendiri, tanpa dæmonnya. Bagaimana mungkin? Tapi sesaat kemudian monyet emas itu muncul di sampingnya. Tangan Mrs Coulter terulur dan meraih tangan dæmonnya, lalu mengayunkannya dengan ringan ke bahu. Seketika Mrs Coulter tampak lebih tenang.

"Kalau kautemukan orang lain yang jelas-jelas tidak diundang, Sayang, cari aku ya?"

Bau metalik panas itu mulai hilang. Mungkin hanya khalayan Lyra. Ia bisa mencium aroma tubuh Mrs Coulter lagi, dan wangi mawar, asap cerutu, dan parfum perempuan-perempuan lain. Mrs Coulter tersenyum pada Lyra dengan cara yang seakan-akan berkata, "Kau dan aku sama-sama mengerti hal-hal seperti ini, kan?" kemudian berlalu untuk menyapa tamu-tamu lainnya.

Pantaimon berbisik di telinga Lyra.

"Waktu ia di sini, dæmonnya keluar dari kamar tidur kita. Monyet emas itu memata-matai kita. Ia tahu tentang alethiometer itu!"

Lyra pikir dugaan itu mungkin benar, tapi tak ada yang bisa ia lakukan. Apa kata Profesor tadi tentang para Pelahap? Lyra mengedarkan pandangan mencari lelaki tersebut, tapi baru saja ia menemukannya, Komisioner (malam itu berseragam pelayan) dan satu lelaki lain menepuk bahu Profesor dan mengatakan sesuatu dengan suara pelan, yang

membuat lelaki itu berubah pucat dan mengikuti mereka ke luar. Kejadiannya berlangsung tidak lebih dari dua detik, dan begitu hati-hati sehingga nyaris tidak ada yang memerhatikan. Tapi Lyra jadi gelisah dan merasa terpapar.

Ia mondar-mandir di antara kedua ruangan luas tempat pesta berlangsung, sambil lalu mendengarkan percakapan yang terjadi di sekitarnya, setengah tertarik pada rasa koktail yang tidak boleh ia cicipi, dan jadi semakin gelisah. Ia tidak sadar ada yang memerhatikan dirinya sampai Komisioner muncul di sampingnya dan membungkuk untuk berkata:

"Miss Lyra, tuan di dekat perapian itu ingin bicara denganmu. Ia Lord Boreal, kalau kau belum kenal."

Lyra melemparkan pandangan ke seberang ruangan. Lelaki beruban yang tampak berwibawa tengah menatap lurus ke arahnya, dan ketika pandangan mereka bertemu, ia mengangguk dan memberi isyarat agar Lyra mendekat.

Enggan, tapi lebih tertarik sekarang, Lyra menyeberangi ruangan.

"Selamat malam, Nak," sapa lelaki itu. Suaranya halus dan penuh kuasa. Kepala persegi dan mata hijau zamrud dæmon ularnya berkilauan ditimpa cahaya lampu kaca potong di dinding sebelahnya.

"Selamat malam," sabut Lyra.

"Apa kabar teman lamaku, Master dari Jordan?"

"Baik-baik saja, terima kasih."

"Kurasa mereka semua sedih harus berpisah darimu."

"Ya, memang."

"Dan apa Mrs Coulter membuatmu tetap sibuk? Apa yang ia ajarkan padamu?"

Karena Lyra merasa ingin memberontak dan gelisah, ia tidak menjawab pertanyaan yang berkesan menggurui itu sejurnya, atau menceritakan khayalannya seperti biasa. Ia

justru berkata, "Aku belajar tentang Partikel Rusakov, dan tentang Lembaga Persembahan."

Perhatian lelaki itu seketika tampak terfokus, persis seperti terfokusnya berkas cahaya lentera anbarik. Seluruh perhatiannya mengalir deras ke arah Lyra.

"Coba kauceritakan apa yang kau tahu," katanya.

"Para cendekiawan melakukan percobaan di Utara," tutur Lyra. Ia merasa tidak perlu berhati-hati sekarang. "Seperti Dr Grumman."

"Lanjutkan."

"Mereka punya fotogram jenis khusus di mana kita bisa melihat Debu, dan kalau yang kita lihat orang dewasa, tampak semua cahaya mengarah padanya, dan pada anak-anak tidak ada. Setidaknya, tidak sebanyak itu."

"Apa Mrs Coulter menunjukkan foto seperti itu padamu?"

Lyra ragu-ragu, karena ini bukan lagi sekadar berbohong tapi tindakan yang sama sekali berbeda, dan ia tidak terlatih dalam hal itu.

"Tidak," katanya sesaat kemudian. "Aku lihat gambar itu di Akademi Jordan."

"Siapa yang menunjukkannya padamu?"

"Orang itu tidak benar-benar menunjukkannya *padaku*," Lyra mengaku. "Aku kebetulan lewat dan melihatnya. Kemudian temanku Roger diculik Lembaga Persembahan. Tapi—"

"Siapa yang menunjukkan gambar itu padamu?"

"Pamanku Asriel."

"Kapan?"

"Ketika ia terakhir kali berkunjung ke Akademi Jordan."

"Oh, begitu. Dan apa lagi yang sudah kaupelajari? Kalau tidak salah, kau tadi menyinggung Lembaga Persembahan."

"Ya. Tapi aku tidak dengar soal itu dari pamanku, aku dengar di sini."

Dan itu memang benar, pikirnya.

Lelaki itu menatap Lyra dengan mata menyipit. Lyra membalas tatapannya dengan mengerahkan seluruh kepolosannya. Akhirnya lelaki itu mengangguk.

"Kalau begitu, Mrs Coulter pasti sudah memutuskan bahwa kau siap membantunya mengerjakan tugas itu. Menarik. Kau sudah ikut ambil bagian?"

"Belum," jawab Lyra. Apa maksud orang ini? Pantalaimon dengan pandai memilih berubah ke bentuk yang paling tidak ekspresif, ngengat, dan tidak bisa mengungkapkan perasaan Lyra. Lyra sendiri yakin ia bisa menjaga agar wajahnya tetap tampak polos.

"Apa ia sudah memberitahukan apa yang dialami anak-anak itu?"

"Belum, ia belum bilang. Aku hanya tahu ini ada hubungannya dengan Debu, dan bahwa anak-anak itu semacam persembahan."

Sekali lagi, penjelasan itu bukan benar-benar kebohongan, pikir Lyra; ia tidak pernah bilang Mrs Coulter sendiri yang menjelaskan padanya.

"Sebutan *persembahan* kedengarannya agak dramatis. Yang kita lakukan ini untuk kebaikan anak-anak itu dan kita juga. Dan tentu saja mereka datang ke Mrs Coulter dengan sukarela. Itu sebabnya ia begitu berharga. Mereka pasti ingin terlibat, dan anak mana yang bisa menolak Mrs Coulter? Dan kalau ia akan menggunakan dirimu juga untuk menarik anak-anak lain, malah lebih bagus. Aku gembira sekali."

Lord Boreal tersenyum pada Lyra seperti Mrs Coulter: seakan-akan mereka berdua memegang rahasia sama. Lyra balas tersenyum dengan sopan dan lelaki itu berbalik untuk bercakap-cakap dengan orang lain.

Lyra dan Pantalaimon bisa merasakan kengerian masing-

masing. Lyra ingin pergi menyendiri dan bicara dengan Pantalaimon; ia ingin meninggalkan apartemen; ia ingin kembali ke Akademi Jordan dan kamar tidurnya yang kecil dan lusuh di Tangga Dua Belas; ia ingin menemukan Lord Asriel—

Seakan-akan harapan terakhirnya terjawab, ia mendengar nama Lord Asriel disebut, dan bergerak mendekati kelompok orang yang bercakap-cakap di dekatnya sambil pura-pura mengambil *canapé* dari piring di meja. Seorang lelaki menge-nakan seragam ungu uskup mengatakan:

”...Tidak, kurasa sementara waktu Lord Asriel tidak akan merepotkan kita.”

”Di mana kau bilang ia ditawan?”

”Di benteng Svalbard, begitu yang kudengar. Di jaga *panserborne*, kau tahu, beruang berbaju besi. Makhluk tak terkalahkan! Ia tidak akan bisa melarikan diri dari mereka walau hidup hingga seribu tahun sekalipun. Kenyataannya, menurutku jalan sudah benar-benar aman, nyaris benar-benar aman—”

”Percobaan-percobaan terakhir mengkonfirmasi yang selama ini aku yakini—Debu adalah penjelmaan langsung prinsip kegelapan, dan—”

”Apa aku mendengar pembangkangan ala kaum Zoroaster?”

”Apa yang *tadinya* dianggap pembangkangan—”

”Dan kalau kita bisa mengisolir prinsip kegelapan—”

”Svalbard, kaubilang?”

”Beruang berbaju besi—”

”Lembaga Persembahan—”

”Anak-anak itu tidak menderita, aku yakin itu—”

”Lord Asriel disekap—”

Cukup sudah yang didengar Lyra. Ia berbalik, dan berlalu diam-diam seperti ngengat Pantalaimon, menuju ke kamar tidurnya, dan menutup pintu. Suara-suara pesta seketika tere-dam.

"Jadi bagaimana?" bisiknya, dan Pantalaimon berganti wujud jadi burung pipit di bahunya.

"Apa kita mau tinggal?" Pantalaimon balas berbisik.

"Tentu. Kalau kita kabur sekarang mumpung banyak orang, mungkin Mrs Coulter tidak akan langsung sadar."

"*Ia* pasti sadar."

Yang dimaksud Pantalaimon adalah dæmon Mrs Coulter. Tiap kali Lyra ingat sosok keemasannya yang kecil tapi lincah, tubuhnya terasa sakit saking takutnya.

"Akan kulawan ia kali ini," kata Pantalaimon nekat. "Aku bisa berubah dan ia tidak. Aku akan berubah begitu cepat hingga ia tidak akan bisa terus mencengkeramku. Kali ini aku akan menang, lihat saja."

Lyra mengangguk, perhatiannya terpecah. Apa yang harus ia lakukan? Bagaimana ia bisa keluar tanpa terlihat?

"Kau harus jadi mata-mata," bisiknya. "Begitu aman, kita harus lari. Berubah jadi ngengat," tambahnya. "Ingat, *begitu* tidak ada yang melihat..."

Lyra membuka pintu sedikit dan Pantalaimon merayap keluar, sosok gelap di tengah cahaya merah muda di lorong.

Sementara itu, Lyra tergesa-gesa mengenakan pakaian paling hangat yang ia miliki dan menjelaskan beberapa baju lagi ke dalam salah satu tas sutra batu bara dari toko mode yang mereka kunjungi siang tadi. Mrs Coulter memberinya uang seperti membagikan permen, dan sekalipun Lyra telah menghabur-haburkan uangnya, ia masih punya beberapa *poundsterling* yang ia simpan dalam saku mantel kulit serigala berwarna gelap.

Yang paling akhir ia kemas adalah alethiometer dalam bungkus kain beludru hitam. Apa monyet menggerikan itu menemukannya? Pasti sudah; ia pasti sudah memberitahu Mrs Coulter. Oh, coba Lyra menyembunyikannya lebih baik!

Ia berjingkat-jingkat ke pintu. Pintu kamar tidurnya menghadap ke ujung lorong paling dekat dengan ruang depan, untungnya, dan sebagian besar tamu ada di dua ruang besar yang lebih jauh. Terdengar suara orang-orang bercakap-cakap nyaring, tawa, bunyi sayup toilet disiram, dentingan gelas-gelas, kemudian suara ngengat kecil sekali di telinganya berkata:

”Sekarang! Cepat!”

Lyra menyelinap melalui pintu dan memasuki lorong, lalu dalam waktu kurang dari tiga detik, ia membuka pintu depan apartemen. Sesaat setelah itu ia berada di luar dan menutup pintu dengan hati-hati, dan bersama Pantalaimon, kembali dalam bentuk pipit, ia lari menuju tangga dan kabur.

6

Jala Lempar



LYRA bergegas berjalan menjauhi sungai, karena Bantaran lebar dengan penerangan yang baik. Ada jalinan jalan-jalan sempit di antara tempat itu dan Institut Kutub Utara Kerajaan, satu-satunya tempat yang Lyra yakin bisa ia temukan, dan sekarang ia bergegas memasuki labirin gelap tersebut.

Kalau saja ia mengenal London sebaik ia mengenal Oxford! Dengan begitu ia akan tahu jalan mana yang harus ia hindari; atau di mana ia bisa mengais makanan; atau, yang terpenting, pintu mana yang bisa diketuk untuk mendapat tempat ber-naung. Dalam malam yang dingin ini, lorong-lorong gelap di sekitarnya tampak liar dengan gerakan dan kehidupan rahasia, dan Lyra tak mengenalnya sedikit pun.

Pantaimon berganti wujud jadi kucing liar dan mengamati kegelapan di sekitarnya dengan mata yang mampu menembus malam. Sesekali ia berhenti, menegakkan bulu-bulunya, dan Lyra menjauh dari mulut jalan yang akan ia masuki. Malam itu penuh suara: semburan tawa pemabuk, dua suara kasar yang berusaha bernyanyi, derak dan decit mesin yang kurang diminyaki di ruang bawah tanah. Lyra berjalan hati-

hati melewati semua itu, indranya semakin tajam dan menyatu dengan indra Pantalaimon, bertahan dalam keremangan dan lorong-lorong sempit.

Dari waktu ke waktu ia harus menyeberangi jalan yang lebih lebar dan terang, di mana trem-trem berderum dan menyemburkan bunga api di bawah kabel anbarik. Ada aturan untuk menyeberangi jalan-jalan London, tapi Lyra tidak memerhatikannya, dan kalau ada yang berteriak, ia melarikan diri.

Rasanya menyenangkan kembali bebas. Lyra tahu bahwa Pantalaimon, berjalan dengan kaki kucing liar di sebelahnya, merasakan sukacita yang sama seperti dirinya karena berada di udara terbuka, sekalipun itu udara London yang kotor, sarat asap dan jelaga, serta bisingnya luar biasa. Tak lama lagi mereka harus memikirkan kembali apa yang tanpa sengaja mereka dengar di apartemen Mrs Coulter, tapi tidak sekarang. Dan nanti, cepat atau lambat, mereka harus menemukan tempat untuk tidur.

Di persimpangan dekat sudut toserba besar, yang jendela-jendelanya tampak kemerlau di aspal basah, ada kedai kopi: pondok kecil beroda dengan meja di bawah tudung kayu yang dikuakkan ke atas seperti atap. Cahaya kuning memancar dari dalam, dan keharuman kopi menebar ke luar. Pemiliknya yang berjas putih bersandar ke meja sambil bercakap-cakap dengan dua atau tiga pelanggan.

Pemandangan yang menggoda. Lyra telah berjalan selama satu jam sekarang, dan cuaca dingin serta lembab. Dengan Pantalaimon berbentuk burung layang-layang, ia mendekati kedai dan mengulurkan tangan untuk menarik perhatian pemiliknya.

"Tolong satu kopi dan roti isi ham," katanya.

"Kau masih di luar selarut ini, Nak," kata seorang lelaki

bertopi tinggi dan mengenakan penghangat telinga sutra putih.

"Ya," sahut Lyra, sambil berbalik membelakangi lelaki itu, mengamati persimpangan jalan yang sibuk. Teater di dekat situ sedang bubar, dan orang-orang berkeliaran di serambinya yang terang, memanggil taksi, merapatkan mantel di sekeliling bahu mereka. Di arah lain terdapat pintu masuk Stasiun Kereta Chthonic, lebih banyak orang naik-turun tangga menuju stasiun.

"Ini kopimu, Nak," ujar pemilik kedai kopi. "Dua *shilling*."

"Biar aku yang bayar," kata lelaki bertopi tinggi.

Lyra berpikir, kenapa tidak? Aku bisa lari lebih cepat daripada lelaki itu, dan aku mungkin akan butuh semua uangku nanti. Lelaki bertopi tinggi tersebut melempar sekeping koin ke meja dan tersenyum pada Lyra. Dæmonnya berbentuk lemur. Hewan itu bergelayutan di kelepak jas si lelaki, menatap Lyra dengan matanya yang bundar.

Lyra menggigit roti isinya dan terus mengamati jalan yang sibuk. Ia tidak tahu di mana ia sekarang berada, karena ia belum pernah melihat peta London, dan ia bahkan tidak tahu sebesar kota ini atau berapa jauh ia harus berjalan untuk tiba di luar kota.

"Siapa namamu?" lelaki itu bertanya.

"Alice."

"Nama yang cantik. Biar kutuangkan ini sedikit ke dalam kopimu... untuk menghangatkan badan..."

Lelaki itu membuka tutup botol minuman dari perak.

"Aku tidak suka," Lyra menolak. "Aku cuma mau kopi."

"Berani taruhan, kau belum pernah minum brendi seperti ini."

"Pernah. Aku muntah ke mana-mana. Aku minum sebotol penuh, hampir."

"Terserah," kata lelaki itu, sambil memiringkan botol itu ke minumannya sendiri. "Kau mau ke mana, sendirian begini?"

"Menemui ayahku."

"Siapa ayahmu?"

"Ia pembunuh."

"Ia apa?"

"Sudah kibilang, ia pembunuh. Itu profesinya. Ia ada tugas malam ini. Aku membawa pakaian bersih untuknya, karena biasanya tubuhnya berlumuran darah sehabis menyelesaikan pekerjaan."

"Ah! Kau bergurau."

"Tidak."

Lemur lelaki itu mengeluarkan bunyi menguik lembut dan perlahan-lahan memanjat ke belakang kepala si lelaki, dari sana mengintip ke arah Lyra. Lyra meneguk kopinya tak peduli dan menghabiskan roti isinya.

"Selamat malam," katanya. "Kulihat Ayah sudah datang. Kelihatannya ia agak marah."

Lelaki bertopi tinggi itu mengedarkan pandangan, dan Lyra beranjak ke arah kerumunan penonton teater. Sekalipun sangat ingin melihat jalur Kereta Api Chthonic, (Mrs Coulter pernah bilang kereta itu sebetulnya bukan untuk melayani orang-orang sekelas mereka) ia khawatir terjebak di bawah tanah; lebih baik berada di tempat terbuka, di mana ia bisa lari, jika terpaksa.

Ia terus berjalan, dan jalan-jalan jadi makin gelap serta sunyi. Gerimis turun, tapi jika tidak ada awan pun, langit kota itu terlalu dinodai cahaya lampu sehingga bintang-bintang tak terlihat. Pantaimon merasa mereka berjalan ke utara, tapi siapa yang tahu persis?

Jalan-jalan tak berujung berisi rumah-rumah kecil identik dari batu bata, dengan halaman yang hanya cukup luas untuk

tong sampah; pabrik-pabrik besar dan kurang terurus menjulang di balik pagar kawat, dengan satu lampu anbarik menyala suram jauh tinggi di dinding dan seorang penjaga malam tengah mendengkur di samping tungku arang; sesekali tampak oratorium kumuh, dibedakan dari bangunan gudang hanya dengan satu salib di bagian luarnya. Satu kali Lyra mencoba membuka salah satu pintu bangunan-bangunan itu, dan hanya mendengar erangan dari bangku yang satu kaki jauhnya dalam kegelapan. Lyra sadar serambi bangunan itu dipenuhi orang-orang tidur, dan ia melarikan diri.

"Di mana kita akan tidur, Pan?" ia bertanya saat mereka menyusuri jalan yang diapit toko-toko yang pintu dan jendelanya tertutup.

"Di emperan entah di mana."

"Tapi aku tidak mau terlihat. Tempat-tempat di sini begitu terbuka."

"Ada kanal di bawah sana..."

Pantaloim昂 menatap jalan kecil di sebelah kiri. Benar saja, di ujungnya terlihat secercah kegelapan yang menunjukkan adanya sungai, dan ketika mereka melangkah hati-hati ke sana untuk memeriksa, mereka menemukan ceruk kanal tempat sekitar selusin bargas ditambatkan di dermaga, lambung beberapa perahu itu terapung tinggi di atas air, yang lain terbenam karena sarat beban di bawah derek-derek yang menyerupai tiang gantungan. Cahaya suram memancar dari salah satu jendela gubuk kayu di atas kapal, dan kepulan asap tipis membubung dari cerobong logamnya; selain itu, satu-satunya cahaya yang ada datang dari lampu-lampu tinggi di dinding gudang atau di tangga derek, meninggalkan tanah dalam keremangan. Di dermaga bertumpuk tong batu bara cair, bersama gundukan balok kayu besar, dan gulungan kabel terbungkus *cabuchuc*.

Lyra berjingkat-jingkat ke gubuk dan mengintip lewat jendela. Seorang lelaki tua tengah bersusah payah membaca koran cerita bergambar dan mengisap pipa, dæmon spanielnya meringkuk tidur di meja. Sementara Lyra terus mengamati, lelaki itu bangkit berdiri dan mengambil ketel hitam dari tungku besi lalu menuangkan air panas ke cangkir retak sebelum duduk kembali membaca.

"Apa sebaiknya kita minta diizinkan masuk, Pan?" bisiknya, tapi perhatian Pan terusik; ia berubah jadi kelelawar, burung hantu, kucing liar lagi; Lyra menatap sekitarnya, menyadari kepanikan Pantalaimon, lalu melihat kedua orang itu pada saat yang bersamaan dengan Pan: dua lelaki berlari ke arahnya, satu di setiap sisi, yang lebih dekat membawa jala.

Pantalaimon memekik keras dan dalam bentuk macan tutul menerkam dæmon lelaki yang lebih dekat, seekor rubah yang tampak buas, mendorongnya ke belakang sehingga menyandung kaki lelaki itu. Lelaki tersebut mengumpat dan melompat ke samping untuk menghindar, sementara Lyra lari melewatinya menuju tempat terbuka di dermaga. Ia tidak boleh terjebak di sudut.

Pantalaimon, sekarang berwujud elang, menukik ke arah Lyra dan memekik, "Kiri! Kiri!"

Lyra berbelok ke sana dan melihat celah di antara tongtong batu bara cair dan sudut gudang berdinding besi bergelombang, lalu melesat ke sana bagi peluru.

Tapi jala-jala itu!

Lyra mendengar desisan di udara, dan sesuatu menyambar serta menyengat tajam pipinya, dan tali-tali menjijikkan berlapis ter di wajah, lengan, dan tangannya membelit dan menahaninya. Ia jatuh, menggeram, mencakar-cakar, dan meronta sia-sia.

"Pan! Pan!"

Tapi dæmon rubah menyergap kucing Pantalaimon, dan Lyra merasakan sakitnya di tubuhnya sendiri, terisak keras saat Pantalaimon jatuh. Salah satu lelaki itu dengan cepat melilitkan tali ke sekujur tubuh Lyra, ke tangan dan kakinya, tenggorokan, tubuh, kepala, membuntalnya terus-menerus di tanah basah. Lyra tak berdaya, persis seperti lalat yang diikat laba-laba. Pan yang malang dan terluka merayap ke arahnya, sementara dæmon rubah terus menyambar-nyambar di belakangnya, Pan tidak memiliki sisa tenaga untuk berubah. Orang yang satu lagi tergeletak di genangan air, dengan sebatang anak panah menembus lehernya—

Seluruh alam berhenti bergerak ketika lelaki yang mengikat jala juga melihatnya.

Pantalaimon duduk tegak dan mengejapkan mata, kemudian terdengar debuman pelan, dan lelaki yang memegang jala jatuh sambil bersuara seolah-olah dicekik serta megap-mgap tepat di hadapan Lyra, yang menjerit ngeri: *darah* mengucur deras dari lelaki itu!

Terdengar suara orang berlari, dan seseorang menyingkirkan pria itu dan membungkuk di atasnya; lalu tangan-tangan lain mengangkat Lyra, sebilah pisau disabetkan dan ditarik, dan tali-tali jala itu putus satu demi satu. Lyra mencabiknya, meludah, dan menghambur ke arah Pantalaimon untuk memeluknya.

Sambil berlutut, ia berpaling menatap para pendatang baru tersebut. Tiga lelaki berkulit gelap, salah satunya bersenjata busur, yang lain pisau; dan ketika Lyra menoleh, lelaki berbusur itu menahan napas.

”Kau Lyra, kan?”

Lyra kenal suara itu, tapi tidak ingat siapa pemiliknya hingga lelaki tersebut melangkah maju dan cahaya lampu terdekat menimpa wajahnya serta dæmon rajawali di bahunya. Lalu Lyra ingat. Orang gipsi! Gipsi Oxford sungguhan!

”Tony Costa,” ujar lelaki itu. ”Ingat? Kau dulu seting bermain dengan adikku Billy di perahu-perahu Jericho, sebelum para Pelahap menculiknya.”

”Oh, Tuhan, Pan, kita selamat!” seru Lyra sambil terisak, tapi lalu pikiran lain terlintas dalam benaknya: perahu yang dulu ia bajak milik keluarga Costa. Bagaimana kalau Tony ingat?

”Sebaiknya kau ikut kami,” kata Tony. ”Kau sendirian?”

”Ya. Aku kabur...”

”Baiklah, jangan bicara sekarang. Diam saja. Jaxer, pindahkan mayat-mayat ini ke tempat gelap. Kerim, awasi sekitar.”

Lyra bangkit dengan gemetar, sambil mendekap kucing liar Pantalaimon ke dadanya. Pantalaimon menggeliat untuk melihat sesuatu, dan Lyra mengikuti tatapannya, memahami dan tiba-tiba penasaran: apa yang terjadi pada dæmon para lelaki yang tewas itu? Dæmon-dæmon tersebut memudar, itu jawabannya; memudar dan hilang bagaikan atom-atom asap, sekalipun mereka berusaha mati-matian berpegangan pada orang-orang mereka. Pantalaimon menyembunyikan matanya, dan tanpa memerhatikan apa-apa lagi Lyra bergegas mengikuti Tony Costa.

”Apa yang kaulakukan di sini?” ia bertanya.

”Diam, *ya!* Sudah cukup banyak masalah yang muncul tanpa perlu dicari-cari lagi. Kita akan bicara di perahu.”

Tony mendahului Lyra melewati jembatan kayu kecil ke jantung ceruk kanal. Kedua lelaki lainnya berjalan tanpa menimbulkan suara di belakang mereka. Tony berbelok dekat tepian sungai dan berjalan ke salah satu dermaga kayu, dari situ ia naik ke perahu ramping dan membuka pintu kabin.

”Masuk,” katanya. ”Cepat.”

Lyra masuk, sambil menepuk-nepuk tasnya (yang tidak pernah ia lepaskan, bahkan ketika terbelit jala) untuk memasti-

kan alethiometernya masih ada. Dalam kabin yang sempit dan panjang itu, dibantu cahaya lentera yang tergantung pada kait, ia melihat perempuan kuat kekar dan beruban, duduk di meja membaca koran. Lyra mengenalinya sebagai ibu Billy.

"Siapa ini?" tanya perempuan itu. "Lyra, bukan?"

"Betul. Ma, kita harus pergi. Kami membunuh dua orang di ceruk. Kami kira mereka Pelahap, tapi kurasa mereka pedagang-pedagang dari Turki. Mereka menangkap Lyra. Jangan bicara dulu—kita mengobrol dalam perjalanan."

"Kemari, Nak," kata Ma Costa.

Lyra menurut, setengah gembira, setengah takut, karena Ma Costa memiliki tangan mirip gada, dan sekarang ia yakin: *memang* perahu mereka yang dulu ia bajak bersama Roger dan anak-anak Akademi lainnya. Tapi ibu perahu itu membingkai kedua sisi wajah Lyra dengan tangannya, dan daemonicnya, anjing besar seperti serigala, membungkuk untuk menjilati kepala kucing liar Pantalaimon dengan lembut. Lalu Ma Costa mengalungkan lengannya yang besar di sekeliling Lyra dan merangkul Lyra ke dadanya.

"Aku tak tahu apa yang kaulakukan di sini, tapi kau tampak lelah. Kau bisa tidur di ranjang Billy, begitu kau habiskan minuman hangat yang akan kusiapkan untukmu. Duduk di sana, Nak."

Tampaknya aksi pembajakan yang pernah Lyra lakukan telah dimaafkan, atau setidaknya dilupakan. Lyra menyelinap ke bangku berlapis bantalan di balik meja kayu pinus yang bersih digosok sementara derum pelan mesin gas menggetarkan kapal.

"Kita berangkat ke mana?" tanya Lyra.

Ma Costa menjerang sepanci susu di tungku besi dan menyodok-nyodok api lewat jerujinya untuk membesarkannya.

"Pergi jauh dari tempat ini. Jangan bicara sekarang. Kita bicara besok pagi."

Dan ia tidak mengatakan apa-apa lagi, menyerahkan se-cangkir susu pada Lyra setelah minuman itu siap, lalu naik ke geladak ketika perahu mulai bergerak, sesekali berbisik-bisik dengan para lelaki. Lyra menghirup susunya lalu mengangkat sudut kerai jendela dan mengawasi dermaga-dermaga gelap melintas lewat. Satu atau dua menit kemudian ia pun tertidur pulas.

Ia terjaga di ranjang sempit, dengan deru mesin yang mene-nangkan di bawah. Ia duduk, kepalanya terbentur dan ia mengumpat, meraba-raba, dan bangun lebih hati-hati. Di bawah siraman cahaya lemah kelabu, ia melihat tiga ranjang lain, masing-masing kosong dan telah dirapikan, satu di bawah ranjangnya dan dua lagi di sisi lain kabin sempit ini. Ia mengayunkan kaki ke sisi ranjang dan melihat dirinya hanya mengenakan pakaian dalam, sementara gaun dan mantel bulu serigalanya terlipat di ujung ranjang bersama tas belanjanya. Alethiometernya masih ada di dalamnya.

Ia cepat-cepat berpakaian dan keluar melalui pintu di ujung kabin, mendapati dirinya di dalam kabin yang dileng-kapi tungku sehingga ruangan itu hangat. Tak ada seorang pun di sana. Dari jendela ia melihat pusaran kabut kelabu di kedua sisi kapal, sesekali diselingi sosok-sosok gelap yang bisa jadi adalah bangunan atau pepohonan.

Sebelum ia sempat keluar ke geladak, pintu luar terbuka dan Ma Costa turun ke kabin, terbalut mantel kotak-kotak tua yang bertaburkan butir-butir embun bagi ribuan mutiara mungil.

"Nyenyak tidurmu?" tanya Ma Costa, sambil meraih peng-

gorengan. "Sekarang duduk dan jangan menghalangi, biar kubuatkan sarapan untukmu. Jangan berdiri di tengah jalan; di sini sempit."

"Kita di mana?" kata Lyra.

"Di Grand Junction Canal. Kau tetap sembunyi, Nak. Aku tidak ingin melihatmu naik ke geladak. Ada masalah."

Ia memotong dua iris daging asap dan memasukkannya ke penggorengan, lalu memecahkan telur ke dalamnya.

"Masalah apa?"

"Tidak ada yang tak bisa kami atasi, asal kau tidak ikut campur."

Dan ia tidak mau mengatakan apa-apa lagi sampai Lyra selesai makan. Akhirnya perahu melambat, dan pinggirnya membentur sesuatu. Ia mendengar suara lelaki-lelaki meninggi karena marah; tapi kemudian kelakar seseorang membuat mereka tertawa, dan suara-suara itu menjauh serta perahu kembali melanjutkan perjalanan.

Tony Costa turun ke kabin. Seperti ibunya, mantelnya dihiasi mutiara embun, dan ia mengibas-ngibaskan topi wolnya di atas tungku hingga tetes-tetes embun itu berlompatan dan mendesis.

"Apa yang akan kita ceritakan padanya, Ma?"

"Tanya dulu, baru cerita."

Tony menuangkan kopi ke cangkir kaleng dan duduk. Ia lelaki berwibawa dengan wajah gelap, dan setelah Lyra bisa melihatnya di siang hari, ia mendapati ketegaran pada raut muka Tony.

"Betul juga," kata Tony. "Sekarang ceritakan pada kami apa yang kaulakukan di London, Lyra. Kami kira kau diculik para Pelahap."

"Begini, aku tinggal dengan perempuan ini..."

Asal-asalan Lyra menggabungkan ceritanya dan mengaturnya

seakan menyiapkan tumpukan kartu untuk dikocok. Ia menceritakan semuanya pada mereka, kecuali tentang alethiometer.

"Lalu semalam di pesta koktail aku tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan. Mrs Coulter adalah salah satu Pelahap, dan ia akan menggunakanku untuk menangkap lebih banyak anak-anak. Dan yang mereka lakukan adalah—"

Ma Costa meninggalkan kabin dan pergi ke anjungan. Tony menunggu hingga pintu ditutup, lalu berkata:

"Kami tahu yang mereka lakukan. Sedikitnya, kami tahu sebagian. Kami tahu mereka tidak kembali. Anak-anak itu dibawa ke Utara, jauh dari mana-mana, dan mereka dijadikan bahan percobaan. Mula-mula kami kira mereka mencoba menyelidiki berbagai penyakit dan obat-obatan, tapi tidak ada alasan untuk tiba-tiba memulai semua itu dua atau tiga tahun yang lalu. Lalu kami pikir ada hubungannya dengan suku Tartar, mungkin ada perjanjian rahasia yang mereka buat di Siberia sana; karena suku Tartar ingin bergerak ke Utara sama seperti bangsa lain, untuk tambang batu bara cair dan tambang api, dan ada desas-desus tentang perang yang sudah berlangsung lebih lama daripada kegiatan para Pelahap. Dan kami kira para Pelahap menuap para kepala suku Tartar dengan memberi mereka anak-anak, karena orang Tartar makan anak-anak, kan? Mereka memanggang anak-anak lalu memakannya."

"Bohong!" serghah Lyra.

"Itu yang mereka lakukan. Ada banyak hal lain yang bisa diceritakan. Kau pernah dengar tentang Nälkäinen?"

Lyra berkata, "Tidak. Bahkan waktu tinggal dengan Mrs Coulter. Apa itu?"

"Itu semacam hantu yang ada di hutan di utara sana. Ukurannya sama seperti anak kecil, dan mereka tidak punya

kepala. Mereka meraba-raba di malam hari dan kalau kau tidur di hutan, mereka akan menangkapmu dan tidak ada yang bisa membuat mereka membebaskanmu. Nälkäinen, itu bahasa Utara. Dan Penghirup Angin, mereka juga berbahaya. Mereka melayang-layang di udara. Kau bisa mendapati gerombolan Penghirup Angin kadang melayang bersama-sama, atau tersangkut di semak-semak. Begitu mereka menyentuhmu, semua tenagamu hilang. Kau tidak bisa melihat mereka, hanya seperti semacam gemerlap di udara. Dan Yang Tak Bernapas...”

”Apa itu?”

”Para pejuang separuh mati. Hidup adalah satu hal, dan mati hal lainnya, tapi separuh mati lebih buruk daripada keduanya. Mereka tidak bisa mati begitu saja, dan hidup sama sekali tidak bisa mereka jangkau. Mereka gentayangan selamanya. Mereka disebut Yang Tak Bernapas karena apa yang telah dilakukan terhadap mereka.”

”Apa?” tanya Lyra dengan mata terbelalak.

”Kaum Tartar Utara mematahkan rusuk mereka hingga terbuka dan mencabut paru-paru mereka. Ada seni tersendiri untuk itu. Orang Tartar melakukannya tanpa membunuh korban mereka, tapi paru-paru mereka tidak bisa bekerja kalau dæmon mereka tidak memompanya dengan tangan, hasilnya orang-orang itu berada di tengah-tengah, antara bernapas dan tidak bernapas, mati dan hidup, separuh mati, kau mengerti? Dan dæmon mereka harus terus memompa siang dan malam, kalau tidak mau musnah bersama orangnya. Orang bisa bertemu gerombolan Yang Tak Bernapas di hutan, kudengar. Dan ada *panserborne*—kau pernah dengar tentang mereka? Itu artinya beruang berperisai. Mereka mirip beruang kutub, tapi—”

”Ya! Aku pernah dengar tentang mereka! Salah satu lelaki

di pesta semalam, ia bilang pamanku, Lord Asriel, ditawan di benteng yang dijaga para beruang berperisai.”

”Benarkah? Apa yang dilakukan pamanmu di sana?”

”Menjelajah. Tapi kalau mendengar cara orang itu bicara, kurasa pamanku tidak berada di pihak yang sama dengan para Pelahap. Kupikir mereka gembira karena pamanku dipenjara.”

”Yah, ia tidak akan lolos kalau para beruang berperisai menjaganya. Beruang-beruang itu seperti serdadu bayaran. Kau mengerti yang kumaksud dengan kata-kata itu? Mereka menjual kekuatan kepada siapa pun yang bersedia membayar. Mereka memiliki tangan seperti manusia, dan mereka mempelajari teknik pengolahan logam sejak zaman dahulu, sebagian besar besi meteorit, dan mereka membuat lembaran-lembaran dan pelat-pelat besi kuat untuk melindungi diri. Mereka memerangi bangsa Skraeling selama berabad-abad. Mereka pembunuh yang kejam, sama sekali tanpa belas kasihan. Tapi mereka menepati janji. Kalau kau mengadakan perjanjian dengan *panserborne*, kau bisa pegang janji mereka.”

Lyra membayangkan kengerian-kengerian itu dengan takjub.

”Ma tidak suka mendengar cerita tentang Utara,” ujar Tony beberapa saat kemudian, ”karena mungkin sesuatu sudah menimpa Billy. Kami tahu mereka membawa Billy ke Utara, kau mengerti?”

”Dari mana kalian tahu?”

”Kami menangkap salah satu Pelahap dan memaksanya bicara. Karena itu kami tahu sedikit apa yang mereka lakukan. Dua orang semalam bukan Pelahap; mereka terlalu ceroboh. Kalau mereka Pelahap, kami pasti menangkap mereka hidup-hidup. Kau mengerti, orang-orang gipsi, kami yang paling terpukul oleh ulah para Pelahap ini, dan kami bakal berkumpul untuk memutuskan tindakan apa yang akan kami

ambil. Itu yang kami lakukan di ceruk semalam, mengisi perbekalan, karena kami akan pergi ke pertemuan besar di Fen, yang kami sebut Penalian. Dan kuperkirakan kami akan mengirim regu penyelamat, setelah kami dengar apa yang diketahui orang-orang gipsi lainnya, setelah kami menyatukan semua yang kami tahu. Itu yang akan kulakukan, kalau jadi John Faa."

"Siapa itu John Faa?"

"Raja kaum gipsi."

"Dan kau benar-benar akan menyelamatkan anak-anak itu? Bagaimana dengan Roger?"

"Siapa Roger?"

"Pesuruh Dapur Akademi Jordan. Ia diculik di hari yang sama dengan Billy, sebelum aku pergi bersama Mrs Coulter. Berani taruhan, kalau aku yang diculik, ia pasti datang menyelamatkanku. Kalau kau bakal menyelamatkan Billy, aku mau ikut dan menyelamatkan Roger."

Dan Paman Asriel, pikir Lyra; tapi ia tidak mengucapkannya.

7

John Faa

KINI setelah Lyra merasa punya tugas, perasaannya jadi jauh lebih baik. Membantu Mrs Coulter selama ini boleh-boleh saja, tapi Pantalaimon benar: Lyra tidak benar-benar bekerja di sana, ia hanya hewan peliharaan cantik. Di perahu gipsi ada tugas sungguhan dan Ma Costa memastikan Lyra mengerjakannya. Ia membersihkan dan menyapu, ia mengupas kentang dan menyeduh teh, ia meminyaki pemutar poros baling-baling, menjaga perangkap rumput laut agar tidak terlalu dekat baling-baling, mencuci piring, membuka gerbang-gerbang sungai, mengikat perahu di tiang tambatan, dan dalam dua hari ia telah mengakrabi kehidupan barunya ini, seakan-akan ia memang terlahir sebagai gipsi.

Yang tidak ia sadari adalah setiap saat keluarga Costa waspada terhadap tanda-tanda ketertarikan yang tidak biasa terhadap Lyra dari penduduk tepian sungai. Lyra tidak sadar dirinya penting, dan bahwa Mrs Coulter serta Lembaga Persembahan tengah mencarinya ke mana-mana. Lebih-lebih, Tony mendengar gosip di bar-bar sepanjang jalan bahwa polisi menggerebek rumah-rumah, tanah pertanian, lokasi-

lokasi pembangunan, serta pabrik-pabrik tanpa penjelasan, sekalipun ada kabar burung bahwa mereka mencari gadis cilik yang hilang. Dan isu itu sendiri aneh, mengingat banyaknya anak hilang yang tidak pernah dicari selama ini. Orang gipsi dan orang darat sama-sama gelisah dan gugup.

Dan ada alasan lain di balik perhatian keluarga Costa terhadap Lyra; tapi baru beberapa hari lagi Lyra akan tahu itu.

Jadi mereka biasa menyembunyikan Lyra di geladak bawah ketika melewati pondok penjaga gerbang sungai, atau ceruk kanal, atau di mana pun mungkin terdapat orang-orang iseng. Sekali waktu mereka melintasi kota di mana polisi memeriksa semua perahu yang berlayar di sungai, dan menghentikan lalu lintas dari kedua arah. Tapi keluarga Costa telah siap menghadapi kemungkinan itu. Ada bilik rahasia di bawah tanjang Ma, tempat Lyra menjelaskan diri selama dua jam sementara polisi ribut menggeledah seluruh kapal tanpa hasil.

”Tapi kenapa dæmon mereka tidak bisa menemukanku?” Lyra bertanya setelah itu, dan Ma menunjukkan kayu pelapis ruang rahasia tersebut: kayu *cedar*, yang memberi efek mengantuk pada dæmon; dan memang selama mereka bersembunyi, Pantalaimon tertidur puas dekat kepala Lyra.

Lambat laun, setelah banyak perhentian dan perubahan arah, perahu keluarga Costa berlayar mendekati Fen, alam liar yang luas dan belum sepenuhnya dipetakan, terdiri atas langit luas dan rawa-rawa tak berbatas di timur Anglia. Pinggiran terjauhnya berbaur tanpa bisa dibedakan dengan sungai-sungai dan teluk-teluk kecil dari laut yang dangkal, dan sisi lain laut itu menyatu tanpa bisa dibedakan dengan Belanda; dan beberapa bagian Fen telah dikeringkan dan diuruk orang-orang Belanda, beberapa di antara mereka menetap di sana; sehingga percakapan di Fen kental dengan logat Belanda. Tapi ada bagian-bagian yang tidak pernah

dikeringkan atau ditanami atau dihuni sama sekali, dan di kawasan tengah yang paling liar, di mana belut-belut melata dan burung-burung air bergerombol, terdapat api rawa-rawa menakutkan yang berkelap-kelip menghadang serta menggoda para pelancong yang tidak berhati-hati menuju kematian dalam kubangan lumpur dan tumbuhan mati. Di sanalah orang-orang gipsi merasa cukup aman untuk berkumpul.

Dan sekarang, melalui ribuan kanal, sungai, dan anak sungai yang berliku-liku, perahu-perahu gipsi bergerak menuju Byanplats, satu-satunya petak tanah yang lebih tinggi daripada hamparan lumpur dan hasil pembusukan tumbuhan seluas ratusan kilometer persegi itu. Ada gedung pertemuan kuno dari kayu dengan rumah-rumah permanen di sekelilingnya, juga dermaga-dermaga dan Helmarket. Jika Penalian Byanplats diserukan, panggilan bagi para gipsi untuk berkumpul, begitu banyak perahu memenuhi jalur-jalur lalu lintas air sehingga orang bisa berjalan hingga berkilo-kilometer ke segala arah dengan melangkah dari satu geladak ke geladak lain; atau begitulah cerita orang-orang. Para gipsi menguasai Fen. Tidak ada orang lain yang berani masuk ke sana, dan walaupun pada dasarnya para gipsi menjaga kedamaian dan berdagang dengan adil, orang-orang darat menutup mata terhadap penyelundupan yang terus-menerus dan permusuhan yang sekali terjadi. Jika ada mayat gipsi mengambang di pantai, atau tersangkut di jala nelayan, yah—ia kan hanya orang gipsi.

Iyra mendengar cerita-cerita para penduduk Fen dengan takjub, tentang hantu anjing besar Shuck Hitam, tentang api rawa-rawa yang muncul dari gelembung minyak sihir, dan mulai menganggap dirinya orang gipsi bahkan sebelum mereka tiba di Fen. Ia segera kembali bicara dalam dialek Oxford, dan sekarang ia bicara dengan logat gipsi, lengkap dengan

kata-kata Belanda-Fen. Ma Costa terpaksa mengingatkan Lyra akan beberapa hal.

"Kau bukan gipsi, Lyra. Kau mungkin bisa dikira gipsi dengan banyak berlatih, tapi kami lebih daripada sekadar bahasa gipsi. Dalam diri kami, ada palung-palung dalam dan arus yang kuat. Kami orang-orang air hingga ke tulang sumsum, dan kau bukan, kau orang api. Kau paling mirip api rawa, itu tempatmu dalam dunia gipsi; kau punya minyak sihir dalam jiwamu. Menipu, itu yang kaulakukan, Nak."

Perasaan Lyra terluka.

"Aku tidak pernah menipu siapa pun! Tanya saja..."

Tak ada siapa pun yang bisa ditanyai, tentu saja, dan Ma Costa tertawa, tanpa nada mengejek.

"Apa kau tidak mengerti aku tadi memujimu, angsa kecil?" katanya, dan Lyra terhibur, sekalipun tidak paham.

Ketika mereka tiba di Byanplats hari sudah malam, dan matahari nyaris terbenam di langit dengan semburat merah darah. Pulau rendah dan kawasan Zaal teronggok hitam membelah cahaya, seperti juga kelompok bangunan di sekelilingnya; kepulan asap membubung ke udara yang tak bergerak, dan dari perahu-perahu yang berimpitan di sekitarnya tercium bau ikan goreng, asap rokok, dan minuman jenewer.

Mereka berlabuh di dekat Zaal, di tambatan yang menurut Tony digunakan keluarga mereka dari generasi ke generasi. Tak lama kemudian Ma Costa memanaskan penggorengan, memasak dua belut gemuk yang mendesis-desis dan meletup-letup, serta menjerang ketel untuk merebus bubuk kentang. Tony dan Kerim meminyaki rambut mereka, mengenakan jaket kulit terbaik dan saputangan leher biru berbintik-bintik, memenuhi jemari mereka dengan cincin perak, lalu keluar menyapa teman-teman lama di perahu tetangga dan minum

satu atau dua gelas di bar terdekat. Mereka kembali membawa berita penting.

"Kita tiba di sini tepat pada waktunya. Penalian diselenggarakan malam ini juga. Dan mereka bilang di kota—bagaimana pendapatmu tentang ini?—kata mereka, anak yang hilang itu ada di perahu gipsi, dan ia akan muncul malam ini di Penalian!"

Ia tertawa terbahak-bahak dan mengacak-acak rambut Lyra. Sejak mereka memasuki Fen, Tony Costa tampak makin lama makin ramah, seakan-akan kemurungan yang beringas di wajahnya hanyalah samaran. Dan Lyra merasakan semangat membuncah dalam dadanya sementara ia bergegas makan dan mencuci piring sebelum menyisir rambutnya, menjelaskan alethiometer ke kantong mantel kulit serigalanya, dan melompat ke darat bersama semua keluarga lain yang mendaki lereng ke Zaal.

Tadinya ia mengira Tony hanya bergurau. Tak lama kemudian ia sadar Tony tidak bergurau, atau kalau tidak, dirinya tidak tampak segipsi yang ia kira, karena banyak orang yang menatapnya, dan anak-anak menunjuk-nunjuk, lalu ketika tiba di pintu-pintu besar Zaal, mereka berjalan sendirian diapit kerumunan di kedua sisi, yang mundur untuk menatap dan memberi mereka jalan.

Kemudian Lyra mulai benar-benar merasa gugup. Ia berjalan dekat-dekat Ma Costa, dan Pantalaimon berubah sebesar yang ia bisa, mengambil bentuk macan kumbang untuk menenangkan Lyra. Ma Costa mendaki tangga dengan langkah berat, seolah-olah tidak ada apa pun di dunia ini yang bisa menghentikan dirinya atau memaksanya melangkah lebih cepat. Tony dan Kerim melangkah dengan bangga di kedua sisinya seperti pangeran.

Aula itu diterangi lampu-lampu nafta, yang memancarkan

cahaya cukup terang ke wajah dan tubuh para hadirin, tapi meninggalkan langit-langit yang tinggi dalam kegelapan. Orang-orang yang masuk harus bersusah payah mendapatkan tempat di lantai, karena bangku-bangku telah penuh sesak; tapi keluarga-keluarga berimpitan untuk memberi tempat, anak-anak duduk di pangkuhan, dan para dæmon meringkuk di bawah atau menyingkir menjauh kemudian bertengger di dinding-dinding dari kayu kasar.

Di bagian depan Zaal terdapat panggung berisi delapan kursi yang diukir dari kayu. Saat Lyra dan keluarga Costa menemukan tempat berdiri di sepanjang pinggiran aula (tidak ada tempat yang tersisa untuk duduk), delapan lelaki muncul dari keremangan di bagian belakang panggung dan berdiri di depan kursi-kursi itu. Riak percakapan bersemangat menyapu hadirin sementara mereka mendesis menyuruh satu sama lain diam seraya mengambil tempat di bangku-bangku terdekat. Akhirnya ruangan itu pun sunyi dan tujuh dari delapan orang di panggung duduk.

Orang yang tetap berdiri berusia sekitar tujuh puluh tahun, tapi jangkung dan berleher kekar serta berwibawa. Ia mengenakan jaket kanvas sederhana dan kemeja kotak-kotak, seperti kebanyakan lelaki gipsi; tidak ada apa pun yang menandakan perbedaan dirinya kecuali aura kekuatan dan kekuasaan yang terpancar dari dirinya. Lyra mengenali aura itu: Paman Asriel milikinya, begitu pula Master Akademi Jordan. Dæmon orang ini berwujud gagak, sangat mirip gagak hitam Master.

"Itu John Faa, pemimpin gipsi wilayah barat," bisik Tony.

John Faa mulai bicara, suaranya berat dan lambat.

"Kaum gipsi! Selamat datang di Penalian. Kita semua datang untuk mendengar dan mengambil keputusan. Kalian semua tahu alasannya. Banyak keluarga di sini yang kehilangan anak. Beberapa kehilangan dua. Ada yang menculik mereka.

Sebenarnya, para orang darat juga kehilangan anak mereka. Kita tidak berselisih dengan orang darat tentang hal ini.

"Sekarang ada berita tentang seorang anak dan imbalan atas penangkapannya. Inilah kebenaran untuk menghentikan semua kabar burung. Nama anak itu Lyra Belacqua, dan ia dicari-cari polisi daratan. Ada imbalan seribu *poundsterling* untuk menyerahkan anak itu pada polisi. Ia anak darat, dan kini dalam penjagaan kita, dan akan tetap tinggal bersama kita. Siapa pun yang tergoda uang hadiah itu sebaiknya mencari tempat tidak di perairan maupun daratan. Kita tidak akan menyerahkan anak itu."

Lyra merasa dirinya memerah, mulai dari akar-akar rambutnya hingga ke telapak kaki; Pantalaimon berubah jadi ngengat cokelat untuk bersembunyi. Semua mata di sekitar mereka berpaling ke arah mereka, dan Lyra hanya bisa menengadah menatap Ma Costa untuk mencari dukungan.

Tapi John Faa mulai bicara lagi:

"Sebanyak apa pun kita bicara, kita tak akan mengubah apa-apa. Kita harus bertindak kalau ingin mengubah situasi. Ini fakta lain untuk kalian: para Pelahap, para pencuri anak-anak itu, membawa tawanan mereka ke kota jauh di Utara, jauh ke tanah kegelapan. Aku tidak tahu apa yang mereka lakukan terhadap anak-anak itu. Ada yang bilang mereka membunuhnya, sementara yang lain mengatakan hal yang berbeda. Kita tidak tahu."

"Yang kita tahu pasti adalah mereka melakukannya dengan bantuan polisi dan rohaniawan daratan. Semua pihak yang berkuasa di daratan membantu mereka. Ingat itu. Mereka tahu apa yang terjadi dan meteka memberikan bantuan, kalau bisa.

"Jadi apa yang akan kuusulkan tidak mudah. Dan aku butuh persetujuan kalian. Kuusulkan kita mengirim sekelom-

pok pejuang ke Utara untuk menyelamatkan anak-anak itu dan membawa mereka kembali dengan selamat. Kusarankan kita mencurahkan emas kita untuk upaya ini, dan semua keahlian dan keberanian yang bisa kita kerahkan. Ya, Raymond van Gerrit?"

Seorang lelaki di antara hadirin mengacungkan tangan, dan John Faa duduk untuk memberinya kesempatan bicara.

"Mohon maaf, Lord Faa. Ada anak-anak orang darat yang ditawan bersama anak-anak gipsi. Maksudmu kita harus menyelamatkan mereka juga?"

John Faa bangkit untuk menjawab.

"Raymond, apa kau mau bilang bahwa kita harus berjuang menerobos segala macam bahaya menuju sekelompok kecil anak-anak ketakutan, lalu berkata pada sebagian dari mereka bahwa mereka bisa pulang, dan pada sisanya bahwa mereka harus tetap tinggal di sana? Tidak, kau orang yang lebih baik daripada itu. Nah, apa aku mendapatkan persetujuan kalian, teman-teman?"

Pertanyaan itu mengejutkan mereka, karena sejenak timbul keragu-raguan; tapi kemudian raungan lantang memenuhi ruangan, dan tangan-tangan bertepuk di udara, tinju-tinju diacungkan, suara-suara meninggi dalam keributan penuh semangat. Balok-balok penahan atap Zaal bergetar, dan dari tempat bertengger mereka dalam kegelapan, puluhan burung yang tidur terjaga ketakutan dan terbang pergi, dan sedikit debu berhamburan ke bawah di sana-sini.

John Faa membiarkan keributan itu berlangsung selama semenit, kemudian mengangkat tangan meminta mereka tenang kembali.

"Kita butuh sedikit waktu untuk menjalankan rencana ini. Aku ingin para kepala keluarga menaikkan pajak dan menarik pungutan. Kita akan bertemu di sini tiga hari lagi. Sementara itu

aku akan bicara dengan anak yang tadi kusinggung, dan dengan Farder Coram, lalu menyusun rencana untuk dijelaskan kepada kalian begitu kita bertemu lagi. Selamat malam, semuanya.”

Sosok John Faa yang kokoh, sederhana, dan terus terang cukup untuk menenangkan hadirin. Sementara mereka mulai keluar lewat pintu-pintu besar menuju malam yang dingin menusuk, kembali ke perahu mereka atau ke bar-bar yang penuh sesak di daerah permukiman kecil itu, Lyra bertanya kepada Ma Costa:

“Siapa orang-orang lain di panggung itu?”

“Keenam kepala keluarga, dan yang satu lagi Farder Coram.”

Mudah sekali menentukan siapa yang Ma Costa maksud dengan yang satu lagi, karena lelaki itu orang tertua di sana. Ia berjalan dengan bantuan tongkat dan selama ia duduk di belakang John Faa, tubuhnya menggil scolah-olah menderita demam.

“Ayo,” kata Tony. “Sebaiknya kuantar kau untuk memberi hormat pada John Faa. Kau panggil ia Lord Faa. Aku tidak tahu apa yang akan ia tanyakan padamu, tapi ingat, jawab semuanya dengan jujur.”

Pantalaimon sekarang berwujud burung layang-layang dan duduk dengan penasaran di bahu Lyra, cakar-cakarnya menancap dalam di mantel kulit serigala, saat Lyra mengikuti Tony menerobos keramaian menuju panggung.

Tony mengangkatnya naik. Sadar semua orang yang masih berada dalam ruangan menatap dirinya, dan ingat bahwa tiba-tiba ia kini bernilai seribu *poundsterling*, Lyra memerah dan ragu-ragu. Pantalaimon meluncur ke dadanya dan berganti wujud jadi kucing liar di lengan Lyra, mendesis lembut sambil memandang sekitarnya.

Lyra merasa ada yang mendorongnya, dan melangkah maju

mendekati John Faa. John Faa tampak tegas dan besar serta tanpa ekspresi, lebih mirip pilar karang daripada manusia, tapi ia membungkuk dan mengulurkan tangan untuk berjabatan. Ketika Lyra membalsas uluran tangan itu, tangannya sendiri hampir hilang dalam genggaman John Faa.

"Selamat datang, Lyra," kata John Faa.

Dari jarak dekat, Lyra merasa suara pemimpin gipsi itu bergemuruh seperti bumi. Ia pasti akan gugup jika tidak ada Pantalaimon, dan fakta bahwa ekspresi kaku John Faa sedikit menghangat. Pemimpin gipsi itu memperlakukan dirinya dengan lembut.

"Terima kasih, Lord Faa," kata Lyra.

"Sekarang silakan masuk ke ruang perundingan dan kita akan bicara," ujar John Faa. "Apa mereka memberimu cukup makan, keluarga Costa?"

"Oh, ya. Kami masak belut untuk makan malam."

"Belut Fen asli, kurasa..."

Ruang perundingan adalah tempat yang nyaman dengan perapian besar, lemari yang dipenuhi peralatan perak dan porselen, serta meja kokoh berwarna gelap yang dipoles berlalunya waktu, dikelilingi dua belas kursi.

Orang-orang lain dari panggung telah berlalu ke tempat lain, tapi lelaki tua yang gemetaran masih tetap bersama mereka. John Faa membantunya duduk di salah satu kursi.

"Kau duduk di sebelah kananku," kata John Faa kepada Lyra sebelum ia sendiri mengambil posisi di kepala meja.

Lyra mendapati dirinya duduk berhadapan dengan Farder Coram. Ia agak takut melihat wajah Farder Coram yang mirip tengkorak dan gemetarnya yang tanpa henti. Daemon lelaki tua itu berbentuk kucing berbulu warna-warni musim gugur yang cantik, bertubuh besar, dan berjalan penuh percaya diri di atas meja dengan ekor terangkat sambil meng-

amati Pantalaimon dengan anggun. Keduanya bersentuhan hidung sejenak sebelum kucing itu duduk di pangkuhan Farder Coram, setengah memejamkan mata dan mendengkur lembut.

Seorang perempuan yang kehadirannya sejak tadi tidak disadari Lyra keluar dari keremangan membawa baki berisi gelas-gelas, yang diletakkannya di dekat John Faa, kemudian membungkuk sedikit memberi hormat dan berlalu. John Faa menuangkan jenewer dari guci batu ke gelas-gelas kecil bagi dirinya dan Farder Coram, lalu menyuguhkan anggur untuk Lyra.

"Jadi," kata John Faa. "Kau melarikan diri, Lyra."

"Ya."

"Dan siapa perempuan yang kautinggal kabur ini?"

"Namanya Mrs Coulter. Dan kukira ia ramah tapi aku lalu tahu ia salah satu Pelahap, mereka menyebutnya Lembaga Hak Persembahan, dan ia yang memimpin lembaga tersebut, itu gagasannya. Dan mereka sibuk menjalankan rencana, aku tidak tahu apa, aku cuma tahu mereka akan memaksaku membantu Mrs Coulter menangkap anak-anak untuk mereka. Tapi mereka tidak tahu..."

"Mereka tidak tahu apa?"

"Yah, pertama-tama mereka tidak tahu aku kenal beberapa di antara anak-anak yang diculik. Temanku Roger pesuruh Dapur di Akademi Jordan, Billy Costa, dan gadis kecil dari Covered Market di Oxford. Dan satu hal lagi... Pamanku, Lord Asriel. Aku dengar mereka bicara tentang perjalanan-nya ke Utara, dan aku yakin ia tidak ada hubungannya dengan para Pelahap. Karena aku pernah memata-matai Master dan para Cendekiawan Jordan, ya, aku bersembunyi di Ruang Rehat yang harusnya tidak boleh dimasuki siapa pun kecuali mereka, dan aku mendengar pamanku bercerita tentang ekspe-disinya ke Utara, dan Debu yang dilihatnya, dan ia membawa

pulang kepala Stanislaus Grumman, yang sudah dilubangi kaum Tartar. Dan sekarang para Pelahap berhasil mengurung Paman Asriel entah di mana. Para beruang berbaju besi yang menjaganya. Dan aku ingin menyelamatkan pamanku."

Lyra tampak garang dan keras kepala saat ia duduk di kursinya, kelihatan kecil di hadapan sandaran kursi yang tinggi berukir. Kedua lelaki tua itu tak mampu menahan senyum, tapi sementara senyum Farder Coram tampak seperti ungkapan perasaan yang ragu-ragu namun dalam dan pelik, menggeletar di wajahnya seperti cahaya matahari memburu bayang-bayang di hari bulan Maret yang berangin, senyum John Faa tersungging perlahan, hangat, polos, dan ramah.

"Sebaiknya kau ceritakan apa yang dikatakan pamanmu malam itu," kata John Faa. "Jangan sampai ada yang kaulewatkan. Ceritakan semuanya pada kami."

Lyra menurut, bercerita lebih perlahan daripada ketika ia bicara dengan keluarga Costa, tapi juga lebih jujur. Ia takut pada John Faa, dan yang paling ia takuti adalah keramahannya. Begitu ia selesai, Farder Coram bicara untuk pertama kalinya. Suaranya terdengar kaya dan berirama, dengan nada sebanyak warna bulu dæmonnya.

"Debu ini," katanya. "Apa mereka pernah menyebutnya dengan nama lain, Lyra?"

"Tidak. Hanya Debu. Mrs Coulter pernah bilang padaku benda apa itu, partikel dasar, tapi ia hanya menyebutnya dengan nama itu."

"Dan mereka kira dengan melakukan tindakan tertentu terhadap anak-anak, mereka bisa tahu lebih banyak tentang Debu ini?"

"Ya. Tapi aku tidak tahu apa itu. Hanya saja pamanku... Ada yang tadi lupa kuceritakan. Waktu ia menunjukkan *slide-slide* lentera itu pada mereka, ada *slide* lain. Gambar Roarer—"

"Gambar apa?" tanya John Faa.

"Aurora," kata Farder Coram. "Benar, Lyra?"

"Yah, itu dia. Dan dalam cahaya Roarer itu ada semacam kota. Dengan menara-menara, gereja-gereja, kubah-kubah, dan semuanya. Tempat itu agak mirip Oxford, menurutku sih begitu waktu itu. Dan Paman Asriel, ia lebih tertarik pada kota itu, menurutku, tapi Master dan Cendekiawan lain lebih tertarik pada Debu, seperti Mrs Coulter, Lord Borcal, dan orang-orang lainnya."

"Aku mengerti," ujar Farder Coram. "Menarik sekali."

"Nah, Lyra," kata John Faa. "Ada yang akan kujelaskan padamu. Farder Coram ini, ia orang bijak. Ia bisa 'melihat'. Ia mengikuti segala yang berurus dengan Debu, Pelahap, Lord Asriel, dan hal-hal lainnya, ia juga mengikuti perjalananmu. Setiap kali keluarga Costa berlabuh di Oxford, atau setengah lusin keluarga lainnya kalau kau mau tahu, mereka kembali membawa berita. Tentang dirimu, Nak. Kau tahu itu?"

Lyra menggeleng. Ia mulai ketakutan. Pantalaimon menggeram, terlalu pelan untuk didengar siapa pun, tapi Lyra bisa merasakannya di ujung jemarinya yang bersembunyi di balik balik bulu-bulu Pantalaimon.

"Oh, ya," kata John Faa, "segala tindak tandukmu, semuanya disampaikan pada Farder Coram ini."

Lyra tak mampu lagi menahan diri.

"Kami tidak *merusak!* Sungguh! Cuma sedikit lumpur kok!
Dan kami tidak pergi terlalu jauh—"

"Apa maksudmu, Nak?" tanya John Faa.

Farder Coram tertawa. Ketika ia tertawa, gemetarnya berhenti dan wajahnya berubah cerah dan tampak lebih muda.

Tapi Lyra tidak tertawa. Dengan bibir gemetar ia berkata, "Dan bahkan kalau kami berhasil menemukan sumbatnya, kami

tidak akan pernah mencabutnya! Itu hanya lelucon. Kami tidak akan pernah menenggelamkan perahu itu, sungguh!”

Lalu John Faa mulai tertawa juga. Ia memukulkan tangannya yang besar ke meja begitu sekeras hingga gelas-gelas berdenting, bahunya yang kekar berguncang, dan ia harus mengusap air mata dari matanya. Lyra belum pernah melihat pemandangan seperti itu, belum pernah mendengar tawa selantang itu; rasanya seperti mendengar gunung tertawa.

”Oh, ya,” kata John Faa ketika ia bisa bicara kembali, ”kami juga dengar tentang kejadian itu, gadis kecil! Kurasa keluarga Costa tidak pernah lagi bisa merapat di mana pun tanpa diingatkan akan kejadian itu. Sebaiknya kau memasang penjaga di perahumu, Tony, kata orang-orang. Banyak gadis kecil brutal di sini! Oh, cerita itu menyebar ke seluruh Fen, Nak. Tapi kami tidak akan menghukummu karena itu. Tidak, tidak! Tenangkan dirimu.”

John Faa menatap Farder Coram, dan kedua lelaki tua itu tertawa lagi, tapi lebih pelan. Dan Lyra merasa tenang, juga aman.

Akhirnya John Faa menggeleng dan sikapnya kembali serius. ”Seperti yang kukatakan tadi, Lyra, kami mengenalmu sejak masih kecil. Sejak bayi. Kau harus tahu apa yang kami tahu. Aku tidak bisa menduga apa yang mereka katakan di Akademi Jordan tentang asal usulmu, tapi mereka tidak tahu seluruh kebenarannya. Apa mereka pernah bilang siapa orangtuamu?”

Sekarang Lyra benar-benar tertegun.

”Ya,” katanya. ”Mereka bilang aku—mereka bilang—mereka bilang Lord Asriel menitipkan aku di sana karena ibu dan ayahku tewas dalam kecelakaan pesawat. Itu yang mereka bilang padaku.”

”Ah, begitu, ya? Nah, sekarang, Nak, aku akan menceritakan sebuah kisah padamu, kisah nyata. Aku tahu cerita ini benar,

karena ada perempuan gipsi menceritakannya padaku, dan semua orang mengatakan yang sebenarnya pada John Faa dan Farder Coram. Jadi inilah kebenaran tentang dirimu, Lyra. Ayahmu tidak pernah meninggal dalam kecelakaan pesawat, karena ayahmu adalah Lord Asriel.”

Lyra hanya bisa duduk terperangah.

”Begini kejadiannya,” lanjut John Faa. ”Ketika masih muda, Lord Asriel pergi menjelajahi seluruh wilayah Utara, dan kembali membawa kekayaan berlimpah-limpah. Ia lelaki pemberani dan berkemauan keras, sangat cepat marah, orang yang penuh gairah hidup.

”Dan ibumu, ia juga penuh gairah hidup. Bukan dari keturunan sebaik ayahmu, tapi ia perempuan pintar. Ia bahkan cendekiawan, dan mereka yang mengenalnya bilang ibumu sangat cantik. Ia dan ayahmu, mereka jatuh cinta pada pertemuan pertama.”

”Masalahnya, ibumu sudah menikah. Ia menikah dengan politisi. Suaminya anggota partai Raja, salah seorang penasihat terdekatnya. Lelaki yang tengah menanjak kariernya.

”Nah, ketika ibumu mendapati dirinya hamil, ia takut memberitahu suaminya bahwa bayi itu bukan anaknya. Dan ketika bayi itu lahir—itu kau, Nak—jelas dari wajahmu bahwa kau tidak menyerupai suaminya, tapi mirip ayah kandungmu, dan menurut ibumu jalan terbaik adalah menyembunyikanmu dan mengabarkan kau sudah meninggal.

”Jadi kau dibawa ke Oxfordshire, di mana ayahmu punya rumah, lalu diserahkan pada seorang perempuan gipsi untuk dirawat. Tapi ada yang memberitahu suami ibumu apa yang terjadi, dan suami ibumu bergegas ke sana serta mengobrak-abrik bungalo tempat perempuan gipsi itu tinggal, hanya saja ia berhasil melarikan diri ke rumah induk. Suami ibumu mengikutinya tak lama kemudian, kalap dan siap membunuh.

”Ayahmu sedang pergi berburu, tapi mereka berhasil menghubunginya dan ia memacu kudanya pulang, tepat pada waktunya untuk menemukan suami ibumu di kaki tangga utama. Terlambat sebentar saja, suami ibumu pasti akan berhasil membuka lemari pakaian tempat perempuan gipsi itu bersembunyi bersama dirimu. Tapi Lord Asriel menantang lelaki tersebut, dan mereka berkelahi di sana. Lord Asriel membunuhnya.

”Perempuan gipsi itu mendengar dan melihat semuanya, Lyra, dan itu sebabnya kami tahu.

”Buntut kejadian tersebut adalah tuntutan hukum yang berat. Ayahmu bukan jenis orang yang mengingkari atau menutupi kebenaran, dan dengan begitu para hakim menemui masalah. Ia memang membunuh, ia menumpahkan darah, tapi ia membela rumah dan anaknya dari penyusup. Di sisi lain, hukum mengizinkan lelaki mana pun membalas pelanggaran apa pun yang terjadi terhadap istrinya, dan pengacara mendiang suami ibumu berkeras bahwa itulah yang ia lakukan.

”Kasus itu berlangsung berminggu-minggu, dengan puluhan bantahan dari kedua belah pihak. Akhirnya para hakim menghukum Lord Asriel dengan menyita seluruh properti dan tanahnya, dan meninggalkannya dalam keadaan miskin; padahal tadinya ia lebih kaya bahkan daripada raja.

”Ada pun ibumu, ia tidak ingin terlibat sedikit pun, termasuk dengan dirimu. Ia berpaling sama sekali. Pengasuh gipsi itu bilang padaku ia tadinya khawatir bagaimana ibumu akan memperlakukanmu, karena ibumu perempuan yang angkuh dan sinis. Percuma saja kau masih punya ibu.

”Lalu persoalan tentang dirimu. Kalau situasinya lain, Lyra, kau mungkin akan dibesarkan sebagai gipsi, karena pengasuh itu memohon ke pengadilan agar diizinkan mengasuhmu; tapi

kami orang gypsi tidak terlalu dihargai di mata hukum. Pengadilan memutuskan kau akan dititipkan di Biara, jadi kau pun dibawa ke sana, untuk dirawat di Biara Sisters of Obedience di Watlington. Kau mungkin sama sekali tidak ingat.

"Tapi Lord Asriel tidak menerima keputusan tersebut. Ia benci biara serta para biarawan serta biarawati, dan karena pada dasarnya ia memang otoriter, suatu hari ia datang ke Biara dan membawamu pergi begitu saja. Bukan untuk mengasuhmu sendiri, atau menyerahkannya pada orang gipsi; ia membawamu ke Akademi Jordan, dan menantang pengadilan untuk membatalkan keputusan sepihaknya itu.

"Nah, hukum membiarkan kejadian tersebut. Lord Asriel kembali ke penjelajahannya, dan kau tumbuh besar di Akademi Jordan. Satu hal yang ia, ayahmu, pernah katakan, satu-satunya syarat yang ia minta, adalah ibumu tidak boleh menemui dirimu. Kalau ibumu nekat mencoba, ia harus dihalangi, dan ayahmu harus diberitahu, karena semua kemarahan dalam dirinya beralih kepada ibumu sekarang. Master berjanji melakukannya; dan waktu pun berlalu.

"Lalu timbul semua kecemasan soal Debu ini. Dan di seluruh negeri, di seluruh dunia, orang-orang bijak juga mulai mengkhawatirkan masalah ini. Itu tidak penting bagi kami orang gipsi, sampai mereka mulai menculik anak-anak kami. Baru pada saat itu kami mulai tertarik. Dan kami punya koneksi di berbagai tempat yang tidak bisa kaubayangkan, termasuk di Akademi Jordan. Kau pasti tidak tahu, tapi ada orang yang mengawasimu dan melapor pada kami sejak kau dititipkan di sana. Karena kami punya kepentingan terhadapmu, dan karena perempuan gipsi yang merawatmu, perempuan itu tidak pernah berhenti mencemaskan keadaanmu."

"Siapa yang mengawasiku?" tanya Lyra. Baginya luar biasa penting, sekaligus aneh, bahwa semua tindakannya menjadi sasaran perhatian dari tempat sejauh ini.

"Seorang pelayan Dapur. Namanya Bernie Johansen, koki kue. Ia separuh gipsi; kau tidak pernah tahu, aku yakin."

Bernie lelaki ramah yang suka menyendiri, salah satu dari sedikit orang yang dæmonnya berjenis kelamin sama dengan dirinya. Bernie-lah yang sempat dibentak Lyra ketika ia putus asa karena Roger diculik. Dan Bernie memberitahukan segala sesuatunya kepada orang gipsi! Lyra terpana.

"Jadi," lanjut John Faa, "kami dengar kau akan pergi dari Akademi Jordan, dan itu terjadi pada saat Lord Asriel ditawan dan tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegah. Kami ingat apa yang pernah ia katakan pada Master tentang apa yang tidak boleh sekali pun ia lakukan, dan kami ingat bahwa lelaki yang dinikahi ibumu, politisi yang dibunuh Lord Asriel, bernama Edward Coulter."

"Mrs Coulter?" kata Lyra, tertegun. "Ia ibuku?"

"Betul. Dan kalau ayahmu bebas, perempuan itu pasti tidak akan berani melawannya, dan kau tetap akan berada di Jordan, tanpa tahu apa-apa. Tapi yang Master lakukan, mengizinkan dirimu pergi, adalah misteri yang tidak bisa kujelaskan. Ia bertanggung jawab mengasuh dirimu. Aku hanya bisa menduga ibumu lebih berkuasa daripada dirinya."

Lyra tiba-tiba mengerti tingkah laku Master yang aneh pada pagi hari keberangkatannya.

"Tapi ia tidak mau..." kata Lyra, mencoba mengingat-ingat bagaimana persisnya kejadian pagi itu. "Ia... Aku harus menemuinya pagi itu, dan tidak boleh memberitahu Mrs Coulter... Seolah-olah ia ingin melindungi diriku dari Mrs Coulter..." Lyra berhenti, dan menatap kedua orang lelaki itu hati-hati, lalu memutuskan menceritakan seluruh kebenaran mengenai

Ruang Rehat. "Begini, ada hal lain lagi. Malam ketika aku bersembunyi di Ruang Rehat, aku melihat Master mencoba meracuni Lord Asriel. Aku melihatnya memasukkan bubuk ke anggur dan kubilang pada pamanku. Ia menjatuhkan botol kristalnya dari meja dan menumpahkan anggurnya. Jadi aku menyelamatkan nyawanya. Aku tidak pernah mengerti kenapa Master ingin meracuni pamanku, karena pamanku selalu baik sekali. Lalu pada pagi hari keberangkatanku, Master memanggilku ke ruang kerjanya, dan aku harus pergi diam-diam agar tidak ada orang yang tahu. Ia bilang..." Lyra mengaduk-aduk benaknya, berusaha mengingat apa tepatnya yang dikatakan Master. Tidak berhasil; ia menggeleng. "Satu-satunya yang bisa kupahami adalah ia memberiku sesuatu dan aku harus merahasiakannya dari Mrs Coulter. Kurasa tidak apa-apa kalau kalian kuberitahu..."

Lyra meraba-raba saku mantel kulit serigalanya dan menge-luarkan bungkusan beludrunya. Ia meletakkan benda itu di meja, dan merasakan keingintahuan John Faa yang kuat namun sederhana, sekaligus kecerdasan Farder Coram yang cemerlang gemerlap memancar ke arah benda itu seperti lampu sorot.

Ketika Lyra menguak pembungkus alethiometer, Farder Coram bicara lebih dulu.

"Aku tidak mengira akan bisa melihat salah satu benda seperti ini lagi. Ini pembaca simbol. Apa ada yang dijelaskan Master Akademi Jordan tentang alat ini, Nak? "

"Tidak. Ia cuma bilang aku harus belajar menggunakananya sendiri. Dan ia menyebut benda ini alethiometer."

"Apa itu artinya?" tanya John Faa, sambil berpaling pada rekannya.

"Itu kata bahasa Yunani. Kurasa nama itu berasal dari kata *aletheia*, yang berarti kebenaran. Ini pengukur kebenaran. Dan

apa kau sudah menemukan cara menggunakananya?" tanya Farder Coram pada Lyra.

"Belum. Paling-paling aku bisa membuat tiga jarum pendek ini menunjuk ke berbagai gambar berbeda, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa dengan jarum panjangnya. Jarum itu berputar-putar terus. Hanya saja kadang-kadang, ya, kadang-kadang kalau aku agak memusatkan pikiran, aku bisa membuat jarum panjangnya bergerak ke sana-sini hanya dengan memikirkannya."

"Apa guna alat ini, Farder Coram?" John Faa bertanya.
"Dan bagaimana membacanya?"

"Semua gambar di bagian tepi ini," jawab Farder Coram, sambil mengacungkan alat itu dengan hati-hati dalam sorot pandangan John Faa yang kokoh dan terbuka, "adalah simbol, dan masing-masing mengandung serangkaian makna. Ambil contoh jangkar. Arti pertama adalah harapan, karena harapan memegangmu kuat-kuat seperti jangkar sehingga kau tidak menyerah. Arti kedua adalah ketekunan. Arti ketiga adalah sangkutan, atau pencegahan. Arti keempat lautan. Dan seterusnya hingga arti kesepuluh, kedua belas, mungkin serangkaian arti tanpa akhir."

"Dan kau tahu semuanya?"

"Aku tahu beberapa, tapi untuk bisa membacanya dengan lengkap, aku perlu bukunya. Aku pernah melihat bukunya dan tahu di mana buku itu berada, tapi aku tidak memilikinya."

"Kita bicarakan lagi nanti," komentar John Faa. "Lanjutkan tentang cara membacanya."

"Ada tiga jarum yang bisa kau kendalikan," Farder Coram menjelaskan, "dan kaugunakan ketiganya untuk bertanya. Dengan mengarahkan jarum-jarum ini ke tiga simbol, kau bisa mengajukan pertanyaan apa pun yang bisa kaubayangkan, karena ada begitu banyak tingkat pada setiap gambar. Begitu

kau sudah menyusun pertanyaanmu, jarum-jarum yang lain akan berputar dan menunjuk lebih banyak simbol lagi untuk memberikan jawaban.”

“Tapi bagaimana alat ini bisa tahu di tingkat mana kau berpikir ketika mengajukan pertanyaan itu?” kata John Faa.

“Ah, alat ini sendiri tidak tahu. Alat ini hanya bekerja kalau sang penanya menyimpan tingkatan-tingkatan dalam benaknya. Kau harus tahu semua artinya, pada awalnya, dan pasti masih ada ribuan lebih arti lainnya. Lalu kau harus bisa menyimpan semuanya dalam benakmu tanpa meributkan maknanya atau mendorong alat ini untuk memberi jawaban, dan perhatikan saja ke mana jarum panjangnya bergerak. Pada saat jarum panjang sudah bergerak satu putaran penuh, kau akan tahu apa jawabannya. Aku tahu cara kerjanya karena aku pernah melihat seorang bijak di Uppsala melakukannya, dan aku hanya melihat alat ini sekali itu. Kau tahu betapa langkanya benda ini?”

“Kata Master, hanya ada enam alat seperti ini,” jawab Lyra.

“Berapa pun jumlahnya, yang pasti tidak banyak.”

“Dan kau merahasiakan benda ini dari Mrs Coulter, seperti yang diperintahkan Master?” tanya John Faa.

“Ya. Tapi dæmon Mrs Coulter, ia masuk ke kamar ti-durku. Dan aku yakin ia sudah menemukan alat ini.”

“Begini ya? Nah, Lyra, aku tidak tahu apakah kita akan tahu kebenaran seluruhnya, tapi ini dugaanku, sebaik yang bisa kuperkirakan: Master diberi tanggung jawab oleh Lord Asriel untuk merawatmu dan mengamankanmu dari ibumu. Dan itu yang Master lakukan selama sepuluh tahun atau lebih. Lalu teman-teman Mrs Coulter di Gereja membantunya mendirikan Lembaga Persembahan, untuk tujuan apa kami tidak tahu, dan ibumu di sana, sama berkuasanya

seperti Lord Asriel dalam caranya sendiri. Orangtuamu, keduanya berkuasa di dunia, keduanya ambisius, dan Master Akademi Jordan memegang dirimu sebagai penyeimbang di antara keduanya.

"Nah, ada ratusan hal yang harus Master perhatikan. Ke pentingan pertamanya adalah Akademi dan pengajaran di sana. Jadi kalau ia melihat ada ancaman terhadap keduanya, ia harus bertindak mengatasinya. Dan Gereja di masa sekarang ini, Lyra, sudah semakin berkuasa. Ada dewan ini dan dewan itu; ada pembicaraan untuk menghidupkan kembali Lembaga Penyelidikan, semoga Tuhan melindungi kita dari hal itu. Dan Master harus melangkah hati-hati di sela-sela semua kekuasaan itu. Ia harus mempertahankan agar Gereja tetap berada di pihak Akademi Jordan, atau perguruan itu tidak akan selamat.

"Dan kekhawatiran Master yang lain adalah dirimu, Nak. Bernie Johansen tidak menutup-nutupi soal itu. Master Akademi Jordan dan para Cendekiawan lain, mereka sayang padamu seperti anak mereka sendiri. Mereka bersedia berbuat apa saja untuk melindungimu dirimu, bukan hanya karena mereka sudah berjanji pada Lord Asriel, tapi demi keselamatanmu sendiri. Jadi kalau Master menyerahkanmu kepada Mrs Coulter sekalipun sudah berjanji kepada Lord Asriel tidak akan berbuat begitu, ia pasti menganggap kau akan lebih aman bersama ibumu daripada di Akademi Jordan, seaman apa pun tampaknya perguruan itu. Dan ketika ia mencoba meracuni Lord Asriel, ia pasti menganggap yang dilakukan Lord Asriel akan menjerumuskan mereka semua ke dalam bahaya, dan mungkin juga kita semua; mungkin seluruh dunia. Aku melihat Master sebagai orang yang harus menentukan pilihan yang berat; apa pun yang ia pilih akan merugikan; tapi mungkin kalau ia mengambil tindakan yang benar, kerugian yang muncul akan lebih sedikit daripada

kalau ia mengambil pilihan yang salah. Semoga Tuhan melindungiku dari keharusan mengambil pilihan seperti itu.

"Lalu ketika tiba saatnya ia terpaksa membiarkan kau pergi, ia memberimu pembaca simbol dan menyuruhmu merahasiakannya. Aku ingin tahu apa yang ia ingin kaulakukan dengan alat ini, karena kau tak bisa membacanya. Aku sama sekali tidak bisa menebak apa yang terlintas di pikirannya."

"Katanya Paman Asriel memberikan alethiometer ini pada Akademi Jordan bertahun-tahun yang lalu," sahut Lyra, berusaha keras mengingat. "Ada lagi yang akan disampaikan Master, tapi lalu ada yang mengetuk pintu dan ia terpaksa berhenti. Menurut dugaanku, ia mungkin ingin aku merahasiakan alat ini dari Lord Asriel juga."

"Atau bahkan sebaliknya," tukas John Faa.

"Apa maksudmu, John?" tanya Farder Coram.

"Ia mungkin sempat terpikir untuk meminta Lyra mengembalikan alat itu pada Lord Asriel, sebagai semacam kompensasi karena berusaha meracuninya. Ia mungkin berpikir bahaya yang disebabkan Lord Asriel sudah berlalu. Atau bahwa Lord Asriel bisa membaca sedikit kebijakan dari instrumen ini lalu mundur dari tujuannya. Kalau Lord Asriel ditawan sekarang, mungkin alat ini bisa membantunya membebaskan diri. Yah, Lyra, sebaiknya kau ambil pembaca simbol ini dan simpan baik-baik. Kalau kau bisa merahasiakannya sejauh ini, aku tidak khawatir meninggalkan alat ini bersamamu. Tapi mungkin ada saatnya kami perlu berkonsultasi dengan alat ini, dan kurasa kami akan memintanya saat itu."

John Faa melipat kembali kain beludru sehingga menutupi alethiometer dan mendorongnya ke seberang meja. Lyra ingin mengajukan berbagai macam pertanyaan, tapi tiba-tiba ia merasa malu terhadap lelaki tinggi besar ini, dengan mata

kecilnya yang begitu tajam dan ramah di antara kerut-merut wajahnya.

Tapi ada satu hal yang harus ia tanyakan.

”Siapa perempuan gipsi yang merawatku dulu?”

”Wah, ibu Billy Costa, tentu saja. Ia tidak bilang, karena aku tidak mengizinkan, tapi ia tahu yang kita bicarakan di sini, jadi semuanya bukan rahasia lagi.

”Sekarang sebaiknya kau kembali padanya. Banyak yang harus kaupikirkan, Nak. Setelah tiga hari lewat, kami akan menyelenggarakan Penalian kedua dan membahas semua tindakan yang harus kami ambil. Jadi anak baik ya. Selamat malam, Lyra.”

”Selamat malam, Lord Faa. Selamat malam, Farder Coram,” sahut Lyra sopan, sambil mendekap alethiometer ke dadanya dengan satu tangan dan meraup Pantalaimon dengan tangan yang lain.

Kedua lelaki tua itu tersenyum ramah padanya. Di luar pintu ruang perundingan, Ma Costa telah menunggu dan, seolah tidak terjadi apa-apa sejak Lyra dilahirkan, ibu perahu itu merengkuh Lyra ke dalam pelukannya dan menciumnya sebelum mengantarnya tidur.

8

Frustrasi



LYRA harus menyesuaikan diri dengan jati diri baru yang lahir dari kisah asal usulnya, dan itu tidak bisa dilakukan dalam satu hari.

Menganggap Lord Asriel sebagai ayahnya, itu satu hal, tapi menerima Mrs Coulter sebagai ibunya, tidak semudah itu. Dua bulan yang lalu ia pasti menerimanya dengan sukacita, tentu saja, ia tahu itu, dan jadi bingung karenanya.

Tapi, karena Lyra adalah Lyra, ia tidak memikirkan hal tersebut terlalu lama, karena ada kota Fen untuk dijelajahi dan banyak anak gipsi untuk dibuat terkagum-kagum. Sebelum tiga hari itu habis, ia telah ahli mengendalikan perahu *punt* (setidaknya menurutnya sendiri) dan menarik perhatian segerombol anak sebayanya dengan kisah-kisah tentang ayahnya yang perkasa, yang dengan tidak adil telah dijadikan tawanan.

"Terus, suatu malam Duta Besar Turki jadi tamu makan malam di Jordan. Dan ia dapat perintah dari Sultan sendiri untuk membunuh ayahku, kau paham, dan di jarinya ada cincin dengan batu berlubang penuh racun. Lalu waktu anggur

diedarkan, ia pura-pura mengulurkan tangan di atas gelas ayahku dan menaburkan racun itu ke dalamnya. Ia melakukannya cepat sekali sehingga tidak ada yang melihat, tapi—”

”Racun macam apa?” tanya gadis berwajah tirus.

”Racun ular istimewa dari Turki,” jawab Lyra, mengarang, ”yang mereka tangkap dengan cara main suling untuk memancing ular itu keluar, lalu mereka melemparkan spons yang sudah direndam madu dan ular itu menggigit spons itu serta tidak bisa melepaskan taringnya, lalu mereka menangkapnya dan memeras bisanya. Pokoknya, ayahku melihat yang dilakukan orang Turki itu, dan ia bilang, Tuan-tuan, aku ingin berswastan untuk persahabatan antara Akademi Jordan dan Akademi Izmir, akademi asal Duta Besar Turki. Dan demi menunjukkan kesediaan kita untuk bersahabat, lanjut ayahku, kita akan bertukar gelas dan saling minum anggur dari gelas itu.

”Dan Duta Besar itu terjebak, karena ia tidak bisa menolak minum tanpa dianggap sudah melakukan penghinaan besar, dan ia tidak bisa minum anggur itu karena tahu ada racunnya. Mukanya berubah pucat dan ia pingsan seketika itu juga di meja. Waktu ia sadar, semua orang masih duduk di sana, menunggu sambil memandanginya. Lantas ia harus memilih, minum racun atau mengaku.”

”Jadi apa yang ia lakukan?”

”Ia minum anggur itu. Perlu waktu tidak kurang dari lima menit sampai ia mati, dan selama itu ia benar-benar tersiksa.”

”Apa kau melihat kejadiannya?”

”Tidak, karena anak perempuan tidak boleh duduk di Meja Utama. Tapi aku melihat mayatnya sesudah kejadian itu, waktu mereka membiringkannya di peti jenazah. Kulitnya mengering dan keriput seperti apel tua, matanya menonjol keluar dari lubangnya. Malah, mereka terpaksa menekan matanya agar masuk kembali...”

Dan begitu seterusnya.

Sementara itu, di sekitar tepi tanah Fen, polisi mengetuk pintu-pintu, menggeledah loteng dan kakus luar, memeriksa dokumen dan menginterogasi siapa pun yang mengaku pernah melihat gadis cilik berambut pirang; dan di Oxford pencarian itu bahkan lebih agresif lagi. Akademi Jordan dijelajahi dari gudang paling berdebu hingga ruang bawah tanah paling gelap, begitu pula Gabriel dan St Michael, hingga para kepala akademi mengajukan protes bersama dengan menangkan hak-hak mereka yang sudah ada sejak lama. Satu-satunya tanda yang memberi isyarat pada Lyra bahwa pencarian atas dirinya sedang berlangsung adalah dengung mesin gas pesawat yang tak henti-hentinya berseliweran di langit. Pesawat-pesawat itu tidak terlihat, karena awan-awan melayang rendah dan berdasarkan undang-undang, pesawat-pesawat itu harus mempertahankan ketinggian tertentu di atas wilayah Fen, tapi siapa yang tahu alat mata-mata cerdik apa yang mungkin mereka bawa? Paling baik tetap bersembunyi begitu ia mendengar mereka, atau mengenakan tudung kain minyak menutupi rambutnya yang mencolok dan mudah dikenali.

Lyra juga bertanya pada Ma Costa tentang setiap rincian cerita kelahirannya. Ia menjalin detail-detail itu jadi lukisan sulaman jiwa yang bahkan lebih jelas dan tajam daripada cerita-cerita yang ia karang, dan ia berulang kali mengenang pelarian dari bungalo, persembunyian di lemari pakaian, tantangan yang dilontarkan dengan suara kasar, dentangan pedang—

”Pedang? Tuhan Maha Baik, Nak, kau mimpi?” kata Ma Costa. ”Mr Coulter bawa pistol, dan Lord Asriel memukulnya sampai pistol itu lepas dari tangannya lalu memukul Mr Coulter sampai jatuh dengan sekali hantam. Lalu terdengar tembakan dua kali. Aku heran kau tidak ingat itu, harusnya

kau ingat, walaupun kau masih kecil. Tembakan pertama dari Edward Coulter, yang meraih pistolnya dan menembak, lalu tembakan kedua dari Lord Asriel, yang merampas pistol itu kedua kalinya dan mengarahkannya pada Mr Coulter. Lord Asriel menembak tepat di antara kedua mata Mr Coulter sampai otaknya berhamburan. Lalu ia berkata, tenang dan dingin seperti cat dinding, 'Keluarlah, Mrs Costa, dan bawa bayi itu,' karena kau melolong nyaring sekali, kau dan dæmon itu; dan ia mengambilmu dan menimang-nimangmu lalu menggendongmu di bahunya, mondar-mandir santai padahal ada mayat di dekat kakinya, lalu ia minta anggur dan menyuruhku membersihkan lantai."

Di akhir kali keempat cerita itu diulang, Lyra yakin sepenuhnya ia ingat, bahkan mengajukan rincian warna jas Mr Coulter serta jubah dan mantel bulu yang tergantung di lemari pakaian. Ma Costa tertawa.

Dan setiap kali ia sendirian, Lyra mengeluarkan alethiometernya dan mengamati benda itu seperti kekasih memandangi foto pujaan hatinya. Jadi setiap gambar memiliki beberapa arti, begitu? Kenapa ia tidak boleh berusaha memahami gambar-gambar itu? Bukankah ia putri Lord Asriel?

Sambil mengingat-ingat penjelasan Farder Coram, ia mencoba memusatkan benaknya pada tiga simbol yang dipilih acak, dan memutar jarum-jarum alethiometer untuk menunjuk ketiga simbol itu. Ia mendapati bahwa jika ia memegang alethiometer dengan cara tertentu di telapak tangannya dan menatap benda itu, dengan gaya tak acuh, sambil berpikir tentang alat tersebut, jarum panjangnya akan bergerak lebih mantap. Bukannya berputar-putar tak tentu arah, jarum panjang itu berayun lancar dari satu gambar ke gambar yang lain. Ada kalanya jarum itu berhenti sejenak pada tiga gambar, kadang dua, kadang lima atau lebih. Dan kendati Lyra tidak

mengerti sedikit pun, ia memperoleh kesenangan yang dalam dan menenangkan dari latihan tersebut, sensasi yang tidak ia kenali sebelumnya. Pantalaimon biasanya merunduk di atas instrumen itu, kadang dalam wujud kucing, kadang berupa tikus, menggerak-gerakkan kepalamnya mengikuti gerakan jarum panjang; dan sekali-dua kali mereka berdua menangkap sekelebat makna yang terasa seperti berkas cahaya matahari yang menerobos celah-celah awan tinggi di atas deretan puncak bukit megah di kejauhan—sesuatu yang teramat jauh, dan tak pernah terduga. Lyra merasakan desir gairah pada saat-saat itu dengan gelora yang sama seperti yang selalu ia rasakan tiap kali mendengar kata Utara.

Demikianlah tiga hari berlalu, diwarnai perjalanan bolak-balik dari kerumunan perahu dan tanah. Lalu tibalah malam Penalian kedua. Aula lebih penuh sesak daripada sebelumnya, walaupun itu kedengarannya mustahil. Lyra dan keluarga Costa tiba di sana tepat waktu untuk dapat tempat duduk di depan, dan begitu lampu-lampu yang berkerlap-kerlip menunjukkan bahwa tempat itu telah penuh sesak, John Faa dan Farder Coram muncul di panggung dan duduk di belakang meja. John Faa tidak perlu memberi isyarat tenang; ia cukup meletakkan tangannya yang besar di meja dan menatap orang-orang di bawah panggung, maka hiruk pikuk pun serta merta padam.

"Baik," katanya, "kalian sudah memenuhi permintaanku. Bahkan lebih daripada yang kuharapkan. Aku akan panggil enam kepala keluarga sekarang untuk datang kemari dan menyerahkan emas mereka serta mengulangi janji mereka. Nicholas Rokeby, kau yang pertama."

Lelaki pendek kekar berjanggut hitam naik ke panggung dan meletakkan tas kulit berat di meja.

"Itu emas kami," katanya. "Dan kami mengutus 38 orang."

"Terima kasih, Nicholas," ujar John Faa.

Farder Coram mencatat. Kepala keluarga pertama berdiri di bagian belakang panggung sementara John Faa memanggil kepala keluarga berikutnya, lalu yang berikutnya; dan satu demi satu mereka naik ke panggung, meletakkan tas di meja dan mengumumkan jumlah orang yang bisa dikerahkan. Keluarga Costa adalah bagian keluarga Stefanski, dan tentu saja Tony adalah salah satu orang pertama yang mengajukan diri. Lyra memerhatikan daemon rajawali Tony berdiri di atas satu kaki lalu kaki lainya sambil merentangkan sayap sementara uang dan janji 23 orang dari keluarga Stefanski diberikan kepada John Faa.

Setelah keenam kepala keluarga maju, Farder Coram menunjukkan catatannya kepada John Faa, yang bangkit untuk bicara kepada hadirin sekali lagi.

"Teman-teman, kita berhasil mengerahkan 170 orang. Dengan bangga aku berterima kasih pada kalian. Ada pun soal emas, dari beratnya aku tidak ragu lagi bahwa kalian semua mengeruk peti uang kalian dalam-dalam, dan terimalah ucapan terima kasih yang hangat dariku untuk itu.

"Yang akan kita lakukan selanjutnya adalah ini. Kita bakal menyewa kapal dan berlayar ke Utara, dan mencari anak-anak lalu membebaskan mereka. Dari yang kami tahu, mungkin kita akan terlibat pertempuran. Ini bukan pertama kalinya, dan juga bukan yang terakhir, tapi kita belum pernah melawan orang-orang yang menculik anak, dan kita harus luar biasa cerdik. Tapi kita tak akan pulang tanpa anak-anak kita. Ya, Dirk Vries?"

Seorang lelaki berdiri dan berkata, "Lord Faa, kau tahu kenapa mereka menangkap anak-anak?"

"Kami dengar ini masalah teologia. Mereka mengadakan percobaan, tapi percobaan seperti apa, kami tidak tahu. Jujur saja, kami bahkan tidak tahu apakah anak-anak itu benar-

benar dalam bahaya. Tapi apa pun itu, baik atau buruk, mereka tidak berhak berkeliaran di malam hari dan menculik anak-anak kecil dari hati keluarga mereka. Ya, Raymond van Gerrit?"

Lelaki yang bicara pada pertemuan pertama itu berdiri dan berkata, "Anak itu, Lord Faa, anak yang kaubilang sedang dicari-cari, anak yang sekarang duduk di baris depan. Kudengar semua orang yang tinggal di tepi Fen diobrak-abrik rumahnya karena anak itu. Kudengar ada gerakan di parlemen hari ini juga untuk mencabut hak istimewa kuno kita karena anak ini. Ya, teman-teman," katanya, di atas dengung bisikan terperangah, "mereka akan mengesahkan undang-undang yang menghapus kebebasan kita keluar-masuk Fen. Nah, Lord Faa, yang ingin kami tahu: siapa anak ini, yang menyebabkan kita menghadapi risiko semacam itu? Ia bukan anak gipsi, sejauh yang aku tahu. Apa alasannya anak orang darat ini membahayakan kita semua seperti ini?"

Lyra menengadah menatap sosok tinggi besar John Faa. Jantungnya berdegup begitu kencang sehingga ia hampir tidak mendengar kata-kata pertama jawaban John Faa.

"Sekarang bilang terus terang, Raymond, jangan malu-malu," kata John Faa. "Kau ingin kita menyerahkan anak ini pada orang-orang yang membuatnya milarikan diri, begitu?"

Lelaki itu tetap bersikukuh berdiri, keningnya berkerut, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Yah, mungkin itu yang akan kaulakukan, mungkin juga tidak," lanjut John Faa. "Tapi kalau ada orang yang butuh alasan untuk berbuat baik, renungkan ini. Gadis kecil itu putri Lord Asriel, tak lain tak bukan. Bagi mereka yang sudah lupa, Lord Asriel adalah orang yang berunding dengan orang-orang Turki untuk menyelamatkan nyawa Sam Broekman. Lord Asriel-lah yang mengizinkan perahu gipsi

melintas tanpa bayar di kanal-kanal di tanahnya. Lord Astiel-lah yang menggagalkan Rancangan Undang-Undang Jalur Perairan di parlemen, sehingga bangsa kita diuntungkan untuk waktu yang sangat lama. Dan Lord Astiel-lah yang berjuang siang-malam waktu banjir tahun '53, dan terjun ke air dua kali untuk menyelamatkan si kecil Ruud dan Nellie Koopman. Kalian sudah lupa itu? Kalian harusnya malu, malu!

"Dan kini Lord Asriel itulah yang ditawan di kawasan terjauh, terdingin, dan tergelap di alam bebas, di dalam benteng Svalbard. Apa perlu kujelaskan makhluk macam apa yang menjaganya di sana? Dan ini putrinya yang kita jaga sekarang, dan Raymond van Gerrit ingin menyerahkannya pada pihak berwenang demi secercah kedamaian dan ketenangan. Benar begitu, Raymond? Berdiri dan jawablah, Nak."

Tapi Raymond van Gerrit telah merosot ke kursinya, dan tak ada yang bisa memaksanya bangkit. Desisan berat tanda tidak setuju terdengar di seantero aula besar itu, dan Lyra bisa meraba rasa malu yang pasti tengah dialami lelaki tersebut, sekaligus semburat terang rasa bangga akan ayahnya yang pemberani.

John Faa berbalik, dan menatap orang-orang lain di panggung.
"Nicholas Rokeby, kau kuserahi tugas menemukan kapal, dan menjadi nakhodanya begitu kita berlayar. Adam Stefanski, aku mau kau bertanggung jawab atas senjata dan amunisi, dan memimpin pertempuran. Roger van Poppel, kau tangani semua pasokan lainnya, mulai dari makanan hingga pakaian untuk cuaca dingin. Simon Hartmann, kau yang jadi bendahara, dan bertanggung jawab pada kami semua atas ketepatan penggunaan emas kita. Benjamin de Ruyter, kuminta kau mengawasi kegiatan mata-mata. Banyak yang harus kita ketahui, dan kuserahkan tanggung jawab itu kepadamu, lalu kau harus melapor pada Farder Coram. Michael Canzona,

kau bertanggung jawab untuk mengkoordinir tugas keempat pemimpin yang kusebut di awal, dan kau melapor padaku. Kalau aku tewas, kau orang keduaku dan kau yang akan mengambil alih kedudukanku.

”Sekarang aku sudah membagi-bagikan tugas sesuai tradisi kita, dan kalau ada yang tidak setuju, mereka bebas menyatakan ketidaksetujuannya.”

Sesaat kemudian seorang perempuan berdiri.

”Lord Faa, kau tidak menyertakan perempuan dalam ekspedisi ini, untuk mengurus anak-anak begitu kau berhasil menemukan mereka?”

”Tidak, Nell. Sekarang saja tidak ada cukup ruang di kapal. Setiap anak yang berhasil kami bebaskan akan lebih baik berada di tangan kami daripada sebelumnya.”

”Tapi bagaimana kalau kau tidak bisa menyelamatkan mereka tanpa bantuan perempuan yang menyamar jadi pengawal atau perawat atau apalah?”

”Yah, aku belum berpikir ke arah sana,” John Faa mengakui. ”Kami akan mempertimbangkan kemungkinan itu dengan sangat hati-hati pada saat kami mengundurkan diri ke ruang diskusi nanti, aku janji.”

Perempuan itu duduk dan seorang lelaki berdiri.

”Lord Faa, kudengar kau tadi bilang Lord Asriel kini ditanam. Apa rencanamu termasuk menyelamatkan dirinya? Karena kalau benar begitu, dan kalau ia berada dalam kekuasaan beruang-beruang itu, seperti kurasa kau bilang barusan, kita akan butuh lebih dari 170 orang. Dan walaupun Lord Asriel teman baik kita, aku tidak yakin kita harus bertindak sejauh itu.”

”Adriaan Braks, kau tidak keliru. Aku berencana tetap membuka mata dan telinga lebar-lebar serta melihat informasi apa yang bisa kita dapatkan begitu kita tiba di Utara. Bisa

jadi ada yang bisa kita lakukan untuk menolongnya, bisa juga tidak, tapi kau boleh yakin aku tidak akan menggunakan yang sudah kalian berikan, orang dan emas, untuk tujuan apa pun selain yang sudah disebutkan, menemukan anak-anak kita dan membawa mereka pulang.”

Perempuan lain berdiri.

”Lord Faa, kita tidak tahu apa yang mungkin sudah dilakukan para Pelahap itu pada anak-anak kita. Kita semua mendengar kabar burung dan cerita-cerita mengerikan. Kita dengar ada anak-anak tanpa kepala, atau anak-anak yang dibelah dua dan dijahit jadi satu, atau cerita-cerita lain yang terlalu mengerikan untuk disebutkan. Aku mohon maaf kalau ucapanku membuat orang resah, tapi kita semua pernah mendengar cerita-cerita semacam ini, dan aku ingin ini semua tidak lagi dirahasiakan. Nah, seandainya kau menemukan hal-hal mengerikan seperti itu, Lord Faa, kuharap kau bakal balas dendam habis-habisan. Kuharap kau tidak akan membiarkan sikap pemaaf dan lemah lembut menahan tanganku dari menghajar, menghajar sekuat tenaga, dan menghantamkan pukulan dahsyat ke jantung kekejaman neraka itu. Dan aku yakin aku bicara atas nama ibu mana pun yang kehilangan anaknya akibat para Pelahap.”

Terdengar dengung keras tanda setuju sementara perempuan itu duduk kembali. Kepala-kepala mengangguk di segala penjuru Zaal.

John Faa menunggu hingga hadirin kembali tenang, lalu berkata:

”Tidak ada yang akan bisa menahan tanganku, Margaret, kecuali keadilan. Kalau tanganku kutahan di Utara, itu hanya karena aku akan menghantam lebih keras di Selatan. Memukul sehari terlalu cepat sama buruknya seperti menghantam dari jarak seratus kilometer. Memang benar, ada nafsu membara

di balik kata-katamu. Tapi kalau kalian menuruti nafsu itu, teman-teman, kalian akan melakukan yang selama ini kuperingatkan agar tidak kalian lakukan: meletakkan kepuasan hati di atas tugas yang harus kalian kerjakan. Tugas kita di sini adalah pertama-tama menyelamatkan, lalu menghukum. Itu tidak bakal memuaskan perasaan jengkel. Perasaan kita tidak penting. Kalau kita berhasil menyelamatkan anak-anak tapi tidak bisa menghukum para Pelahap, kita sudah melakukan tugas utama kita. Tapi kalau kita bertujuan menghukum para Pelahap lebih dulu dan dengan begitu kehilangan kesempatan menyelamatkan anak-anak, kita gagal.

"Tapi jangan khawatir, Margaret. Jika tiba saatnya menghukum, kami akan menjatuhkan pukulan yang begitu rupa sehingga jantung mereka ciut dan ngeri. Kita akan hajar mereka hingga tidak punya kekuatan apa pun lagi. Kita akan meninggalkan mereka dalam keadaan runtuh dan tersia-sia, rusak dan hancur berkeping-keping, tercabik-cabik jadi beribu serpih dan tersebar ke empat penjuru angin. Paluku sudah haus darah, teman-teman. Paluku belum pernah mencicipi darah lagi sejak aku membantai juara Tartar di padang rumput Kazakhstan; paluku sudah lama tergantung di perahu dan bermimpi; tapi paluku bisa mengendus aroma darah di angin dari Utara. Ia bicara padaku semalam dan memberitahukan bahwa ia haus, dan aku bilang tidak lama lagi, Sayang, tidak lama lagi. Margaret, kau boleh khawatir tentang ratusan hal, tapi tidak perlu kau khawatir bahwa hati John Faa terlalu lunak untuk menghukum jika tiba saatnya nanti. Dan waktu itu akan tiba berdasarkan pengadilan. Bukan berdasarkan nafsu.

"Apa masih ada lagi yang ingin bicara? Bicaralah kalau mau."

Tapi tak seorang pun bicara, dan John Faa meraih lonceng

penutup pertemuan lalu membunyikannya keras-keras, mengayunkannya tinggi-tinggi dan mengguncangkan dentang demi dentang dari lonceng itu, hingga suaranya memenuhi aula dan menggetarkan balok-balok penyokong atap.

John Faa dan para lelaki lainnya meninggalkan panggung menuju ruang perundingan. Lyra sedikit kecewa. Apa mereka juga tidak menginginkan kehadirannya di sana? Tapi Tony tertawa.

"Mereka harus menyusun rencana," katanya. "Kau sudah melakukan tugasmu, Lyra. Sekarang semuanya di tangan John Faa dan dewan."

"Tapi aku belum berbuat apa-apa!" protes Lyra, seraya dengan enggan mengikuti yang lain keluar dari aula dan menyusuri jalan-jalan berlapis batu menuju dermaga. "Aku hanya melarikan diri dari Mrs Coulter! Itu cuma permulaan. Aku mau pergi ke Utara!"

"Dengar ya," kata Tony, "akan kubawakan kau taring walrus, itu yang akan kulakukan."

Lyra merengut. Pantalaimon menyibukkan diri dengan mengatak dæmon Tony, yang memejamkan matanya yang cokelat keemasan, tanda tidak terkesan. Lyra berkeliaran di dermaga dan berkumpul bersama teman-teman barunya, menggantungkan lentera pada seutas tali di atas air yang hitam untuk menarik ikan-ikan bermata lebar yang berenang perlahan-lahan, siap dilempari tongkat tajam dan luput.

Tapi benak Lyra tetap melayang ke John Faa dan ruang perundingan, dan tak lama kemudian ia menyelinap kembali, menyusuri jalan-jalan berlapis kerikil menuju Zaal. Ada cahaya memancar dari jendela ruang perundingan. Jendela itu terlalu tinggi sehingga ia tidak bisa mengintip lewat situ, tapi Lyra bisa mendengar dengungan berat suara-suara di dalam ruangan.

Jadi ia melangkah ke pintu dan mengetuk mantap lima kali.

Suara-suara di dalam berhenti, terdengar suara kursi berderit di lantai, dan pintu terbuka, cahaya lampu nafta yang hangat tumpah ke tangga yang lembap.

"Ya?" tanya orang yang membuka pintu.

Di belakangnya, Lyra bisa melihat orang-orang lain yang duduk di sekeliling meja, dengan tas-tas berisi emas ditumpuk rapi, beserta kertas serta pena, dan gelas-gelas serta guci-guci jenewer.

"Aku ingin pergi ke Utara," kata Lyra agar mereka semua bisa mendengar. "Aku ingin ikut dan membantu menyelamatkan anak-anak itu. Itu niatku ketika aku milarikan diri dari Mrs Coulter. Bahkan sejak sebelum itu, aku berniat menyelamatkan temanku Roger si pesuruh dapur Jordan yang juga diculik. Aku ingin ikut dan membantu. Aku bisa melakukan navigasi, membaca data anbaromagnetik dari Aurora, tahu bagian mana saja dari beruang yang bisa dimakan, dan macam-macam hal berguna lainnya. Kalian bakal menyesal kalau pergi ke sana kemudian sadar bahwa kalian butuh aku tapi kalian sudah meninggalkan diriku. Dan seperti yang perempuan tadi bilang, kalian mungkin butuh perempuan untuk memainkan suatu peran—yah, kalian mungkin juga butuh anak-anak. Siapa tahu. Jadi kau harus mengajak aku ikut, Lord Faa, maaf sudah menyela pembicaraanmu."

Lyra telah berada di dalam ruangan saat itu. Semua orang beserta *dæmon* mereka mengawasi dirinya, beberapa dengan ekspresi geli, yang lain dengan jengkel. Tapi mata Lyra hanya terpancang pada John Faa. Pantalon duduk tegak di lengannya, mata kucing liarnya menyala hijau.

John Faa berkata, "Lyra, tidak mungkin kami membawamu ke dalam bahaya, jadi jangan menipu diri, Nak. Tinggallah di sini, bantu Ma Costa, dan jangan cari bahaya. Itu yang harus kaulakukan."

”Tapi aku juga sedang belajar membaca alethiometer. Sempakin hari pesan-pesannya semakin jelas! Kalian pasti bakal membutuhkannya—pastil!”

John Faa menggeleng.

”Tidak,” katanya. ”Aku tahu tekadmu sudah bulat untuk pergi ke Utara, tapi aku percaya Mrs Coulter sekalipun tidak akan membawamu ke sana. Kalau ingin berkunjung ke Utara kau harus menunggu sampai semua masalah ini selesai. Sekarang pergilah.”

Pantalaimon mendesis pelan, tapi dæmon John Faa melesat dari punggung kursi dan terbang mendekati mereka dengan sayap-sayap hitam, tidak mengancam, tapi seperti mengingatkan agar mereka menjaga sikap. Lyra berbalik ketika gagak itu melayang di atas kepalanya dan kembali ke John Faa. Pintu tertutup di belakangnya diiringi bunyi klik tegas.

”Kita *pasti* pergi,” katanya pada Pantalaimon. ”Biar saja mereka mencoba melarang kita. Kita *pasti* pergi!”

9

Mata-mata

SELAMA beberapa hari selanjutnya, Lyra menyusun selusin rencana dan mengesampingkan setiap gagasan itu dengan tidak sabar; karena semuanya mengharuskan dirinya jadi penumpang gelap, dan bagaimana caranya jadi penumpang gelap di perahu yang sempit? Yang pasti, perjalanan yang sebenarnya akan berlangsung di kapal sungguhan, dan Lyra tahu banyak cerita yang menjanjikan segala macam tempat bersembunyi di kapal berukuran standar: di sekoci penyelamat, palka, dasar lambung kapal, apa pun itu: tapi ia harus naik ke kapal itu dulu, dan meninggalkan Fen berarti melakukan perjalanan dengan cara gipsi.

Dan bahkan kalau ia bisa tiba di pantai dengan kecerdikannya sendiri, siapa tahu ia bakal menyelundup di kapal yang salah. Bagus sekali, kan, kalau bersembunyi di salah satu perahu penyelamat dan ketika terjaga sudah dalam perjalanan ke High Brazil.

Sementara itu, di sekitar Lyra pekerjaan menantang untuk menyiapkan ekspedisi berlangsung siang dan malam. Lyra berkeliaran di dekat Adam Stefanski, mengawasi lelaki itu memilih

sukarelawan untuk pasukan tempur. Ia merecoki Roger van Poppel dengan saran-saran tentang perlengkapan yang perlu mereka siapkan: apa ia tidak lupa menyiapkan kacamata salju? Apa ia tahu tempat terbaik untuk mencari peta Kutub Utara?

Orang yang paling ingin Lyra bantu sebenarnya Benjamin de Ruyter, si mata-mata. Tapi Benjamin telah menyelinap pergi pada dini hari setelah Penalian kedua, dan tentu saja tak ada yang bisa mengatakan ke mana ia pergi atau kapan ia akan kembali. Karena kehabisan akal, Lyra akhirnya mendekati Farder Coram.

"Kurasa sebaiknya aku membantumu, Farder Coram," katanya, "karena aku mungkin lebih tahu tentang para Pelahap daripada siapa pun, karena aku nyaris jadi salah satu dari mereka. Mungkin kau akan butuh bantuanku untuk memahami pesan-pesan Mr de Ruyter."

Coram iba melihat gadis kecil yang gigih dan tak kenal menyerah itu sehingga tidak mengusirnya. Ia malah mengajaknya bicara, mendengarkan cerita-cerita Lyra tentang semua yang dikenangnya dari Oxford dan Mrs Coulter, lalu mengamati ketika gadis itu membaca alethiometer.

"Di mana buku yang isinya penjelasan simbol-simbol ini?" tanya Lyra pada Farder Coram suatu hari.

"Di Heidelberg," kata Coram.

"Cuma ada satu itu?"

"Mungkin ada yang lain, tapi itu yang pernah kulihat."

"Berani taruhan, ada satu buku seperti itu di Perpustakaan Bodley di Oxford," kata Lyra.

Ia hampir tidak bisa mengalihkan pandangan dari dæmon Farder Coram, dæmon tercantik yang pernah dilihatnya. Tiap kali Pantalaimon jadi kucing, tubuhnya kurus dan bulunya kasar, tapi Sophonax, begitulah dæmon Farder Coram biasa dipanggil, bermata keemasan dan anggun tiada bandingnya,

dua kali lebih besar daripada kucing sungguhan dan berbulu lebat. Ketika sinar matahari menyoroti tubuhnya, kemilau bulunya berubah keemasan seperti jerami, cokelat, daun, kacang *bazel*, jagung, warna-warni musim gugur, mahoni, lebih banyak warna daripada yang bisa Lyra sebutkan. Ia sangat ingin menyentuh bulu itu, menggosok-gosokkannya ke pipinya, tapi tentu saja ia tak pernah melakukannya, karena itu pelanggaran etika terburuk yang bisa dibayangkan, menyentuh dæmon orang lain. Dæmon boleh saling sentuh, tentu saja, atau berkelahi; tapi larangan kontak dæmon-manusia berakar begitu dalam sehingga bahkan dalam pertempuran, tidak ada petarung yang berani menyentuh dæmon lawannya. Tindakan itu dilarang keras. Lyra tidak ingat pernah diberitahu tentang larangan tersebut, ia tahu begitu saja, sama seperti nalurinya tahu bahwa rasa mual itu tidak enak dan rasa nyaman itu menyenangkan. Jadi sekalipun ia mengagumi bulu-bulu Sophonax dan bahkan membayangkan seperti apa rasanya mengelus dæmon itu, ia tak pernah berusaha sedikit pun untuk menyentuhnya, dan tidak akan pernah.

Makin mulus dan sehat Sophonax, makin ringkih dan lemah Farder Coram. Pria itu mungkin pernah sakit, atau mengalami pukulan yang melumpuhkan, tapi akibatnya ia tidak bisa berjalan tanpa bertumpu pada dua tongkat, dan ia selalu gemetar seperti daun pohon *aspen*. Meski begitu, pikirannya tajam, jernih, dan kuat. Lyra tak butuh waktu lama untuk mulai menyayangi lelaki tua itu karena pengetahuannya dan caranya yang tegas dalam memberi petunjuk.

"Apa arti jam pasir ini, Farder Coram?" tanya Lyra sambil memegang alethiometer, pada suatu pagi yang cerah di perahu Coram. "Jarumnya terus-menerus menunjuk ke sana."

"Sering kali petunjuknya akan muncul kalau kau memerhatikan lebih teliti. Apa benda kecil di atasnya itu?"

Lyra menyipitkan mata dan mengamati.

"Itu tengkorak!"

"Jadi menurutmu apa artinya?"

"Kematian... Apa ini artinya kematian?"

"Betul. Jadi dalam rangkaian makna jam pasir, kau dapat kematian. Malahan sesudah waktu, yang merupakan makna pertama, kematian adalah makna kedua."

"Kau tahu apa yang kulihat, Farder Coram? Jarumnya berhenti di sana pada putaran kedua! Pada putaran pertama jarumnya agak bergetar, dan pada putaran kedua, jarumnya berhenti. Apa itu maksudnya makna kedua?"

"Mungkin. Apa yang kautanyakan, Lyra?"

"Aku tadi berpikir..." Lyra berhenti, terkejut mendapati dirinya memikirkan pertanyaan tanpa ia sadari. "Aku hanya menyatukan tiga gambar karena... Begini, aku berpikir tentang Mr de Ruyter tadi. Jadi kusatukan gambar ular, tempat peleburan logam, sarang lebah, untuk menanyakan bagaimana tugas mata-mata yang ia kerjakan—"

"Kenapa ketiga simbol itu?"

"Karena kupikir ular itu cerdik, seperti seharusnya mata-mata, tempat peleburan logam bisa berarti pengetahuan, yang kadang-kadang didapat dengan penyulingan, dan sarang lebah berarti kerja keras, seperti lebah-lebah yang selalu bekerja keras; jadi dari kerja keras dan kecerdikan timbul pengetahuan, dan itulah tugas mata-mata; dan kutunjuk ketiganya dan kupikirkan pertanyaan itu, dan jarumnya berhenti di simbol kematian... Menurutmu alat ini benar-benar berfungsi, Farder Coram?"

"Alat ini berfungsi, Lyra. Yang kita tidak tahu adalah apakah kita membacanya dengan benar. Ini seni yang rumit. Aku jadi bertanya-tanya—"

Sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya, terdengar

ketukan mendesak di pintu, dan seorang pemuda gipsi melangkah masuk.

"Maaf, Farder Coram, Jacob Huismans baru saja kembali, dan ia luka parah."

"Ia pergi bersama Benjamin de Ruyter," kata Farder Coram.
"Apa yang terjadi?"

"Ia tidak mau bilang," kata pemuda itu. "Sebaiknya Anda segera ke sana, Farder Coram, hidupnya tidak lama lagi, ia kena perdarahan dalam."

Farder Coram dan Lyra saling pandang dengan ekspresi tegang dan takjub, tapi hanya sedetik, karena kemudian Farder Coram mulai tersaruk-saruk secepat yang ia bisa sambil bertumpu pada tongkatnya, sementara dæmonnya berderap mendahului. Lyra ikut pergi, melonjak-lonjak tak sabar.

Pemuda itu membawa mereka ke perahu yang ditambatkan di dermaga transpor gula bit, di mana seorang perempuan bercelemek flanel merah membuka pintu kabin bagi Lyra dan Farder Coram. Melihat perempuan itu melirik curiga ke arah Lyra, Farder Coram berkata, "Anak ini harus mendengar apa yang dikatakan Jacob, Nyonya."

Jadi perempuan itu mengizinkan mereka masuk dan berdiri di belakang Lyra dan Farder Coram, dæmon tupainya bertengger tanpa suara di jam dinding dari kayu. Di ranjang, diselubungi selimut kain perca, tergolek lelaki yang wajah pucatnya dibasahi keringat dan matanya hampa.

"Aku sudah memanggil dokter, Farder Coram," perempuan itu bicara dengan suara gemetar. "Tolong jangan bikin ia gelisah. Ia setengah mati kesakitan. Ia baru datang diantar perahu Peter Hawker beberapa menit yang lalu."

"Di mana Peter sekarang?"

"Sedang menambatkan perahu. Ia yang bilang supaya aku menyuruh orang memanggil Anda."

"Ada benarnya. Nah, Jacob, bisa kau dengar suaraku?"

Bola mata Jacob berputar menatap Farder Coram yang duduk di ranjang satu-dua kaki di seberangnya.

"Halo, Farder Coram," gumamnya.

Lyra menatap dæmon lelaki itu. Dæmon tersebut berbentuk musang, dan berbaring tanpa bergerak di samping kepala Jacob, meringkuk tapi tidak tidur, karena matanya terbuka dan kosong seperti mata Jacob.

"Apa yang terjadi?" tanya Farder Coram.

"Benjamin tewas," Jacob menjawab. "Ia tewas, dan Gerard tertangkap."

Suaranya serak dan napasnya pendek-pendek. Ketika ia berhenti bicara, dæmonnya meluruskan tubuh dengan wajah kesakitan dan menjilati pipi Jacob, dan dengan kekuatan yang muncul dari sentuhan itu, Jacob melanjutkan:

"Kami berusaha menyusup ke Kementerian Teologia, karena Benjamin mendengar dari salah satu Pelahap yang kami tangkap bahwa markas besar mereka ada di sana, bahwa dari sanalah datangnya semua perintah..."

Ia kembali berhenti.

"Kau menangkap Pelahap?" desak Farder Coram.

Jacob mengangguk, dan mengalihkan pandangan ke arah dæmonnya. Tidak lazim bagi dæmon untuk bicara dengan manusia selain pasangan mereka sendiri, tapi kadang itu terjadi, dan dæmon itu yang sekarang bertutur.

"Kami menangkap tiga Pelahap di Clerkenwell dan memaksa mereka bilang untuk siapa mereka bekerja dan dari mana datangnya perintah, pertanyaan semacam itu. Mereka tidak tahu ke mana anak-anak itu dibawa, hanya bahwa tempat itu di sebelah utara Lapland..."

Dæmon itu harus berhenti dan tersengal-sengal sesaat, dada mungilnya gemetar, sebelum ia mampu meneruskan.

"Jalu para Pelahap itu membocorkan tentang Kementerian Teologia dan Lord Boreal. Benjamin bilang ia dan Gerard Hook harus membobol Kementerian, sementara Frans Brockman dan Tom Mendham harus cari tahu tentang Lord Boreal."

"Mereka berhasil?"

"Kami tidak tahu. Mereka tidak pernah kembali. Farder Coram, kelihatannya apa pun yang kami lakukan, mereka sudah tahu lebih dulu sebelum kami melakukannya, dan sepanjang pengetahuan kami, Frans dan Tom bisa saja ditelan hidup-hidup begitu mereka mendekati Lord Boreal."

"Kembali ke Benjamin," kata Farder Coram, mendengar suara napas Jacob yang semakin berat dan melihat matanya terpejam kesakitan.

Dæmon Jacob mengeluarkan rengekan pelan penuh kegeli-sahan dan sayang, dan perempuan pemilik perahu maju satu atau dua langkah, kedua tangannya tertangkup di mulutnya; tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Dæmon itu melanjutkan dengan suara pelan.

"Kami pergi dengan Benjamin dan Gerard ke Kementerian di White Hall dan menemukan pintu samping kecil, karena penjagaan tidak terlalu ketat di sana. Kami tetap di luar berjaga-jaga sementara mereka membongkar kuncinya dan masuk. Belum semenit mereka di dalam, kami dengar jerit ketakutan, dan dæmon Benjamin terbang keluar memanggil kami, minta bantuan sebelum terbang kembali ke dalam. Kami langsung mencabut pisau lalu lari mengikuti; hanya saja tempat itu gelap, dan penuh sosok-sosok liar dan suara-suara membingungkan yang bergerak-gerak menakutkan. Kami mencari ke sana kemari, lalu ada keributan di atas, dan jerit ketakutan. Benjamin dan dæmonnya jatuh dari tangga tinggi di atas kami, dæmonnya menarik-narik dan mengepak-nge-

pakkan sayap untuk mengangkat Benjamin, tapi semua sia-sia, karena mereka menghantam lantai batu dan keduanya tewas sesaat kemudian.

"Dan kami sama sekali tidak melihat Gerard, tapi terdengar lolongan dari atas yang mirip suaranya. Kami terlalu ketakutan dan kaget untuk bergerak, lalu ada anak panah melesat dari atas ke bahu kami dan menusuk dalam..."

Suara *dæmon* itu terdengar makin samar, dan erangan terlontar dari mulut lelaki yang terluka itu. Farder Coram maju dan dengan lembut menarik selimutnya. Tampak mencuat dari bahunya ujung berbulu anak panah yang menancap dalam genangan darah kental. Tangkai dan mata panah itu terbenam begitu dalam di dada lelaki malang tersebut sehingga hanya sekitar sembilan sentimeter dari anak panah itu tampak di luar. Lyra merasa nyaris pingsan.

Terdengar langkah kaki dan suara orang di dermaga luar.

Farder Coram kembali duduk tegak dan berkata, "Dokter datang, Jacob. Kami akan pergi sekarang. Kita akan bicara lebih banyak lagi setelah kau merasa lebih baik."

Ia meremas bahu perempuan pemilik perahu dalam perjalanan keluar. Lyra sengaja tidak jauh-jauh dari Farder Coram di dermaga, karena orang-orang mulai berkerumun, berbisik-bisik dan menunjuk-nunjuk. Farder Coram menyuruh Peter Hawker langsung menemui John Faa, kemudian berkata:

"Lyra, begitu kita tahu apakah Jacob akan selamat atau tidak, kita harus bicara lagi tentang alethiometer itu. Pergilah dan cari sesuatu yang bisa kaulakukan, Nak; kami akan memanggilmu nanti."

Lyra beranjak menjauh, dan berjalan ke tepi sungai yang dipenuhi gelagah untuk duduk dan melemparkan lumpur ke air. Ia tahu satu hal: ia tidak senang atau bangga karena mampu membaca alethiometer—ia takut. Kekuatan apa pun

yang membuat jarum alethiometer bergerak atau diam, kekuatan itu tahu segala hal seperti layaknya makhluk berakal.

"Kurasa itu roh," kata Lyra, dan sejenak tergoda untuk melemparkan benda kecil itu ke rawa-rawa.

"Aku pasti bisa lihat kalau di dalam situ memang ada roh," kata Pantalaimon. "Seperti hantu tua di Godstow itu. Aku bisa melihatnya walaupun kau tidak."

"Roh itu lebih dari satu jenis," tukas Lyra dengan nada tidak setuju. "Kau tidak bisa melihat semuanya. Lagi pula, bagaimana dengan para Cendekiawan tanpa kepala itu? Aku bisa melihat mereka juga, ingat?"

"Itu hanya hantu malam."

"Bukan. Mereka memang roh, dan kau tahu itu. Tapi roh apa pun yang bikin jarum ini bergetak, bukan roh macam itu."

"Mungkin saja bukan roh," kata Pantalaimon keras kepala.

"Apa lagi kalau bukan itu?"

"Mungkin... Mungkin partikel dasar."

Lyra mendengus.

"Bisa saja!" sergah Pantalaimon berkeras. "Kau ingat kincir cahaya yang ada di Gabriel? Coba pikir."

Di Akademi Gabriel ada benda sangat suci yang disimpan di altar tinggi Oratorium, ditutupi (sekarang Lyra baru ingat) beludru hitam, seperti kain yang menyelubungi alethiometer. Lyra melihatnya ketika menemani Pustakawan Jordan pada acara kebaktian di sana. Di puncak acara puji-pujian, Juru Perantara mengangkat kain itu untuk menunjukkan dalam keremangan ruangan Oratorium, kubah kaca yang menyimpan suatu benda yang terlalu jauh untuk kelihatan, sampai ia menarik tali yang dihubungkan dengan tingkap di atas dan membiarkan berkas cahaya matahari menyorot tepat ke arah

kubah itu. Lalu benda itu pun tampak jelas: alat kecil seperti kincir penunjuk arah angin, dengan empat layar bercat hitam di satu sisi dan putih di sisi lain, yang mulai berputar begitu cahaya menimpanya. Alat itu melukiskan pelajaran moral, Juru Perantara menjelaskan, karena hitamnya kebodohan me-larikan diri dari cahaya, sementara putihnya kebijakan berge-gas memeluknya. Lyra menerima kata-kata Juru Perantara mentah-mentah, tapi penunjuk arah angin kecil yang berputar-putar itu sangat menarik, terlepas dari apa pun artinya, dan semua itu bisa terjadi berkat kekuatan foton, kata Pustakawan ketika mereka jalan kaki pulang ke Jordan.

Jadi mungkin Pantalaimon memang benar. Kalau partikel-partikel dasar itu mampu mendorong kincir cahaya hingga berputar, tentu menggerakkan jarum bukan persoalan berat buat mereka. Tapi penjelasan itu masih terasa mengganggu bagi Lyra.

”Lyra! Lyra!”

Suara Tony Costa, yang melambai memanggilnya dari dermaga.

”Sini,” panggil Tony. ”Kau harus bertemu John Faa di Zaal. Lari, Nak, urusannya mendesak.”

Lyra mendapati John Faa bersama Farder Coram dan para pemimpin lainnya berwajah kalut.

John Faa bicara:

”Lyra, Nak, Farder Coram sudah bercerita tentang kemam-puanmu membaca instrumen itu. Dan dengan menyesal aku terpaksa bilang bahwa Jacob, lelaki malang itu, baru saja me-ninggal. Kupikir akhirnya kami memang harus mengajakmu, walaupun ini bertentangan dengan keinginanku. Aku merasa tidak enak terpaksa mengambil keputusan ini, tapi tampaknya tidak ada pilihan lain. Begitu Jacob dimakamkan sesuai adat, kita akan berangkat. Kau mengerti, kan, Lyra: kau boleh

ikut, tapi ini bukan kesempatan untuk bersenang-senang dan hura-hura. Ada masalah dan bahaya di hadapan kita semua.

"Kau kuperdayakan pada Farder Coram. Jangan merepotkan atau jadi masalah, atau kau bakal merasakan ledakan kemerahanku. Sekarang cepat pergi dan jelaskan pada Ma Costa, lalu bersiap-siaplah berangkat."

Selama dua minggu berikutnya, waktu berlalu lebih sibuk daripada kapan pun seumur hidup Lyra. Lebih sibuk, tapi tidak tergesa-gesa, karena ada rentangan penantian yang membosankan, bersembunyi di lemari pakaian yang lembap dan sesak, mengawasi pemandangan alam musim gugur yang basah kuyup diguyur hujan berlalu di depan jendela, bersembunyi lagi, tidur di dekat asap buangan mesin dan terjaga dengan kepala pusing, lalu yang paling buruk, tidak sekali pun diizinkan berada di udara terbuka untuk berlarian di sepanjang tepi sungai atau memanjat ke geladak atau menarik gerbang sungai atau menangkap tali tambatan yang dilemparkan dari perahu.

Karena tentu saja Lyra harus tetap tersembunyi. Tony Costa menceritakan gosip di bar-bar tepi sungai: ada perbutuan di seantero kerajaan untuk mencari gadis kecil berambut pirang dengan hadiah besar bagi yang menemukannya dan hukuman berat bagi siapa pun yang menyembunyikannya. Ada pula isu-isu aneh: orang-orang bilang Lyra adalah satu-satunya anak yang berhasil melarikan diri dari para Pelahap, dan ia menyimpan rahasia menakutkan. Isu lain mengatakan Lyra bukanlah anak manusia tapi sepasang roh dalam bentuk anak dan dæmon, dikirim ke dunia ini oleh kekuasaan dari neraka untuk menghancurkan. Ada isu lain yang menyatakan ia bukan anak kecil tapi orang dewasa yang disusutkan dengan sihir dan dibayar kaum Tartar, datang

untuk memata-matai orang Inggris baik-baik dan mempersiapkan jalan bagi invasi kaum Tartar.

Lyra mendengar kisah-kisah ini mula-mula dengan geli, lalu dengan gundah. Semua orang benci dan takut padanya! Dan ia tak tahan ingin keluar dari kabin sempit persegi itu. Ia tak tahan ingin segera mencapai Utara, hamparan salju yang luas di bawah Aurora yang terang benderang. Dan terkadang ia rindu kembali ke Akademi Jordan, memanjat ke atap bersama Roger sementara genta Kepala Rumah Tangga berdentang setengah jam sebelum waktu makan malam, diiringi denting-an, desisan, dan teriakan dari Dapur... Lalu ia mati-matian berharap tidak ada yang berubah, tidak ada yang akan pernah berubah, dan ia bisa menjadi Lyra dari Akademi Jordan selama-lamanya.

Satu hal yang membantunya mengatasi kebosanan dan kejengkelan adalah alethiometer. Lyra membacanya tiap hari, kadang bersama Farder Coram dan kadang sendiri. Ia mendapati bahwa makin lama makin mudah baginya untuk menyelam ke dalam lautan ketenangan di mana semua simbol makna menjadi jelas dengan sendirinya, dan puncak-puncak gunung yang bermandikan matahari pun kini tampak dengan jelas.

Lyra berusaha menjelaskan pada Farder Coram bagaimana rasanya.

"Rasanya hampir seperti bicara dengan orang lain, tapi kau tidak bisa benar-benar mendengar suaranya, dan kau merasa agak bodoh karena mereka lebih pandai darimu, hanya saja mereka tidak pernah marah atau apalah... Dan mereka tahu begitu banyak, Farder Coram! Seakan-akan mereka tahu segalanya, nyaris segalanya! Mrs Coulter pintar, ia tahu banyak sekali, tapi instrumen ini tahu dengan cara berbeda... Seolah-olah alat ini mengerti, kurasa..."

Farder Coram mencoba mengajukan pertanyaan-pertanyaan spesifik, dan Lyra akan mencari jawabannya.

"Apa yang dilakukan Mrs Coulter sekarang?" tanya Farder Coram, dan kedua tangan Lyra seketika bergerak, lalu Farder Coram berkata, "Katakan apa yang kaulakukan."

"Yah, Madonna ini melambangkan Mrs Coulter, dan aku berpikir *ibuku* waktu mengarahkan jarumnya ke sana. Semut ini artinya *sibuk*—itu mudah, itu makna paling atas; dan jam pasir punya makna *waktu* dalam rangkaianya, dan di antaranya ada *sekarang*. Aku hanya perlu memusatkan pikiranku ke sana."

"Dan dari mana kau tahu maknanya?"

"Aku bisa melihatnya, kira-kira begitu. Atau lebih tepatnya, merasakan makna itu, seperti turun tangga di malam hari, katurunkan satu kaki dulu sampai menginjak anak tangga berikutnya. Jadi kuturunkan pikiranku dan di bawah sana ada makna lain, dan aku seperti merasakan apa itu. Lalu kusatukan semuanya. Ada tekniknya, seperti memfokuskan pandangan."

"Lakukan, kalau begitu, dan coba lihat apa kata instrumen ini."

Lyra patuh. Jarum panjang alethiometer seketika mulai bergerak, dan berhenti, bergerak lagi, berhenti lagi, dalam serangkaian ayunan dan jeda yang tegas dan rapi. Semua itu menimbulkan sensasi keagungan dan kekuasaan luar biasa yang membuat Lyra, yang ikut menikmatinya, merasa seperti burung kecil yang belajar terbang. Farder Coram, mengawasi dari seberang meja, memerhatikan tempat-tempat jarum itu berhenti, dan mengawasi si gadis kecil menyingkirkan rambut dari wajahnya, bibir bawahnya sedikit tergigit, matanya mulamula mengikuti gerakan jarum tapi kemudian, ketika arah gerak jarum sudah terbaca, beralih ke tempat lain di permukaan instrumen. Tapi tidak secara acak. Farder Coram

pemain catur, dan ia tahu ekspresi pemain catur di tengah permainan. Pemain pakar tampaknya bisa melihat garis-garis kekuatan dan pengaruh di atas papan, dan hanya mengikuti garis-garis penting dan mengabaikan garis-garis lemah; dan mata Lyra bergerak dengan cara yang sama, mengikuti medan magnetik serupa yang bisa dilihat Lyra sementara Coram tidak.

Jarum berhenti pada simbol guntur, bayi, ular, gajah, dan makhluk yang tidak diketahui Lyra namanya: semacam kadal bermata besar dengan ekor yang melilit ranting tempatnya bertengger. Alethiometer mengulangi urutan itu berulang kali, sementara Lyra mengamati.

"Apa arti kadal itu?" tanya Farder Coram, memecah konsentrasi Lyra.

"Ini tidak masuk di akal... Aku bisa melihat apa yang ia katakan, tapi aku pasti salah membaca. Menurutku, guntur itu artinya kemarahan, dan anak kecil ini... Kurasa itu aku... Aku hampir menemukan makna simbol mirip kadal ini, tapi kau mengajakku bicara, Farder Coram, sehingga aku kehilangan artinya. Lihat sendiri, maknanya melayang di mana-mana."

"Ya, aku bisa lihat. Maaf, Lyra. Kau capek? Kau mau berhenti?"

"Tidak, tidak mau," kata Lyra, tapi pipinya merah dan matanya berkilat-kilat. Ia menunjukkan semua tanda kecemasan dan gairah yang berlebihan, dan itu diperburuk kungkungan berkepanjangan dalam kabin yang sesak ini.

Farder Coram memandang keluar jendela. Saat itu sore hampir gelap, dan mereka berlayar menyusuri rentangan terakhir aliran sungai sebelum tiba di pantai. Daerah luas muara sungai yang cokelat berlapis lumpur terbentang di bawah langit muram hingga sekelompok tangki cairan batu

bara, berkarat dan digelantungi jala-jala pipa, di samping pabrik penyulingan tempat asap tebal membubung enggan untuk menyatu dengan awan-awan.

"Di mana kita?" kata Lyra. "Boleh aku keluar sebentar, Farder Coram?"

"Ini perairan Colby," kata Farder Coram. "Muara sungai Cole. Pada saat tiba di kota nanti, kita akan merapat dekat Smokemarket dan berjalan kaki ke galangan. Kita akan tiba di sana satu atau dua jam lagi..."

Tapi malam makin gelap, dan di tengah luas dan sunyinya sungai itu, tak ada apa pun yang bergerak kecuali perahu mereka dan bargas batu bara di kejauhan yang tengah mera-yap ke pabrik penyulingan. Wajah Lyra tampak begitu merah dan lelah, dan ia sudah berada di dalam kabin terlalu lama; jadi Farder Coram melanjutkan:

"Yah, kurasa tidak apa-apa cuma beberapa menit di udara terbuka. Aku tidak akan menyebutnya segar; sama sekali tidak segar, kecuali waktu angin bertiup ke laut; tapi kau bisa duduk di atas dan melihat-lihat sampai kita lebih dekat ke tujuan."

Lyra melompat bangkit, dan Pantalaimon seketika berubah menjadi camar laut, tak sabar ingin membentangkan sayap di udara terbuka. Cuaca di luar dingin dan, sekalipun terbungkus rapat, dalam waktu singkat Lyra mulai menggigil. Pantalaimon, di sisi lain, melompat ke udara diiringi kaokan gembira yang lantang, dan melayang, mengapung, dan melesat sebentar mendului perahu, sebentar di belakangnya. Lyra turut gembira, menikmati yang dirasakan Pantalaimon saat ia terbang, dan dalam hati mendesak Pantalaimon untuk menantang dæmon kormoran nakhoda perahu yang sudah tua untuk berlomba. Tapi dæmon itu tidak menggubris Pantalaimon dan tetap bertengger terkantuk-kantuk di gagang tongkat kemudi di samping pasangannya.

Tak ada tanda-tanda kehidupan di hamparan cokelat yang getir ini, dan hanya deru mesin yang teratur serta bunyi sayup haluan memecah air merobek kesunyian yang luas itu. Awan tebal bergantung rendah tanpa menawarkan hujan; udara di bawahnya kumuh karena asap. Hanya kelebatan anggun Pantalaimon yang memancarkan hidup dan sukacita.

Saat Pantalaimon membubung tinggi setelah menukik dengan sayap putih terentang lebar berlatar belakang kelabu, sesosok benda hitam melesat ke arahnya dan menghantamnya keras. Pantalaimon terempas ke samping, sayapnya menggelepar kaget dan kesakitan. Lyra menjerit, merasakan tikaman nyeri itu. Sosok hitam lain bergabung dengan yang pertama; ke-duanya bergerak tidak seperti burung tapi seperti kumbang terbang, berat dan tanpa ampun, diiringi bunyi mendengung.

Sementara Pantalaimon jatuh, mencoba berputar dan mencapai perahu dan Lyra yang mati-matian mengulurkan tangan, sosok-sosok hitam itu terus menyerangnya, berdengung, mendesing, dan mematikan. Lyra nyaris gila diliputi bukan hanya rasa takutnya, tapi juga rasa takut Pantalaimon, tapi kemudian sesuatu melesat di hadapannya dan membubung ke atas.

Dæmon nakhoda, meski tampak kikuk dan berat, terbangnya kuat dan lincah. Kepalanya tersentak ke sana kemari—terlihat kepakan cepat sayap-sayap hitam, getaran putih—and benda hitam kecil jatuh ke atap kabin berlapis di kaki Lyra tepat pada saat Pantalaimon mendarat di tangannya yang terulur.

Sebelum Lyra sempat menghiburnya, Pantalaimon berubah menjadi bentuk kucing liar dan menerkam makhluk itu, menghantamnya kembali dari tepi atap, di mana makhluk itu dengan sigap merayap untuk meloloskan diri. Pantalaimon menahannya dengan mantap, menggunakan cakar yang penuh jarum, dan menengadah memandang langit yang semakin

gelap, tempat kepakan sayap hitam kormoran tengah berputar-putar semakin lama semakin tinggi ketika mencari makhluk hitam kecil yang satu lagi.

Lalu kormoran itu melayang kembali dengan sigap dan berkaok kepada nakhoda, yang berkata, "Sudah pergi. Jangan biarkan yang satu lagi lolos. Ini—" Ia membuang isi cangkir timah yang diminumnya sejak tadi dan melemparkan cangkir itu kepada Lyra.

Lyra seketika menangkupkannya ke atas makhluk itu. Makhluk itu mendengung dan menggeram seperti mesin kecil.

"Tahan," kata Farder Coram dari belakangnya, lalu berlutut untuk menyelipkan sehelai kartu ke bawah cangkir.

"Apa itu, Farder Coram?" kata Lyra dengan suara gemetar.

"Kita turun ke bawah dan memeriksanya. Hati-hati, Lyra. Pegang erat-erat."

Lyra memandang dæmon nakhoda sambil berlalu, berniat mengucapkan terima kasih, tapi mata tua dæmon itu telah terpejam. Lyra berterima kasih pada nakhodanya.

"Kau seharusnya tetap di bawah," kata nakhoda itu.

Lyra membawa cangkir itu ke kabin, di mana Farder Coram telah menemukan sebuah gelas bir. Ia membalik cangkir timahnya di atas gelas bir lalu mencabut kartunya, sehingga makhluk itu jatuh ke dalam gelas. Ia mengacungkan gelas itu agar mereka bisa melihat makhluk kecil yang marah tersebut dengan jelas.

Makhluk itu kurang-lebih sepanjang ibu jari Lyra, dan hijau tua, bukan hitam. Pangkal sayap-sayapnya tegak lurus, seperti pangkal sayap burung yang hendak terbang, dan sayap-sayap di dalamnya mengepak-ngepak begitu hebat sehingga yang tidak terlihat jelas. Keenam kaki bercakarnya menggaruk-garuk gelas.

"Apa itu?" tanya Lyra.

Pantalaimon, masih tetap dalam bentuk kucing liar, merun-

duk di meja enam inci jauhnya, mata hijaunya mengikuti gerakan makhluk itu, berputar-putar di dalam gelas.

”Kalau kau membelahnya,” kata Farder Coram, ”kau tidak akan menemukan makhluk hidup apa pun di dalamnya. Tidak ada hewan atau serangga. Aku pernah melihat benda seperti ini, dan tidak pernah kuduga akan melihatnya lagi sejauh ini di utara. Benda Afric. Ada mesin seperti mesin jam di dalamnya, dan ada roh jahat dengan mantra di hatinya yang ditancapkan ke pegasnya.”

”Tapi siapa yang mengirimkannya?”

”Kau bahkan tidak perlu membaca simbol untuk itu, Lyra; kau bisa menebak sama mudahnya seperti diriku.”

”Mrs Coulter?”

”Tentu saja. Ia bukan hanya menjelajahi Utara; banyak hal aneh di alam bebas di selatan. Di Maroko-lah aku terakhir kali melihat benda ini. Mematikan bahayanya; sepanjang rohnya ada di dalam, benda ini tidak akan pernah berhenti, dan kalau kaulepaskan rohnya, roh itu begitu marah sehingga akan membunuh siapa pun yang pertama kali ditangkapnya.”

”Tapi apa yang ia lakukan?”

”Memata-matai. Aku bodoh sekali membiarkan dirimu ke atas. Dan seharusnya kubiarkan kau berusaha memahami simbol-simbolnya tanpa menyela.”

”Aku mengerti sekarang!” kata Lyra, tiba-tiba penuh semangat. ”Artinya *udara*, simbol mirip cicak itu! Aku melihatnya, tapi aku tidak bisa memahami alasannya, jadi kucoba untuk memikirkannya lalu tak mengerti.”

”Ah,” kata Farder Coram, ”kalau begitu, aku juga mengerti. Simbol itu bukan cicak, itu alasannya; simbol itu bunglon. Dan itu berarti udara, karena bunglon tidak makan atau minum, mereka hidup dari udara.”

”Dan gajah—”

”Afrika,” kata Farder Coram, dan, ”aha.”

Mereka bertukar pandang. Seiring semakin terungkapnya kekuatan alethiometer, mereka menjadi semakin terpesona pada instrumen itu.

”Selama ini alethiometer memberitahu kita mengenai benda ini,” kata Lyra. ”Kita seharusnya menyimak. Tapi apa yang bisa kita lakukan dengan benda ini, Farder Coram? Bisa kita bunuh atau apa?”

”Aku tidak tahu apakah ada yang bisa kita lakukan. Kita hanya bisa menyimpannya rapat-rapat dalam kotak dan tidak pernah mengeluarkannya lagi. Yang membuatku lebih khawatir adalah yang satu lagi, yang berhasil melarikan diri. Ia akan kembali ke Mrs Coulter sekarang, dengan berita bahwa ia melihat dirimu. Sialan, Lyra, aku benar-benar bodoh.”

Ia mengaduk-aduk laci lemari dan menemukan kaleng daun rokok berdiameter sekitar 7,5 sentimeter. Kaleng itu digunakan untuk menyimpan sekrup, tapi Farder Coram menumpahkan isinya dan membersihkan bagian dalamnya dengan kain lap sebelum membalikkan gelas ke atasnya dengan kartu masih di tempatnya, menutupi mulut gelas.

Sesudah sesaat yang menegangkan ketika kaki-kaki makhluk itu berhasil lolos dan mendorong kalengnya dengan kekuatan yang mengejutkan, mereka berhasil menangkapnya dan menutup kaleng rapat-rapat.

”Begini kita turun dari kapal, akan kusolder tutupnya untuk memastikan,” kata Farder Coram.

”Tapi apa mesin jamnya tidak akan kehabisan putaran?”

”Mesin jam biasa, ya. Tapi seperti yang kukatakan tadi, benda ini terus dijalankan roh yang dijepitkan di sana hingga akhirnya. Semakin keras ia melawan, semakin kencang putarannya, dan semakin besar kekuatannya. Sekarang sebaiknya kita singkirkan dulu makhluk ini...”

Ia membungkus kaleng itu dengan kain flanel untuk mera-dam dengungan dan geraman tanpa hentinya, lalu menyimpannya di bawah ranjang.

Cuaca telah gelap sekarang, dan Lyra mengawasi dari balik jendela sementara lampu-lampu Colby semakin dekat. Udara yang pekat terasa semakin padat saat mereka memasuki kabut, dan waktu mereka telah tertambat di dermaga di sepanjang Smokemarket, segala sesuatu yang terlihat tampak lebih lembut dan samar. Kegelapan bertambah terang, menjadi tirai kelabu keperakan bagi mutiara yang membentang di atas gudang-gudang dan derek-derek, kios-kios pasar dari kayu dan gedung-gedung granit bercerobong banyak yang merupakan asal nama pasar, tempat ikan siang dan malam digantung dalam asap harum kayu ek. Cerobong-cerobongnya menambah kepekatan dalam udara yang likat, dan bau menyenangkan ikan *herring*, *mackerel*, dan *haddock* yang diasap tampaknya bagai menebar dari setiap bebatuan bulat.

Lyra, terbungkus kain minyak dan dengan kerudung besar menyembunyikan rambutnya, berjalan di antara Farder Coram dan nakhoda. Ketiga daemon mereka waspada, memeriksa setiap tikungan di depan, mengawasi belakang, mendengarkan suara langkah kaki yang paling ringan.

Tapi mereka satu-satunya orang di jalan. Para penduduk Colby berada di dalam rumah, mungkin menghirup jenewer di samping tungku yang berkobar-kobar. Mereka tidak bertemu siapa pun hingga tiba di galangan, dan orang pertama yang mereka lihat adalah Tony Costa, menjaga gerbang.

"Syukurlah kalian berhasil tiba di sini," katanya dengan suara pelan, sambil membukakan gerbang. "Kami baru saja dengar Jack Verhoeven tertembak dan perahunya ditenggelamkan, serta tidak ada yang mendengar kabar keberadaan kalian. John Faa sudah ada di kapal dan sangat ingin berangkat."

Kapal itu tampak sangat besar bagi Lyra: anjungan dan cerobong di tengah kapal, tempat pengintaian yang tinggi, dan panggung yang kokoh di atas palka yang tertutup kanvas; lampu kuning menyala di lubang-lubang palka dan anjungan, dan lampu-lampu putih di tiangnya. Tiga atau empat orang di geladak mengerjakan sesuatu yang tidak bisa dilihatnya.

Ia bergegas menaiki papan kayu mendului Farder Coram, dan memandang sekitarnya dengan penuh semangat. Pantalaimon menjadi monyet dan seketika memanjat ke panggung, tapi Lyra memanggilnya untuk turun kembali; Farder Coram ingin mereka berada di dalam kabin, atau di bawah, begitulah istilahnya di kapal.

Setelah menuruni beberapa anak tangga, atau *companionway*, ada salon kecil di mana John Faa tengah bercakap-cakap dengan suara pelan bersama Nicholas Rokeby, orang gipsi yang bertanggung jawab atas kapal ini. John Faa tidak tergesa-gesa dalam melakukan segala sesuatu. Lyra menunggunya menyapa dirinya, tapi John Faa menyelesaikan komentarnya mengenai arus dan pengemudian sebelum berpaling memandang para pendatang baru.

"Selamat malam, teman-teman," katanya. "Jack Verhoeven yang malang tewas, mungkin kalian sudah dengar. Dan anak buahnya tertangkap."

"Kami juga membawa berita buruk," kata Farder Coram, dan menceritakan pertemuan mereka dengan roh terbang.

John Faa menggelengkan kepalanya yang besar, tapi tidak memarahi mereka.

"Di mana makhluk itu sekarang?" tanyanya.

Farder Coram mengeluarkan kaleng daun rokoknya dan meletakkannya di meja. Dengungan yang terdengar dari da-

lamnya begitu hebat sehingga kalengnya sendiri perlahan-lahan bergeser di meja.

"Aku pernah mendengar tentang iblis mesin jam ini, tapi belum pernah melihatnya," kata John Faa. "Tidak mungkin bisa dijinakkan dan merekrutnya, aku tahu itu. Dan tidak ada gunanya membebaniinya dengan timah dan menjatuhkannya ke lautan, karena suatu hari nanti kalengnya akan karatan dan setan itu akan keluar serta mencari anak ini di mana pun ia berada. Tidak, kita harus menyimpannya, dan melaksanakan niat kita."

Lyra satu-satunya perempuan di kapal (karena John Faa memutuskan tidak mengajak perempuan, setelah memikirkannya secara mendalam), ia mendapat kabin tersendiri. Bukan kabin yang besar dan megah, yang pasti; malahan hanya sedikit lebih luas daripada lemari pakaian, dengan ranjang dan *scuttle*, yaitu istilah lubang palka yang benar. Ia menyimpan beberapa barangnya di laci di bawah ranjang dan dengan penuh semangat berlari ke atas untuk menyandar melewati pagar dan mengawasi Inggris menghilang di belakang, hanya untuk mendapati bahwa sebagian besar dari daratan Inggris telah menghilang di balik kabut sebelum ia tiba di atas.

Tapi gelegak air di bawah, gerakan di udara, lampu-lampu kapal yang memancar dengan berani dalam kegelapan, gemuruh mesin, bau garam, ikan, dan batu bara, cukup membangkitkan semangatnya. Tidak lama kemudian sensasi yang lain menggabungkan diri, ketika kapal itu mulai berlayar memasuki gelombang Laut Jerman. Ketika ada yang memanggil Lyra turun untuk makan malam, ia mendapati dirinya tidak selapar dugaannya, dan sekarang memutuskan membaringkan diri, demi Pantalaimon, karena makhluk yang malang itu mabuk laut.

Dan dimulailah perjalanannya ke Utara.

Bagian Dua

Bolvangar

10

Konsul dan Beruang



JOHN FAA dan para pemimpin lain memutuskan berlayar ke Trollesund, pelabuhan utama Lapland. Para penyihir memiliki konsulat di kota itu, dan John Faa tahu tanpa bantuan mereka, atau sedikitnya ketidakberpihakan yang bersahabat dari mereka, mustahil menyelamatkan anak-anak yang diculik.

Ia menjelaskan gagasannya pada Lyra dan Farder Coram keesokan harinya, ketika mabuk laut Lyra mulai berkurang. Matahari bersinar cerah dan gelombang hijau menghantam haluan, buih putih membuncah saat ombak terbelah. Di geladak, diiringi tiupan angin dan seantero samudra gemerlapan oleh cahaya dan gerakan, Lyra nyaris sama sekali tidak merasa sakit; dan sekarang setelah Pantalaimon menemukan kenikmatan jadi camar laut kemudian burung *stormy petrel* dan menyusuri pucuk-pucuk gelombang, Lyra terlalu hanyut dalam rasa terpesona untuk memikirkan penderitaannya sebagai pelaut belum berpengalaman.

John Faa, Farder Coram, dan dua atau tiga orang lainnya duduk di buritan kapal, matahari langsung menyinari mereka, bicara tentang tindakan apa yang harus mereka ambil selanjutnya.

"Farder Coram kenal para penyihir Lapland ini," kata John

Faa. "Dan kalau tak salah sih ada semacam utang budi dalam hal ini."

"Benar, John," kata Farder Coram. "Peristiwa ini terjadi empat puluh tahun lalu, tapi itu tidak ada artinya bagi penyihir. Beberapa dari mereka hidup beberapa kali lebih lama daripada itu."

"Apa yang terjadi sehingga timbul utang budi ini, Farder Coram?" tanya Adam Stefanski, orang yang bertanggung jawab atas pasukan tempur.

"Aku menyelamatkan nyawa seorang penyihir," Farder Coram menjelaskan. "Ia jatuh dari udara, dikejar burung merah besar yang belum pernah kulihat. Ia jatuh terluka di rawa-rawa dan aku mencarinya. Ia nyaris tenggelam, jadi kuangkat dia ke kapal dan kutembak jatuh burung merah itu, tapi burung tersebut, sayangnya, jatuh ke paya-paya. Burung itu hampir sebesar undan dan warnanya merah membara."

"Ah," gumam para lelaki lain, terpesona cerita Farder Coram.

"Setelah kunaikkan penyihir itu ke perahu," lanjut Farder Coram, "aku kena *shock* paling dahsyat yang pernah kualami, karena perempuan muda itu tidak punya *dæmon*."

Itu sama saja seperti mengatakan, "Perempuan itu tidak berkepala." Memirkannya saja sudah cukup menjijikkan. Orang-orang menggil, *dæmon* mereka menegakkan bulu, bergoyang-goyang atau berkaok-kaok kasar, dan orang-orang berusaha menenangkan mereka. Pantalaimon menyelinap ke dada Lyra, jantung mereka berdegup bersamaan.

"Paling tidak," lanjut Farder Coram, "kelihatannya begitu. Karena ia jatuh dari udara, aku hampir yakin ia penyihir. Ia tampak persis seperti perempuan muda biasa, lebih kurus dibanding beberapa gadis dan lebih cantik daripada keba-

nyakan perempuan, tapi karena dæmonnya tidak terlihat, aku jadi sangat ketakutan.”

“Kalau begitu, mereka tak punya dæmon, para penyihir itu?” tanya seseorang, Michael Canzona.

“Dugaanku dæmon mereka tidak kasatmata,” kata Adam Stefanski. “Ia ada di sana, tapi Farder Coram tidak melihatnya.”

“Tidak, kau keliru, Adam,” bantah Farder Coram. “Dæmonnya tidak ada di sana sama sekali. Para penyihir punya kekuatan untuk berpisah dari dæmon mereka lebih jauh daripada yang bisa kita lakukan. Kalau perlu, mereka bisa mengirim dæmonnya ke atas angin atau ke balik awan, atau jauh ke dasar lautan. Dan penyihir yang kutemukan ini, belum satu jam ia beristirahat, dæmonnya muncul, karena merasakan ketakutan dan luka-luka penyihir tersebut, tentu saja. Dan aku percaya, sekalipun penyihir tersebut tidak pernah mengakuinya, bahwa burung merah besar yang kutembak adalah dæmon penyihir lain, yang memburunya. Ya Tuhan! Aku jadi menggigil memikirkannya. Aku pasti menurunkan senjataku; aku pasti berpikir panjang di laut maupun di darat; tapi itulah yang terjadi. Pokoknya, tidak diragukan lagi aku telah menyelamatkan nyawanya, dan ia memberiku kenang-kenangan karenanya, dan katanya aku bisa minta bantuannya kapan pun diperlukan. Dan ia pernah mengirimkan bantuan ketika orang-orang Skraeling menembakku dengan panah beracun. Kami juga punya hubungan lain... Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu dia, tapi dia pasti masih ingat.”

“Apa ia tinggal di Trollesund, penyihir ini?”

“Tidak, tidak. Mereka tinggal di hutan dan di padang berlumut, tidak di pelabuhan laut di antara manusia biasa. Mereka berurus dengan alam bebas. Tapi mereka membuka

konsulat di sini, dan aku akan mengirim pesan padanya, jangan ragu.”

Lyra sangat ingin tahu lebih banyak tentang penyihir, tapi orang-orang mengalihkan pembicaraan ke masalah bahan bakar dan persediaan, dan sekarang ia tidak sabar ingin melihat bagian kapal lainnya. Ia berjalan-jalan di geladak ke arah haluan, dan tak lama kemudian berkenalan dengan Awak Kapal dengan cara menjentikkan biji yang ia simpan dari apel yang dimakannya saat sarapan. Awak Kapal itu lelaki tangguh dan kalem, dan setelah ia memaki Lyra dan balas dimaki, mereka jadi teman baik. Orang itu dipanggil Jerry. Di bawah bimbingannya, Lyra jadi tahu bahwa mengerjakan sesuatu bisa mencegah mabuk laut, dan bahkan pekerjaan seperti menggosok geladak bisa menimbulkan kepuasan, kalau dilakukan dengan cara pelaut. Lyra sangat terkesan dengan gagasan ini, kemudian ia melipat selimut di ranjangnya dengan gaya pelaut, meletakkan barang-barang miliknya di lemari pakaian dengan gaya pelaut, dan menggunakan istilah pelaut untuk menyebut tugas-tugas itu.

Setelah dua hari di laut, Lyra memutuskan inilah cara hidup yang ia idam-idamkan. Ia sudah hafal denah kapal, dari ruang mesin ke anjungan, dan tak lama kemudian ia sudah memanggil para awak kapal dengan nama kecil mereka. Kapten Rokey mengizinkan Lyra memberi isyarat pada kapal fregat Belanda dengan menarik tuas peluit uap; koki harus membiarkan Lyra membantu mengaduk puding buah kering; dan hanya peringatan tegas dari John Faa yang menghalanginya memanjat tiang kapal untuk mengamati cakrawala dari panggung pengamat.

Selama itu mereka berlayar ke utara, dan setiap hari udara jadi semakin dingin. Gudang kapal pun digeledah untuk mencari mantel kain minyak yang bisa dipotong untuk Lyra,

dan Jerry menunjukkan cara menjahit, seni yang Lyra pelajari dengan senang hati dari Jerry, sekalipun ia mengejek keahlian itu di Jordan dan menghindari pelajaran dari Mrs Lonsdale. Bersama-sama mereka membuat kantong tahan air untuk alethiometer yang bisa Lyra pakai di pinggang, untuk jaga-jaga kalau ia jatuh ke laut, katanya. Dengan alethiometer tersimpan aman, Lyra berdiri berpegangan di pagar dengan mengenakan pakaian kain minyak dan topi tahan air sementara percikan air dingin menusuk menerpa haluan dan berhamburan di geladak. Sesekali ia masih mabuk laut, terutama jika angin kencang dan kapal naik-turun di puncak-puncak gelombang kelabu kehijauan. Untuk saat-saat seperti itu, Pantalaimon-lah yang bertugas mengalihkan perhatian dengan terbang di atas gelombang sebagai *petrel*, karena Lyra bisa merasakan kegembiraan tak berbatas yang Pantalaimon rasakan dalam empasan angin dan air, sehingga ia bisa melupakan rasa mualnya. Dari waktu ke waktu Pantalaimon bahkan mencoba jadi ikan, dan sekali bergabung dengan rombongan lumba-lumba, yang terkejut sekaligus gembira. Lyra berdiri menggilir di haluan dan tertawa gembira sementara Pantalaimon-nya tersayang, ramping dan kuat, melompat dari air bersama setengah lusin sosok kelabu lincah lainnya. Mengawasi Pantalaimon memberi Lyra kenikmatan, tapi bukan kenikmatan sederhana, karena ada rasa sakit dan takut juga di dalamnya. Bagaimana kalau Pantalaimon lebih suka jadi lumba-lumba daripada bersama Lyra?

Temannya si Awak Kapal ada di dekat Lyra, dan Jerry berhenti menyesuaikan posisi kanvas penutup palka depan untuk melihat dæmon gadis cilik itu, yang berenang di permukaan dan melompat-lompat bersama lumba-lumba. Dæmon Jerry, yang berbentuk camar laut, menyusupkan kepala ke balik sayap di atas penggulung tali sauh. Jerry mengerti perasaan Lyra.

”Aku ingat waktu pertama kali berlayar, Belisaria-ku belum punya bentuk tetap, saking mudanya aku waktu itu, dan ia senang jadi lumba-lumba hidung botol. Tadinya aku takut itu akan jadi bentuk tetapnya. Ada kelasi tua di kapal pertamaku yang sama sekali tidak pernah bisa mendarat, karena dæmonnya memilih bentuk lumba-lumba, sehingga ia tidak pernah bisa meninggalkan air. Orang itu kelasi luar biasa; navigator terbaik yang pernah kukenal; bisa jadi kaya dari memancing; tapi ia tidak bahagia seperti itu. Ia tidak pernah benar-benar bahagia sampai meninggal dan bisa dikubur di laut.”

”Kenapa dæmon harus mengambil bentuk tetap?” tanya Lyra. ”Aku ingin Pantalaimon bisa berubah selamanya. Ia juga sependapat.”

”Ah, mereka selalu mengambil bentuk tetap, dan mereka akan selalu begitu. Itu bagian dari tumbuh dewasa. Akan ada saatnya kau merasa bosan dengan perubahan-perubahannya, dan kau ingin ia tetap dalam satu bentuk tertentu.”

”Tidak akan pernah!”

”Oh, nanti kau pasti begitu. Kau pasti ingin tumbuh dewasa seperti semua gadis lainnya. Lagi pula, bentuk tetap ada untungnya.”

”Apa?”

”Kau jadi tahu orang macam apa dirimu. Ambil contoh Belisaria. Ia camar laut, dan itu berarti aku juga semacam camar laut. Aku tidak indah dan hebat atau cantik, tapi aku tangguh dan bisa bertahan hidup di mana saja serta selalu menemukan makanan dan teman. Itu ada gunanya diketahui. Dan waktu bentuk dæmonmu tetap nanti, kau juga akan tahu orang macam apa dirimu.”

”Tapi bagaimana kalau dæmonmu mengambil bentuk tetap yang tidak kausukai?”

”Yah, kalau begitu, kau jadi tidak puas, kan? Banyak orang

yang ingin punya dæmon berbentuk singa, tapi mereka akhirnya mendapat dæmon berbentuk pudel. Dan sebelum mereka belajar untuk merasa puas dengan diri mereka sendiri, mereka akan sangat gelisah karenanya. Buang-buang perasaan saja, tindakan seperti itu.”

Tapi Lyra merasa ia tidak akan pernah tumbuh dewasa.

Suatu pagi ada bau lain di udara, dan kapal bergerak aneh, dengan goyangan ke samping yang lebih keras daripada gerakan naik-turun biasa. Lyra naik ke geladak satu menit setelah ia bangun, matanya dengan raksus melahap daratan: pemandangan yang terasa begitu aneh, setelah hanya melihat air di mana-mana, karena sekalipun mereka baru beberapa hari di laut, Lyra merasa seakan-akan mereka telah berlayar berbulan-bulan. Tepat di depan kapal tampak pegunungan yang menjulang, kaki gunungnya hijau dan puncaknya tertutup salju. Ada kota kecil serta pelabuhan membentang di bawahnya: rumah-rumah kayu dengan atap tinggi dan curam, menara oratorium, derek-derek di pelabuhan, dan kelompok camar laut seperti awan yang berputar-putar dan menjerit-jerit. Aroma yang tercium berbau ikan, tapi bercampur bau-bauan darat: resin pinus, tanah, dan suatu bau mirip kesturi yang mengingatkan pada binatang, serta bau lain yang dingin, hampa, dan liar: mungkin bau salju. Itulah aroma Utara.

Anjing-anjing laut bermain-main di sekitar kapal, menunjukkan wajah badut mereka di atas permukaan air sebelum menyelam lagi tanpa mencipratkan air. Angin yang mengangkat percikan air dari pucuk-pucuk putih gelombang luar biasa dinginnya, dan mencari-cari setiap celah pada pakaian kulit serigala Lyra. Tak lama kemudian tangannya terasa sakit dan

wajahnya mati rasa. Pantalaimon, dalam bentuk cerpelai putih, menghangatkan lehernya, tapi udara terlalu dingin untuk berdiam di luar terlalu lama tanpa bekerja, bahkan untuk menonton anjing-anjing laut. Lyra turun untuk menyantap bubur sarapannya dan memandang ke luar melalui lubang palka di ruang santai.

Di pelabuhan airnya tenang, dan saat mereka melewati penghalang ombak di pelabuhan, Lyra mulai merasa gamang akibat kurangnya gerakan kapal. Ia dan Pantalaimon mengawasi dengan penuh perhatian sementara kapal merayap lambat-lambat di sepanjang sisi dermaga. Selama satu jam berikutnya, suara mesin pun perlahan lenyap, digantikan derum pelan di latar belakang, suara-suara meneriakkan perintah atau pertanyaan, tali-tali dilemparkan, papan-papan jembatan diturunkan, pintu-pintu palka dibuka.

"Ayo, Lyra," kata Farder Coram. "Barang-barangmu sudah dipak?"

Barang-barang milik Lyra, yang tidak seberapa, telah dikemas sejak ia terjaga dan melihat daratan. Ia tinggal lari ke kabin dan mengambil tas belanjanya, maka ia pun siap.

Yang pertama kali ia lakukan bersama Farder Coram begitu mereka mendarat adalah mengunjungi rumah Konsul Penyihir. Tidak perlu waktu lama untuk menemukannya; kota kecil itu memadati sekitar pelabuhan, hanya oratorium dan rumah Gubernur yang merupakan bangunan lumayan besar. Konsul Penyihir tinggal di rumah kayu bercat hijau tidak jauh dari laut, dan ketika mereka menekan bel, bunyinya bergema keras di jalan sepi itu.

Pelayan mengantar mereka ke ruang tamu kecil dan menghidangkan kopi. Lalu Konsul sendiri muncul menyapa mereka. Ia lelaki gendut dengan wajah ceria dan memakai setelan hitam konservatif, namanya Martin Lanselius. Dæmonnya ber-

bentuk ular kecil, berwarna hijau tua dan cemerlang seperti mata Lanselius, satu-satunya bagian sosoknya yang memberi kesan penyihir; sekalipun Lyra tidak punya bayangan yang pasti seperti apa penampilan penyihir.

"Ada yang bisa kubantu, Farder Coram?" ia bertanya.

"Dua hal, Dr Lanselius. Pertama-tama, aku sangat ingin menghubungi perempuan penyihir yang kutemui beberapa tahun yang lalu, di kawasan Fen di Anglia Timur. Namanya Serafina Pekkala."

Dr Lanselius mencatat dengan pensil perak.

"Kapan terakhir kali Anda bertemu dia?" tanyanya.

"Sekitar empat puluh tahun. Tapi kurasa ia masih ingat."

"Dan apa bantuan kedua yang Anda harap dariku?"

"Aku mewakili sejumlah keluarga gipsi yang kehilangan anak-anak. Kami punya alasan untuk percaya bahwa ada organisasi yang menangkapi anak-anak ini, anak-anak kami dan anak-anak lain, dan membawa mereka ke Utara untuk tujuan yang tidak diketahui. Aku ingin tahu apa Anda atau bangsa Anda pernah mendengar kejadian seperti yang sedang berlangsung ini."

Dr Lanselius menyeruput kopinya tanpa menunjukkan ekspresi apa pun.

"Bukan mustahil laporan kegiatan semacam itu datang kepada kami," katanya. "Anda sadar, orang-orangku dan para penghuni wilayah Utara saling menghormati. Akan sulit bagiku untuk membenarkan gangguan terhadap mereka."

Farder Coram mengangguk seakan-akan sepenuhnya mengerti.

"Memang begitu," katanya. "Dan aku tidak perlu bertanya apa aku bisa mendapat informasi itu dengan cara lain. Itu sebabnya aku bertanya tentang perempuan penyihir itu lebih dulu."

Kali ini Dr Lanselius yang mengangguk, seakan-akan ia paham betul. Lyra mengawasi permainan ini dengan bingung dan kagum. Banyak hal tersembunyi di balik permainan ini, dan ia lihat Konsul Penyihir telah mengambil keputusan.

”Baik,” kata konsul itu. ”Tentu saja, itu benar, dan Anda sadar nama Anda tidak asing bagi kami, Farder Coram. Serafina Pekkala ratu klan penyihir di kawasan Danau Enara. Sedang untuk pertanyaan Anda yang lain, tentu bisa dimengerti bahwa informasi ini tidak Anda terima dariku.”

”Memang begitu.”

”Nah, di kota ini ada cabang organisasi bernama Perusahaan Eksplorasi Northern Progress, yang berpura-pura mencari mineral, tapi sebenarnya dikendalikan badan yang dikenal dengan sebutan Lembaga Hak Persembahan dari London. Organisasi ini, setahuku, mengimpor anak-anak. Hal ini masih belum luas diketahui di kota; pemerintahan Norrowegia juga tidak secara resmi mengakui mereka tahu adanya praktik semacam itu. Anak-anak itu tidak tinggal lama di sini. Mereka dibawa ke tempat lain di pedalaman.”

”Anda tahu ke mana, Dr Lanselius?”

”Tidak. Aku akan bilang kalau tahu.”

”Anda tahu apa yang terjadi pada mereka?”

Untuk pertama kalinya, Dr Lanselius melirik Lyra sekilas. Lyra balas menatap tanpa takut-takut. Dæmon ular hijau mengangkat kepalanya dari kerah Konsul dan berbisik dengan lidah sesekali terjulur ke telinga konsul itu.

Konsul berkata, ”Aku pernah mendengar istilah Proses Maystadt dalam kaitannya dengan masalah ini. Kupikir mereka menggunakan istilah itu supaya tidak menyebutkan istilah sebenarnya untuk apa yang mereka lakukan. Aku juga mendengar kata pemutusan, tapi apa yang dimaksud, aku tidak mengerti.”

"Dan apa ada anak-anak di kota saat ini?" tanya Farder Coram.

Ia mengelus bulu-bulu dæmonnya yang duduk dengan sikap waspada di pangkuannya. Lyra lihat dæmon Farder Coram telah berhenti mendengkur.

"Tidak, kurasa tidak ada," jawab Dr Lanselius. "Ada kelompok, sekitar dua belas anak, yang tiba seminggu lalu dan dipindahkan kemarin dulu."

"Ah! Belum lama ini? Kalau begitu, kami masih punya harapan. Bagaimana cara mereka dipindahkan, Dr Lanselius?"

"Dengan kereta luncur."

"Anda tidak tahu ke mana mereka pergi?"

"Hampir tidak sama sekali. Ini bukan persoalan menarik bagi kami."

"Begini ya. Nah, Anda sudah menjawab semua pertanyaanku dengan baik, Sir, dan tinggal satu pertanyaan terakhir. Kalau Anda jadi aku, pertanyaan apa yang akan Anda ajukan pada Konsul para Penyihir?"

Untuk pertama kalinya Dr Lanselius tersenyum.

"Akan kutanyakan di mana aku bisa menyewa jasa beruang berbaju besi," katanya.

Lyra duduk lebih tegak, dan merasakan jantung Pantalaimon berdetak cepat di tangannya.

"Kudengar beruang berbaju besi menyediakan jasa untuk Lembaga Persembahan," kata Farder Coram terkejut. "Mak-sudku, Perusahaan Northern Progress, atau apa pun sebutan mereka untuk diri mereka sendiri."

"Sedikitnya ada satu beruang yang tidak menyediakan jasa bagi mereka. Anda bisa menemukannya di depot kereta luncur di ujung Langlokur Street. Ia mencari nafkah di sana saat ini, tapi dengan sifatnya yang pemarah dan rasa takut

yang ia timbulkan pada anjing-anjing, masa kerjanya di sana mungkin tidak lama.”

“Ia pemberontak, kalau begitu?”

“Rasanya begitu. Namanya Iorek Byrnison. Anda tadi bertanya apa yang akan kutanyakan, dan aku sudah menjawab. Sekarang, ini yang akan kulakukan: Aku akan memanfaatkan kesempatan menyewa jasa satu beruang berbaju besi, bahkan meskipun kesempatan itu jauh lebih kecil daripada ini.”

Lyra hampir tidak bisa duduk diam. Tapi Farder Coram tahu sopan santun dalam pertemuan semacam ini, dan mengambil lagi sepotong kue madu berempah dari piring. Semen-tara Farder Coram makan, Dr Lanselius berpaling ke arah Lyra.

“Kalau tidak salah, kau memiliki alethiometer,” katanya, mengagetkan Lyra; karena dari mana konsul itu bisa tahu?

“Ya,” jawab Lyra, kemudian, didorong gigitan kecil Pantalaimon, menambahkan, “Anda mau lihat?”

“Senang sekali kalau boleh.”

Dengan kikuk Lyra merogoh kantong kain minyaknya dan menyerahkan bungkusannya beludru itu kepada Konsul. Konsul membuka bungkusannya tersebut dan mengangkat instrumen itu dengan sangat hati-hati, menatapnya dari jarak dekat dengan ekspresi Cendekiawan menatap naskah langka.

“Alangkah indahnya!” serunya. “Aku pernah melihat satu contoh lainnya, tapi tidak sebagus ini buatannya. Apa kau punya buku untuk membacanya?”

“Tidak,” Lyra mulai menjawab, tapi sebelum ia mengatakan lebih banyak, Farder Coram sudah bicara.

“Tidak, sayang sekali, sekalipun Lyra punya alethiometer sendiri, tapi tidak ada cara membacanya,” ujar Farder Coram. “Instrumen itu sama misteriusnya seperti genangan-genangan tinta yang dipakai orang-orang Hindu untuk membaca masa

depan. Dan, sepanjang yang aku tahu, buku pembacaan terdekat ada di Biara St Johann di Heidelberg.”

Lyra bisa mengerti alasan Farder Coram berkata begitu: Farder Coram tidak ingin Dr Lanselius tahu kemampuan Lyra. Tapi ia juga bisa melihat apa yang tidak diperhatikan Farder Coram, yaitu kegelisahan *dæmon* Dr Lanselius, dan ia seketika tahu tidak ada gunanya terus berpura-pura.

Jadi ia berkata, ”Sebenarnya aku *bisa* baca alat ini.” Ia bicara separuh pada Dr Lanselius dan separuh pada Farder Coram, dan Konsul yang menjawab.

”Kau bijaksana,” katanya. ”Dari mana kaudapatkan alat ini?”

”Master Akademi Jordan di Oxford yang memberinya padaku,” kata Lyra. ”Dr Lanselius, Anda tahu siapa yang membuat alat ini?”

”Konon alat-alat itu berasal dari kota Praha,” jawab Konsul, ”Cendekiawan yang menciptakan alethiometer pertama sebenarnya mencoba menemukan cara mengukur pengaruh planet-planet, menurut gagasan astrologi. Ia berniat membuat alat yang bereaksi terhadap Mars atau Venus, seperti kompas bereaksi terhadap Utara. Dalam hal itu ia gagal, tapi mekanisme yang ia ciptakan jelas bereaksi terhadap sesuatu, sekalipun tidak ada yang tahu apa itu.”

”Dari mana mereka mendapatkan simbol-simbolnya?”

”Oh, ini dari abad ketujuh belas. Simbol dan lencana ada di mana-mana waktu itu. Bangunan-bangunan dan gambar-gambar dirancang untuk dibaca seperti buku. Segala sesuatu punya arti lain; kalau kau punya kamus yang tepat, kau bisa membaca Alam sekalipun. Tidak bisa dibilang mengejutkan jika ada filsuf menggunakan simbolisme era mereka untuk menafsirkan pengetahuan yang berasal dari sumber misterius. Tapi, kau tahu, instrumen ini tidak serius digunakan selama sekitar dua abad.”

Ia mengembalikan instrumen itu kepada Lyra, dan menambahkan:

"Boleh aku bertanya? Tanpa buku simbol, bagaimana kau membacanya?"

"Aku cuma mengosongkan pikiranku, kemudian rasanya seperti memandang air. Kau harus membiarkan matamu menemukan tingkat yang tepat, karena hanya itu yang benar-benar jelas. Kira-kira begitu," kata Lyra.

"Boleh aku minta melihat kau melakukannya?" Konsul bertanya.

Lyra menatap Farder Coram, ingin menjawab ya tapi menunggu persetujuannya. Lelaki tua itu mengangguk.

"Apa yang harus kutanyakan?" kata Lyra.

"Apa niat kaum Tartar dalam kaitannya dengan Kamchatka?"

Tidak sulit. Lyra memutar jarum ke unta, yang berarti Asia, yang berarti kaum Tartar; ke *cornucopia*—tanduk berisi buah-buahan, untuk Kamchatka, di mana terdapat banyak tambang emas; dan ke semut, yang berarti kegiatan, yang berarti tujuan dan niat. Lalu ia duduk diam, membiarkan pikirannya terpusat pada ketiga tingkatan arti itu, dan membuat dirinya lebih santai untuk mendapat jawaban, yang muncul hampir seketika. Jarum panjang bergetar pada simbol lumba-lumba, helm, bayi, dan jangkar, menari-nari di antara simbol-simbol itu kemudian menuju simbol wadah peleburan logam dalam pola rumit yang diikuti kedua mata Lyra tanpa ragu-ragu, tapi sama sekali tidak dimengerti kedua lelaki di ruangan itu.

Setelah jarum menyelesaikan beberapa putaran, Lyra mendongak. Ia mengerjap satu atau dua kali seakan-akan baru sadar dari kerasukan.

"Mereka akan pura-pura menyerang, tapi tidak benar-benar

melakukannya, karena letaknya terlalu jauh dan kekuatan mereka akan terentang terlalu tipis," katanya.

"Dapat kau jelaskan bagaimana kau bisa membaca itu?"

"Lumba-lumba, salah satu arti paling dalamnya adalah bermain-main, semacam iseng begitu," Lyra menjelaskan. "Aku tahu itu artinya karena jarumnya berhenti di sana beberapa kali dan arti itu jadi jelas pada tingkat tersebut sementara arti lainnya tidak. Dan helm berarti perang, dan bersama-sama keduanya berarti pura-pura berperang, tidak serius. Dan bayi berarti—artinya sulit—akan terlalu sulit bagi mereka untuk menyerang, dan jangkar memberitahukan alasannya, karena mereka akan terentang sekencang tali jangkar. Aku melihat semuanya seperti itu, mengeri?"

Dr Lanselius mengangguk.

"Luar biasa," katanya. "Aku sangat berterima kasih. Aku tidak akan melupakannya."

Ialu ia menatap Farder Coram dengan pandangan aneh, sebelum pandangan matanya kembali pada Lyra.

"Boleh aku minta satu demonstrasi lagi?" ia bertanya. "Di halaman belakang rumah ini, kau akan temukan beberapa ikat ranting pinus awan digantung di dinding. Salah satunya pernah digunakan Serafina Pekkala, yang lainnya tidak. Tentukan yang mana milik Serafina."

"Ya!" kata Lyra, selalu ingin pamer, dan ia mengambil alethiometer lalu bergegas keluar. Ia sangat bersemangat melihat pinus awan, karena para penyihir menggunakannya untuk terbang, dan ia belum pernah melihat pinus awan.

Sementara Lyra pergi, Konsul bertanya, "Anda sadar siapa anak ini?"

"Ia putri Lord Asriel," jawab Farder Coram. "Dan ibunya Mrs Coulter, dari Lembaga Persembahan."

"Selain itu?"

Lelaki gipsi tua itu menggeleng. "Entah," katanya, "aku tidak tahu apa-apa lagi. Tapi ia makhluk polos yang aneh, dan aku tidak akan membiarkan ia terluka, apa pun yang terjadi. Bagaimana ia bisa membaca instrumen itu tidak bisa kutebak, tapi aku percaya padanya waktu ia bicara tentang alat itu. Kenapa, Dr Lanselius? Apa yang Anda tahu tentang dirinya?"

"Para penyihir sudah membicarakan anak ini selama berabad-abad," kata Konsul. "Karena mereka tinggal begitu dekat dengan tempat di mana cadar pemisah berbagai alam tipis, mereka mendengar bisikan-bisikan abadi dari waktu ke waktu, dalam suara makhluk-makhluk yang melintas antardunia. Dan suara-suara itu membicarakan anak seperti ini, yang memiliki takdir besar yang hanya bisa dipenuhi di tempat lain—bukan di dunia ini, tapi jauh di dunia yang lain. Tanpa anak ini, kita semua akan tewas. Begitu kata para penyihir. Tapi anak ini harus memenuhi takdirnya tanpa tahu apa yang ia lakukan, karena hanya dalam ketidaktahuannya kita bisa diselamatkan. Anda mengerti, Farder Coram?"

"Tidak," kata Farder Coram, "aku tidak bisa bilang aku paham maksudnya."

"Artinya adalah ia harus dibiarkan melakukan kesalahan. Kita harus berharap ia tidak melakukan kesalahan, tapi kita tidak boleh membimbingnya. Aku senang sempat bertemu dengan anak ini sebelum aku meninggal."

"Tapi bagaimana Anda bisa tahu Lyra adalah anak itu? Dan apa maksud Anda dengan makhluk-makhluk yang melintas antardunia? Anda membuatku bingung dan tak mengerti, Dr Lanselius, meskipun menurutku Anda orang jujur..."

Tapi sebelum Konsul sempat menjawab, pintu terbuka dan Lyra melangkah masuk dengan penuh kemenangan sambil membawa seikat kecil ranting pinus.

"Yang ini!" katanya. "Aku sudah menguji semuanya, dan ini dia, aku yakin."

Konsul menatap ikatan pinus itu dengan teliti, kemudian mengangguk.

"Benar," katanya. "Wah, Lyra, ini luar biasa. Kau bertuntung memiliki instrumen seperti itu, dan kuharap kau dan alat itu akan baik-baik saja. Ada yang ingin kuberikan padamu sebagai kenang-kenangan..."

Ia mengambil berkas pinus itu dan mematahkan sebatang rantingnya.

"Apa Serafina terbang dengan berkas ini?" tanya Lyra, terpesona.

"Ya, betul. Aku tidak bisa memberikan semuanya padamu, karena aku membutuhkannya untuk menghubungi Scrafina, tapi ini sudah cukup. Jaga baik-baik."

"Ya, tentu," kata Lyra. "Terima kasih."

Dan ia menyisipkan ranting itu ke dalam tasnya di samping alethiometer. Farder Coram menyentuh berkas pinus itu seakan-akan mencari keberuntungan, dan di wajahnya tersirat ekspresi yang belum pernah dilihat Lyra: nyaris seperti kerinduan. Konsul mengantar mereka ke pintu, di mana ia berjabatan dengan Farder Coram, juga dengan Lyra.

"Kuharap kalian berhasil," katanya, kemudian ia berdiri di ambang pintunya dalam udara dingin yang menusuk, mengawasi mereka berjalan menyusuti jalan kecil itu.

"Ia sudah tahu jawaban tentang kaum Tartar sebelumnya," Lyra berkata pada Farder Coram. "Alethiometer menunjukkan itu padaku, tapi aku tidak bilang. Itu yang ditunjukkan simbol wadah peleburan logam."

"Sudah kuduga ia hanya mengujimu, Nak. Tapi kau sudah benar bersikap sopan, karena kita tidak tahu pasti apa yang ia ketahui. Dan tip tentang beruang itu berguna. Aku tidak

tahu dari mana lagi kita bisa mendapat informasi seperti itu.”

Mereka tiba di depot, yang terdiri atas dua gudang beton di kawasan pembuangan kotor dan berantakan, tempat rerumputan tumbuh di sela-sela bebatuan kelabu dan genangan lumpur es. Lelaki kasar di kantor bilang mereka bisa menemui si beruang sesudah ia selesai bertugas pukul enam, tapi mereka harus cepat, karena ia biasanya langsung pergi ke halaman belakang Bar Einarsson, di mana mereka memberinya minuman keras.

Lalu Farder Coram mengajak Lyra ke toko pakaian terbaik di kota dan membelikan beberapa pakaian dingin sungguhan untuknya. Mereka membeli parka dari kulit rusa kutub, karena bulu rusa hampa di bagian dalamnya dan menahan panas dengan baik; dan tepi tudungnya dilengkapi bulu-bulu *wolverine*, karena bulu-bulu *wolverine* merontokkan es yang terbentuk saat orang bernapas. Mereka membeli pakaian dalam dan pelapis sepatu bot dari kulit anak rusa kutub, dan sarung tangan sutra untuk dikenakan di dalam sarung tangan bulu. Sepatu bot dan sarung tangan bulu itu terbuat dari kulit kaki depan rusa, karena kulit itu ekstrakuat, dan sepatu botnya bersol kulit anjing laut berjanggut, yang sama kuatnya dengan kulit walrus, tapi lebih ringan. Akhirnya mereka membeli jubah tahan air yang membungkus Lyra sepenuhnya, dan terbuat dari usus anjing laut yang hampir transparan.

Setelah mengenakan semua itu, dan dengan selendang sutra di lehernya serta topi wol yang menutupi telinganya dan tudung mantelnya ditarik ke depan, Lyra merasa agak kepanasan, tapi mereka akan pergi ke kawasan yang jauh lebih dingin daripada tempat ini.

John Faa mengawasi pembongkaran muatan kapal, dan sangat tertarik mendengar tentang percakapan dengan Kon-

sul Penyihir, tapi lebih tertarik lagi mendengar tentang beruang.

"Kita temui beruang itu malam ini juga," katanya. "Kau pernah bicara dengan makhluk semacam itu, Farder Coram?"

"Ya, pernah; juga pernah bertarung melawan salah satu dari mereka, walaupun tidak sendirian, syukurlah. Kita harus siap mengeluarkan banyak biaya untuknya, John. Ia akan minta bayaran yang tinggi, aku yakin, dan tidak ramah serta merepotkan; tapi ia harus kita dapatkan."

"Oh, harus. Bagaimana dengan penyihirmu?"

"Yah, ia berada cukup jauh, dan sekarang sudah jadi ratu klan," kata Farder Coram. "Tadinya aku berharap bisa mengirim pesan padanya, tapi menunggu jawabannya akan makan waktu terlalu lama."

"Ah, sudahlah. Sekarang biar kuceritakan apa yang *aku* temukan, Sobat."

Karena sejak tadi John Faa tak bisa diam sebab tak sabar ingin menceritakan sesuatu. Ia bertemu seorang prospektor di dermaga, warga Denmark Baru bernama Lee Scoresby, dari negara bagian Texas, dan hebatnya orang ini memiliki balon. Ekspedisi yang tadinya akan ia ikuti dibatalkan karena kekurangan dana bahkan sebelum meninggalkan Amsterdam, jadi ia terdampar.

"Bayangkan apa yang bisa kita lakukan dengan bantuan aeronaut, Farder Coram!" cetus John Faa, sambil menggosok-gosokkan tangannya yang besar. "Aku berhasil membujuknya bergabung dengan kita. Tampaknya kita untung besar datang kemari."

"Lebih untung lagi kalau kita punya gambaran jelas akan tujuan kita," kata Farder Coram, tapi tidak ada yang mampu meredam kegembiraan John Faa karena kembali terjun ke dalam suatu misi.

Setelah gelap turun, dan ketika persediaan serta peralatan telah dibongkar dengan aman dan ditumpuk menunggu di dermaga, Farder Coram bersama Lyra berjalan menyusuri tepi pantai dan mencari Bar Einarsson. Mereka menemukannya dengan mudah: bangunan beton kasar dengan lampu neon merah yang berkedip-kedip tak teratur di atas pintunya dan suara-suara keras yang menerobos jendela-jendela berlapis embun beku.

Lorong gelap di samping bangunan membawa mereka ke gerbang dari pelat logam yang membatasi halaman belakang, di mana gubuk doyong didirikan di atas lumpur beku. Cahaya suram dari jendela belakang bar menunjukkan sosok besar dan pucat yang tengah berjongkok dan mengunyah sebongkah daging yang dipegangnya dengan kedua tangan. Lyra melihat moncong dan wajah berlumur darah, mata kecil hitam dan jahat, dan hamparan bulu kekuningan yang kusut dan kotor. Sementara makhluk itu mengunyah terdengar geraman, derak tulang remuk, dan bunyi mengisap menjijikkan.

Farder Coram berdiri di dekat gerbang dan berseru:

”Iorek Byrnison!”

Beruang itu berhenti makan. Sepintas beruang tersebut tampak menatap lurus ke arah mereka, tapi mustahil untuk membaca ekspresi apa pun di wajahnya.

”Iorek Byrnison,” panggil Farder Coram sekali lagi. ”Boleh aku bicara denganmu?”

Jantung Lyra berdegup kencang, karena sesuatu dalam diri beruang itu membuat ia merasa dekat dengan rasa dingin, bahaya, kekuatan brutal, tapi kekuatan yang dikendalikan kecerdasan; dan bukan kecerdasan manusia, sama sekali tidak mirip manusia, karena tentu saja beruang tidak memiliki *dæmon*. Sosok besar dan aneh yang tengah mengunyah daging itu tidak seperti apa pun yang pernah ia bayangkan, dan Lyra

merasakan kekaguman dan belas kasihan mendalam pada makhluk kesepian ini.

Beruang itu menjatuhkan kaki depannya ke tanah dan berjalan tersaruk-saruk dengan keempat kakinya ke gerbang. Lalu ia berdiri menjulang di kaki belakangnya, tingginya lebih dari tiga meter, seakan-akan untuk menunjukkan betapa kuat dirinya, untuk mengingatkan mereka betapa tidak bergunanya gerbang itu sebagai penghalang, dan dari ketinggian itulah ia bicara pada mereka.

"Jadi siapa kalian?"

Suaranya begitu dalam sehingga terasa menggetarkan bumi. Bau busuk yang menguar dari tubuhnya hampir-hampir tak tertahankan.

"Aku Farder Coram, dari orang-orang gipsi di Timur Anglia. Dan gadis cilik ini Lyra Belacqua."

"Apa maumu?"

"Kami ingin menawarkan pekerjaan untukmu, Iorek Byrnison."

"Aku sudah bekerja."

Beruang itu kembali menurunkan kedua kaki depannya. Sulit sekali mendekripsi apa pun dari nada bicaranya, entah ironi atau kemarahan, karena suaranya begitu dalam dan datar.

"Apa yang kaulakukan di depot kereta luncur ini?" tanya Farder Coram.

"Aku memperbaiki mesin dan barang-barang besi yang rusak. Aku mengangkat benda-benda berat."

"Pekerjaan macam apa itu bagi *panserborne*?"

"Pekerjaan yang dibayar."

Di belakang beruang itu, pintu bar terbuka sedikit dan seorang lelaki meletakkan guci tanah liat besar sebelum mendongak menatap mereka dengan mata menyipit.

”Siapa itu?”

”Orang asing,” kata si beruang.

Bartender itu tampak seperti hendak menanyakan hal lain, tapi si beruang merangsek ke arahnya tiba-tiba dan lelaki itu menutup pintu dengan panik. Beruang itu mengaitkan kaki depannya ke pegangan guci dan mengangkatnya ke mulut. Lyra bisa mencium bau menyengat minuman keras yang muncrat keluar.

Setelah menenggak beberapa kali, beruang itu meletakkan gucinya dan berbalik untuk kembali menggerogoti dagingnya, tampaknya ia tidak menghiraukan kehadiran Farder Coram dan Lyra; tapi kemudian ia bicara lagi.

”Pekerjaan macam apa yang kautawarkan?”

”Bertarung, kemungkinan besar,” kata Farder Coram. ”Kami akan berangkat ke Utara hingga menemukan tempat mereka mengurung beberapa anak. Setelah menemukan mereka, kami akan terpaksa bertempur untuk membebaskan anak-anak itu; kemudian membawa mereka pulang.”

”Apa bayaran yang kautawarkan?”

”Aku tidak tahu apa yang harus kutawarkan padamu, Iorek Byrnison. Kalau kau tertarik pada emas, kami punya emas.”

”Percuma.”

”Berapa bayaran yang mereka berikan padamu di depot kereta luncur?”

”Tempat tinggal di sini dengan daging dan minuman.”

Beruang itu tidak bicara lagi; lalu ia menjatuhkan tulang yang sudah ia gerogoti dan kembali mengangkat guci ke moncongnya, menenggak minuman keras yang pekat itu layaknya air.

”Maafkan aku karena menanyakan itu, Iorek Byrnison,” kata Farder Coram, ”tapi kau bisa menjalani hidup bebas

dan penuh harga diri dengan berburu anjing laut dan walrus di es, atau kau bisa terjun ke dalam peperangan dan memenangkan banyak harta. Kenapa kau terikat dengan Trollesun dan Bar Einarsson?"

Iyra merasakan bulu kuduknya berdiri. Ia pikir pertanyaan seperti itu, yang hampir menyerupai penghinaan, akan membuat makhluk raksasa tersebut kalap serta gelap mata, dan ia bertanya-tanya mengapa Farder Coram senekat itu. Iorek Byrnison meletakkan guci dan mendekati gerbang untuk menatap wajah lelaki tua itu. Farder Coram bergeming.

"Aku tahu orang-orang yang kaucari, para pemotong anak itu," kata si beruang. "Mereka meninggalkan kota kemarin dulu ke Utara, membawa lebih banyak anak. Tidak akan ada yang memberitahukan ini padamu; mereka pura-pura tidak melihat, karena para pemotong anak membawa uang dan bisnis. Aku tidak suka para pemotong anak, jadi akan kujawab pertanyaanmu dengan sopan. Aku tinggal di sini dan menenggak minuman keras karena orang-orang di sini merampas baju besiku, dan tanpa baju besiku, aku bisa berburu anjing laut tapi aku tidak bisa terjun ke medan perang; dan aku beruang berbaju besi: perang adalah laut yang kurenangi dan udara yang kuhirup. Orang-orang kota ini memberiku minuman keras dan membiarkan aku minum sampai tertidur, lalu mereka merampas baju besi itu dariku. Kalau aku tahu di mana mereka menyimpannya, bakal kuhancurkan kota ini untuk mendapatkannya kembali. Kalau kau menginginkan jasaku, ini harganya: ambilkan kembali baju besiku. Lakukan itu, maka aku akan melayanimu dalam perang ini, hingga aku mati atau hingga kalian memperoleh kemenangan. Harganya baju besiku. Aku menginginkannya kembali, setelah itu aku tidak akan pernah butuh minuman keras lagi."

11

Baju Besi



SETELAH mereka kembali ke kapal, Farder Coram dan John Faa serta para pemimpin lain menghabiskan waktu lama dalam pertemuan di ruang duduk, dan Lyra kembali ke kabinnya untuk berkonsultasi dengan alethiometer. Dalam lima menit ia tahu persis di mana baju besi beruang itu berada, dan kenapa akan sulit mendapatkannya kembali.

Ia bertanya-tanya apakah lebih baik pergi ke ruang duduk dan menceritakan hal ini pada John Faa dan yang lainnya, tapi lantas memutuskan mereka akan bertanya kalau ingin tahu. Mungkin mereka sudah tahu.

Ia berbaring di ranjang sambil memikirkan beruang buas perkasa itu, dan caranya yang scrampangan dalam menenggak minuman keras, dan kesepian yang ia rasakan di gubuknya yang kotor. Betapa berbedanya dengan manusia, dengan dæmon yang selalu ada untuk diajak bicara! Dalam kesunyian di kapal yang tidak bergerak, tanpa derakan-derakan logam dan kayu yang terus-menerus, atau derum mesin atau gelegak air di sepanjang sisinya, Lyra perlahan-lahan terlelah, dengan Pantalaimon di bantalnya, juga tertidur.

Ia tengah bermimpi tentang ayahnya yang dikurung ketika tiba-tiba, tanpa alasan sama sekali, ia terjaga. Ia tidak tahu pukul berapa saat itu. Ada Cahaya samar di kabin yang dipikirnya sinar bulan, dan diterangi cahaya itu, tampak baju bulu untuk cuaca dinginnya yang baru, tergeletak kaku di sudut kabin. Begitu melihatnya, ia langsung ingin sekali menge-nakannya lagi.

Setelah berpakaian, ia keluar ke geladak, dan semenit kemudian membuka pintu di puncak tangga serta melangkah keluar.

Seketika ia melihat ada keanehan di langit. Ia mengira itu awan, bergerak dan bergetar dengan gelisah, tapi Pantalaimon berbisik:

”Aurora!”

Rasa takjub Lyra begitu hebat sehingga ia terpaksa mencengkeram pagar agar tidak jatuh.

Pemandangan itu memenuhi langit utara; luas bentangannya nyaris tak bisa dipercaya. Seakan-akan turun dari surga sesungguhnya, tirai raksasa dari cahaya lembut itu terjuntai dan bergetar. Hijau pucat dan merah muda, serta transparan seperti kain paling rapuh, dan di tepi bawahnya berona merah pekat dan mencolok seperti api neraka, tirai-tirai itu berayun-ayun dan berpendar ringan dengan keanggunan yang melebihi penari paling gemulai sekalipun. Lyra bahkan mengira ia bisa mendengarnya: desahan luas yang berbisik dari kejauhan. Dalam keindahan lembut yang fana itu Lyra merasakan emosi sangat dalam seperti yang ia rasakan saat di dekat si beruang itu. Hatinya tergerak oleh pemandangan itu: pemandangan yang begitu indah sehingga hampir terasa suci; ia merasakan air mata memedihkan matanya, dan air mata memecah cahaya itu lebih jauh lagi menjadi serpihan pelangi-pelangi prismatic. Tak lama kemudian ia mendapati dirinya

memasuki keadaan mirip kerasukan, seperti yang ia alami jika berkonsultasi dengan alethiometer. Mungkin, pikirnya tenang, apa pun yang menggerakkan jarum alethiometer juga menyebabkan Aurora memancarkan cahaya. Mungkin saja itu Debu. Pikiran tersebut terlintas di benaknya tanpa sadar dan ia segera melupakannya, hanya ingat lama kemudian.

Dan sementara ia menatap, sosok kota tampak menjelma dengan sendirinya di balik cadar dan aliran warna-warna tembus cahaya itu: menara-menara dan kubah-kubah, kuil-kuil berwarna madu dan deretan pilar, jalan-jalan lebar dan taman-taman bermandikan cahaya matahari. Memandangi kota itu membuat Lyra merasakan *vertigo*, seolah-olah ia bukan tengah memandang ke atas tapi ke bawah, ke seberang teluk yang begitu luas sehingga tak ada yang bisa menyeberanginya. Kota itu berada satu alam semesta jauhnya.

Tapi *ada* sesuatu yang bergerak menyeberang teluk itu, dan ketika Lyra mencoba memusatkan pandangannya pada gerakan tersebut, ia merasa hampir lemas dan pusing, karena benda kecil yang bergerak itu bukan bagian dari Aurora atau alam semesta lain di baliknya. Benda itu melayang di langit di atas atap-atap kota. Ketika ia bisa melihatnya dengan jelas, ia telah terjaga sepenuhnya dan kota di langit itu sudah lenyap.

Benda terbang itu melayang makin dekat dan mengitari kapal dengan sayap terentang. Lalu benda tersebut melayang turun diiringi kibasan mantap sayap-sayapnya yang kuat, kemudian mendarat di geladak kayu beberapa meter dari Lyra.

Dalam cahaya Aurora Lyra melihat burung besar, angsa kelabu cantik dengan kepala bermahkotakan bulu putih cemerlang. Namun ternyata makhluk itu bukan burung: ia *dæmon*, walau tak ada seorang pun di sana kecuali Lyra. Pikiran itu membuatnya diliputi ketakutan.

Burung itu berkata:

”Di mana Farder Coram?”

Dan tiba-tiba Lyra sadar siapa dæmon ini. Ini dæmon Serafina Pekkala, ratu klan, penyihir sahabat Farder Coram.

Lyra terbata-bata menjawab:

”Aku—ia—akan kupanggilkan...”

Ia berbalik dan tergesa-gesa menuruni tangga ke kabin yang dihuni Farder Coram, lalu membuka pintunya untuk bicara pada kegelapan:

”Farder Coram! Dæmon penyihir itu datang! Ia menunggu di geladak! Ia terbang kemari sendirian—aku melihat ia datang di langit—”

Lelaki tua itu berkata, ”Minta dia menunggu di geladak belakang, Nak.”

Angsa itu melangkah tenang ke buritan kapal, di mana ia menatap sekitarnya, anggun sekaligus liar, dan membangkitkan kengerian dan rasa takjub dalam diri Lyra, yang merasa seolah-olah bersama hantu.

Lalu Farder Coram muncul, dibalut pakaian cuaca dingin, diikuti John Faa. Kedua lelaki tua itu membungkuk penuh hormat, dan dæmon mereka juga menyambut tamu tersebut.

”Salam,” kata Farder Coram. ”Dan aku gembira serta bangga bertemu lagi denganmu, Kaisa. Nah, kau mau ke dalam, atau lebih suka di sini, di tempat terbuka?”

”Aku lebih suka di luar, terima kasih, Farder Coram. Kau cukup hangat untuk sementara waktu?”

Para penyihir dan dæmon mereka tidak merasa dingin, tapi mereka sadar manusia lain bisa kedinginan.

Farder Coram meyakinkan Kaisa bahwa mereka semua terbungkus cukup rapat, lalu berkata, ”Bagaimana kabar Serafina Pekkala?”

”Ia kirim salam untukmu, Farder Coram, dan ia sehat serta kuat. Siapa kedua orang ini?”

Farder Coram memperkenalkan mereka berdua. Daemon angsa itu menatap Lyra tajam.

"Aku pernah dengar tentang anak ini," katanya. "Ia jadi bahan pembicaraan di antara para penyihir. Jadi kau datang untuk memulai perang?"

"Bukan perang, Kaisa. Kami akan membebaskan anak-anak yang diculik dari kami. Dan kuharap para penyihir mau membantu."

"Tidak semuanya. Beberapa Klan bekerja sama dengan para pemburu Debu."

"Itu istilah kalian untuk Lembaga Persembahan?"

"Aku tidak tahu apa Lembaga itu. Mereka pemburu Debu. Mereka datang ke kawasan kami sepuluh tahun yang lalu dengan peralatan filosofis. Mereka membayar kami untuk mengizinkan mereka mendirikan stasiun penelitian di tanah kami, dan mereka bersikap sopan terhadap kami."

"Apa Debu ini?"

"Datangnya dari langit. Ada yang mengatakan sejak dulu Debu sudah ada, ada yang mengatakan baru-baru ini saja Debu berjatuhan. Yang pasti, ketika orang-orang mulai sadar akan kehadirannya, ketakutan hebat melanda mereka, dan mereka bertekad tidak akan pernah berhenti meneliti apa sebenarnya Debu itu. Tapi itu bukan urusan para penyihir."

"Di mana mereka sekarang, para pemburu Debu ini?"

"Empat hari perjalanan ke arah timur laut dari sini, di tempat bernama Bolvangar. Klan kami tidak mengadakan perjanjian dengan mereka, dan karena utang budi kuno yang kami miliki terhadapmu, Farder Coram, aku datang untuk menunjukkan cara menemukan para pemburu Debu ini."

Farder Coram tersenyum, dan John Faa menangkupkan tangannya yang besar dengan puas.

"Terima kasih banyak, Sir," katanya pada angsa itu. "Tapi

tolong beritahu kami, apa kau tahu lebih banyak tentang para pemburu Debu ini? Apa yang mereka lakukan di Bolvangar?"

"Mereka mendirikan bangunan dari logam dan beton, dan beberapa ruang di bawah tanah. Mereka membakar batu bara yang mereka bawa dengan susah payah. Kami tidak tahu apa yang mereka lakukan, tapi ada kesan kebencian dan ketakutan di tempat itu dan sejauh berkilo-kilometer di sekitarnya. Para penyihir bisa melihat hal-hal seperti ini sementara manusia lain tidak bisa. Hewan-hewan juga menjauh. Tidak ada burung yang pernah terbang ke sana; *lemming*—tikus kutub—and rubah melerikan diri. Karena itu tempatnya dinamai Bolvangar: medan kejahatan. Mereka tidak menyebutnya begitu. Mereka menyebutnya Stasiun Penelitian. Tapi bagi semua orang lainnya, tempat itu Bolvangar."

"Bagaimana pertahanan mereka?"

"Mereka memiliki satu kompi orang Tartar Utara yang dilengkapi senapan. Mereka prajurit andal, tapi kurang terlatih, karena tidak ada yang pernah menyerang tempat itu sejak didirikan. Lalu ada pagar kawat mengelilingi kompleks, dialiri arus anbarik. Mungkin ada metode pertahanan lain yang tidak kami tahu, karena seperti yang kukatakan tadi, mereka tidak punya arti penting bagi kami."

Lyra sangat ingin bertanya. Daemon angsa itu tahu, lalu memandangnya seakan-akan memberi izin.

"Kenapa para penyihir membicarakan aku?" Lyra bertanya.

"Karena ayahmu, dan pengetahuannya tentang dunia-dunia lain," jawab daemon itu.

Jawaban tersebut mengejutkan mereka bertiga. Lyra memandang Farder Coram, yang balas menatap dengan sedikit keheranan, dan pada John Faa, yang ekspresinya kalut.

"Dunia-dunia lain?" ulangnya. "Maafkan aku, Sir, tapi dunia-dunia apa itu? Apa maksudmu bintang-bintang?"

"Bukan, tentu saja."

"Mungkin dunia roh?" kata Farder Coram.

"Juga bukan itu."

"Apa kota dalam cahaya itu?" tanya Lyra. "Betul, kan?"

Angsa tersebut menolehkan kepalanya yang anggun ke arah Lyra. Matanya hitam, dikelilingi garis tipis berwarna biru langit cerah, dan tatapannya tajam.

"Ya," katanya. "Para penyihir sudah tahu tentang dunia-dunia lain selama ribuan tahun. Kau terkadang bisa melihatnya dalam Cahaya Utara. Dunia-dunia itu bukan bagian dari alam semesta ini; bahkan bintang yang paling jauh masih merupakan alam semesta ini, tapi cahaya menunjukkan pada kita alam semesta yang sama sekali lain. Tidak lebih jauh, tapi bersilangan dengan alam semesta ini. Di sini, di geladak ini, jutaan alam semesta lainnya ada, saling tidak menyadari keberadaan satu sama lain..."

Ia mengangkat sayapnya dan merentangkannya lebar-lebar sebelum melipatnya kembali.

"Nah," katanya, "aku baru saja menyentuh sepuluh juta dunia lain, dan mereka tidak tahu apa-apa. Dunia-dunia itu sedekat denyut jantung kita sendiri, tapi kita tidak pernah akan bisa menyentuh atau melihat atau mendengar dunia-dunia lain ini kecuali dalam Cahaya Utara."

"Dan kenapa di sana?" kata Farder Coram.

"Karena partikel-partikel bermuatan dalam Aurora memiliki sifat yang menjadikan materi di dunia ini tipis sehingga kita bisa melihat apa yang ada di baliknya untuk waktu yang singkat. Para penyihir telah lama tahu itu, tapi kami jarang membicarakannya."

"Ayahku percaya itu," kata Lyra. "Aku tahu karena aku pernah dengar ia bicara dan menunjukkan foto-foto Aurora."

"Ini ada hubungannya dengan Debu?" tanya John Faa.

"Siapa yang tahu?" jawab dæmon angsa itu. "Aku hanya bisa mengatakan bahwa para pemburu Debu takut terhadap Debu, seolah-olah Debu racun mematikan. Itu sebabnya mereka memenjarakan Lord Asriel."

"Tapi kenapa?" Lyra ingin tahu.

"Menurut mereka, ia berniat menggunakan Debu dengan cara tertentu sehingga bisa membuat jembatan antara dunia ini dan dunia di balik Aurora."

Kepala Lyra terasa ringan.

Ia mendengar Farder Coram berkata, "Apa betul begitu?"

"Ya," kata dæmon angsa itu. "Mereka tidak percaya ia mampu melakukannya, sebab menurut mereka, ia tidak waras karena percaya dunia lain ada. Tapi hal itu benar: itulah niatnya. Dan ia tokoh yang begitu berkuasa sehingga mereka takut ia akan mengacaukan rencana mereka, jadi mereka bersekutu dengan para beruang berbaju besi untuk menangkap dan menawannya di benteng Svalbard, agar tidak menghalangi mereka. Ada yang mengatakan mereka membantu raja beruang baru mendapatkan takhtanya, sebagai bagian dari tawar-menawar itu."

Lyra bertanya, "Apa para penyihir ingin Lord Asriel membangun jembatan ini? Mereka berada di pihaknya atau menentangnya?"

"Itu pertanyaan yang jawabannya terlalu pelik. Pertama-tama, para penyihir tidak bersatu. Ada perbedaan pendapat di antara kami. Kedua, jembatan Lord Asriel akan memengaruhi peperangan yang sedang berlangsung saat ini antara beberapa penyihir dan berbagai kekuatan lainnya, beberapa di dunia roh. Kepemilikan jembatan itu, kalaupun akan ada, akan memberi keuntungan besar bagi siapa pun yang memegangnya. Ketiga, klan Serafina Pekkala—klanku—belum jadi bagian persekutuan mana pun, meski kami mendapat tekanan besar untuk menyata-

kan keberpihakan pada satu kelompok atau lainnya. Jadi kau lihat sendiri, ini pertanyaan yang berkaitan dengan politik tingkat tinggi, dan tidak mudah dijawab.”

“Bagaimana dengan para beruang?” desak Lyra. “Mereka berpihak pada siapa?”

“Di pihak mana pun yang membayar mereka. Mereka tidak punya kepentingan apa pun dalam masalah-masalah ini; mereka tidak memiliki dæmon; mereka tidak peduli masalah manusia. Paling tidak, begitulah para beruang dulu, tapi kami dengar raja baru mereka berniat mengubah tradisi mereka... Intinya, para pemburu Debu membayar mereka untuk memenjarakan Lord Asriel, dan mereka akan menahannya di Svalbard hingga tetes darah terakhir mengering dalam tubuh beruang terakhir yang masih hidup.”

“Tapi tidak semua beruang!” seru Lyra. “Ada satu yang sama sekali tidak berada di Svalbard. Ia beruang terbuang, dan ia akan ikut bersama kami.”

Angsa itu kembali melontarkan pandangan tajam ke arah Lyra. Kali ini Lyra bisa merasakan keterkejutan yang dingin dari angsa tersebut.

Farder Coram bergerak-gerak gelisah, dan berkata, “Sebenarnya, Lyra, kurasa ia tidak jadi ikut. Kami dengar ia sedang menghabiskan masa hukuman sebagai buruh berdasarkan perjanjian; ia tidak bebas, seperti yang kita duga sebelumnya, ia sedang menjalani hukuman. Sebelum ia dibebaskan, ia tidak bisa ikut, dengan atau tanpa baju besi; dan ia juga tidak akan pernah mendapatkan kembali baju besinya.”

“Tapi katanya mereka menipunya! Mereka membuatnya mabuk dan mencuri baju besinya!”

“Kami mendengar cerita berbeda,” kata John Faa. “Ia pemberontak berbahaya, itu yang kami dengar.”

“Kalau—” Lyra begitu bersemangat, ia nyaris tidak bisa

bicara karena gusar—"kalau alethiometer bilang sesuatu, aku tahu yang dikatakan itu benar. Aku sudah tanya, dan alethiometer bilang beruang itu *memang* mengatakan yang sebenarnya, mereka memang menipu, dan mereka yang bohong, bukan beruang itu. Aku percaya padanya, Lord Faa! Farder Coram—kau juga melihatnya, dan kau percaya, kan?"

"Tadinya kukira begitu, Nak. Aku tidak seyakin dirimu."

"Tapi apa yang mereka takutkan? Apa menurut mereka ia akan berkeliaran membunuh orang-orang begitu ia mendapatkan baju besinya lagi? Ia bisa membunuh lusinan orang sekarang!"

"Ia sudah membunuh banyak orang," tukas John Faa. "Yah, walaupun bukan lusinan, tapi beberapa. Ketika mereka pertama kali mengambil baju besinya ia mengamuk ke sana kemari untuk mencarinya. Ia mendorak masuk kantor polisi serta bank dan aku tidak tahu tempat apa lagi, akibatnya sedikitnya dua orang tewas. Satu-satunya alasan mereka tidak menembak mati beruang itu adalah karena ia punya keahlian luar biasa dalam mengolah logam; mereka mau memanfaatkan keahliannya sebagai buruh."

"Seperti budak!" cetus Lyra panas. "Mereka tidak berhak!"

"Boleh jadi memang begitu. Mereka bisa saja menembaknya karena pembunuhan-pembunuhan yang ia lakukan, tapi mereka tidak melakukannya. Dan mereka memaksanya bekerja demi kepentingan kota sampai ia membayar kerusakan yang ia buat dan melunasi uang darah."

"John," kata Farder Coram, "aku tidak tahu bagaimana perasaanmu, tapi aku percaya mereka tidak akan pernah mengembalikan baju besi itu padanya. Makin lama mereka menahannya, semakin marah beruang itu saat mendapatkannya kembali."

"Tapi kalau *kita* bisa merebut kembali baju besinya, ia

akan ikut kita dan tidak pernah mengganggu mereka lagi,” kata Lyra. ”Aku janji, Lord Faa.”

”Bagaimana cara kita melakukannya?”

”Aku tahu di mana baju besi itu!”

Hening, sementara mereka bertiga menyadari kehadiran si angsa *dæmon* dan tatapannya yang terpaku pada Lyra. Mereka bertiga menoleh menatapnya, begitu pula *dæmon* mereka, yang hingga saat itu bersikap teramat sopan dengan mengalihkan pandangan dari makhluk ajaib itu, yang datang tanpa tubuhnya.

”Kau tidak akan terkejut,” kata angsa tersebut, ”kalau tahu alethiometer itu satu alasan lain para penyihir tertarik padamu, Lyra. Konsul kami bercerita tentang kunjunganmu pagi ini. Aku yakin Dr Lanselius yang memberitahu kalian tentang beruang itu.”

”Ya, memang,” kata John Faa. ”Lalu Lyra dan Farder Coram menemui beruang itu dan bicara dengannya. Kurasa yang Lyra katakan memang benar, tapi kalau kita melanggar hukum orang-orang ini, kita hanya melibatkan diri dalam pertengkaran dengan mereka, sementara yang seharusnya kita lakukan adalah terus maju ke Bolvangar, dengan atau tanpa beruang.”

”Ah, tapi kau tidak melihat sendiri beruang itu, John,” tukas Farder Coram. ”Dan aku memang percaya pada Lyra. Kami berdua bisa berjanji mewakili beruang itu mungkin. Ia mungkin bisa membawa perbedaan besar.”

”Bagaimana pendapatmu, Sir?” John Faa bertanya pada *dæmon* si penyihir.

”Kami pernah mengadakan beberapa perjanjian dengan beruang. Keinginan mereka aneh bagi kami, begitu pula keinginan kami bagi mereka. Kalau beruang ini buangan, ia mungkin lebih tidak bisa diandalkan daripada yang diyakini

orang-orang tentang beruang. Kau harus mengambil keputusan sendiri.”

“Pasti,” kata John Faa tegas. “Tapi sekarang, Sir, bisa kauberitahukan cara ke Bolvangar dari sini?”

Dæmon angsa itu mulai menjelaskan. Ia bicara tentang lembah-lembah dan bukit-bukit, tentang batas hutan dan tundra, tentang pengamatan bintang-bintang. Lyra menyimak sejenak, kemudian bersandar di kursi geladak dengan Pantalaimon melingkari lehernya, lalu memikirkan gambaran luar biasa yang datang bersama dæmon angsa itu. Jembatan antara dua dunia... Ini jauh lebih mengagumkan daripada semua yang pernah ia harapkan! Dan hanya ayahnya yang hebat yang mampu menciptakannya. Begitu mereka berhasil menyelamatkan anak-anak, ia akan pergi ke Svalbard bersama beruang itu untuk membawakan alethiometer bagi Lord Asriel, dan menggunakan instrumen itu untuk membantu membebaskannya; kemudian mereka akan membangun jembatan bersama-sama, dan menjadi orang pertama yang menyeberang...

Suatu saat di tengah malam John Faa pasti telah membopong Lyra ke ranjangnya, karena di sanalah ia terjaga. Matahari buram tergantung di langit, di puncak ketinggian yang bisa dicapainya, hanya selebar tangan dari cakrawala, jadi sekarang pasti hampir tengah hari, pikir Lyra. Tidak lama lagi, ketika mereka bergerak semakin ke utara, matahari tidak akan ada sama sekali.

Ia bergegas mengenakan pakaian dan berlari ke geladak, melihat tidak banyak yang sedang berlangsung. Semua pasokan telah dibongkar, kereta-kereta luncur serta kelompok-kelompok anjing telah disewa dan menanti untuk berangkat;

segala sesuatunya sudah siap dan tidak ada yang bergerak. Sebagian besar orang gipsi duduk-duduk di kafe penuh asap yang menghadap ke laut, menyantap kue rempah dan minum kopi kental manis di meja-meja kayu panjang di bawah desis dan gemeretak lampu-lampu anbarik kuno.

"Di mana Lord Faa?" tanya Lyra, sambil duduk bersama Tony Costa dan teman-temannya. "Dan Farder Coram? Apa mereka pergi mengambil baju besi beruang itu?"

"Mereka sedang bicara dengan Sysselman. Itu gubernur, dalam bahasa mereka. Kalau begitu, kau sudah lihat beruang ini, Lyra?"

"Ya!" tandas Lyra, lalu menerangkan segala sesuatu tentang beruang itu. Sementara ia bicara, ada orang yang menarik kursi dan bergabung dengan kelompok di meja Tony.

"Jadi kau sudah bicara dengan si tua Iorek?" lelaki itu ingin tahu.

Lyra terkejut menatap pendatang baru itu. Lelaki tersebut jangkung, ramping, dengan kumis tipis hitam dan mata biru sempit, dan ekspresi yang hampir tak berubah: menjaga jarak, sinis bercampur geli. Lyra seketika merasakan emosi sangat kuat terhadap orang ini, tapi ia tidak yakin apakah yang ia rasakan itu suka, atau tidak suka. Dæmon orang itu berbentuk kelinci kumal, kelihatan sama kurus dan tangguhnya seperti lelaki tersebut.

Lelaki itu mengulurkan tangan dan Lyra menjabatnya hati-hati.

"Lee Scoresby," kata lelaki itu.

"Kau si aeronaut!" seru Lyra. "Mana balonmu? Boleh aku terbang naik balon itu?"

"Balonku sudah dipak sekarang, Nona. Kau pasti Lyra yang terkenal itu. Bagaimana kau bisa kenal Iorek Byrnison?"

"Kau kenal dia?"

"Aku bertempur bersamanya di perang Tunguska. Pendeknya, aku sudah bertahun-tahun kenal Iorek. Beruang makhluk sulit, tapi Iorek itu masalah, jangan salah. Omong-omong, Tuan-tuan, ada di antara kalian yang kepingin main *bazard*?"

Setumpuk kartu muncul entah dari mana di tangannya. Ia mengocoknya dengan suara mengentak.

"Nah, aku sudah dengar tentang hebatnya bangsa kalian main kartu," kata Lee Scoresby, membagi dan menggabungkan kartu-kartu itu dengan satu tangan dan mengambil cerutu dari saku kemejanya dengan tangan yang lain, "jadi kurasa kalian tidak akan keberatan memberi petualang sederhana dari Texas ini kesempatan adu kelihaihan dan keberanian dengan kalian di medan tempur kartu. Apa pendapat kalian, Tuan-tuan?"

Orang gipsi bangga akan kemampuan mereka bermain kartu, dan beberapa orang tampak tertarik lalu menyeret kursi mereka mendekat. Sementara mereka bersepakat dengan Lee Scoresby tentang permainan apa yang akan mereka lakukan dan apa taruhannya, dæmon lelaki Texas itu menjentikkan telinga ke Pantalaimon, yang mengerti maksudnya dan melompat mendekat dalam bentuk tupai.

Dæmon Lee juga bicara pada Lyra, tentu saja, dan Lyra mendengarnya berkata dengan suara pelan, "Temui beruang itu sekarang dan bicara langsung padanya. Begitu mereka tahu apa yang terjadi, mereka akan memindahkan baju besinya ke tempat lain."

Lyra beranjak bangkit, membawa kue rempahnya, dan tak seorang pun memerhatikan dirinya; Lee Scoresby telah mulai membagikan kartu, dan setiap mata yang curiga terarah ke tangannya.

Diterangi cahaya lemah, memudar sepanjang sore tanpa akhir, Lyra menemukan jalan ke depot kereta luncur. Ini

tugas yang ia tahu harus dilakukannya, tapi perasaannya tidak enak tentang rencana ini, dan takut.

Di luar gudang beton terbesar, beruang itu tengah bekerja, dan Lyra berdiri di dekat gerbang terbuka, mengawasinya. Iorek Byrnison membongkar traktor bertenaga gas yang ringsek; logam penutup mesinnya terpuntir dan penyok dan salah satu asnya mencuat bengkok ke atas. Beruang itu mengangkat potongan logam seolah-olah itu kardus, dan membolak-baliknya dengan tangannya yang besar, tampaknya menguji kualitas atau apalah, sebelum meletakkan kaki belakang ke satu sudut kemudian membengkokkan seluruh pelat sedemikian rupa sehingga penyok-penyoknya tersentak hilang dan bentuknya pulih kembali. Setelah menyandarkan pelat itu ke dinding, beruang itu mengangkat traktor berat itu dengan satu tangan dan meletakkannya menyamping sebelum membungkuk untuk memeriksa as yang bengkok.

Saat itu ia menyadari kehadiran Lyra. Lyra merasakan ketakutan yang dingin menyambarnya, karena beruang itu begitu besar dan asing. Ia menatap dari balik pagar kawat sekitar empat puluh meter jauhnya dari beruang itu, dan ia berpikir betapa beruang tersebut sanggup melintasi jarak itu dengan sekali-dua kali lompatan dan menyingkirkan pagar kawat seperti sarang laba-laba. Ia hampir berbalik dan melarikan diri; tapi Pantalaimon berkata, "Berhenti! Biar aku yang bicara dengannya."

Ia berbentuk burung laut kecil, dan sebelum Lyra sempat menyahut, Pantalaimon telah terbang melewati pagar kemudian turun ke lapangan berlapis es di baliknya. Ada gerbang terbuka agak jauh di depan, dan Lyra bisa saja mengikutinya, tapi ia bertahan dengan berat hati. Pantalaimon menatapnya, kemudian berubah jadi musang.

Lyra tahu apa yang Pantalaimon lakukan. Dæmon tidak

bisa berpisah lebih dari beberapa meter dari manusianya, jadi kalau ia berdiri di dekat pagar dan Pantalaimon tetap berwujud burung, dæmon itu tidak akan bisa mendekati si beruang; jadi ia akan memaksa.

Lyra merasa marah dan serbasalah. Kaki-kaki musang Pantalaimon menancap ke tanah dan ia melangkah maju. Perasaan aneh yang menyiksa timbul jika dæmonmu menarik penghubung di antara kalian; sebagian merupakan rasa nyeri badani jauh di dalam dada, sebagian lagi kesedihan mendalam dan cinta. Dan Lyra tahu itu juga yang dirasakan Pantalaimon. Semua orang menguji hal ini ketika mereka tumbuh dewasa: melihat seberapa jauh mereka bisa memisahkan diri, lalu bersatu kembali dengan luar biasa lega.

Pantalaimon menarik lebih keras lagi.

”Jangan, Pan!”

Tapi Pantalaimon tidak berhenti. Beruang itu mengawasi, tidak bergerak. Rasa sakit di hati Lyra berkembang dan makin tak tertahankan, isak kerinduan terlontar dari tenggorokannya.

”Pan—”

Lalu Lyra melewati gerbang, menghambur melintasi lumpur es ke arah Pantalaimon, dan Pan berubah jadi kucing liar yang melompat ke dalam pelukan Lyra. Kemudian mereka berpelukan erat, suara-suara lirih dan gemetar penuh kesedihan terucap dari mereka berdua.

”Kukira kau benar-benar akan—”

”Tidak—”

”Aku tidak *perraya* sakitnya sepedih itu—”

Kemudian Lyra menghapus air matanya dengan marah dan mendengus keras. Pantalaimon meringkuk dalam pelukannya, dan Lyra tahu lebih baik ia mati daripada membiarkan mereka berpisah dan menghadapi kesedihan seperti tadi lagi;

perpisahan akan membuatnya gila karena dukacita dan ketakutan. Jika ia meninggal nanti mereka masih akan bersama-sama, seperti para Cendekiawan dalam makam batu di Jordan.

Lalu si gadis cilik dan dæmonnya mendongak memandang beruang yang sendirian itu. Beruang tidak punya dæmon. Ia sendirian, selalu sendirian. Lyra merasakan desir rasa iba dan kelembutan terhadap beruang itu, perasaan yang hampir membuatnya mengulurkan tangan menyentuh bulu-bulunya yang kusut, dan hanya rasa hormat terhadap mata yang dingin dan garang itu yang menghalangi dirinya.

"Iorek Byrnison," ujar Lyra.

"Ya?"

"Lord Faa dan Farder Coram sedang mencoba mendapatkan baju besimu kembali."

Beruang itu tidak bergerak atau bicara. Jelas sekali apa pendapatnya tentang peluang keberhasilan mereka.

"Tapi aku tahu di mana baju besimu," kata Lyra, "dan kalau kuberitahukan tempatnya padamu, mungkin kau bisa mengambilnya sendiri, aku tidak tahu."

"Dari mana kau tahu di mana baju besiku?"

"Aku punya pembaca simbol. Kupikir sebaiknya kau kuberitahu, Iorek Byrnison, karena mereka menipumu untuk mendapat baju besimu. Kurasa itu tindakan tidak benar. Mereka harusnya tidak berbuat begitu. Lord Faa akan berdebat dengan Sysselman, tapi mungkin mereka tidak akan membiarkan kau mendapatkan kembali baju besimu, terlepas dari apa yang Lord Faa katakan. Jadi kalau kau kuberitahu, apa kau mau ikut kami dan membantu menyelamatkan anak-anak dari Bolvangar?"

"Ya."

"Aku..." Lyra tidak bermaksud usil, tapi ia tidak mampu menahan rasa ingin tahu. Ia bertanya, "Kenapa kau tidak

membuat baju besi yang lain saja dari logam-logam ini, Iorek Byrnison?"

"Karena ini tidak ada gunanya. Lihat," kata beruang itu dan, sambil mengangkat tutup mesin di satu tangan, ia menjulurkan cakar di tangan yang lain dan merobek tutup mesin itu seolah-olah cakarnya pembuka kaleng. "Baju besiku dibuat dari besi langit, dibuat untukku. Baju besi beruang adalah jiwanya, sama seperti dæmon adalah jiwamu. Bayangkan kalau kau kehilangan *dia*—" beruang itu menunjuk Pantalaimon—"dan penggantinya boneka berisi serbuk gergaji. Di situ perbedaannya. Nah, di mana baju besiku?"

"Dengar ya, kau harus janji tidak akan balas dendam. Mereka salah karena merampas baju besimu, tapi kau harus melupakan itu."

"Baik. Tidak ada pembalasan setelah itu. Tapi jangan ada yang menahanku waktu aku mengambilnya. Kalau mereka melawan, mereka mati."

"Baju besimu disembunyikan di ruang bawah tanah rumah Pastor," ujar Lyra pada beruang itu. "Menurut Pastor, ada roh dalam baju besimu, dan ia berusaha mengeluarkannya. Tapi di sanalah baju besimu berada."

Iorek berdiri tegak pada kedua kaki belakangnya, dan menatap ke barat, sehingga cahaya terakhir matahari melukis wajahnya dengan cahaya putih kekuningan yang cemerlang, seperti krim di tengah keremangan. Lyra bisa merasakan kekuatan makhluk raksasa itu terpancar seperti denyut gelombang panas.

"Aku harus bekerja sampai matahari terbenam," kata Iorek. "Aku sudah berjanji tadi pagi pada majikan di sini. Aku masih berutang pekerjaan beberapa menit."

"Matahari sudah terbenam di tempatku," kata Lyra, karena

di matanya, yang lebih rendah daripada posisi Iorek, matahari telah hilang di balik bukit-bukit karang di barat daya.

Iorek kembali berdiri di atas empat kaki.

"Benar juga," katanya, wajahnya sekarang dalam keremangan seperti Lyra. "Siapa namamu, Nak?"

"Lyra Belacqua."

"Kalau begitu, aku berutang budi padamu, Lyra Belacqua," kata Iorek.

Lalu ia berbalik dan melangkah pergi, kakinya menapak sigap menyeberangi tanah beku sehingga Lyra tak mampu mengikuti, bahkan dengan berlari. Tapi ia tetap berlari, dan Pantalaimon terbang sebagai camat laut untuk mengikuti ke mana beruang itu pergi serta berseru memberi arah pada Lyra.

Iorek Byrnison bergerak cepat keluar dari depot dan menyusuri jalan sempit sebelum berbelok memasuki jalan utama kota, melewati halaman rumah Sysselman, di mana bendera tergantung lemas di udara tak berangin dan penjaga berbaris kaku mondar-mandir, lalu menuruni bukit melewati ujung jalan di mana Konsul Penyihir tinggal. Pada saat itu penjaga mulai sadar apa yang terjadi, dan mencoba menguasai keadaan, tapi Iorek Byrnison sudah berbelok di tikungan dekat pelabuhan.

Orang-orang berhenti untuk menyaksikan atau bergegas menyingkir dari jalurnya. Penjaga melepaskan dua tembakan ke udara, dan lari menuruni bukit mengejar beruang itu, upayanya digagalkan licinnya salju yang menyebabkan ia berulang kali terpeleset di lereng berlapis es dan baru berhasil memulihkan keseimbangan setelah menyambar pagar terdekat. Lyra tidak jauh di belakangnya. Ketika melewati rumah Sysselman, ia sadar ada beberapa orang keluar ke halaman untuk melihat apa yang terjadi, dan mengira ia melihat

Farder Coram di antara mereka; tapi kemudian ia melesat lewat, meluncur di jalan menuju tikungan tempat penjaga berbelok mengejar si beruang.

Rumah Pastor lebih tua daripada kebanyakan, dan dibangun dari batu bata mahal. Tiga anak tangga mengantar ke pintu depan, yang sekarang berayun pada engselnya, kayunya hancur jadi serpihan-serpihan sebesar korek api, dan dari dalam rumah terdengar jeritan dan bunyi hantaman serta lebih banyak lagi suara kayu pecah berantakan. Penjaga ragu-ragu sejenak di luar, senapannya terkokang; tapi ketika orang-orang yang lewat mulai berkerumun dan orang-orang dari seberang jalan memandang keluar jendela masing-masing, ia sadar harus bertindak, dan menembak satu kali ke udara sebelum berlari masuk.

Sesaat kemudian, seluruh rumah seolah terguncang. Kaca-kaca di ketiga jendelanya pecah dan sebuah genteng merosot dari atap, kemudian pelayan menghambur keluar, ketakutan, dæmon ayamnya ribut berkotek-kotek dan mengepak-ngepakkan sayap di belakangnya.

Tembakan lain terdengar di dalam rumah, kemudian ruangan dalam menggelegar yang membuat pelayan menjerit. Seolah-olah ditembakkan dari meriam, Pastor sendiri menghambur keluar, diikuti dæmon pelikannya yang terbang dengan bulu rontok di mana-mana dan harga diri terinjak-injak. Lyra mendengar perintah-perintah diteriakkan, dan ketika menoleh, melihat pasukan polisi bersenjata yang tergopoh-gopoh muncul dari balik tikungan, beberapa membawa pistol dan lainnya senapan. Tidak jauh di belakang mereka tampak John Faa dan sosok Sysselman yang gempal dan cerewet.

Derak kayu patah dan hancur berkeping-keping membuat mereka semua kembali memethatikan rumah. Jendela di tingkat dasar, jelas merupakan pintu ke ruang bawah tanah, direnggut

lepas diiringi suara kaca pecah dan deritan kayu terbelah. Penjaga yang mengikuti Iorek Byrnison ke dalam rumah lari keluar dan berdiri menghadap jendela ke ruang bawah tanah, senapan di bahunya; kemudian jendela itu terbuka sepenuhnya, dan keluarlah Iorek Byrnison, beruang dalam baju besi.

Tanpa baju besi itu, ia sulit dikalahkan. Dengan baju besi itu, ia menakutkan. Baju besi tersebut merah karat, dan disatukan dengan kasar menggunakan sekrup: lembaran-lembaran dan pelat-pelat lebar logam yang warnanya pudar dan penyok-penyok, berderak dan berderit saat potongan-potongan itu bersinggungan. Helmnya lancip seperti moncong Iorek, dengan celah untuk mata, dan bagian bawahnya dibiarkan tak tertutup agar rahangnya bebas untuk mencabik dan menggigit.

Penjaga menembak beberapa kali, dan para polisi membiddikan senjata mereka. Tapi Iorek Byrnison hanya menggo-yangkan tubuhnya dan peluru-peluru pun berjatuhan bagai butiran air hujan, lalu menerjang diiringi derit dan dentang logam, dan sebelum penjaga sempat melarikan diri, Iorek menerpanya hingga jatuh ke tanah. *Dæmon* penjaga itu, yang berbentuk anjing *husky*, melesat menerkam tenggorokan si beruang, tapi Iorek Byrnison tidak menggubrisnya, seakan-akan anjing itu hanya lalat. Ia menyeret si penjaga dengan satu tangan lebar, membungkuk, dan memasukkan kepala penjaga itu ke mulutnya. Lyra bisa membayangkan apa tepatnya yang akan terjadi: Iorek akan meremukkan tengkorak orang itu seperti telur, dan setelah itu akan terjadi perkelahian berdarah, lebih banyak orang mati, dan penundaan lebih lama; dan mereka tidak mungkin lolos, dengan atau tanpa beruang.

Tanpa berpikir lagi ia lari menghampiri dan menyentuh titik lemah baju besi beruang itu, celah di antara helm dan

pelat besar di bahunya ketika beruang tersebut menunduk, di mana Lyra bisa samar-samar melihat bulu-bulu kuning pucat di sela-sela pinggiran logam berkarat. Lyra menusukkan jari-nya, dan Pantalaimon seketika terbang ke titik yang sama lalu berubah jadi kucing liar, mengambil ancang-ancang untuk membela Lyra; tapi Iorek Byrnison tak bergerak, dan para pembawa senjata menahan tembakan mereka.

"Iorek!" desis Lyra galak. "Dengar! Kau utang budi padaku! Sekarang kau bisa membayarnya. Lakukan perintahku. Jangan lawan orang-orang ini. Berbalik dan pergi denganku. Kami *butuh* dirimu, Iorek, kau tak bisa tinggal di sini. Ikut ke pelabuhan denganku dan jangan menoleh ke belakang. Farder Coram dan Lord Faa, biarkan mereka yang bicara, mereka akan membereskan semuanya. Lepaskan orang ini dan ayo pergi denganku..."

Beruang itu perlahan-lahan membuka rahangnya. Kepala si penjaga, berlumuran darah, basah, dan pucat pasi, menghantam tanah ketika ia pingsan, dan *dæmon*nya langsung menenangkan serta menghiburnya, sementara Iorek melangkah pergi di samping Lyra.

Tidak seorang pun bergerak. Mereka mengawasi sementara beruang itu berpaling dari korbannya atas perintah si gadis kecil dengan *dæmon* berbentuk kucing. Kemudian mereka bergeser ke samping memberi jalan sementara kaki-kaki Iorek Byrnison berderap berat di tengah-tengah mereka di samping Lyra, menuju pelabuhan.

Pikiran Lyra terpusat pada Iorek, dan ia tidak melihat kebingungan yang terjadi di belakangnya, ketakutan dan kemarahan yang meluap dengan aman setelah Iorek menghilang. Lyra berjalan bersamanya, dan Pantalaimon melangkah mendului seakan-akan jadi pembuka jalan.

Saat mereka tiba di pelabuhan, Iorek Byrnison menundukkan

kepala dan membuka helmnya dengan satu tangan, lalu membiarkan helm itu jatuh berdentang di tanah beku. Orang-orang gipsi berhamburan keluar dari kafe, merasakan adanya kehebohan, dan mengawasi di bawah cahaya lampu anbarik di geladak kapal sementara Iorek Byrnison menanggalkan seluruh baju besinya dan meninggalkannya di dermaga. Tanpa mengatakan apa-apa pada siapa pun, ia melangkah berat ke air dan menyelam tanpa menimbulkan riak, lalu hilang.

"Apa yang terjadi?" tanya Tony Costa, mendengar suara-suara marah dari jalan yang lebih tinggi ketika penduduk kota dan polisi beramai-ramai menuju pelabuhan.

Lyra menceritakan semuanya pada Tony, sejelas yang ia bisa.

"Tapi mana beruang itu sekarang?" Tony bertanya. "Tidak mungkin ia meninggalkan baju besinya begitu saja di tanah. Orang-orang itu akan mengambilnya lagi, begitu mereka tiba di sinil!"

Lyra juga khawatir mereka akan berbuat begitu, karena dari balik tikungan muncul petugas polisi pertama, lalu lebih banyak lagi, kemudian Sysselman dan Pastor bersama sekitar dua puluh atau tiga puluh penonton, dan John Faa dan Farder Coram yang berusaha mengejar.

Tapi ketika melihat kelompok di dermaga, mereka berhenti, karena ada orang lain lagi muncul. Duduk di baju besi beruang dengan pergelangan kaki yang satu bertumpu di lutut yang lain, tampak sosok ramping tinggi Lee Scoresby yang memegang pistol terpanjang yang pernah Lyra lihat, dengan santai mengarahkannya ke perut buncit Sysselman.

"Sepertinya kau tidak merawat baju besi temanku baik-baik," kata Scoresby dengan nada sambil lalu. "Ya ampun, lihat karatnya! Dan aku tidak bakal kaget kalau di dalamnya juga ada ngengat. Sekarang diam di tempatmu, santai saja,

dan jangan ada yang bergerak sebelum beruang itu kembali membawa pelumas. Atau kurasa kalian semua bisa pulang dan baca koran. Terserah kalian."

"Itu beruangnya!" seru Tony, menunjuk ke undakan di ujung dermaga, tempat Iorek Byrnison muncul dari air, sambil menyeret sesuatu berwarna gelap bersamanya. Begitu naik ke dermaga, ia mengguncang-guncang tubuhnya, lembaran air lebar-lebar biterbangan ke segala arah, sampai bulu-bulunya berdiri tegak dan tebal lagi. Lalu ia membungkuk dan sekali lagi mencengkeram benda hitam itu dengan gigi-giginya lantas menyeretnya ke tempat ia meletakkan baju besinya. Benda itu bangkai anjing laut.

"Iorek," sapa si aeronaut, berdiri malas-malasan tapi tetap mengarahkan pistolnya ke Sysselman. "*Howdy*."

Beruang itu mendongak dan menggeram pendek, sebelum merobek bangkai anjing laut dengan satu cakar. Lyra mengamati dengan terpesona ketika beruang itu membentangkan kulit anjing laut itu dan meraup bongkahan lemak, yang kemudian diusapkannya ke seluruh baju besinya, menyisipkannya hati-hati di tempat pelat-pelat baju besinya bersentuhan.

"Kau dengan orang-orang ini?" beruang itu bertanya pada Lee Scoresby sambil bekerja.

"Tentu. Kurasa kita berdua pegawai kontrak, Iorek."

"Di mana balonmu?" tanya Lyra pada orang Texas itu.

"Dipak dalam dua kereta luncur," katanya. "Bos datang."

John Faa dan Farder Coram, bersama Sysselman, berjalan ke dermaga diiringi empat polisi bersenjata.

"Beruang!" kata Sysselman dengan suara melengking kasar. "Kali ini kau diizinkan pergi bersama orang-orang ini. Tapi kuperingatkan: kalau kau muncul lagi di batas kota, kau akan diperlakukan tanpa ampun."

Iorek Byrnison tidak sedikit pun peduli, terus menggosok-

gosokkan lemak anjing laut ke seluruh baju besinya, ketekunan dan perhatian yang ia curahkan pada tugas itu mengingatkan Lyra akan kecintaannya pada Pantalaimon. Persis seperti yang dikatakan beruang itu: baju besi adalah jiwanya. Sysselman dan para polisi mengundurkan diri, dan perlahan-lahan penduduk kota lainnya berbalik dan bubar, sekalipun beberapa orang tetap di sana untuk menyaksikan.

John Faa mengangkat tangan ke mulutnya dan berseru, "Gipsi!"

Mereka semua telah siap bergerak. Mereka tidak sabar lagi untuk berangkat sejak turun dari kapal; kereta-kereta luncur telah dikemas, regu-regu anjing telah dipasangi tali kendali.

John Faa berkata, "Waktunya berangkat, teman-teman. Kita semua sudah berkumpul sekarang, dan jalan terbentang luas. Mr Scoresby, kau sudah berkemas-kemas?"

"Siap berangkat, Lord Faa."

"Dan kau, Iorek Byrnison?"

"Begitu kupakai baju besi ini," kata beruang itu.

Ia telah selesai meminyaki baju besinya. Karena tidak ingin menya-nyiakan daging anjing lautnya, ia mengangkat bangkai itu dengan giginya dan melontarkannya ke bagian belakang kereta luncur Lee Scoresby yang lebih besar sebelum menge-nakan baju besinya. Menakjubkan sekali melihat betapa ringan caranya menangani baju besi itu: lembaran-lembaran logamnya setebal hampir 2,5 sentimeter di beberapa tempat, tapi ia mengangkat dan mengenakannya seoah pelat-pelat itu jubah sutra. Ia butuh kurang dari satu menit, dan kali ini tidak terdengar jeritan kasar besi berkarat.

Jadi dalam kurang dari setengah jam, ekspedisi itu telah memulai perjalanan ke utara. Di bawah langit yang dibuni jutaan bintang dan bulan bulat, kereta-kereta luncur itu ter-sentak-sentak dan berderak-derak meluncur di ceruk bekas

roda dan bebatuan jalanan hingga mereka tiba di salju bersih di tepi kota. Lalu kebisingan itu berubah jadi bunyi renyah salju yang tergilas dan derit pelan kayu; dan anjing-anjing mulai berpacu penuh semangat, gerakan mereka jadi lincah dan lancar.

Lyra, duduk di bagian belakang kereta luncur Farder Coram dan terbungkus sangat rapat sehingga hanya matanya yang terlihat, berbisik pada Pantalaimon:

”Kau bisa lihat Iorek?”

”Ia jalan di samping kereta luncur Lee Scoresby,” jawab dæmon itu, sambil menatap ke belakang dalam bentuk cerpelai putih dan berpegangan pada bulu-bulu *wolverine* di tudung Lyra.

Di depan mereka, di atas pegunungan di utara, lengkungan dan lingkaran pucat Cahaya Utara mulai bersinar dan bergetar. Lyra melihatnya dengan mata separuh terpejam, dan merasakan getaran gairah dan kegembiraan yang bercampur kantuk, karena berada dalam perjalanan kencang ke utara di bawah Aurora. Pantalaimon berjuang melawan kantuknya, tapi perasaan itu terlalu kuat; ia meringkuk dalam bentuk tikus di dalam tudung Lyra. Ia bisa bilang pada Lyra saat mereka bangun nanti, dan mungkin saja itu marten—mamalia sejenis musang yang hidup di daerah dingin, atau mungkin hanya mimpi, atau semacam roh penunggu setempat yang tidak berbahaya; tapi ada yang mengikuti iring-iringan kereta luncur itu, berayun ringan dari satu cabang ke cabang lain di antara pepohonan pinus yang tumbuh rapat. Itu membuat Pantalaimon gelisah, karena mengingatkannya pada monyet.

12

Anak Hilang



MEREKA melaju selama beberapa jam kemudian berhenti untuk makan. Sementara orang-orang menyalakan api dan mencairkan salju untuk mendapatkan air—Iorek Byrnison mengawasi Lee Scoresby memanggang daging anjing laut di dekatnya—John Faa bicara pada Lyra.

“Lyra, kau bisa melihat instrumen itu dan membacanya?” ia bertanya.

Bulan sudah lama terbenam. Cahaya Aurora lebih terang daripada cahaya bulan, tapi tidak tetap. Meski begitu, mata Lyra tajam, dan ia merogoh ke balik mantel bulunya lalu mengeluarkan tas beludru hitam.

“Ya, aku bisa melihatnya kok,” katanya. “Tapi aku sudah tahu letak sebagian besar simbolnya. Apa yang harus kutanyakan, Lord Faa?”

“Aku ingin tahu lebih banyak tentang pertahanan tempat ini, Bolvangar,” kata John Faa.

Bahkan tanpa berpikir, Lyra mendapati jemarinya menggerakkan jarum-jarum alethiometer hingga menunjuk helmt, griffin—hewan berbadan singa, berkepala dan bersayap elang—

juga tempat peleburan logam, dan merasakan benaknya mengarah ke arti-arti yang tepat seperti diagram rumit tiga dimensi. Seketika jarum mulai berputar-putar, kembali, berputar lagi dan lagi, seperti lebah yang menarik pesannya ke sarang. Lyra mengawasi alat itu dengan tenang, bisa menerima bahwa awalnya ia tidak tahu tapi yakin arti itu akan muncul, kemudian jawabannya mulai jelas. Ia membiarkan jarum terus menari-nari hingga pasti.

”Tepat seperti kata dæmon penyihit itu, Lord Faa. Ada pasukan Tartar menjaga stasiun, dan mereka pasang pagar kawat di sekeliling tempat itu. Mereka tidak mengira bakal ada serangan, itu yang dikatakan pembaca simbol ini. Tapi, Lord Faa...”

”Apa, Nak?”

”Alat ini memberitahukan hal lain. Di lembah berikutnya ada desa di tepi danau yang penduduknya diganggu hantu.”

John Faa menggeleng tak sabar, dan berkata, ”Itu tidak penting sekarang. Pasti ada segala macam roh di hutan-hutan seperti ini. Ceritakan lagi tentang orang Tartar itu. Berapa banyak, misalnya? Apa senjata mereka?”

Lyra dengan patuh menanyakannya, dan melaporkan jawabannya:

”Ada cnam puluh orang bersenjatakan senapan, dan mereka punya dua senjata yang lebih besar, semacam meriam. Mereka juga punya penyembur api. Dan... semua dæmon mereka berbentuk serigala, itu kata alat ini.”

Kabar itu menimbulkan sedikit keributan di kalangan orang gipsi yang lebih tua, yang pernah berperang.

”Resimen Sibirsk semua berdæmon serigala,” ujar salah satu dari mereka.

John Faa berkata, ”Aku tidak pernah bertemu yang lebih ganas daripada mereka. Kita harus bertempur seperti harimau.

Dan berkonsultasi dengan beruang itu; ia pejuang cerdik, beruang itu.”

Lyra jadi tidak sabar, dan berkata, ”Tapi, Lord Faa, hantu itu—kupikir itu hantu salah satu anak yang hilang!”

”Yah, bahkan kalau benar begitu, Lyra, aku tidak tahu apa yang bisa dilakukan siapa pun untuk mengatasinya. Enam puluh orang Sibirsk bersenapan, dan penyembur api... Mr Scoresby, bisa kau kemari sebentar?”

Sementara aeronaut itu menghampiri kereta luncur, Lyra menyelinap pergi dan bicara dengan si beruang.

”Iorek, kau pernah pergi sejauh ini?”

”Sekali,” jawab beruang itu dengan suara datar dan dalam.

”Ada desa di dekat sini, bukan?”

”Di balik bukit,” sahut Iorek, sambil menatap ke atas lewat sela-sela pepohonan yang jarang.

”Jauh?”

”Untukmu atau untukku?”

”Untukku,” jawab Lyra.

”Terlalu jauh. Buatku, tidak sama sekali.”

”Kalau begitu, berapa lama kau bisa tiba di sana?”

”Aku bisa ke sana dan kembali tiga kali sampai bulan terbit besok.”

”Karena begini, Iorek, dengar: aku punya pembaca simbol yang memberitahukan berbagai hal padaku, kau mengerti. Alat ini bilang ada hal penting yang harus kulakukan di desa itu, tapi Lord Faa tidak mengizinkan aku pergi ke sana. Ia hanya ingin melanjutkan perjalanan secepatnya, dan aku tahu itu juga penting. Tapi kalau aku tidak pergi mencari tahu apa itu, kita mungkin tidak bisa tahu persis apa yang dilakukan para Pelahap.”

Beruang itu tidak mengatakan apa-apa. Ia duduk seperti manusia: tangan-tangannya yang besar terlipat di pangkuhan.

Di atas moncongnya, kedua mata hitamnya menatap langsung ke mata Lyra. Ia tahu ada yang Lyra inginkan.

Pantaimon bicara: "Bisa kaubawa kami ke sana dan menyusul kereta-kereta luncurnya kemudian?"

"Bisa saja. Tapi aku sudah berjanji pada Lord Faa untuk patuh padanya, dan hanya padanya."

"Kalau aku dapat izin?" tanya Lyra.

"Kalau begitu, ya."

Lyra berbalik dan lari melintasi salju.

"Lord Faa! Kalau Iorek Byrnison mengantarku ke desa di balik bukit, kami bisa cari tahu ada apa sebenarnya, kemudian menyusul rombongan kereta luncur. Iorek tahu rutanya," Lyra meyakinkan. "Dan aku sebetulnya tidak akan minta, tapi ini rasanya seperti apa yang pernah kulakukan, Farder Coram, kau ingat, dengan bunglon itu? Aku tidak mengerti waktu itu, tapi jawaban tersebut benar, dan kita tahu tak lama sesudahnya. Aku mendapat perasaan yang sama sekarang. Aku tidak paham betul yang dikatakan alat ini, hanya saja aku tahu ini penting. Dan Iorek Byrnison tahu jalannya, katanya ia bisa ke sana dan kembali tiga kali sebelum bulan terbit besok, dan apa yang bisa menggangguku kalau aku bersama dia? Tapi ia tidak mau pergi tanpa izin dari Lord Faa."

Sunyi sesaat. Farder Coram mendesah. Kening John Faa berkerut, dan bibir di dalam tudung bulunya tertutup rapat dan muram.

Tapi sebelum ia sempat bicara, si aeronaut menyela:

"Lord Faa, kalau Iorek Byrnison mengantar gadis cilik ini, ia sama amannya seperti kalau berada di sini bersama kita. Semua beruang bisa dipercaya, tapi aku sudah kenal Iorek selama bertahun-tahun, dan tak ada apa pun di bawah langit ini yang bisa membuatnya mengingkari janji. Beri ia tanggung

jawab menjaga Lyra, maka ia akan melakukannya, jangan salah. Sedang soal kecepatan, ia bisa lari dengan empat kaki selama berjam-jam tanpa merasa lelah."

"Tapi kenapa beberapa orang tidak boleh ikut?" tanya John Faa.

"Yah, mereka harus jalan kaki," kata Lyra, "karena kereta luncur tidak bisa lewat bukit itu. Iorek Byrnison bisa bergerak lebih cepat daripada manusia mana pun di medan seperti itu; dan aku cukup ringan sehingga kecepatannya tidak akan berkurang. Dan aku janji, Lord Faa, aku janji tidak akan pergi lebih lama daripada yang kuperlukan, dan tidak mengungkapkan apa pun tentang kita, atau mengadang bahaya apa pun."

"Kau yakin ini harus dilakukan? Pembaca simbol itu tidak main-main denganmu?"

"Alat itu tidak pernah mempermainkanku, Lord Faa, dan kurasa alat itu tidak bisa bohong."

John Faa menggosok-gosok dagu.

"Yah, kalau semua berjalan lancar, kita akan tahu sedikit lebih banyak daripada yang ada sekarang. Iorek Byrnison," panggilnya, "kau bersedia melakukan apa yang anak ini inginkan?"

"Aku mematuhi perintahmu, Lord Faa. Perintahkan aku membawa anak itu, maka aku akan melakukannya."

"Baik. Kau harus membawanya ke mana pun ia mau dan melakukan semua yang ia perintahkan. Lyra, ini perintah untukmu, mengerti?"

"Ya, Lord Faa."

"Kau pergi dan cari tahu apa pun itu, lalu setelah kau temukan, kau langsung kembali. Iorek Byrnison, kami sudah berangkat pada waktu itu, jadi kau harus menyusul."

Beruang itu menganggukkan kepala yang besar.

"Apa ada prajurit di desa itu?" ia bertanya pada Lyra.

"Apa aku perlu baju besiku? Kita akan lebih cepat tanpa baju besiku."

"Tidak ada," jawab Lyra. "Aku yakin itu, Iorek. Tetima kasih, Lord Faa, dan aku janji akan bertindak sesuai perintahmu."

Tony Costa memberinya irisan daging anjing laut kering untuk bekal, dan dengan Pantalaimon berbentuk tikus di dalam tudungnya, Lyra memanjat ke punggung beruang besar itu, mencengkeram bulu-bulunya dengan sarung tangan dan menjepit punggung berotot si beruang dengan kedua lututnya. Bulu-bulu Iorek luar biasa lebat, dan sensasi kekuatan dahsyat yang Lyra rasakan melingkupinya. Seakan-akan tubuh Lyra tanpa bobot, Iorek berbalik dan berlari dengan langkah lebar-lebar menuju pembukitan lantas menerobos pohon-pohon pendek.

Lyra perlu waktu untuk mulai terbiasa dengan gerakan itu, kemudian ia merasakan kegairahan liar. Ia menunggang beruang! Dan Aurora bergoyang perlahan di atas mereka dalam lengkungan dan pilinan keemasan. Di sekitar mereka terbentang dinginnya kutub yang menusuk dan kesunyian utara yang dalam.

Kaki-kaki Iorek Byrnison nyaris tak menimbulkan suara ketika mereka berderap melintasi salju. Pepohonan menipis dan tumbuh jarang di sini, karena mereka berada di tepi tundra, tapi ada rumpun-rumpun berduri dan semak-semak penghalang di jalur mereka. Beruang itu menerobos semak-semak scolah semua itu cuma sarang laba-laba.

Mereka mendaki bukit rendah itu, di sela-sela bebatuan hitam yang mencuat dari tanah, dan tak lama kemudian tak terlihat lagi oleh kelompok di belakang mereka. Lyra ingin bicara dengan beruang itu, dan kalau saja Iorek manusia, ia pasti sudah akrab dengannya; tapi Iorek begitu asing dan liar

dan dingin sehingga Lyra malu-malu, mungkin untuk pertama kalinya seumur hidup. Jadi sementara Iorek berlari, kakinya yang besar berayun tanpa kenal lelah, Lyra duduk mengikuti gerakannya tanpa mengatakan apa-apa. Mungkin Iorek lebih suka begini, pikirnya; Lyra pasti tampak seperti beruang kecil cerewet, baru saja melewati masa bayi, di mata beruang berbaju besi itu.

Lyra jarang menilai dirinya sendiri sebelum ini, dan menganggap pengalaman itu menarik tapi tidak nyaman; bahkan sangat mirip dengan menunggang beruang. Iorek Byrnison berlari sigap, menggerakkan kedua kaki di sisi yang sama hingga tubuhnya bergoyang ke kiri dan ke kanan dalam irama mantap dan kuat. Lyra sadar ia tidak bisa sekadar duduk; ia harus aktif menunggang mengimbangi gerakan Iorek.

Mereka telah berjalan satu jam atau lebih, dan Lyra merasa kaku dan pegal tapi gembira sekali, ketika Iorek Byrnison memperlambat larinya dan berhenti.

"Lihat ke atas," katanya.

Lyra mengangkat pandangan dan harus mengusap mata dengan bagian dalam pergelangan tangannya, karena ia begitu ke dinginan sehingga air mata mengaburkan pandangannya. Ketika bisa melihat dengan jelas, ia tersentak melihat pemandangan di langit. Aurora telah memudar menjadi kilau pucat yang bergetar, tapi bintang-bintang secemerlang berlian, dan di bentangan luas dan gelap bertaburkan berlian itu, beratus-ratus sotok hitam mungil beterbang dari timur dan selatan ke utara.

"Apa itu burung?" tanya Lyra.

"Mereka para penyihir," jawab si beruang.

"Penyihir! Apa yang mereka lakukan?"

"Terbang menuju peperangan, mungkin. Aku belum pernah melihat penyihir sebanyak itu sekaligus."

”Ada penyihir yang kaukenal, Iorek?”

”Aku pernah mengabdi pada beberapa dari mereka. Dan juga bertempur melawan beberapa lainnya. Pemandangan ini bisa menggentarkan Lord Faa. Kalau mereka terbang untuk membantu musuh kalian, kalian semua harus takut.”

”Lord Faa tidak bakal takut. Kau tidak takut, kan?”

”Belum. Kalau aku takut nanti, kukendalikan rasa takut itu. Tapi sebaiknya kita beritahu Lord Faa tentang para penyihir ini, karena orang-orang mungkin belum melihat mereka.”

Ia melanjutkan perjalanan dengan lebih lambat, dan Lyra terus mengawasi langit hingga pandangannya buram lagi karena air mata kedinginan dan ia tidak melihat akhir deretan penyihir yang terbang ke utara.

Akhirnya Iorek Byrnison berhenti dan berkata, ”Itu desanya.”

Mereka memandang ke dasar lereng kasar berbatu-batu, ke sekelompok bangunan kayu di samping bentangan salju lebar dan rata, yang diperkirakan Lyra adalah danau beku. Adanya dermaga kayu membenarkan dugaannya. Mereka tidak lebih dari lima menit jauhnya dari tempat itu.

”Apa yang ingin kaulakukan?” tanya si beruang.

Lyra merosot turun dari punggung Iorek, dan mendapati ia sulit berdiri. Wajahnya kaku karena dingin dan kakinya gemetar, tapi ia berpegangan pada bulu-bulu beruang itu dan mengentak-entakkan kaki hingga merasa lebih kuat.

”Ada anak atau hantu atau apalah di desa di bawah sana,” kata Lyra, ”atau mungkin di dekatnya, aku tidak tahu persis. Aku ingin mencarinya dan membawanya kembali ke Lord Faa serta yang lain, kalau bisa. Kupikir anak itu hantu, tapi pembaca simbol mungkin mengatakan sesuatu yang tidak bisa kupahami.”

"Kalau ia ada di luar," komentar beruang itu, "sebaiknya ia punya tempat berlindung."

"Kurasa ia belum meninggal..." kata Lyra, tapi ia jauh dari yakin. Alethiometer mengisyaratkan hal aneh dan tidak wajar, yang meresahkan; tapi siapa Lyra? Putri Lord Asriel. Dan siapa yang berada di bawah pimpinannya? Beruang perkasa. Bagaimana mungkin ia bisa menunjukkan rasa takut?

"Kita periksa saja," katanya.

Ia kembali memanjat ke punggung Iorek, dan beruang itu melangkah menuruni lereng, berjalan mantap dan tidak lagi berlari. Anjing-anjing di desa mencium, mendengar, atau metasakan kehadiran mereka, dan mulai melolong nyaring. Rusa-rusa kutub di kandang terbuka mondar-mandir gelisah, tanduk mereka beradu bagai ranting kering. Dalam udara tak bergerak, tiap gerakan bisa terdengar dari jarak sangat jauh.

Ketika mereka tiba di rumah pertama, Lyra melihat ke kanan dan kiri, berusaha keras menembus keremangan, karena Aurora telah memudar dan saat bulan terbit masih lama. Di sana-sini lampu berkedip-kedip di bawah atap tertutup salju tebal. Lyra merasa melihat wajah-wajah pucat di balik beberapa jendela, dan membayangkan betapa tertegunnya mereka melihat anak menunggang beruang putih besar.

Di tengah-tengah desa kecil itu ada ruang terbuka di samping dermaga, tempat perahu-perahu diangkat ke darat, gundukan-gundukan di bawah salju. Keributan anjing-anjing memekakkan telinga, dan baru saja Lyra berpikir keributan itu pasti sudah membangunkan semua orang, ketika ada pintu terbuka dan seorang lelaki muncul membawa senapan. Daemon *wolverine*-nya melompat ke tumpukan kayu di samping pintu, menghamburkan salju.

Lyra langsung merosot turun dan berdiri di antara lelaki

itu dan Iorek Byrnison, sadar ia yang meyakinkan beruang itu bahwa baju besinya tidak dibutuhkan.

Lelaki tersebut bicara dalam bahasa yang tidak Lyra mengerti. Iorek Byrnison menjawab dalam bahasa yang sama, dan lelaki itu melontarkan erangan pelan ketakutan.

"Menurutnya, kita ini setan," kata Iorek pada Lyra. "Apa yang harus kukatakan?"

"Bilang kita bukan setan, tapi kita punya teman-teman setan. Dan kita mencari... Hanya anak kecil. Anak kecil anch. Bilang begitu."

Begitu si beruang selesai bicara, lelaki itu menunjuk ke kanan, mengisyaratkan tempat yang lebih jauh lagi, dan bicara cepat-cepat.

Iorek Byrnison berkata, "Ia tanya apa kita datang untuk membawa anak itu pergi. Mereka takut padanya. Mereka sudah mencoba mengusirnya, tapi anak itu terus saja kembali."

"Bilang kita akan membawa anak itu, tapi mereka jahat sekali memperlakukan anak itu demikian. Di mana dia?"

Jelaki itu menjelaskan, memberi isyarat-isyarat dengan gerakan ketakutan. Lyra ngeri ia menembakkan senapannya tanpa sengaja, tapi begitu selesai bicara, lelaki itu bergegas masuk ke rumahnya dan menutup pintu. Lyra bisa melihat wajah-wajah di balik setiap jendela.

"Di mana anak itu?" ia bertanya.

"Di gudang ikan," jawab si beruang, dan berbalik serta berjalan ke dermaga.

Lyra mengikuti. Ia sangat gugup. Beruang itu mendekati gubuk kayu sempit, mengangkat kepalanya untuk mengendus ke sana kemari, dan ketika tiba di pintu, ia berhenti dan berkata, "Di dalam sana."

Jantung Lyra berdegup begitu kencang sehingga ia nyaris

tak mampu bernapas. Ia mengangkat tangan untuk mengetuk pintu tapi kemudian, merasa tindakan itu konyol, menghela napas dalam untuk berseru, tapi lalu sadar ia tidak tahu harus mengatakan apa. Oh, gelap sekali sekarang! Harusnya ia bawa lentera...

Tak ada pilihan, lagi pula, ia tidak ingin beruang itu melihat dirinya ketakutan. Iorek pernah bicara tentang mengendalikan ketakutannya: itu yang harus ia lakukan. Lyra mengangkat potongan kulit rusa yang menahan selot, dan menariknya kuat-kuat melawan es yang membuat pintu tertutup sangat rapat. Pintu berderak terbuka. Lyra harus menendang tumpukan salju yang menempel di kaki pintu sebelum bisa membuka pintunya lebar-lebar, dan Pantalaimon tidak membantu, cuma berlari mondar-mandir dalam bentuk cerpelai, sesosok bayangan putih di tanah yang putih, mengeluarkan suara-suara kecil ketakutan.

"Pan, demi Tuhan!" bentak Lyra. "Berubahlah jadi kelelawar. Masuk dan *lihat* untukku..."

Tapi Pan tidak mau, dan ia juga tidak mau bicara. Lyra belum pernah melihatnya seperti itu, kecuali sekali, ketika ia dan Roger di dalam makam di Jordan, memindahkan koin-koin daemón ke tengkorak yang salah. Pantalaimon bahkan lebih ketakutan daripada Lyra. Sedangkan Iorek Byrnison, ia berbaring diri di salju tidak jauh dari situ, mengawasi dalam diam.

"Keluarlah!" teriak Lyra seberani mungkin. "Keluarlah!"

Tidak terdengar jawaban. Lyra menarik pintunya sedikit lebih lebar, dan Pantalaimon melompat ke dalam pelukannya, mendorong-dorongnya dalam bentuk kucing, dan memohon, "Pergi! Jangan tinggal di sini! Oh, Lyra, pergi sekarang! Berbaliklah!"

Sambil mencoba menahan Pantalaimon agar tetap diam, ia

memerhatikan Iorek Byrnison beranjak bangkit, dan berpaling, melihat orang yang tergopoh-gopoh menyusuri jalan setapak dari desa, membawa lentera. Ketika lelaki itu cukup dekat untuk bicara, ia mengangkat lenteranya dan mengacungkannya untuk menunjukkan wajahnya: lelaki tua dengan wajah lebar keriput, dan mata yang nyaris hilang di balik ribuan kerut. Dæmonnya rubah kutub.

Ia bicara, dan Iorek Byrnison berkata:

"Katanya anak di dalam itu bukan satu-satunya yang seperti itu. Ia pernah lihat yang lain di dalam hutan. Kadang mereka meninggal dengan cepat, terkadang mereka tidak mati. Menurutnya, yang satu ini tangguh. Tapi akan lebih baik baginya kalau ia mati saja."

"Tanyakan apa kita bisa pinjam lenteranya," pinta Lyra.

Beruang itu bicara, dan lelaki tersebut seketika mengulurkan lenteranya, mengangguk berkali-kali. Lyra jadi sadar lelaki itu memang datang untuk membawakan lentera baginya, dan ia mengucapkan terima kasih. Pria tersebut mengangguk-angguk lagi dan mundur, menjauhi Lyra dan gubuk itu, juga menjauhi si beruang.

Lyra tiba-tiba berpikir: bagaimana kalau anak di dalam itu Roger? Dan ia berdoa sekuat tenaga agar itu tidak terjadi. Pantalaimon menempel erat ke tubuhnya, berbentuk cerpelai lagi, cakar-cakar kecilnya menembus anorak Lyra sampai dalam.

Lyra mengangkat lenteranya tinggi-tinggi dan masuk selangkah ke gubuk, kemudian ia melihat apa yang telah dilakukan Lembaga Persembahan, dan apa pengorbanan yang harus dilakukan anak-anak itu.

Anak lelaki kecil itu meringkuk dekat rak pengering kayu, di mana tergantung baris demi baris ikan yang telah dibersihkan isi perutnya, semuanya sekaku papan. Anak itu menceng-

keram seekor ikan ke dekat tubuhnya seperti Lyra mencengkeram Pantalaimon, dengan kedua tangan, sekuat tenaga, menempel ke dadanya; tapi hanya itu yang dimiliki bocah lelaki itu, ikan kering; karena ia tidak punya dæmon sama sekali. Para Pelahap telah memisahkannya. Itulah *pemutusan*, dan inilah si anak yang sudah terpenggal.

13

Anggar



REAKSI pertama yang dirasakan Lyra adalah keinginan berbalik dan melarikan diri, atau muntah. Manusia tanpa dæmon sama saja dengan orang tanpa wajah, atau orang dengan rusuk terkuak dan jantung dicabut: sesuatu yang tidak wajar dan mengerikan sehingga harusnya jadi bagian hantu-hantu malam, bukan dunia terjaga yang masuk akal.

Jadi Lyra mendekap Pantalaimon. Kepalanya terasa berputar-putar serta isi perutnya mendesak keluar, dan sekalipun malam dingin sekali, keringat membasahi kulitnya dengan rasa dingin yang lebih menusuk.

"Ratter," kata bocah lelaki itu. "Kau bawa Ratter-ku?"

Lyra tidak ragu tentang apa yang dimaksud bocah itu.

"Tidak," jawabnya dengan suara serapuh dan sengeri perasaannya. Lalu, "Siapa namamu?"

"Tony Makarios," jawab anak itu. "Di mana Ratter?"

"Aku tidak tahu..." Lyra mulai menjawab, dan dengan susah payah menelan ludah untuk mengendalikan rasa mual. "Para Pelahap..." Tapi ia tak mampu menyelesaikan kalimatnya. Ia harus keluar dari gubuk dan duduk sendirian di salju, tapi

tentu saja ia tidak sendirian, ia tidak pernah sendirian, karena Pantalaimon selalu ada di dekatnya. Oh, diputuskan dari Pantalaimon seperti bocah lelaki itu dipisahkan dari Ratternya! Kejadian paling buruk di dunia! Lyra mendapati dirinya terisak-isak, dan Pantalaimon juga merintih. Dalam diri mereka timbul tasa iba dan sedih yang sangat dalam terhadap bocah separuh itu.

Lalu Lyra berdiri lagi.

"Ayo!" teriaknya dengan suara gemetar. "Tony, keluarlah. Kami akan membawamu ke tempat aman."

Sesuatu bergerak di gudang ikan, dan Tony Makarios muncul di pintu, sambil tetap mendekap ikan keringnya. Ia mengenakan pakaian cukup hangat, anorak sutra batu bara kelabu dengan insulasi dan *quilt* tebal, serta sepatu bot berbulu, tapi pakaian itu kelihatan bekas dan tidak pas ukurannya. Dalam cahaya lebih terang di luar dari jejak Aurora yang terpantul di tanah tertutup salju, Tony Makarios tampak lebih sengsara dan mengibakan daripada sebelumnya, ketika ia berjongkok di dekat rak ikan di bawah cahaya lentera.

Penduduk desa yang membawa lentera telah mundur beberapa meter, dan berseru pada mereka.

Iorek Byrnison menerjemahkannya: "Katanya, kau harus bayar ikan itu."

Lyra ingin menyuruh beruang itu membunuh si penduduk desa, tapi ia hanya bilang, "Kita akan bawa anak ini pergi dari desa mereka. Mereka sanggup merelakan seekor ikan untuk itu."

Beruang itu bicara. Si lelaki tua bergumam, tapi tidak membantah. Lyra meletakkan lentera di salju dan meraih tangan bocah separuh itu untuk membimbingnya ke si beruang. Tony Makarios menurut tanpa daya, tak menunjukkan rasa kaget atau takut melihat makhluk buas besar berwarna

putih yang berdiri begitu dekat dengannya tersebut, dan ketika Lyra membantunya duduk di punggung Iorek, ia hanya mengatakan:

”Aku tak tahu di mana Ratter.”

”Ya, kami juga tidak tahu, Tony,” sahut Lyra. ”Tapi kita akan... Kami akan menghukum para Pelahap. Kami akan hukum mereka, aku janji. Iorek, apa kau keberatan kalau aku juga naik ke punggungmu?”

”Baju besiku jauh lebih berat daripada anak-anak,” kata Iorek.

Jadi Lyra memanjat ke belakang Tony dan memaksa Tony berpegangan pada bulu-bulu Iorek yang panjang dan kaku. Pantalaimon duduk di dalam tudungnya, hangat dan dekat serta penuh rasa iba. Lyra tahu Pantalaimon ingin mengulurkan tangan dan menghibur bocah separuh itu, menjilatinya dan menenangkannya serta menghangatkan tubuhnya seperti yang akan dilakukan daemón anak itu; tapi tabu yang sangat kuat melarang hal itu, tentu saja.

Mereka berlari melewati desa dan mendaki bukit. Wajah penduduk desa tampak ngeri sekaligus lega melihat makhluk yang telah dimutilasi dengan kejam itu dibawa pergi oleh gadis cilik dan si beruang putih besar.

Di dalam hati Lyra, perasaan jijik bertarung dengan rasa kasihan, dan rasa kasihan menang. Ia memeluk bocah kurus kecil itu agar aman. Perjalanan kembali ke rombongan lebih dingin, lebih sulit, dan lebih gelap, tapi juga terasa lebih cepat. Iorek Byrnison tak kenal lelah, dan gerakan menunggang Lyra telah jadi otomatis, sehingga ia tidak pernah terancam jatuh. Tubuh dingin dalam pelukannya begitu ringan sehingga di satu sisi ia bisa dikendalikan dengan mudah, tapi ia juga kaku; Tony duduk tanpa bergerak sementara beruangnya terus bergerak, jadi di sisi lain anak itu juga menyulitkan.

Sesekali bocah separuh itu bicara.

"Apa katamu?" tanya Lyra.

"Aku bilang, apa Ratter akan tahu ke mana aku pergi?"

"Yah, ia pasti tahu, ia akan menemukanmu dan kita menemukan dia. Pegang erat-erat, Tony. Tidak jauh lagi kok..."

Beruang itu terus berderap maju. Lyra tidak sadar betapa lelah dirinya hingga mereka berhasil menyusul para gipsi. Rombongan kereta luncur itu berhenti untuk mengistirahatkan anjing-anjing, dan tiba-tiba mereka semua ada di hadapan Lyra: Farder Coram, Lord Faa, Lee Scoresby, semua bergegas maju untuk membantu tapi kemudian mundur tanpa bicara ketika melihat sosok lain yang bersama Lyra. Lyra begitu kaku sehingga bahkan tak bisa melepaskan pelukannya dari bocah itu. John Faa sendiri yang terpaksa melonggarkan tangan Lyra dengan lembut dan mengangkat gadis itu dari punggung Iorek.

"Tuhan Maha Baik, apa ini?" tanyanya. "Lyra, Nak, apa yang kautemukan ini?"

"Namanya Tony," gumam Lyra dari sela-sela bibir membe-ku. "Dan mereka memenggal dæmonnya. Itu yang dilakukan para Pelahap."

Orang-orang mundur, ketakutan; tapi kemudian si beruang bicara, menegur mereka, sehingga Lyra tertegun dalam kelelahannya.

"Memalukan! Pikirkan apa yang sudah dilakukan anak ini! Nyali kalian mungkin tidak lebih besar, tapi kalian harus malu katena menunjukkan keberanian lebih kecil daripadanya."

"Kau benar, Iorek Byrnison," kata John Faa, lalu berbalik memberi perintah. "Besarkan api dan panaskan sup untuk anak ini. Untuk kedua anak ini. Farder Coram, apa tendamu sudah berdiri?"

"Sudah, John. Bawa Lyra ke sana dan kita hangatkan badannya..."

"Dan anak kecil itu," kata yang lain. "Ia bisa makan dan menghangatkan diri, walaupun..."

Lyra berusaha memberitahu John Faa tentang para penyihir, tapi mereka semua begitu sibuk, dan ia begitu lelah. Setelah beberapa menit yang membingungkan, penuh cahaya lentera, asap kayu, sosok-sosok yang mondor-mandir terburu-buru, ia merasakan gigitan lembut gigi-gigi cerpelai Pantalaimon di telinganya, dan ia terbangun, mendapati wajah si beruang hanya beberapa sentimeter dari wajahnya sendiri.

"Para penyihir," bisik Pantalaimon. "Aku sudah memanggil Iorek."

"Oh, ya," gumam Lyra. "Iorek, terima kasih sudah membawaku ke sana pulang-pergi. Aku mungkin tidak ingat memberitahu Lord Faa tentang para penyihir, jadi sebaiknya kau yang bercerita padanya."

Ia mendengar beruang itu setuju, dan kemudian ia terlelap.

Ketika Lyra terjaga, hari sudah hampir terang, seterang yang bisa terjadi di Utara... Langit tampak pucat di tenggara, dan udara dipenuhi kabut kelabu. Para gipsi bergerak di dalamnya seperti hantu-hantu kekar, membawa muatan ke kereta luncur dan memasangkan tali-tali kekang pada anjing-anjing.

Lyra melihat semuanya dari tenda di kereta luncur Farder Coram, di mana ia berbaring di bawah tumpukan bulu. Pantalaimon telah sepenuhnya terjaga sebelum Lyra bangun, mencoba-coba bentuk rubah kutub sebelum kembali ke bentuk cerpelai kesukaannya.

Iorek Byrnison tidur di salju tak jauh dari situ, kepalanya bertumpu pada kaki depannya, tapi Farder Coram telah terjaga dan sibuk, dan begitu melihat Pantalaimon keluar, ia tertatih-tatih mendekat untuk membangunkan Lyra.

Lyra melihat kedadangannya, lalu duduk untuk bicara.

"Farder Coram, aku tahu apa yang sebelumnya tidak kamu mengerti! Alethiometer terus bilang *burung* dan *tidak*, dan itu tidak masuk di akal, karena itu berarti *tidak ada daemon* dan aku tidak mengerti bagaimana bisa begitu... Ada apa?"

"Lyra, aku prihatin memberitahukan kejadian ini setelah semua yang kaulakukan, tapi anak kecil itu meninggal satu jam yang lalu. Ia tidak bisa tenang, ia tidak bisa diam di satu tempat; ia terus-menerus menanyakan daemonnya, di mana daemonnya, dan apa daemonnya akan datang sebentar lagi, dan seterusnya; dan ia terus mendekap ikan tua itu erat-erat seolah... Oh, aku tidak sanggup membicarakannya, Nak; tapi ia akhirnya memejamkan mata dan tidak bergerak lagi, dan itu pertama kalinya ia tampak damai, karena saat itu ia seperti orang meninggal biasa, daemon mereka hilang secara alamiah. Orang-orang berusaha menggali makam untuknya, tapi tanah beku ini sekeras besi. Jadi John Faa memberi perintah menyalaikan api, dan mereka akan mengkremasi anak itu, agar jenazahnya tidak dimakan hewan pemakan bangkai.

"Nak, kau sudah melakukan tindakan berani dan baik, dan aku bangga padamu. Sekarang setelah tahu perbuatan keji macam apa yang bisa dilakukan orang-orang itu, kami lebih sadar akan tugas kami. Yang harus kaulakukan hanya istirahat dan makan, karena kau tidur terlalu cepat sebelum sempat mengembalikan tenagamu, padahal kau harus makan dalam suhu seperti ini agar tidak jadi makin lemah..."

Farder Coram terus bekerja, menyimpan selimut bulu pada tempatnya, mengeratkan tali elastis yang mengikat kereta luncur, mengulur tali kekang di tangannya agar tidak kusut.

"Farder Coram, di mana anak itu sekarang? Apa mereka sudah membakarnya?"

"Belum, Lyra, ia diletakkan di sana."

”Aku mau libat.”

Farder Coram tidak mampu menolak permintaan itu, karena Lyra telah melihat yang lebih mengerikan daripada mayat, dan mungkin tindakan itu bisa menenangkan hatinya. Jadi bersama Pantalaimon dalam bentuk kelinci putih yang melompat-lompat lucu di sampingnya, Lyra berjalan di sepanjang jejeran kereta luncur ke tempat beberapa orang menumpuk ranting-ranting.

Jenazah bocah itu tergeletak di bawah selimut kotak-kotak di samping jalan setapak. Lyra berlutut dan menyibakkan selimutnya dengan tangan terbungkus sarung tangan. Satu orang berusaha mencegahnya, tapi yang lain menggeleng.

Pantalaimon merayap mendekat sementara Lyra menunduk memandang wajah kurus malang itu. Ia melepas sarung tangannya dan menyentuh mata bocah itu. Matanya sedingin marmer, dan Farder Coram benar; Tony Makarios kecil yang malang tidak berbeda dari manusia mana pun yang kehilangan daemona dalam kematian. Oh, kalau mereka perlu Pantalaimon darinya! Lyra meraup Pantalaimon dan mendekapnya seakan-akan bermaksud menekannya hingga masuk ke hatinya. Dan Tony kecil hanya punya sepotong ikan menyediakan...

Mana ikan itu?

Lyra menyingkap selimut Tony. Ikan itu tidak ada.

Ia langsung berdiri, pandangannya memancarkan amarah pada orang-orang di dekatnya.

”Mana ikannya?”

Mereka berhenti, bingung, tak yakin apa yang Lyra maksud; sekalipun beberapa daemon mereka mengerti, dan saling pandang. Salah satu lelaki itu mulai nyengir ragu-ragu.

”Jangan berani tertawa! Akan kucabut paru-parumu kalau kau menertawakannya! Hanya ikan itu yang ia punya sebagai pegangan, hanya ikan kering tua, hanya itu yang ia punya

sebagai ganti dæmon untuk disayang dan dimanjakan! Siapa yang ambil? Mana ikannya?"

Pantalaimon menggeram dalam bentuk macan tutul, mirip dæmon Lord Astriel, tapi Lyra tidak melihatnya; yang ia lihat hanya benar dan salah.

"Tenang, Lyra," seseorang berkata. "Tenang, Nak."

"Siapa yang ambil?" raung Lyra lagi, dan orang gipsi itu mundur selangkah menghindari murkanya.

"Aku tidak tahu," kata gipsi lainnya dengan nada minta maaf. "Kukira itu makanannya. Kuambil dari tangannya karena kukira dengan begitu ia kelihatan lebih terhormat. Itu saja alasannya, Lyra."

"Kalau begitu, mana ikannya?"

Orang itu menjawab gugup, "Karena tidak tahu ia butuh itu, kuberikan pada anjing-anjingku. Aku minta maaf."

"Bukan maafku yang kauperlukan, tapi maafnya," tukas Lyra, langsung berbalik dan berlutut, meletakkan tangannya di pipi jenazah bocah itu yang sedingin es.

Lalu gagasan terlintas dalam benaknya, dan ia merogoh-rogh ke dalam mantelnya. Udara dingin menerobos masuk ketika ia membuka anorak, tapi dalam beberapa detik ia menemukan yang ia inginkan, dan mengambil sekeping uang emas dari dompetnya sebelum membungkus tubuhnya rapat-rapat lagi.

"Aku mau pinjam pisaumu," katanya pada lelaki yang mengambil ikan, dan setelah lelaki itu menyerahkan pisaunya, Lyra bertanya pada Pantalaimon: "Siapa namanya?"

Pantalaimon mengerti, tentu saja, dan menjawab, "Ratter."

Lyra menggenggam koin itu erat-erat di tangan kirinya yang terbungkus sarung tangan dan, sambil memegang pisau seperti pensil, menggoreskan nama dæmon yang hilang itu dalam-dalam pada permukaan emas tersebut.

"Kuharap ini cukup, kau kuperlakukan seperti Cendekiawan Jordan," bisiknya pada bocah yang telah tiada itu, sebelum memaksa gigi-giginya terbuka untuk menyelipkan koin ke dalam mulutnya. Sulit juga, tapi ia bisa melakukannya, dan berhasil menutup lagi rahang jenazah bocah itu.

Lalu Lyra mengembalikan pisau pada pemiliknya dan berbalik dalam keremangan pagi untuk kembali ke Farder Coram.

Farder Coram memberinya sup langsung dari atas api, dan Lyra meneguknya rakus.

"Apa yang akan kita lakukan dengan para penyihir itu, Farder Coram?" ia bertanya. "Aku ingin tahu apa penyihirmu ada di antara mereka."

"Penyihirku? Aku tidak akan beranggapan sejauh itu, Lyra. Tujuan mereka bisa ke mana saja. Ada berbagai masalah yang berperan dalam hidup para penyihir; hal-hal yang tidak terlihat oleh kita; penyakit-penyakit misterius yang memangsa mereka, tapi bisa kita sepelekan; penyebab perang yang tidak bisa kita pahami; kegembiraan dan penderitaan yang terkait dengan berbunganya tanaman-tanaman kecil di tundra... Tapi betapa ingin aku bisa melihat mereka terbang, Lyra. Seandainya aku bisa melihat pemandangan seperti itu. Sekarang habiskan sup itu. Kau mau lagi? Juga ada roti dadar yang sedang dimasak. Makanlah, Nak, karena kita akan segera berangkat."

Makanan itu memulihkan tenaga Lyra, dan sekarang hawa dingin dalam jiwanya mulai mencair. Bersama yang lain, ia menyaksikan si bocah separuh dibaringkan di atas tumpukan kayu pemakamannya, dan menundukkan kepala sambil me-mejamkan mata mengikuti doa John Faa; kemudian orang-orang menaburkan batu bara cair dan menyulutnya dengan korek api, lalu tumpukan kayu itu berkobar-kobar dalam waktu singkat.

Begitu yakin Tony Makarios telah terkremasi sepenuhnya, mereka melanjutkan perjalanan. Perjalanan dalam dunia kabur penuh bayang-bayang. Salju mulai turun sejak awal, dan tak lama kemudian dunia telah menyusut hingga tinggal bayang-bayang kelabu anjing-anjing di depan, gesekan dan derit kereta luncur, dingin yang menusuk, dan lautan salju yang berpusar-pusar, hanya sedikit lebih gelap daripada langit dan hanya sedikit lebih cerah daripada tanah.

Anjing-anjing terus berlari menerobos hujan salju, dengan ekor terangkat tinggi, napas mereka mengepulkan uap. Ke utara dan terus makin jauh ke utara mereka lari, sementara tengah hari pucat muncul dan pergi lalu senja kembali membalut dunia. Mereka berhenti untuk makan, minum, dan istirahat di celah bukit, sekaligus untuk mengenali arah. Sementara John Faa bercakap-cakap dengan Lee Scoresby tentang bagaimana cara terbaik memanfaatkan balonnya, Lyra ingat lalat mata-mata; dan bertanya pada Farder Coram apa yang terjadi dengan kaleng tembakau tempat lalat mata-mata itu disimpan.

"Aku menyimpannya baik-baik," katanya. "Ada di dasar tas peralatan, tapi tidak ada yang perlu dilihat; aku sudah menyoldernya di kapal, seperti kujanjikan. Aku tidak tahu apa yang akan kita lakukan dengan benda itu, jujur saja; mungkin kita bisa membuangnya ke dalam tambang api, mungkin dengan begitu akan beres. Tapi kau tidak perlu khawatir, Lyra. Selama benda itu ada di tanganku, kau aman."

Begitu ada kesempatan, Lyra memasukkan tangannya ke tas peralatan dari kanvas yang kaku membeku dan menge luarkan kaleng kecil itu. Ia bisa merasakan dengung lalat tersebut bahkan sebelum menyentuhnya.

Sementara Farder Coram bercakap-cakap dengan para pemimpin lain, Lyra membawa kaleng itu pada Iorek Byrnison dan menjelaskan gagasannya. Ide itu timbul ketika ia ingat

betapa mudahnya Iorek memotong logam penutup mesin.

Iorek menyimak, lalu mengambil tutup kaleng biskuit dan dengan trampil melipatnya jadi silinder pipih kecil. Lyra kagum melihat keahlian tangannya: tidak seperti kebanyakan beruang, Iorek dan kaumnya punya cakar ibu jari yang bisa mereka gunakan untuk memegang benda-benda sambil mengolahnya; dan ia punya naluri mengenali kekuatan dan fleksibilitas macam-macam logam, yang artinya ia hanya perlu mengangkatnya sekali-dua kali, menekuknya sedemikian rupa, dan ia bisa membuat guratan berbentuk lingkaran dengan cakarnya sebagai pola untuk melipat. Itu yang ia lakukan sekarang, melipat pinggiran lingkaran hingga tepi-tepiinya mencuat, kemudian membuat tutup yang cocok. Berdasarkan permintaan Lyra, ia membuat dua wadah semacam itu: satu ukurannya sama dengan kaleng tembakau aslinya, dan yang kedua hanya cukup besar untuk menampung kaleng pertama dan sejumlah rambut serta potongan-potongan lumut yang disumpulkan padat-padat untuk meredam dengungan. Ketika kaleng itu ditutup, ukuran dan bentuknya mirip alethiometer.

Setelah selesai, Lyra duduk di samping Iorek Byrnison, sementara Iorek mengunyah sebongkah daging rusa yang sudah beku sehingga keras seperti kayu.

"Iorek," katanya, "apa beruang tidak punya daemon? Apa kau tidak kesepian?"

"Kesepian?" tanya Iorek. "Aku tidak tahu. Kata mereka, udara sekarang dingin. Aku tidak tahu apa dingin itu, karena aku tidak bisa beku. Jadi aku juga tidak tahu apa kesepian itu. Beruang diciptakan sebagai makhluk penyendiri."

"Bagaimana dengan beruang-beruang Svalbard?" lanjut Lyra. "Ada ribuan jumlahnya, kan? Kudengar begitu."

Iorek tidak mengatakan apa-apa, tapi merobek daging rusa itu jadi dua dengan suara mirip kayu patah.

”Maaf, Iorek,” kata Lyra. ”Kuharap aku tidak membuat kau tersinggung. Aku cuma penasaran. Jadi begini: aku lebih penasaran lagi tentang Svalbard karena ayahku.”

”Siapa ayahmu?”

”Lord Asriel. Dan mereka menawannya di Svalbard, kau mengerti? Kupikir para Pelahap mengkhianatinya dan membayar beruang-beruang untuk mengurungnya.”

”Aku tidak tahu. Aku bukan beruang Svalbard.”

”Kupikir kau beruang Svalbard...”

”Bukan. Aku dulu beruang Svalbard, tapi sekarang tidak lagi. Aku dibuang sebagai hukuman karena membunuh beruang lain. Jadi pangkatku dicabut, kekayaan dan baju besiku disita, lantas aku diasingkan supaya hidup di pinggiran dunia manusia dan bertempur kalau dapat pekerjaan, atau mengerjakan tugas-tugas brutal, serta menenggelamkan kenanganku dalam minuman keras.”

”Kenapa kau bunuh beruang lain itu?”

”Marah. Ada cara-cara di antara para beruang untuk menghilangkan kemarahan kami terhadap satu sama lain, tapi aku lepas kendali. Jadi aku membunuh dan aku dihukum dengan adil.”

”Dan kau dulu kaya dan berkedudukan tinggi,” kata Lyra, kagum. ”Sama seperti ayahku, Iorek! Itu sama seperti yang ia alami setelah aku lahir. Ayahku juga membunuh orang lain dan mereka merampas semua kekayaannya. Tapi kejadian itu lama sebelum ia ditawan di Svalbard. Aku tidak tahu apa-apa tentang Svalbard, kecuali bahwa tempat itu lebih jauh lagi di Utara... Apa tempat itu tertutup es semuanya? Bisa ke sana lewat laut beku?”

”Tidak dari pantai ini. Laut kadang membeku di sebelah selatannya, kadang tidak. Kau butuh perahu untuk melakukan itu.”

”Atau mungkin balon.”

"Atau balon, ya, tapi kalau begitu, kau butuh angin yang cocok."

Iorek mengunyah daging rusanya, dan pikiran liar melayang ke dalam benak Lyra saat ia mengingat semua penyihir di langit malam; tapi ia tidak mengatakan apa-apa tentang itu. Sebaliknya, ia bertanya pada Iorek Byrnison tentang Svalbard, dan mendengarkan dengan penuh semangat ketika Iorek bercerita tentang gletser yang merayap perlahan-lahan; tentang bongkahan karang dan es tempat walrus bertaring putih bergelimpangan hingga seratus ekor atau lebih, tentang laut yang penuh sesak dengan anjing laut, atau tentang *narwhal* yang beradu cula putih panjang mereka di atas air sedingin es; tentang pantai-pantai luas dan muram yang kaya akan besi, tebing-tebing setinggi lebih dari tiga ratus meter, di mana hantu-hantu karang yang culas bertengger dan menuikik; tentang tambang batu bara dan tambang api tempat para beruang pandai besi menempa lembaran-lembaran besi raksasa dan menyekrupnya menjadi baju besi...

"Kalau mereka merampas baju besimu, Iorek, dari mana kau dapat baju besi yang ini?"

"Kubuat sendiri di Nova Zembla dari logam langit. Sebelum itu, aku tidak lengkap."

"Jadi beruang bisa membuat jiwa mereka sendiri..." Lyra menyimpulkan. Banyak hal yang harus diketahui di dunia ini. "Siapa Raja Svalbard?" lanjutnya. "Apa beruang punya raja?"

"Namanya Iofur Raknison."

Nama itu mengingatkan Lyra pada sesuatu. Ia pernah mendengar nama itu, tapi di mana? Juga bukan dalam suara beruang, atau suara berlogat gipsi. Suara yang mengucapkan nama itu suara Cendekiawan, tepat dan tertib serta disertai keangkuhan bernada malas, sangat khas suara Akademi Jordan. Lyra mencoba mengingat-ingat lagi. Oh, ia kenal baik suara itu!

Kemudian ia ingat: Ruang Rehat. Para Cendekiawan mendengarkan Lord Asriel. Profesor Palmerian-lah yang bicara tentang Iofur Raknison. Ia menggunakan kata *panserborne*, yang Lyra tidak mengerti, dan ia tidak tahu bahwa Iofur Raknison ternyata beruang; tapi apa yang profesor itu katakan? Raja Svalbard angkuh, dan gemar dipuji. Sebenarnya ada lagi, kalau saja Lyra bisa mengingatnya, tapi begitu banyak yang telah terjadi sejak malam itu...

"Kalau ayahmu jadi tawanan beruang Svalbard," kata Iorek Byrnison, "ia tidak akan bisa meloloskan diri. Tidak ada kayu di sana untuk membuat perahu. Di sisi lain, kalau ia bangsawan, ia akan diperlakukan adil. Mereka akan memberinya rumah untuk tempat tinggalnya dan pelayan untuk melayaninya, juga makanan serta bahan bakar."

"Apa beruang bisa dikalahkan, Iorek?"

"Tidak."

"Atau ditipu, mungkin?"

Iorek berhenti mengunyah dan menatap lurus ke mata Lyra. Lalu ia berkata, "Kau tidak akan pernah bisa mengalahkan beruang berbaju besi. Kau sudah lihat baju besiku; sekarang lihat senjataku."

Ia menjatuhkan dagingnya dan mengulurkan tangannya, telapak menghadap ke atas, agar Lyra bisa mengamati. Setiap telapak yang hitam tertutup kulit keras setebal 2,5 sentimeter atau lebih, dan setiap cakar sedikitnya sama panjang dengan tangan Lyra, dan setajam pisau. Iorek membiarkan Lyra mengelusnya dengan perasaan kagum.

"Satu pukulan bisa meremukkan tengkorak anjing laut," kata Iorek. "Atau mematahkan punggung manusia, atau mencabik tangan atau kaki. Dan aku bisa menggigit. Kalau kau tidak menyuruhku berhenti di Trollesund, aku pasti sudah menghancurkan kepala orang itu seperti telur. Cukup soal ke-

kuatan; sekarang soal tipuan. Kau tidak bisa menipu beruang. Kau mau lihat buktinya? Ambil dahan dan coba serang aku.”

Tergelitik untuk mencoba, Lyra mematahkan dahan dari semak-semak yang dibebani salju, membuang semua ranting kecilnya, dan mengayunkannya ke kiri dan kanan seperti sebilah pedang tipis. Iorek Byrnison duduk tegak menunggu, kedua tangan di pangkuannya. Setelah siap Lyra berdiri di hadapan Iorek, tapi ia tidak ingin menusuk Iorek karena beruang itu tampak begitu damai. Jadi Lyra hanya melambai-lambaikan dahan itu, pura-pura menyerang ke sana-sini, sama sekali tanpa niat menyerangnya, dan Iorek tetap tak bergerak. Lyra melakukan itu beberapa kali, dan tak sekali pun Iorek bergerak, walau hanya beberapa sentimeter.

Akhirnya Lyra memutuskan langsung menusuknya, tidak keras, sekadar untuk menyentuh perutnya dengan dahan. Seketika tangan Iorek terjulur dan menerpa dahan Lyra ke samping.

Terkejut, Lyra mencoba lagi, dengan hasil yang sama. Iorek bergerak jauh lebih cepat dan mantap daripada Lyra. Lyra mencoba menghantamnya sekuat tenaga, mengayunkan dahan seperti pemain pedang, dan tak satu kali pun kayu itu berhasil menyentuh tubuh Iorek. Iorek seperti tahu yang akan dilakukan Lyra, bahkan sebelum Lyra sendiri menyadarinya, dan ketika ia menyerbu ke arah kepala Iorek, tangan besar itu menyapu dahannya ke samping sehingga tidak mencelakan, dan ketika Lyra pura-pura menyerang, Iorek tidak bergerak sama sekali.

Lyra jadi jengkel, dan mulai menyerang Iorek habis-habisan, menyodok, membabat, menusuk, dan menikam, namun tidak sekali kali pun ia berhasil melewati tangan besar Iorek. Tangan Iorek bergerak ke sana kemari, tepat pada waktunya untuk menepis serangan, di tempat yang tepat untuk menangkis.

Akhirnya Lyra ketakutan, dan berhenti. Keringat bercucuran di dalam baju bulunya dan ia kehabisan napas, lelah, sementara beruang itu masih duduk tak bergerak. Kalaupun Lyra punya pedang sungguhan dengan ujung mematikan, Iorek tetap saja tidak terluka.

"Berani taruhan kau sanggup menangkap peluru," kata Lyra sambil membuang dahannya. "Bagaimana caramu *mela-kukan* itu semua?"

"Dengan tidak jadi manusia," jawab Iorek. "Itu sebabnya kau tidak akan pernah bisa menipu beruang. Kami melihat tipuan dan kecurangan sejelas melihat lengan dan kaki. Kami bisa melihat dengan cara yang sudah dilupakan manusia. Tapi kau tahu hal ini; kau bisa mengerti pembaca simbol."

"Tapi tidak sama, kan?" kata Lyra. Ia lebih gugup terhadap beruang itu sekarang daripada sebelumnya, ketika ia menyaksikan kemarahannya.

"Sama," kata Iorek. "Orang dewasa tidak bisa membacanya, itu yang kutahu. Seperti aku bagi tentara manusia, begitulah dirimu bagi orang dewasa yang punya pembaca simbol."

"Ya, kurasa begitu," kata Lyra, kebingungan dan tidak rela. "Apa itu berarti aku akan lupa caranya begitu tumbuh dewasa nanti?"

"Siapa tahu? Aku belum pernah lihat pembaca simbol, atau orang lain yang bisa membacanya. Mungkin kau berbeda dibandingkan yang lain."

Ia kembali menurunkan kedua kaki depannya dan melanjutkan mengunyah daging. Lyra sempat melonggarkan pakaianya, tapi sekarang setelah dingin kembali mencekam, ia harus merapatkan kembali pakaianya. Dilihat secara garis besar, kejadian ini adalah episode yang mengganggu pikirannya. Ia ingin berkonsultasi dengan alethiometer saat ini juga, tapi udara terlalu dingin. Lagi pula, orang-orang memanggil-

manggil namanya karena sekarang waktunya melanjutkan perjalanan. Ia mengambil kotak timah yang dibuat Iorek Byrnison, mengembalikan kaleng kosong ke tas peralatan Farder Coram, dan memasukkan kaleng berisi lalat mata-mata ke tas pinggangnya bersama alethiometer. Ia lega ketika mereka kembali bergerak.

Para pemimpin telah menyetujui usul Lee Scoresby bahwa begitu mereka tiba di tempat perhentian berikutnya, mereka akan memompa balonnya dan ia akan memata-matai dari udara. Tentu saja Lyra sangat ingin terbang bersamanya, dan tentu saja ia dilarang; tapi ia naik kereta luncur Lee Scoresby sepanjang perjalanan ke sana dan menghujaninya dengan pertanyaan-pertanyaan.

”Mr Scoresby, bagaimana cara terbang ke Svalbard?”

”Kau butuh balon khusus dengan mesin gas, misalnya zeppelin, atau angin selatan yang bagus. Tapi, sudahlah, aku tidak akan berani. Kau pernah lihat tempat itu? Daerah antah-berantah paling suram, gersang, dan tidak ramah.”

”Aku cuma penasaran, kalau Iorek Byrnison ingin pulang...”

”Ia akan dibunuh. Iorek dalam pengasingan. Begitu ia menginjakkan kaki di sana, mereka akan mencabik-cabiknya.”

”Bagaimana cara memompa balonmu, Mr Scoresby?”

”Dua cara. Aku bisa membuat hidrogen dengan menuangkan asam sulfat ke butiran-butiran besi. Kaukumpulkan gas yang dihasilkan dan perlahan-lahan mengisi balon dengan cara begitu. Cara yang lain adalah menemukan lubang gas tanah dekat tambang api. Banyak gas bawah tanah di sini, dan selain itu batu minyak. Aku bisa membuat gas dari batu minyak, kalau perlu, juga dari batu bara; tidak sulit kok bikin gas. Tapi cara yang paling cepat adalah dengan memakai

gas tanah. Lubang gas yang baik akan mengisi balon dalam satu jam.”

”Berapa banyak orang yang bisa kaubawa?”

”Enam, kalau perlu.”

”Bisa kaubawa Iorek Byrnison dengan baju besinya?”

”Sudah pernah. Aku pernah menyelamatkan dia dari bangsa Tartar, ketika ia terpisah dari pasukan dan orang Tartar mengepungnya agar kelaparan—itu waktu perang Tunguska; aku terbang ke sana dan menjemputnya. Kedengarannya mudah tapi, aduh, aku harus menghitung berat badan bocah tua itu dengan menebak-nebak. Kemudian aku harus berharap bisa menemukan saluran gas bawah tanah di bawah benteng es yang ia bangun. Tapi aku bisa melihat medannya dari udara, dan kupikir kami bisa menggali dengan aman. Jadi, untuk turun aku harus membuang gas dari balon, dan aku tidak bisa mengudara lagi tanpa tambahan gas. Tapi pokoknya, kami berhasil, beruang, baju besi, semuanya.”

”Mr Scoresby, kau tahu orang Tartar bikin lubang di kepala orang?”

”Oh, tentu saja. Mereka sudah melakukannya selama ribuan tahun. Dalam perang Tunguska, kami menangkap lima orang Tartar dalam keadaan hidup, dan tiga di antaranya punya lubang di tengkoraknya. Salah satunya malah punya dua lubang.”

”Mereka melakukannya pada *satu sama lain*?“

”Benar. Mula-mula mereka memotong kulit kepala membentuk lingkaran, sehingga mereka bisa mengangkat kulit itu dan memaparkan tulangnya. Lalu mereka memotong sedikit tulang berbentuk lingkaran dari tempurung kepala, dengan sangat hati-hati agar tidak menembus otaknya, kemudian mereka jahit lagi kulit kepalanya.”

”Kukira mereka melakukannya pada musuh?“

"Ya ampun, tidak. Itu kehormatan istimewa. Mereka melakukannya supaya dewa-dewa bisa bicara pada mereka."

"Apa kau pernah dengar tentang penjelajah bernama Stanislaus Grumman?"

"Grumman? Tentu saja. Aku bertemu timnya waktu terbang melintasi Sungai Yenisei dua tahun lalu. Ia berniat hidup di antara suku-suku Tartar di sana. Sebenarnya, kurasa ia punya satu lubang di kepalanya. Itu bagian dari upacara pencrimaan, tapi orang yang bercerita padaku tidak tahu persis kejadian-nya."

"Jadi... Kalau ia sudah semacam orang Tartar kehormatan, mereka tidak akan membunuhnya?"

"Membunuhnya? Apa ia sudah mati?"

"Ya. Aku melihat kepalanya," kata Lyra bangga. "Ayahku yang menemukannya. Aku melihatnya waktu ia menunjukkan kepala itu pada para Cendekiawan di Akademi Jordan di Oxford. Mereka menguliti kepalanya, habis-habisan."

"Siapa yang menguliti kepalanya?"

"Yah, orang Tartar, itu pendapat para Cendekiawan... Tapi mungkin bukan."

"Mungkin itu bukan kepala Grumman," komentar Lee Scoresby. "Ayahmu mungkin sengaja menyesatkan para Cendekiawan."

"Kurasa mungkin saja," ujar Lyra sambil berpikir. "Ia minta uang dari mereka."

"Waktu mereka lihat kepala itu, apa mereka memberi pamanmu uang?"

"Ya."

"Tipuan bagus. Orang-orang terpukul kalau melihat hal-hal seperti itu; mereka tidak suka mengamati lebih teliti."

"Terutama para Cendekiawan," kata Lyra.

"Yah, kau lebih kenal mereka daripada aku. Tapi kalau itu

kepala Grumman, berani taruhan bukan orang Tartar yang mengulitinya. Mereka menguliti kepala musuh, bukan kepala orang-orang mereka sendiri, dan Grumman sudah diadopsi orang Tartar.”

Lyra memikirkan itu sepanjang perjalanan. Arus luas penuh makna baru mengalir deras di sekitarnya: para Pelahap dan kekejaman mereka, ketakutan mereka terhadap Debu, kota di Aurora, ayahnya di Svalbard, ibunya... Dan di mana ibunya berada? Alethiometer, para penyihir terbang ke utara. Dan Tony Makarios kecil yang malang; dan lalat mata-mata dari mesin jam; dan kemampuan bela diri Iorek Byrnison yang menakutkan.

Lyra jatuh tertidur. Dan jam demi jam membawa mereka makin dekat ke Bolvangar.

14

Cahaya Bolvangar



FAKTA bahwa orang gipsi tidak mendengar kabar atau melihat kehadiran Mrs Coulter menyebabkan Farder Coram dan John Faa lebih khawatir daripada yang mereka akui di hadapan Lyra; tapi mereka tidak tahu Lyra juga khawatir. Lyra takut terhadap Mrs Coulter dan sering berpikir tentang perempuan itu. Dan meskipun Lord Asriel sekarang "ayah", Mrs Coulter tidak pernah jadi "ibu." Alasannya adalah dæmon Mrs Coulter, si monyet emas, yang dibenci Pantalaimon setengah mati dan yang, menurut perasaan Lyra, telah usil mengintip rahasia Lyra, terutama rahasia tentang alethiometer.

Dan mereka pasti mengejar dirinya; bodoh sekali berpikir sebaliknya. Lalat mata-mata sudah membuktikannya, kalau yang lain tidak.

Tapi ketika musuh benar-benar menyerang, bukan Mrs Coulter pelakunya. Orang-orang gipsi berencana berhenti dan mengistirahatkan anjing-anjing mereka, memperbaiki dua kereta luncur, dan menyiapkan semua senjata untuk penyerbuan ke Bolvangar. John Faa berharap Lee Scoresby bisa menemukan gas tanah untuk mengisi balonnya yang lebih kecil (karena

tampaknya ia punya dua balon) dan terbang ke angkasa untuk memata-matai medan. Tapi aeronaut itu memerhatikan kondisi cuaca sama telitinya dengan kelasi, dan ia bilang akan ada kabut. Betul saja, begitu mereka berhenti, kabut tebal turun. Lee Scoresby tahu ia tidak akan melihat apa-apa dari langit, jadi ia terpaksa memuaskan diri dengan memeriksa peralatannya, sekalipun semuanya sudah sangat rapi. Lalu, tanpa peringatan sama sekali, hujan anak panah beterbangan dalam gelap.

Tiga orang gipsi seketika jatuh, dan tewas dengan begitu tanpa suara sehingga tak seorang pun mendengar apa-apa. Baru setelah orang-orang itu terkulai tanpa daya di atas kotoran anjing atau sekonyong-konyong tergeletak tak bergerak, orang-orang yang paling dekat dengan mereka sadar apa yang terjadi, dan pada saat itu telah terlambat, karena lebih banyak anak panah lagi berhamburan ke arah mereka. Beberapa orang mendongak, kebingungan mendengar bunyi ketukan cepat dan tidak teratur di sepanjang barisan ketika anak-anak panah menancap di kayu atau kanvas beku.

Yang pertama kali bertindak adalah John Faa, yang meriakkan perintah dari tengah barisan. Tangan-tangan dingin dan tungkai-tungkai kaku bergerak mematuhi perintahnya sementara anak-anak panah lain berhamburan bagi hujan, hujan batang-batang lurus berujung kematian.

Lyra berada di tempat terbuka, dan anak-anak panah berdesing melewati kepalanya. Pantalaimon mendengar suara itu lebih dulu, dan berubah jadi macan tutul yang mendorong Lyra hingga jatuh sehingga lebih sulit dibidik. Setelah mengusap salju dari matanya, Lyra berguling untuk mencoba melihat apa yang terjadi, karena keremangan tampak penuh dengan kebingungan dan keributan. Ia mendengar raungan lantang, dan dentang serta derit baju besi Iorek Byrnison saat

ia melompat dengan berpakaian lengkap melewati kereta-kereta luncur dan langsung melesat ke dalam kabut. Kepergiannya diikuti jeritan, geraman, derakan dan suara benda robek, hantaman keras menghancurkan, jerit kengerian dan raung kemarahan beruang saat Iorek menghabisi mereka.

Tapi siapa *mereka*? Lyra belum melihat sosok musuh satu pun. Orang-orang gipsi berhamburan mempertahankan rombongan kereta luncur, tapi tindakan itu (yang Lyra sendiri pun bisa melihatnya) membuat mereka jadi sasaran empuk; dan senapan-senapan mereka tidak mudah ditembakkan dengan tangan terbungkus sarung tangan; Lyra hanya mendengar empat atau lima tembakan, melawan ketukan anak panah yang bagi tiada henti. Dan makin lama semakin banyak orang gipsi yang tewas.

Oh, John Faa! pikir Lyra sedih. Kau tidak menduga kejadian ini, dan aku tidak membantumu!

Tapi ia hanya punya kurang dari sedetik untuk berpikir, karena terdengar geraman keras Pantalaimon, dan sesuatu—daemon lain—mcnerjang ke arahnya dan menjatuhkannya, memukul keluar semua udara dari paru-paru Lyra; kemudian tangan-tangan menarik tubuhnya, mengangkatnya, meredam jeritannya dengan sarung tangan berbau busuk, melemparkan tubuhnya ke udara menuju tangan-tangan lain, lalu mendorongnya hingga tertelungkup di salju lagi, sehingga ia pusing, kehabisan napas, dan sakit sekaligus. Lengan-lengannya ditarik ke belakangnya hingga bahunya berderak, dan ada yang mengikat pergelangan tangannya jadi satu, kemudian kepalanya diselubungi tudung untuk meredam jeritannya, karena ia memang menjerit, dan menjerit sekuat tenaga:

"Iorek! Iorek Byrnison! Tolong aku!"

Tapi apa Iorek bisa mendengarnya? Lyra tidak tahu; ia

dilempar ke sana kemari, jatuh ke permukaan keras yang kemudian mulai bergerak maju dan bergoyang-goyang seperti kereta luncur. Suara-suara yang ia dengar liar dan membingungkan. Ia mungkin mendengar raungan Iorek Byrnison, tapi suara itu terdengar jauh, kemudian tubuhnya terguncang-guncang saat melewati dataran yang tidak rata, lengannya terpelintir, mulut dibekap, ia terisak-isak karena marah dan ketakutan. Dan suara-suara aneh berbicara di sekitarnya.

”Pan!” panggilnya dengan napas tersentak.

”Aku di sini, sst, akan kubantu kau bernapas. Jangan bergerak...”

Cakar tikus Pantalaimon menarik-narik tudungnya hingga mulut Lyra lebih bebas, dan ia menghirup udara dingin membekukan sebanyak-banyaknya.

”Siapa mereka?” bisiknya.

”Mereka seperti orang Tartar. Kupikir mereka menembak John Faa.”

”Tidak—”

”Aku melihatnya jatuh. Tapi ia seharusnya sudah siap menghadapi serangan seperti ini. Kita tahu itu.”

”Tapi kita seharusnya membantu! Kita seharusnya mengamati alethiometer!”

”Hus. Pura-pura pingsan.”

Terdengar lecutan cambuk, dan lolongan anjing-anjing yang berlari kencang. Dari cara tubuhnya tersentak dan terlonjak-lonjak, Lyra bisa tahu seberapa cepat mereka melaju, dan sekalipun berusaha keras mendengar suara pertempuran, ia hanya bisa mendengar rentetan tembakan sesekali, samar teredam jarak, kemudian hanya derit dan bunyi embusan serta suara telapak kaki anjing di salju yang bisa ia dengar.

”Mereka akan membawa kita ke para Pelahap,” bisik Lyra.

Kata *terpenggal* terlintas dalam benak mereka. Kengerian

hebat memenuhi tubuh Lyra, dan Pantalaimon meringkuk lebih rapat.

"Aku akan melawan," janji Pantalaimon.

"Aku juga. Akan *kubunuh* mereka."

"Iorek juga akan berbuat begitu, kalau ia tahu. Ia akan melumat mereka sampai mati."

"Berapa jauh kita dari Bolvangar?"

Pantalaimon tidak tahu, tapi mereka perkirakan kurang dari satu hari perjalanan. Setelah mereka dibawa seperti itu cukup lama sehingga tubuh Lyra menderita kram, kecepatan mereka berkurang sedikit, dan seseorang merenggut tudungnya dengan kasar.

Lyra mendongak dan melihat wajah Asia lebar di bawah kerudung kulit *wolverine*, diterangi cahaya lampu yang berkedip-kedip. Mata hitam lelaki itu memamerkan kilau kepuasan, terutama ketika Pantalaimon menyelinap keluar dari anorak Lyra untuk memamerkan gigi-gigi cerpelai putihnya sambil mendesis. Daemon lelaki itu, *wolverine* besar dan berat, balas menggeram, tapi Pantalaimon bergeming.

Lelaki itu menarik Lyra hingga duduk dan menyandarkaninya ke sisi kereta luncur. Lyra bolak-balik jatuh ke samping karena tangan-tangannya masih terikat di belakang, jadi lelaki itu mengikat kakinya dan melepas ikatan tangannya.

Dari balik salju yang terus turun dan kabut tebal, Lyra melihat betapa kuatnya lelaki ini, juga pengemudi kereta luncurnya, betapa seimbangnya cara mereka duduk di kereta luncur, betapa mereka seperti di rumah sendiri di kawasan ini sementara orang-orang gipsi tidak.

Lelaki itu bicara, tapi tentu saja Lyra tidak mengerti apa-apa. Lelaki itu mencoba bahasa lain dengan hasil yang sama. Lalu ia mencoba bahasa Inggris.

"Nama kau?"

Pantalaimon menegakkan bulu-bulunya sebagai peringatan, dan Lyra seketika tahu maksudnya. Jadi orang-orang ini tidak tahu siapa dirinya! Mereka menculiknya bukan karena kaitannya dengan Mrs Coulter; jadi mungkin mereka bukan anak buah para Pelahap.

"Lizzie Brooks," jawabnya.

"Lissie Broogs," kata lelaki itu meniru. "Kami bawa kau tempat nyaman. Orang ramah."

"Kau siapa?"

"Orang Samoyed. Pemburu."

"Kau bawa aku ke mana?"

"Tempat nyaman. Orang ramah. Kau punya *panserborn*?"

"Buat perlindungan."

"Tidak bagus! Ha, ha, beruang tidak bagus! Kami tangkap kau!"

Ia tertawa keras. Lyra menahan diri dan tidak mengatakan apa-apa.

"Siapa orang-orang?" tanya lelaki itu selanjutnya, sambil menunjuk ke arah kedatangan mereka.

"Pedagang."

"Pedagang... Apa mereka jual?"

"Bulu, minuman," kata Lyra. "Daun rokok."

"Mereka jual daun rokok, beli bulu?"

"Ya."

Orang itu bicara pada rekannya, yang menjawab singkat. Kereta luncur itu terus melaju, dan Lyra menegakkan tubuh lagi untuk melihat ke mana tujuan mereka; tapi salju turun dengan lebat, langit gelap, dan sekarang ia terlalu kedinginan untuk mengintip ke luar lebih lama lagi. Ia merebahkan diri. Ia dan Pantalaimon bisa membaca pikiran satu sama lain, dan mencoba tetap tenang, tapi membayangkan John Faa tewas... Dan apa yang terjadi pada Farder Coram? Dan apa

Iorek berhasil membunuh orang-orang Samoyed lainnya? Dan apa mereka akan berhasil melacak dirinya?

Untuk pertama kalinya, ia mulai merasa kasihan pada diri sendiri.

Setelah cukup lama, lelaki itu mengguncang bahu Lyra dan memberi sepotong daging rusa kutub kering untuk dikunyah. Daging itu tengik dan keras, tapi Lyra lapar, dan di dalam daging itu ada nutrisi. Setelah mengunyahnya, ia merasa agak lebih baik. Perlahan-lahan ia menyelipkan tangan ke balik pakaian bulunya hingga yakin alethiometernya masih ada di sana, kemudian dengan hati-hati mengeluarkan kaleng berisi lalat mata-mata dan menyelipkannya ke dalam sepatu bot bulunya. Pantalaimon merayap masuk dalam bentuk tikus dan mendorong benda itu sejauh mungkin, menjelaskan kaleng itu di dasar pembungkus kaki Lyra yang terbuat dari kulit rusa.

Setelah selesai, Lyra memejamkan mata. Ketakutan membuatnya lelah, dan tak lama kemudian ia tertidur gelisah.

Ia terjaga ketika gerakan kereta luncur berubah. Gerakannya tiba-tiba jadi lebih lancar, dan ketika ia membuka mata, cahaya-cahaya melintas terang benderang di atasnya, begitu terang sehingga ia harus menarik kerudungnya lebih rendah menutupi kepala sebelum mengintip ke luar lagi. Tubuhnya kaku dan kedinginan setengah mati, tapi ia berhasil menegakkan tubuh dan melihat kereta luncur itu melaju kencang di jalan yang diapit tiang-tiang tinggi, masing-masing dipasangi lampu anbarik terang benderang. Begitu ia bisa menduga arah, mereka melintasi gerbang logam yang terbuka di ujung jalan yang bermandikan cahaya itu dan memasuki lapangan terbuka yang luas seperti pasar kosong atau lapangan permainan. Lapangan itu benar-benar rata, mulus dan putih, dan sekitar seratus meter lebarnya. Di sekeliling pinggirannya terdapat pagar logam tinggi.

Di ujung lapangan inilah kereta luncur itu berhenti. Mereka berada di luar bangunan rendah, atau deretan bangunan rendah yang atapnya berlapis tumpukan salju tebal. Sulit dipastikan, tapi Lyra mendapat kesan ada terowongan-terowongan yang menghubungkan bangunan satu dengan bagian yang lain, terowongan yang tertimbun salju. Di satu sisi terdapat tiang logam kaku yang rasanya ia kenal, sekalipun Lyra tidak ingat apa itu.

Sebelum ia sempat mengamati lebih banyak, lelaki di kereta luncur memotong tali yang melilit pergelangan kakinya, dan menyeretnya dengan kasar sementara si pengemudi berteriak-teriak agar anjing-anjingnya tidak bergerak. Pintu terbuka di gedung yang terletak beberapa meter dari kereta luncur, dan lampu anbarik menyala di atas kepala, berputar mencari mereka, seperti lampu sorot.

Penangkap Lyra menyodorkannya seperti trofi, tanpa melepaskan cengkeramannya, kemudian bicara. Sosok terbalut anorak berinsulasi dari sutra batu bara itu menjawab dalam bahasa yang sama, dan Lyra melihat wajahnya: lelaki itu bukan Samoyed atau Tartar. Ia bisa saja Cendekiawan Jordaan. Lelaki itu mengamati Lyra, dan terutama Pantalaimon.

Orang Samoyed itu kembali bicara, dan orang dari Bolvangar bertanya pada Lyra, "Kau bisa bahasa Inggris?"

"Ya," kata Lyra.

"Apa dæmonmu bentuknya selalu seperti ini?"

Pertanyaan yang sama sekali tidak terduga! Lyra hanya bisa ternganga. Tapi Pantalaimon menjawab dengan gayanya sendiri, berubah jadi elang, dan melesat dari bahu Lyra ke dæmon lelaki itu, marmut besar, yang sigap bergerak menampar Pantalaimon, dan meludah ketika Pantalaimon terbang berputar-putar dengan sayap-sayap lincah.

"Sudah cukup," kata lelaki itu dengan nada puas, sementara Pantalaimon kembali ke bahu Lyra.

Orang-orang Samoyed itu tampak penuh harap, dan orang dari Bolvangar mengangguk lalu menanggalkan satu sarung tangannya untuk merogoh sakunya. Ia mengeluarkan pundi-pundi dan meletakkan selusin uang logam berat ke tangan pemburu itu.

Kedua orang itu menghitung uangnya, kemudian menyimpannya hati-hati, masing-masing mengambil setengah. Tanpa berpaling lagi mereka naik ke kereta luncur, dan pengemudinya melecutkan cambuk serta berteriak pada anjing-anjungnya; mereka melesat pergi menyeberangi lapangan putih dan memasuki jalan berlampa, makin lama makin cepat hingga akhirnya hilang dalam kegelapan.

Lelaki yang tinggal kembali membuka pintu.

"Cepat masuk," katanya. "Di dalam hangat dan nyaman. Jangan berdiri di luar ketika udara dingin. Siapa namamu?"

Suaranya bernada Inggris, tanpa aksen apa pun yang Lyra kenali. Lelaki ini mirip orang-orang yang ia temui di apartemen Mrs Coulter: pintar, berpendidikan, dan penting.

"Lizzie Brooks," ia menjawab.

"Masuklah, Lizzie. Kami akan mengurusmu di sini, jangan khawatir."

Lelaki itu lebih kedinginan daripada Lyra, sekalipun Lyra berada di luar jauh lebih lama; lelaki tersebut tak sabar untuk kembali ke kehangatan di dalam gedung. Lyra memutuskan pura-pura lamban dan bodoh, dan langkahnya terseret-seret ketika memasuki ke gedung.

Ada dua pintu, dengan jarak cukup jauh di antara keduanya sehingga tidak banyak udara hangat yang hilang. Begitu mereka melewati pintu dalam, Lyra merasa sangat kepanasan, dan terpaksa membuka mantel bulu dan tudungnya.

Mereka berada dalam ruangan seluas sekitar satu meter persegi, dengan lorong-lorong ke kanan dan kiri; di depannya ada meja resepsionis seperti yang mungkin bisa ditemui di rumah sakit. Segala sesuatu tampak dibanjiri cahaya, dengan permukaan putih berkilauan dan baja tahan karat. Tercium wangi makanan di udara, makanan yang ia kenali, daging asap dan kopi, dan di balik itu samar-samar terciptam bau khas rumah sakit; dan dari dinding-dinding di sekitarnya terdengar dengungan pelan, hampir terlalu pelan untuk didengar, semacam suara yang lama-lama kau akan terbiasa mendengarnya atau jadi gila.

Pantalon mendekati telinga Lyra, dalam bentuk burung pipit, dan berbisik, "Pura-pura bodoh dan lamban. Benar-benar lamban dan bodoh."

Tiga orang dewasa mengamati dirinya: orang yang membawanya masuk, lelaki lain bermantel putih, perempuan ber-seragam perawat.

"Inggris," kata orang pertama. "Tampaknya pedagang."

"Pemburu biasa? Cerita biasa?"

"Suku yang sama, sejauh yang bisa kulihat. Perawat Clara, bisa kau bawa, ehm, dan urus dia?"

"Tentu saja, Dokter. Ikut aku, Sayang," kata perawat itu dan Lyra mengikuti dengan patuh.

Mereka menyusuri lorong pendek dengan pintu-pintu di sebelah kanan dan kantin di sebelah kiri, dari dalamnya terdengar denting pisau dan garpu, suara-suara, dan aroma masakan. Perawat itu kurang-lebih sebaya dengan Mrs Coulter, tebak Lyra, dengan penampilan sigap, datar, dan cekatan; ia pasti bisa menjahit luka atau mengganti perban, tapi tidak pernah bisa mendongeng. Dæmonnya (Lyra sempat menggil sejenak saat menyadari hal itu) berbentuk anjing kecil

putih yang berlari-lari kecil (dan sesaat kemudian Lyra tidak mengerti mengapa itu membuatnya takut).

"Siapa namamu, Sayang?" tanya perawat itu, sambil membuka pintu yang berat.

"Lizzie."

"Cuma Lizzie?"

"Lizzie Brooks."

"Berapa umurmu?"

"Sebelas."

Lyra pernah diberitahu bahwa tubuhnya tidak sesuai dengan usianya, apa pun artinya itu. Itu tidak pernah mengganggu rasa percaya dirinya yang kelewat besar, tapi ia sadar ia bisa memanfaatkan fakta tersebut sekarang agar Lizzie terkesan malu-malu, canggung, dan tidak istimewa. Ia malu-malu ketika melangkah ke dalam ruangan.

Ia sudah separuh yakin akan diberondong pertanyaan tentang dari mana asalnya serta bagaimana ia bisa sampai di Utara, dan ia mulai menyiapkan jawaban-jawabannya; tapi bukan hanya imajinasi yang tidak dimiliki perawat itu, ia juga tidak punya rasa ingin tahu. Bolvangar seolah berada di pinggiran kota London, dan anak-anak seolah datang setiap waktu, kalau dilihat dari rasa ingin tahu yang ditunjukkan Perawat Clara. Dæmon kecilnya yang rapi berlari-lari kecil di dekat kakinya dengan sikap sama sigap dan datarnya.

Di dalam ruangan yang mereka masuki terdapat sofa, meja dan dua kursi, serta lemari dokumen, juga lemari kaca pendek berisi obat-obatan dan perban, juga wastafel. Begitu mereka berada di dalam, perawat itu mengambil mantel luar Lyra dan menjatuhkannya ke lantai yang mengilap.

"Lepas semua bajumu, Sayang," kata si perawat. "Kita periksa dulu apa kau sehat, tidak kena *frostbite* atau pilek, lalu kita cari baju bersih yang bagus ya? Kita juga akan mandi

ya?" tambahnya, karena Lyra sudah berhari-hari tidak berganti pakaian atau mandi dan dalam kehangatan yang melingkupinya sekarang, itu kentara sekali.

Pantalaimon mengepak-ngepakkannya sayap memprotes, tapi Lyra menghentikannya dengan mercengut. Pantalaimon bertengger di sofa sementara Lyra menanggalkan pakaianya satu per satu, dengan marah dan malu; tapi ia masih ingat untuk menutupi kekesalannya dan menunjukkan ekspresi bodoh dan patuh.

"Juga sabuk uangnya, Lizzie," kata si perawat, dan membuka sendiri sabuk itu dengan jari-jarinya yang kuat. Ia bermaksud menumpuk sabuk itu bersama pakaian Lyra yang lain, tapi kemudian berhenti, meraba-raba pinggiran alethiometer.

"Apa ini?" katanya, sambil membuka kancing kain minyak itu.

"Cuma mainan," kata Lyra. "Punyaku."

"Ya, kami tidak akan mengambil mainan ini darimu, Sayang," kata Perawat Clara, sambil membuka lipatan beludru hitamnya. "Cantik ya, seperti kompas. Ayo ke kamar mandi," lanjutnya, sambil meletakkan alethiometer dan menyibakkan tirai sutra batu bara di sudut ruangan.

Lyra dengan enggan berdiri di bawah siraman air hangat dan menyabuni tubuhnya sementara Pantalaimon bertengger di gantungan tirai. Mereka berdua sadar Pantalaimon tidak boleh terlalu lincah, karena dæmon orang-orang bodoh juga bodoh. Setelah Lyra selesai mandi dan mengeringkan tubuh, si perawat mengukur suhu badannya dan memeriksa mata, telinga, serta tenggorokannya, kemudian mengukur tinggi badan Lyra dan menyuruh Lyra berdiri di semacam timbangan sebelum mencatat di papan berpenjepit kertasnya. Lalu ia memberi Lyra piama dan gaun tidur. Keduanya bersih, dan mutunya bagus, seperti anorak Tony Makarios, tapi sekali lagi

ada kesan bekas pakai pada baju itu. Lyra jadi sangat gelisah.

"Ini bukan bajuku," katanya.

"Bukan, Sayang. Pakaianmu perlu dicuci."

"Apa aku akan dapat bajuku lagi?"

"Kurasa begitu. Ya, tentu saja."

"Tempat apa ini?"

"Namanya Stasiun Percobaan."

Itu bukan jawaban, dan walaupun Lyra pasti bakal bilang begitu dan mengajukan pertanyaan lain, ia yakin Lizzie Brooks tidak akan berbuat demikian; jadi ia menurut saja seperti anak bodoh ketika dipakaikan baju dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Aku mau mainanku," katanya keras kepala setelah berpakaian.

"Ambillah, Sayang," kata perawat itu. "Tapi apa kau tidak akan lebih suka beruang wol lucu? Atau boneka cantik?"

Ia membuka laci tempat mainan-mainan empuk tergeletak seperti benda mati. Lyra tetap berdiri di tempatnya dan pura-pura berpikir beberapa detik sebelum memilih boneka kain bermata besar kosong. Ia belum pernah punya boneka, tapi ia tahu apa yang harus ia lakukan, dan memeluk boneka itu erat-erat di dadanya.

"Bagaimana dengan sabuk uangku?" tanyanya. "Aku mau menaruh mainanku di situ."

"Ambil, kalau begitu, Sayang," kata Perawat Clara, yang tengah mengisi formulir merah muda.

Lyra mengangkat piama barunya dan memasang kantong kain minyak di pinggangnya.

"Bagaimana dengan mantel dan sepatu botku?" katanya.
"Dan sarung tanganku dan yang lainnya?"

"Kami akan mencuci semuanya," kata perawat itu otomatis.

Lalu telepon berdengung, dan sementara si perawat mengangkatnya, Lyra bergegas membungkuk mengambil kaleng timah satu lagi, yang berisi lalat mata-mata, dan menyimpannya dalam tas bersama alethiometer.

"Ayo ikut, Lizzie," kata si perawat, sambil meletakkan telepon. "Kita cari makanan untukmu. Kurasa kau lapar."

Lyra mengikuti Perawat Clara ke kantin, di mana ada selusin meja putih bundar yang penuh remah dan lingkaran lengket bekas gelas minuman diletakkan sembarangan. Piring-piring kotor dan peralatan makan ditumpuk di kereta dorong dari baja. Tidak ada jendela, jadi untuk memberi kesan terang dan luas, salah satu dinding dilapisi foto raksasa yang menggambarkan pantai tropis, dengan langit biru cerah, pasir putih, dan pohon nyiur.

Lelaki yang tadi membawa Lyra masuk tengah mengambil baki dari jendela layanan.

"Makanlah," katanya.

Tidak ada gunanya kelaparan, jadi Lyra menyantap rebusan dan kentang tumbuk itu dengan rakus. Ada semangkuk buah persik kalengan dan es krim. Sementara ia makan, lelaki dan perawat itu bercakap-cakap lirih di meja lain, dan ketika Lyra selesai, si perawat membawakan susu hangat dan mengambil bakinya.

Lelaki itu mendekat dan duduk di seberang Lyra. Daemonnya, si marmut, tidak sedatar dan sedingin anjing perawat tadi, tapi duduk sopan di bahu lelaki itu, mengawasi dan mendengarkan.

"Nah, Lizzie," katanya. "Kau sudah kenyang?"

"Ya, terima kasih."

"Aku ingin tahu dari mana asalmu. Bisa kauceritakan?"

"London," jawab Lyra.

"Apa yang kaulakukan sejauh ini di Utara?"

"Ikut Ayah," gumam Lyra. Matanya tetap terarah ke bawah, menghindari tatapan si marmut, dan mencoba kelihatan seperti nyaris menangis.

"Ikut Ayah? Aku mengerti. Apa yang ayahmu lakukan di sini?"

"Dagang. Kami datang bawa daun rokok Denmark Baru dan kami beli bulu."

"Apa ayahmu sendirian?"

"Tidak. Ada paman-pamanku dan entah siapalah, dan beberapa orang lain," katanya tanpa memberi tincian, karena tidak tahu apa yang diceritakan para pemburu Samoyed tadi pada orang ini.

"Kenapa ia mengajakmu dalam perjalanan seperti ini, Lizzie?"

"Karena dua tahun yang lalu ia mengajak abangku dan katanya kelak akan mengajakku, tapi tidak pernah. Jadi aku minta terus, jadi ia mengajakku."

"Berapa umurmu?"

"Sebelas."

"Bagus, bagus. Nah, Lizzie, kau gadis cilik beruntung. Para pemburu yang menemukanmu membawamu ke tempat terbaik untukmu."

"Mereka tidak menemukanku," kata Lyra ragu-ragu. "Ada pertempuran. Mereka banyak dan bawa panah..."

"Oh, kurasa tidak. Kurasa kau sudah berkeliaran meninggalkan rombongan ayahmu dan tersesat. Para pemburu itu menemukanmu sendirian dan langsung membawamu kemari. Itu yang terjadi, Lizzie."

"Aku lihat ada pertempuran," katanya. "Mereka memanah dan itu... Aku mau Ayah," katanya dengan suara lebih keras, dan merasa benar-benar ingin menangis.

"Yah, kau cukup aman di sini sampai ia datang," kata dokter itu.

”Tapi aku lihat mereka memanah!”

”Ah, kaukira begitu. Itu sering terjadi dalam hawa sangat dingin, Lizzie. Kau tertidur dan bermimpi buruk lantas tidak ingat mana yang benar dan mana yang tidak. Tidak ada pertempuran, jangan khawatir. Ayahmu aman dan sehat walafiat dan ia sedang mencarimu sekarang. Tidak lama lagi ia akan tiba di sini karena hanya tempat ini yang ada dalam radius ratusan kilometer, kau tahu, dan ia pasti terkejut menemukanmu selamat dan segar bugar! Sekarang Perawat Clara akan mengantarmu ke asrama, di mana kau akan bertemu anak-anak lain yang tersesat di alam bebas sepertimu. Pergilah. Kita bicara lagi besok pagi.”

Lyra berdiri, memegang bonekanya, dan Pantalaimon melompat ke bahunya sementara si perawat membuka pintu dan mengajak mereka keluar.

Mereka kembali menyusuri lorong-lorong, dan Lyra *benar-benar* lelah sekarang, begitu mengantuk sehingga terus menguap dan hampir tidak bisa mengangkat kakinya yang ber-alaskan selop wol yang mereka berikan. Pantalaimon terkulai, dan ia harus berubah jadi tikus dan meringkuk di saku gaun tidur Lyra. Lyra sekilas melihat deretan ranjang, wajah anak-anak, bantal, kemudian ia tertidur.

Ada yang mengguncang-guncang tubuhnya. Yang pertama ia lakukan adalah meraba pinggangnya, dan kedua kalengnya masih di sana, masih aman; jadi ia mencoba membuka mata, tapi oh, rasanya berat sekali; ia belum pernah merasa begini mengantuk.

”Bangun! Bangun!”

Bisikan itu terdiri atas lebih dari satu suara. Dengan susah payah, seakan-akan mendorong batu mendaki lereng, Lyra memaksa dirinya terbangun.

Dalam remang-remang cahaya bola lampu anbarik berkekuatan sangat rendah di atas ambang pintu, ia melihat tiga gadis cilik lain berkerumun di sekitarnya. Tidak mudah memastikannya, karena mata Lyra lamban memusatkan pandangan, tapi anak-anak itu tampak sebaya dengannya, dan mereka bicara dalam bahasa Inggris.

"Ia sudah bangun."

"Mereka memberinya obat tidur. Pasti..."

"Siapa namamu?"

"Lizzie," gumam Lyra.

"Apa banyak anak baru datang?" tanya salah satu dari gadis-gadis itu.

"Entah. Hanya aku."

"Di mana mereka temukan dirimu?"

Lyra berjuang duduk. Ia tidak ingat pernah minum obat tidur, tapi mungkin ada yang dicampurkan ke dalam minumannya. Kepalanya terasa penuh kapuk, dan ada rasa nyeri berdenyut di belakang bola matanya.

"Di mana tempat ini?"

"Antah-berantah. Mereka tidak bilang."

"Mereka biasanya membawa lebih dari satu anak tiap kali..."

"Apa yang mereka lakukan?" tanya Lyra susah payah, memusatkan pikirannya yang dipengaruhi obat, sementara Pantalaimon menggeliat terbangun bersamanya.

"Entah," kata gadis yang paling banyak bicara. Ia jangkung, berambut merah, dengan gerak-gerik cepat dan menyentaknyentak serta logat London kental. "Mereka mengukur kita dan menguji—"

"Mereka mengukur Debu," kata gadis lain, ramah, gemuk, dan berambut hitam.

"Kau belum pasti," kata gadis pertama.

"Benar kok," kata gadis ketiga, anak yang tampaknya pendiam dan menggendong dæmon kelincinya. "Aku dengar mereka bicara."

"Terus mereka bawa kami pergi satu demi satu dan hanya itu yang kami tahu. Tidak ada yang kembali," tambah si rambut merah.

"Ada bocah laki-laki," kata si gadis gemuk, "menurutnya—"

"Jangan bilang!" cegah si rambut merah. "Jangan sekarang."

"Apa di sini juga ada anak laki-laki?" tanya Lyra.

"He-eh. Banyak. Sekitar tiga puluh, kurasa."

"Lebih dari itu," tukas gadis gemuk. "Hampir empat puluh."

"Tapi mereka terus membawa kami pergi," kata si rambut merah. "Mereka biasanya mulai dengan membawa rombongan anak kemari, terus jumlah kami jadi banyak, lalu satu demi satu mereka semua menghilang."

"Mereka Pelahap," kata si gadis gemuk. "*Kau* tahu Pelahap, kan? Kita semua takut terhadap mereka sampai kita tertangkap..."

Lambat laun Lyra jadi makin sadar. Dæmon ketiga gadis itu, kecuali kelinci, berada di dekat pintu mendengarkan, dan tak seorang pun bicara lebih keras daripada sekadar bisikan. Lyra menanyakan nama mereka. Gadis berambut merah bernama Annie, gadis gemuk berambut hitam bernama Bella, dan yang kurus bernama Martha. Mereka tidak tahu nama-nama anak laki-laki, karena kedua jenis kelamin dipisahkan hampir sepanjang waktu. Mereka tidak diperlakukan dengan buruk.

"Di sini lumayan juga," kata Bella, "tidak banyak kegiatan, hanya saja mereka menguji kita dan menyuruh kita olahraga, kemudian mereka mengukur kita dan mencatat suhu dan macam-macam lagi. Sebenarnya malah membosankan."

"Kecuali kalau Mrs Coulter datang," kata Annie.

Lyra harus menahan diri agar tidak menjerit, dan Pantalaimon mendadak mengepak-ngepakkannya sayap sehingga gadis-gadis yang lain memerhatikan.

"Ia gugup," kata Lyra, menenangkan Pantalaimon. "Mereka pasti memberi kami obat tidur, seperti yang kalian bilang, karena kami mengantuk sekali. Siapa Mrs Coulter?"

"Ia yang menjebak kami, setidaknya sebagian besar dari kami," kata Martha. "Anak-anak lain, semuanya membicarakan dia. Kalau ia datang, kau tahu akan ada anak-anak yang hilang."

"Ia senang mengamati anak-anak, ketika mereka membawa kita pergi, ia senang melihat apa yang mereka lakukan pada kita. Ada anak bernama Simon, ia pikir mereka membunuh kita, dan Mrs Coulter menyaksikan."

"Mereka *membunuh* kita?" tanya Lyra, menggigil.

"Pasti begitu. Karena tidak ada yang kembali."

"Mereka juga terus meributkan *dæmon* kami," kata Bella. "Menimbang beratnya, mengukur, dan lain-lain..."

"Mereka *menyentuh* *dæmon* kalian?"

"Tidak dong! Ya Tuhan! Mereka taruh timbangan, *dæmon*-mu harus naik ke situ dan berubah, lalu mereka mencatat dan memotret. Terus mereka memasukkanmu ke semacam lemari dan mengukur Debu, setiap waktu, mereka tidak pernah berhenti mengukur Debu."

"Debu apa?" tanya Lyra.

"Entah ya," kata Annie. "Dari angkasa luar. Bukan debu yang sebenarnya. Kalau kau tidak kena Debu, itu bagus. Tapi semua orang akhirnya terkena Debu."

"Kau tahu apa yang kudengar dari Simon?" tanya Bella. "Katanya orang Tartar membuat lubang di kepala mereka agar Debu bisa masuk."

"Yang benar saja. Memang *ia* tahu?" kata Annie sinis.

"Kurasa nanti akan kutanyakan pada Mrs Coulter kalau ia datang."

"Kau tidak akan berani!" tukas Martha kagum.

"Berani."

"Kapan ia datang?" tanya Lyra.

"Lusa," jawab Annie.

Gelombang rasa ngeri yang dingin merambat di tulang punggung Lyra, dan Pantalaimon merayap lebih dekat. Lyra punya satu hari untuk menemukan Roger dan tahu sebanyak mungkin tentang tempat ini, kemudian entah minggat atau diselamatkan; dan kalau semua orang gipsi tewas terbunuh, siapa yang membantu anak-anak agar tetap hidup di alam bebas yang dingin ini?

Gadis-gadis yang lain terus bicara, tapi Lyra dan Pantalaimon meringkuk di ranjang dan mencoba menghangatkan diri, sadar bahwa dalam radius ratusan kilometer di sekitar ranjang kecil mereka hanya ada rasa takut.

15

Kandang Daemon



LYRA tidak terbiasa bermuram durja; ia anak yang selalu optimis dan pragmatis, lagi pula, ia tidak imajinatif. Orang yang punya banyak imajinasi tak akan serius berpikir ada kemungkinan pergi sejauh ini untuk menyelamatkan temannya, Roger; atau setelah memikirkan kemungkinan itu, anak yang imajinatif akan langsung menemukan beberapa alasan mengapa rencana tersebut mustahil. Hanya karena seseorang terlatih berbohong tidak berarti ia punya imajinasi kuat. Banyak pembohong jagoan sama sekali tak punya imajinasi; itu alasan mengapa kebohongan mereka tampak meyakinkan, tanpa dosa.

Jadi setelah ia berada di tangan Lembaga Persembahan, Lyra tidak memusingkan dirinya dengan ketakutan tentang apa yang terjadi pada orang-orang gipsi. Mereka mahir bertarung, dan sekalipun Pantalaimon bilang ia sempat melihat John Faa kena panah, ia mungkin keliru; atau kalau tidak keliru, luka John Faa mungkin tidak serius. Nasib sial-lah yang membawanya jatuh ke tangan orang Samoyed, tapi orang-orang gipsi tak lama lagi akan menyelamatkannya, dan kalau mereka tidak bisa, tidak ada yang bisa menghentikan

Iorek Byrnison dari membebaskan Lyra; lalu mereka akan terbang ke Svalbard dengan balon Lee Scoresby dan menyelamatkan Lord Asriel.

Dalam benaknya, semua terjadi semudah itu.

Jadi keesokan paginya, ketika Lyra terjaga di asrama, ia dipenuhi rasa ingin tahu dan siap menghadapi apa pun yang akan terjadi hari itu. Ia juga ingin bertemu Roger—tepatnya, ingin melihat Roger sebelum Roger menemukan dirinya.

Ia tidak perlu menunggu lama. Anak-anak dari berbagai asrama dibangunkan pukul setengah delapan oleh para perawat yang mengasuh mereka. Mereka mandi dan berpakaian lalu bersama anak-anak lain pergi ke kantin untuk sarapan.

Dan Roger ada di sana.

Ia duduk bersama lima anak laki-laki lainnya di meja, tidak jauh dari pintu. Antrean mengambil makanan melewati tempat duduk mereka, dan Lyra sempat pura-pura menjatuhkan saputangan dan berjongkok untuk mengambilnya, membungkuk rendah di samping kursi Roger, sehingga Pantalaimon bisa bicara kepada Salcilia, dæmon Roger.

Salcilia berbentuk burung pipit berdada biru, dan ia mengepak-ngepakkan sayap begitu heboh sehingga Pantalaimon terpaksa berubah jadi kucing dan menerkamnya, menindihnya agar bisa berbisik padanya. Untungnya, perkelahian singkat antara dæmon anak-anak umum terjadi, sehingga tak ada yang begitu memerhatikan. Tapi wajah Roger seketika memucat. Lyra belum pernah melihat orang sepucat itu. Roger menatap raut wajah kosong dan tak peduli yang diarahkan Lyra padanya, dan pipi-pipi Roger kembali berwarna sementara harapan, semangat, dan sukacita meluap-luap dalam dirinya; dan hanya Pantalaimon, dengan mengguncang tegas Salcilia X, yang bisa menahan Roger agar tidak berteriak dan melompat menyapa teman bermainnya dari Jordan.

Lyra mengalihkan pandangannya, memasang ekspresi paling meremehkan yang bisa ia tunjukkan, dan memutar bola matanya di hadapan teman-teman barunya, menyerahkan tugas memberi penjelasan kepada Pantalaimon. Keempat gadis itu mengambil baki keripik jagung dan roti panggang mereka, lalu duduk bersama-sama, komplotan instan gadis cilik, mengabaikan semua orang di sekitar mereka sebagai sekadar bahan gosip.

Orang tidak bisa mengumpulkan sekelompok besar anak-anak di satu tempat terlalu lama tanpa memberi mereka banyak kesibukan, dan dalam beberapa hal Bolvangar dikelola mirip sekolah, dengan acara terjadwal seperti senam dan "kesenian". Anak-anak lelaki dan perempuan dipisahkan kecuali saat istirahat dan makan, jadi baru menjelang siang, setelah satu setengah jam menjahit di bawah pengarahan salah satu perawat, Lyra mendapat kesempatan bicara dengan Roger. Tapi percakapan mereka harus tampak wajar; itu yang sulit. Semua anak kurang-lebih sebaya, dan pada usia mereka, anak laki-laki bicara dengan anak laki-laki dan gadis-gadis dengan gadis lainnya, masing-masing jelas menunjukkan mereka tidak peduli pada jenis kelamin yang lain.

Lyra menemukan kesempatannya di kantin lagi, ketika anak-anak ke sana untuk mendapatkan minum dan biskuit. Lyra mengirim Pantalaimon, dalam bentuk lalat, untuk bicara dengan Salcia di dinding di samping meja mereka sementara ia dan Roger tetap diam bersama kelompok masing-masing. Sulit juga bicara ketika perhatian dæmonmu terarah ke tempat lain, jadi Lyra pura-pura tampak muram dan siap membangkang sambil minum susu bersama gadis-gadis yang lain. Separuh pikirannya terpusat pada dengung percakapan antar-dæmon, dan ia tidak benar-benar mendengarkan, tapi suatu saat ia mendengar gadis lain yang berambut pirang cerah menyebutkan nama yang menyebabkan ia duduk tegak.

Gadis itu menyebut nama Tony Makarios. Saat perhatian Lyra terarah ke sana, Pantalaimon terpaksa memperlambat percakapan bisik-bisiknya dengan dæmon Roger, dan kedua anak itu menyimak apa yang diceritakan gadis tersebut.

"Tidak, aku tahu kenapa mereka mengambilnya," kata gadis itu, sementara anak-anak lain bergerombol di dekatnya. "Karena dæmonnya tidak berubah. Mereka pikir ia lebih tua daripada tampangnya, atau apalah, dan ia sebenarnya bukan anak-anak lagi. Tapi sebenarnya dæmonnya memang jarang berubah karena Tony sendiri tidak begitu banyak berpikir. Aku pernah melihat dæmonnya berubah. Namanya Ratter..."

"Kenapa mereka begitu tertarik pada dæmon?" tanya Lyra.

"Tidak ada yang tahu," kata gadis pirang itu.

"Aku tahu," cetus salah satu anak laki-laki yang mendengarkan sejak tadi. "Yang mereka lakukan adalah: mereka bunuh dæmonmu dan lihat apa kau akan mati karenanya."

"Kalau begitu, kenapa mereka melakukannya berkali-kali dengan anak yang berbeda-beda?" kata anak yang lain. "Mereka cuma perlu melakukan percobaan itu sekali, kan?"

"Aku *tahu* apa yang mereka lakukan," kata gadis pertama.

Sekarang ia diperhatikan semua orang. Tapi karena mereka tidak ingin para staf tahu apa yang tengah mereka bicarakan, mereka bersikap aneh, setengah tak peduli, acuh tak acuh, sambil menyimak dengan rasa ingin tahu menggebu-gebu.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya salah satu dari mereka.

"Karena aku sedang bersama Tony ketika mereka datang mengambilnya. Kami di ruang linen," katanya.

Wajah gadis itu memerah. Kalau ia mengira akan menerima ejekan dan godaan, tak satu pun terlontar. Semua anak tampak diam, dan bahkan tidak ada yang tersenyum.

Gadis itu melanjutkan. "Kami berusaha tidak ribut, kemudian perawat itu masuk, perawat yang bersuara lembut.

Dan katanya, ayo, Tony, aku tahu kau di sana, ayo, kami tidak akan menyakitimu... Dan kata Tony, apa yang akan terjadi? Dan kata perawat itu, kami hanya akan membuatmu tidur, kemudian melakukan operasi kecil, lalu kau akan terjaga dalam keadaan aman dan segar bugar. Tapi Tony tidak percaya perawat itu. Kata Tony—”

”Lubang!” cetus seseorang. ”Mereka bikin lubang di kepala seperti orang Tartar! Aku *berani taruhan!*”

”Tutup mulut! Apa lagi yang dikatakan Perawat?” sela anak lain. Pada saat itu, sekitar selusin anak telah berkerumun di sekitar meja gadis itu, dæmon-dæmon mereka juga sangat ingin tahu, semuanya terbelalak dan tegang.

Gadis berambut pirang tersebut melanjutkan, ”Tony mau tahu apa yang akan mereka lakukan pada Ratter, kan? Dan perawat bilang, yah, Ratter juga akan tidur, sama sepertimu. Dan Tony bilang, kalian akan bunuh dia, kan? Aku tahu kau akan bunuh Ratter. Kami semua tahu itu yang terjadi. Dan perawat itu bilang, tidak, tentu saja tidak. Cuma operasi kecil. Hanya pemotongan kecil. Tidak terasa sakit malah, tapi kami akan membuatmu tidur supaya yakin.”

Seisi ruangan sekarang sunyi. Perawat yang mengawasi keluar sebentar, dan lubang ke dapur ditutup sehingga tak ada yang bisa mendengar dari sana.

”Pemotongan macam apa?” tanya seorang bocah laki-laki, suaranya lirih dan ketakutan. ”Apa perawat itu bilang pemotongan macam apa?”

”Ia cuma bilang, ini untuk bikin kau lebih dewasa. Katanya semua orang harus ikut operasi seperti itu, itu sebabnya dæmon orang dewasa tidak berubah-ubah seperti dæmon kita. Jadi mereka harus memotongnya untuk menjadikan bentuknya tetap selama-lamanya, dan begitu caranya jadi dewasa.”

”Tapi—”

”Apa itu berarti—”

”Maksudmu, semua orang dewasa kena pemotongan seperti itu?”

”Bagaimana dengan—”

Tiba-tiba semua anak berhenti bicara seakan-akan mereka sendiri telah dipotong, dan semua mata diarahkan ke pintu. Perawat Clara berdiri di sana, wajahnya tanpa ekspresi, tenang dan tidak main-main, dan di sampingnya berdiri lelaki bermantel putih yang belum pernah Lyra lihat.

”Bridget McGinn,” kata lelaki itu.

Si gadis pirang berdiri, tubuhnya gemetar. Dæmon bajingnya mencengkeram dadanya.

”Ya, Sir?” katanya, suaranya nyaris tidak terdengar.

”Habiskan minumanmu dan ikuti Perawat Clara,” kata lelaki itu. ”Yang lain, cepat ke kelas masing-masing.”

Dengan patuh anak-anak menumpuk cangkir mereka di kereta dorong baja tahan karat sebelum pergi sambil membisu. Tak seorang pun menatap Bridget McGinn kecuali Lyra, dan ia lihat wajah gadis pirang memancarkan rasa ngeri yang meluap-luap.

Sisa pagi itu dihabiskan dengan berolahraga. Ada gimnasium kecil di Stasiun, karena sulit berolahraga di luar selama malam Kutub yang panjang, dan setiap kelompok anak bergantian bermain di sana, di bawah pengawasan salah satu Perawat. Mereka harus membentuk regu-regu dan melempar bola ke sana kemari. Mula-mula Lyra, yang seumur hidup belum pernah bermain seperti itu, bingung harus berbuat apa. Tapi ia gesit dan atletis, dan punya naluri memimpin, dan tak lama kemudian mulai sadar ia suka permainan itu. Teriakan anak-anak, pekikan serta sorakan para dæmon memenuhi gimnasium kecil itu dan dalam waktu singkat menghapus

pikiran menakutkan; yang tentu saja merupakan tujuan sebenarnya permainan itu.

Waktu makan siang, ketika anak-anak sekali lagi antre di kantin, Lyra merasa Pantalaimon memberikan cicit tanda ia mengenali sesuatu, dan berbalik, mendapati Billy Costa berdiri tepat di belakangnya.

"Roger bilang kau ada di sini," gumam anak itu.

"Abangmu datang, dan John Faa bersama serombongan orang gipsi," kata Lyra. "Mereka akan membawamu pulang."

Billy hampir berteriak lantang kegitangan, tapi meredamnya dengan mengubah teriakannya jadi batuk.

"Dan kau harus memanggilku Lizzie," kata Lyra, "*jangan pernah* memanggilku Lyra. Dan kau harus ceritakan semua yang kau tahu ya."

Mereka duduk bersebelahan, Roger di dekat mereka. Lebih mudah duduk berdekatan saat makan siang, ketika anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu berkeliaran di antara meja-meja dan tempat pengambilan makanan di kantin penuh sesak. Di antara denting pisau, garpu, dan piring, Billy dan Roger menceritakan sebanyak mungkin yang mereka ketahui. Billy mendengar dari salah satu perawat bahwa anak-anak yang sudah dioperasi sering dibawa ke penginapan yang letaknya lebih ke selatan, yang mungkin menjelaskan bagaimana Tony Makarios bisa berkeliaran di alam bebas. Tapi Roger punya cerita yang bahkan lebih menarik lagi.

"Aku menemukan tempat persembunyian," katanya.

"Apa? Di mana?"

"Lihat gambar itu..." Maksudnya foto raksasa pantai tropis. "Kalau kau memandang ke sudut kanan atas, kau melihat panel langit-langitnya?"

Langit-langit terdiri atas panel-panel persegi besar yang dipasang pada bingkai batang-batang logam, dan sudut panel di atas gambar agak terangkat.

"Aku lihat itu," kata Roger, "dan suatu malam kupikir yang lain mungkin seperti itu juga, jadi kuangkat panel yang lain, dan semuanya ternyata lepas. Langit-langitnya terangkat begitu saja. Aku dan satu anak pernah mencoba suatu malam di asrama kami, sebelum mereka membawanya pergi. Ada ruang di atas sana dan kau bisa merangkak masuk..."

"Berapa jauh kau bisa merangkak di langit-langit?"

"Entah ya. Kami hanya masuk sedikit. Kami pikir kalau tiba waktunya, kami bisa sembunyi di sana, tapi mereka mungkin bisa menemukan kami."

Lyra melihatnya bukan sebagai tempat persembunyian tapi sebagai jalan raya. Itu berita terbaik yang didengarnya sejak ia tiba. Tapi sebelum mereka bisa bicara lebih jauh lagi, salah satu dokter memukul meja dengan sendok dan mulai bicara.

"Dengar, anak-anak," katanya. "Dengar baik-baik. Sesekali kita harus mengadakan latihan kebakaran. Penting sekali agar kita semua mengenakan pakaian yang benar dan berjalan keluar tanpa panik. Jadi kita akan berlatih menghadapi kebakaran sore ini. Ketika bel berbunyi, kalian harus menghentikan semua yang sedang kalian lakukan dan mematuhi perintah orang dewasa terdekat. Ingat ke mana mereka membawamu. Ke sanalah kalian harus pergi kalau ada kebakaran yang sebenarnya."

Wah, pikir Lyra, itu gagasan bagus.

Selama paruh pertama sore hari itu, Lyra dan empat gadis lainnya menjalani pemeriksaan Debu. Para dokter tidak mengatakan apa yang mereka lakukan, tapi tindakan mereka mudah sekali ditebak. Mereka membawa anak-anak satu per-

satu ke laboratorium, dan tentu saja itu menyebabkan mereka semua sangat ketakutan. Alangkah tidak adilnya, pikir Lyra, kalau ia tewas tanpa sempat menghajar mereka! Tapi tampaknya mereka belum akan melakukan operasi.

"Kami mau mengadakan pengukuran," Dokter menjelaskan. Sulit membedakan orang-orang ini: semua lelaki tampak mirip, dengan mantel putih mereka dan membawa papan penjepit kertas serta pensil, dan para perempuannya juga mirip satu sama lain, seragam dan sikap aneh mereka yang tenang dan tanpa emosi menjadikan mereka semua tampak seperti saudara.

"Aku sudah diukur kemarin," kata Lyra.

"Ah, kita melakukan pengukuran lain hari ini. Berdiri di pelat logam itu—oh, lepas dulu sepatumu. Pegang daemonmu, kalau kau mau. Pandang ke depan, begitu, perhatikan lampu hijau kecil ini. Anak pintar..."

Ada kilatan cahaya. Dokter meminta Lyra menghadap ke arah lain, kemudian ke kiri dan kanan, dan setiap kali terdengar ceklikan diikuti kilatan cahaya.

"Bagus. Sekarang kemari ke mesin ini dan letakkan tanganmu di dalam tabung. Tidak sakit kok, aku janji. Luruskan jarimu. Benar."

"Apa yang *sebenarnya* kauukur?" tanya Lyra. "Debu?"

"Siapa yang memberitahumu soal Debu?"

"Salah satu anak perempuan lain, aku tidak tahu namanya. Katanya ada Debu di sekujur badan kita. Aku tidak berdebu kok, setidaknya kupikir begitu. Aku mandi kemarin."

"Ah, ini debu yang lain. Kau tidak bisa melihatnya dengan mata biasa. Ini debu istimewa. Sekarang kepalkan tanganmu—benar begitu. Bagus. Nah, kalau kau raba-raba di dalam sana, kau akan temukan semacam tuas—dapat? Pegang tuas itu, anak pintar. Sekarang kau bisa letakkan tanganmu yang lain di sini—letakkan di bola kuningan ini. Bagus. Cukup. Se-

karang kau akan merasa sedikit tergelitik, tidak perlu khawatir, hanya sedikit arus anbarik..."

Pantaimon, dalam bentuk kucing liarnya yang paling tegang dan waspada, mondar-mandir dengan tatapan curiga di dekat alat-alat di sekitarnya, tapi selalu kembali untuk menggosok-gosokkan tubuhnya ke Lyra.

Lyra sekarang yakin mereka masih belum akan melakukan operasi pada dirinya, dan yakin juga samarannya sebagai Lizzie aman, jadi ia mengambil risiko dengan bertanya.

"Kenapa kau memotong dæmon orang-orang?"

"Apa? Siapa yang bilang begitu padamu?"

"Ada anak, aku tidak tahu namanya. Katanya kau memotong dæmon orang-orang."

"Omong kosong..."

Tapi dokter itu gelisah. Lyra melanjutkan:

"Karena kau ambil orang-orang satu persatu dan mereka tidak pernah kembali. Dan ada yang bilang kau membunuh mereka, dan orang lain bilang lain lagi, dan ada anak yang bilang kau memotong—"

"Itu tidak benar sama sekali. Ketika kami membawa anak-anak keluar, itu karena sudah waktunya bagi mereka untuk pindah ke tempat lain. Mereka tumbuh dewasa. Kurasa temanmu itu hanya menakut-nakuti diri sendiri. Tidak ada kejadian seperti itu! Jangan pernah bahkan berpikir tentang itu. Siapa temanmu itu?"

"Aku baru datang kemarin, aku tidak tahu nama orang-orang."

"Bagaimana tampangnya?"

"Aku lupa. Kurasa rambutnya cokelat... cokelat muda, mungkin... entah ya."

Dokter itu bicara dengan suara pelan kepada perawat. Sementara keduanya bercakap-cakap, Lyra mengawasi dæmon

mereka. Dæmon si perawat berbentuk burung cantik, sama rapi dan tidak pedulinya seperti anjing perawat Clara, dan dæmon dokter berwujud ngengat besar gemuk. Tak satu pun bergerak. Keduanya terjaga, karena mata burung itu tampak bercahaya dan sungut ngengatnya melambai-lambai malas, tapi mereka tidak gelisah, seperti yang Lyra perkiraikan. Mungkin mereka tidak benar-benar cemas atau penasaran sedikit pun.

Lalu si dokter kembali dan mereka melanjutkan pemeriksaan, menimbang Lyra dan Pantalaimon secara terpisah, mengamatinya dari balik layar khusus, mengukur detak jantungnya, menempatkan Lyra di bawah slang kecil yang mendesis dan mengeluarkan bau seperti udara segar.

Di tengah-tengah salah satu pemeriksaan ini, bel berdering keras dan terus berdering.

"Alarm kebakaran," kata dokter, sambil menghela napas.
"Baik. Lizzie, ikuti Perawat Betty."

"Tapi semua pakaian luar mereka ada di gedung asrama, Dokter. Ia tidak bisa keluar berpakaian seperti ini. Apa tidak sebaiknya kita ke sana dulu?"

Dokter merasa jengkel karena percobaannya terganggu, dan menjentikkan jarinya dengan marah.

"Kurasa hal-hal macam ini yang bakal terungkap dengan latihan kebakaran ini," katanya. "Bikin kacau saja."

"Waktu aku datang kemarin," kata Lyra, "Perawat Clara menyimpan baju-bajuku yang lain di lemari di ruangan pertama tempat aku diperiksa. Ruangan sebelah. Aku bisa pakai itu."

"Ide bagus!" kata si perawat. "Cepat, kalau begitu."

Diam-diam girang, Lyra bergegas mengikuti perawat itu dan mengambil mantel bulu, celana panjang, serta sepatu botnya, dan mengenakan semuanya dengan tergesa-gesa sementara perawat mengenakan baju hangat sutra batu bara.

Lalu mereka bergegas keluar. Di lapangan luas di depan kelompok gedung induk, sekitar seratus orang, dewasa dan anak-anak, berkeliaran: beberapa penuh semangat, beberapa jengkel, banyak yang hanya kebingungan.

"Lihat?" kata salah satu orang dewasa. "Ada gunanya juga ini dilakukan, supaya tahu kekacauan macam apa yang akan kita hadapi dalam kejadian sebenarnya."

Ada yang membunyikan peluit dan melambaikan tangan, tapi tak ada yang terlalu memerhatikan. Lyra melihat Roger dan memanggilnya. Roger menarik lengan Billy Costa dan tak lama kemudian mereka bertiga telah bersama-sama dalam pusaran anak-anak yang berlarian.

"Tidak akan ada yang memerhatikan kalau kita melihat-lihat," kata Lyra. "Mereka butuh waktu sangat lama untuk menghitung semua orang, dan kita bisa bilang kita cuma ikut orang lain lalu tersesat."

Mereka menunggu hingga sebagian besar orang dewasa menatap ke arah lain, lalu Lyra meraup salju dan meremasnya jadi bola, kemudian melontarkannya asal-asalan ke tengah orang banyak. Tak lama kemudian semua anak kemudian melakukannya, dan udara dipenuhi salju terbang. Jerit tawa menutupi teriakan-teriakan orang dewasa yang berusaha kembali mengambil kendali, kemudian ketiga anak itu telah menyelinap ke balik gedung dan menghilang.

Salju begitu tebal sehingga mereka tidak bisa bergerak cepat, tapi itu tampaknya tidak jadi masalah; tidak ada yang mengikuti. Lyra dan yang lainnya naik ke atap melengkung salah satu terowongan, dan mendapati mereka di daerah aneh mirip permukaan bulan, yang terdiri atas gundukan-gundukan dan lubang-lubang teratur, semuanya tampak putih di bawah langit hitam dan diterangi pantulan dari lampu-lampu di sekitar arena.

"Apa yang kita cari?" tanya Billy.

"Aku tidak tahu. Pokoknya cari," sahut Lyra, dan berjalan paling depan ke gedung rendah persegi empat yang agak terpisah dari gedung-gedung lain, dengan lampu anbarik berkekuatan kecil di sudutnya.

Riuhan rendah di belakang mereka tetap terdengar ramai, tapi lebih jauh. Jelas anak-anak memanfaatkan kebebasan mereka sebaik-baiknya, dan Lyra berharap mereka tetap begitu selama mungkin. Ia mengitari sudut gedung persegi itu, mencari jendela. Atapnya hanya 2,5 meter dari permukaan tanah, dan tidak seperti gedung-gedung lain, bangunan ini tidak memiliki terowongan beratap yang menghubungkannya dengan bagian Stasiun lainnya.

Tidak ada jendela, tapi ada pintu. Peringatan di atasnya berbunyi DILARANG KERAS MASUK dengan huruf-huruf merah.

Lyra meletakkan tangannya di pintu untuk mencoba membukanya, tapi sebelum ia sempat menggerakkan pegangannya, Roger berkata:

"Lihat! Ada burung! Atau—"

Atau yang diserukan Roger lebih menunjukkan keraguan, karena makhluk yang menukik turun dari langit hitam itu bukan burung sama sekali: Lyra pernah melihatnya.

"Dæmon penyihir!"

Angsa itu mengepak-ngepakkannya sayapnya yang besar, mengangkat pusaran salju sambil mendarat.

"Salam, Lyra," sapa angsa itu. "Aku mengikutimu kemari, sekalipun kau tidak melihatku. Aku menunggu sampai kau keluar ke tempat terbuka. Apa yang terjadi?"

Lyra cepat-cepat menjelaskan.

"Di mana orang-orang gipsi?" ia bertanya. "Apa John Faa selamat? Apa mereka berhasil melawan orang-orang Samoyed?"

"Sebagian besar dari mereka selamat. John Faa terluka, tapi tidak parah. Orang-orang yang menculikmu para pemburu dan perampok yang seringkali mengincar rombongan penda-tang, dan sendirian mereka bisa bergerak jauh lebih cepat daripada rombongan besar. Orang-orang gipsi masih sehari perjalanan jauhnya dari sini."

Kedua bocah laki-laki itu menatap ngeri angsa dæmon tersebut, juga keakraban Lyra dengannya, karena tentu saja mereka belum pernah melihat dæmon tanpa manusia, dan hanya tahu sedikit tentang para penyihir.

Lyra berkata pada mereka, "Dengar, sebaiknya kalian pergi berjaga-jaga. Billy, kau ke sana, dan Roger, awasi jalan dari arah kita datang. Kita tidak punya banyak waktu."

Mereka mematuhi perintahnya, lalu Lyra berpaling kembali ke pintu.

"Kenapa kau mau masuk ke sana?" tanya angsa dæmon itu.

"Karena apa yang mereka lakukan di sini. Mereka memotong—" Lyra merendahkan suaranya—"mereka memotong dæmon orang-orang. Anak-anak. Dan kupikir mungkin mereka melakukannya di sini. Sedikitnya, ada *sesuatu* di sini, dan aku mau melihatnya. Tapi pintunya terkunci..."

"Aku bisa membukanya," kata angsa itu, dan mengepakkan sayapnya satu atau dua kali, melemparkan salju ke pintu itu; dan saat ia berbuat begitu, Lyra mendengar kuncinya berputar.

"Masuklah, hati-hati," kata dæmon itu.

Lyra menarik pintu hingga terbuka lalu menyelinap masuk. Angsa dæmon itu mengikutinya. Pantalaimon gelisah dan ketakutan, tapi ia tidak ingin dæmon penyihir tersebut melihat rasa takutnya, jadi ia terbang ke dada Lyra dan mencari perlindungan di dalam pakaian bulunya.

Begitu matanya telah menyesuaikan dengan cahaya dalam ruangan itu, Lyra menyaksikan sebabnya.

Dalam deretan kotak kaca di rak-rak di dinding sekitar terkurung semua dæmon yang telah dipenggal dari anak-anak: sosok-sosok mirip hantu berbentuk kucing, atau burung, atau tikus, atau makhluk-makhluk lainnya, masing-masing kalut, ketakutan, dan pucat seperti asap.

Dæmon penyihir memekik marah, dan Lyra mencengkeram Pantalaimon erat-erat serta berkata, "Jangan lihat! Jangan lihat!"

"Di mana anak-anak dari dæmon-dæmon ini?" tanya dæmon angsa, tubuhnya menggeletar marah.

Penuh kengerian Lyra menceritakan pertemuannya dengan Tony Makarios cilik, dan melihat ke balik bahunya, menatap dæmon-dæmon malang dalam kurungan itu, yang berdesak-desakan maju dan menekan wajah-wajah mereka yang pucat ke kaca. Lyra bisa mendengar jerit lirih penuh kesakitan dan penderitaan. Dalam keremangan bola lampu anbarik berkekuatan rendah, ia bisa melihat nama di kartu di bagian depan setiap kotak, dan ya, ada kotak kosong bertuliskan *Tony Makarios*. Ada empat atau lima kotak kosong lainnya.

"Aku mau membebaskan mereka!" kata Lyra tegas. "Akan kuhancurkan kacanya dan kubebaskan mereka—"

Dan matanya menyapu ruangan itu, mencari-cari apa yang bisa digunakan, tapi tempat itu kosong. Dæmon angsa berkata, "Tunggu."

Ia dæmon penyihir, dan jauh lebih tua daripada Lyra, juga lebih kuat. Lyra harus menuruti perintahnya.

"Kita harus mengatur agar orang-orang mengira ada yang lupa mengunci tempat ini dan menutup kurungannya," si angsa menjelaskan. "Kalau mereka melihat kaca pecah dan jejak kaki di salju, menurutmu berapa lama penyamaranmu bisa bertahan? Dan penyamaranmu harus tetap bertahan sampai orang-orang gipsi datang. Sekarang lakukan persis seperti yang kuperintahkan: ambil segenggam salju, dan setelah

aku memberi aba-aba, tiup sedikit ke masing-masing kandang."

Lyra berlari keluar. Roger dan Billy masih berjaga-jaga, dan masih terdengar jeritan dan tawa dari arena, karena ia baru pergi sekitar semenit.

Ia meraup dua genggam salju lembut sehalus serbuk, lalu kembali untuk melakukan perintah dæmon angsa itu. Saat ia meniupkan sedikit salju ke setiap kurungan, angsa itu berdecak di tenggorokannya, dan selot di bagian depan kandang terbuka.

Setelah Lyra membuka semua kurungan, ia mengangkat bagian depan kurungan pertama, dan sosok pucat burung *sparrow* keluar sambil mengepak-ngepakkan sayapnya, tapi jatuh ke lantai sebelum sempat terbang. Angsa dengan lembut membungkuk dan menegakkannya dengan paruhnya, dan burung *sparrow* itu menjadi tikus, terhuyung-huyung dan kebingungan. Pantalaimon melompat turun untuk menghiburnya.

Lyra bekerja cepat, dan dalam beberapa menit setiap dæmon telah bebas. Beberapa mencoba bicara, dan mereka berkerumun dekat kaki Lyra, bahkan mencoba menarik-narik celananya, sekalipun tabu menghalangi mereka. Lyra tahu sebabnya, makhluk-makhluk malang itu, mereka rindu kehangatan yang padat dan mantap tubuh-tubuh manusia mereka; Pantalaimon pun pasti akan berbuat seperti itu, mereka rindu menempelkan tubuh mereka ke detak jantung.

"Sekarang, cepat," kata angsa itu. "Lyra, kau harus lari kembali dan bergabung dengan anak-anak lain. Tabahlah, Nak. Orang-orang gipsi sedang bergerak ke sini secepat mungkin. Aku harus membantu dæmon-dæmon malang ini menemukan manusia masing-masing..." Ia mendekat dan ber-kata lirih, "Tapi mereka tidak akan pernah lagi jadi satu. Mereka sudah tercerai-berai selamanya. Ini perbuatan paling

jahat yang pernah kulihat... Jangan pikirkan jejak kaki yang kalian buat; aku yang akan menutupnya. Sekarang cepat..."

"Oh, sebentar! Sebelum kau pergi! Para penyihir... Mereka benar-benar terbang, kan? Aku tidak bermimpi ketika melihat mereka terbang kemarin malam?"

"Ya, Nak; kenapa?"

"Mereka bisa menarik balon?"

"Tidak usah ditanya lagi, tapi—"

"Apa Serafina Pekkala akan datang?"

"Tidak ada waktu untuk menjelaskan politik negara-negara penyihir. Banyak kekuasaan besar terlibat dalam hal ini, dan Serafina Pekkala harus menjaga kepentingan klannya. Tapi mungkin apa yang terjadi di sini adalah bagian dari semua yang terjadi di tempat lain. Lyra, kau dibutuhkan di dalam. Lari, lari!"

Lyra lari, dan Roger, yang menyaksikan dengan mata terbelalak sementara dæmon-dæmon pucat keluar dari gedung, berjuang mendekati Lyra di salju yang tebal.

"Mereka—insepti makam di Jordan—mereka dæmon!"

"Ya, sudahlah. Tapi jangan beritahu Billy. Jangan beritahu siapa pun dulu. Ayo kembali."

Di belakang mereka, si angsa mengepakkan sayapnya kuat-kuat, menghamburkan salju menutupi jejak mereka; dan di dekatnya, dæmon-dæmon yang hilang itu bergerombol atau berkeliaran, mengeluarkan rintihan-rintihan memilukan penuh rasa kehilangan dan kerinduan. Setelah jejak kaki Lyra tertutup, angsa itu berbalik dan menggiring dæmon-dæmon pucat tersebut agar berkumpul. Ia bicara, dan satu demi satu mereka berubah, sekalipun jelas terlihat bahwa upaya itu menguras tenaga mereka, sehingga mereka semua jadi butung; dan seperti bayi burung, mereka mengikuti dæmon penyihir itu, mengepak-ngepakkan sayap, jatuh, dan berlari di salju me-

ngcjarnya, dan akhirnya, dengan sangat susah payah, lepas landas. Mereka membubung tidak beraturan, pucat dan tampak tembus pandang di langit yang hitam pekat, perlahan-lahan menanjak, meskipun beberapa di antara mereka lemah dan goyah serta yang lain kehilangan kemauan dan terbang ke bawah; tapi angsa kelabu besar itu berputar balik dan mendorong mereka kembali, membimbing mereka dengan lembut hingga mereka hilang dalam kegelapan pekat.

Roger menarik-narik lengan Lyra.

"Cepat," katanya, "mereka hampir siap."

Mereka tersaruk-saruk menggabungkan diri dengan Billy, yang memanggil dari sudut gedung utama. Anak-anak sudah kelelahan sekarang, atau orang-orang dewasa berhasil kembali mengendalikan mereka, karena orang-orang berbaris tidak teratur dekat pintu utama, berdesak-desakan dan saling dorong. Lyra dan dua bocah lainnya menyelinap dari sudut dan berbaur di tengah-tengah mereka, tapi sebelumnya, Lyra berkata:

"Sebar berita ini di antara semua anak—mereka harus siap-siap melarikan diri. Mereka harus tahu di mana pakaian untuk keluar disimpan dan siap-siap mengambilnya lalu lari keluar begitu kita beri isyarat. Dan mereka harus merahasiakan ini rapat-rapat, mengerti?"

Bily mengangguk, dan Roger berkata, "Apa isyaratnya?"

"Bel bahaya kebakaran," kata Lyra. "Kalau tiba saatnya nanti, aku akan membunyikannya."

Mereka menunggu dihitung. Mungkin kalau ada anggota Lembaga Persembahan yang pernah berurusan dengan sekolah, mereka bisa membereskan urusan itu dengan lebih baik; tapi karena biasanya mereka tidak punya regu tetap, masing-masing anak harus ditandai dalam daftar lengkap, dan tentu saja daftar itu tidak urut abjad; dan tidak satu pun dari para

orang dewasa tampak terbiasa menjaga ketertiban. Maka timbul banyak kebingungan, meskipun tidak ada lagi anak-anak yang berlari-lari.

Lyra mengamati dan sadar. Mereka kurang ahli dalam hal ini. Mereka lamban dalam banyak hal, orang-orang ini; mereka menggerutu tentang latihan menghadapi bahaya kebakaran, mereka tidak tahu di mana seharusnya pakaian luar disimpan, mereka tidak bisa mengatur anak-anak agar berbaris teratur; dan kurangnya disiplin mereka ini mungkin bisa menguntungkan Lyra.

Mereka hampir selesai ketika ada hal lain yang mengalihkan perhatian mereka, walaupun menurut Lyra itu pengalih perhatian terburuk yang bisa terjadi.

Ia mendengar suara itu berbarengan dengan yang lain. Kepala-kepala mulai menoleh dan mengamati langit gelap mencari zeppelin, yang derum mesin gasnya terdengar jelas di udara yang tak bergerak.

Untungnya balon itu datang dari arah yang berlawanan dengan kepergian angsa kelabu. Tapi hanya itu yang meneangkan. Tak lama kemudian pesawat itu terlihat, dan guaman bersemangat merebak di antara kerumunan. Sosok zeppelin yang gemuk, mulus keperakan, melayang di atas jalan berlampa. Lampu-lampu pesawat itu sendiri menyorot ke bawah dari moncongnya dan dari kabin yang berayun di bawah tubuh balon.

Pilot zeppelin mengurangi kecepatan dan mulai melakukan manuver rumit untuk menyesuaikan ketinggian. Lyra jadi sadar untuk apa tiang kokoh di lapangan: tentu saja, itu tiang tambatan. Sementara orang-orang dewasa memerintahkan anak-anak bergegas masuk, sementara semua orang memandang dan menunjuk, kru darat menaiki tangga di tiang dan bersiap mengaitkan kabel-kabel tambatan. Mesin pesawat meraung-

raung, dan salju berputar-putar dari tanah, dan wajah-wajah penumpang terlihat di jendela-jendela kabin.

Lyra menatap, dan tak salah lagi. Pantalaimon mencengkeram tubuh Lyra, berubah jadi kucing liar, mendesis penuh kebencian, karena di balik salah satu jendela kabin, memandang keluar dengan penasaran, tampak Mrs Coulter yang cantik dan berambut hitam, bersama dæmon keemasan di pangkuannya.

16

Guillotine Perak



LYRA seketika menyembunyikan kepala di balik tudung bulu *wolverine*-nya, dan menyeret langkah melewati pintu ganda bersama anak-anak lain. Masih banyak waktu untuk memikirkan apa yang akan ia katakan scandainya bertatap muka dengan Mrs Coulter: ada masalah lain yang harus ia tangani lebih dulu, dan itu adalah bagaimana menyembunyikan pakaian bulunya di suatu tempat agar ia bisa mengambilnya kembali tanpa harus minta izin.

Tapi untungnya, keadaan di dalam begitu kacau, orang-orang dewasa berusaha menyuruh anak-anak bergegas agar jalan terbuka bagi para penumpang zeppelin, sehingga tidak ada yang dengan sangat teliti mengawasi. Lyra menanggalkan anorak, celana panjang, dan sepatu botnya, lalu membuntal ketiganya sekecil mungkin sebelum menerobos keramaian di lorong menuju asramanya.

Cepat-cepat ia menyeret loker ke sudut, berdiri di atasnya, dan mendorong langit-langit. Panel langit-langit terangkat, tepat seperti yang Roger katakan, dan Lyra menjelaskan sepatu bot dan celananya ke sana. Setelah menimbang sejenak, ia

mengambil alethiometer dari kantongnya dan menyembunyikannya di saku terdalam anorak sebelum menjelaskan pakaian itu ke langit-langit.

Ia melompat turun, mengembalikan loker, dan berbisik pada Pantalaimon, "Kita harus terus pura-pura bodoh sampai ia melihat kita, lalu bilang kita diculik. Jangan bilang apa-apa soal orang-orang gipsi, terutama tentang Iorek Byrnison."

Karena Lyra sekarang sadar, kalau ia belum sadar sebelumnya, bahwa semua ketakutan yang ia rasakan terarah pada Mrs Coulter seperti jarum kompas tertuju ke Kutub. Segala yang telah ia lihat, bahkan kekejaman mengerikan dari pemotongan, masih sanggup ia atasi; ia cukup kuat; tapi pikiran tentang wajah manis dan suara lembut, bayangan monyet keemasan yang lincah menggemaskan, cukup untuk mengacaukan perutnya dan membuatnya pucat serta mual.

Tapi orang-orang gipsi dalam perjalanan kemari. Pikirkan itu. Pikirkan Iorek Byrnison. Dan jangan buka rahasia tentang siapa dirimu sebenarnya, katanya sambil kembali ke kantin, di mana terdengar ribut-ribut.

Anak-anak antre mendapatkan minuman panas, beberapa dari mereka masih mengenakan anorak sutra batu bara. Pembicaraan mereka semua mengenai zeppelin dan penumpangnya.

"Dia orangnya—dengan dæmon monyet—"

"Apa ia juga yang menangkapmu?"

"Katanya ia akan menulis surat pada ibu dan ayahku. Berani taruhan ia tidak pernah..."

"Ia tidak pernah bilang tentang anak-anak yang dibunuh. Ia tidak pernah bilang apa-apa tentang itu."

"Monyetnya, itu yang *paling seram*—ia menangkap Karossaku dan hampir saja membunuhnya—badanku rasanya lemas semua..."

Mereka sama ketakutannya seperti Lyra. Ia menemukan Annie dan yang lainnya, lalu duduk.

"Dengar," katanya, "kalian bisa menyimpan rahasia?"

"Ya!"

Ketiganya menatap Lyra, berbinar tajam penuh harap.

"Ada rencana untuk melatihan diri," kata Lyra dengan suara pelan. "Ada orang-orang yang akan datang untuk membawa kita pergi, dan mereka bakal tiba di sini sekitar satu hari lagi. Mungkin lebih cepat. Kita harus siap-siap begitu isyarat diberikan, mengambil baju dingin kita, lalu lari keluar. Jangan diam-diam saja. Kalian hanya tinggal lari. Hanya saja kalau kalian tidak bawa anorak, sepatu bot, dan lainnya, kalian bisa mati kedinginan."

"Isyarat apa?" tanya Annie.

"Bel bahaya kebakaran, seperti sore tadi. Semua sudah diatur. Semua anak bakal tahu tapi tidak ada orang dewasa yang tahu. Apalagi dia."

Mata mereka berkilat-kilat penuh harapan dan gairah. Dan di seluruh penjuru kantin, pesan itu terus menyebar. Lyra bisa merasakan suasana telah berubah. Di luar, anak-anak semula penuh energi dan siap bermain; lalu ketika mereka melihat Mrs Coulter, mereka blingsatan akibat kengerian terpendam yang nyaris membuat mereka histeris; tapi sekarang terasa adanya kendali dan tujuan dalam ocehan mereka. Lyra terpesona melihat pengaruh yang ditimbulkan harapan.

Ia mengawasi melalui ambang pintu yang terbuka, tapi hati-hati, siap merunduk setiap saat, karena terdengar suara-suara orang dewasa mendekat, kemudian Mrs Coulter sendiri terlihat sekilas, menengok ke dalam dan tersenyum ke arah anak-anak yang gembira, memegang minuman panas dan kue, begitu hangat dan kenyang. Hampir seketika seluruh kantin

menggil sesaat, dan semua anak tak bergerak maupun tak ber-suara, menatap Mrs Coulter.

Mrs Coulter tersenyum dan berlalu tanpa mengatakan apa-apa. Sedikit demi sedikit percakapan dimulai lagi.

Lyra berkata, "Di mana mereka mengobrol?"

"Mungkin di ruang konferensi," kata Annie. "Mereka pernah mengajak kami ke sana sekali," tambahnya, maksudnya ia dan daemonicnya. "Ada sekitar dua puluh orang dewasa di sana dan salah satunya sedang ceramah. Aku harus berdiri di sana dan melakukan yang ia suruh, misalnya melihat sejauh mana Kyrillion-ku bisa meninggalkanku, lalu ia menghipnotisku dan melakukan percobaan lainnya... Ruangan itu besar dengan banyak kursi, meja, dan panggung kecil. Letaknya di belakang kantor depan. Hei, berani taruhan mereka bakal pura-pura latihan kebakarannya berjalan lancar. Aku berani taruhan mereka takut pada Mrs Coulter, sama seperti kita..."

Sepanjang sisa hari itu, Lyra tetap berada di dekat gadis-gadis lain, mengamati, tidak banyak bicara, tetapi tidak menarik perhatian. Mereka olahraga, lalu menjahit, makan malam, bermain di ruang duduk, ruangan besar dan tak terurus yang berisi papan-papan permainan dan beberapa buku lusuh serta meja pingpong. Setelah beberapa saat, Lyra dan yang lain sadar bahwa semacam keadaan darurat yang dirahasiakan sedang berlangsung, karena orang-orang dewasa mondar-mandir tergesa-gesa atau berdiri berkelompok dengan gelisah, bicara dengan nada panik. Lyra menduga mereka telah menyadari lolosnya daemonic, dan bertanya-tanya bagaimana itu bisa terjadi.

Tapi ia tidak melihat Mrs Coulter, dan itu melegakan. Ketika tiba saatnya tidur, ia tahu ia harus melibatkan gadis-gadis lain ke dalam rahasianya.

"Dengar," katanya, "apa mereka berkeliling dan memastikan kita benar-benar tidur?"

"Mereka cuma menengok sekali," kata Bella. "Mereka hanya menyorotkan lentera ke sana kemari, tidak benar-benar memeriksa."

"Bagus. Karena aku akan pergi melihat keadaan. Ada jalan lewat langit-langit yang ditunjukkan anak laki-laki ini..."

Lyra menjelaskan, dan bahkan sebelum ia selesai, Annie berkata, "Aku ikut!"

"Jangan, sebaiknya tidak usah, karena akan lebih gampang kalau cuma satu orang yang hilang. Kalian semua bisa mengaku tidur dan tidak tahu ke mana aku pergi."

"Tapi kalau aku ikut—"

"Lebih mungkin tertangkap," tukas Lyra.

Kedua dæmon mereka saling tatap, Pantalaimon berwujud kucing liar, Kyrillion Annie berbentuk rubah. Tubuh mereka bergetar. Pantalaimon hanya mengeluarkan desis paling pelan, paling lembut, dan memamerkan gigi-giginya, tapi Kyrillion berbalik dan mulai menjilati bulunya dengan lagak tak peduli.

"Ya sudah kalau begitu," kata Annie, pasrah.

Perselisihan antara anak-anak lazim diselesaikan dæmon mereka dengan cara seperti itu, di mana yang satu menerima dominasi yang lain. Manusia mereka menerima hasilnya tanpa merasa tersinggung, biasanya, jadi Lyra tahu Annie akan menurut.

Mereka semua menyumbang pakaian untuk menggembangkan ranjang Lyra agar timbul kesan ia masih berbaring di sana, dan bersumpah akan mengaku tidak tahu apa-apa. Lalu Lyra mendengarkan di pintu untuk memastikan tidak ada yang datang, melompat ke atas loker, mendorong panel langit-langit, dan mengangkat dirinya ke atas.

"Jangan bilang apa-apa," bisiknya pada ketiga wajah yang mengawasinya.

Lalu ia mengembalikan panel dengan hati-hati pada tempatnya dan memandang sekitarnya.

Ia berjongkok di terowongan logam sempit di sela-sela rangka balok-balok penopang. Panel langit-langit agak tembus pandang, jadi ada sedikit penerangan dari bawah, dan dalam keremangan itu Lyra bisa melihat ruang sempit tersebut (hanya sekitar 60 cm tingginya) membentang ke segala arah di sekitarnya. Ruang itu dipenuhi slang logam dan pipa, dan mudah sekali tersesat di situ, tapi asalkan ia hanya berjalan di atas logam dan tidak membebani panel langit-langit, dan selama ia tidak menimbulkan suara, mestinya ia bisa pergi dari satu ujung Stasiun ke ujung yang lain.

"Rasanya seperti kembali ke Jordan, Pan," bisiknya, "mengintip ke dalam Ruang Rehat."

"Kalau kau tidak melakukan itu, tak satu pun dari semua ini terjadi," balas Pan.

"Kalau begitu tergantung padaku untuk memperbaikinya, kan?"

Lyra menentukan posisinya, memperkirakan di mana tepatnya ruang konferensi berada, kemudian bergerak ke sana. Perjalanan itu jauh dari mudah. Ia harus merangkak, karena ruang itu terlalu sempit bahkan untuk berjongkok, dan seringkali ia terpaksa menyusup di bawah pipa besar persegi atau memanjat pipa pemanas. Terowongan logam yang ia lewati menyusuri bagian atas dinding sebelah dalam, sepanjang yang bisa Lyra libat, dan selama ia merangkak di dalamnya, ia merasakan kokohnya dinding di bawahnya dan itu menenteramkan; tapi terowongan-terowongan itu sangat sempit, dan tepi-tepiinya tajam, begitu tajam sehingga buku jari dan lututnya terluka. Tak lama seluruh tubuhnya perih, pegal, dan berdebu.

Tapi Lyra tahu kira-kira di mana ia berada, dan ia bisa melihat gumpalan gelap baju bulunya yang dijejalkan di atas asrama untuk memandu jalannya kembali. Ia bisa menentukan ruangan mana yang kosong karena panel langit-langitnya gelap, dan dari waktu ke waktu ia mendengar suara-suara dari bawah, dan berhenti untuk mendengarkan, tapi suara-suara itu hanya suara koki di dapur, atau para perawat dalam ruangan yang menurut Lyra, sebagai anak Jordan, adalah ruang duduk mereka. Tidak ada yang menarik dari obrolan mereka, jadi ia melanjutkan perjalanan.

Akhirnya ia tiba di tempat ruang konferensi seharusnya berada, menurut perhitungannya; dan betul saja, ada daerah bebas jaringan pipa, di mana saluran pengatur suhu ruangan dan pemanas mengarah ke bawah di satu ujung, dan semua panel membentuk persegi panjang lebar yang rata terangnya. Lyra menempelkan telinga ke panel langit-langit, dan mendengar suara-suara bergumam beberapa lelaki dewasa, jadi ia tahu ia telah menemukan tempat yang tepat.

Lyra menyimak dengan cermat, lalu merayap maju hingga berada sedekat mungkin dengan orang-orang yang sedang bicara itu. Lalu ia membaringkan diri di saluran logam dan memiringkan kepala untuk mendengar sebaik mungkin.

Sesekali terdengar denting peralatan makan, atau suara kaca beradu saat minuman dituang, jadi mereka sedang makan malam sambil bercakap-cakap. Ada empat suara, pikir Lyra, termasuk suara Mrs Coulter. Ketiga suara lainnya suara lelaki. Mereka tampaknya membicarakan dæmon-dæmon yang berhasil mlarikan diri.

"Tapi siapa yang bertanggung jawab mengawasi bagian itu?" Mrs Coulter bertanya dengan suaranya yang lembut bagai nyanyian.

"Siswa peneliti bernama McKay," jawab salah satu lelaki.

"Tapi ada mekanisme otomatis untuk mencegah kejadian-kejadian semacam ini—"

"Mekanisme itu tidak berjalan," kata Mrs Coulter.

"Dengan segala hormat, mekanisme itu berjalan, Mrs Coulter. McKay meyakinkan kami bahwa ia sudah mengunci semua kandang ketika meninggalkan gedung pada pukul sebelas siang hari ini. Pintu luar tentunya tidak mungkin terbuka sama sekali, karena ia masuk dan keluar melalui pintu dalam, seperti biasanya. Ada kode yang harus dimasukkan di ordinator yang mengendalikan kunci-kunci, dan ada catatan dalam memori alat yang menunjukkan ia memang melakukan itu. Kalau kode itu tidak dimasukkan, alarm akan berbunyi begitu pintunya dibuka."

"Tapi alarmnya tidak berbunyi," kata Mrs Coulter.

"Alarmnya berbunyi. Sialnya, alarm itu berbunyi ketika semua orang berada di luar, ikut latihan kebakaran."

"Tapi waktu kalian kembali ke dalam—"

"Sialnya kedua alarm berada pada jaringan yang sama; itu kesalahan rancangan yang harus segera diperbaiki. Artinya, waktu bel kebakaran dimatikan setelah latihan, alarm laboratorium juga turut dimatikan. Sekalipun begitu, kejadian itu pasti bisa langsung terungkap saat itu, karena ada pemeriksaan normal yang seharusnya dilakukan setiap kali ada gangguan terhadap jadwal rutin; tapi waktu itu, Mrs Coulter, Anda datang tanpa diduga, dan jika Anda ingat, Anda minta secara spesifik agar staf laboratorium berkumpul saat itu juga di ruangan Anda. Akibatnya tidak ada yang kembali ke laboratorium hingga beberapa waktu kemudian."

"Aku mengerti," kata Mrs Coulter dingin. "Kalau begitu, dæmon-dæmon itu pasti dilepaskan selama latihan kebakaran berlangsung. Dan itu memperluas daftar tersangka hingga

mencakup setiap orang dewasa di Stasiun. Sudah kaupertimbangkan kemungkinan itu?"

"Apa Anda sudah mempertimbangkan bahwa mungkin justru salah satu anak yang melakukannya?" tanya orang lain.

Mrs Coulter terdiam, dan orang kedua itu melanjutkan:

"Setiap orang dewasa memiliki tugas yang harus ia lakukan, dan setiap tugas memerlukan perhatian penuh dari mereka, dan tidak ada tugas yang tidak dilaksanakan. Tidak mungkin salah satu staf di sini bisa membuka pintu itu. Mustahil. Jadi entah ada orang dari luar yang datang dengan niat itu, atau salah satu anak kecil berhasil menemukan jalan ke sana, membuka pintu dan kurungan-kurungannya, dan kembali ke bagian depan gedung induk."

"Apa yang kaulakukan untuk menyelidiki ini?" tanya Mrs Coulter. "Tidak; setelah kupikir-pikir lagi, jangan beritahu aku. Harap mengerti, Dr Cooper, aku bukan mengkritik karena benci. Kita harus luar biasa hati-hati. Membiarkan kedua alarm berada pada sirkuit yang sama merupakan kecerobohan besar. Itu harus diperbaiki sekarang juga. Mungkin petwira Tartar yang bertanggung jawab atas para penjaga bisa membantu penyelidikanmu? Aku sekadar menyinggung hal ini sebagai suatu kemungkinan. Di mana orang-orang Tartar itu ketika latihan kebakaran? Kurasa kau sudah mempertimbangkan hal itu?"

"Ya, sudah," kata lelaki pertama dengan nada lelah. "Para penjaga sibuk berpatroli, semua orang. Mereka membuat catatan yang sangat teliti."

"Aku yakin kau sudah berusaha sebaik-baiknya," kata Mrs Coulter. "Ya sudah, mau diapakan lagi. Sayang sekali. Tapi masalah ini cukup untuk sementara. Ceritakan tentang pemisah yang baru itu."

Lyra merasakan sentakan kengerian. Hanya ada satu makna untuk kata-kata terakhir Mrs Coulter.

"Ah," kata dokter itu, lega mendapati percakapan telah beralih ke masalah lain, "ada kemajuan nyata. Dengan model pertama, kita tidak pernah bisa benar-benar mengatasi resiko meninggalnya pasien karena *shock*, tapi kami sudah melakukan banyak perbaikan."

"Skraeling mampu melakukannya lebih baik dengan menggunakan tangan," kata orang yang belum bicara sejak tadi.

"Latihan selama berabad-abad," komentar rekannya.

"Tapi sekadar *mencabik* adalah satu-satunya pilihan selama beberapa waktu," kata pembicara utama, "tidak peduli walaupun metode itu membuat operator dewasa sangat tertekan. Jika Anda ingat, kita terpaksa memecat cukup banyak orang dengan alasan kegelisahan yang terkait dengan stres. Tapi terobosan besar pertama kita adalah penggunaan anestesi yang dikombinasikan dengan pisau bedah anbarik Maystadt. Kami berhasil mengurangi tingkat kematian akibat *shock* operasi menjadi kurang dari lima persen."

"Dan instrumen yang baru?" kata Mrs Coulter.

Lyra gemetar. Darah bagi berdentum-dentum di telinganya, dan Pantalaimon menempelkan tubuh cerpelainya ke sisi Lyra, lalu berbisik, "Ssh, Lyra, mereka tidak akan melakukannya—kita tidak akan membiarkan mereka melakukannya—"

"Ya, penemuan menarik Lord Asriel sendiri yang memberi kami kunci untuk metode baru ini. Ia menemukan bahwa campuran mangan dan titanium memiliki sifat dapat melindungi tubuh dari dæmon. Omong-omong, apa yang terjadi pada Lord Asriel?"

"Mungkin kau belum mendengar," kata Mrs Coulter. "Lord Asriel sedang menunggu hukuman mati yang ditunda. Salah satu syarat pengasingan dirinya di Svalbard adalah ia harus

melepaskan pekerjaan filosofis sepenuhnya. Sialnya, ia berhasil mendapatkan buku-buku dan materi, dan ia terus melakukan penelitiannya yang menyimpang itu hingga titik di mana berbahaya sekali jika ia dibiarkan tetap hidup. Pokoknya, tampaknya Pengadilan Disiplin Agama telah mulai memperdebatkan hukuman mati, dan kemungkinan hukuman itu akan dilaksanakan. Tapi kembali ke instrumen barumu, Dokter. Bagaimana cara kerjanya?"

"Ah—ya—hukuman mati, Anda bilang? Ya, Tuhan... aku ikut prihatin. Instrumen baru. Kami sedang menyelidiki apa yang akan terjadi kalau pemutusan dilakukan dengan pasien dalam keadaan sadar, dan tentu saja itu tidak bisa dilakukan dengan proses Maystadt. Jadi kami mengembangkan semacam *guillotine*, kurasa Anda bisa menyebutnya demikian. Mata pisau yang terbuat dari campuran mangan dan titanium, dan anak itu ditempatkan dalam kompartemen—seperti kabin kecil—yang terbuat dari kawat campuran logam yang sama, sementara dæmonnya di kompartemen serupa dan terhubung ke kompartemen anak itu. Sementara mereka masih tersambung, tentu saja hubungan di antara mereka tetap berjalan. Lalu mata pisau yang terjatuhkan di antara mereka, memutuskan hubungannya seketika. Dengan begitu mereka menjadi dua individu terpisah."

"Aku ingin melihatnya," kata Mrs Coulter. "Secepatnya, kuharap. Tapi sekarang aku lelah. Kurasa sebaiknya aku tidur. Aku ingin bertemu anak-anak besok. Kita akan cari tahu siapa yang telah membuka pintu itu."

Terdengar suara kursi didorong ke belakang, basa-basi penuh kesopanan, suara pintu ditutup. Lalu Lyra mendengar ketiga orang lain dalam ruangan itu kembali duduk dan melanjutkan percakapan, tapi dengan suara lebih pelan.

"Apa rencana Lord Asriel?"

"Kupikir ia punya teori yang sama sekali berbeda tentang sifat Debu. Itu intinya. Itu jelas penyimpangan, kau mengerti, dan Pengadilan Disiplin Agama tidak bisa membiarkan ada tafsiran lain kecuali tafsiran resminya. Lagi pula, ia ingin mengadakan percobaan—"

"Percobaan? Dengan Debu?"

"Ssh! Jangan keras-keras—"

"Menurutmu apa Mrs Coulter akan memberikan laporan buruk tentang kita?"

"Tidak, tidak. Kurasa kau sudah menanganinya dengan baik."

"*Sikapnya* yang membuatku khawatir..."

"Tidak filosofis, maksudmu?"

"Tepat sekali. Ada kepentingan *pribadi*. Aku tidak suka menggunakan kata itu, tapi itu yang paling tepat."

"Itu agak keras."

"Tapi apa kau ingat percobaan-percobaan pertama, waktu ia begitu ingin melihat mereka dipisahkan—"

Lyra tak mampu menahan diri: ia menjerit pelan, dan pada saat yang sama tubuhnya menjadi kaku dan menggigil, kakinya membentur balok penopang.

"Apa itu?"

"Di langit-langit—"

"Cepat!"

Suara kursi-kursi yang disingkirkan, suara kaki berlarian, meja ditarik melintasi ruangan. Lyra mencoba merangkak pergi, tapi ruang yang ada begitu sempit, dan sebelum ia sempat bergerak lebih dari beberapa meter, panel langit-langit di sampingnya tiba-tiba ter dorong ke atas, dan Lyra melihat wajah lelaki yang sangat terkejut. Lyra cukup dekat untuk bisa melihat setiap helai kumisnya. Lelaki itu sama terkejutnya seperti Lyra, tapi karena ia lebih bebas bergerak,

ia dapat mengulurkan tangan ke lubang itu dan mencengkeram lengan Lyra.

"Ada anak!"

"Jangan dilepas—"

Lyra membenamkan gigi-giginya ke tangan besar berbintik-bintik itu. Lelaki tersebut menjerit, tapi tidak mlepaskan cengkeramannya, bahkan ketika gigitan Lyra menyebabkan darah mengalir. Pantalaimon menggeram dan menyembur, tapi percuma saja, lelaki itu jauh lebih kuat daripada Lyra, dan ia terus menarik hingga tangan Lyra yang lain, yang mati-matian berpegangan pada balok penahan, terlepas, dan Lyra separuh terjatuh ke dalam ruangan.

Sekalipun begitu, ia sama sekali tidak mengeluarkan suara. Ia mengaitkan kedua kakinya di pinggiran logam tajam di atasnya, dan melawan dalam keadaan terbalik, mencakar, menggigit, meninju, dan menyembur dengan amarah membabi-buta. Ketiga laki-laki di bawah terengah-engah dan mendengus karena sakit dan mengerahkan tenaga, tapi mereka terus menarik-narik.

Dan tiba-tiba seluruh tenaga meninggalkan tubuhnya.

Rasanya seperti ada tangan makhluk asing yang meraih tepat ke dalam dirinya ke tempat yang seharusnya tak boleh disentuh siapa pun, dan merenggut sesuatu yang dalam dan berharga.

Mata Lyra berkunang-kunang; ia pusing, mual, jijik, lemas akibat *shock*.

Salah seorang dari ketiga lelaki itu *memegang* Pantalaimon.

Lelaki itu mencengkeram dæmon Lyra dengan tangan manusianya, dan Pan yang malang gemetar, hampir-hampir hilang akal karena ngeri dan jijik. Bulu-bulu kucing liarnya sesaat suram karena lemah, saat berikutnya memercikkan pijar seperti suar anbarik... Ia menjulurkan tubuh ke arah

Lyra sementara gadis itu berusaha mengulurkan kedua tangannya, berusaha meraih...

Mereka tak bisa lagi bergerak. Mereka tertangkap.

Lyra bisa *merasakan* tangan-tangan itu... Ini *terlarang*... *Pantang* menyentuh... *Salah...*

"Apa ia sendirian?"

Salah satu dari mereka mengintip ke ruang di langit-langit.

"Tampaknya sendirian..."

"Siapa anak ini?"

"Anak baru."

"Anak yang dibawa para pemburu Samoyed..."

"Ya."

"Menurutmu *ia...* dæmon-dæmon itu..."

"Bisa jadi. Tapi ia jelas tidak sendirian, kan?"

"Apa sebaiknya kita beritahu—"

"Kurasa itu hanya akan memperburuk anggapannya tentang kita."

"Aku setuju. Sebaiknya ia tidak tahu sama sekali."

"Tapi apa yang bisa kita lakukan untuk mengatasi masalah ini?"

"Anak ini tidak bisa kembali berkumpul dengan yang lain."

"Mustahil!"

"Hanya ada satu tindakan yang bisa kita ambil, menurutku."

"Sekarang?"

"Terpaksa. Tidak bisa kita biarkan hingga pagi. Ia ingin menyaksikan."

"Kita bisa melakukannya sendiri. Tidak perlu melibatkan orang lain lagi."

Orang yang tampaknya memimpin, orang yang tidak memegangi Lyra atau Pantalaimon, mengetuk gigi-giginya dengan kuku ibu jari. Pandangannya tidak pernah diam; matanya

selalu mengerjap, melirik, dan melesat kian kemari. Akhirnya ia mengangguk.

"Sekarang. Lakukan sekarang," katanya. "Kalau tidak, ia akan bicara. Paling tidak *shock* akan menghalanginya bercerita. Ia tidak akan ingat siapa dirinya, apa yang ia lihat, apa yang ia dengar... Ayo."

Lyra tidak mampu bicara. Ia nyaris tak bisa bernapas. Ia terpaksa membiarkan dirinya digendong melintasi Stasiun, menyusuri lorong-lorong putih kosong, melewati ruangan-ruangan yang mendengung karena daya anbarik, melewati asrama-asrama di mana anak-anak tidur bersama dæmon mereka di bantal di samping mereka, berbagi mimpi; dan sepanjang waktu ia terus memandangi Pantalaimon, dan Pantalaimon berusaha menjangkau Lyra, mata mereka tidak pernah berpaling dari satu sama lain.

Lalu ada pintu yang dibuka dengan roda besar; terdengar desisan udara; dan ruangan terang benderang dengan ubin putih mengilap dan baja tahan karat. Kengerian Lyra nyaris terasa seperti rasa sakit di badannya; ketakutan itu *memang* rasa sakit di badannya, sementara mereka menarik dirinya dan Pantalaimon ke kurungan besar dari kawat perak pucat, di atasnya tergantung mata pisau putih perak untuk memisahkan mereka selama-lamanya.

Lyra akhirnya menemukan suaranya lagi, dan menjerit. Suaranya menggetma keras di permukaan yang mengilap, tapi pintu berat itu telah mendesis tertutup; ia bisa menjerit-jerit selamanya, tapi suaranya tak akan keluar dari ruangan ini.

Tapi Pantalaimon, sebagai jawaban, berhasil membebaskan diri dari tangan-tangan menjijikkan itu—ia berubah jadi singa, jadi elang; ia menyerang mereka dengan cakar-cakar tajam, sayap-sayap besar mengepak-ngepak liar, kemudian ia berubah wujud jadi serigala, beruang, kuskus—melesat, menggeram,

mencakar, serangkaian perubahan yang terlalu cepat untuk dipahami, dan selama itu ia terus melompat, terbang, menghindar dari satu tempat ke tempat lain sementara tangan-tangan mereka yang kikuk terayun dan menyambar udara kosong.

Tapi tentu saja mereka juga memiliki *dæmon*. Dan pertarungan itu bukan dua lawan tiga, tapi dua lawan enam. Seekor musang besar, burung hantu, dan babon, semuanya berniat melumpuhkan Pantalaimon, dan Lyra menjerit pada mereka, "Kenapa? Kenapa *kalian* berbuat begini? Bantu kami! Kalian mestinya tidak membantu mereka!"

Dan ia menendang dan menggigit lebih beringas daripada sebelumnya, sehingga orang yang memegangnya tersentak dan melepaskan Lyra sejenak—dan ia pun bebas. Pantalaimon melompat menghampirinya seperti seberkas kilat, dan Lyra memeluknya erat-erat di dada. Pantalaimon menancapkan kuku-kuku kucing liarnya di tubuh Lyra, dan setiap tusukan rasa sakit itu terasa begitu indah bagi Lyra.

"Tidak akan! Tidak akan! Tidak akan!" jerit Lyra seraya mundur ke dinding untuk mempertahankan Pantalaimon hingga mereka berdua tewas.

Tapi orang-orang itu kembali menerkamnya, tiga lelaki besar yang brutal, dan Lyra hanya anak kecil, *shock* dan ketakutan. Mereka merenggut Pantalaimon, melempar Lyra ke satu sisi kurungan kawat dan membawa Pantalaimon, yang terus memberontak, ke sisi kurungan yang lain. Ada jalinan kawat yang memisahkan mereka, tapi Pantalaimon masih merupakan bagian Lyra, mereka masih menyatu. Selama sekitar satu detik atau lebih, Pantalaimon masih merupakan jiwa Lyra yang tersayang.

Di antara suara napas orang-orang yang terengah-engah, di atas isakannya sendiri, di atas lolongan liar *dæmon*nya, Lyra mendengar dengungan, dan melihat salah satu orang itu

(yang hidungnya mengucurkan darah) mengoperasikan tombol. Kedua orang lainnya mendongak, dan mata Lyra mengikuti arah pandangan mereka. Pisau perak pucat yang besar tersebut terangkat perlahan-lahan, memantulkan cahaya cemerlang. Saat terakhir dalam hidupnya sebagai makhluk yang utuh juga akan jadi yang terburuk.

”Ada apa ini?”

Lembut bagai musik: seperti itulah suaranya. Segala sesuatu berhenti.

”Apa yang kalian lakukan? Dan siapa anak—”

Perempuan itu tidak selesai mengucapkan kata *anak*, karena pada saat itu ia mengenali Lyra. Dengan mata yang kabur akibat air mata, Lyra melihat Mrs Coulter limbung dan mencengkeram bangku; wajahnya, begitu cantik dan tenang, sejenak berubah pucat dan penuh kengerian.

”Lyra—” bisiknya.

Monyet emas melesat dari sisinya dalam sekejap, dan menyeret Pantalaimon keluar dari kurungan kawat sementara Lyra keluar sendiri. Pantalaimon membebaskan diri dari cakar monyet itu dan terseok-seok menghampiri dekapan Lyra.

”Tidak akan, tidak akan,” bisik Lyra pada bulu-bulu Pantalaimon, dan Pantalaimon menekankan jantungnya yang berdegup kencang ke jantung Lyra.

Mereka berpelukan erat-erat seperti orang yang selamat dari kapal karam, menggilir di pantai terpencil. Samar-samar Lyra mendengar Mrs Coulter bicara pada ketiga orang itu, tapi ia tidak bisa menafsirkan nada suaranya sekalipun. Kemudian mereka meninggalkan ruangan menggerikan itu. Mrs Coulter setengah menggendong, setengah memapah Lyra menyusuri lorong, lalu ada pintu, kamar tidur, aroma harum di udara, cahaya lembut.

Mrs Coulter membaringkan Lyra dengan lembut di ranjang,

Lyra begitu ketat mendekap Pantalaimon sehingga tangannya gemetar. Tangan yang lembut mengelus-elus kepalanya.

"Anakku, anakku sayang," kata Mrs Coulter. "Bagaimana kau bisa ada di sini?"

17

Para Penyihir



LYRA merintih dan gemetar tanpa kendali, seolah-olah ia baru saja ditarik keluar dari air yang begitu dingin sehingga jantungnya nyaris mcmekku. Pantalaimon berbaring menempel di kulitnya yang telanjang, di dalam pakaian Lyra, mencoba mengembalikan kesadaran Lyra dengan cintanya sambil tetap sadar akan kehadiran Mrs Coulter, yang sibuk menyiapkan entah minuman macam apa, dan terutama akan kehadiran monyet emasnya, yang dengan jemari kecil dan kuat telah sigap menggeledah tubuh Lyra saat hanya Pantalaimon yang memerhatikan, sampai ia menemukan, di pinggang gadis itu, kantong kulit minyak beserta isinya.

"Duduk, Sayang, dan minum ini," kata Mrs Coulter, dan lengannya yang lembut menyusup ke punggung Lyra dan mengangkatnya.

Lyra membuat tubuhnya kaku, tapi hampir seketika meleaskan otot-ototnya lagi ketika Pantalaimon bicara padanya melalui pikiran: Kita aman selama kita pura-pura. Lyra membuka mata dan mendapati ada air mata di sana, dan yang mengejutkan sekaligus membuatnya malu, ia terisak dan terus terisak.

Mrs Coulter menggumamkan nada-nada lembut membujuk dan meletakkan minuman itu di tangan monyetnya sementara ia menyeka mata Lyra dengan saputangan wangi.

"Menangislah sepuasmu, Sayang," katanya lembut, dan Lyra bertekad berhenti menangis secepat mungkin. Ia berusaha keras menahan air matanya, mengatupkan mulutnya rapat-rapat, menelan kembali isakan yang masih menggetarkan dadanya.

Pantaimon memainkan sandiwara yang sama: tipu mereka, tipu mereka. Ia berganti wujud jadi tikus dan merayap menjauhi tangan Lyra untuk dengan hati-hati mengendus minuman dalam cengkeraman monyet itu. Minuman tersebut aman: hanya seduhan *chamomile*, tidak lebih. Ia merayap kembali ke bahu Lyra dan berbisik, "Minumlah."

Lyra duduk tegak dan memegang cangkir panas itu dengan dua tangan, menyeruput dan meniupnya bergantian untuk mendinginkannya. Ia terus menunduk. Ia harus bersandiwara lebih keras daripada yang pernah ia lakukan seumur hidupnya.

"Lyra, Sayang," gumam Mrs Coulter, sambil membelai-beliai rambutnya. "Kupikir kami telah kehilanganmu selamanya! Apa yang terjadi? Apa kau tersesat? Apa ada yang menculikmu dari apartemen?"

"He-eh," bisik Lyra.

"Siapa yang melakukannya, Sayang?"

"Laki-laki dan perempuan."

"Tamu-tamu pesta?"

"Kurasakan ya. Kata mereka, Anda butuh sesuatu di lantai bawah. Aku ke sana untuk mengambilnya tapi mereka menangkapku dan membawaku dengan mobil entah ke mana. Tapi waktu mereka berhenti, aku melarikan diri, dan mereka tidak berhasil menangkapku. Tapi aku tidak tahu di mana aku..."

Isak berikutnya kembali menggetarkan Lyra sesaat, tapi sekarang isaknya lebih lemah, dan ia bisa berpura-pura bahwa itu disebabkan ceritanya.

"Dan aku cuma berkeliaran ke sana kemari, berusaha mencari jalan pulang, hanya saja para Pelahap ini menangkapku... Dan mereka memasukkanku ke van dengan beberapa anak lainnya serta membawaku entah ke mana, bangunan besar, aku tidak tahu di mana."

Dengan berlalunya detik demi detik, seiring setiap kalimat yang ia ucapkan, Lyra merasakan sedikit kekuatan kembali mengalir di dalam dirinya. Dan karena ia melakukan tindakan yang sulit dan ia kenal betul tapi tidak pernah benar-benar bisa ditebak, yaitu berbohong, ia kembali merasa jadi ahli, menguasai gambaran rumit namun terkendali yang biasa ditimbulkan alethiometer dalam dirinya. Ia harus berhati-hati agar tidak mengatakan apa pun yang jelas mustahil; ia harus samar-samar ketika menceritakan beberapa bagian dan menciptakan detail masuk akal di bagian-bagian lainnya; pendeknya, ia harus jadi seniman.

"Berapa lama mereka menahanmu di gedung ini?" tanya Mrs Coulter.

Perjalanan Lyra menyusuri kanal dan waktu yang ia lewatkan bersama para gipsi berlangsung beberapa minggu: ia harus memperhitungkan waktu itu. Ia menciptakan perjalanan bersama para Pelahap ke Trollesund, dan cerita tentang pelarianya, yang kaya rincian berkat pengamatannya di kota itu; dan waktu yang ia lewatkan sebagai pelayan serabutan di Bar Einarsson, kemudian bekerja bagi keluarga petani di pedalaman, lalu tertangkap orang Samoyed dan dibawa ke Bolvangar.

"Dan mereka akan—akan memotong—"

"Ssh, Sayang, ssh. Aku akan mencari tahu apa yang terjadi."

"Tapi kenapa mereka berbuat begitu? Aku tidak pernah melakukan kesalahan apa-apa! Semua anak takut pada kejadian di dalam sana, padahal tidak ada yang tahu pasti. Tapi ini mengerikan. Ini lebih buruk daripada apa pun... Kenapa mereka berbuat begitu, Mrs Coulter? Kenapa mereka begitu kejam?"

"Nah, nah... Kau sudah aman, Sayang. Mercka tidak akan pernah melakukannya padamu. Sekarang setelah aku tahu kau ada di sini, dalam keadaan selamat aman, kau tidak akan pernah terancam bahaya lagi. Tidak akan ada yang menyakiti dirimu, Lyra sayang; tidak akan ada yang menyakiti dirimu..."

"Tapi mereka melakukannya pada anak-anak lain! Kenapa?"

"Ah, sayangku—"

"Ini karena Debu, kan?"

"Apa mereka bilang begitu padamu? Apa para dokter bilang begitu?"

"Anak-anak tahu. Semua anak bicara soal itu, tapi tidak ada yang tahu pasti! Dan mereka hampir saja melakukannya padaku—Anda harus bilang padaku! Anda tidak berhak merahasiakannya, tidak lagi!"

"Lyra... Lyra, Lyra. Sayang, itu konsep-konsep besar yang sulit, Debu dan yang lainnya. Bukan sesuatu untuk dirisaukan anak-anak. Tapi para dokter melakukannya demi kebaikan anak-anak sendiri, sayangku. Debu itu buruk, salah, jahat dan kejam. Orang dewasa dan dæmon mereka terjangkit Debu begitu dalam sehingga sudah terlambat bagi mereka. Mereka tidak bisa ditolong lagi... Tapi operasi singkat pada anak-anak akan membuat mereka aman dari Debu. Debu tidak akan pernah menempel pada mereka lagi. Mereka aman dan gembira dan—"

Lyra teringat pada Tony Makarios kecil. Ia tiba-tiba mencondongkan tubuhnya ke depan dan muntah. Mrs Coulter mundur dan melepaskan pelukannya.

"Kau baik-baik saja, Sayang? Pergilah ke kamar mandi—" Lyra menelan ludah dengan susah payah dan menyeka mata.

"Kalian tidak perlu berbuat begitu pada kami," katanya. "Kalian bisa saja meninggalkan kami. Lord Asriel tidak akan membiarkan siapa pun berbuat begitu kalau ia tahu apa yang terjadi. Kalau ia punya Debu, Anda punya Debu, dan Master Akademi Jordan serta semua orang dewasa lainnya punya Debu, berarti Debu tidak apa-apa. Kalau keluar nanti, akan kuberitahu semua anak di dunia tentang hal ini. Lagi pula, kalau operasi ini begitu bagus, kenapa Anda menghalangi mereka melakukannya padaku? Kalau operasi itu bagus, Anda seharusnya membiarkan mereka melakukannya padaku. Anda mestinya gembira."

Mrs Coulter menggeleng dan melontarkan senyum bijak yang sedih.

"Sayang," katanya, "beberapa hal baik harus sedikit menyakiti kita, dan sudah sewajatnya orang lain gelisah kalau *kau* gelisah... Tapi tidak berarti dæmonmu dirampas darimu. Ia akan tetap di sini! Ya ampun, banyak orang dewasa di sini yang menjalani operasi itu. Para petawat di sini kelihatan cukup bahagia, kan?"

Lyra mengerjap. Tiba-tiba ia mengerti wajah-wajah kosong mereka yang tanpa rasa ingin tahu, bagaimana dæmon-dæmon mungil mereka berlari kecil seperti berjalan sambil tidur.

Jangan bilang apa-apa, pikirnya, dan ia menutup mulutnya rapat-rapat.

"Sayang, tidak ada yang pernah bermimpi melakukan operasi terhadap anak kecil tanpa mengujinya lebih dulu. Dan tak seorang pun dalam seribu tahun tega memisahkan sama sekali scorang anak dari daemonnya! Yang akan terjadi hanya pemotongan kecil, lalu segalanya akan damai. Selamanya! Begini, dæmonmu adalah teman dan pendamping yang luar

biasa ketika kau masih muda, tapi begitu kau mencapai apa yang kita sebut pubertas, usia yang akan segera kau capai, Sayang, dæmon-dæmon menimbulkan berbagai pikiran dan perasaan yang mengganggu, dan itulah yang memungkinkan Debu masuk. Operasi kecil singkat sebelum itu, maka kau tidak akan pernah mendapat masalah lagi. Dan dæmonmu akan tetap bersamamu, hanya saja... tidak berhubungan. Seperti... seperti hewan peliharaan luar biasa, kalau kau mau. Hewan peliharaan terbaik di dunia! Kau tidak suka?"

Oh, pembohong keji, oh, dusta tanpa malu yang ia ucapkan! Bahkan jika Lyra tidak tahu Mrs Coulter berbohong (Tony Makarios; dæmon-dæmon yang dikurung itu), ia akan membencinya dengan sepenuh hati. Jiwa yang ia sayangi, pendamping terkasih hatinya, dipotong dan direndahkan jadi *bewan peliharaan* kecil yang mengikuti ke mana-mana? Lyra nyaris meledak karena benci, dan Pantalaimon dalam pelukannya berubah jadi kuskus, wujud paling buruk dan buas dari semua bentuknya, kemudian menggeram.

Tapi mereka tidak mengatakan apa-apa. Lyra memeluk Pantalaimon erat-erat dan membiarkan Mrs Coulter mengelus-elus rambutnya.

"Habiskan *chamomile*-mu," kata Mrs Coulter lembut. "Biar mereka siapkan tempat tidur untukmu di sini. Kau tidak perlu kembali dan berbagi kamar asrama dengan gadis-gadis lain, tidak setelah aku mendapatkan asisten kecilku kembali. Favoritku! Asisten terbaik di dunia. Kau tahu, kami mencari-mu di seluruh London, Sayang. Kami minta polisi mencari di setiap kota di seluruh negeri. Oh, aku begitu rindu padamu! Aku tidak bisa mengungkapkan betapa gembiranya aku bisa menemukan dirimu lagi..."

Sementara Mrs Coulter bicara, monyet emasnya berkeliaran gelisah, satu menit bertengger di meja sambil mengayun-

ayunkan ekor, selanjutnya bergelayutan pada Mrs Coulter dan mengoceh lirih di telinganya, lalu mondar-mandir di lantai dengan ekor berdiri tegak. Ia mengisyaratkan ketidaksabaran Mrs Coulter, tentu saja, dan akhirnya Mrs Coulter tak tahan lagi.

"Lyra, Sayang," katanya, "kalau tidak salah, Master Akademi Jordan memberimu sesuatu sebelum kau pergi. Benar? ia memberimu alethiometer. Masalahnya, benda itu bukan miliknya, jadi ia tidak berhak memberikannya. Benda tersebut dititipkan padanya. Benda itu sebenarnya terlalu berharga untuk dibawa ke mana-mana—kau tahu, hanya ada dua atau tiga benda seperti itu di seluruh dunia! Kupikir Master memberikannya padamu dengan harapan akan jatuh ke tangan Lord Asriel. Ia melarangmu memberitahuku, kan?"

Mulut Lyra tertekuk ke bawah.

"Ya, bisa kulihat. Baiklah, tidak apa-apa, Sayang, karena kau memang *tidak* memberitahuku, kan? Jadi kau tidak mengingkari janji apa pun. Tapi dengar, Sayang, benda itu seharusnya dijaga dengan baik. Kurasa benda tersebut begitu langka dan rumit sehingga tidak boleh terus berada dalam keadaan berisiko seperti sekarang."

"Kenapa Lord Asriel tidak boleh menerimanya?" tanya Lyra, tidak bergerak.

"Karena apa yang ia lakukan. Kau tahu ia dikucilkan, karena ia punya rencana berbahaya dan jahat. Ia butuh alethiometer untuk menyelesaikan rencananya, tapi percayalah, Sayang, itu sama sekali tidak bolh terjadi. Master Akademi Jordan melakukan kesalahan menyedihkan. Tapi sekarang setelah kau tahu, benar-benar akan lebih baik kalau kau biarkan aku yang menyimpannya, bagaimana? Dengan begitu, kau tidak perlu repot membawanya ke mana-mana, dan terus khawatir akan membuat alat itu rusak—lagi pula pasti kau

benar-benar bingung, bertanya-tanya apa gunanya benda tua konyol seperti itu..."

Lyra bertanya-tanya sendiri bagaimana ia pernah bisa menganggap perempuan ini begitu memesona dan cerdas.

"Jadi kalau kau membawanya sekarang, Sayang, sebaiknya kauserahkan padaku untuk kujaga. Ada di sabuk di pinggangmu itu, kan? Ya, pintar sekali, menyimpannya seperti ini..."

Kedua tangan Mrs Coulter telah berada di rok Lyra, dan ia mulai membuka kancing baju kain minyak kaku itu. Lyra duduk kaku. Monyet emas Mrs Coulter berjongkok di kaki ranjang, menggeletar penuh harap, tangan-tangan kecilnya yang hitam menutupi mulut. Mrs Coulter melepas sabuk dari pinggang Lyra dan membuka kantongnya. Napasnya memburu. Ia mengeluarkan kain beludru hitam dan membuka lipatannya, lalu menemukan kotak kaleng buatan Iorek Byrnison.

Pantalaimon kembali menjadi kucing, siap menerkam. Lyra menarik kakinya menjauhi Mrs Coulter, lalu mengayunkannya ke lantai agar ia juga bisa melarikan diri jika saatnya tiba.

"Apa ini?" kata Mrs Coulter, seolah-olah gelisah. "Kaleng tua lucu! Apa kau menyimpannya di dalam ini supaya aman, Sayang? Semua lumut ini... Kau sudah berhati-hati, kan? Kaleng lain, di dalam kaleng pertama! Dan disolder! Siapa yang melakukannya, Sayang?"

Mrs Coulter terlalu bersemangat membuka kaleng itu sehingga tidak menunggu jawaban. Ia membawa pisau dengan berbagai alat tambahan di tasnya dan mencabut bilahnya, lalu menu-sukkannya ke bawah tutup kaleng.

Seketika dengungan hebat memenuhi ruangan.

Lyra dan Pantalaimon tidak bergerak. Mrs Coulter, bingung, penasaran, menarik tutup kaleng, dan monyet emasnya membungkuk mendekat untuk melihat.

Lalu dalam sekejap, begitu mendadak dan mengejutkan, sosok hitam lalat mata-mata melesat keluar dari kaleng dan menghantam wajah si monyet keras-keras.

Monyet itu menjerit dan tersentak ke belakang; dan tentu saja itu juga menyakiti Mrs Coulter, dan ia menjerit kesakitan dan ketakutan bersama monyetnya. Kemudian iblis mesin jam kecil itu membubung ke atas ke arah Mrs Coulter, memanjat dada dan tenggorokannya, menuju wajahnya.

Lyra tidak ragu lagi. Pantalaimon melesat ke pintu dan Lyra seketika mengikutinya, ia membuka pintu dan lari lebih cepat daripada yang pernah ia lakukan seumur hidupnya.

"Alarm kebakaran!" seru Pantalaimon, sambil terbang mendului Lyra.

Lyra melihat tombol di tikungan berikutnya, dan nekat menghancurkan kaca dengan tinju. Ia terus berlari, menuju ke asrama, membunyikan alarm demi alarm, dan kemudian orang-orang mulai berhamburan keluar ke lorong, memandang ke segala arah mencari asal kebakaran.

Pada saat itu Lyra sudah di dekat dapur. Pantalaimon mengirimkan sekelebat pikiran ke dalam benaknya, dan Lyra melesat masuk. Sesaat kemudian ia telah membuka semua keran gas dan melemparkan korek ke tungku terdekat. Lalu ia menyeret sekantong tepung dari rak dan melemparkannya ke sudut meja hingga memenuhi udara dengan bubuk putih, karena ia pernah mendengar bahwa tepung akan meledak jika diperlakukan seperti itu di dekat api.

Kemudian ia lari keluar secepat mungkin ke asramanya sendiri. Lorong-lorong penuh sekarang: anak-anak berlarian kian kemari, lincah penuh semangat, karena kata *milarikan diri* telah menyebar. Anak-anak paling tua menuju gudang tempat pakaian-pakaian disimpan, dan memandu yang lebih muda bersama mereka. Orang-orang dewasa berusaha me-

ngendalikan semuanya, dan tak seorang pun dari mereka tahu apa yang terjadi. Orang-orang yang berteriak-teriak, saling dorong, menangis, saling desak, ada di mana-mana.

Lyra dan Pantalaimon meluncur seperti ikan menerobos keramaian itu, selalu berusaha menuju asrama, dan tepat ketika mereka tiba di sana, terdengar ledakan teredam yang mengguncang gedung dari belakang.

Gadis-gadis lain telah mlarikan diri: kamar itu kosong. Lyra menyeret loker ke sudut, melompat naik, mengeluarkan baju bulu dari langit-langit, meraba-raba mencari alethiometer-nya. Alat itu masih di sana. Ia bergegas mengenakan baju bulu, menarik tudung menutupi kepala. Pantalaimon, dalam wujud burung strigunting di pintu, berseru:

"Sekarang!"

Lyra lari keluar. Untung ada sekelompok anak yang sudah menemukan baju dingin dan tengah berlari di lorong ke arah pintu masuk utama, dan Lyra bergabung dengan mereka, keringatnya bercucuran, jantungnya berdegup kencang, sadar ia harus mlarikan diri atau mati.

Jalan mereka terhalang. Api di dapur telah menyebar cepat, dan entah karena tepung atau karena gas, sebagian atap kini runtuh. Orang-orang memanjat melewati balok-balok penopang yang bengkok lalu keluar ke udara dingin menggigit. Bau gas sangat kuat. Lalu terdengar ledakan lain, lebih keras daripada yang pertama dan lebih dekat. Ledakan itu membuat beberapa orang terhumbalang, jerit ketakutan dan kesakitan memenuhi udara.

Lyra berjuang untuk bangkit, dan sementara Pantalaimon berteriak, "Lewat sini! Lewat sini!" di sela-sela pekik dan kepak sayap dæmon-dæmon lainnya, Lyra memanjat reruntuhan itu. Udara yang ia hitup membeku, dan ia berharap anak-anak lain berhasil menemukan pakaian cuaca dingin mereka;

konyol sekali kalau berhasil melarikan diri dari Stasiun hanya untuk mati kedinginan.

Api benar-benar berkobar sekarang. Ketika ia keluar ke atap di bawah langit malam, Lyra bisa melihat lidah api menjilati tepi lubang besar di samping gedung. Di dekat pintu masuk utama ada gerombolan anak-anak dan orang dewasa, tapi kali ini orang-orang dewasa lebih gelisah sementara anak-anak lebih ketakutan: jauh lebih ketakutan.

"Roger! Roger!" panggil Lyra, dan Pantalaimon, yang ber mata tajam dalam wujud burung hantu, mengeluarkan bunyi huu huu tanda ia sudah melihat Roger.

Sesaat kemudian mereka bertemu.

"Suruh mereka semua ikut aku!" teriak Lyra ke telinga Roger.

"Mereka tidak mau—mereka semua panik—"

"Beritahu mereka apa yang dilakukan orang-orang ini terhadap anak-anak yang hilang! Mereka memotong dæmonnya dengan pisau besar! Beritahu mereka apa yang kau lihat tadi siang—semua dæmon yang kita bebaskan! Beritahu mereka apa yang akan terjadi kalau mereka tidak melarikan diri!"

Roger tersentak ngeri, tapi kemudian mengumpulkan keberanian dan lari ke kelompok pertama anak-anak yang masih ragu-ragu. Lyra juga berbuat begitu, dan sementara pesannya menyebar, beberapa anak menjerit dan mencengkeram dæmon mereka dengan ketakutan.

"Ikut aku!" teriak Lyra. "Regu penyelamat akan datang! Kita harus keluar dari kompleks! Ayo, lari!"

Anak-anak mendengar dan mengikuti, berduyun-duyun menyeberang ke jalan berlampa, sepatu bot mereka berderap dan mendecit di salju yang keras.

Di belakang mereka, orang-orang dewasa berteriak-teriak, dan terdengar gemuruh dan debum keras ketika bagian lain

gedung runtuh. Bunga api menyembur ke udara, dan lidah api menari-nari keluar diiringi suara seperti kain robek; tapi kemudian terdengar suara lain menerobos suara kebakaran, sangat menakutkan karena begitu dekat dan brutal. Lyra belum pernah mendengar suara seperti itu, tapi ia seketika tahu sumbernya: itu suara lolongan dæmon serigala penjaga Tartar. Lyra merasa lemas dari kepala sampai kaki, dan banyak anak berbalik ketakutan lalu berhenti, karena penjaga Tartar pertama telah tiba, berlari sigap dengan langkah-langkah cepat, panjang dan tak kenal lelah membawa senapan siap ditembakkan, bersama dæmon kelabu besar melompat di sampingnya.

Lalu penjaga Tartar lain bermunculan. Mereka semua mengenakan baju pelindung berlapis bantalan, dan tidak memiliki mata—atau setidaknya mata mereka tidak terlihat di balik celah di helm mereka. Satu-satunya mata yang bisa terlihat hanyalah ujung bulat dan hitam laras senapan dan mata kuning menyala-nyala dæmon serigala di atas air liur yang bercucuran dari rahang mereka.

Lyra gamang. Ia tidak pernah bermimpi betapa menakutkannya serigala-serigala itu. Dan sekarang setelah tahu betapa seenaknya orang-orang di Bolvangar melanggar tabu, ia mencinti memikirkan gigi-gigi yang berlumuran liur itu...

Orang-orang Tartar berlarian untuk berbaris melintang di depan pintu masuk jalan berlampa, dæmon-dæmon mereka berdiri sama disiplin dan terlatihnya seperti orang-orang itu. Dalam beberapa menit, barisan kedua terbentuk, karena lebih banyak lagi prajurit Tartar muncul, dan lebih banyak lagi di belakang mereka. Lyra berpikir dengan putus asa: anak-anak tidak bisa bertempur melawan prajurit. Ini tidak seperti pertempuran di Tambang Tanah Liat Oxford, melemparkan gumpalan-gumpalan lumpur ke anak-anak pembuat batu.

Atau mungkin memang begitu! Ia ingat pernah melempar segenggam penuh lumpur ke wajah lebar bocah pembakar batu bata yang menerjang dirinya. Bocah itu berhenti untuk meraup lumpur dari matanya, kemudian anak-anak kota menekamnya.

Ia berdiri di lumpur waktu itu. Sekarang ia berdiri di salju.

Sama seperti yang dilakukannya sore itu, tapi dengan keseriusan yang mematikan sekarang, ia meraup segenggam salju dan melemparkannya ke prajurit terdekat.

"Serang matanya!" teriaknya, lalu melemparkan bola salju yang lain.

Anak-anak lain bergabung, kemudian ada dæmon seorang anak yang punya ide untuk terbang cepat mengiringi bola salju dan mengarahkannya ke celah mata sasaran—lantas mereka semua melakukan hal yang sama. Beberapa saat kemudian orang-orang Tartar berjatuhan sambil meludah dan memaki-maki serta berusaha menyingkirkan salju yang dipadatkan dari celah sempit di depan mata mereka.

"Ayo!" teriak Lyra, dan menghambur melewati gerbang ke jalan berlampa.

Anak-anak berhamburan mengikuti Lyra, semuanya, sambil menghindari rahang serigala yang menyambar-nyambar, melesat sekuat tenaga menyusuri jalan ke kegelapan terbuka yang terbentang di depannya.

Teriakan kasar terdengar dari belakang ketika seorang perwira meneriakkan perintah, dan kemudian suara puluhan kokang senapan ditarik bersama-sama, lalu terdengar teriakan lain dan kesunyian yang menegangkan, hingga hanya suara langkah kaki dan napas tersengal anak-anak yang melarikan diri yang terdengar.

Orang-orang Tartar itu membidik. Tembakan mereka tidak akan meleset.

Tapi sebelum mereka sempat menembak, bunyi napas tersentak dan tercekik terdengar dari salah satu penjaga Tartar, diiringi teriakan terkejut orang Tartar lainnya.

Lyra berhenti dan berbalik, melihat seorang lclaki tergeletak di salju, anak panah berbulu kelabu menancap di punggungnya. Orang itu menggeliat-geliat dan tersentak-sentak sambil batuk darah. Dan para prajurit lain menatap ke sekitar mereka, mencari siapa yang telah menembakkan anak panah itu, tapi pemanahnya tidak terlihat di mana pun.

Kemudian sebatang anak panah melesat lurus dari langit, dan menusuk belakang kepala orang lain. Seketika orang itu jatuh. Terdengar teriakan perwira Tartar, dan semua orang menengadah memandang langit yang kelam.

"Para penyihir?" kata Pantalaimon.

Benar saja: sosok-sosok hitam tak beraturan namun anggun berseliweran jauh tinggi di atas, diiringi desisan dan embusan udara di sela-sela daun jarum pinus awan di dahan yang mereka gunakan untuk terbang. Sementara Lyra mengamati, salah satu penyihir menukik rendah dan menembakkan anak panah: satu lagi orang Tartar jatuh.

Kemudian semua orang Tartar mengarahkan senapan mereka ke atas dan menembaki kegelapan, menembaki kcko-songan, ke arah bayang-bayang, ke awan-awan, sementara semakin banyak anak panah yang menghujani mereka.

Tapi perwira pemimpin mereka, sadar anak-anak hampir mlarikan diri, memerintahkan sebagian pasukan untuk mengejar mereka. Beberapa anak menjerit. Kemudian lebih banyak lagi yang menjerit, dan mereka tidak lagi bergerak maju, mereka berbalik dalam kebingungan, takut sosok raksasa yang menerjang ke arah mereka dari kegelapan selepas jalan berlampa.

"Iorek Byrnison!" seru Lyra, dadanya hampir meledak karena gembira.

Beruang berbaju besi yang tengah menyerang itu tampaknya tidak terbebani apa pun kecuali bobot yang memberinya momcntum. Ia berjalan melewati Lyra begitu cepat, nyaris hanya berkelebat, dan menerjang orang-orang Tartar, membuyarkan prajurit, dæmon, senapan ke segala arah. Lalu ia berhenti dan berbalik, dengan kekuatan atletis yang lincah, dan mengayunkan dua pukulan dahsyat, masing-masing ke satu sisi, terhadap para penjaga Tartar yang berdiri paling dekat.

Salah satu dæmon serigala melompat menerkamnya: Iorek merobeknya di udara, dan api yang terang benderang memancar dari serigala itu sementara ia jatuh ke salju, di mana ia mendesis dan melolong sebelum menghilang. Manusianya tewas seketika.

Perwira Tartar, menghadapi serangan ganda seperti ini, tidak ragu bertindak. Setelah teriakan melengking berisi rentetan perintah, pasukannya membagi diri jadi dua: satu untuk menahan para penyihir, bagian yang lebih besar untuk menaklukkan si beruang. Pasukannya luar biasa berani. Mereka bertumpu pada satu lutut dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas empat orang dan menembakkan senapan mereka seakan-akan berada di arena latihan tembak, tidak bergeser satu sentimeter pun sementara sosok raksasa Iorek menerjang mereka. Sesaat kemudian mereka tewas.

Iorek kembali menyerang, berputar ke satu sisi, menyabet, menggeram, menghantam, sementara peluru-peluru biterbang-an di sekitarnya seperti kumbang atau lalat, sama sekali tak bisa menyakitinya. Lyra mendesak anak-anak agar terus lari menuju kegelapan selepas jalan berlampa. Mereka harus me-larikan diri, karena sekejam apa pun orang-orang Tartar itu, orang-orang dewasa di Bolvangar lebih berbahaya lagi.

Jadi Lyra memanggil, menarik, dan mendorong agar anak-anak lain bergerak. Sementara lampu-lampu di belakang mereka menimbulkan bayang-bayang panjang di salju, Lyra merasakan hatinya menyambut kegelapan malam kutub yang pekat dan hawa dingin yang bersih, melompat maju untuk mencintai semua itu seperti juga Pantalaimon, berwujud kelinci sekarang, gembira menikmati lompatannya sendiri.

"Ke mana kita pergi?" tanya salah satu anak.

"Tidak ada apa-apa di luar sini selain salju!"

"Ada kelompok penyelamat yang akan datang," Lyra menjelaskan pada mereka. "Ada sekitar lima puluh orang gipsi atau lebih. Berani taruhan, di antara mereka ada beberapa kerabat kalian juga. Semua keluarga gipsi yang kehilangan anak, mereka semua mengirim orang."

"Aku bukan gipsi," kata salah satu bocah laki-laki.

"Tidak masalah. Mereka akan tetap membawamu."

"Ke mana?" tanya seorang anak dengan nada menuntut.

"Pulang," kata Lyra. "Untuk itu aku kemari, untuk menyelamatkan kalian, dan kubawa orang-orang gipsi kemari untuk membawa kalian pulang. Kita cuma perlu maju sedikit lagi, maka kita bakal menemukan mereka. Beruang tadi bersama mereka, jadi mereka tidak mungkin terlalu jauh."

"Kau lihat beruang tadi!" seru seorang bocah laki-laki. "Waktu ia merobek dæmon tadi—orangnya mati seperti ada yang mencabut jantungnya begitu saja!"

"Aku tidak pernah tahu dæmon bisa dibunuh," kata anak lainnya.

Mereka semua bicara sekarang; semangat dan kelegaan mengendurkan lidah semua orang. Selama mereka terus bergerak, tidak masalah kalau mereka bicara.

"Apa benar," tanya seorang gadis, "apa yang mereka lakukan di belakang sana tadi?"

"He-eh," kata Lyra. "Aku tidak mengira bakal melihat orang tanpa dæmon. Tapi dalam perjalanan kemari, kami menemukan bocah sendirian tanpa dæmonnya. Ia terus-menerus menanyakan dæmonnya, di mana dæmonnya, apa dæmonnya akan menemukan dia. Namanya Tony Makarios."

"Aku kenal anak itu!" cetus seorang anak, dan yang lain menanggapi: "Ya, mereka membawanya pergi sekitar seminggu yang lalu..."

"Nah, orang-orang itu sudah memotong dæmonnya," kata Lyra, tahu bagaimana berita itu akan memengaruhi mereka. "Dan tidak lama setelah kami menemukannya, ia meninggal. Dan semua dæmon yang mereka potong, mereka simpan dalam kandang-kandang di gedung persegi di belakang."

"Benar," kata Roger. "Dan Lyra membebaskan mereka waktu latihan kebakaran."

"Ya, aku melihat mereka!" kata Billy Costa. "Mula-mula aku tidak mengerti apa itu, tapi aku melihat mereka terbang bersama angsa itu."

"Tapi kenapa mereka berbuat begitu?" tanya seorang bocah laki-laki. "Kenapa mereka memotong dæmon orang-orang? Itu penyiksaan! Kenapa mereka berbuat begitu?"

"Debu," seseorang mencoba menjawab ragu.

Tapi anak yang bertanya itu tertawa mengejek. "Debu!" tukasnya. "Tidak ada benda semacam itu! Mereka cuma mengarang! Aku tidak percaya."

"Hei," kata anak lainnya, "lihat yang terjadi pada zeppelin itu!"

Mereka semua menoleh ke belakang. Di balik cahaya yang menyilaukan, di mana pertempuran masih terus berlangsung, pesawat besar itu tidak lagi melayang bebas di tiang tambatan; ujung zeppelin yang tidak diikat kini terkulai, dan di baliknya membubung gelembung—

”Balon Lee Scoresby!” seru Lyra, dan bertepuk tangan gembira.

Anak-anak lain bingung. Lyra mendorong mereka terus maju, sambil bertanya-tanya sendiri bagaimana cara aeronaut itu menerbangkan balonnya sejauh ini. Jelas sekali apa yang tengah ia lakukan, dan betapa cerdiknya gagasan itu, mengisi balonnya dengan gas dari balon lawan, untuk melarikan diri sekaligus melumpuhkan pengejaran mereka!

”Ayo, terus jalan, kalau tidak kalian akan beku,” desak Lyra, karena beberapa anak mulai menggigil dan mengerang kedinginan, sementara dæmon mereka merintih-tintih dengan suara melengking lemah.

Pantalaimon menganggap itu menjengkelkan, dan dalam wujud *wolverine* ia hampir menggigit dæmon tupai salah satu gadis yang hanya tergeletak lemah di bahu manusianya sambil merintih pelan.

”Masuk ke balik bajunya! Bikin badanmu besar dan hangatkan dia!” bentaknya, dan dæmon gadis itu, ketakutan, seketika merayap masuk ke balik anorak sutra batu bara.

Yang jadi masalah dengan sutra batu bara adalah jenis kain seperti itu tidak sehangat baju bulu, tidak peduli setebal apa pun bantalan di dalamnya, yang terbuat dari serat sutra batu bara berongga. Beberapa anak tampak seperti balon berjalan, begitu tebalnya baju hangat mereka, tapi pakaian mereka dibuat di pabrik dan laboratorium yang jauh dari hawa dingin, dan tidak benar-benar menghangatkan. Pakaian bulu Lyra tampak rombeng dan bau, tapi menjaga tubuhnya tetap hangat.

”Kalau kita tidak segera bertemu orang-orang gipsi, mereka tidak akan bertahan,” bisiknya pada Pantalaimon.

”Paksa mereka terus berjalan, kalau begitu,” balas Pantalaimon. ”Kalau mereka berbaring, mereka bakal mati. Kau tahu apa yang Farder Coram bilang...”

Farder Coram telah menceritakan banyak kisah tentang perjalananannya sendiri di utara, demikian pula Mrs Coulter—dengan asumsi cerita Mrs Coulter memang benar. Tapi cerita-cerita itu cukup jelas tentang satu hal, yaitu kau harus terus berjalan.

“Berapa jauh kita harus jalan?” tanya seorang anak laki-laki kecil.

“Ja pasti memaksa kita jalan kemari untuk membunuh kita,” kata seorang gadis.

“Aku lebih suka di luar sini daripada di dalam sana,” sergah anak lain.

“Aku tidak! Di Stasiun hangat. Ada makanan dan minuman panas dan lainnya.”

“Tapi tempat itu terbakar!”

“Apa yang akan kita lakukan di luar sini? Berani taruhan, kita akan mati kelaparan...”

Benak Lyra dipenuhi pertanyaan-pertanyaan gelap yang berbangkit kian kemari bagai penyihir, lincah dan tak tersentuh, dan di suatu tempat di luar jangkauannya, terdapat kemegahan dan gairah yang tidak ia pahami sama sekali.

Tapi itu memberinya aliran tenaga baru, dan ia menarik seorang gadis hingga berdiri dari gundukan salju, lalu mendorong anak laki-laki yang mulai tertinggal, dan berteriak pada mereka semua: “Terus maju! Ikuti jejak si beruang! Ia datang bersama orang gipsi, jadi jejaknya mengantar kita ke tempat mereka! Terus jalan saja!”

Serpihan-serpihan salju besar mulai berjatuhan. Tak lama lagi salju akan menutupi jejak Iorek Byrnison sepenuhnya. Setelah mereka tidak lagi melihat lampu-lampu Bolvangar, dan kobaran api yang membakarnya tinggal cahaya samar-samar, satu-satunya penerangan berasal dari kilau lemah tanah yang tertutup salju. Awan tebal menutupi langit, jadi tidak

terlihat bulan maupun Cahaya Utara; tapi dengan menajamkan mata, anak-anak bisa melihat jejak dalam yang ditinggalkan Iorek Byrnison di salju. Lyra memberi mereka semangat, memaksa, memukul, setengah menggendong, memaki-maki, mendorong, menyeret, mengangkat dengan lembut di mana pun semua itu dibutuhkan, dan Pantalaimon (berdasarkan kondisi dæmon setiap anak) memberitahu Lyra apa yang harus ia lakukan tiap kali.

Akan kubawa mereka ke sana, ia terus berjanji pada diri sendiri. Aku datang ke sini untuk menyelamatkan mereka dan aku akan menyelamatkan mereka.

Roger mencontoh perbuatannya, dan Billy Costa berjalan paling depan, karena matanya paling tajam di antara mereka semua. Tak lama kemudian salju turun begitu tebal sehingga mereka harus berpegangan erat-erat pada satu sama lain agar tidak ada yang tersesat. Lyra berpikir, mungkin kalau kami semua berbaring berdempatan dan saling menghangatkan... Menggali lubang di salju...

Ia mulai mendengar suara-suara aneh. Ada raungan mesin entah di mana, bukan entakan berat mesin zeppelin tapi lebih melengking seperti dengung tawon. Suara itu hilang-timbul dalam pendengarannya.

Dan lolongan... Anjing? Anjing kereta luncur? Suara itu terlalu jauh dan sulit untuk dipastikan, diselimuti jutaan butir salju dan ditutup kian kemari oleh embusan kecil angin. Mungkin saja itu suara anjing penarik kereta luncur orang-orang gipsi, atau mungkin roh-roh liar di tundra, atau bahkan dæmon-dæmon yang telah ia bebaskan, menjerit-jerit mencari anak mereka yang hilang.

Lyra mulai melihat hal-hal aneh... Tidak ada cahaya di salju, kan? Pasti hantu juga... Kecuali mereka berjalan ber-

putar-putar di tempat yang sama, dan sekarang kembali ke Bolvangar.

Tapi itu berkas cahaya kekuningan dari lentera, bukan sorot putih lampu anbarik. Dan cahaya itu tidak bergerak, dan lolongannya terdengar semakin dekat. Sebelum Lyra tahu pasti apakah ia telah tertidur, tiba-tiba ia telah berjalan di antara sosok-sosok yang ia kenali, dan orang-orang berpakaian bulu mengangkat tubuhnya: Lengan kokoh John Faa mengangkatnya dari tanah, dan Farder Coram tertawa gem-bira. Sepanjang yang bisa ia lihat di tengah-tengah badai salju, orang-orang gipsi tengah mengangkat anak-anak ke kereta luncur, menutup mereka dengan selimut bulu, memberi mereka daging anjing laut untuk dimakan. Dan Tony Costa ada di sana, memeluk Billy lalu meninju pelan adiknya itu, kemudian memeluknya lagi dan mengguncangnya dengan sukacita. Dan Roger...

"Roger ikut kita," kata Lyra pada Farder Coram. "Aku datang ke sini mencari dia. Kami bakal kembali ke Jordan akhirnya. Suara apa itu—"

Raungan itu lagi, mesin itu, seperti lalat mata-mata kalap tapi sepuluh ribu kali lebih besar.

Tiba-tiba datang pukulan keras yang membuat Lyra ter-lempar, dan Pantalaimon tak mampu membelaanya, karena monyet emas—

Mrs Coulter—

Monyet emas itu memiting, menggigit, mencakar Pantalaimon, yang berubah dari satu wujud ke wujud berikutnya begitu cepat sehingga sulit dilihat, sambil melawan: menyengat, menampar, mencabik. Sementara itu Mrs Coulter, wajahnya yang tertutup bulu seperti topeng kaku emosi yang kuat, menyeret Lyra ke bagian belakang kereta luncur bermotor. Lyra berjuang segigih dæmonnya. Salju begitu tebal sehingga mereka seolah-olah ter-

isolir dalam badai salju mereka sendiri, dan cahaya lampu sorot anbarik kereta luncur hanya menunjukkan pusaran salju tebal yang berputar-putar beberapa sentimeter di depannya.

"Tolong!" teriak Lyra pada orang-orang gipsi yang sebenarnya ada *di sana*, di antara salju yang membutakan sehingga mereka tidak mampu melihat apa pun. "Tolong aku! Farder Coram! Lord Faa! Oh Tuhan, tolong!"

Mrs Coulter meneriakkan perintah dalam bahasa Tartar utara. Salju berpusar terbuka, dan mereka muncul, sepasukan, bersenjatakan senapan, dan dæmon-dæmon serigala mereka menggeram di sisi mereka. Pemimpinnya melihat Mrs Coulter bergumul, dan mengangkat Lyra dengan satu tangan seakan-akan Lyra hanya boneka, lalu melemparkannya ke kereta luncur, di mana ia tergeletak, tertegun dan kaget.

Sepucuk senapan menyalak, lalu yang lain, sementara orang-orang gipsi sadar apa yang tengah terjadi. Tapi menembak sasaran yang tidak bisa dilihat berbahaya kalau kau tidak bisa melihat orang-orangmu sendiri. Orang-orang Tartar, membentuk jajaran rapat di sekitar kereta luncur, bisa menembak sesuka hati ke salju, tapi orang-orang gipsi tidak berani balas menembak karena takut melukai Lyra.

Oh, kegetiran yang ia rasakan! Kelelahannya!

Dalam keadaan masih tertegun, dengan kepala berdenging, ia bangkit dan melihat Pantalaimon masih mati-matian berusaha melawan si monyet emas, dengan rahang *wolverine* menjepit lengan emas, tidak lagi berubah bentuk tapi bertahan sebisa-bisanya. Dan siapa itu?

Bukan Roger, kan?

Ya, Roger, menghujani Mrs Coulter dengan kepalan tangan dan kakinya, menghantamkan kepalanya ke kepala Mrs Coulter, namun dipukul jatuh orang Tartar yang menamparnya seperti mengusir lalat. Semua bagaikan rentetan gambar yang ber-

kelebat cepat: putih, hitam, hijau yang bergetar lincah melintasi penglihatannya, bayang-bayang samar, cahaya berkejalan—

Pusaran besar menguak tirai-tirai salju, dan ke daerah terbuka itu Iorek Byrnison melompat, diiringi dentang dan derit besi beradu dengan besi. Sesaat kemudian rahang besarnya menyambar ke kiri, ke kanan, cakarnya merobek baju besi hingga terbuka, gigi-gigi putih, besi hitam, bulu merah basah—

Lalu ada yang merenggut Lyra *ke atas* kuat-kuat, dan Lyra meraih Roger, merebutnya dari cengkeraman Mrs Coulter serta memegangnya erat-erat, dæmon kedua anak itu berbentuk burung yang mencicit nyaring sambil berkelebat kian kemari dengan takjub sementara kelebatan yang lebih hebat menyapu sekeliling mereka. Kemudian Lyra melihat seorang penyihir di udara di sampingnya, sosok hitam anggun dari ketinggian, tapi cukup dekat untuk disentuh. Tangan telanjang si penyihir memegang busur, dan ia mengulurkan lengannya yang pucat dan terbuka (di udara yang membekukan ini!) untuk menarik tali busur dan melepaskan anak panah ke celah mata helm orang Tartar, kurang dari satu meter jauhnya—

Dan anak panah itu merangsek masuk hingga separuhnya tembus ke belakang, dan dæmon serigala orang itu raib ketika tengah melompat, bahkan sebelum tubuhnya menyentuh tanah.

Naik! Lyra dan Roger diraup serta diangkat, dan mendapati mereka berpegangan dengan jemari yang melemah pada dahan pinus awan, di mana penyihir muda itu duduk kaku, anggun dan seimbang. Kemudian penyihir itu menukik ke kiri bawah dan suatu benda besar menjulang menyambut mereka, lalu tampaklah tanah.

Mereka jatuh ke salju di samping keranjang balon Lee Scoresby.

"Lompat ke sini!" seru orang Texas itu, "dan bawa temanmu. Kalian lihat si beruang?"

Lyra melihat tiga penyihir memegangi tali yang melilit sebongkah batu, menahan kantong udara yang siap membubung itu agar tetap di tanah.

"Naik!" seru Lyra pada Roger, dan bergegas memanjat tepi keranjang yang terbungkus kulit, jatuh ke tumpukan salju di dalam keranjang. Sesaat kemudian Roger jatuh menimpanya, lalu terdengar gelegar keras antara ruangan dan geraman yang membuat tanah bergetar.

"Ayo, Iorek! Naik, Sobat!" teriak Lee Scoresby, dan dari sisi keranjang beruang itu naik diiringi derit mengerikan dari anyaman rotan dan kayu yang melengkung akibat bobotnya.

Lalu pusaran udara lebih ringan mengangkat kabut dan salju sesaat, dan dalam kejernihan tiba-tiba itu Lyra melihat segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka. Ia melihat sekelompok penyerang gipsi di bawah pimpinan John Faa memukul mundur penjaga belakang Tartar dan menghalau mereka kembali ke reruntuhan Bolvangar yang berkobar-kobar; ia melihat orang-orang gipsi lain membantu anak demi anak naik ke kereta huncur mereka dengan aman, membuntal mereka agar hangat di bawah selimut bulu; ia melihat Farder Coram memandang sekitarnya dengan gelisah, bertumpu pada tongkatnya, dæmonnya yang berwarna musim gugur melompat-lompat di salju dan memandang ke sana kemari.

"Farder Coram!" seru Lyra. "Di sini!"

Lelaki tua itu mendengar, dan berpaling, memandang ter tegun ke balon yang tampak berusaha menarik tali dan para penyihir yang menahannya, pada Lyra yang melambai sekuat tenaga dari keranjang.

"Lyra!" serunya. "Kau selamat, Nak? Kau aman?"

"Aman dan baik-baik saja!" Lyra balas berteriak. "Selamat tinggal, Farder Coram! Selamat tinggal! Bawa semua anak itu pulang!"

"Akan kami lakukan, sudah pasti, selama aku masih hidup! Semoga perjalananmu selamat, anakku—semoga perjalananmu selamat—semoga perjalananmu selamat, Sayang—"

Dan saat itu si aeronaut menurunkan lengan sebagai isyarat, maka para penyihir melepaskan talinya.

Balon itu seketika terangkat dan membubung ke atas, ke udara yang penuh salju, dengan kecepatan yang nyaris tak bisa Lyra percaya. Sesaat kemudian tanah menghilang di balik kabut, dan mereka terus naik, makin lama semakin cepat, hingga ia mengira tidak ada roket yang bisa meninggalkan bumi lebih cepat lagi. Ia berbaring sambil memeluk Roger di lantai keranjang, tertekan oleh kecepatan balon.

Lee Scoresby bersorak-sorak dan tertawa-tawa serta meneriakan yel-yel gembira khas Texas; Iorek Byrnison dengan tenang menanggalkan baju besinya, mengaitkan cakar yang trampil ke semua penghubung dan membukanya dengan memuntir sebelum menyusun bagian-bagian yang terpisah itu dalam satu tumpukan. Di luar sana, kepak dan desah angin di sela-sela daun jarum pinus awan dan pakaian penyihir mengisyaratkan bahwa para penyihir terus menemaninya terbang.

Sedikit demi sedikit napas Lyra kembali pulih, demikian pula keseimbangan dan detak jantungnya. Ia duduk tegak dan memandang sekitarnya.

Keranjang itu jauh lebih besar daripada dugaannya. Di tepi-tepiinya terdapat rak-rak penuh instrumen filosofis, dan ada tumpukan bulu, udara dalam botol, dan benda lain yang terlalu kecil atau terlalu membingungkan untuk ditebak dalam kabut tebal yang mereka lewati.

"Ini awan?" tanya Lyra.

"Tentu saja. Selimuti temanmu dengan bulu sebelum ia berubah jadi batang es. Di sini dingin, tapi nanti akan lebih dingin lagi."

"Bagaimana caramu menemukan kami?"

"Para penyihir. Ada satu perempuan penyihir yang ingin bicara denganmu. Begitu sudah keluar dari awan, kita akan menentukan arah, kemudian kita bisa duduk dan bercerita."

"Iorek," kata Lyra, "terima kasih mau datang."

Beruang itu mendengus, dan duduk menjilati darah dari bulu-bulunya. Berat tubuhnya menyebabkan keranjang miring ke satu sisi, tapi itu tidak menjadi masalah. Roger waspada, tapi Iorek Byrnison mengabaikan dirinya, menganggapnya tidak lebih daripada serpihan salju. Lyra menghibur diri dengan berpegangan pada tepi keranjang, tepat di bawah dagunya kalau ia berdiri, dan memandang dengan mata terbelalak ke arah awan yang bergulung-gulung.

Baru beberapa detik kemudian balon benar-benar melewati gumpalan awan dan, masih terus naik dengan cepat, membung ke langit.

Benar-benar pemandangan luar biasa!

Tepat di atas kepala mereka balon, menggelembung bagai cekungan raksasa. Di atas dan di depan mereka, Aurora berpijar, lebih cemerlang dan lebih megah daripada yang pernah Lyra lihat. Aurora mengepung mereka, atau nyaris seperti itu, dan mereka hampir jadi bagiannya. Tirai-tirai cahaya megah bergetar dan membuka bagaikan sayap-sayap malaikat yang berkepakan; air terjun kemilau tumpah dari tebing-tebing yang tak tampak, dan tergenang dalam kolam-kolam berpusar atau terjuntai bagai jeram yang amat lebar

Maka Lyra pun tersentak menyaksikannya, tapi kemudian

ia menatap ke bawah, dan melihat pemandangan yang hampir lebih memukau.

Sejauh mata memandang, hingga ke kaki langit di segala arah, lautan putih membentang tak terputus. Puncak-puncak lembut menjulang dan jurang-jurang yang mengepulkan uap menganga di sana-sini, tapi sebagian besar daerah itu tampak seperti sebongkah es padat.

Dan melayang di atas hamparan putih itu, sendirian atau berdua atau dalam kelompok lebih besar, membubung ke angkasa, sosok-sosok tak beraturan namun begitu anggun, para penyihir yang menunggang dahan pinus awan mereka.

Mereka terbang dengan gesit, tanpa bersusah payah, melayang naik mendekati balon, miring ke satu sisi atau ke sisi lain untuk mengemudikannya. Dan salah satu di antara mereka, pemanah yang telah menyelamatkan Lyra dari Mrs Coulter, terbang langsung ke samping keranjang, dan Lyra melihatnya dengan jelas untuk pertama kalinya.

Penyihir itu masih muda—lebih muda daripada Mrs Coulter; berkulit putih, dengan mata hijau cerah; dan berbusana helaian-helaian sutra hitam seperti para penyihir lain, tapi tidak mengenakan baju bulu, tudung, atau sarung tangan. Penyihir itu tampaknya sama sekali tidak kedinginan. Di sekitar dahinya terdapat rangkaian bunga merah kecil. Ia duduk di dahan pinus awannya seakan dahan itu kuda, lalu seolah menarik tali kekangnya satu meter dari tatapan Lyra yang sarat rasa ingin tahu.

”Lyra?”

”Ya! Dan Anda Serafina Pekkala?”

”Benar.”

Lyra bisa melihat mengapa Farder Coram mencintai penyihir itu, dan mengapa perasaan tersebut menghancurkan hati lelaki gipsi tua itu, sekalipun ia tidak tahu hal-hal seperti

itu sebelumnya. Farder Coram terus menua; ia lelaki tua rapuh; dan Serafina akan tetap muda selama beberapa generasi lagi.

"Kau bawa pembaca simbol itu?" tanya si penyihir itu, dengan suara begitu mirip nyanyian liar Aurora sehingga Lyra nyaris tidak memahami pertanyaannya karena begitu merdunya suara itu.

"Ya. Ada di kantongku, aman."

Kepakan sayap-sayap besar memberitahu kehadiran makhluk lain, kemudian sosok itu melayang di samping Serafina: dæmon angsa kelabu. Angsa itu bicara sejenak lalu berbelok pergi, melayang dalam lingkaran lebar mengitari balon sambil terus menambah ketinggian.

"Orang-orang gipsi melulu lantakkan Bolvangar," kata Serafina Pekkala. "Mereka membunuh dua puluh dua penjaga dan sembilan staf, dan mereka membakar setiap bagian gedung yang masih berdiri. Mereka akan menghancurkannya sama sekali."

"Bagaimana dengan Mrs Coulter?"

"Tidak ada tanda-tanda dia."

Penyihir itu memekik liar, dan para penyihir lain berputar dan terbang mendekati balon.

"Mr Scoresby," kata Scrafina. "Tolong tambangnya."

"Ma'am, aku sangat berterima kasih. Kita masih terus naik. Kurasa kita masih akan menanjak selama beberapa waktu. Butuh berapa penyihir untuk menarik kami ke utara?"

"Kami kuat," hanya itu jawaban Serafina.

Lee Scoresby mengikatkan tambang kokoh ke cincin besi terbungkus kulit yang menyatukan tali-tali yang silang-menyilang di permukaan kantong gas dan menahan keranjang. Setelah mengikatnya erat-erat, ia melemparkan ujung tali yang lain, dan seketika enam penyihir melesat menghampiri, me-

nangkapnya, dan mulai menarik, memacu dahan-dahan pinus awan menuju Bintang Kutub.

Begitu balon mulai bergerak ke sana, Pantalaimon bertengger di tepi keranjang dalam bentuk burung kecil. Daemon Roger keluar untuk melihat, tapi segera merayap masuk lagi, karena Roger masih tidur nyenyak, seperti Iorek Byrnison. Hanya Lee Scoresby yang masih terjaga, dengan tenang mengunyah cerutu tipis dan mengawasi instrumennya.

"Nah, Lyra," kata Serafina Pekkala. "Kau tahu kenapa kau akan dibawa menemui Lord Asriel?"

Lyra tertegun. "Untuk mengantar alethiometer, tentu saja!" jawabnya.

Ia tidak pernah memikirkan pertanyaan itu; jawabannya sudah jelas. Lalu ia ingat alasan pertamanya, dari waktu yang begitu lampau sehingga ia hampir melupakannya.

"Atau... Untuk membantunya melarikan diri. Itu dia. Kita akan membantunya melarikan diri."

Tapi begitu ia mengucapkannya, alasan tersebut terdengar tidak masuk akal. Melarikan diri dari Svalbard? Mustahil!

"Kita coba, setidaknya," tambahnya berani. "Kenapa?"

"Kupikir ada hal-hal yang perlu kujelaskan padamu," ujar Serafina Pekkala.

"Tentang Debu?"

Itu hal pertama yang ingin diketahui Lyra.

"Ya, di antaranya. Tapi kau sekarang lelah, dan penerbangan ini akan lama. Kita bicara lagi setelah kau terjaga nanti."

Lyra menguap. Menguap begitu lebar sehingga rahangnya terasa nyaris retak, paru-parunya nyaris meledak, selama hampir semenit, atau rasanya selama itu, tapi meski Lyra berusaha keras melawan, ia tak mampu menahan gelombang kantuk yang menerpinya. Serafina Pekkala mengulurkan tangan lewat tepi keranjang dan menyentuh matanya. Sementara Lyra me-

rosot ke lantai, Pantalaimon terbang ke bawah, berubah jadi cerpelai, dan merayap ke tempat tidurnya di leher Lyra.

Penyihir itu mengatur dahannya pada kecepatan tetap di samping keranjang sementara mereka bergerak ke utara menuju Svalbard.

Bagian tiga
Svalbard

18

Kabut dan Es



LEE SCORESBY menebarkan beberapa selimut bulu menutupi Lyra. Lyra meringkuk dekat Roger dan mereka tidur berdampingan sementara balon melayang ke Kutub. Aéronaut itu memeriksa instrumennya dari waktu ke waktu, mengunyah cerutu yang tak pernah ia nyalakan mengingat ia begitu dekat dengan hidrogen yang mudah terbakar, lalu menarik pakaian bulunya sendiri lebih rapat lagi.

"Gadis kecil ini cukup penting, hmm?" katanya beberapa menit kemudian.

"Lebih daripada yang akan ia sendiri ketahui," kata Serafina Pekkala.

"Apa itu artinya bakal ada banyak pengejaran bersenjata? Anda mengerti, kan, aku bicara sebagai orang yang praktis dan harus cari nafkah. Aku tidak bisa dihajar atau ditembak sampai hancur tanpa semacam kompensasi yang disepakati bersama di depan. Aku bukannya mau menyepelekan ekspedisi ini, percaya padaku, Ma'am. Tapi John Faa dan orang-orang gipsi memberiku bayaran yang cukup untuk mengganti waktu dan keahlianku ditambah kerusakan-kerusakan normal

pada balon, cuma itu. Upahku tidak termasuk asuransi perang. Dan biar kuberitahu ya, Ma'am, begitu kita mendaratkan Iorek Byrnison di Svalbard, itu bisa dianggap sebagai tantangan perang."

Ia meludahkan sepotong daun rokok dengan sopan keluar keranjang.

"Jadi aku ingin tahu prahara dan sengketa apa yang bakal kita hadapi," katanya mengakhiri.

"Mungkin akan ada pertempuran," kata Serafina Pekkala.
"Tapi kau sudah pernah bertempur."

"Tentu saja, kalau aku dibayar. Tapi kenyataannya, menurutku ini kontrak transportasi biasa, tidak lebih, dan aku menarik biaya yang sesuai. Tapi sekarang aku jadi bertanya-tanya, setelah aksi kerja bakti di bawah sana tadi, aku jadi bertanya-tanya seberapa jauh tanggung jawabku di bidang transportasi ini bakal diperpanjang. Apa aku bakal diwajibkan mempertaruhkan keselamatanku dan keselamatan peralatanku dalam perang antara kaum beruang, misalnya. Atau apa gadis kecil ini punya musuh di Svalbard yang sama pemerahnya seperti musuh-musuhnya di Bolvangar. Aku cuma menyinggung semua masalah ini sekadar sebagai topik pembicaraan kok."

"Mr Scoresby," kata penyihir itu, "andai aku bisa menjawab pertanyaanmu. Aku hanya bisa mengatakan kita semua, manusia, penyihir, beruang, sudah terlibat dalam perang, sekalipun tidak semua dari kita tahu itu. Entah kau akan menemui bahaya di Svalbard atau kau berhasil terbang keluar dengan selamat, kau sudah direkrut dan dipersenjatai, Prajurit."

"Wah, ini agak buru-buru. Kayaknya orang seharusnya punya pilihan apakah mau mengangkat senjata atau tidak."

"Kita tidak memiliki pilihan dalam hal itu, seperti apakah kita akan dilahirkan atau tidak."

"Oh, tapi aku suka pilihan," kata Scoresby. "Aku senang memilih pekerjaan yang kuambil, tempat yang kutuju, makanan yang kusantap, dan teman duduk dan mengobrol. Anda tidak mau punya pilihan sekali-sekali?"

Serafina Pekkala berpikir, dan kemudian berkata, "Mungkin yang kita maksud *pilihan* berbeda, Mr Scoresby. Para penyihir tidak memiliki apa-apa, jadi kami tidak tertarik mempertahankan nilai atau mendapat keuntungan. Ada pun untuk pilihan antara satu hal dan lainnya, kalau kau hidup ratusan tahun, kau tahu setiap kesempatan pasti terulang. Kita memiliki kebutuhan yang berbeda. Kau harus memperbaiki balonmu dan menjaga kondisinya tetap bagus, dan untuk itu butuh waktu dan kerja keras, aku bisa memahami itu; tapi agar kami bisa terbang, kami hanya perlu mematahkan dahan pinus awan; yang mana saja bisa, dan masih banyak sisanya. Kami tidak merasa dingin, jadi kami tidak butuh pakaian hangat. Kami tidak memiliki alat tukar kecuali saling membantu. Kalau ada penyihir yang membutuhkan sesuatu, penyihir lain akan memberikannya. Kalau ada perang yang harus dilakukan, kami tidak mempertimbangkan biaya sebagai salah satu faktor dalam menentukan apakah ikut berperang atau tidak. Kami juga tidak memiliki gagasan tentang kehormatan, seperti beruang, misalnya. Penghinaan bagi beruang harus dibayar dengan nyawa. Bagi kami... tidak masuk akal. Bagaimana kau bisa menghina penyihir? Apa gunanya kalau kau menghina penyihir?"

"Nah, aku agak setuju soal ini. Kalau kau berani pukul aku, tulangmu bakal remuk, tapi percuma saja berkelahi soal nama. Tapi Ma'am, kuharap Anda mengerti dilemaku. Aku cuma aeronaut biasa, dan aku mau mengakhiti hari-hariku dengan nyaman. Beli pertanian kecil, pelihara beberapa sapi, kuda... Tidak perlu mewah, Anda mengerti? Tidak perlu

istana, budak, atau emas bertumpuk-tumpuk. Cukup angin malam di padang sage, cerutu, dan segelas wiski bourbon. Masalahnya, mimpi itu butuh uang. Jadi aku terbang untuk dapat uang, dan tiap pekerjaan selesai, kukirim beberapa potong emas ke Bank Wells Fargo. Kalau jumlahnya sudah cukup, Ma'am, aku akan jual balon ini dan pesan tempat di kapal ke Port Galveston, dan aku tidak akan pernah meninggalkan daratan lagi."

"Itu perbedaan lain di antara kita, Mr Scoresby. Bagi penyihir, berhenti terbang sama saja dengan berhenti bernapas. Ketika terbanglah kami jadi diri kami sendiri."

"Aku mengerti, Ma'am, dan Anda bikin aku iri; tapi aku tidak punya sumber kepuasan seperti Anda. Terbang cuma pekerjaan buatku, dan aku cuma teknisi. Aku bisa saja mengatur katup mesin-gas atau menyambung sirkuit anbarik. Tapi aku pilih pekerjaan ini, Anda mengerti? Ini keputusanku sendiri yang kupilih dengan bebas. Itu sebabnya kabar bakal ada perang yang sama sekali belum pernah diberitahukan padaku ini kuanggap agak meresahkan."

"Perselisihan Iorek Byrnison dengan rajanya juga bagian dari perang itu," kata si penyihir. "Anak ini ditakdirkan untuk memainkan peran dalam bagian ini."

"Anda bicara soal takdir," kata Scoresby, "seolah-olah takdir tidak bisa diganggu gugat lagi. Dan aku tak yakin aku suka pikiran seperti itu, sama seperti perang di mana aku direkrut tanpa tahu-menahu. Di mana kebebasanku berkehendak, kalau Anda tidak keberatan? Dan anak ini, menurutku, punya lebih banyak kebebasan berkehendak daripada siapa pun yang pernah kutemui. Apa Anda mau bilang ia cuma semacam mainan mesin jam yang diputar dan berjalan ke arah yang tidak bisa ia ubah?"

"Kita semua subjek takdir. Tapi kita semua harus bertindak

seakan-akan tidak begitu," kata penyihir itu, "atau meninggal karena putus asa. Ada ramalan yang menggelitik tentang anak ini: ia ditakdirkan untuk mengakhiri takdir. Tapi ia harus melakukannya tanpa tahu apa yang ia lakukan, seolah-olah tindakan itu bagian dari sifatnya dan bukan karena ia ditakdirkan untuk itu. Kalau ia diberitahu yang harus ia lakukan, semuanya akan gagal; kematian akan melanda dunia-dunia; itu akan berarti kemenangan rasa putus asa, selamalamanya. Seluruh alam semesta akan jadi tidak lebih daripada mesin-mesin berhubungan, buta dan kosong dari pikiran, perasaan, kehidupan..."

Mereka menunduk menatap Lyra, yang wajahnya saat tidur (bagian kecil yang bisa mereka lihat di balik tudung) menampakkan kerut kecil keras kepala.

"Kurasa ada bagian dari dirinya yang tahu hal itu," kata si aeronaut. "Yang jelas, kelihatannya ia sudah siap untuk itu. Bagaimana dengan bocah laki-laki ini? Anda tahu, ia jauh-jauh datang kemari untuk menyelamatkan anak laki-laki ini dari para penjahat di sana tadi? Mereka teman sepermainan, di Oxford atau entah di mana. Apa Anda tahu itu?"

"Ya, aku tahu. Lyra membawa sesuatu yang bernilai luar biasa besar, dan tampaknya nasib menggunakan dirinya sebagai kurir untuk mengantarkan benda itu kepada ayahnya. Jadi ia jauh-jauh datang kemari untuk menemukan temannya, tanpa tahu bahwa temannya dibawa ke Utara oleh nasib, agar ia mengikuti dan membawakan sesuatu untuk ayahnya."

"Begini pendapat Anda, hmm?"

Untuk pertama kalinya penyihir itu tampak tidak yakin.

"Seperti itulah tampaknya... Tapi kami tidak bisa membaca kegelapan, Mr Scoresby. Lebih dari mungkin aku salah."

"Dan apa yang membawa *Anda* ke dalam semua ini, kalau boleh kutanyakan?"

"Apa pun yang mereka lakukan di Bolvangar, dengan sepenuh hati kami, kami merasa itu salah. Lyra musuh mereka; jadi kami teman-temannya. Kami tidak melihat lebih jelas daripada itu. Tapi selain itu, juga ada persahabatan klanku dengan orang-orang gipsi, yang berawal dari saat Farder Coram menyelamatkan nyawaku. Kami melakukan ini atas permintaan mereka. Dan mereka memiliki ikatan kewajiban dengan Lord Asriel."

"Aku mengerti. Jadi kalian menarik balon ke Svalbard demi orang-orang gipsi. Dan apa persahabatan itu termasuk menarik kami pulang? Atau aku harus menunggu angin baik, dan mengandalkan kemurahan hati para beruang itu? Sekali lagi, Ma'am, aku bertanya semata-mata dengan maksud bersahabat."

"Kalau kami bisa membantumu kembali ke Trollesund, Mr Scoresby, kami akan melakukannya. Tapi kami tidak tahu apa yang akan kita hadapi di Svalbard. Raja baru Svalbard membuat banyak perubahan; cara-cara lama tidak lagi berlaku; mungkin pendaratan akan sulit. Dan aku tidak tahu bagaimana Lyra akan menemukan jalan menuju ayahnya. Aku juga tidak tahu apa yang ada dalam benak Iorek Byrnison, selain bahwa nasibnya berkaitan dengan takdir Lyra."

"Aku juga tidak tahu, Ma'am. Kurasa ia sudah terikat pada gadis itu sebagai semacam pelindung. Lyra membantunya mendapatkan kembali baju besinya, Anda tahu? Siapa yang tahu bagaimana perasaan beruang? Tapi kalau ada beruang yang sayang pada manusia, Iorek sayang pada Lyra. Nah, soal mendarat di Svalbard, selama ini juga tidak mudah. Meski begitu, kalau aku bisa mengandalkan kalian untuk menarikku ke arah yang benar, pikiranku bakal lebih tenang; dan kalau ada apa pun yang bisa kulakukan untuk kalian sebagai balasan, Anda hanya perlu bilang. Tapi sekadar supaya

aku tahu, apa Anda tidak keberatan memberitahukan di pihak mana aku berada dalam perang tidak kelihatan ini?"

"Kita berdua di pihak Lyra."

"Oh, itu tidak usah diragukan lagi."

Mereka terus terbang. Karena adanya awan-awan di bawah, mustahil menentukan kecepatan mereka terbang. Biasanya, tentu saja, balon bergerak mengikuti arah angin, melayang sesuai kecepatan udara yang bergerak; tapi sekarang, ditarik para penyihir, balon itu bergerak menerobos angin dan bukan bersamanya, sekaligus melawan gerakan angin, karena kantong gasnya yang kaku dan besar tidak *streamline*—dengan ujung runcing sehingga bisa membelah angin, seperti zeppelin. Akibatnya keranjangnya terayun-ayun kian kemari, berguncang-guncang dan melonjak-lonjak jauh melebihi penerbangan biasa.

Lee Scoresby tidak terlalu menghiraukan kenyamanannya dibandingkan instrumennya, dan ia menghabiskan waktu memastikan peralatannya telah terikat kuat ke rangka utama. Menurut penunjuk ketinggian, mereka lebih dari 3.000 meter di atas permukaan tanah. Suhu udara minus dua puluh derajat. Ia pernah mengalami cuaca lebih dingin daripada ini, tapi tidak terlalu lebih dingin, dan ia tidak ingin lebih kedinginan lagi; jadi ia membuka lembaran kanvas yang digunakannya sebagai tenda darurat, dan menebarkannya di depan anak-anak yang tidur untuk menahan angin, sebelum membaringkan diri, beradu punggung dengan rekannya sesama prajurit, Iorek Byrnison, dan tidur.

Ketika Lyra terjaga, bulan tergantung tinggi di langit, dan segala sesuatu yang terlihat tampak bersepuluh perak, dari permukaan awan yang bergulung-gulung di bawah hingga batang-batang es berbentuk tombak dan bunga es di kerangka balon.

Roger masih tidur, begitu pula Lee Scoresby dan si beruang. Tapi di samping keranjang, sang ratu penyihir terbang dengan mantap.

"Berapa jauh lagi ke Svalbard?" tanya Lyra.

"Kalau tidak ada angin, kita akan tiba di Svalbard sekitar dua belas jam lagi."

"Di mana kita akan mendarat?"

"Tergantung cuaca. Tapi kita akan menghindari karang-karang. Ada makhluk-makhluk di sana yang mengincar apa pun yang bergerak. Kalau bisa, kami akan menurunkanmu di pedalaman, jauh dari istana Iofur Raknison."

"Apa yang akan terjadi waktu aku bertemu Lord Asriel? Ia mau pulang ke Oxford, atau bagaimana? Aku juga tidak tahu apa sebaiknya aku bilang aku tahu ia ayahku. Ia mungkin masih ingin pura-pura jadi pamanku. Aku tidak begitu kenal dia."

"Ia tidak akan ingin kembali ke Oxford, Lyra. Tampaknya ada yang harus ia lakukan di dunia lain, dan Lord Asriel satu-satunya orang yang bisa menjembatani teluk di antara dunia itu dan dunia ini. Tapi ada yang ia butuhkan untuk membantu dirinya."

"Alethiometer itu!" kata Lyra. "Master Akademi Jordam memberikannya padaku dan kupikir ada yang ingin ia katakan tentang Lord Asriel, tapi tidak sempat. Aku tahu Master tidak *benar-benar* bermaksud meracuni Lord Asriel. Apa ia akan membaca alat itu dan melihat cara membangun jembatan tersebut? Berani taruhan, aku bisa bantu. Aku mungkin bisa membaca alethiometer sebaik siapa pun sekarang."

"Aku tidak tahu," kata Serafina Pekkala. "Bagaimana Lord Asriel akan melakukannya, dan apa tugasnya, kami tidak tahu. Ada kekuatan yang bicara pada kami, dan ada kekuatan lagi di atas itu, lalu ada rahasia-rahasia bahkan bagi kekuatan paling tinggi."

"Alethiometer akan memberitahuku! Aku bisa membacanya sekarang..."

Tapi cuaca terlalu dingin; Lyra tidak akan bisa memegang alat itu. Ia kembali menyelimuti diri dan menarik tudungnya lebih rapat untuk mengatasi dinginnya angin, menyisakan hanya celah sempit untuk melihat. Jauh di depan, dan sedikit ke bawah, scutas tali panjang terentang dari cincin penahan balon, ditarik enam atau tujuh penyihir yang duduk di dahan-dahan pinus awan mereka. Bintang-bintang bersinar seterang, sedingin, serta sekervas intan.

"Kenapa Anda tidak kedinginan sih, Serafina Pekkala?"

"Kami merasakan dingin, tapi tidak keberatan, karena kami tidak akan menderita karenanya. Dan kalau kami mengenakan pakaian untuk cuaca dingin, kami tidak akan bisa merasakan hal-hal lain, seperti gelitik cemerlang bintang-bintang, atau musik Aurora, atau yang terbaik dari semua itu, cahaya bulan yang selebut sutra di kulit kami. Semua itu sepadan dengan dingin yang kami rasakan."

"Aku bisa merasakan semua itu?"

"Tidak bisa. Kau akan mati kalau menanggalkan baju bulumu. Pakai terus."

"Sepanjang apa usia penyihir, Serafina Pekkala? Kata Farder Coram bisa ratusan tahun. Tapi Anda sama sekali tidak kelihatan tua."

"Usiaku lebih dari tiga ratus tahun. Ibu penyihir kami yang paling tua hampir seribu tahun umurnya. Suatu hari, Yambe-Akka akan datang menjemputnya. Suatu hari Yambe-Akka akan datang menjemputku. Ia dewi kematian. Ia datang padamu sambil tersenyum dan dengan lembut, dan kau tahu sudah tiba waktunya untuk mati."

"Apa ada penyihir lelaki? Atau cuma perempuan?"

"Ada lelaki-lelaki yang melayani kami, seperti konsul di

Trollesund. Dan ada lelaki-lelaki yang kami terima sebagai kekasih atau suami. Kau masih begitu muda, Lyra, terlalu muda untuk memahami hal ini, tapi aku akan tetap menjelaskan padamu, dan kau akan mengerti kelak: para lelaki lewat di depan mata kami seperti kupu-kupu, makhluk yang hidup dalam musim yang singkat. Kami mencintai mereka; mereka berani, penuh harga diri, tampan, pandai; dan mereka wafat hampir seketika. Mereka meninggal begitu cepat sehingga hati kami terus-menerus diguncang derita. Kami melahirkan anak-anak mereka, yang jadi penyihir kalau ia perempuan, manusia biasa kalau bukan; dan dalam sekejap mata, lelaki-lelaki itu hilang, tumbang, dibantai, tersesat. Putra-putra kami juga demikian. Ketika anak laki-laki kecil itu tumbuh, ia mengira dirinya abadi. Ibunya tahu tidak demikian adanya. Setiap kali, kehilangan itu lebih menyakitkan, sehingga akhirnya hatimu hancur. Mungkin saat itulah Yambe-Akka datang menjemputmu. Ia lebih tua daripada tundra. Mungkin, baginya, kehidupan para penyihir sama singkatnya dengan hidup para lelaki bagi kami.”

”Apa Anda cinta Farder Coram?”

”Ya. Apa ia tahu?”

”Aku tidak tahu, tapi aku tahu ia cinta pada Anda.”

”Ketika menyelamatkanku, ia masih muda, kuat, penuh percaya diri, dan tampan. Aku seketika mencintainya. Aku bersedia mengubah sifatku, aku bersedia menjadi gclitik bintang dan musik Aurora; aku tidak akan pernah terbang lagi—aku bersedia meninggalkan semuanya dalam sekejap, tanpa berpikir, untuk jadi istri perahu gipsi, memasak baginya, berbagi ranjang dengannya, dan melahirkan anak-anaknya. Tapi kau tidak bisa mengubah dirimu, hanya apa yang kaulakukan. Aku penyihir. Ia manusia. Aku tinggal bersamanya cukup lama untuk melahirkan anaknya...”

"Ia tidak pernah bilang! Apa anaknya perempuan? Penyihir?"

"Bukan. Laki-laki, dan ia meninggal karena epidemi besar empat puluh tahun yang lalu, penyakit yang berasal dari Timur. Anak kecil malang; ia memasuki kehidupan dan meninggalkannya secepat serangga yang hidup beberapa hari saja. Dan hatiku hancur betkeping-keping karenanya, selalu begitu. Kematian itu juga menghancurkan hati Coram. Kemudian datang panggilan untuk kembali ke orang-orangku, karena Yambe-Akka sudah menjemput ibuku, dan aku jadi ratu klan. Jadi aku pergi, harus."

"Apa Anda tidak pernah bertemu Farder Coram lagi?"

"Tidak pernah. Aku mendengar perbuatan-perbuatan baik yang ia lakukan; aku mendengar bagaimana ia dilukai orang-orang Skraeling, jadi kukirim ramuan dan mantera untuk membantunya pulih, tapi aku tidak cukup kuat untuk menemuinya. Aku mendengar bagaimana ia patah semangat setelah itu, dan bagaimana kearifannya tumbuh, bagaimana ia banyak belajar dan membaca, dan aku bangga pada dirinya dan kebaikannya. Tapi aku tetap menjaga jarak, karena masa-masa itu bahaya mengancam klanku, dan perang penyihir tengah mengancam. Lagi pula, kukira ia akan melupakanku dan mencari istri dari antara manusia..."

"Ia tidak akan pernah mau," kata Lyra keras kepala. "Anda seharusnya datang menemui dia. Ia masih cinta pada Anda, aku tahu itu."

"Tapi ia akan malu karena umurnya sendiri, dan aku tidak ingin ia merasa begitu."

"Mungkin. Tapi setidaknya Anda bisa kirim pesan padanya. Itu yang kupikir."

Serafina Pekkala tidak mengatakan apa-apa dalam waktu lama. Pantalaimon berubah jadi burung kecil dan terbang ke

dahan Serafina sejenak, untuk mengakui bahwa mereka mungkin sudah lancang.

Lalu Lyra bertanya, "Kenapa orang-orang punya dæmon, Serafina Pekkala?"

"Semua orang menanyakan itu, dan tidak ada yang tahu jawabannya. Selama masih ada manusia, selalu ada dæmon. Itu yang membedakan kita dari hewan."

"Ya! Kita memang beda dari mereka... Seperti beruang. Mereka anch, kan, beruang-beruang itu? Mulanya kupikir mereka mirip orang, tapi lalu mereka tiba-tiba melakukan tindakan yang aneh atau buas sekali sampai kupikir aku tidak akan pernah bisa mengerti mereka... Tapi Anda tahu apa yang dikatakan Iorek padaku? Katanya baju besi baginya sama seperti dæmon bagi manusia. Itu jiwanya, katanya. Tapi di situlah mereka lagi-lagi berbeda, karena ia *bikin* baju besi itu sendiri. Musuhnya mengambil baju besi pertamanya waktu ia diasingkan, dan ia menemukan besi langit lalu membuat baju besi baru, seperti membuat jiwa baru. Kita tidak bisa membuat dæmon. Lalu orang-orang di Trollesund, mereka bikin dia mabuk dengan minuman dan mencuri baju besinya, dan aku tahu di mana mereka menyembunyikannya dan Iorek meng-ambilnya lagi... Tapi yang aku kepengin tahu, kenapa ia ikut ke Svalbard? Mereka bakal menyerangnya. Mereka mungkin bakal membunuhnya... Aku sayang Iorek. Aku begitu sayang padanya sampai berharap ia tidak ikut."

"Ia sudah cerita padamu siapa dirinya?"

"Cuma namanya. Itu pun Konsul di Trollesund yang memberitahu kami."

"Iorek kaum bangsawan. Ia pangeran. Malah, kalau ia tidak melakukan kejahanan berat, ia sudah jadi raja para beruang sekarang."

"Katanya nama raja mereka Iofur Raknison."

"Iofur Raknison jadi raja ketika Iorek Byrnison diasingkan. Iofur pangeran, tentu saja, kalau tidak, ia tidak akan diizinkan memerintah; tapi ia cerdas seperti layaknya manusia; ia punya sekutu dan membuat perjanjian; ia hidup tidak sebagaimana biasanya beruang, bukan dalam benteng es, tapi dalam istana yang baru dibangun; ia bicara tentang kemungkinan mengadakan pertukaran duta besar dengan negara-negara manusia dan mengembangkan tambang-tambang api dengan bantuan teknisi manusia... ia sangat ahli dan lihai. Ada yang bilang ia menghasut Iorek agar melakukan tindakan yang menyebabkan ia diasingkan, yang lain bilang bahwa meskipun Iofur tidak berbuat begitu, ia mendorong yang lain berpikir begitu, karena itu menambah reputasi kecerdikan dan kelihaiannya."

"Apa *sebenarnya* yang lorek lakukan? Begini, salah satu alasan aku sayang pada Iorek adalah karena ayahku melakukan apa yang *ia* lakukan dan sekarang dihukum. Menurutku, mereka berdua mirip satu sama lain. Iorek bilang ia membunuh beruang lain, tapi tidak pernah bercerita bagaimana kejadiannya."

"Sumber perkelahian itu beruang betina. Beruang jantan yang lorek bunuh tidak bersedia menunjukkan isyarat-isyarat menyerah seperti biasa, padahal Iorek sudah jelas lebih kuat. Sekalipun harga diri mereka tinggi, beruang tidak pernah luput mengakui kekuatan lebih unggul beruang lain dan mengalah pada kekuatan itu, tapi entah mengapa beruang satu ini tidak begitu. Ada yang mengatakan Iofur Raknison mengutak-atik pikirannya, atau memberinya ramuan yang membuatnya bingung. Pokoknya, beruang muda itu berkeras, dan Iorek Byrnison membiarkan emosi menguasai dirinya. Sidang kasusnya tidak sulit; beruang muda itu seharusnya dilukai, bukan dibunuh."

"Jadi kalau tidak begitu, ia akan jadi raja," Lyra menyimpulkan. "Lalu aku juga dengar sesuatu tentang Iofur Raknison

dari Profesor Palmerian di Jordan, karena ia pernah ke utara dan bertemu Iofur. Katanya... andai aku ingat apa yang ia katakan... Kurasa ia menggunakan tipuan untuk naik takhta atau semacam itulah... Tapi Anda tahu, Iorek pernah bilang bahwa beruang tidak bisa ditipu, sambil menunjukkan aku tidak bisa menipunya. Kedengarannya mereka *berdua* sama-sama ditipu, Iorek dan beruang satu lagi itu. Mungkin hanya beruang yang bisa menipu beruang, mungkin manusia tidak bisa. Kecuali... Orang-orang di Trollesund, mereka menipu Iorek, kan? Waktu mereka membuatnya mabuk dan mencuri baju besinya?"

"Kalau beruang bertingkah seperti manusia, mungkin mereka bisa ditipu," kata Serafina Pekkala. "Kalau beruang bertingkah seperti beruang, mungkin mereka tidak bisa ditipu. Tidak ada beruang yang minum minuman keras dalam keadaan normal. Iorek Byrnison minum untuk melupakan aib karena pengasingan dirinya, dan hanya dalam keadaan begitu orang-orang Trollesund bisa menipunya."

"Ah, ya," kata Lyra, sambil mengangguk. Ia puas dengan jawaban itu. Kekagumannya terhadap Iorek hampir tanpa batas, dan ia senang menemukan konfirmasi soal kemuliaan Iorek. "Anda pintar," katanya. "Aku pasti tidak akan tahu soal itu kalau Anda tidak bilang. Kupikir Anda mungkin lebih pintar daripada Mrs Coulter."

Mereka terus terbang. Lyra mengunyah sedikit daging anjing laut yang ia temukan di saku.

"Serafina Pekkala," katanya beberapa waktu kemudian, "Debu itu apa? Karena menurutku, kclihatannya inti semua masalah ini Debu, tapi tidak ada yang pernah menjelaskan padaku apa Debu itu."

"Aku tidak tahu," Serafina Pekkala menjawab. "Para penyihir tidak pernah khawatir soal Debu. Aku hanya bisa bilang

bahwa di mana ada pastor, di situ ada ketakutan terhadap Debu. Mrs Coulter bukan pastor, sudah tentu, tapi ia agen berkekuasaan tinggi dari Magisterium, dan ia yang mendirikan Lembaga Pengorbanan serta membujuk Gereja untuk membiayai Bolvangar, karena minatnya terhadap Debu. Kami tidak bisa memahami perasaannya tentang hal ini. Tapi banyak hal yang tidak pernah kami pahami. Kami melihat orang-orang Tartar membuat lubang di tengkoraknya, dan kami hanya bisa bertanya-tanya melihat anehnya kebiasaan itu. Jadi Debu mungkin aneh, dan kami penasaran tentang itu, tapi kami tidak risau dan mengobrak-abrik apa pun untuk memeriksanya. Kami serahkan urusan itu kepada Gereja.”

“Gereja?” kata Lyra. Ia kembali ingat sesuatu: ia ingat bicara dengan Pantalaimon, di Fens, tentang apa gerangan yang menggerakkan jarum alethiometer, dan mereka ingat kincir cahaya di altar tinggi Akademi Gabriel, dan bagaimana partikel-partikel dasar mendorong layar-layar kecilnya hingga berputar. Juru Penengah di sana cukup yakin tentang kaitan antara partikel-partikel dasar dan agama. “Bisa jadi,” katanya mengangguk. “Bagaimanapun, kebanyakan urusan Gereja, mereka rahiaksiakan. Tapi kebanyakan urusan Gereja sudah tua, dan Debu bukan masalah lama, sepanjang yang aku tahu. Aku kepengin tahu apa Lord Asriel mau menerangkan padaku...”

Ia kembali menguap.

“Sebaiknya aku berbaring,” katanya pada Serafina Pekkala, “kalau tidak, aku mungkin bakal membeku. Aku pernah kedinginan di darat, tapi tidak pernah sedingin ini. Kurasa aku bakal mati kalau cuaca lebih dingin lagi.”

“Kalau begitu berbaringlah dan selimuti dirimu dengan bulu.”

“He-h, pasti. Kalau aku mati, aku lebih suka mati di atas

sini daripada di bawah sana, sungguh! Aku ingat waktu mereka menaruh kami di bawah benda seperti pisau itu, kupikir tamatlah riwayat kami... Kami berdua mengira begitu. Oh, kejam sekali. Tapi kami akan berbaring sekarang. Tolong bangunkan kami kalau sudah tiba di sana," katanya, lalu menyusup ke tumpukan bulu, kaku dan nyeri di seluruh tubuh akibat dingin yang luar biasa, kemudian berbaring sedekat mungkin dengan Roger yang masih tidur.

Dan demikianlah, keempat pelancong itu terus melayang, tidur dalam balon berselimutkan es, menuju karang-karang dan gletser, tambang-tambang api dan benteng-benteng es Svalbard.

Serafina Pekkala berseru pada sang aeronaut, dan Scoresby seketika terjaga, limbung karena kedinginan, tapi sadar dari gerakan keranjang bahwa ada yang tidak beres. Keranjang itu berayun-ayun liar sementara angin kencang menghantam kantong gas, dan para penyihir yang menarik tali nyaris tidak bisa menahannya. Kalau mereka melepaskan tali itu, balon akan seketika tersapu hingga menyimpang dari tujuannya, dan berdasarkan arah kompas yang diliriknya sekilas, mereka akan ter dorong ke Nova Zembla dengan kecepatan hampir 160 kilometer per jam.

"Kita di mana?" Lyra mendengar Lee Scoresby berseru. Ia sendiri setengah terjaga, tidak nyaman akibat gerakan keranjang, dan begitu kedinginan sehingga seluruh bagian tubuhnya mati rasa.

Ia tidak bisa mendengar jawaban penyihir, tapi dari balik tudung yang separuh tertutup ia melihat, diterangi cahaya lentera anbarik, Lee Scoresby berpegangan pada rangka dan menarik tali yang terhubung langsung ke kantong gas. Ia

menyentakkan tali itu kuat-kuat seolah ada penghambat, kemudian menengadah ke kegelapan yang menerpa dari se-gala arah sebelum melilitkan tali itu pada kait di cincin penahan.

"Gasnya kubuang sedikit," teriak Scoresby pada Serafina Pekkala. "Kita akan turun. Kita terlalu tinggi."

Penyihir itu meneriakkan jawaban, tapi sekali lagi Lyra tidak bisa mendengarnya. Roger juga mulai terjaga; derit keranjang cukup untuk membangunkan orang yang tidur paling nyenyak sekalipun, belum lagi guncangan dan lonjakannya. Daemon Roger dan Pantalaimon berpelukan erat-erat seperti marmoset, dan Lyra memusatkan pikiran agar berbaring tak bergerak, bukan melompat ketakutan.

"Tidak apa-apa," ujar Roger, kedengaran jauh lebih ceria daripada Lyra. "Begitu turun, kita bisa menyalaikan api dan menghangatkan badan. Aku punya korek di sakuku. Kuambil dari dapur di Bolvangar."

Balon itu jelas menurun, karena beberapa detik kemudian mereka diselubungi awan tebal membekukan. Hamparan dan serpihan awan terbang melewati keranjang, kemudian segala sesuatunya terhalang, seketika. Segalanya tampak seperti kabut paling tebal yang pernah Lyra lihat. Beberapa saat kemudian terdengar teriakan lain dari Serafina Pekkala, dan sang aeronaut menguraikan tali dari cincin penahan dan membiarkannya lepas. Tali itu tersentak ke atas, lepas dari tangannya, dan bahkan dengan derit keranjang, hantaman serta lolongan angin di sela-sela kerangka, Lyra mendengar, atau merasakan, bunyi benturan keras jauh di atas.

Lee Scoresby melihat matanya terbelalak.

"Itu katup gas," teriaknya. "Bekerja dengan pegas untuk menahan gasnya. Kalau kutarik, sebagian gasnya keluar dari bagian atas balon, dan kita turun."

"Apa kita hampir—"

Lyra tidak sempat menyelesaikan kalimatnya, karena suatu peristiwa mengerikan terjadi. Makhluk berukuran separo manusia, dengan sayap-sayap berbulu dan cakar melengkung, memanjat sisi keranjang ke arah Lee Scoresby. Kepala makhluk itu rata, dengan mata menggelembung dan mulut lebar mirip mulut katak, dan dari mulut itu menghambur bau busuk luar biasa. Lyra bahkan tidak sempat menjerit ketika Iorek Byrnison mengulurkan tangan dan menampar makhluk itu. Makhluk tersebut jatuh dari keranjang dan lenyap sambil menjerit.

"Hantu karang," kata Iorek singkat.

Sesaat kemudian Serafina Pekkala muncul, dan sambil berpegangan pada sisi keranjang, bicara dengan nada mendesak.

"Hantu-hantu karang menyerang. Kita daratkan balonnya, kemudian kita harus mempertahankan diri. Mereka—"

Tapi Lyra tidak mendengar apa yang dikatakan Serafina Pekkala selanjutnya, karena terdengar suara robekan keras, dan segala sesuatu miring ke samping. Lalu benturan keras membuat ketiga manusia di dalam keranjang terhumbalang ke sisi balon tempat baju besi Iorek Byrnison ditumpuk. Iorek mengulurkan salah satu cakarnya yang besar untuk menjaga mereka agar tetap di dalam, karena keranjang itu terentak-entak keras. Serafina Pekkala telah hilang. Bunyi yang terdengar memekakkan telinga: mengalahkan suara-suara lainnya, terdengar jeritan hantu-hantu karang, dan Lyra melihat mereka melesat lewat, mencium aroma tidak sedap mereka.

Lalu sentakan lain terjadi, begitu tiba-tiba sehingga melempar mereka semua ke lantai keranjang, dan keranjang itu mulai turun dengan kecepatan menakutkan sambil terus berputar-putar. Rasanya mereka seperti terenggut lepas dari balon, dan jatuh tak tertahan apa pun; kemudian sederet

sentakan dan benturan terjadi, keranjang diempaskan dari satu sisi ke sisi lain seolah-olah mereka terpental-pental di antara dinding karang.

Yang terakhir Lyra lihat adalah Lee Scoresby menembakkan pistol berlaras panjang tepat ke wajah hantu karang; kemudian ia memejamkan mata rapat-rapat, dan berpegangan pada bulu-bulu Iorek Byrnison dengan rasa takut yang meluap-luap. Lolongan, jeritan, lecutan dan lengkingan angin, derit keranjang bagaikan hewan tersiksa, semuanya memenuhi udara liar dengan suara-suara yang mengerikan.

Lalu sentakan paling hebat pun terjadi, dan Lyra mendapati dirinya terlontar keluar dari keranjang. Cengkeramannya terlepas, dan seluruh napasnya tersentak keluar dari paru-parunya saat ia mendarat tumpang-tindih sehingga ia tak tahu mana atas dan bawah; dan wajahnya dalam tudung yang tertutup rapat dipenuhi serbuk, kristal kering, dingin—

Salju; ia mendarat di gundukan salju. Ia terbentur begitu hebat sehingga nyaris tak bisa berpikir. Ia tergeletak tak bergerak selama beberapa detik sebelum perlahan meludahkan salju di dalam mulutnya. Kemudian ia meniup, juga dengan lemah, hingga ada sedikit ruang baginya untuk bernapas.

Rasanya tidak ada bagian tubuhnya yang *sakit*, ia hanya merasa kehabisan napas. Hati-hati ia mencoba menggerak-gerakkan tangan, kaki, lengan, paha, dan mengangkat kepala-nya.

Hanya sedikit yang bisa ia lihat, karena tudungnya masih dipenuhi salju. Dengan susah payah, seolah masing-masing tangannya seberat satu ton, ia menyingkirkan salju dan mengintip keluar. Ia melihat dunia kelabu, kelabu pucat dan kelabu tua serta hitam, di mana gumpalan-gumpalan kabut merayap seperti hantu.

Satu-satunya suara yang bisa ia dengar hanyalah jeritan-jeritan hantu karang di kejauhan, jauh tinggi di atas, dan debur ombak menerpa karang, tidak jauh dari tempatnya.

"Iorek!" teriaknya. Suaranya lemah dan gemetar, dan ia mencoba lagi, tapi tak ada yang menjawab. "Roger!" serunya, dengan hasil yang sama.

Ia mungkin sendirian di dunia, tapi tentu saja itu tak pernah terjadi. Pantalaimon merayap keluar dari anoraknya dalam bentuk tikus untuk menemani Lyra.

"Aku sudah memeriksa alethiometer," katanya, "dan alat itu tidak apa-apa. Tidak ada yang pecah."

"Kita tersesat, Pan!" kata Lyra. "Kau lihat hantu-hantu karang tadi itu? Dan Mr Scoresby menembaki mereka? Jangan sampai mereka turun kemari..."

"Sebaiknya kita cari keranjangnya," kata Pantalaimon. "Mungkin."

"Sebaiknya kita tidak teriak-teriak," kata Lyra. "Aku baru saja begitu, tapi mungkin seharusnya tidak kulakukan, kalau-kalau mereka bisa dengar kita. Andai aku tahu kita di mana."

"Kita mungkin tidak suka tempatnya kalau tahu," kilah Pantalaimon. "Kita mungkin ada di dasar tebing tanpa jalan keluar, dan hantu-hantu karang ada di atas, bisa melihat kita begitu kabut hilang."

Lyra meraba-raba sekitarnya, setelah ia telah istirahat beberapa menit lagi, dan mendapati dirinya mendarat di celah antara dua karang yang tertutup salju. Kabut membekukan menutup segala sesuatu; di satu sisi terdengar debur ombak sekitar lima puluh meter jauhnya, kalau ditebak dari suaranya, dan tinggi di atas mereka masih terdengar jeritan-jeritan hantu karang, sekalipun sekarang sudah sedikit berkurang. Lyra tidak bisa melihat lebih dari dua atau tiga meter jauhnya, bahkan mata burung hantu Pantalaimon pun tak berdaya.

Lyra berjalan susah payah, terpeleset dan merosot berkali-kali di karang yang kasar, menjauhi gelombang dan ke sisi utara pantai sedikit, tapi tidak menemukan apa pun kecuali bebatuan dan salju. Tidak terlihat tanda-tanda balon atau satu pun penumpangnya.

"Mereka *tidak mungkin* hilang begitu saja," bisiknya.

Pantaimon yang bewujud kucing menjelajah sedikit lebih jauh, dan menemukan empat kantong pasir pecah, dengan pasir berserakan yang membeku hingga keras.

"Pemberat," kata Lyra. "Mr Scoresby pasti membuangnya supaya bisa naik lebih tinggi lagi..."

Ia menelan ludah dengan susah payah untuk menghilangkan rasa tercekik di tenggorokannya, atau ketakutan di dadanya, atau keduanya.

"Oh, Tuhan, aku takut," katanya. "Kuharap mereka selamat."

Pantaimon menyusup ke dalam pelukannya dan, dalam wujud tikus, merayap ke tudung Lyra, di mana ia tidak bisa terlihat. Lyra mendengar suara, sesuatu yang menggesek karang, dan menoleh untuk melihat asal suara itu.

"Iorek!"

Tapi ia menelan kembali nama itu sebelum selesai mengucapkannya, karena yang muncul sama sekali bukan Iorek Byrnison. Melainkan beruang asing, mengenakan baju besi yang dipoles mengilap, dengan embun yang membeku jadi es di permukaannya dan bulu-bulu hiasan di helmnya.

Beruang tersebut berdiri tak bergerak, sekitar dua meter jauhnya, dan Lyra mengira riwayatnya benar-benar tamat.

Beruang tersebut membuka mulut dan meraung. Gemanya terdengar memantul di karang-karang dan memicu lebih banyak jeritan dari ketinggian. Dari dalam kabut keluar beruang lain, dan yang lain. Lyra berdiri tak bergerak, mengepalkan tangan-tangan manusianya yang kecil.

Beruang-beruang itu tak bergerak hingga beruang pertama berkata, "Namamu?"

"Lyra."

"Kau dari mana?"

"Dari langit."

"Dengan balon?"

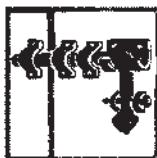
"Ya."

"Ikut kami. Kau tawanan. Jalan, sekarang. Cepat."

Letih dan ketakutan, Lyra mulai tersaruk-saruk melewati bebatuan kasar dan licin mengikuti si beruang, sambil bertanya-tanya bagaimana caranya meloloskan diri.

19

Tertawan



BERUANG-BERUANG itu membawa Lyra melalui jalan di antara dua tebing, di mana kabut turun bahkan lebih tebal daripada di pantai. Jeritan-jeritan hantu karang dan deburan ombak jadi semakin samar saat mereka mendaki, dan sekarang yang terdengar hanyalah jeritan burung-burung laut yang tak henti-henti. Mereka mendaki sambil membisu melewati bebatuan dan gundukan salju, dan sekalipun Lyra membuka matanya lebar-lebar menatap udara kelabu yang melingkupinya, dan menjamkan telinga mencari suara teman-temannya, ia merasa scolah dirinya satu-satunya manusia di Svalbard; dan Iorek bisa saja sudah tewas.

Sersan beruang tidak mengatakan apa-apa padanya sampai mereka berada di medan yang datar. Di sana mereka berhenti. Dari suara ombak, Lyra menilai mereka telah mencapai puncak karang, dan ia tidak berani melarikan diri karena takut jatuh dari tebing.

"Lihat ke atas," kata beruang itu, saat embusan angin membelah tirai kabut tebal.

Cahaya matahari memang lemah, tapi tetap saja Lyra me-

nengadah, dan mendapati dirinya berdiri di depan bangunan batu besar. Bangunan itu sedikitnya sama tinggi dengan bagian tertinggi Akademi Jordan, tapi jauh lebih besar, dan dipenuhi ukiran yang menggambarkan peperangan, menunjukkan kemewahan para beruang dan menyerahnya orang-orang Skraeling, orang-orang Tartar yang dirantai dan diperbudak di tambang api, zeppelin-zeppelin terbang dari berbagai penjuru dunia membawa hadiah dan upeti kepada raja kaum beruang, Iofur Raknison.

Setidaknya, itulah penjelasan sersan beruang itu tentang apa yang digambarkan ukiran-ukiran tersebut. Lyra hanya bisa percaya, karena setiap tonjolan dan langkan di dinding depan yang penuh ukiran itu dihuni burung-burung laut seperti *gannet* dan *skua*, yang terus berkaok-kaok dan terbang berputar-putar di atas kepala. Kotorannya menutupi setiap bagian gedung itu dengan noda tebal putih kotor.

Tapi beruang-beruang itu tampaknya seperti tidak melihat kekotoran itu, dan mereka berjalan paling depan melewati ambang pintu besar melengkung, di atas lapangan es yang jorok akibat kotoran burung. Ada halaman, tangga tinggi, dan gerbang, dan pada setiap titik, ada beruang berbaju besi yang menghadang para pendatang dan minta kata sandi. Baju besi mereka dipoles mengilap, dan mereka semua mengeleankan hiasan bulu di helm. Lyra mau tidak mau membandingkan setiap beruang yang ia temui dengan Iorek Byrnison, dan selalu memenangkan Iorek; ia lebih kuat, lebih anggun, dan baju besinya benar-benar baju besi, berwarna karat, berioda darah, penyok akibat pertempuran, tidak elegan, tidak berlapis enamel dan mirip perhiasan seperti yang ia lihat kebanyakan di sekitarnya sekarang.

Saat mereka masuk makin dalam, suhu meningkat, demikian pula suatu hal. Aroma di istana Iofur sangat memuakkan:

lemak anjing laut tengik, kotoran, darah, berbagai jenis sampah. Lyra membuka tudungnya agar lebih sejuk, tapi tak mampu menahan diri untuk tidak mengernyitkan hidung. Ia berharap beruang tidak bisa membaca ekspresi manusia. Ada sarang besi tiap beberapa meter, tempat lampu lemak hewan, dan diterangi cahaya-cahaya yang begitu terang tetapi saja tidak mudah melihat ke mana ia berjalan.

Akhirnya mereka berhenti di depan pintu besi tebal. Beruang penjaga menarik selot raksasa, dan sersan beruang tiba-tiba menyentakkan kepala ke arah Lyra, mendorongnya hingga masuk berguling-guling. Sebelum Lyra sempat bangkit berdiri, ia mendengar pintu diselot di belakangnya.

Tempat itu sangat gelap, tapi Pantalaimon berubah jadi kunang-kunang, dan memberi sedikit penerangan bagi mereka berdua. Mereka di dalam sel sempit yang dinding-dindingnya berembun saking lembapnya, dan perabotannya hanya satu bangku batu. Di sudut terjauh ditumpuk kain lusuh yang diduga Lyra berfungsi sebagai tempat tidur, dan hanya itu yang bisa ia lihat.

Lyra duduk, dengan Pantalaimon di bahunya, dan meraba-raba pakaiannya mencari alethiometer.

"Alat ini jelas-jelas sudah terlalu banyak terbentur, Pan," bisiknya. "Kuharap masih berfungsi."

Pantalaimon terbang ke pergelangan Lyra dan duduk di sana memancarkan cahaya, sementara Lyra menenangkan pikirannya. Sebagian dari dirinya berpikir sungguh luar biasa ia mampu duduk di situ dalam bahaya mengerikan tapi masih bisa tenggelam dalam ketenangan yang ia butuhkan untuk membaca alethiometer. Tapi alat itu telah jadi bagian dari dirinya, sehingga pertanyaan-pertanyaan paling rumit pun terpilah-pilah dengan sendirinya jadi simbol-simbol yang

sesuai, senaluriah otot-ototnya bekerja menggerakkan kaki dan tangannya: ia hampir tidak perlu berpikir.

Ia memutar jarum-jarum alethiometer dan memikirkan pertanyaannya: "Di mana Iorek?"

Jawabannya muncul seketika: "Satu hari perjalanan jauhnya, terbawa ke sana oleh balon setelah kau jatuh; tapi sedang bergegas kemari."

"Dan Roger?"

"Bersama Iorek."

"Apa yang akan dilakukan Iorek?"

"Ia berniat membobol masuk istana dan menyelamatkanmu, tak peduli apa pun kesulitannya."

Lyra menyingkirkan alethiometernya, bahkan lebih cemas daripada sebelumnya.

"Mereka tidak akan membiarkan Iorek berbuat begitu, kan?" katanya. "Beruang-beruang di sini terlalu banyak. Andai aku penyihir, Pan, kau bisa terbang pergi dan mencari Iorek buat menyampaikan pesan atau apalah, dan kita bisa bikin rencana yang benar..."

Lalu sesuatu membuatnya lebih ketakutan daripada kapan pun seumur hidupnya.

Suara lelaki bicara dalam gelap beberapa meter jauhnya, dan bertanya, "Siapa kau?"

Lyra terlonjak sambil menjerit kaget. Pantalaimon seketika berubah jadi klelawar, memekik-mekik, dan terbang mengejutkan kepala Lyra sementara Lyra mundur ke dinding.

"Eh? Eh?" kata lelaki itu lagi. "Siapa itu? Bicaralah! Bicara!"

"Jadi kunang-kunang lagi, Pan," Lyra meminta dengan suara gemetar. "Tapi jangan terlalu dekat dengannya."

Bintik cahaya yang berkedip-kedip itu menari-nari di udara dan bergetar di sekitar kepala orang itu. Dan ternyata tump-

pukan kain yang tadi dilihat Lyra sama sekali bukan tumpukan kain: ia lelaki dengan janggut beruban yang dirantai ke dinding, matanya berkilauan memantulkan cahaya Pantalaimon, dan rambut kusutnya terjuntai melewati bahu. Dæmonnya, ular yang tampak letih, tergeletak di pangkuannya, sesekali menjulurkan lidah saat Pantalaimon terbang mendekat.

"Siapa namamu?" tanya Lyra.

"Jotham Santelia," jawab lelaki itu. "Aku Profesor Kerajaan Kosmologi dari Universitas Gloucester. Kau siapa?"

"Lyra Belacqua. Kenapa mereka mengurungmu?"

"Kedengkian dan iri hati... Dari mana asalmu? Eh?"

"Dari Akademi," kata Lyra.

"Apa? Oxford?"

"Ya."

"Apa si bajingan Trelawney masih di sana? Eh?"

"Profesor Palmerian? Ya," kata Lyra.

"Betul begitu, ya ampun! Eh? Mereka harusnya memaksa orang itu mengundurkan diri sejak dulu. Plagiator munafik! Arogan!"

Lyra hanya menanggapi dengan gumaman netral.

"Ia sudah menerbitkan makalahnya tentang foton sinar-gamma belum?" tanya profcsor itu, sambil mencondongkan wajahnya ke dekat Lyra.

Lyra melangkah mundur.

"Aku tidak tahu," Lyra menjawab, kemudian, berbohong karena kebiasaan, "belum," lanjutnya. "Aku ingat sekarang. Katanya ia masih perlu memeriksa beberapa angka. Dan... katanya ia juga bakal menulis tentang Debu. Itu dia."

"Bajingan! Pencuri! Bangsat! Jahanam!" teriak lelaki tua itu, dan ia gemetar begitu hebat sehingga Lyra khawatir ia bakal kejang-kejang. Dæmonnya melata malas dari pangkuannya

sementara Profesor memukul-mukulkan tinju ke betisnya. Tetesan air liur menyembur dari mulutnya.

"Yah," kata Lyra, "sejak dulu aku sudah mengira ia pencuri. Dan jahanam dan semuanya itu."

Walau sebenarnya sangat kecil kemungkinan ada gadis kecil lusuh muncul di sel penjaranya dan kenal orang yang jadi obsesinya, sang profesor kerajaan tidak memikirkannya. Ia *memang* sinting, dan sudah sepantasnya, lelaki tua malang; tapi ia mungkin punya informasi yang bisa digunakan Lyra.

Lyra duduk hati-hati di dekatnya, tidak cukup dekat untuk disentuh lelaki itu, tapi cukup dekat agar cahaya lemah Pantalaimon bisa menampakkan sosoknya dengan jelas.

"Profesor Trelawney suka membual tentang satu hal dulu," kata Lyra, "katanya ia kenal baik raja beruang—"

"Dulu? Eh? Eh? Memang ia membual! Ia bukan apa-apa, cuma tukang pamer! Dan pembajak! Tidak punya hasil penelitian asli barang secuil pun! Semua ia curi dari orang-orang yang lebih baik!"

"Yah, benar," kata Lyra sepenuh hati. "Dan kalau ia *benar-benar* mengerjakan apa pun sendiri, ia pasti salah."

"Ya! Ya! Betul sekali! Tidak berbakat, tidak punya imajinasi, penipu dari kaki sampai ubun-ubun!"

"Maksudku, misalnya," lanjut Lyra, "berani taruhan, kau lebih tahu tentang beruang daripada dia, itu contoh permulaan saja."

"Beruang," kata lelaki tua itu, "Hah! Aku bisa menulis disertasi tentang mereka! Itu sebabnya mereka mengurungku, kau tahu."

"Kenapa begitu?"

"Aku tahu terlalu banyak tentang beruang, dan mereka tidak berani membunuhku. Mereka tidak berani, walau sangat

ingin. Aku tahu itu, kau mengerti? Aku punya teman-teman. Ya! Teman-teman yang berkuasa.”

”Yah,” kata Lyra. ”Dan berani taruhan, kau pasti bisa jadi dosen hebat,” lanjutnya. ”Lantaran punya ilmu dan pengalaman sebanyak itu.”

Bahkan dari dasar kegilaannya, sedikit akal sehat masih menyala, dan lelaki itu menatap Lyra tajam, hampir seolah-olah curiga Lyra bermaksud menyindir. Tapi Lyra pernah berurusan dengan Cendekiawan penuh kecurigaan dan pemarah, jadi ia balas menatap dengan kekaguman total sehingga lelaki tua itu tenang kembali.

”Dosen,” katanya, ”dosen... Ya, aku bisa mengajar. Beri aku murid yang tepat, dan aku akan menyalaikan api di dalam benaknya!”

”Karena pengetahuanmu tidak boleh lenyap begitu saja,” kata Lyra mendotong semangatnya. ”Pengetahuanmu harus dibagi supaya orang-orang mengenangmu.”

”Ya,” kata lelaki tua itu sambil mengangguk serius. ”Kau sangat peka, Nak. Siapa namamu?”

”Lyra,” Lyra mengulangi. ”Bisa kauajari aku tentang beruang?”

”Beruang..” kata lelaki itu ragu-ragu.

”Aku benar-benar kepengin tahu tentang kosmologi dan Debu dan semuanya, tapi aku tidak cukup pintar untuk itu. Kau butuh murid yang benar-benar cerdas. Tapi aku bisa belajar tentang beruang. Kau bisa ajari aku tentang mereka. Dan kita bisa menghafal bagian itu, lalu mungkin melanjutkan dengan Debu.”

Lelaki itu kembali mengangguk.

”Ya,” katanya, ”Ya, kurasa kau benar. Ada jalinan antara mikrokosmos dan makrokosmos! Bintang-bintang hidup, Nak. Kau tahu itu? Segala sesuatu di luar sana hidup, dan ada

tujuan-tujuan agung di sana! Alam semesta ini penuh *niat*, kau tahu. Segala sesuatu terjadi untuk tujuan tertentu. Tujuanmu adalah mengingatkanku akan hal itu. Bagus, bagus—dalam keputusasaanku, aku melupakannya. Bagus! Luar biasa, Nak!”

”Jadi, kau pernah bertemu raja beruang? Iofur Raknison?”

”Ya. Oh, ya. Aku datang kemari atas undangannya, kau tahu. Ia berniat mendirikan universitas. Ia akan menjadikan aku Wakil Rektor. Itu bakal jadi pukulan untuk Masyarakat Kutub Utara Kerajaan, ya kan? Eh? Dan si bajingan Trelawney ini! Ha!”

”Apa yang terjadi?”

”Aku dikhianati orang-orang lebih rendah. Trelawney salah satu di antaranya, tentu saja. Ia pernah ke sini, kau tahu? Di Svalbard. Menyebarluaskan kebohongan dan fitnah tentang kualifikasiaku. Fitnah! Dusta! Siapa yang menemukan bukti terakhir hipotesa Barnard-Stokes, eh? Eh? Ya, Santelia, itu orangnya. Trelawney tidak bisa menerimanya. Ia berbohong habis-habisan. Iofur Raknison menyuruh aku dikurung di sini. Aku akan keluar suatu hari nanti, lihat saja. Aku akan jadi Wakil Rektor, sudah pasti. Biar Trelawney datang menemuiku nanti dan memohon belas kasihanku! Biarkan Komite Penerbitan dari Masyarakat Kutub Utara Kerajaan menolak kontribusiku saat itu! Ha! Akan kuungkap mereka semua!”

”Kurasa Iorek Byrnison akan percaya padamu, waktu ia kembali nanti,” kata Lyra.

”Iorek Byrnison? Tidak ada gunanya menunggu dia. *Ia* tidak akan pernah kembali.”

”Ia dalam perjalanan kemari sekarang.”

”Kalau begitu, mereka akan membunuhnya. Ia bukan beruang, kau mengerti? Ia beruang terasing. Seperti aku. Diredahkan, kau mengerti? Tidak berhak menerima keistimewaan apa pun sebagai beruang.”

"Tapi seandainya Iorek Byrnison benar-benar datang," kata Lyra. "Seandainya ia menantang Iofur Raknison berkelahi..."

"Oh, mereka tidak akan mengizinkannya," kata Profesor tegas. "Iofur tidak akan mau merendahkan diri dengan mengakui hak Iorek Byrnison untuk berkelahi dengannya. Iorek *tidak punya* hak. Iorek sama saja dengan anjing laut sekarang, atau walrus, tapi bukan beruang. Atau lebih buruk lagi: orang Tartar atau Skraeling. Mereka tidak mau bertarung secara terhormat dengannya seperti layaknya dengan beruang; mereka akan membunuhnya dengan pelontar api sebelum ia sempat mendekat. Tidak ada harapan. Tanpa ampun."

"Oh," komentar Lyra, dengan rasa putus asa yang berat di dadanya. "Bagaimana dengan para tawanan beruang lainnya? Kau tahu di mana mereka dikurung?"

"Tawanan lain?"

"Misalnya... Lord Asriel."

Tiba-tiba sikap Profesor berubah total. Ia mengernyit dan mundur kembali ke dinding, menggeleng-geleng memberi peringatan.

"Ssst! Diam! Mereka bisa mendengarmu!" bisiknya.

"Kenapa kita tidak boleh menyebut nama Lord Asriel?"

"Dilarang! Sangat berbahaya! Iofur Raknison tidak mengizinkan namanya disebut-sebut!"

"Kenapa?" tanya Lyra, mendekat dan berbisik agar tidak membuat lelaki tua itu panik.

"Mengurung Lord Asriel adalah tanggung jawab khusus yang dibebankan pada Iofur oleh Lembaga Persembahan," bisik lelaki tua itu. "Mrs Coulter sendiri datang ketemu menemui Iofur dan menawarkan segala macam imbalan untuk menahan Lord Asriel supaya tidak menghalangi. Aku tahu itu, kau mengerti, karena waktu itu Iofur masih percaya padaku. Aku bertemu Mrs Coulter! Ya. Aku bicara panjang

lebar dengannya. Iofur jatuh hati padanya. Tidak bisa berhenti bicara tentang Mrs Coulter. Siap berbuat apa saja untuknya. Kalau Mrs Coulter ingin Lord Asriel ditawan seratus kilometer jauhnya dari sini, itu bakal dilaksanakan. Apa pun untuk Mrs Coulter, apa pun. Iofur bakal menamai ibukotanya dengan nama Mrs Coulter, kau tahu itu?"

"Jadi Iofur tidak akan mengizinkan siapa pun menemui Lord Asriel?"

"Tidak! Tidak akan pernah! Tapi ia juga takut pada Lord Asriel, kau tahu? Iofur dalam posisi sulit. Tapi ia pintar. Ia beri semua yang mereka berdua inginkan. Ia isolasi Lord Asriel, untuk menyenangkan Mrs Coulter; dan ia izinkan Lord Asriel mendapat semua peralatan yang ia inginkan, untuk membuatnya senang. Tidak akan abadi, keseimbangan seperti ini. Tidak stabil. Menyenangkan kedua belah pihak. Huh! Fungsi gelombang situasi ini akan runtuhan tak lama lagi. Aku tahu itu dari sumber yang bisa dipercaya."

"Sungguh?" kata Lyra, pikirannya di tempat lain, ia berpikir sekuat tenaga tentang apa yang baru saja dikatakan lelaki tua itu.

"Ya. Lidah dæmonku bisa mendeteksi probabilitas, kau tahu."

"Yah. Lidah dæmonku juga. Kapan mereka memberi kita makan, Profesor?"

"Memberi kita makan?"

"Mereka harus memberi kita makanan, kalau tidak kita akan kelaparan. Dan ada tulang-tulang di lantai. Kurasa ini tulang anjing laut, kan?"

"Anjing laut... Aku tidak tahu. Mungkin saja."

Lyra beranjak bangkit dan berjalan ke pintu dengan merabberaba. Tidak ada gagang pintu, tentu saja, dan tidak ada lubang kunci, daun pintu tertutup begitu rapat sehingga tidak

ada cahaya yang menerobos dari bagian atas dan bawahnya. Lyra menempelkan telinga di daun pintu, tapi tak mendengar apa pun. Di belakangnya, lelaki tua itu bergumam sendiri. Lyra mendengar rantainya bergemerincing ketika lelaki itu berbalik kelelahan dan berbaring memunggungi. Tak lama kemudian ia mulai mendengkur.

Lyra meraba-raba jalannya kembali ke bangku. Pantalaimon, lelah memancarkan cahaya, berubah jadi kelelawar, beruntung sekali dia; ia terbang berputar-putar sambil mencicit pelan sementara Lyra duduk dan menggigit kuku jarinya.

Mendadak saja, tanpa peringatan sama sekali, ia ingat ucapan Profesor Palmerian yang ia dengar di Ruang Rhat dulu sekali. Ada yang mengelitik pikirannya sejak pertama kali Iorek Byrnison menyebut nama Iofur, dan sekarang ia kembali ingat: apa yang diinginkan Iofur Raknison lebih daripada apa pun, kata Profesor Trelawney waktu itu, adalah *dæmon*.

Tentu saja, ia tidak mengerti maksud Profesor Palmerian waktu itu; ia bicara tentang *panserborne*, tidak menggunakan kata bahasa Inggris, jadi Lyra tidak tahu Profesor sedang membahas beruang, dan ia tidak tahu Iofur Raknison bukan manusia. Padahal manusia pasti punya *dæmon*, jadi kata-kata Profesor terasa tidak masuk akal waktu itu.

Tapi sekarang hal itu jelas baginya. Segala sesuatu yang ia dengar tentang raja beruang saling melengkapi: tidak ada yang lebih diinginkan Iofur Raknison yang perkasa selain menjadi manusia dengan *dæmon* sendiri.

Dan sementara ia berpikir, rencana Lyra mulai tersusun: cara untuk membujuk Iofur Raknison agar melakukan apa yang biasanya tidak akan pernah ia lakukan; cara untuk mengembalikan Iorek Byrnison ke takhta yang menjadi haknya; cara untuk pergi ke tempat mereka menyekap Lord Asriel, dan akhirnya memberikan alethiometer kepadanya.

Gagasan itu melayang dan berpendar lembut seperti gelembung sabun. Lyra bahkan tak berani memandang langsung ke arah rencana itu karena khawatir gelembung tersebut akan pecah. Tapi ia kenal betul sifat-sifat suatu gagasan, dan ia membiarkan gagasan itu berpendar, mengalihkan pandangannya dan berpikir tentang hal lain.

Ia hampir tertidur ketika selot berdentang dan pintu dibuka. Cahaya menyeruak masuk, dan Lyra seketika bangkit, sementara Pantalaimon sigap bersembunyi di sakunya.

Begitu beruang penjaga menunduk untuk mengangkat daging anjing laut dan melemparkannya ke dalam, Lyra telah berdiri di sampingnya dan berkata:

"Antar aku menemui Iofur Raknison. Kau bakal dapat masalah kalau tidak mau. Ini mendesak sekali."

Beruang itu menjatuhkan daging dari mulutnya dan mendongak. Tidak mudah membaca raut wajah beruang, tapi ia tampak marah.

"Ini tentang Iorek Byrnison," kata Lyra buru-buru. "Aku punya informasi tentang dia, dan Raja harus tahu."

"Katakan apa itu, dan akan kusampaikan pesanmu," kata si beruang.

"Itu tidak pantas, orang lain tidak boleh tahu lebih dulu daripada Raja," kata Lyra. "Maaf, bukannya aku bermaksud kasar, tapi kau mengerti, sudah jadi aturan bahwa rajalah yang harus pertama tahu."

Mungkin beruang itu lamban. Yang pasti, ia diam sejenak, dan kemudian melemparkan daging ke dalam sel sebelum berkata, "Baiklah. Ikut aku."

Ia membawa Lyra ke tempat terbuka, dan Lyra bersyukur karenanya. Kabut telah sirna dan bintang-bintang berkerlap-

kerlip di atas halaman yang dikelilingi dinding tinggi. Penjaga itu bicara dengan beruang lain, yang mendekati Lyra dan bicara padanya.

"Kau tidak bisa menemui Iofur Raknison sesukamu," katanya. "Kau harus menunggu sampai ia mau bertemu denganmu."

"Tapi ini mendesak, yang harus kuberitahukan padanya," kata Lyra. "Ini tentang Lorek Byrnison. Aku yakin Yang Mulia ingin tahu, tapi tetap saja aku tidak bisa memberitahukannya pada orang lain, apa kau tidak mengerti? Itu tidak sopan. Ia akan sangat marah kalau tahu kita tidak sopan."

Kata-kata itu tampaknya berpengaruh, atau kalau tidak, cukup membuat beruang itu bingung sehingga ia diam sejenak. Lyra yakin dugaannya soal situasi di benteng ini benar: Iofur Raknison memperkenalkan begitu banyak cara baru sehingga tidak ada beruang yang yakin bagaimana harus bersikap, dan Lyra bisa memanfaatkan ketidakpastian ini untuk menemui Iofur.

Jadi beruang itu pergi berkonsultasi dengan beruang atasannya, dan tak lama kemudian Lyra kembali diajak masuk ke Istana, tapi kali ini ke ruang Kenegaraan. Di situ pun keadaannya tidak lebih bersih, dan udaranya malah lebih sulit dihirup daripada udara di sel, karena semua bau busuk alami yang ada diselubungi aroma parfum yang sangat menyengat. Lyra dipaksa menunggu di lorong, lalu di ruang tamu, lalu di balik pintu besar, sementara beruang-beruang berdiskusi dan berdebat sambil mondor-mandir. Lyra jadi punya waktu untuk melihat-lihat dekorasi menggelikan di sekitarnya: dinding-dinding yang dipenuhi ukiran gips bersepuh emas, sebagian di antaranya telah terkelupas atau rontok karena kelembapan, sementara karpet bermotif meriah di lantai penuh sampah.

Akhirnya pintu besar itu dibuka dari dalam. Cahaya dari setengah lusin tempat lilin yang tergantung di langit-langit, karpet merah pekat, dan wangi parfum yang sama tercipta lebih keras di udara; dan wajah-wajah sekitar selusin beruang, semua menatap Lyra, tak satu pun mengenakan baju besi tapi masing-masing mengenakan perhiasan yang sama: kalung emas, penutup kepala dari bulu-bulu ungu, selendang merah darah. Anehnya, ruangan itu juga dihuni burung-burung; burung *tern* dan *skua* bertengger di hiasan gips berukir di tepi langit-langit, dan menukik rendah untuk menyambut potongan ikan yang jatuh dari sarang burung lain di tempat-tempat lilin.

Dan di panggung di seberang ruangan, ada singgasana besar menjulang tinggi. Singgasana itu terbuat dari granit agar kuat dan kokoh, tapi seperti begitu banyak benda lain di istana Iofur, kursi itu dihiasi tirai yang terlalu meriah serta ditempeli rangkaian pita emas mirip mote-mote di lereng gunung.

Di singgasana itu duduk beruang terbesar yang pernah dilihat Lyra. Iofur Raknison bahkan lebih tinggi dan lebih berisi dibandingkan Iorek, dan wajahnya jauh lebih banyak bergerak dan menunjukkan ekspresi, memberikan kesan menyerupai manusia yang tidak pernah Lyra temukan di wajah Iorek. Ketika Iofur menatapnya, Lyra merasa melihat manusia yang memandang dari balik matanya, manusia seperti yang pernah Lyra lihat di mata Mrs Coulter, politisi tidak kentara yang terbiasa dengan kekuasaan. Iofur mengenakan kalung emas berat, dengan permata mencolok terjuntai di ujung rantainya, dan cakar-cakarnya—lima belas sentimeter panjangnya—masing-masing dilapisi kertas emas. Kesan yang timbul adalah kekuatan, energi, dan kecerdasan yang luar biasa; Iofur cukup besar sehingga pantas mengenakan perhiasan berlebihan dan konyol

itu; di dirinya perhiasan-perhiasan tersebut tidak membuatnya tampak konyol; tapi liar dan memukau.

Lyra ciut. Tiba-tiba gagasannya tampak terlalu rapuh untuk diutarakan.

Tapi ia maju lebih dekat, karena terpaksa, dan kemudian ia melihat Iofur memegang sesuatu di pangkuannya, sebagaimana manusia mungkin memangku kucing—atau dæmon.

Benda itu boneka besar, manekin dengan wajah manusia yang kosong dan bodoh. Boneka itu berpakaian sebagaimana Mrs Coulter biasa berbusana, dan wajah boneka itu agak mirip Mrs Coulter. Iofur pura-pura memiliki dæmon. Baru saat itulah Lyra yakin dirinya aman.

Ia mendekati singgasana dan membungkuk sangat rendah, sementara Pantalaimon tak bersuara dan tak bergerak dalam sakunya.

"Salam kami untukmu, raja yang agung," katanya dengan suara pelan. "Atau maksudku salam *dariku*, bukan darinya."

"Bukan dari siapa?" tanya Iofur, dan suaranya lebih ringan daripada dugaan Lyra, tapi penuh nada dan nuansa ekspresif. Sambil bicara, Iofur mengibaskan cakar ke depan mulutnya untuk mengusir lalat-lalat yang berkerumun di sana.

"Dari Iorek Byrnison, Yang Mulia," kata Lyra. "Ada informasi sangat penting dan rahasia yang harus kusampaikan padamu, dan kurasa aku harus menyampikannya hanya padamu."

"Tentang Iorek Byrnison?"

Lyra mendekati Iofur, melangkah dengan hati-hati melewati kotoran burung yang berserakan di lantai, dan menghalau lalat-lalat yang berdengung di wajahnya.

"Tentang dæmon," kata Lyra, begitu lirih sehingga hanya Iofur yang mendengarnya.

Ekspresi Iofur berubah. Lyra tidak bisa menebak apa

artinya, tapi tidak ragu lagi bahwa Iofur sangat tertarik. Tiba-tiba ia terhuyung-huyung bangkit dari takhtanya, melangkah ke samping, dan meraungkan perintah kepada beruang-beruang lainnya. Mereka semua membungkuk dan mundur ke pintu. Burung-burung, yang terbang berhamburan karena teriakan Iofur, mencuit-cuit dan menukik di sekitar kepala sebelum mendarat kembali di sarang masing-masing.

Ketika ruang takhta telah kosong, hanya tinggal Iofur Raknison dan Lyra, Iofur berpaling memandangnya dengan penuh semangat.

"Well?" katanya. "Katakan siapa dirimu. Ada apa mengenai dæmon ini?"

"Aku ini dæmon, Yang Mulia," kata Lyra.

Iofur Raknison berhenti bergerak sama sekali.

"Dæmon siapa?" kata Iofur.

"Dæmon lorek Byrnison," jawab Lyra.

Itu kata-kata paling berbahaya yang pernah diucapkannya. Ia bisa melihat cukup jelas bahwa hanya ketertegunan Iofur yang mencegah raja beruang itu membunuh dirinya saat itu juga. Lyra seketika melanjutkan:

"Kumohon, Yang Mulia, izinkan kuberitahukan semuanya terlebih dulu sebelum kau menyakiti diriku. Aku datang kemari dengan menanggung sendiri risikonya, sebagaimana yang bisa Anda lihat, dan tidak ada apa pun milikku yang bisa menyakiti dirimu. Malahan aku ingin membantumu, itu sebabnya aku datang. Lorek Byrnison adalah beruang pertama yang memiliki dæmon, tapi seharusnya kau yang menjadi beruang pertama. Aku jauh lebih suka menjadi dæmonmu daripada menjadi dæmonnya, itu sebabnya aku datang."

"Bagaimana caranya?" tanya Iofur, sambil menahan napas. "Bagaimana beruang bisa memiliki dæmon? Dan kenapa dirinya? Dan bagaimana kau bisa berada begitu jauh darinya?"

Lalat-lalat meninggalkan mulutnya bagai kata-kata kecil.

"Mudah. Aku bisa berpisah jauh darinya karena aku sama seperti dæmon para penyihir. Kau tahu bagaimana mereka bisa pergi ratusan mil dari manusianya? Seperti itu. Sedang mengenai bagaimana ia bisa mendapatkan diriku, jawabannya adalah Bolvangar. Kau pernah mendengar tentang Bolvangar, karena Mrs Coulter pasti sudah memberitahukannya padamu, tapi ia mungkin tidak memberitahukan segala sesuatu yang kami lakukan di sana."

"Memotong..." kata Iofur.

"Ya, memotong, itu bagian darinya, pemutusan. Tapi mereka juga melakukan berbagai macam hal lainnya, seperti membuat dæmon buatan. Dan mengadakan uji coba pada hewan. Ketika Iorek Byrnison mendengar hal itu, ia mengajukan diri sebagai kelinci percobaan untuk melihat apakah mereka bisa membuat dæmon untuknya, dan mereka berhasil. Itulah diriku. Namaku Lyra. Seperti kalau orang-orang memiliki dæmon, dæmonnya berbentuk hewan, maka ketika beruang memiliki dæmon, dæmonnya berbentuk manusia. Dan aku adalah dæmonnya. Aku bisa membaca pikirannya dan tahu dengan tepat apa yang dilakukannya serta di mana ia berada dan—"

"Di mana ia sekarang?"

"Di Svalbard. Ia datang kemari secepat mungkin."

"Kenapa? Apa yang diinginkannya? Ia pasti sudah sinting! Kami akan mencabik-cabiknya hingga berkeping-keping!"

"Ia menginginkan diriku. Ia datang untuk mendapatkan diriku kembali. Tapi aku tidak ingin menjadi dæmonnya, Iofur Raknison, aku ingin menjadi dæmonmu. Karena begitu melihat bagaimana hebatnya beruang kalau memiliki dæmon, orang-orang di Bolvangar memutuskan untuk tidak pernah melakukan percobaan itu lagi. Iorek Byrnison akan menjadi satu-satunya beruang yang pernah memiliki dæmon. Dan

dengan keberadaanku membantunya, ia bisa memimpin semua beruang melawanmu. Untuk itulah ia datang ke Svalbard."

Si raja beruang meraung marah. Ia meraung begitu keras sehingga kristal di tempat lilin berdenting, dan setiap burung di ruangan luas itu menyurut, dan telinga Lyra berdenging.

Tapi ia mampu mengatasinya.

"Itu sebabnya aku sangat menyukaimu," katanya kepada Iofur Raknison, "karena kau penuh semangat dan kuat sekaligus pandai. Dan aku hanya perlu meninggalkan dirinya dan datang memberitahu dirimu, karena aku tidak ingin ia memerintah para beruang. Seharusnya kau yang memerintah. Dan *ada* cara untuk merampas diriku darinya dan menjadikan diriku dæmonmu, tapi kau tidak akan tahu kalau tidak kubерitahu, dan kau mungkin bertindak seperti biasa mengenai perkelahian dengan beruang buangan seperti dirinya; maksudku, tidak melawannya dengan benar, tapi membunuhnya dengan penyembur api atau apalah. Dan kalau kau berbuat begitu, aku akan padam seperti cahaya dan tewas bersamanya."

"Tapi kau—bagaimana bisa—"

"Aku *bisa* menjadi dæmonmu," kata Lyra, "tapi hanya kalau kau mengalahkan Iorek Byrnison dalam pertempuran satu lawan satu. Dengan begitu kekuatannya akan mengalir kepadamu, dan pikiranku akan berpindah kepadamu, lalu kita akan menjadi seperti satu orang, memikirkan pikiran satu sama lain; dan kau bisa mengirimku hingga bermil-mil jauhnya untuk memata-matai bagimu, atau menempatkan aku di sini di sisimu, yang mana pun yang kauinginkan. Dan aku akan membantumu memimpin para beruang untuk menguasai Bolvangar, kalau kau mau, dan memaksa mereka menciptakan lebih banyak dæmon untuk beruang-beruang kesayanganmu; atau kalau kau lebih suka menjadi satu-satunya beruang yang

memiliki dæmon, kita bisa menghancurkan Bolvangar untuk selamanya. Kita bisa melakukan apa saja, Iofur Raknison, kau dan aku bersama-sama!”

Sepanjang pembicaraannya, Lyra memegangi Pantalaimon di sakunya dengan tangan gemetar, dan Pantalaimon berusaha sedapat mungkin tidak bergerak, dalam bentuk tikus terkecil yang pernah digunakannya.

Iofur Raknison mondar-mandir dengan semangat hampir meledak.

“Pertempuran tunggal?” katanya. “Aku? Aku harus melawan Iorek Byrnison? Mustahil! Ia buangan! Bagaimana bisa? Bagaimana aku bisa berkelahi dengannya? Apa hanya itu satu-satunya cara?”

“Hanya itu satu-satunya cara,” kata Lyra, berharap tidak begitu, karena Iofur Raknison makin lama tampak makin besar dan brutal. Sekalipun sangat menyayangi Iorek, dan sangat memercayai kemampuan beruang itu, Lyra nyaris tidak percaya Iorek mampu mengalahkan raksasa di antara beruang raksasa ini. Tapi hanya itu satu-satunya harapan yang mereka miliki. Dihabisi dari jarak jauh dengan penyembur api bukanlah harapan sama sekali.

Tiba-tiba Iofur Raknison berbalik.

“Buktikan!” katanya. “Buktikan kau dæmon!”

“Baiklah,” kata Lyra. “Aku bisa melakukannya, mudah. Aku bisa tahu apa yang kau ketahui dan tidak diketahui siapa pun lagi, informasi yang hanya bisa diketahui dæmon.”

“Kalau begitu, beritahukan apa makhluk pertama yang kubunuh.”

“Aku harus menyendiri di ruangan lain untuk melakukannya,” kata Lyra. “Setelah aku menjadi dæmonmu, kau bisa melihat bagaimana caraku melakukannya, tapi sebelum itu, caraku harus dirahasiakan.”

"Ada ruang kecil di belakang ruangan ini. Pergilah ke sana, dan keluarlah kalau kau sudah tahu jawabannya."

Lyra membuka pintu itu dan mendapati dirinya di dalam ruangan yang diterangi sebatang suluh, dan kosong, hanya ada lemari mahoni berisi ornamen perak yang cacat. Ia mengeluarkan alethiometer dan bertanya: "Di mana Iorek sekarang?"

"Empat jam jauhnya, dan semakin bergegas."

"Bagaimana caraku memberitahukan apa yang sudah kula-kukan?"

"Kau harus memercayai dirinya."

Dengan gelisah Lyra memikirkan betapa lelahnya Iorek nanti. Tapi ia lalu tersadar bahwa ia tidak melakukan apa yang baru saja diberitahukan alethiometer agar dilakukannya: ia tidak memercayai Iorck.

Ia mengesampingkan pikiran itu dan mengajukan pertanyaan yang diinginkan Iofur Raknison. Apa makhluk pertama yang dibunuh Iofur?

Jawabannya muncul: ayah Iofur sendiri.

Lyra bertanya-tanya lebih jauh, dan tahu bahwa Iofur tengah sendirian di es sebagai beruang yang lebih muda, dalam ekspedisi berburunya yang pertama, dan bertemu beruang lain yang juga sendirian. Mereka bertengkar dan berkelahi, dan Iofur membunuhnya. Ketika kemudian ia tahu bahwa beruang itu ayahnya sendiri (karena beruang dibesarkan ibu mereka, dan jarang bertemu ayah mereka) ia menyembunyikan apa yang telah dilakukannya. Tidak ada yang tahu kecuali Iofur sendiri.

Lyra mengesampingkan alethiometernya, dan bertanya-tanya bagaimana memberitahukan informasi itu pada Iofur.

"Sanjung dirinya!" bisik Pantalaimon. "Hanya itu yang diinginkannya."

Jadi Lyra membuka pintu dan mendapati Iofur Raknison menunggu dirinya, dengan ekspresi kemenangan, kelicikan, ketakutan, dan keserakahan.

"Well?"

Lyra berlutut di hadapannya dan menundukkan kepala hingga menyentuh cakar kiri depan Iofur, yang lebih kuat, karena beruang kidal.

"Mohon ampun, Iofur Raknison!" kata Lyra. "Aku tidak tahu kau sekuat dan sehebat itu!"

"Apa-apaan ini? Jawab pertanyaanku!"

"Makhluk pertama yang kau bunuh adalah ayahmu sendiri. Kupikir kau dewa baru, Iofur Raknison. Pasti begitu. Hanya dewa yang memiliki kekuatan berbuat begitu."

"Kau tahu! Kau bisa melihatnya!"

"Ya, karena aku dæmon, seperti yang kukatakan tadi."

"Katakan satu hal lagi. Apa yang dijanjikan Lady Coulter kepadaku ketika ia berada di sini?"

Sekali lagi Lyra masuk ke ruangan kosong dan berkonsultasi dengan alethiometer sebelum kembali membawa jawabannya.

"Ia berjanji mendapatkan persetujuan dari Magisterium di Jenewa agar kau bisa dibaptis sebagai orang Kristen, sekalipun pada waktu itu kau belum memiliki dæmon. Well, aku khawatir ia tidak akan melakukannya, Iofur Raknison, dan sejurnya saja, kupikir mereka tidak akan pernah menyentujunya, kecuali kau memiliki dæmon. Kupikir Lady Coulter tahu, dan tidak mengatakan yang sebenarnya kepadamu. Tapi kalau kau mendapatkan diriku sebagai dæmonmu, kau bisa dibaptis kalau mau, karena tidak seorang pun bisa mendebatnya waktu itu. Kau bisa menuntut hal tersebut dan mereka tidak akan bisa menolakmu."

"Ya... Benar. Itu yang dikatakannya. Benar, setiap kata. Dan ia menipuku? Aku memercayainya, dan ia menipuku?"

”Ya, benar. Tapi ia tidak penting lagi sekarang. Maafkan aku, Iofur Raknison. Kuharap kau tidak keberatan kalau aku yang memberitahumu, tapi Iorek Byrnison hanya empat jam jauhnya dari sini sekarang, dan mungkin sebaiknya kau beritahu para penjagamu agar tidak menyerangnya, sebagaimana yang akan mereka lakukan dalam keadaan normal. Kalau kau akan melawannya demi diriku, ia harus diizinkan datang ke Istana.”

”Ya...”

”Dan mungkin ketika ia tiba nanti, aku sebaiknya berpura-pura masih menjadi dæmonnya, dan mengaku tersesat atau apalah. Ia tidak akan tahuinya. Aku akan berpura-pura. Apa kau akan memberitahu beruang lain mengenai diriku sebagai dæmon Iorek yang akan menjadi dæmonmu setelah kau mengalahkan Iorek?”

”Aku tidak tahu... Apa yang harus kulakukan?”

”Kurasa sebaiknya jangan kauberitahukan dulu. Begitu kita sudah bersama-sama, kau dan aku, kita bisa memikirkan cara terbaik dan memutuskannya saat itu. Yang perlu kaujelaskan sekarang adalah menjelaskan pada semua beruang lain kenapa kau akan mengizinkan Iorek bertempur melawanmu selayaknya beruang, sekalipun ia sudah dibuang. Karena mereka tidak akan memahaminya, dan kita harus menemukan alasan untuk itu. Maksudku, mereka tetap saja akan melakukan perintahmu, tapi kalau mereka melihat ada alasan di baliknya, mereka akan lebih mengagumi dirimu.”

”Ya. Apa yang harus kita beritahukan pada mereka?”

”Beritahukan... Beritahukan bahwa agar kerajaanmu benar-benar aman, kau memanggil Iorek Byrnison kemari untuk melawannya, dan pemenangnya akan memimpin kaum beruang untuk selamanya. Kau tahu, kalau kau mengesankan bahwa kedatangannya merupakan *gagasanmu*, dan bukan

gagasananya, mereka akan benar-benar terkesan. Mereka akan mengira kau mampu memanggilnya dari jarak yang sangat jauh. Mereka akan mengira kau bisa melakukan apa saja.”

”Ya...”

Beruang besar itu tidak berdaya. Lyra mendapati kekuasannya atas beruang itu hampir memabukkan, dan kalau Pantalaimon tidak mencubit tangannya kuat-kuat untuk mengingatkannya soal bahaya yang tengah mereka hadapi, Lyra mungkin akan kehilangan kesadaran akan proporsi.

Tapi ia tersadar kembali dan melangkah dengan merendahkan diri ke belakang untuk mengawasi dan menunggu sementara para beruang, di bawah pengarahan Iofur yang penuh semangat, mempersiapkan arena tempur bagi Iorek Byrnison. Sementara itu Iorek, tidak tahu apa-apa mengenai hal itu, tengah bergegas mendekati apa yang diharapkan Lyra bisa diberitahukannya padanya bahwa ini merupakan pertempuran demi keselamatan Iorek sendiri.

20

À Outrance



PERKELAHIAN antarberuang adalah kejadian biasa, dan diatur sederet ritual. Tapi jarang ada beruang membunuh beruang lain, dan kalau terjadi, biasanya itu kecelakaan, atau jika beruang satu salah menanggapi isyarat beruang lainnya, seperti yang terjadi pada Iorek Byrnison. Pembunuhan langsung, seperti yang dilakukan Iofur terhadap ayahnya sendiri, sangat jarang terjadi.

Tapi sesekali ada situasi di mana satu-satunya cara untuk menyelesaikan perselisihan adalah dengan bertarung hingga mati. Dan untuk itu, ada rangkaian upacara lengkap.

Begitu Iofur mengumumkan Iorek Byrnison dalam perjalanan, dan pertarungan akan terjadi, arena pertarungan disapu hingga mulus, dan ahli senjata keluar dari tambang api untuk memeriksa baju besi Iofur. Setiap paku diperiksa, setiap mata rantai diuji, dan pelat-pelatnya digosok dengan pasir terhalus. Perhatian yang sama besarnya juga dicurahkan pada cakarcakarnya. Kertas emas digosok sampai lepas, dan setiap cakar lima belas sentimenter itu diasah dan dikikir hingga runcing mematikan. Lyra menyaksikan dengan rasa mual

yang semakin bergolak di ulu hatinya, karena Iorek Byrnison tidak akan mendapat perhatian seperti ini; Iorek baru saja melintasi es selama hampir 24 jam tanpa istirahat atau makan; ia mungkin terluka ketika balon mendarat darurat. Dan Lyra menjerumuskan ke dalam perkelahian ini di luar sepengertahuannya. Satu saat, setelah Iofur Raknison menguji ketajaman cakarnya pada walrus yang baru saja dibunuh, dengan cara menyayat kulitnya hingga koyak seperti kertas, sekaligus mencoba kekuatan pukulannya pada tengkorak walrus itu (dua pukulan, dan tengkorak walrus itu remuk seperti tchur), Lyra terpaksa memohon izin dari Iofur dan menyendiri untuk menangis ketakutan.

Bahkan Pantalaimon, yang biasanya mampu membuatnya ceria, tidak bisa banyak bicara tentang hal-hal yang membangkitkan harapan. Lyra hanya bisa berkonsultasi dengan alethiometer: Iorek satu jam perjalanan jauhnya, kata alat itu, dan sekali lagi, Lyra harus percaya padanya; dan (yang ini lebih sulit dibaca) ia merasa alat tersebut bahkan menegurnya karena mengajukan pertanyaan yang sama dua kali.

Saat itu berita telah menyebar di kalangan beruang dan setiap sisi arena pertarungan penuh sesak. Beruang-beruang berpangkat tinggi mendapat tempat-tempat terbaik, dan ada daerah tertutup khusus untuk beruang betina, termasuk tentu saja istri Iofur. Lyra sangat penasaran soal beruang betina karena hanya sedikit yang ia tahu tentang mereka, tapi sekarang bukan waktunya berkeliaran dan bertanya-tanya. Karena itu, alih-alih mencari tahu, ia tetap berdiri di dekat Iofur Raknison dan mengawasi para petinggi memamerkan kelebihan pangkat mereka dibandingkan beruang-beruang biasa di luar, sambil mencoba menebak arti berbagai hiasan bulu dan lencana serta lambang-lambang yang tampaknya mereka semua kenakan. Beberapa di antara pejabat tertinggi, Lyra lihat,

membawa maneken kecil seperti dæmon boneka Iofur, mungkin untuk menjilat, dengan meniru tren yang dimulai Iofur. Lyra menertawai mereka diam-diam, karena begitu melihat Iofur telah membuang bonekanya, mereka tidak tahu harus berbuat apa dengan boneka mereka. Apa harus dibuang? Apa mereka sudah tidak disukai sekarang? Bagaimana mereka harus bersikap?

Karena Lyra mulai melihat sekarang seperti itulah keadaan di istana. Beruang-beruang tidak yakin akan diri mereka sendiri. Mereka tidak seperti Iorek Byrnison, murni, pasti, dan mutlak. Ada tirai ketidakpastian yang terus-menerus menyelubungi mereka, sementara mereka saling mengawasi sambil mengamati Iofur.

Dan mereka mengawasi Lyra dengan keingintahuan yang tidak ditutup-tutupi. Lyra tetap merendahkan diri dengan bertahan di dekat Iofur dan tidak mengatakan apa-apa, menunduk tiap kali ada beruang menatapnya.

Kabut telah terangkat saat itu, dan udara bersih. Kebetulan sekali hilangnya kegelapan itu, meski hanya sesaat, terjadi menjelang tengah hari, bersamaan dengan waktu kedatangan Iorek menurut perkiraan Lyra. Saat berdiri sambil menggilir di gundukan salju padat di tepi arena pertarungan, ia menengadah menatap langit yang lapang dan bersih, dan mendambakan dengan sepenuh hatinya sosok-sosok hitam anggun dan tak beraturan yang terbang menukik untuk membawanya pergi; atau kota tersembunyi di Aurora, di mana ia seharusnya bisa aman berkelana di bawah sinar matahari di jalan-jalannya yang lebar; atau lengan kokoh Ma Costa, aroma tubuhnya dan harumnya masakan yang akrab di hati Lyra dan menyelimuti dirinya dengan kehadiran mereka...

Ia mendapati dirinya menangis, dengan air mata yang membeku hampir seketika begitu menetes keluar dan segera

dihapusnya, meski menyakiti wajahnya. Lyra begitu ketakutan. Beruang-beruang, yang tidak menangis, tidak bisa mengerti apa yang terjadi padanya; itu proses yang hanya terjadi pada manusia, tidak ada artinya. Dan tentu saja Pantalaimon tidak bisa menghibur Lyra seperti yang biasa ia lakukan, walaupun Lyra terus menyembunyikan tangannya dalam saku, menggenggam erat tubuh tikus kecil Pantalaimon yang hangat, dan dæmon itu menggosok-gosokkan moncong-nya ke jemari Lyra.

Di samping Lyra, para tukang melakukan penyesuaian akhir pada baju besi Iofur Raknison. Iofur berdiri menjulang bagaikan menara logam raksasa, berkilauan terbungkus baja yang dipoles mengilap, pelat-pelatnya mulus bertatahkan kawat-kawat emas; helmnya menyelubungi bagian atas kepalaanya dengan cangkang kelabu perak dilengkapi celah mata yang dalam; dan bagian bawah tubuhnya dilindungi baju ketat dari rantai baja. Saat melihat itu, Lyra sadar ia telah mengkhianati Iorek Byrnison, karena Iorek tidak punya baju besi seperti itu. Baju besi Iorek hanya melindungi punggung dan sisi-sisi tubuhnya. Lyra mengawasi Iofur Raknison, begitu mantap dan kuat, dan ia diliputi rasa mual yang hebat, seperti perpaduan rasa bersalah dan ketakutan.

Ia berkata, "Maafkan aku, Yang Mulia, kalau kau ingat apa yang kukatakan padamu tadi..."

Suaranya yang bergetar terdengar tipis dan lemah di udara. Iofur Raknison menggerakkan kepalaanya yang besar, perhatiannya teralih dari sasaran yang dipegang tiga beruang di depannya untuk disayat dengan cakar-cakarnya yang sempurna.

"Ya? Ya?"

"Ingat, aku bilang sebaiknya aku bicara dulu dengan Iorek Byrnison, dan pura-pura—"

Tapi sebelum Lyra sempat menyelesaikan kalimatnya, ter-

dengar raungan para beruang di menara pengawas. Beruang-beruang lain tahu artinya dan menyambutnya dengan sorakan bersemangat penuh kemenangan. Mereka telah melihat Iorek.

"Kumohon?" Lyra meminta dengan nada mendesak. "Akan kutipu dia, lihat saja."

"Ya. Ya. Pergi sekarang. Pergi dan *beri ia semangat!*"

Iofur Raknison nyaris tak bisa bicara karena amarah dan nafsunya.

Lyra meninggalkan Iofur dan berjalan melintasi arena pertarungan yang kosong dan bersih, meninggalkan jejak-jejak kecilnya di salju, dan beruang-beruang di sisi seberang arena memberi jalan baginya. Saat tubuh-tubuh mereka yang besar bergeser ke samping, kaki langit terkuak, remang-remang dalam cahaya pucat. Mana Iorek Byrnison? Lyra tidak bisa melihat apa-apa; tapi menara pengawas tinggi, dan mereka bisa melihat apa yang masih tersembunyi darinya. Lyra hanya bisa berjalan maju di salju.

Iorek melihatnya sebelum Lyra melihat beruang itu. Satu lompatan besar dan dentang keras logam, maka di antara salju yang berhamburan, Iorek Byrnison berdiri di samping Lyra.

"Oh, Iorek! Aku melakukan perbuatan mengerikan! Sayang, kau harus bertarung melawan Iofur Raknison, dan kau tidak siap—kau lelah dan lapar, dan baju besimu—"

"Perbuatan mengerikan apa?"

"Aku bilang kau akan datang karena aku membacanya di pembaca simbol; dan ia sangat ingin jadi manusia dan punya dæmon, ingin sekali. Jadi kutipu dia sampai mengira aku dæmonmu, dan aku akan meninggalkanmu dan jadi dæmonnya, tapi ia harus berkelahi denganmu supaya itu bisa menjadi kenyataan. Karena kalau tidak, Iorek, Sayang, mereka tidak

akan pernah mengizinkanmu bertarung, mereka akan membakarmu jadi abu sebelum kau mendekat—”

“Kau menipu Iofur Raknison?”

“Ya. Aku membujuknya supaya setuju bertarung denganmu dan bukan membunuhmu begitu saja seperti beruang terasing, dan pemenang pertarungan ini akan jadi raja beruang. Aku harus lakukan itu, karena—”

“Belacqua? Bukan. Kau Lyra Silvertongue—si lidah perak,” ujar Iorek. “Bertarung melawan Iofur, itu satu-satunya yang aku mau. Ayo, dæmon kecil.”

Lyra menatap Iorek Byrnison dalam baju besinya yang penyok-penyok, sosoknya alot dan beringas, dan hati Lyra terasa nyaris meledak karena bangga.

Mereka berjalan berdampingan menuju istana besar Iofur, di mana arena pertarungan terbentang rata dan terbuka di kaki dinding. Beruang-beruang berkerumun di atas benteng, wajah-wajah putih memenuhi tiap jendela, dan tubuh-tubuh kokoh mereka berdiri seperti dinding padat seputih kabut di depan, ditandai bintik-bintik hitam mata dan hidung mereka. Beruang-beruang terdekat menepi, membentuk dua jalur agar Iorek Byrnison dan dæmonnya bisa berjalan di antara mereka. Pemandangan setiap beruang terpaku pada mereka.

Iorek berhenti di seberang Iofur Raknison di arena pertarungan. Raja beruang itu turun dari panggung salju yang dipadatkan, dan kedua beruang tersebut berhadapan dalam jarak beberapa meter.

Lyra begitu dekat dengan Iorek sehingga bisa merasakan tubuh beruang itu bergetar seperti dinamo raksasa, membangkitkan arus anbarik luar biasa. Sejenak ia menyentuh leher Iorek, di tepi helmnya, dan berkata, “Bertarunglah sekuat tenaga, Iorek sayang. Kau raja sesungguhnya, dan ia bukan. Ia bukan apa-apa.”

Lalu ia melangkah mundur.

"Beruang!" Iorek Byrnison meraung. Gemanya memantul di dinding-dinding istana, dan mengejutkan burung-burung hingga berhamburan dari sarang mereka. Ia melanjutkan, "Inilah syarat pertarungan ini. Kalau Iofur Raknison membunuhku, ia akan jadi raja selamanya, aman dari tantangan dan gugatan. Kalau aku membunuh Iofur Raknison, aku akan jadi rajamu. Perintah pertamaku pada kalian adalah merobohkan istana itu, rumah berparfum penuh kepalsuan dan gemerlap itu, lalu buang emas dan marmernya ke laut. Besilah logam beruang. Bukan emas. Iofur Raknison telah menodai Svalbard. Aku datang untuk menyucikannya. Iofur Raknison, kutantang kau."

Lalu Iofur maju satu atau dua langkah, seakan-akan nyaris tak mampu lagi menahan diri.

"Beruang!" giliran ia meraung. "Iorek Byrnison datang atas undanganku. Aku yang memanggilnya ke sini. Aku yang berhak menentukan syarat pertarungan ini, dan inilah syaratnya: kalau aku membunuh Iorek Byrnison, dagingnya akan dicabik-cabik dan ditebarkan untuk para hantu karang. Kepalanya akan dipamerkan di atas istanaku. Kenangan akan dirinya akan dihapus. Menyebut namanya akan dianggap kejahatan berat..."

Ia melanjutkan, kemudian masing-masing beruang bicara lagi. Itulah aturannya, ritual yang diikuti dengan patuh. Lyra mengawasi mereka berdua, begitu berbeda: Iofur begitu mengilap dan kokoh, tampak tak terkalahkan dalam hal tenaga dan kesehatan, dengan baju besi mewah, angkuh, dan tampak seperti raja; dan Iorek yang lebih kecil, walaupun Lyra tidak pernah mengira Iorek bisa tampak kecil, dengan perlengkapan tak memadai, baju besinya berkarat dan penyok. Tapi baju besi itu jiwanya. Iorek membuatnya sendiri dengan ukuran

yang pas baginya. Mereka adalah satu. Iofur tidak puas dengan baju besinya; ia ingin jiwa yang lain. Ia sangat gelisah sementara Iorek tenang.

Dan Lyra sadar semua beruang lain juga membandingkan keduanya. Tapi Iorek dan Iofur lebih daripada sekadar dua beruang. Mereka dua jenis beruang yang bertentangan, dua masa depan yang berbeda, dua takdir. Iofur telah mulai membawa mereka ke satu arah, dan Iorek akan membawa mereka ke arah yang lain, dan di saat yang sama, satu masa depan akan berakhir sementara masa depan lain mulai terbuka.

Sementara ritual pertarungan mereka berpindah ke tahap kedua, kedua beruang itu mulai mondar-mandir tak sabar di arena salju, maju sedikit demi sedikit, kepala mereka berayun-ayun. Tak ada gerakan sedikit pun di antara penonton, tapi semua mata mengikuti mereka.

Akhirnya kedua petarung itu tak lagi bergerak dan bersuara, saling mengawasi dari kedua sisi arena pertarungan.

Lalu diiringi raungan dan hamburan salju, kedua beruang itu bergerak bersama-sama. Seperti dua bongkahan karang yang bertengger di puncak-puncak yang berdampingan yang ditumbangkan gempa bumi, lalu bergulir menuruni lereng dengan kecepatan makin tinggi, melompati jurang-jurang dan melumatkan pepohonan jadi serpihan kayu, sampai mereka bertabrakan begitu keras sehingga keduanya hancur jadi debu dan keping-keping batu yang biterbangan: demikianlah kedua beruang itu bertarung. Benturan mereka bergema di udara yang tak bergerak dan memantul kembali di dinding-dinding Istana. Tapi keduanya tidak hancur seperti batu. Keduanya berguling ke samping, dan yang pertama kali bangkit adalah Iorek. Ia berputar dan bangkit dengan gesit lalu bergumul dengan Iofur, yang baju besinya rusak akibat benturan itu sehingga ia tidak bisa mengangkat kepalanya dengan mudah.

Iorek langsung menyerang titik lemah di celah lehernya. Iorek membenamkan cakarnya di bulu-bulu putih di sana, lalu mengaitkan kuku-kukunya ke balik tepi helm Iofur dan merenggutnya ke depan.

Merasakan bahaya, Iofur menggeram dan mengguncangkan tubuhnya seperti yang Lyra lihat dilakukan Iorek ketika ia mengibaskan bulunya di tepi laut, menghamburkan tirai air tinggi ke langit. Dan Iorek terpelanting, cengkeramannya lepas, dan diiringi derit logam yang terpuntir, Iofur bangkit berdiri, meluruskan pelat-pelat baja di punggungnya hanya dengan kekuatan ototnya. Lalu seperti salju longsor, ia mererjang Iorek, yang masih berusaha berdiri.

Lyra merasakan napasnya sendiri terempas keluar dari tubuhnya akibat benturan dan bantingan itu. Yang jelas, tanah di bawah kakinya bergetar. Bagaimana Iorek bisa selamat dari serangan seperti itu? Iorek berjuang memutar tubuhnya mencari pijakan, tapi kaki-kakinya menghadap ke atas, dan Iofur telah menancapkan gigi-giginya dekat tenggorokan Iorek. Tetesan darah panas memercik ke udara: setitik mendarat di baju bulu Lyra, dan ia meremasnya seakan-akan itu tanda cinta.

Lalu kaki belakang Iorek menancap ke baju rantai baja Iofur dan merenggutnya ke bawah. Seluruh bagian depan baju rantai baja itu terlepas, dan Iofur berguling ke samping untuk memeriksa kerusakannya, memberi kesempatan pada Iorek untuk bangkit kembali.

Sejenak kedua beruang itu berdiri terpisah, mengatur napas. Gerakan Iofur sekarang terhambat baju rantai bajanya, karena dari pelindung, baju itu seketika berubah jadi penghalang; baju itu masih terpasang di bagian bawah, tapi sisanya menjuntai di sekeliling kaki belakangnya. Meski begitu, keadaan Iorek lebih parah. Darah mengalir deras dari luka di lehernya, dan napasnya berat, tersenggal-senggal.

Tapi ia menerkam Iofur sebelum raja beruang itu sempat membebaskan diri dari baju rantai baja yang melilitnya, lalu mendorongnya hingga jatuh terkapar. Iorek kembali menerkam bagian leher Iofur yang terbuka, di mana tepi helmnya penyok. Iofur mengempaskannya, kemudian kedua beruang itu kembali bergumul, menghamburkan tirai salju ke segala arah dan kadang sulit melihat pihak mana yang sedang unggul.

Lyra mengawasi, nyaris tak berani bernapas, dan meremas tangannya sendiri erat-erat sampai terasa sakit. Ia mengira ia melihat Iofur menorehkan luka di perut Iorek, tapi itu tidak mungkin, karena sesaat kemudian, setelah hamburan salju dan getaran tanah yang kesekian kalinya, kedua beruang itu berdiri tegak seperti petinju, dan Iorek menyabetkan cakarnya yang kuat ke wajah Iofur, sementara Iofur balas memukul sama ganasnya.

Lyra menggilir menyaksikan kekuatan pukulan tersebut. Seakan-akan ada raksasa yang mengayunkan palu godam, dan palu itu dilengkapi lima paku baja...

Besi berdentang saat beradu dengan besi, gigi berderak menghantam gigi, napas berat dan kasar seperti raungan, kaki berdentam-dentam di tanah yang keras membeku. Salju di sekitar arena bersimbah darah dan terinjak-injak jadi lumpur merah hingga bermeter-meter di sekitarnya.

Keadaan baju besi Iofur begitu memilukan kini, pelat-pelatnya robek dan terpuntir, hiasan emasnya lepas atau tebal berlumurkan darah, dan helmnya telah lepas sama sekali. Baju besi Iorek jauh lebih baik keadaannya, sekalipun buruk: penyok-penyok, tapi masih utuh, lebih tangguh menahan pukulan si raja beruang yang bagaikan hantaman palu godam, dan sanggup menepis sabetan brutal cakar lima belas sentimeter.

Meski begitu, Iofur lebih besar dan lebih kuat daripada

Iorek, sementara Iorek lelah dan lapar, dan telah kehilangan lebih banyak darah. Ia terluka di perut, kedua lengan, dan leher, sementara Iofur hanya mengucurkan darah dari rahang bawahnya. Lyra sangat ingin membantu teman yang ia sayangi, tapi apa yang bisa ia lakukan?

Dan pertarungan itu jadi makin berat bagi Iorek sekarang. Ia pincang; tiap kali ia meletakkan kaki kiri depannya ke tanah, penonton bisa melihat cakar itu tidak bisa menahan berat tubuhnya. Ia tidak pernah menggunakan kaki kiri depannya untuk menyerang, dan pukulan tangan kanannya pun lebih lemah, hampir seperti tepukan dibandingkan hantaman-hantaman dahsyat yang ia lontarkan hanya beberapa menit sebelumnya.

Iofur menyadari itu. Ia mulai mengolok-olok Iorek, menyebutnya si tangan patah, bayi anjing laut cengeng, kaleng berkarat, calon bangkai, dan hinaan-hinaan lain, sambil terus melontarkan pukulan-pukulan dari kanan dan kiri yang tidak lagi bisa ditangkis Iorek. Iorek terpaksa mundur, selangkah demi selangkah, dan meringkuk rendah di bawah hujan pukulan raja beruang yang terus mengejek itu.

Lyra berurai air mata. Beruang kesayangannya, beruangnya yang berani, pembelanya yang tak kenal takut, akan segera mati, dan ia tidak akan lagi mengkhianati Iorek dengan memalingkan wajah, karena jika Iorek menengok ke arahnya, beruang itu harus melihat mata Lyra bercahaya penuh kasih dan kepercayaan, bukan wajah pengecut yang bersembunyi atau bahu yang berbalik ketakutan.

Jadi ia terus menatap, walaupun air mata menghalanginya melihat apa yang sebenarnya terjadi; lagi pula ia mungkin memang tak bisa melihatnya. Yang jelas, Iofur sendiri tak melihatnya.

Karena Iorek mundur ke belakang hanya untuk mencari

pijakan yang bersih dan kering serta batu loncatan yang kokoh, sementara lengan kirinya yang tidak bisa digunakan sebenarnya masih sehat dan kuat. Tidak mungkin menipu beruang, tapi, seperti yang telah Lyra jelaskan pada Iorek, Iofur tidak ingin jadi beruang, ia ingin jadi manusia; dan Iorek menipunya.

Akhirnya ia menemukan yang ia inginkan: batu kokoh yang dasarnya tertanam di salju abadi. Ia mundut dan bertumpu di sana, otot-otot kakinya mengencang, menunggu saatnya.

Saat itu tiba ketika Iofur berdiri tegak menjulang, meraung penuh kemenangan, dan memiringkan kepala dengan sikap mengejek ke sisi kiri Iorek yang tampaknya lemah.

Saat itulah Iorek bergerak. Seperti gelombang yang telah mengumpulkan kekuatan lewat ribuan kilometer samudra, yang hanya menimbulkan riak kecil di laut dalam tapi begitu tiba di perairan dangkal terangkat tinggi ke langit, membangkitkan kengerian para penghuni pantai, sebelum mengempaskan diri ke darat dengan kekuatan dahsyat—Iorek Byrnison pun berdiri tegak menghadang Iofur, melesat ke atas dari pijakan mantapnya di batu sementara tangan kirinya diayunkan dengan brutal ke rahang Iofur Raknison yang tak terlindung.

Pukulan itu mengerikan: bagian bawah rahang Iofur robek dan lepas hingga terlempar, mencecerkan darah di salju sampai bermeter-meter jauhnya.

Lidah merah Iofur terulur meneteskan liur di depan tenggorokannya yang terkoyak. Raja beruang itu tiba-tiba tak mampu bicara, tak mampu menggigit, tak berdaya. Iorek tak butuh apa-apa lagi. Ia menerjang, dan gigi-giginya menghunjam tenggorokan Iofur. Ia menyentakkan kepalanya, ia menyentakkan kepalanya kian kemari, mengangkat tubuh besar itu dari tanah dan mengempaskannya seolah-olah Iofur tak lebih dari anjing laut di tepi pantai.

Lalu ia merobek ke atas, dan nyawa Iofur Raknison pun berakhir di gigi-giginya.

Ada satu ritual lagi yang masih harus ia lakukan. Iorek membelah dada raja beruang yang tak lagi terlindung itu, mengoyak kulitnya hingga tulang-tulang rusuknya terlibat, putih dan merah, seperti kerangka perahu terbalik. Iorek mengulurkan tangannya ke dalam rongga dada Iofur dan merenggut jantungnya, merah dan mengepulkan uap, lalu melahapnya di situ, di hadapan anak buah Iofur.

Kemudian terdengarlah teriakan pengakuan, membahana, dan rombongan beruang merangsek maju untuk memberi penghormatan pada penakluk Iofur.

Suara Iorek Byrnison menggelegar membelah ingar-bingar itu.

"Beruang! Siapa rajamu?"

Dan teriakan balasan terdengar, raungan seolah seluruh kayu di dunia berderak tunduk di bawah topan yang mengaduk samudra.

"Iorek Byrnison!"

Beruang-beruang itu tahu yang harus mereka lakukan. Setiap lencana, selendang, dan mahkota kecil saat itu juga dibuang dan diinjak-injak penuh kebencian lalu dilupakan begitu saja sesaat kemudian. Mereka sekarang beruang-beruang Iorek, dan beruang sejati, bukan separuh manusia yang tak pasti, yang hanya sadar akan perasaan rendah diri yang menyiksa. Mereka menyerbu Istana dan mulai melempar lempengan-lempengan besar pualam dari menara paling tinggi, mengguncang dinding-dinding Istana dan langkan patroli di atasnya dengan tangan mereka yang kuat hingga batu-batunya rontok, kemudian mengempaskannya dari puncak tebing hingga berdebur hancur di atas tanggul ratusan meter di bawahnya.

Iorek tak menghiraukan mereka dan melepas baju besi

untuk merawat luka-lukanya. Tapi sebelum ia sempat mulai, Lyra telah berada di sampingnya, mengentak-entakkan kaki ke salju merah membeku dan berteriak-teriak pada para beruang agar berhenti menghancurkan Istana, karena ada tawanan di dalamnya. Mereka tidak mendengar, tapi tidak demikian dengan Iorek, dan ketika ia meraung, beruang-beruang lain seketika berhenti.

"Tawanan manusia?" tanya Iorek.

"Ya—Iofur Raknison mengurung mereka di ruang bawah tanah—mereka mesti dikeluarkan lebih dulu dan diberi tempat berteduh entah di mana, kalau tidak mereka bakal mati tertimpa batu-batu jatuh ini—"

Iorek segera memberi perintah, dan beberapa beruang bergegas memasuki Istana untuk membebaskan para tawanan. Lyra berpaling pada Iorek.

"Biar kubantu—aku mau memastikan luka-lukamu tidak terlalu parah, Iorek sayang—oh, andai ada perban atau apalah! Luka di perutmu lebar sekali—"

Salah satu beruang menaruh seonggok benda hijau kaku dari mulutnya di tanah dekat kaki Iorek.

"Lumut darah," Iorek menjelaskan. "Tekankan ke lukanya, Lyra. Tutup dengan lipatan dagingku lalu tempelkan salju di situ sampai beku."

Iorek tidak membiarkan beruang lain merawat lukanya, meskipun mereka berebut menawarkan diri. Lagi pula tangan-tangan Lyra trampil dan ia sangat ingin membantu; jadi anak kecil itu membungkuk di atas tubuh raksasa sang raja beruang, memadatkan lumut darah dan membekukan daging hingga pendarahan berhenti. Setelah ia selesai, sarung tangan Lyra basah kuyup oleh darah Iorek, tapi luka-luka beruang itu tidak lagi berdarah.

Dan saat itu para tawanan—sekitar selusin lelaki, menggil

dan mengerjap-ngerjap sambil berdiri berdempetan—telah keluar. Tidak ada gunanya bicara dengan Profesor, Lyra memutuskan, karena lelaki malang itu tidak waras; dan ia ingin tahu siapa orang-orang lain yang ditawan di sana, tapi ada banyak hal penting yang harus ia lakukan. Dan ia tidak ingin menyita perhatian Iorek, yang sedang memberikan rantetan perintah dan membuat beruang-beruang tergopoh-gopoh ke sana kemari. Tapi Lyra sangat cemas tentang Roger, dan tentang Lee Scoresby dan para penyihir, dan ia lapar serta lelah... Ia merasa tindakan terbaik yang bisa dia lakukan sekarang adalah tidak menghalangi jalan.

Jadi ia meringkuk di sudut arena pertarungan yang tidak terlalu ramai, bersama Pantalaimon dalam wujud *wolverine* untuk menghangatkan tubuhnya, lalu menimbun tubuhnya dengan salju seperti beruang, kemudian tidur.

Ada yang mendorong-dorong kakinya, dan suara beruang asing berkata, "Lyra Silvertongue, Raja memanggilmu."

Lyra terbangun, nyaris mati kedinginan, dan tidak mampu membuka mata karena kelopaknya telah tertutup membeku; tapi Pantalaimon menjilati matanya untuk mencairkan es di bulu matanya, dan tak lama kemudian Lyra bisa melihat beruang muda yang bicara padanya di bawah cahaya bulan.

Lyra mencoba bangkit, tapi jatuh dua kali.

Beruang itu berkata, "Kau boleh menunggangiku," dan berjongkok menawarkan punggungnya yang lebar.

Dan dengan setengah berpegangan, setengah melorot, Lyra berhasil bertahan di punggung beruang itu, yang membawanya menuju lembah curam tempat banyak beruang berkumpul.

Dan di antara mereka terdapat sosok kecil yang lari mendekat, dæmonnya melompat ke atas menyapa Pantalaimon.

"Roger!" seru Lyra.

"Iorek Byrnison memaksaku menunggu di salju di luar sana sementara ia datang menjemputmu—kami jatuh dari balon, Lyra! Setelah kau jatuh, kami terbawa angin sampai berkilo-kilometer, terus Mr Scoresby membuang lebih banyak gas balon dan kami menabrak gunung, lalu kami jatuh ke lereng aneh sekali! Dan aku tidak tahu di mana Mr Scoresby sekarang, juga para penyihir. Cuma ada aku dan Iorek Byrnison. Ia langsung kemari mencarimu. Dan mereka cerita tentang pertarungan itu padaku..."

Lyra memandang sekitarnya. Di bawah arahan salah satu beruang tua, para tawanan manusia membangun tempat bereteduh dari kayu-kayu yang hanyut ke pantai dan potongan-potongan kanvas. Mereka tampak senang ada pekerjaan. Salah satu sedang menyalakan api memakai batu api.

"Ada makanan," kata beruang muda yang tadi membangunkan Lyra.

Anjing laut segar tergeletak di salju. Beruang itu membelahnya dengan cakarnya dan menunjukkan pada Lyra di mana ginjalnya. Lyra melahap salah satunya mentah-mentah: organ itu hangat, empuk, danlezat tak terkira.

"Makan juga lemaknya," lanjut beruang itu, dan memotong sebagian untuk Lyra. Rasanya seperti krim dengan *hazelnut*. Roger ragu-ragu, tapi mengikuti yang Lyra contohkan. Mereka makan dengan rakus, dan dalam beberapa menit Lyra benar-benar terjaga dan mulai merasa hangat.

Sambil mengelap mulutnya, ia memandang sekitarnya, tapi Iorek tidak terlihat di mana-mana.

"Iorek Byrnison sedang bicara dengan para penasihatnya," si beruang muda menjelaskan. "Ia ingin bertemu setelah kau makan. Ikut aku."

Ia mengajak mereka melewati gundukan salju menuju tempat

para beruang mulai membangun dinding dari balok-balok es. Iorek duduk di tengah-tengah sekelompok beruang tua, dan ia beranjak menyapa Lyra.

"Lyra Silvertongue," katanya. "Kemari dan dengar yang diceritakan padaku."

Ia tidak memberi penjelasan tentang kehadiran Lyra pada beruang-beruang lainnya, atau mungkin mereka sudah tahu siapa dirinya; tapi mereka memberi tempat untuk Lyra dan memperlakukannya dengan penuh hormat, seolah-olah ia ratu. Lyra bangga tak terkira duduk di samping sahabatnya Iorek Byrnison di bawah Aurora yang berpendar anggun di langit kutub, bergabung dengan pembicaraan para beruang.

Ternyata kekuasaan Iofur Raknison terhadap mereka lebih menyerupai sihir. Beberapa dari mereka menyatakan itu akibat pengaruh Mrs Coulter, yang mengunjungi Iofur Raknison sebelum Iorek diasingkan, di luar sepengetahuan Iorek. Mrs Coulter memberi Iofur berbagai hadiah.

"Mrs Coulter memberinya obat," kata salah satu beruang, "yang diam-diam ia berikan pada Hjalmur Hjalmurson, dan membuatnya lupa diri."

Hjalmur Hjalmurson, Lyra menyimpulkan, adalah beruang yang dibunuh Iorek, yang kematiannya menyebabkan Iorek diasingkan. Jadi Mrs Coulter ada di belakang itu semua! Dan masih ada lagi.

"Ada aturan-aturan manusia yang menghalangi beberapa bagian rencananya, tapi hukum manusia tidak berlaku di Svalbard. Mrs Coulter ingin mendirikan stasiun seperti Bolvangar di sini, hanya lebih buruk, dan Iofur akan memberinya izin, walaupun bertentangan dengan adat istiadat beruang; karena manusia pernah berkunjung atau ditawan, tapi tidak pernah tinggal atau bekerja di sini. Sedikit demi sedikit Mrs Coulter akan memperkuat kekuasaannya atas Iofur Raknison, dan

kekuasaan Iofur atas kami, hingga kami tak lebih dari makhluk-makhluk suruhan Mrs Coulter yang lari ke sana kemari melaksanakan perintahnya, dan tugas kami hanya menjaga makhluk mengerikan yang akan ia ciptakan...”

Yang bicara adalah salah satu beruang tua. Namanya Soren Eisarson, dan ia penasihat, salah satu yang menderita di bawah kekuasaan Iofur Raknison.

“Apa yang Mrs Coulter kerjakan sekarang, Lyra?” tanya Iorek Byrnison. “Begitu ia mendengar kabar kematian Iofur, apa rencananya?”

Lyra mengeluarkan alethiometer. Tapi cahaya tidak cukup terang untuk melihatnya, dan Iorek menyuruh membawakan obor.

“Apa yang terjadi pada Mr Scoresby?” tanya Lyra sementara mereka menunggu. “Dan para penyihir?”

“Para penyihir diserang klan penyihir lainnya. Aku tidak tahu apa penyihir-penyihir lain itu bersekutu dengan para pemotong anak, tapi mereka berpatroli di langit kami dalam jumlah besar, dan mereka menyerang seperti badai. Aku tidak lihat apa yang terjadi pada Serafina Pekkala. Sementara Lee Scoresby, balonnya membubung kembali begitu aku jatuh bersama bocah ini, Lee terbawa balon itu. Tapi pembaca simbolmu akan menjelaskan bagaimana nasib mereka.”

Salah satu beruang menarik kereta luncur berisi kuali penuh arang membara, lalu menyurukkan ranting yang mengandung damar ke dalamnya. Ranting itu seketika tersulut, dan dalam cahaya terangnya Lyra memutar jarum-jarum alethiometer dan bertanya tentang Lee Scoresby.

Ternyata Lee Scoresby masih di udara, dibawa angin ke arah Nova Zembla, dan ia tidak terluka akibat hantu karang serta berhasil melawan klan penyihir lain itu.

Lyra memberitahu Iorek, dan Iorek mengangguk, lega.

"Kalau ia masih mengudara, ia aman," katanya. "Bagaimana dengan Mrs Coulter?"

Jawabannya rumit, jarum alethiometer berputar-putar dari simbol ke simbol dalam urutan yang membuat Lyra kebingungan cukup lama. Beruang-beruang lain penasaran, tapi menahan diri karena rasa hormat mereka pada Iorek Byrnison, dan karena rasa hormat Iorek pada Lyra, jadi Lyra menyingsirkan mereka semua dari benaknya dan sekali lagi membenamkan pikirannya ke dalam dunia alethiometer yang merasukinya.

Urutan simbol-simbol itu, begitu Lyra menemukan polanya, tidak menggembirakan.

"Katanya, Mrs Coulter... Ia mendengar kabar bahwa kita terbang kemari, dan ia punya zeppelin transpor lengkap dengan senapan mesin—kurasa itu artinya—and mereka sekarang sedang terbang ke Svalbard. Ia belum tahu Iofur Raknison sudah ditaklukkan, tentu saja, tapi ia bakal segera tahu karena... Oh, ya, karena ada penyihir yang bilang padanya, dan para penyihir itu tahu dari hantu karang. Jadi kurasa ada mata-mata di udara di sekeliling kita, Iorek. Mrs Coulter datang untuk... pura-pura membantu Iofur Raknison, tapi sebenarnya ia akan mengambil alih kekuasaan darinya, dengan satu resimen Tartar yang datang dari laut, dan mereka akan tiba di sini dua hari lagi.

"Dan begitu memungkinkan, ia bakal pergi ke tempat Lord Asriel ditawan, dan ia akan membunuh Lord Asriel. Karena... Lebih jelas sekarang: apa yang tidak pernah kumengerti sebelumnya, Iorek! Itu sebabnya Mrs Coulter mau membunuh Lord Asriel: karena Mrs Coulter tahu apa yang akan dilakukan Lord Asriel, dan ia takut, dan ia ingin melakukannya sendiri dan merebut kekuasaan sebelum Lord Asriel berhasil mendapatkannya... Pasti kota di langit, pasti!

Mrs Coulter mau jadi orang pertama yang sampai di sana! Dan sekarang alethiometer memberitahukan sesuatu yang lain padaku..."

Ia membungkuk di atas instrumen itu, mencurahkan segenap konsentrasi sementara jarum alethiometer melesat ke sana kemari. Jarum itu bergerak hampir terlalu cepat untuk diikuti: Roger, yang mengintip dari balik bahu Lyra, bahkan tidak bisa melihat jarum itu berhenti, dan hanya menyadari perca-kapan antara jari-jari Lyra yang menggeser-geser jarum dan jarum utama yang memberikan jawaban, membingungkan dan sama sekali tidak menyerupai bahasa seperti Aurora.

"Ya," kata Lyra akhirnya, sambil meletakkan instrumen tersebut di pangkuhan dan berkedip, menghela napas, se-mentara ia keluar dari konsentrasi yang dalam. "Ya, aku mengerti yang alat ini maksud. Mrs Coulter mengejarku lagi. Ada yang ia mau dariku, karena Lord Asriel juga menginginkannya. Mereka butuh itu untuk... Untuk percobaan mereka, apa pun itu..."

Lyra terdiam di sana, menghela napas dalam. Ada yang mengganggu pikirannya, tapi ia tidak tahu apa. Ia yakin *sesuatu* yang begitu penting itu adalah alethiometer, karena bagaimanapun, *dulu* Mrs Coulter menginginkannya, lagi pula apa lagi kalau bukan instrumen itu? Tapi kenyataannya bukan itu, karena alethiometer punya cara lain untuk melambangkan dirinya sendiri, dan bukan itu yang disebut.

"Kurasa itu alethiometer," katanya tidak puas. "Itu yang kuduga sejak dulu. Aku harus mengantarkan alat ini pada Lord Asriel sebelum Mrs Coulter menemukannya. Kalau Mrs Coulter merebutnya, kita semua bakal mati."

Sambil berkata begitu, Lyra merasa sangat lelah, letih hingga ke sumsum tulang, dan begitu sedih sehingga jika ia harus mati saat ini, ia justru akan merasa lega. Tapi ke-

gigihan yang ditunjukkan Iorek menghalangi Lyra untuk mengakuinya. Ia menyimpan alethiometernya dan duduk tegak.

"Masih berapa jauh Mrs Coulter?" tanya Iorek.

"Cuma beberapa jam. Kurasa aku harus mengantarkan alethiometer ini ke Lord Asriel secepatnya."

"Aku ikut bersamamu," kata Iorek.

Lyra tidak membantah. Sementara Iorek memberi perintah dan mengorganisir pasukan bersenjata untuk mengawal mereka menempuh bagian terakhir perjalanan mereka ke utara, Lyra duduk diam, menyimpan tenaga. Ia merasa ada yang hilang dari dirinya ketika membaca alethiometer terakhir kali tadi. Lyra memejamkan mata dan terlelap, dan ketika saatnya tiba, mereka membungkukannya dan berangkat.

21

Sambutan Lord Asriel



LYRA menunggang beruang muda dan kuat, sementara Roger menunggang beruang lain, dan Iorek berlari tak kenal lelah di depan, lalu satu pasukan beruang bersenjata pelontar api menjaga bagian belakang rombongan mereka.

Perjalanan itu panjang dan berat. Pedalamanan Svalbard bergunung-gunung, dengan puncak-puncak tak beraturan dan tebing-tebing tajam yang dibelah jurang-jurang dalam serta lembah berlereng curam, dan dinginnya udara begitu menggigit. Lyra ingat kembali kereta-kereta luncur yang melaju mulus, yang digunakan orang-orang gipsi dalam perjalanan ke Bolvangar; betapa cepat dan nyamannya perjalanan itu jika dibandingkan sekarang! Dinginnya udara di daerah ini lebih menusuk daripada yang pernah ia rasakan; atau mungkin karena beruang yang ia tunggangi tidak selincah Iorek; atau mungkin karena bahkan jiwanya pun kini lelah. Intinya perjalanan itu luar biasa beratnya.

Lyra hanya tahu sedikit tentang tujuan mereka, atau sejauh apa tempatnya. Yang ia tahu hanya yang dikatakan beruang tua Søren Eisarson ketika mereka menyiapkan pelontar api.

Beruang tua itu terlibat dalam negosiasi dengan Lord Asriel tentang syarat penahanannya, dan Einarson ingat benar.

Mula-mula, katanya, beruang-beruang Svalbard menganggap Lord Asriel tidak berbeda dengan politisi, raja, atau perusuh lain yang dibuang ke pulau mereka yang gersang. Para tahanan itu penting, kalau tidak mereka pasti sudah dibunuh orang-orang mereka sendiri; mereka mungkin berharga bagi para beruang suatu hari nanti, kalau peruntungan politik orang-orang itu berubah dan mereka kembali memerintah di negara masing-masing; jadi mungkin ada gunanya juga para beruang tidak memperlakukan mereka dengan kejam atau tidak hormat.

Jadi kondisi yang diperoleh Lord Asriel di Svalbard tidak lebih baik dan tidak lebih buruk daripada ratusan orang terasing lain sebelumnya. Tapi hal-hal tertentu membuat para penghukumnya lebih mewaspadai Lord Asriel daripada para tawanan mereka lainnya. Ada aura misteri dan bahaya spiritual yang mengelilingi apa pun yang berkaitan dengan Debu; jelas ada kepanikan di antara mereka yang membawa Lord Asriel ke Svalbard; lagi pula ada komunikasi rahasia antara Mrs Coulter dan Iofur Raknison.

Selain itu, para beruang belum pernah bertemu siapa pun yang bisa menyamai sifat Lord Asriel yang angkuh dan sok berkuasa. Bahkan Iofur Raknison berada di bawah dominasinya, dengan berdebat sengit dan lihai, sehingga berhasil membujuk raja beruang itu untuk membiarkannya memilih tempat tinggalnya sendiri.

Tempat pertama yang disediakan untuknya berada di dataran yang terlalu rendah menurut Lord Asriel. Ia butuh tempat tinggi, bebas dari asap dan ributnya tambang api serta tukang-tukang besi. Ia memberi para beruang rancangan tempat tinggal yang ia inginkan, dan memberitahu di mana seharusnya gedung itu dibangun. Ia menyuap mereka dengan

emas, dan menyanjung serta menekan Iofur Raknison, dan walaupun bingung, para beruang bersedia dan mulai bekerja. Dalam waktu singkat ada rumah berdiri di tanah yang menghadap ke utara; tempat tinggal yang luas dan kokoh dan dilengkapi beberapa perapian dengan bahan bakar balok-balok besar batu bara yang digali dan diangkut para beruang, dan dengan jendela-jendela besar dari kaca asli. Di sanalah ia tinggal, tawanan yang bertingkah seperti raja.

Kemudian ia mulai mengumpulkan barang-barang untuk laboratoriumnya.

Dengan konsentrasi luar biasa, ia minta dikirimi berbagai buku, instrumen, bahan kimia, alat, dan perlengkapan. Dan entah bagaimana, semua yang ia minta tiba, dari sumber ini atau itu; beberapa terang-terangan, lainnya diselundupkan para tamu, karena ia berkeras berhak menerima kunjungan. Lewat darat, laut, dan udara, Lord Asriel mengumpulkan barang-barangnya, dan enam bulan sejak ditahan, ia telah memperoleh semua perlengkapan yang ia inginkan.

Lantas ia bekerja, berpikir, merencanakan, dan melakukan perhitungan, menunggu satu hal yang ia butuhkan untuk menyelesaikan tugas yang begitu menakutkan bagi Lembaga Persembahan. Kini, dari menit ke menit, yang ia tunggu bergerak semakin dekat padanya.

Lyra pertama kali melihat penjara ayahnya ketika Iorek Byrnison berhenti di kaki tebing agar anak-anak bisa bergerak dan meregangkan otot, karena kondisi mereka yang kaku kedinginan mulai membahayakan.

"Lihat ke atas," kata Iorek.

Lereng lebar berundak-undak, penuh bebatuan dan es, di mana terdapat jalan setapak yang dengan susah payah diber-

sihkan, mengarah ke tebing yang siluetnya jelas terukir berlatarkan langit. Tidak ada Aurora, tapi bintang-bintang bersinar cemerlang. Tebing itu menjulang hitam dan ramping, tapi di puncaknya terdapat bangunan luas yang memancarkan cahaya terang ke segala arah: bukan dari lampu berasap dan berkelap-kelip dengan bahan bakar lemak binatang; bukan pula lampu sorot putih bertenaga anbarik, melainkan sinar kekuningan dan hangat lampu nafta.

Jendela-jendela yang memancarkan cahaya itu juga menunjukkan kekuasaan Lord Asriel yang mantap. Kaca sangat mahal, dan lembaran-lembaran kaca sebesar itu membuang-buang panas di ketinggian seperti ini; jadi melihat keberadaan kaca-kaca seperti itu di sini adalah bukti kekayaan dan pengaruh yang jauh melebihi istana vulgar Iofur Raknison.

Mereka naik ke punggung beruang tunggangan mereka untuk terakhir kali, dan Iorek memimpin mendaki lereng ke rumah itu. Ada halaman yang terkubur jauh di bawah salju, dikelilingi tembok rendah. Ketika Iorek membuka gerbang, mereka mendengar bel berbunyi di suatu tempat di dalam gedung.

Lyra turun. Ia nyaris tak bisa berdiri. Ia membantu Roger turun dan, dengan saling menopang, kedua anak itu tersaruk-saruk menyeberangi salju setinggi paha menuju tangga pintu.

Oh, kehangatan yang menunggu di dalam rumah itu! Oh, istirahat penuh damai!

Lyra meraih tuas bel, tapi sebelum ia sempat menyentuhnya, pintu telah dibuka. Ada ruang depan kecil dan remang-remang untuk mencegah keluarnya udara hangat, dan di bawah lampunya, berdiri sosok yang Lyra kenali: Thorold, pelayan pribadi Lord Asriel, dengan daemon anjing *pinscher*-nya, Anfang.

Dengan lemah Lyra menyingkapkan tudungnya hingga terbuka.

"Siapa..." Thorold mulai bicara, kemudian melihat siapa yang datang, dan menyambung, "Lyra? Si kecil Lyra? Aku mimpi?"

Ia mengulurkan tangan ke belakang untuk membuka pintu ke ruang dalam.

Aula, dengan api batu bara yang berkobar-kobar dalam perapian batu; lampu nafta yang hangat memancarkan cahaya ke karpet, kursi-kursi kulit, kayu yang dipernis... Lyra belum pernah melihat ruangan seperti ini sejak meninggalkan Akademii Jordan, dan pemandangan ini membuatnya tersentak, tenggorokannya tercekat.

Dæmon macan tutul salju Lord Asriel menggeram.

Ayah Lyra berdiri di sana, wajahnya yang kuat dan matanya yang berwarna gelap mula-mula tampak kejam, penuh kemenangan dan ketidaksabaran, kemudian wajahnya memucat; mata Lord Asriel terbelalak ngeri saat mengenali putrinya.

"Tidak! Tidak!"

Ia terhuyung-huyung mundur dan mencengkeram rak di atas perapian. Lyra tak mampu bergerak.

"Keluar!" seru Lord Asriel. "Berbaliklah, keluar, pergi!
Aku tidak memanggilmu!"

Lyra tak bisa bicara. Ia membuka mulutnya dua kali, tiga kali, lalu dengan susah payah berkata:

"Tidak, tidak, aku datang karena—"

Lord Asriel tampak muak dan terpukul; ia terus-menerus menggeleng, mengangkat kedua tangannya scolah-olah bet-usaha menjauhkan Lyra; Lyra terpana melihat kekalutannya.

Ia maju selangkah untuk menenangkan Lord Asriel, dan Roger melangkah maju dan berdiri di sampingnya, khawatir.

Dæmon-dæmon mereka terbang mencari kehangatan, dan sesaat kemudian Lord Asriel mengusap dahinya dan tampak mulai pulih. Darah mulai kembali mewarnai pipinya saat ia menatap kedua anak itu.

"Lyra," katanya. "Kau Lyra?"

"Ya, Paman Asriel," jawab Lyra, menduga ini bukan saatnya untuk bicara tentang hubungan mereka yang sebenarnya. "Aku datang mengantarkan alethiometer dari Master Akademi Jordan."

"Ya, tentu saja," ujar Lord Asriel. "Siapa ini?"

"Ini Roger Parslow," kata Lyra. "Ia pesuruh Dapur Akademi Jordan. Tapi—"

"Bagaimana kalian bisa kemari?"

"Aku baru saja mau bilang, ada Iorek Byrnison di luar sana, ia yang membawa kami kemari. Ia datang bersamaku dari Trollesund, dan kami menipu Iofur—"

"Siapa Iorek Byrnison?"

"Beruang berbaju besi. Ia membawa kami ke sini."

"Thorold," panggil Lord Asriel, "siapkan air panas untuk mandi anak-anak ini, dan sediakan makanan untuk mereka. Lalu mereka perlu tidur. Pakaian mereka kotor; carikan baju untuk mereka. Lakukan sekutang, sementara aku bicara dengan beruang itu."

Lyra merasa dunia berputar. Mungkin karena panas, atau mungkin karena lega. Ia mengawasi pelayan itu membungkuk dan meninggalkan aula, dan Lord Asriel berjalan ke ruang depan dan menutup pintu di belakangnya. Lyra setengah roboh ke kursi terdekat.

Rasanya hanya sesaat kemudian Thorold bicara padanya.

"Ikut aku, Miss," katanya. Lyra beranjak bangkit dengan susah payah dan bersama Roger menuju kamar mandi hangat, dengan handuk-handuk lembut digantungkan di palang

yang dipanaskan, dan ada satu bak air yang mengepulkan uap dalam cahaya lampu nafta.

"Kau duluan," kata Lyra. "Aku bakal duduk di luar dan kita bisa mengobrol."

Jadi Roger, sambil meringis dan tersentak karena panasnya air, masuk dan mandi. Mereka cukup sering berenang telanjang bersama-sama, bermain air di sungai Isis atau Cherwell bersama anak-anak lain, tapi kali ini beda.

"Aku takut pada pamanmu," suara Roger terdengar lewat pintu yang terbuka. "Maksudku, ayahmu."

"Lebih baik tetap menyebutnya pamanku. Aku juga takut padanya, kadang-kadang."

"Waktu kita baru datang, ia tidak melihatku sama sekali. Ia cuma melihatmu. Dan ia ketakutan, sampai melihatku. Lalu ia langsung tenang."

"Ia cuma *shock*," kata Lyra. "Siapa pun pasti begitu, melihat orang yang tidak mereka duga. Terakhir kali ia melihatku waktu aku menyelinap masuk ke Ruang Rehat. Pantas saja ia *shock*."

"Tidak," kata Roger, "ini lebih dari itu. Ia melihatku seperti melihat serigala atau semacam itu."

"Kau cuma berkhayal."

"Tidak kok. Aku lebih takut padanya daripada Mrs Coulter, sungguh."

Roger menyiramkan air ke tubuhnya. Lyra mengeluarkan alethiometer.

"Kau mau aku bertanya pada pembaca simbol tentang itu?" tanya Lyra.

"Yah, entahlah. Ada hal yang lebih baik tetapi tidak kuketahui. Menurutku, semua yang kudengar sejak para Pelahap datang ke Oxford, semuanya buruk. Yang bagus cuma ada lima menit ke depan, tidak lebih. Misalnya yang

sekarang kupikir, mandi ini menyenangkan, dan ada handuk bagus dan hangat di sana, kira-kira lima menit lagi. Dan begitu kering, mungkin aku bakal berpikir soal makanan, enak, tapi tidak lebih dari itu. Dan sesudah makan, mungkin aku berharap bisa tidur di ranjang empuk. Tapi habis itu, mana aku tahu, Lyra. Banyak kejadian seram yang sudah kita lihat ya? Dan bakal ada lebih banyak lagi, pasti. Jadi kupikir lebih baik aku tidak tahu yang bakal terjadi di masa depan. Aku memikirkan sekarang saja deh.”

”Yah,” komentar Lyra lemah. ”Kadang aku juga merasa begitu.”

Jadi sekalipun ia memegang alethiometer sedikit lebih lama lagi, itu hanya karena menyentuh benda tersebut membuatnya nyaman; Lyra tidak memutar jarum-jarumnya dan tidak melihat ayunan jarum utamanya. Pantalaimon mengawasi sambil membisu.

Setelah mereka berdua mandi, dan makan roti dengan keju lalu minum anggur dan air hangat, Thorold si pelayan mengatakan, ”Anak ini harus tidur. Akan kuantar ia ke kamarnya. Tuan minta kau menemuiinya di Perpustakaan, Miss Lyra.”

Lyra menemukan Lord Asriel di ruangan yang jendela-jendela besarnya terbuka ke laut membeku jauh di bawah tebing. Ada api batu bara di bawah cerobong lebar, dan lampu nafta yang cahayanya dikecilkan, sehingga tidak banyak bayangan yang bisa mengalihkan perhatian di kaca yang memisahkan para penghuni ruangan dengan panorama gerbang penuh bintang di luar. Lord Asriel bersandar di kursi besar di satu sisi perapian, memberi isyarat agar Lyra mendekat dan duduk di kursi lain yang berhadapan dengan kursinya.

”Temanmu Iorek Byrnison istirahat di luar,” katanya. ”Ia lebih suka hawa dingin.”

"Apa ia sudah bercerita tentang pertarungannya dengan Jofur Raknison?"

"Tidak terperinci. Tapi aku menyimpulkan ia sekarang raja di Svalbard. Apa benar?"

"Tentu saja benar. Lorek tidak pernah bohong."

"Tampaknya ia menunjuk dirinya sendiri sebagai penjagamu."

"Tidak. John Faa menyuruhnya menjagaku, dan ia melindungiku karena itu. Ia mengikuti perintah John Faa."

"Bagaimana John Faa bisa terlibat dalam masalah ini?"

"Akan kuberitahu kalau kau jelaskan sesuatu padaku," katanya. "Kau ayahku, kan?"

"Ya. Memangnya kenapa?"

"Karena harusnya kuberitahu aku sebelumnya. Kau tidak boleh menyembunyikan hal seperti itu dari orang lain, karena orang itu bakal merasa bodoh waktu tahu, dan itu kejam. Apa salahnya kalau aku tahu aku putrimu? Kau bisa saja bilang bertahun-tahun yang lalu. Kau bisa saja memberitahu aku lalu minta aku merahasiakannya, dan aku akan menurut, biarpun aku masih kecil, aku akan melakukannya kalau kau minta. Aku akan bangga sekali sampai tidak ada yang bisa membuatku membocorkan rahasia itu, kalau kau minta aku menjaganya. Tapi kau tidak pernah bilang. Kaubiarkan orang-orang lain tahu, tapi kau tidak pernah memberitahu aku."

"Siapa yang memberitahumu?"

"John Faa."

"Apa ia bilang siapa ibumu?"

"Ya."

"Kalau begitu, tidak banyak lagi yang bisa kuceritakan. Kurasa aku tidak mau diinterogasi dan dihujat anak kecil kurang ajar. Aku mau mendengar apa yang sudah kaulihat dan lakukan dalam perjalanan ke sini."

"Aku membawa alethiometer sialan ini untukmu, kan?"

sembur Lyra. Ia benar-benar nyaris menangis. "Aku menjaganya sepanjang jalan dari Jordan, kusembunyikan dan kujaga baik-baik selama semua kejadian yang kami alami. Aku sudah belajar menggunakannya, dan aku terus membawanya padahal aku bisa saja menyerah supaya aman, tapi kau bahkan tidak bilang terima kasih, tidak ada tanda-tanda kau senang bertemu aku. Aku tidak tahu kenapa aku mau mengerjakan itu semua. Tapi aku lakukan saja, dan aku terus maju, bahkan di istana Iofur Raknison yang bau, dengan semua beruang di sekitarku, aku terus maju, sendirian, dan kutipu dia sampai mau bertarung dengan Iorek supaya aku bisa datang ke sini menyelamatkanmu... Dan waktu kau *akbirnya* melihatku, kau seperti mau pingsan, scolah-olah aku makhluk mengerikan yang tidak mau kautemui lagi. Kau bukan manusia, Lord Asriel. Kau bukan *ayabku*. *Ayabku* tidak akan bersikap seperti itu padaku. Ayah harusnya sayang pada putrinya, kan? Kau tidak sayang padaku, dan aku tidak sayang padamu, dan itu fakta. Aku sayang Farder Coram, dan aku sayang Iorek Byrnison; aku lebih sayang beruang berbaju besi daripada ayahku. Dan berani taruhan, Iorek Byrnison lebih sayang padaku daripada kau."

"Kau sendiri yang bilang ia cuma menuruti perintah John Faa. Kalau kau akan bertingkah sentimental begini, aku tidak akan buang-buang waktu bicara denganmu."

"Ambil alethiometer keparatimu ini, kalau begitu, dan aku akan kembali bersama Iorek."

"Ke mana?"

"Ke istana. Ia bisa melawan Mrs Coulter dan Lembaga Persembahan, kalau mereka muncul. Kalau ia kalah, aku juga akan mati, aku tidak peduli. Kalau ia menang, kami akan menyuruh Lee Scoresby datang dan aku akan pergi terbang naik balonnya bersamanya dan—"

"Siapa Lee Scoresby?"

"Aeronaut. Ia yang membawa kami kemari kemudian kami mendarat darurat. Ini, ini alethiometermu. Tidak ada yang rusak."

Lord Asriel tidak bergerak mengambilnya, dan Lyra meletakkan benda itu di pagar kuningan yang mengelilingi perapian.

"Dan kurasa sebaiknya kuberitahu bahwa Mrs Coulter sedang dalam perjalanan ke Svalbard, dan begitu ia dengar apa yang terjadi pada Iofur Raknison, ia akan kemari. Dengan zeppelin, dengan seluruh pasukannya, dan mereka akan membunuh kita semua, atas perintah Magisterium."

"Mereka tidak akan pernah mendekati kita," kata Lord Asriel tenang.

Ia begitu tenang dan santai sehingga sebagian amarah Lyra surut.

"Kau tidak tahu itu," katanya tak yakin.

"Ya, aku tahu."

"Kau punya alethiometer lain, kalau begitu?"

"Aku tidak butuh alethiometer untuk itu. Sekarang aku mau dengar tentang perjalananmu ke sini, Lyra. Mulai dari awal. Ceritakan semuanya."

Jadi Lyra pun bercerita. Ia mulai dengan bersembunyi di Ruang Rehat, terus hingga para Pelahap menculik Roger, dan saat ia tinggal bersama Mrs Coulter, serta segala yang terjadi kemudian.

Cerita itu panjang, dan ketika selesai, Lyra berkata, "Jadi ada satu hal yang ingin kuketahui, dan kurasa aku berhak tahu, seperti aku berhak tahu siapa aku sebenarnya. Kalau kau tidak mau memberitahuku soal itu, kau mesti menjawab yang satu ini sebagai kompensasi. Nah: Debu itu apa? Dan kenapa semua orang takut padanya?"

Lord Asriel menatap Lyra seakan-akan berusaha menentukan apakah Lyra bisa mengerti apa yang akan ia katakan. Lord Asriel tidak pernah menganggapku serius sebelum ini, pikir Lyra; hingga saat ini Lord Asriel seperti orang dewasa yang memanjakan anak kecil dengan hiburan menarik. Tapi tampaknya Lord Asriel menganggap Lyra telah siap.

"Debu adalah penggerak alethiometer," katanya.

"Ah... sudah kuduga! Tapi apa lagi? Dari mana mereka tahu tentang keberadaannya?"

"Di satu sisi, Gereja sejak dulu telah menyadari kehadiran Debu. Mereka berkhotbah tentang Debu selama berabad-abad, hanya saja mereka tidak menyebutnya dengan nama itu.

"Tapi beberapa tahun lalu ada Muscovite bernama Boris Mikhailovitch Rusakov yang menemukan partikel dasar jenis baru. Kau pernah dengar tentang elektron, foton, neutrino, dan lainnya? Mereka disebut partikel dasar karena kau tidak bisa memecahnya jadi lebih kecil lagi: tidak ada apa-apa dalam partikel-partikel itu kecuali partikel-partikel itu sendiri. Nah, partikel jenis baru ini tampaknya memang partikel dasar, tapi sangat sulit diukur karena tidak bereaksi dengan cara biasa. Yang paling tidak bisa dimengerti Rusakov adalah mengapa partikel baru ini tampaknya berkumpul di tempat manusia biasa berada, seakan-akan tertarik pada kita. Dan terutama pada orang dewasa. Anak-anak juga, tapi tidak seberapa jika dibandingkan dengan setelah dæmon mereka memiliki bentuk tetap. Selama masa akil balig mereka mulai lebih kuat menarik Debu, dan Debu itu menempel pada mereka seperti menempel pada orang dewasa.

"Nah, semua pencarian semacam ini, karena berpengaruh pada doktrin Gereja, harus diumumkan melalui Magisterium di Jenewa. Dan penemuan Rusakov ini begitu mustahil dan

anch sehingga Inspektur dari Pengadilan Disiplin Agama mencurigai Rusakov dirasuki setan. Ia melakukan upacara pengusiran setan di laboratorium, menginterogasi Rusakov berdasarkan peraturan Inkuisisi, tapi akhirnya mereka harus menerima fakta bahwa Rusakov tidak berbohong atau menipu mereka: Debu benar-benar ada.

"Akibatnya mereka menghadapi masalah menentukan apa sebenarnya Debu itu. Dan mengingat sifat Gereja, hanya ada satu pilihan yang bisa mereka ambil. Magisterium memutuskan bahwa Debu adalah bukti fisik dosa asal. Kau tahu apa dosa asal itu?"

Lyra cemberut. Rasanya seperti kembali ke Jordan, ditanyai tentang sesuatu yang baru separuh diajarkan padanya. "Kurang-lebih," katanya.

"Tidak, kau tidak tahu. Pergi ke rak di samping meja dan ambil Alkitab."

Lyra menurut dan menyerahkan buku hitam besar itu pada ayahnya.

"Kau ingat cerita Adam dan Hawa?"

"Tentu," jawab Lyra. "Hawa dilarang makan buah dan ular menggodanya, lalu Hawa makan buah itu."

"Dan apa yang terjadi selanjutnya?"

"Mmmm... Mereka diusir keluar. Tuhan mengusir mereka dari taman."

"Tuhan melarang mereka makan buah itu, karena mereka bisa mati. Ingat, mereka telanjang di taman, mereka seperti anak-anak, daemon mereka mengambil bentuk apa pun yang mereka inginkan. Tapi inilah yang terjadi."

Ia membuka Pasal Tiga kitab Kejadian, dan membacanya:

"Dan perempuan itu berkata kepada ular, Kami boleh memakan buah pohon-pohon dalam taman:

"Tapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Tuhan telah berkata, Kau tidak boleh memakannya, kau juga tidak boleh menyentuhnya, karena kau bisa mati karenanya.

"Dan ular berkata kepada perempuan itu, Kau tidak akan mati:

"Tapi Tuhan tahu pada hari kau memakannya, matamu akan terbuka, dan demonmu akan berubah ke wujud sejatinya, dan kalian akan menjadi seperti dewa-dewi, mengetahui yang baik dan yang jahat.

"Dan ketika perempuan itu melihat pohon itu baik untuk dimakan, dan menyukakan mata, dan pohon yang didambakan untuk menunjukkan bentuk sejati demon manusia, ia mengambil buahnya, dan memakannya, dan memberikannya pada suaminya; dan suaminya memakannya.

"Maka mata mereka berdua pun terbuka, dan mereka melihat bentuk sejati demon mereka, dan bicara dengan mereka.

"Tapi ketika lelaki dan perempuan itu tahu bentuk sejati demon mereka, mereka sadar telah terjadi perubahan besar atas diri mereka, karena hingga saat itu mereka merasa satu dengan semua makhluk di bumi dan udara, dan tiada perbedaan di antara mereka:

"Dan mereka melihat perbedaan itu, dan mereka tahu yang baik dan yang jahat; dan mereka malu, dan mereka menganyam daun-daun ara untuk menutupi telanjangnya mereka..."

Lord Asriel menutup buku itu.

"Dan begitulah cara dosa datang ke dunia," katanya, "Dosa, aib, dan kematian. Dosa datang begitu daemon memiliki bentuk tetap."

"Tapi..." Lyra berjuang menemukan kata-kata yang ia ingin-kan: "tapi itu tidak benar, kan? Tidak sungguhan seperti kimia atau ilmu teknik, bukan kebenaran seperti itu? Adam dan

Hawa tidak *benar-benar* ada, kan? Cendekiawan Cassington bilang itu cuma semacam dongeng."

"Sudah tradisi bahwa Beasiswa Cassington diberikan pada pemikir bebas; fungsinya menantang iman para Cendekiawan. Sudah semestinya ia bilang begitu. Tapi pikiran Adam dan Hawa seperti semacam angka imajiner, seperti akar minus satu: kau tidak pernah bisa melihat bukti kongkret keberadaannya, tapi kalau kaumasukkan angka ini ke dalam persamaan, kau bisa melakukan berbagai perhitungan yang tak bisa dibayangkan tanpa angka itu.

"Pokoknya, itulah yang diajarkan Gereja selama ribuan tahun. Dan ketika Rusakov menemukan Debu, sedikitnya ada bukti fisik bahwa ada yang terjadi ketika kepolosan berubah jadi pengalaman.

"Kebetulan Alkitab juga memberi kita istilah Debu ini. Mula-mula Debu disebut Partikel Rusakov, tapi tak lama kemudian ada yang menunjuk ayat menggelitik di akhir Pasal Tiga kitab Kejadian, di mana Tuhan mengutuk Adam karena memakan buah itu."

Ia membuka Alkitab lagi dan menunjukkan pasal itu kepada Lyra. Lyra membacanya:

"Dengan keringat di wajahmu kau akan mencari makan, sampai kau kembali menjadi debu; karena dari debu tanahlah kau diambil; karena kau debu dan kau akan kembali menjadi debu..."

Lord Asriel berkata, "Para cendekiawan Gereja selama ini mempertanyakan terjemahan ayat ini. Ada yang bilang ayat ini seharusnya bukan diartikan 'kclak kau akan kembali padanya' tapi 'kelak debu akan menguasai kalian,' sementara yang lain bilang seluruh ayat ini sebenarnya permainan kata

dari 'tanah' dan 'debu,' dan itu sebenarnya berarti Tuhan mengakui sendiri bahwa sifatNya sebagian mengandung dosa. Tak ada yang setuju. Tak ada yang bisa setuju, karena teks itu salah. Tapi kata itu terlalu bagus untuk dibuang, dan itu sebabnya partikel-partikel tersebut akhirnya dikenal sebagai Debu."

"Dan bagaimana dengan para Pelahap?" tanya Lyra.

"Lembaga Hak Persembahan... Komplotan ibumu. Pintar juga dia bisa melihat kesempatan membangun dasar kekuatannya sendiri, tapi ia McMang perempuan cerdas, seperti kau sendiri pasti sudah lihat. Magisterium merasa ada baiknya membiarkan bermacam-macam lembaga berdiri dan berkembang. Magisterium bisa mengadu mereka satu dengan lainnya; kalau yang satu berhasil, mereka bisa pura-pura telah memberikan dukungan selama ini, dan kalau gagal, mereka bisa pura-pura lembaga itu gerombolan pemberontak tanpa perizinan yang layak.

"Kau mengerti, ibumu sejak dulu selalu berambisi memegang kekuasaan. Mula-mula ia mencoba mendapatkannya dengan cara biasa, melalui pernikahan. Tapi itu tidak berhasil, seperti kurasa kau pernah dengar. Jadi ia harus berpaling pada Gereja. Tentu saja ia tak bisa mengambil jalur yang hanya bisa dilalui lelaki—dengan jadi pastor dan seterusnya—ia harus menggunakan cara yang tidak ortodoks; ia harus mendirikan ordo sendiri, jaringan orang-orang berpengaruh di pihaknya sendiri, dan bekerja melalui saluran itu. Ia mengambil langkah yang bagus dengan mengkhususkan diri pada Debu. Semua orang takut terhadap Debu; tidak ada yang tahu apa yang harus dilakukan; dan waktu ia menawarkan untuk memimpin penyelidikan, Magisterium merasa begitu lega hingga mereka mendukungnya dengan uang dan berbagai macam sumber daya."

"Tapi mereka *pemotongan*—" Lyra tidak mampu mengucapkannya; kata-kata itu tercekat di mulutnya. "Kau tahu apa yang mereka lakukan! Kenapa Gereja membiarkan mereka berbuat seperti itu?"

"Ada preseden untuk itu. Kejadian seperti itu pernah terjadi. Kau tahu apa arti kata mengebir? Itu berarti mengambil organ seks anak laki-laki sehingga ia tidak pernah menumbuhkan sifat-sifat kelelakian. *Orang kasim*—lelaki yang sudah dikebir, suaranya akan tetap tinggi seperti anak-anak seumur hidupnya, yang jadi alasan Gereja untuk mengizinkan praktik semacam itu: sangat berguna dalam musik Gereja. Beberapa orang kasim jadi penyanyi hebat, seniman luar biasa. Banyak yang hanya jadi separo lelaki yang gendut dan manja. Ada juga yang tewas akibat pengaruh operasi. Tapi Gereja tidak akan mundur hanya karena sedikit *pemotongan*, kau mengerti? Ada presedennya. Dan pemotongan jenis ini jauh lebih *hygienis* daripada metode lama, waktu mereka belum mengenal pembiusan, perban steril, atau teknik perawatan yang benar. Kalau dibandingkan, pemotongan *dæmon* jelas lebih ringan."

"Tidak!" kata Lyra tegas. "Sama sekali tidak!"

"Tidak. Tentu saja tidak. Itu scbabnya mereka harus menyembunyikannya jauh di Utara yang gelap dan terpencil. Dan itu juga alasan mengapa Gereja senang ada orang seperti ibumu untuk memegang kendali. Siapa yang akan mencurigai orang yang begitu memesona, begitu baik koneksinya, begitu manis dan ramah? Tapi karena operasi ini rahasia dan tidak resmi, Magisterium juga bisa membantah telah mendukung ibumu, kalau perlu."

"Tapi gagasan siapa melakukan *pemotongan* itu?"

"Gagasan ibumu. Ia menduga ada dua hal yang terjadi pada usia akil balig dan keduanya berkaitan: perubahan pada

dæmon dan fakta bahwa Debu mulai menempel. Mungkin kalau dæmon dipisahkan dari tubuh, kita tidak akan pernah terkena Debu—atau dosa asal. Yang jadi pertanyaan adalah mungkinkah memisahkan dæmon dan tubuh tanpa membunuh orang itu? Tapi ibumu sudah pernah menjelajah ke banyak tempat, dan melihat banyak hal. Ia pernah berkunjung ke Afrika, misalnya. Orang-orang Afrika punya cara untuk menciptakan budak yang disebut *zombi*. Zombi tidak punya kemauan sendiri; zombi bisa bekerja siang-malam tanpa pernah mlarikan diri atau mengeluh. Mereka kelihatan seperti mayat...”

”Mereka orang tanpa dæmon!”

”Tepat sekali. Jadi ibumu tahu keduanya bisa dipisahkan.”

”Dan... Tony Costa pernah cerita tentang hantu-hantu mengerikan di hutan-hutan Utara. Kurasa mereka seperti itu juga.”

”Benar. Pendeknya, Lembaga Hak Persembahan tumbuh dari gagasan-gagasan seperti itu, dan dari obsesi Gereja terhadap dosa asal.”

Dæmon Lord Asriel mengibaskan telinganya, dan Lord Asriel menyentuh kepalanya yang cantik.

”Ada hal lain yang terjadi ketika mereka melakukan pemotongan,” lanjut Lord Asriel. ”Dan mereka tidak sadar itu. Energi yang menghubungkan tubuh dan dæmon luar biasa kuatnya. Ketika pemotongan dilakukan, semua energi itu dilepaskan dalam waktu kurang dari sedetik. Mereka tidak sadar, karena mereka menganggap itu hanya *shock*, atau rasa jijik, atau pemberontakan moral, dan mereka melatih diri untuk kebal terhadap pancaran energi itu. Jadi mereka tidak sadar apa yang bisa dilakukan dengan energi itu, dan mereka tidak pernah berpikir untuk memanfaatkannya...”

Lyra tak bisa duduk diam. Ia berdiri dan berjalan ke

jendela, dan menatap gelapnya kehampaan yang luas dengan mata yang tak lagi melihat. Mereka terlalu kejam. Tidak peduli sepenting apa pengetahuan tentang dosa asal, terlalu kejam melakukan apa yang telah mereka perbuat terhadap Tony Makarios dan yang lainnya. Tak ada alasan untuk membenarkan tindakan itu.

"Dan apa yang *kau*lakukan?" tanyanya. "Apa kau ikut melakukan pemotongan?"

"Aku tertarik pada hal yang sama sekali berbeda. Menurutku, Lembaga Persembahan kurang jauh melangkah. Aku ingin pergi ke sumber Debu itu sendiri."

"Sumber? Dari mana asalnya, kalau begitu?"

"Dari alam semesta lain yang bisa kita lihat melalui Aurora."

Lyra kembali berbalik. Ayahnya bersandar ke kursi, santai namun berwibawa, matanya setajam tatapan dæmonnya. Lyra tidak sayang orang ini, ia tidak bisa percaya padanya, tapi mau tak mau ia kagum padanya, dan kemewahan luar biasa yang ia kumpulkan di pengasingan terpencil ini, serta kekuatan ambisinya.

"Apa *sebenarnya* alam semesta lain itu?" Lyra bertanya.

"Salah satu dari miliaran dunia paralel yang tidak terhitung. Para penyihir sudah tahu berabad-abad, tapi ahli teologia pertama yang membuktikan kehadiran alam-alam semesta lainnya secara matematis dikucilkan sekitar lima puluh tahun lalu. Tapi itu benar, tidak bisa dibantah."

"Tapi tak scorang pun mengira menyeberang dari satu alam semesta ke alam semesta lain mungkin dilaksanakan. Tindakan itu akan melanggar hukum-hukum dasar, menurut pikiran kita. Nah, kita keliru; kita sudah belajar melihat dunia di atas sana. Kalau cahaya bisa menyeberang, kita juga bisa. Dan kita harus *belajar* melihatnya, Lyra, sama seperti kau belajar menggunakan alethiometer."

"Sekarang dunia itu, dan semua alam semesta lainnya, muncul sebagai akibat dari peluang. Ambil contoh lemparan uang logam: uang itu bisa jatuh di bagian kepala atau ekor, dan kita tidak tahu sebelum uang itu mendarat yang mana yang akan berada di atas. Kalau kepala di atas, berarti peluang ekor berada di atas sudah hilang. Sebelum itu, kedua peluangnya sama besar.

"Tapi di dunia lain, uang itu jatuh dengan ekor di atas. Dan ketika itu terjadi, kedua dunia terpisah. Aku menggunakan contoh lemparan uang logam untuk memperjelas. Sebenarnya hilangnya peluang ini terjadi pada tingkat partikel dasar, tapi kejadiannya kurang-lebih sama: pada satu saat beberapa hal berpeluang terjadi, dan saat berikutnya hanya satu yang terjadi, sisanya tidak ada. Tapi dunia-dunia lain bermunculan, di mana kemungkinan-kemungkinan lain itu *benar-benar* terjadi.

"Dan aku akan pergi ke dunia di balik Aurora itu," katanya, "karena menurutku, di sanalah asal semua Debu di alam semesta ini. Kau lihat *slide-slide* yang kutunjukkan pada para Cendekiawan di Ruang Rehat. Kau lihat Debu mengalir ke dunia ini dari Aurora. Kau sudah lihat sendiri kota itu. Kalau cahaya bisa menembus penghalang antaralam semesta, kalau Debu bisa melewatkannya, kalau kita bisa melihat kota ini, maka kita bisa membangun jembatan dan menyebarkan ke sana. Untuk itu dibutuhkan luapan energi yang fenomenal. Tapi aku bisa melakukannya. Di suatu tempat di luar sana terdapat sumber Debu, semua kematian, dosa, penderitaan, sifat dunia yang haus merusak. Manusia tidak bisa melihat apa pun tanpa ingin menghancurnyanya, Lyra. *Itulah* dosa asal. Dan aku akan menghancurnyanya. Kematian akan mati."

"Apa itu sebabnya mereka menempatkanmu di sini?"

"Ya. Mereka takut. Dan mereka punya alasan untuk itu."

Lord Asriel berdiri, begitu pula dæmonnya, angkuh, cantik,

dan mematikan. Lyra duduk tak bergerak. Ia takut pada ayahnya, tapi ia juga kagum setengah mati padanya, dan ia rasa ayahnya sudah benar-benar gila; tapi apa haknya memberi penilaian?

"Tidurlah," kata Lord Asriel. "Thorold akan mengantarmu ke kamar."

Lord Asriel berbalik pergi.

"Kau lupa alethiometernya," kata Lyra.

"Ah, ya; aku sebenarnya tidak butuh itu sekarang," kata Lord Asriel. "Alat itu tidak berguna untukku tanpa buku-bukunya. Kau tahu, kupikir Master Akademi Jordan memberikan alat itu *padamu*. Apa ia benar-benar memintamu mengantarkannya padaku?"

"Ya dong!" kata Lyra. Tapi kemudian ia berpikir kembali, dan sadar bahwa kenyataannya Master tidak pernah meminta-nya berbuat begitu; selama ini ia menganggap begitu, karena apa lagi alasan Master memberikan instrumen tersebut kepada-nya? "Tidak," katanya. "Aku tidak tahu. Kupikir—"

"Yah, aku tidak menginginkannya. Alat itu milikmu, Lyra."

"Tapi—"

"Selamat malam, Nak."

Tidak mampu bicara, terlalu bingung akibat kejadian itu untuk mampu mengutarakan satu pun dari lusinan pertanyaan mendesak yang membebani benaknya, Lyra meraih alethiometer dan membungkusnya dengan kain beludru hitam. Kemudian ia duduk di dekat perapian dan mengawasi Lord Asriel meninggalkan ruangan.

22

Pengkhianatan



IA terjaga dan mendapati orang asing mengguncang-guncang lengannya, dan ketika Pantalimon tersentak bangun lalu menggeram, Lyra mengenali Thorold. Pelayan itu memegang lampu nafta, dan tangannya gemetar.

"Miss—Miss—bangun, cepat. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak meninggalkan perintah. Kupikir ia sudah gila, Miss."

"Apa? Apa yang terjadi?"

"Lord Asriel, Miss. Ia seperti mabuk sejak kau pergi tidur. Aku belum pernah melihatnya seliar itu. Ia memuat banyak instrumen dan baterai ke kereta luncur dan memasang tali kekang pada anjing-anjing lalu pergi. Tapi ia membawa anak laki-laki itu, Miss!"

"Roger? Ia bawa Roger?"

"Ia memintaku membangunkan anak itu dan membantunya berpakaian, dan aku tidak terpikir untuk bertanya—aku tidak pernah begitu—anak itu terus menanyakanmu, Miss—tapi Lord Asriel hanya mau anak itu—kau tahu waktu kau pertama kali muncul di pintu, Miss? Dan ia melihatmu dan tidak percaya pada matanya sendiri lalu menyuruhmu pergi?"

Kepala Lyra berpusar karena lelah dan takut sehingga ia nyaris tak bisa berpikir, tapi, "Ya? Ya?" katanya.

"Itu karena ia butuh anak untuk menyelesaikan perco-baananya, Miss! Dan Lord Asriel punya cara tersendiri untuk mendatangkan apa pun yang ia inginkan, ia hanya perlu memanggil dan—"

Kini kepala Lyra dipenuhi raungan, seolah-olah ia berusaha untuk meredam munculnya berbagai kesimpulan dari dalam kesadarannya.

Ia turun dari ranjang dan meraih pakaianya, namun tiba-tiba ia terkulai, dan lolongan menyayat penuh keputusasaan menyelimuti dirinya. Jeritan itu menyuarakan perasaannya, tapi lolongan itu lebih besar daripada dirinya; rasanya seolah-olah ia adalah suara keputusasaan. Karena ia teringat kata-kata Lord Asriel: *energi yang menghubungkan tubuh dan daemon luar biasa kuatnya*; dan untuk menjembatani celah antardunia dibutuhkan *luapan energi yang fenomenal*...

Ia baru saja sadar apa yang telah ia lakukan.

Ia berjuang keras selama ini membawakan sesuatu bagi Lord Asriel, mengira ia tahu apa yang diinginkan lelaki itu; dan ternyata sama sekali bukan alethiometer. Lord Asriel menginginkan anak kecil.

Lyra membawakan Roger untuknya.

Itu sebabnya Lord Asriel berseru, "Aku tidak memanggilmu!" ketika melihatnya; Lord Asriel memanggil anak kecil, dan nasib mendatangkan putrinya sendiri. Atau begitulah pikiran pertama yang terlintas di benak Lord Asriel, sampai Lyra melangkah ke samping dan Roger pun terlihat.

Oh, pahitnya kesedihan ini! Semula ia mengira telah *menye-lamatkan* Roger, dan ternyata selama ini ia justru bekerja keras mengkhianati Roger...

Lyra menggil dan terisak-isak, dilanda gelombang emosi. Ini pasti tidak benar.

Thorold berusaha menenangkan Lyra, tapi ia tidak tahu mengapa duka gadis itu begitu dalam, dan pelayan tersebut hanya bisa mencuk-nepuk bahu Lyra dengan gugup.

"Iorek—" isak Lyra, mendorong pelayan itu menjauh. "Di mana Iorek Byrnison? Beruang itu? Ia masih di luar?"

Lelaki tua itu mengangkat bahu tak berdaya.

"Bantu aku!" kata Lyra, gemetar karena lelah dan ketakutan. "Bantu aku berpakaian. Aku harus pergi. *Sekarang! Cepat!*"

Thorold meletakkan lampu dan memenuhi permintaan Lyra. Ketika Lyra memberi perintah, dengan nada begitu tegas, ia sangat mirip ayahnya, walaupun wajahnya basah oleh air mata dan bibirnya gemetar. Sementara Pantalaimon mondar-mandir di lantai sambil mengibas-ngibaskan ekornya, bulu-bulunya hampir melepaskan bunga api, Thorold bergegas membawakan baju bulu Lyra yang kaku dan bau, kemudian membantunya mengenakan pakaian itu. Begitu semua kancing terpasang dan semua kelepak dirapatkan, Lyra berjalan ke pintu, dan merasakan hawa dingin menyengat tenggorokannya seperti pedang dan seketika membekukan air mata di pipinya.

"Iorek?" panggilnya. "Iorek Byrnison! Kemarilah, aku butuh kau!"

Salju berdesir, logam berdentang, dan beruang itu muncul. Ia tengah tidur nyenyak di bawah hujan salju. Dalam cahaya lampu yang dipegang Thorold di jendela, Lyra melihat kepala panjang tanpa wajah, lubang mata hitam, kilau bulu-bulu putih di balik logam merah kehitaman, dan ingin memeluknya, mencari ketenangan dari helm besinya, dari bulu-bulu yang ujungnya tertutup es itu.

"Bagaimana?" tanya Iorek.

"Kita harus mengejar Lord Asriel. Ia membawa Roger

dan ia akan—aku tidak berani memikirkannya—oh, Iorek, kumohon padamu, cepatlah, Sayang!”

”Naiklah kalau begitu!” kata beruang itu, dan Lyra melompat ke punggungnya.

Tidak perlu menanyakan ke mana mereka harus pergi: jejak kereta luncur mengarah langsung ke luar halaman dan melintasi daratan, dan Iorek melompat mengikutinya. Gerakannya telah jadi bagian dari Lyra sehingga Lyra duduk scimbang tanpa berpikir. Iorek berlari melintasi lapisan salju tebal di tanah berbatu lebih cepat daripada yang pernah ia lakukan, dan pelat-pelat baju besinya bergeser-geser di bawah irama ayunan yang teratur.

Di belakang mereka, beruang-beruang lain berlari sigap, menghela pelontar api bersama mereka. Jalan terlihat jelas, karena bulan tergantung tinggi dan cahaya yang menerangi dunia berselimut salju itu seterang ketika mereka terbang dengan balon: dunia kilau perak dan pekatnya hitam. Jejak kereta luncur Lord Asriel mengarah lurus ke perbukitan tak beraturan, puncak-puncak lancip yang gersang, aneh, dan mencuat ke langit yang sama hitamnya dengan beludru pembungkus alethiometer. Tidak terlihat tanda-tanda kereta luncur itu—atau... apakah ada gerakan samar di sisi puncak tertinggi? Lyra menatap ke depan, menajamkan matanya, dan Pantalaimon terbang setinggi mungkin untuk mengamati dengan mata jeli burung hantu.

”Ya,” katanya, bertengger di pergelangan tangan Lyra sesaat kemudian, ”itu Lord Asriel, dan ia mencambuk anjing-anjingnya habis-habisan, dan ada anak kecil di bagian belakang...”

Lyra merasakan kecepatan Iorek Byrnison berubah. Ada yang menarik perhatian beruang itu. Larinya lebih lambat dan ia mengangkat kepala menatap ke sana kemari.

"Ada apa?" tanya Lyra.

Iorek tidak menjawab. Ia berusaha mendengar, tapi telinga Lyra tidak menangkap apa pun. Lalu ia mendengar sesuatu: bunyi gemeresik dan gemeretak misterius yang luas. Ia pernah mendengar suara itu: suara Aurora. Entah dari mana, cadar cahaya itu turun dan tergantung berpendar-pendar di langit utara. Miliaran dan triliunan partikel bermuatan yang tak kasatmata dan mungkin, pikir Lyra, juga Debu, menciptakan pancaran cahaya dari lapisan atas atmosfer. Fenomena alam ini tampil lebih cemerlang dan lebih menakjubkan daripada yang pernah dilihat Lyra, seakan-akan Aurora tahu tentang drama yang tengah berlangsung di bawahnya, dan ingin meneranginya dengan permainan cahaya paling memesona.

Tapi tak satu beruang pun mendongak: perhatian mereka terpaku ke bumi. Ternyata bukan Aurora yang menarik perhatian Iorek. Ia berdiri tidak bergerak sekarang, dan Lyra meluncur turun dari punggungnya, sadar indra Iorek perlu berfungsi dengan bebas. Ada yang mengganggu beruang itu.

Lyra menatap sekitarnya, ke dataran luas terbuka yang menuju rumah Lord Asriel, ke deretan pegunungan yang mereka lintasi sebelumnya, dan tidak melihat apa-apa. Cahaya Aurora semakin berpendar. Tirai pertama bergetar dan meluncur ke satu sisi, dan lapisan cahaya bergelombang terlipat dan terurai di atas kepala, semakin besar dan semakin tetang; lengkungan dan lingkaran berputar-putar dari kaki langit ke kaki langit, dan menyentuh puncak tertinggi dengan busur-busur cahaya. Lyra mendengar lebih jelas dibandingkan kapan pun nyanyian desis dan desir kekuatan raksasa yang tak tergambar itu.

"Penyihir!" seru salah satu beruang, dan Lyra berbalik penuh sukacita dan rasa lega.

Tapi moncong berat mendorongnya jatuh ke depan, dan tanpa udara tersisa untuk tarikan napas terkejut, ia hanya bisa terengah-engah dan menggigil, karena di tempat di mana ia tadi berdiri, tertancap anak panah berbulu hijau. Mata panah dan tangkainya terpendam dalam salju.

Mustabil! pikir Lyra lemah, tapi itulah yang terjadi, karena anak panah lain berdentang menghantam baju besi Iorek yang berdiri di atas Lyra. Yang datang bukan para penyihir Serafina Pekkala; mereka dari klan lain. Penyihir-penyihir itu berputar-putar di langit, sekitar selusin atau lebih, menukik turun untuk memanah kemudian membubung lagi, dan Lyra menyumpah-nyumpah dengan setiap makian yang diketahuinya.

Iorek Byrnison cepat memberi perintah. Jelas bahwa beruang telah terlatih menghadapi para penyihir, karena mereka seketika bergerak membentuk formasi bertahan, dan para penyihir bergerak sama sigapnya untuk menyerang. Mereka hanya bisa memanah dengan tepat dari jarak dekat, dan agar tidak membuang-buang anak panah, mereka harus menukik turun lebih dulu, melepaskan anak panah saat mereka melayang pada titik terendah, dan seketika menanjak lagi. Tapi ketika mereka mencapai titik terendah, dan tangan mereka sibuk dengan busur dan anak panah, posisi mereka rawan, dan para beruang menerkam ke atas dengan cakar menyambar untuk menarik mereka. Lebih dari satu penyihir jatuh, dan segera dihabisi.

Lyra meringkuk rendah di balik batu, menunggu serangan menukik para penyihir. Beberapa penyihir menembakkan anak panah ke arahnya, tapi semua meleset jauh; dan ketika Lyra kemudian menengadah menatap langit, ia melihat sebagian besar penyihir memisahkan diri dan berbalik.

Jika Lyra lega melihatnya, kelegaan itu tidak berlangsung

lebih dari beberapa saat. Karena dari arah mereka terbang ia melihat banyak penyihir lain bergabung dengan mereka; dan di udara, bersama mereka, terdapat rangkaian cahaya kemilau; dan dari seberang dataran Svalbard yang luas membentang, di bawah sinar Aurora, ia mendengar suara yang ia takuti. Gemuruh keras mesin gas. Zeppelin, membawa Mrs Coulter dan pasukannya menyusul para penyihir.

Iorck memberikan geraman perintah dan beruang-beruang seketika mengubah formasi. Dalam cahaya menyilaukan dari langit Lyra memandang sementara para beruang dengan sigap menyiapkan pelontar api mereka. Penjaga terdepan pasukan penyihir juga melihatnya, dan menukik turun untuk menghujani mereka dengan panah, tapi para beruang percaya pada baju besi mereka dan terus gesit bekerja mendirikan alat itu: pipa panjang yang berdiri pada sudut tertentu, cangkir atau mangkuk bergaris tengah satu meter; dan tangki besi besar yang mengepulkan asap dan uap.

Sementara ia mengawasi, nyala api cemerlang menyembur keluar, dan satu regu beruang bekerja dengan terlatih. Dua dari mereka menarik tuas panjang pelontar api ke bawah, yang lain menyekopkan api ke mangkuk, dan begitu mendapat perintah, mereka melepasnya, melontarkan belerang membara tinggi ke langit yang gelap.

Para penyihir yang menukik begitu banyak sehingga tiga di antaranya jatuh terbakar hanya dengan tembakan pertama, tapi tak lama kemudian jelas bahwa sasaran utama mereka adalah zeppelin. Pilotnya entah tidak pernah melihat pelontar api, atau meremehkan kekuatannya, karena ia terbang lurus menuju para beruang tanpa menambah ketinggian atau berbelok sedikit pun ke salah satu sisi.

Lalu jelaslah bahwa para penumpang zeppelin juga dilengkapi persenjataan kuat: senapan mesin terpasang di moncong

gondola. Lyra melihat bunga api betherbangan dari baju besi beberapa beruang, dan melihat mereka meringkuk berlindung, sebelum mendengar denting riuh hujan peluru. Ia menjerit ketakutan.

"Mereka aman," kata Iorek Byrnison. "Tidak bisa menembus baju besi dengan peluru-peluru kecil."

Pelontar api kembali beraksii: kali ini sebongkah belerang menyala ditembakkan tepat ke atas hingga menghantam gondola yang meledak jadi hujan puing-puing membara ke segala arah. Zeppelin itu miring ke kiri, dan berderum pergi melintasi jalur melengkung lebar sebelum kembali menuju kelompok beruang yang sigap bekerja di samping meriam mereka. Ketika zeppelin itu mendekat, tuas pelontar api ditarik ke bawah; senapan mesinnya terbatuk dan meludahkan peluru, dan dua beruang jatuh, diikuti geraman lirih Iorek Byrnison; dan ketika pesawat itu berada nyaris di atas kepala, salah satu beruang meneriakkan petintah, dan tuas berpegas itu kembali tersentak ke atas.

Kali ini belerang terlontar ke kantong gas zeppelin. Kerangka kaku itu menopang kulit dari sutra berminyak berisi hidrogen, dan meskipun cukup kuat untuk menahan goresan-goresan kecil, kantong gas itu tak bisa melawan 45 kilogram batu membara. Kulit sutra zeppelin itu robek seketika, hingga belerang dan hidrogennya bersatu menyulut kebakaran dahsyat.

Seketika sutra itu berubah transparan; seluruh kerangka zeppelin terlihat, hitam dengan latar belakang lautan jingga, merah, dan kuning, melayang di udara dalam rentang waktu yang rasanya sangat lama sebelum melayang turun ke darat scolah-olah cnggan. Sosok-sosok kecil hitam berlatar belakang salju dan api lari sempoyongan dati reruntuhan zeppelin, dan para penyihir menukik turun membantu mereka men-

jauhi api. Dalam beberapa menit setelah menghantam tanah, zeppelin itu telah menjadi seonggok logam bengkok, gumpalan asap, dan beberapa nyala api yang nyaris padam.

Tapi para prajurit dalam zeppelin, demikian pula penumpang lainnya (meskipun Lyra terlalu jauh untuk melihat Mrs Coulter, ia tahu perempuan itu ada di sana) tidak buang-buang waktu lagi. Dengan bantuan para penyihir mereka menyeret senapan mesin keluar dan menyiapkannya, lalu mulai balas menyerang dengan gigih.

"Maju," perintah Iorek. "Mereka akan bertahan lama sekali."

Ia meraung, dan sekelompok beruang memisahkan diri dari regu utama lalu menyerang sisi kanan pasukan Tartar. Lyra bisa merasakan keinginan Iorek untuk berada di antara mereka, tapi seluruh urat sarafnya terus menjerit-jerit: Maju! Maju! dan benaknya dipenuhi bayangan Roger dan Lord Asriel. Iorek Byrnison tahu itu, dan berbalik ke pegunungan menjauhi pertempuran, meninggalkan para beruangnya untuk menahan pasukan Tartar.

Mereka terus mendaki. Lyra berusaha keras melihat apa yang ada di depannya, tapi bahkan mata burung hantu Pantalaimon tak mampu menangkap gerakan apa pun di sisi pegunungan yang mereka daki. Tapi jejak kereta luncur Lord Asriel terlihat jelas, dan Iorek mengikutinya dengan gesit, berlari dengan langkah-langkah lebar melintasi salju yang tersepak tinggi ke udara di belakang mereka sementara ia berpacu. Apa pun yang terjadi di belakang tinggal di belakang. Lyra telah meninggalkannya. Ia merasa meninggalkan dunianya, ia merasa begitu terpisah, begitu sungguh-sungguh, sementara mereka mendaki begitu tinggi di bawah siraman cahaya yang begitu ajaib.

"Iorek," katanya, "apa kau akan mencari Lee Scoresby?"

"Hidup atau mati, akan kutemukan dia."

"Dan kalau kau bertemu Serafina Pekkala..."

"Akan kuceritakan semua yang telah kaulakukan."

"Terima kasih, Iorek," ujar Lyra.

Mereka tidak bicara lagi beberapa waktu. Lyra merasa jiwanya seperti kerasukan, berpindah ke keadaan yang lebih daripada sekadar tidur atau terjaga: hampir seperti bermimpi dalam keadaan sadar, di mana ia merasa dibawa beruang-beruang ke kota di antara bintang.

Ia baru saja akan menceritakan semua itu pada Iorek Byrnison, ketika Iorek mengurangi kecepatan dan akhirnya berhenti.

"Jejaknya masih terus," kata Iorek Byrnison. "Tapi aku tidak bisa."

Lyra melompat turun dan berdiri di sisi Iorek untuk melihat. Iorek berdiri di tepi jurang. Apa pun itu, entah retakan di es atau celah di karang, sulit dipastikan, dan tidak ada bedanya sekarang; intinya jurang begitu dalam sehingga tidak terlihat dasarnya.

Dan jejak kereta luncur Lord Asriel mencapai tepi jurang itu... dan berlanjut, menyeberangi jembatan dari salju padat.

Jembatan itu jelas telah menanggung beratnya kereta luncur, karena ada retakan melintang dekat sisi seberang jurang. Permukaan jembatan di dekat retakan merosot sekitar 30 sentimeter. Jembatan itu mungkin masih mampu menopang bobot anak kecil: tapi jelas tidak akan sanggup menahan berat beruang berbaju besi.

Dan jejak Lord Asriel membentang melewati jembatan dan terus naik ke pegunungan. Kalau Lyra melanjutkan perjalanan, ia harus melakukannya sendirian.

Lyra menatap Iorek Byrnison.

"Aku harus menyeberang," katanya. "Terima kasih untuk semua yang sudah kaulakukan. Aku tidak tahu apa yang akan

terjadi ketika aku menemukan Roger. Kami semua mungkin akan mati, tidak peduli aku bisa menemukanya atau tidak. Tapi kalau aku kembali, aku akan menemuimu untuk menyampaikan terima kasih dengan pantas, Raja Iorek Byrnison.”

Ia menyentuh kepala Iorek. Iorek membiarkannya dan mengangguk lembut.

”Selamat tinggal, Lyra Silvertongue,” katanya.

Dengan jantung berdegup menyakitkan karena sayang, Lyra berbalik dan menjakkan kaki di jembatan. Salju berderak di bawah pijakannya, dan Pantalaimon terbang melewati jembatan, mendarat di salju di sisi seberang dan memberi Lyra semangat untuk maju. Langkah demi langkah Lyra me-nyeberang, bertanya-tanya seiring setiap langkah apakah lebih baik lari kencang-kencang dan melompat ke sisi seberang, atau berjalan perlahan-lahan seperti yang ia lakukan sekarang, mencoba menjaga langkahnya tetap ringan. Setengah jalan ke seberang terdengar derak keras lagi dari jembatan salju itu; sebagian kecil jembatan jatuh dari dekat kakinya ke dalam jurang, dan akibatnya jembatan itu melesak turun beberapa sentimeter.

Lyra berdiri mematung, sama sekali tidak bergerak. Pantalaimon mengambil ancang-ancang dalam bentuk macan tutul, siap melompat meraih tubuh Lyra.

Jembatan itu bertahan. Lyra maju setapak, lalu setapak lagi, kemudian ia merasakan sesuatu melesak di bawah kakinya dan ia melompat sekuat tenaga ke seberang. Ia mendarat tertelungkup di salju sementara seluruh jembatan runtuh ke dalam jurang diiringi desahan lembut di belakangnya.

Cakar-cakar Pantalaimon menancap di baju bulunya, menahannya.

Semenit kemudian Lyra membuka mata dan merangkak menjauhi tepi jurang. Tidak ada jalan kembali. Ia berdiri dan

mengangkat tangan ke beruang yang mengawasinya. Lorek Byrnison berdiri di atas kaki belakangnya membalas lambaian Lyra, kemudian berbalik dan lari menuruni gunung dengan sigap untuk membantu anak buahnya dalam pertempuran melawan Mrs Coulter dan para prajurit dari zeppelin.

Lyra sendirian.

Jembatan ke Bintang-bintang



EGITU Iorek Byrnison tak lagi terlihat, Lyra merasakan gelombang kelelahan melandanya, dan ia berbalik dengan panik lalu meraba-raba mencari Pantalaimon.

"Oh, Pan, Sayang, aku tidak bisa maju lagi! Aku takut sekali—capek—sepanjang jalan, dan aku takut setengah mati sekarang! Coba ini semua dialami orang lain saja, sungguh!"

Dæmonnya menggosok-gosokkan diri dalam wujud kucing ke leher Lyra, hangat dan menenangkan.

"Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kita lakukan," kata Lyra sambil terisak. "Ini terlalu berat buat kita, Pan, kita tidak bisa..."

Ia mencengkeram Pantalaimon ke dadanya, tubuhnya bergoyang ke depan dan ke belakang, dan isak tangisnya bergema liar di salju yang hampa.

"Dan bahkan kalau—kalau Mrs Coulter berhasil mencapai Roger lebih dulu, tidak ada cara untuk menyelamatkannya, karena Mrs Coulter akan membawanya kembali ke Bolvangar lagi, atau lebih buruk lagi, dan mereka akan membunuhku untuk balas dendam... *Kenapa* mereka melakukan tindakan

seperti itu pada anak-anak, Pan? Apa mereka semua begitu benci anak-anak, sehingga mereka tega merobek anak-anak seperti ini? Kenapa mereka berbuat begitu?"

Tapi Pantalaimon tidak memiliki jawabannya; ia hanya bisa memeluk Lyra erat-erat. Sedikit demi sedikit, sementara badai ketakutan mulai mereda, Lyra kembali teringat siapa dirinya. Ia Lyra, kedinginan dan ketakutan setengah mati, tapi tetap Lyra.

"Andai..." ia mulai berkata, dan berhenti. Tidak ada gunanya berandai-andai. Setelah untuk terakhir kalinya menghela napas gemetar dalam-dalam, ia siap melanjutkan perjalanan.

Bulan telah terbenam sekarang, dan langit di selatan gelap gulita, sekalipun miliaran bintang bertebaran di sana seperti berlian di atas beludru. Meski begitu, cahaya mereka tidak sebanding dengan Aurora, yang bersinar seratus kali lipat lebih cemerlang. Belum pernah Lyra melihat Aurora yang begitu cemerlang dan dramatis; bersama setiap sentakan dan getaran, keajaiban cahaya baru menari-nari di angkasa. Dan di balik tirai cahaya yang terus berubah-ubah, tampak dunia lain itu, kota yang diterangi cahaya matahari, jelas dan nyata.

Semakin tinggi mereka mendaki, semakin gersang daratan yang terbentang di bawah mereka. Di utara terdapat laut beku, lempengan-lempengan es berdesakan di sana-sini membentuk deretan menyerupai pegunungan rendah, tetapi sebagian besar lautan es itu rata dan putih serta tak berujung, terbentang hingga ke Kutub dan lebih jauh lagi, membosankan, tanpa kehidupan, tanpa warna, dan lebih hampa daripada yang Lyra bisa bayangkan. Di timur dan barat berdiri pegunungan lain, puncak-puncak raksasa yang tak rata mencuat tajam, tebing-tebingnya berlapis salju tebal dan disapu angin dengan tepi-tepi menyerupai bilah pedang setajam sabit. Di selatan terbentang jalan yang tadi mereka lalui, dan Lyra menatap ke belakang

penuh kerinduan, untuk melihat apakah ia masih bisa menyaksikan sahabatnya tercinta Iorek Byrnison dan pasukannya; tapi tak ada yang bergerak di dataran luas itu. Ia bahkan tidak yakin bisa melihat puing-puing zeppelin yang terbakar, atau salju bernoda merah di sekitar mayat para prajurit.

Pantalaimon terbang tinggi, dan menukik kembali ke pergelangan Lyra dalam bentuk burung hantu.

"Mereka tepat di balik puncak ini!" katanya. "Lord Asriel sudah meletakkan semua instrumennya, dan Roger tidak bisa pergi—"

Dan ketika Pantalaimon melaporkan itu semua, Aurora mulai berkedip-kedip dan meredup, seperti bola lampu anbarik di akhir masa hidupnya, kemudian *padam* begitu saja. Tapi dalam keremangan itu Lyra merasakan kehadiran Debu, karena udara terasa dipenuhi berbagai niatan gelap, seperti bentuk-bentuk pikiran yang belum terlahir.

Dalam kegelapan ia mendengar jeritan anak kecil:

"Lyra! Lyra!"

"Aku datang!" balasnya, dan terhuyung-huyung maju, mendaki, merangkak, berjuang mati-matian, dengan sisa-sisa terakhir tenaganya; tapi ia menyeret dirinya maju dan terus maju melintasi salju yang berpendar-pendar seperti hantu.

"Lyra! Lyra!"

"Aku hampir sampai," sahut Lyra dengan napas tersengal.
"Hampir sampai, Roger!"

Pantalaimon berubah-ubah wujud dengan cepat saking gelisahnya: singa, cerpelai, elang, kucing liar, kelinci, salamander, burung hantu, macan tutul, setiap bentuk yang pernah ia gunakan, kaleidoskop bentuk di antara Debu—

"*Lyra!*"

Dan Lyra pun tiba di puncak, dan melihat apa yang terjadi.

Pada jarak lima puluh meter, di bawah cahaya bintang, Lord Asriel tengah menggabungkan dua kabel yang terhubung ke kereta luncurnya yang terbalik, di mana terdapat sederet baterai dan guci serta potongan-potongan peralatan yang dilapisi kristal es. Ia mengenakan baju bulu tebal, wajahnya diterangi cahaya lampu nafta. Di sampingnya, seperti Sphinx, duduk dæmonnya, kulit bertutulnya yang indah berkilauan mencerminkan kekuatannya, ekornya bergerak-gerak malas di salju.

Dengan mulutnya ia mencengkeram dæmon Roger.

Makhluk kecil itu memberontak, mengepak-ngepakkan sayap, melawan, sedetik berbentuk burung, saat berikutnya anjing, lalu kucing, tikus, burung lagi, sambil terus memanggil Roger, yang berdiri beberapa meter jauhnya, berjuang keras, berusaha membebaskan diri dari tarikan yang berasal jauh di dalam hati, sambil menjerit kesakitan dan kedinginan. Ia memanggil-manggil nama dæmonnya, dan memanggil-manggil Lyra. Ia berlari ke Lord Asriel dan menarik tangannya, tapi Lord Asriel menepiskannya. Roger mencoba lagi, menangis dan memohon, mengiba-iba, terisak-isak. Lord Asriel sama sekali tidak menghiraukan, hanya memukul Roger hingga jatuh ke tanah.

Meteka berada di tepi tebing. Di depan mereka tidak ada apa-apa selain kegelapan pekat tak berbatas. Mereka berada lebih dari 3.000 meter di atas permukaan laut yang membeku.

Semua itu dilihat Lyra hanya dengan bantuan cahaya bintang; tapi kemudian, ketika Lord Asriel menghubungkan kabel-kabelnya, Aurora tiba-tiba kembali menyeruak cemerlang, bagaikan jemari panjang arus menyilaukan, yang bermain-main di antara dua terminal. Tapi yang satu ini lebih dari 1.000 kilometer tingginya dan lebih dari 10.000 kilometer panjangnya: tenggelam, menjulang, menggeliat, berpendar, air terjun dahsyat kemegahan.

Lord Asriel mengendalikan Aurora itu...

Atau menycrap energi dari Aurora; karena ada kabel terulur dari gulungan raksasa di kereta luncur, kabel yang terentang lurus ke langit. Dari kegelapan menukik turun gagak hitam, dan Lyra tahu hewan itu dæmon penyihir. Ada penyihir yang membantu Lord Asriel, dan penyihir itu yang membawa ujung kabel ke langit.

Dan Aurora telah kembali bersinar.

Lord Asriel hampir siap.

Ia berpaling pada Roger dan memanggilnya. Dan Roger mendekat tanpa daya, menggeleng-geleng, memohon, menangis, tapi terus melangkah tanpa mampu menolak.

"Jangan! Lari!" jerit Lyra, dan menghambur menuruni lereng ke arah sahabatnya itu.

Pantalaimon menerkam macan tutul salju dan menyambar dæmon Roger dari mulutnya. Macan tutul salju itu segera balas menerkamnya, dan Pantalaimon melepaskan dæmon Roger. Kedua dæmon muda itu, sambil terus berubah wujud, berbalik dan bertarung melawan makhluk gagah bertutul-tutul tersebut.

Macan tutul salju itu menyabetkan kaki depan yang dilengkapi cakar seruncing jarum, ke kiri dan kanan, dan raungan beratnya menenggelamkan bahkan teriakan Lyra. Kedua anak itu juga berusaha melawannya; atau melawan sosok-sosok di udara, niatan-niatan gelap itu, yang turun deras bersama aliran Debu, mengerumuni mereka—

Dan Aurora melambai-lambai di atas, cahayanya yang berkedip-kedip terus mengalir, menunjukkan gedung, lalu danau, lalu deretan nyiur, begitu dekat sehingga orang bisa mengira ia dapat melangkah dari dunia ini ke sana.

Lyra melompat dan meraih tangan Roger.

Ia menarik sekuat tenaga, kemudian mereka bebas dari Lord Asriel dan lari, sambil bergandengan tangan, tapi Roger

menjerit dan membungkuk, karena macan tutul salju berhasil menangkap dæmonnya lagi. Lyra tahu benar rasa sakit yang meremas jantung itu dan mencoba berhenti—

Tapi mereka tidak bisa berhenti.

Tubir jurang di bawah kaki mereka melesak.

Seluruh lempengan salju merosot ke bawah tanpa bisa ditahan—

Lautan beku, tiga ratus meter di bawah—

"LYRA!"

Detak jantung—

Tangan-tangan yang mencengkeram kuat—

Dan jauh tinggi di atas, keajaiban terbesar.

Angkasa luas, bertabur bintang, tak berbatas, tiba-tiba menganga bagai ditikam tombak.

Seberkas cahaya, seberkas energi murni yang dilepaskan bagai anak panah dari busur raksasa, melesat ke atas. Tirai-tirai cahaya dan warna yang membentuk Aurora pun terkoyak; terdengar derak membahana, gemuruh gesekan, gemeretak, derit keras mengalir dari satu ujung alam semesta ke ujung lainnya, dan terbentanglah daratan di langit—

Cahaya matahari!

Cahaya matahari memantul pada bulu-bulu monyet emas...

Longsoran salju telah berhenti; mungkin ada tonjolan tak terlihat yang telah menahan gerakan salju; dan kini Lyra bisa melihat, di balik salju yang terinjak-injak di puncak, monyet emas Mrs Coulter melompat ke udara, ke samping macan tutul, dan Lyra melihat bulu kedua dæmon berdiri tegak, waspada dan tangguh. Ekor monyet emas berdiri tegak, macan tutul salju mengayunkan ekornya dengan kuat dari satu sisi ke sisi lain. Lalu si monyet mengulurkan tangan dengan hati-hati, macan tutul merendahkan kepalanya dengan gerak pasrah yang sensual dan anggun, mereka bersentuhan—

Dan ketika Lyra mengalihkan pandangan dari mereka, Mrs Coulter sendiri berdiri di sana, dalam pelukan Lord Asriel. Cahaya menari-nari di sekitar tubuh mereka seperti bunga api dan sorot cahaya anbarik yang kuat. Lyra, tak berdaya, hanya bisa membayangkan apa yang telah terjadi: entah bagaimana Mrs Coulter pasti telah menyeberangi jurang tadi, dan mengikutinya ke sini...

Orangtuanya, bersama-sama!

Dan berpelukan begitu mesra: pemandangan yang tak termimpikan.

Mata Lyra terbelalak. Tubuh Roger tergeletak tak bernyawa dalam pelukannya, tak bergerak, tenang, beristirahat. Lyra mendengar orangtuanya bicara.

Ibunya berkata, "Mereka tidak akan pernah mengizinkan—"

Ayahnya berkata, "Mengizinkan? Kita sudah lewat tahapan *dizinkan*, seolah-olah kita masih anak-anak saja. Aku telah memungkinkan siapa saja menyeberang, kalau mereka mau."

"Mereka akan melarang! Mereka akan menutupnya dan mengucilkan siapa pun yang mencobanya!"

"Terlalu banyak orang yang mau melakukannya. Mereka tidak akan bisa mencegah. Ini akhir Gereja, Marisa, akhir dari Magisterium, akhir dari berabad-abad kegelapan! Lihat cahaya di sana: itu matahari dari dunia lain! Rasakan kehangatannya di kulitmu sekarang!"

"Mereka lebih kuat daripada siapa pun, Asriel! Kau tidak tahu—"

"Aku tidak tahu? Aku? Tak seorang pun di dunia ini yang lebih tahu daripada aku betapa kuatnya Gereja! Tapi Gereja tidak cukup kuat untuk ini. Lagi pula Debu akan mengubah segalanya. Tidak mungkin ada yang bisa menghentikannya sekarang."

"Apa ini yang kauinginkan? Mencekik dan membunuh kita semua dengan dosa dan kegelapan?"

"Aku ingin mencrobos keluar, Marisa! Dan aku sudah melakukannya. Lihat, lihat nyiur yang melambai-lambai di pantai! Kau bisa merasakan anginnya? Angin dari dunia lain! Rasakan di rambutmu, di wajahmu..."

Lord Asriel membuka tudung Mrs Coulter dan menghadapkan kepalanya ke langit, mengelus-elus rambutnya. Lyra mengawasi sambil menahan napas, tak berani bergerak sedikit pun.

Perempuan itu berpegangan pada Lord Asriel seolah-olah pusing, dan menggeleng, kalut.

"Tidak—tidak—mereka datang, Asriel—mereka tahu ke mana aku pergi—"

"Kalau begitu, ikutlah denganku, kita pergi meninggalkan dunia ini!"

"Aku tidak berani—"

"Kau? Tidak *berani*? Anakmu pasti ikut. Anakmu berani melakukan apa saja, dan membuat ibunya malu."

"Kalau begitu, silakan ajak dia. Ia lebih dekat denganmu daripada denganku, Asriel."

"Tidak begitu. Kau mengajaknya tinggal bersamamu; kau mencoba membentuknya. Kau menginginkan dia."

"Ia terlalu kasar, terlalu keras kepala. Aku terlambat mendidiknya... Tapi di mana ia sekarang? Aku tadi mengikuti jejaknya..."

"Kau masih menginginkan dia? Dua kali kau mencoba mengekangnya, dan dua kali ia berhasil melarikan diri. Kalau aku jadi dia, aku akan melarikan diri, dan terus lari, tanpa memberimu kesempatan yang ketiga."

Tangan-tangan Lord Asriel, masih tetap memegangi kepala Mrs Coulter, tiba-tiba mengencang dan menarik wanita itu, menciumnya dengan penuh hasrat. Lyra merasa ciuman itu kelihatan lebih seperti penyiksaan daripada cinta, dan menatap

dæmon-dæmon mereka, lalu melihat permandangan aneh: macan tutul salju tampak tegang, duduk dengan cakar-cakar menekan tubuh monyet emas, dan monyet emas itu tampak rileks, bahagia, lunglai di di salju.

Mrs Coulter menarik diri dari ciuman itu dan berkata, "Tidak, Asriel—tempatku di dunia ini, bukan di sana—"

"Ikutlah denganku!" kata Lord Asriel, mendesak, penuh kuasa. "Ikut dan bekerjalah denganku!"

"Kita tidak bisa bekerja bersama, kau dan aku."

"Tidak? Kau dan aku bisa menghancurkan alam semesta dan menyatukannya kembali, Marisa! Kita bisa menemukan sumber Debu dan menutupnya selama-lamanya! Dan kau pasti ingin terlibat dalam pekerjaan sebesar itu; jangan bohong padaku. Berbohonglah tentang hal-hal lain, berbohonglah tentang Lembaga Persembahan, berbohonglah tentang kekasihmu—ya, aku tahu tentang Boreal, dan aku tidak peduli—berbohonglah tentang Gereja, bahkan tentang anak itu, tapi jangan berbohong tentang apa yang benar-benar kauinginkan..."

Dan bibir mereka kembali bertaut, penuh gairah yang menyala-nyala. Dæmon-dæmon mereka bermain tak kalah bernafsunya; macan tutul salju berguling telentang, dan monyet emas mengelus-elus bulu lembut di lehernya. Macan tutul itu menggeram penuh kenikmatan.

"Kalau aku tidak ikut, kau akan mencoba menghancurkanku," kata Mrs Coulter, sambil melepaskan diri.

"Kenapa aku ingin menghancurkanmu?" tanya Lord Asriel sambil tertawa, sementara Cahaya dari dunia lain menyinari sekeliling kepalaunya. "Ikutlah denganku, bekerjalah bersamaku, dan aku akan khawatir apa kau hidup atau mati. Tetaplah di sini, dan aku akan langsung tak peduli lagi padamu. Jangan terlalu sombong dan menganggap aku memikirkan dirimu.

Sekarang kau bisa tinggal dan melakukan niat jahatmu di dunia ini, atau ikut denganku.”

Mrs Coulter ragu-ragu; matanya terpejam, tubuhnya tampak lunglai dan limbung seolah-olah akan pingsan; tapi kemudian ia kembali berdiri tegak dan membuka mata lagi, kesedihan yang luar biasa cantik terpancar di sana.

”Tidak,” katanya. ”Tidak.”

Dæmon-dæmon mereka kembali berpisah. Lord Asriel mengulurkan tangan dan mencengkeram bulu-bulu macan tutul saljunya. Lalu ia berbalik dan berjalan pergi tanpa mengatakan apa-apa. Monyet emas melompat ke dalam pelukan Mrs Coulter, mengeluarkan suara-suara lirih bernada gundah, mengulurkan tangan ke arah macan tutul salju yang melenggang pergi. Wajah Mrs Coulter dipenuhi air mata. Lyra bisa melihat air matanya berkilau; air mata sungguhan.

Lalu ibunya berbalik, tubuhnya diguncang isakan-isakan tanpa suara, dan ia turun dari gunung, hilang dari pandangan Lyra.

Lyra mengawasinya tanpa perasaan, kemudian menengadah memandang langit.

Suatu pemandangan penuh keajaiban yang belum pernah ia lihat.

Kota yang terapung di sana begitu kosong dan sunyi sehingga tampak seperti baru dibuat, menunggu dihuni; atau tidur, menunggu dibangunkan. Matahari dari dunia itu bersinar hingga ke dunia ini, menjadikan tangan Lyra keemasan, melelehkan salju di kerudung kulit serigala yang dikenakan Roger, menjadikan pipi-pipinya yang pucat transparan, memantulkan cahaya di mata Roger yang terbuka tapi tak lagi mampu melihat.

Lyra merasa dicabik-cabik kesedihan. Juga kemarahan yang membuatnya bisa membunuh ayahnya: kalau saja ia bisa

mencabut jantung ayahnya, ia pasti sudah melakukannya saat itu juga, karena apa yang telah dilakukan ayahnya terhadap Roger. Dan terhadap Lyra sendiri: menipunya—*berani-beraninya!*

Ia masih terus memeluk mayat Roger. Pantalaimon sedang mengatakan sesuatu; tapi benak Lyra membara, dan ia tidak mendengar hingga Pantalaimon menyentuhkan cakar kucing liarnya ke punggung tangan Lyra, memaksanya menyimak. Lyra mengerjap.

”Apa? Apa?”

”Debu!” kata Pantalaimon.

”Apa maksudmu?”

”Debu. Ia akan menemukan sumber Debu dan menghancurkannya, kan?”

”Itu yang ia bilang.”

”Dan Lembaga Persembahan, Gereja, Bolvangar, Mrs Coulter, dan semuanya, mereka juga mau menghancurkannya, kan?”

”Yah... Atau menghentikan pengaruhnya terhadap manusia... Kenapa?”

”Karena kalau *mereka* semua menganggap Debu itu buruk, Debu pasti baik.”

Lyra tidak bicara. Letupan kecil semangat melonjak dalam dadanya.

Pantalaimon menyambung:

”Kita sudah dengar mereka semua bicara tentang Debu, dan mereka begitu takut terhadap Debu, dan kau tahu? Kita percaya pada mereka, bahkan setelah kita lihat bahwa yang mereka lakukan sebenarnya jahat dan salah... Kita juga menganggap Debu pasti buruk, karena mereka orang dewasa dan mereka bilang begitu. Tapi bagaimana kalau ternyata tidak? Bagaimana kalau Debu—”

Lyra melanjutkan tanpa bernapas, "Ya! Bagaimana kalau Debu ternyata *baik...*"

Ia menatap Pantalaimon dan melihat mata hijau kucing liarnya membara mencerminkan semangat Lyra sendiri. Ia gamang, seolah-olah seluruh dunia berputar di bawahnya.

Kalau Debu *baik...* Kalau Debu pantas diburu, disambut, dan dihargai...

"Kita juga bisa mencarinya, Pan!" katanya.

Itulah yang ingin didengar Pantalaimon.

"Kita bisa menemukannya sebelum ayahmu," lanjut Pantalaimon, "dan..."

Beratnya tugas itu membuat mereka membisik. Lyra mengengah adah menatap langit yang gilang-gemilang. Ia sadar betapa kecilnya mereka, ia dan dæmonnya, dibandingkan keagungan dan luasnya alam semesta; dan betapa sedikit yang mereka ketahui, dibandingkan misteri dahsyat yang ada di atas mereka.

"Kita bisa," Pantalaimon berkeras. "Kita sudah sampai sejauh ini, kan? Kita bisa."

"Kita akan sendirian. Iorek Byrnison tidak bisa mengikuti kita dan membantu. Farder Coram dan Serafina Pekkala juga tidak bisa, atau Lee Scoresby atau siapa pun."

"Kita berdua saja, kalau begitu. Tidak masalah. Kita tidak sendirian; tidak seperti..."

Lyra tahu Pantalaimon bermaksud mengatakan *tidak seperti Tony Makarios; tidak seperti dæmon-dæmon malang yang terperangkap di Bohvngar; kita masih satu jiwa; kita berdua adalah satu.*

"Dan kita punya alethiometer," kata Lyra. "Yah. Kurasa kita harus melakukannya, Pan. Kita naik ke sana dan kita cari Debu, lalu setelah menemukannya, kita akan tahu apa yang harus dilakukan."

Mayat Roger tergeletak tak bergerak dalam pelukannya. Lyra menurunkannya dengan hati-hati.

”Dan kita akan melakukannya,” katanya.

Ia berbalik. Di belakang mereka tersimpan penderitaan, kematian, dan ketakutan; di depan mereka ada keragu-raguan, bahaya, dan misteri yang tak bisa diukur. Tapi mereka tidak sendirian.

Jadi Lyra dan dæmonnya meninggalkan dunia di mana mereka dilahirkan, dan seraya menatap ke arah matahari, berjalan menuju langit.

Akhir Buku Pertama



Nantikan lanjutannya di buku #2 PISAU GAIB

Will baru berumur dua belas tahun tapi telah membunuh orang. Sekarang ia sendirian, dalam pelarian, bertekad menemukan fakta yang sebenarnya tentang ayahnya yang hilang.

Lalu Will memasuki jendela yang menuju ke dunia lain, dan mendapat teman baru---gadis kecil liar dan aneh bernama Lyra. Seperti Will, gadis itu punya misi yang akan dilaksanakannya dengan risiko apa pun.

Tapi dunia Cittagazze ajaib dan meresahkan. Spectre yang mengisap jiwa dan mematikan gentayangan di mana-mana, sementara jauh di atas, samar-samar terdengar kepakan sayap para malaikat.

Dan di Torre degli Angeli yang misterius bersembunyi rahasia paling penting Cittagazze---benda yang membuat orang-orang dari banyak dunia rela melenyapkan nyawa orang lain untuk mendapatkannya...

Nantikan lanjutannya di buku #3 TEROPONG CAHAYA

Will adalah si pembawa pisau. Sekarang, didampingi para malaikat, ia bertugas mengantarkan senjata yang dahsyat dan berbahaya itu kepada Lord Asriel sesuai perintah ayahnya ketika menjelang ajal.

Tapi bagaimana ia bisa mencari Lord Asriel, ketika Lyra hilang? Padahal hanya dengan bantuan gadis itu ia dapat memahami berbagai intrik yang mengepungnya.

Dua kekuatan besar dari banyak dunia bersiap-siap perang, dan Will harus menemukan Lyra, sebab mereka dalam perjalanan menuju pertempuran, perjalanan tak terelakan yang bahkan akan membawa mereka ke dunia kematian.

Segera terbit: prekuel trilogi His Dark Materials The Book of Dust: La Belle Sauvage (Book of Dust, Volume 1)

“Di dunia kita ini, hanya sedikit yang pantas ditunggu selama tujuh belas tahun. *The Book of Dust* salah satunya.”

—The Washington Post

Malcolm Polstead tipe anak yang memperhatikan segalanya tapi jarang diperhatikan. Karena itu, mungkin tidak aneh ketika ia menjadi mata-mata...

Orangtua Malcolm memiliki penginapan bernama Trout, di tepi Sungai Thames, dan semua penghuni Oxford mampir ke sana. Malcolm dan daemonnya, Asta, sering mendengar berbagai berita serta gosip, dan sesekali skandal, namun pada suatu musim dingin, ketika hujan turun tanpa henti, Malcolm mengetahui sesuatu yang baru: intrik.

Ia menemukan pesan rahasia tentang substansi berbahaya yang disebut Debu—and mata-mata yang menjadi tujuan surat rahasia itu menemukan Malcolm.

Saat wanita tersebut meminta Malcolm membuka mata lebar-lebar, Malcolm jadi melihat orang-orang mencurigakan di mana-mana: sang penjelajah Lord Asriel, yang jelas sedang melarikan diri; agen-agen penegak hukum dari Magisterium; orang gipsi bernama Coram yang menyampaikan berbagai peringatan kepada Malcolm; dan wanita cantik dengan daemon monyet. Semua menanyakan hal yang sama: anak perempuan—masih bayi—bernama Lyra.

Lyra tipe anak yang menarik orang-orang seperti magnet. Dan Malcolm bersedia menghadapi segala bahaya, juga melakukan pengorbanan mengejutkan, untuk membawa Lyra menembus badai.

Pemenang The Carnegie Medal dan The Guardian Award

Ketika temannya, Roger, lenyap, Lyra dan dæmon-nya, Pantalaimon, bertekad menemukannya. Pencarian itu membawa mereka ke alam Utara yang dahsyat, muram tapi menakjubkan, tempat beruang-beruang berbaju besi menguasai dunia es dan ratu-ratu penyihir beterbangun di langit yang membeku—serta tempat sekelompok ilmuwan melakukan eksperimen mengerikan.

Lyra berhasil melalui berbagai kengerian ini, tapi sesuatu yang lebih berbahaya menunggunya—sesuatu yang tak pernah terbayangkan olehnya....

"Luar biasa... permata yang berkilaauan." —Publishers Weekly, starred review

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

17+

